

## **MUQADDIMAH**

Cetakan ke 3

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan mengucap syukur kepada Allah Subhanahu wata'ala kami kete-ngahkan kepada para pembaca cetakan ketiga daripada Kitab Himpunan Putusan Majlis Tarjih untuk memenuhi permintaan para peminat yang telah sekian lama menantikannya.

Dalam cetakan ketiga ini digunakan ejaan baru dengan diadakan per-baikan susunan bahasanya, ada juga beberapa dalil yang diperbaharui agar lebih mantap, dengan memperhatikan Putusan Muktamar Tarjih tahun 1972 di Wiradesa yang juga dimuat dalam cetakan ketiga ini.

Segala perubahan dan pembaharuan itu dilakukan oleh suatu panitia yang dibentuk oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Majlis Tablligh.

Kami sangat menyesal bahwa untuk cetakan ketiga ini belum dapat memenuhi harapan Sidang Tanwir 1974 di Yogya, yaitu memuatkan dalil-dalil bandingan yang telah diketengahkan dalam sidang-sidang Muktamar yang memutuskan keputusan yang dimuat dalam kitab ini, disebabkan kesukaran teknis dalam membongkar kembali notulen lama dan karena kesempitan waktu sedang keperluan kepada terbitan ini sudah amat mendesak. Semoga harapan itu dapat kami penuhi pada pe-nerbitan yang akan datang.

Mudah-mudahan bermanfaat.

*Wassalam*

**Pimpinan Pusat Muhammadiyah  
Majlis Tarjih**



---

## Himpunan Putusan Majlis Tarjih

### KETERANGAN

Kitab HIMPUNAN PUTUSAN MAJLIS TARJIH cetakan ke III ini, kecuali menurut "Ejaan yang disempurnakan" juga telah dibetulkan menurut ralat yang dilampirkan dalam cetakan ke II dan yang mengingatkan.

Malah KITAB IMAN telah diperbaharui seluruh susunan bahasa Indonesianya. Sedang kitab-kitab dan masalah-masalah lainnya, ada yang diganti kalimat-kalimatnya supaya mudah difaham.

Ada juga dalil-dalil bahasa Arabnya yang diganti untuk menghilangkan keraguan, juga dengan perbaikan menurut putusan Mukhtar Tarjih di Wiradesa, Pekalongan.

Kesemuanya itu dikerjakan oleh Team (Panitya) Penelitian yang ditetapkan oleh P. P. Muhammadiyah dan Majlis Tarjih.

Tanggal : 19 Radjab 1387  
23 Oktober 1967

No. : K-1211/67  
Lamp. : Beberapa kitab.  
Hal : Tanfidz Himpunan.  
Putusan Tardjih.

KEPADA Jth.  
Pimpinan Muhammadiyah Wilayah,  
Daerah dan Tjabang seluruh Indone-  
sia seterusnya  
untuk diratakan kepada semua  
Anggota dan petugas Muhammadi-  
yah.

Assalamu 'alaikum w.w.

Sebagaimana setiap selesai Mu'tamar Khusus Tardjih, putusan-putusannya kami tanfidzkan kepada Anggota-anggota dengan perantaraan Pimpinan-pimpinan Muhammadiyah.

Maka untuk mengantarkan "himpunan putusan-putusan" Madjlis Tardjih yang terlampir (sesudah dikoreksi oleh Pengurus Madjlis Tardjih Pusat) kami Pimpinan Pusat Muhammadiyah pemegang Riasah Tanfidzjah, memerintahkan kepada semua anggota Muhammadiyah, supaya menjalankan putusan-putusan Madjlis Tardjih sebagaimana mestinya.

Kami harap juga supaya putusan-putusan tersebut diadajarkan dan dididikkan kepada anak-anak dan pemuda-pemuda umumnya dan dalam sekolah/madrasah Muhammadiyah khususnya, serta dibentangkan dalam pengadjan-pengadjan, kursus-kursus dan tjeramah-tjeramah, agar tambah merata dan banyak faedahnya.

Dari keputusan Madjlis Tardjih itu sungguh besar sekali faedahnya untuk melenjapkan perselisihan-perselisihan yang mengganggu ummat Islam dalam menenahi Agama. Sebagaimana yang telah ternyata dari timbulnya beberapa hal yang diperselisihkan yang membawa kepada pertjokan dan permusuhan; oleh Madjlis Tardjih telah dibahas, ditimbang dan dipilihkan mana yang lebih sah dan mana yang berdalil kuat, untuk dijalankan, dengan tidak perlu memperdulikan perselisihan lagi, tetap memperkembang dan menjalankan putusan Madjlis Tardjih itu.

Kepada Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Daerah dan Tjabang supaya melaksanakan dan meneruskan tanfidz kami ini, kepada anggota-anggota, para Muballighin/Muballighat dan guru-guru Muhammadiyah sebaiknya dengan perantaraan Peaguis Ranting dan Kepala djama'ah di tempat masing-masing.

Kemudian Pimpinan Muhammadiyah Wilayah, Daerah dan Tjabang supaya menjalankan tanfidz (penilikan) kepada anggota-anggota serta gerakan-gerakan Muhammadiyah terhadap putusan Madjlis Tardjih itu dan bagaimana mengerdjakannya; lalu melaporkannya kepada P.P. Muhammadiyah hasil penilikannya itu pada waktu-waktu dirasa perlu.

Demikianlah mudah-mudahan Tuhan Allah s.w.t. melimpahkan hidajat taufiq dan 'inajatNja. dalam kita mengerdjakan perintahNja dan menjauhkan larangannya, sehingga berbahagialah kita kesemuanya.

Wassalam,  
a.n. Pimpinan Pusat Muhammadiyah  
Ketua. Sekretaris,  
ttd. ttd.  
(K.H.A. Badawi) (M.Djindar Tammy)

TEMBUSAN kepada Jth.:

1. Madjlis-Madjlis P.P. Muhammadiyah.
2. Madjalah Suara Muhammadiyah untuk diambil perhatian seperlunya.

---

---

إِذَا مَا نَقَرَ الَّذِينَ إِذَا مَا نَقَرَ  
وَرَسُولِهِمْ يَتَذَكَّرُ الَّذِينَ  
وَأَمَّنَّا. وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ.  
(النور ٥١)

Hanya sesungguhnya, sambutan orang-orang Mu'min itu apabila diajak kepada Allah dan Utusannya, untuk menegakkan hukum di antara mereka tentulah mereka berkata: "Kami mendengar dan kami mengikut!". Dan mereka itulah yang berbahagia. (Quran surat Nur ayat 51).

**PERHATIAN:**

Halaman-halaman dalam kitab ini yang bergaris rangkap di sebelah atas dan bawah, bukan dari putusan Majlis Tarjih, akan tetapi dimaksudkan untuk pelengkap arti dan keterangan yang belum disebutkan dalam halaman dimukanya; yang disusun oleh Pelaksana penerbitan dan disetujui oleh Team (Panitya) Peneliti.

---

---

# FIHRASAT HIMPUNAN PUTUSAN TARJIH

Cetakan ke III

	hal		hal
1. Muqaddimah		Yang menerima bagian	
2. Tanfidz PP Muham- madiyah		Zakat	156
3. KITAB IMAN	9	Alasan (DALIL)	157
Muqaddimah	10	8. KITAB SHIYAM	167
Iman kepada Allah	11	Muqaddimah	168
Iman Kepada Malaikat	13	Cara Berpuasa	170
Iman Kepada Kitab	14	Yang membatalkan pua- sa	170
Iman Kepada Rusul	16	Orang yang berkewajib- an berqadla	171
Iman pada Hari Kemudi- an	18	Pantangan orang yang berpuasa	171
Iman Kepada Qadla dan Qadar	19	Sahur dan Buka	172
Penutup	20	Amal-amal yang utama	172
Alasan (DALIL)	21	Alasan (DALIL)	173
4. KITAB THAHARAH	43	9. KITAB HAJI	185
Muqaddimah	44	Muqaddimah	186
Cara Berwudlu	45	Cara Berhaji dan 'Um- rah	188
Mengusap kedua Khuf (Sepatu)	46	Ihram	188
Hadats	46	Larangan dalam Ihram	189
Mandi	47	Thawaf	190
Tayammum	48	Sa'i	191
Menghilangkan Najis	49	Tahallul dari 'Umrah	192
Istinja'	49	Pergi ke 'Arafah	192
Alasan (DALIL)	50	Kembali dari 'Arafah	193
Catatan	72	Macam-macam Kifarat	195
5. KITAB SHALAT	73	Thawaf Wada'	196
Muqaddimah	74	Alasan (DALIL)	197
Cara Shalat Wajib	76	Catatan	222
Alasan (DALIL)	83	10. KITAB JANAZAH	225
Catatan	101	Muqaddimah	226
6. KITAB SHALAT JA- MA'AH DAN JUM'AH	111	Cara Persediaan	227
Muqaddimah	112	Cara Memandikan Ma- yat	227
Adzan dan Qamat	114	Cara mengafan Mayat	228
Shalat Jama'ah	116	Cara Menshalatkan Ma- yat	228
Shalat Jum'ah	118	Cara Mengubur Mayat	230
Alasan (DALIL)	120	Hal Melawat	232
Catatan	147	Ziarah Qubur	232
7. KITAB ZAKAT	151	Alasan (DALIL)	234
Muqaddimah	152	Penjelasan	262
Zakat Fithrah	154	Catatan	263
Zakat Tanaman	154	11. KITAB WAQAF	267
Zakat Hewan	154	Muqaddimah	268
Zakat Mas dan Perak	155	Waqaf	269
		Alasan (DALIL)	271

	hal
12. KITAB MASALAH LI- MA .....	275
Agama .....	276
Dunia .....	276
'ibadah .....	276
Sabilillah .....	277
Qiyas .....	277
13. KITAB BERBERAPA MASALAH .....	279
Hukum orang yang mengimankan kenabian seseorang sesudah Nabi Muhammad Saw. ....	280
Hukum Gambar .....	281
Hal Api Unggun .....	281
Hukum Alatul Malahi .	282
Batas 'Aurat Lelaki dan Hukum Celama HW yang tidak menutupi Lutut	283
Hukum Mewakfankan Masjid dikhususkan un- tuk wanita dan Hukum mereka menghalang-ha- langi kaum lelaki sem- bahyang di dalamnya ..	284
Masalah Wanita Be- pergian .....	285
Arak-arakan (Pawai) 'Aisyiyah .....	287
Guru Pria mengajar Wa- nita dan sebaliknya ...	288
Hukum Pria memakai Mas dan Perak .....	289
Masalah Hisab dan Rukyah .....	291
Hukum Lotery .....	292
Masalah Suntikan pada Mayat .....	293
Membuka Terumpah dalam Kuburan .....	293
Koreksi Putusan-putus- an yang lalu .....	294
Bepergian (safir wanita)	295
Mengadakan Sandiwa- ra .....	295
Kedudukan Mushalla 'Aisyiyah .....	295
Bank Muhammadiyah .	297
Tabir dalam Sidang ...	299
Usul Fiqih .....	300

	hal
14. KEPUTUSAN TARJIH SIDOARJO .....	303
Masalah Bank .....	304
Masalah Keluarga Be- rencana .....	307
Masalah Lotto, Nalo dan sesamanya .....	310
Masalah Hijab .....	311
Masalah Pemasangan gambar kha. Dahlan ..	313
15. KITAB SHALAT-SHA- LAT TATHAWWU' ..	315
Muqaddimah .....	316
Pengantar .....	318
Tahiyat Masjid .....	319
Shalat Rawatib .....	319
Alasan (DALIL) .....	321
SUSULAN ('Aqiqah dan kelahiran anak) .....	333
Alasan (DALIL) .....	334
16. KITAB KEPUTUSAN TARJIH WIRADESA .	337
Tanfidz PP Muhamma- diyah .....	338
Shalat Tathawwu' .....	341
Alasan (DALIL) .....	343
Sujud Tilawah .....	357
Alasan (DALIL) .....	359
Sujud Syukur .....	361
Alasan (DALIL) .....	361
Beberapa Masalah seki- tar Zakat .....	362
Bacaan Salam dalam Shalat .....	364
Qunut .....	366
Dalil-dalil .....	367
Masalah Mudhaharah 'Aisyah .....	369
Masalah Assuransi/Per- tanggungungan .....	369
Masalah Hisab/Astro- nomi .....	370
Perbankan .....	370
Penerangan tentang hal Tarjih .....	371
Daftar Muktamar Khu- susi Tarjih Dan Kepu- tusan-keputusannya ..	373

کتاب الایمان

---

**KITAB IMAN**

## مَقْدِمَةٌ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِهِ  
 الْحَوْلُ وَالْقُوَّةُ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمُبْدِيِّ لِلْعَالَمِ  
 وَالْمُعِيدِ الْأَرْوَاحِ إِلَى الْأَجْسَامِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.  
 وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ  
 النَّبِيِّينَ وَأَفْضَلِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ أَجْمَعِينَ.  
 وَقَدْ وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ  
 عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ  
 اللَّهِ (صَلَّمَ) ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ  
 شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سُوَادِ  
 الشَّعْرِ لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرَ السَّفْرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا  
 أَحَدٌ حَتَّى جَسَسَ إِلَى النَّبِيِّ (صَلَّمَ)  
 فَأَسَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ  
 عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي  
 عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ (صَلَّمَ):  
 الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ  
 مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ

## PENDAHULUAN

"Bismillahirrahmanirrahim"

(Dengan nama Allah, Maha Penyayang, Maha Pengasih).

Tiada Tuhan selain Allah sendiri, tiada bersekutu dan dengan-Nyalah adanya daya-kekuatan. Segala puji untuk Allah yang menciptakan semua 'alam dan yang mengembalikan ruh kepada jasadnya di Hari Kiyamat. Rahmat dan salam semoga terlimpah pada Junjungan Nabi Muhammad penutup para Nabi dan terutama-utamanya Utusan, serta pada sekalian keluarganya.

Tersebut dalam hadits, dari shahabat 'Umar r.a.: "Tengah kami duduk pada suatu hari bersama-sama Rasulullah s.a.w., datanglah seorang laki-laki, putih bersih pakaiannya, hitam bersih rambutnya, tak terkesan padanya tanda orang sedang bepergian dan tiada seorangpun diantara kami yang mengenalnya; kemudian ia bersimpuh dihadapan Nabi dengan merapatkan kedua lututnya pada kedua lutut Nabi dan meletakkan kedua telapak tangannya pada paha Nabi. Lalu ia berkata: "Hai Muhammad, terangkanlah padaku tentang Islam!". Nabi menjawab: "Islam, ialah engkau mempersaksikan : tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mengerjakan shalat, membayar



الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ  
 إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ  
 فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ:  
 فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ  
 بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ  
 الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ:  
 صَدَقْتَ. (الْحَدِيثُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ التَّاجِيَةَ (1) مِنْ  
 السَّلَفِ اجْتَمَعُوا عَلَى الْإِعْتِقَادِ بِأَنَّ الْعَالَمَ  
 كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللَّهُ مِنْ الْعَدَمِ وَهُوَ (أَيُّ  
 الْعَالَمِ) قَابِلٌ لِلْفَنَاءِ (2) وَعَلَى أَنْ النَّظَرَ  
 فِي الْكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (3)  
 وَهَاتِحُنْ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أَصُولِ  
 الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ .

الْإِيمَانَ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ  
 يَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِاللَّهِ رَبِّنَا (4)  
 وَهُوَ الْإِلَهُ الْحَقُّ الَّذِي خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ  
 وَهُوَ الْوَاجِبُ الْوُجُودِ (5) وَالْأَوَّلُ بِلَا

zakat, berpuasa Ramadhan dan pergi Haji bila engkau mampu melakukannya". Kata orang itu: "Benar engkau"! Maka heranlah kami, betapa ia bertanya lalu membenarkan. Orang itu bertanya pula: "Terangkanlah padaku tentang Iman"! Nabi menjawab: "Ialah bahwa engkau percaya akan Allah, Malaikatnya, Kitab-kitabnya, Rasul-rasulnya, Hari Kemudian dan percaya akan takdir baik dan takdir buruk". Orang itu berkata : "Benar engkau!" (Hadits riwayat Muslim).

Kemudian daripada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas kepercayaan bahwa seluruh 'alam kejadian itu mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

IMAN KEPADA ALLAH  
 YANG MAHA MULIA

Wajib kita percaya akan Allah Tuhan kita (4). Dialah Tuhan yang sebenarnya, yang menciptakan segala sesuatu dan Dialah yang pasti adanya (5). Dialah yang pertama tanpa permulaan

بِدَايَةٍ وَالْآخِرِ بِالْإِنِّهَائَةِ (٦) وَلَا يُشْبِهُهُ  
 شَيْءٌ مِنَ الْكَائِنَاتِ (٧) الْأَحَدُ فِي الْوَحْدِيِّتِهِ  
 وَصِفَاتِهِ وَأَفْعَالِهِ (٨) الْحَيُّ الْقَيُّومُ (٩)  
 السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (١٠) وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ  
 قَدِيرٌ (١١) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ  
 يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (١٢) وَهُوَ عَلِيمٌ  
 بِمَا يَفْعَلُونَ (١٣) الْمُتَّصِفُ بِالْكَلَامِ  
 وَكُلِّ كَالٍ الْمُنَزَّهَ عَنْ كُلِّ نَقْصٍ وَمَحَالٍ  
 (١٤) يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ بِسِيَدِهِ  
 الْأَمْرُ كُلُّهُ وَإِلَيْهِ يَرْجِعُونَ (١٥) .

### تَنْبِيْهٌ

مَا كَلَّفْنَا اللَّهَ بِالْحَقِّ فِي الْإِعْتِقَادِ بِمَا لَا  
 تَصِلُ إِلَيْهِ عُقُولُنَا (١٦) لِأَنَّ عَقْلَ  
 الْإِنْسَانَ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَصِلَ إِلَى  
 مَعْرِفَةِ ذَاتِ اللَّهِ وَكَيْفِيَّةِ اتِّصَانِهِ بِصِفَاتِهِ  
 فَلَا تَبْحَثْ عَنْهُ (١٧) وَلَيْسَ فِي وُجُودِهِ  
 تَعَالَى شَكٌّ. أَيْ اللَّهُ شَكٌّ فَا طِرِ  
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ؟ (إِبْرَاهِيمُ: ١٠) .

dan yang akhir tanpa penghabisan (6). Tiada sesuatu yang menyamaiNya (7). Yang Esa tentang ketuhananNya, sifat-sifatNya dan perbuatanNya (8). Yang hidup dan pasti ada dan mengadakan segala yang ada (9). Yang mendengar dan yang melihat (10). Dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu (11). PerihalNya apabila Ia menghendaki sesuatu Ia sabdakan: "Jadilah"! maka jadilah sesuatu itu (12). Dan Dia mengetahui segala yang mereka kerjakan (13). Yang bersabda dan memiliki segala sifat kesempurnaan. Yang suci dari sifat mustahil dan segala kekurangan (14). Dialah yang menjadikan sesuatu menurut kemauan dan kehendakNya. Segala sesuatu ada di tanganNya dan kepadaNya akan kembali (15)

### PERHATIAN

Allah tidak menyuruh kita membicarakan hal-hal yang tidak tercapai oleh akal dalam hal kepercayaan (16). Sebab akal manusia tidak mungkin mencapai pengertian tentang Dzat Allah dan hubunganNya dengan sifat-sifat yang ada padaNya. Maka janganlah engkau membicarakan hal itu (17). Tak ada kesangsian tentang adanya. "Adakah orang ragu tentang Allah? Yang menciptakan langit dan bumi?" (Surat Ibrahim: 10).

وَقَدْ سَدَّ الْقُرْآنُ عَلَى الْعُقُولِ بَابَ  
 الْخُرُوجِ فِيمَا لَا تَبْلُغُهُ الْمَدَارِكُ بِقَوْلِهِ  
 تَعَالَى: لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ. وَنَصَّ عَلَى أَنَّ  
 قُوَّةَ الْعَقْلِ مَحْدُودَةٌ وَأَنَّهُ مُحِيطٌ بِالنَّاسِ  
 فِي قَوْلِهِ: يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ  
 وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا. وَكُنِيَ بِالْمُؤْمِنِينَ  
 شُغْلًا لِأَنَّهُ يَتَدَبَّرُونَ فِي مَخْلُوقَاتِهِ لِيَسْتَدِلُّوا  
 عَلَى وَجُودِهِ وَقُدْرَتِهِ وَحِكْمَتِهِ (١٨).  
 الْإِيمَانُ بِالْمَلَائِكَةِ

يُحِبُّ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِأَنَّ لِلَّهِ تَعَالَى  
 مَلَائِكَةً أُولَى أَجْمَعَةٍ مَشْنَى وَثَلَاثَ  
 وَرَبَاعَ (١٩) وَأَنَّهُمْ عِبَادٌ مُكْرَمُونَ لَا  
 يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
 يُؤْمَرُونَ (٢٠) وَلَا يَأْكُلُونَ وَلَا يَشْرَبُونَ  
 (٢١) وَلَا يَتَزَوَّجُونَ وَلَا يَنَامُونَ (٢٢)  
 لِيَسْتَمِعُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ (٢٣)  
 وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ مَقَامٌ مَعْلُومٌ (٢٤)  
 فَمِنْهُمْ حَمَلَةُ الْعَرْشِ (٢٥) وَمِنْهُمْ سَفِيرَةٌ

Memang Al-Quran telah menutup pintu pemikiran dalam membicarakan hal yang tak mungkin tercapai oleh akal dengan firman-Nya yang berbunyi; "Tiada sesuatu yang serupa denganNya". (Surat Syura 11). Diapun telah menjelaskan bahwa kekuatan akal itu terbatas dan bahwa Dia meliputi semua manusia, dalam firman-Nya: "Dia tahu segala yang ada dimuka dan dibelakang mereka sedang pengetahuan mereka tak mungkin mendalamiNya". (Surat Thaha ayat 110). Bagi orang mukmin memadailah bila mereka memikirkan segala makhlukNya, guna membuktikan akan adanya, kekuasaan dan kebijaksanaanNya (18).

IMAN KEPADA MALAIKAT

Kita wajib percaya, Allah itu mempunyai Malaikat yang bersayap, ada yang dua, ada yang tiga dan ada yang empat(19). Dan mereka adalah hamba Allah yang dimuliakan yang tidak pernah menentang Allah akan perintah-Nya dan mereka senantiasa mengerjakan apa yang diperintahkan (20). Mereka tidak makan dan tidak minum (21). Tidak berjodoh dan tidak tidur (22). Dan sepanjang masa tidak putus-putusnya mereka menguduskan Tuhan (23). Dan masing-masing dari pada mereka mempunyai kedudukan atau tugas tertentu (24). Ada yang memikul Arsy Tuhan (25) ada yang menjadi utusan (26), seperti Jibril (27),

(٢٧) جِبْرِيلَ (٢٧) وَمِيكَائِيلَ (٢٨)  
وَمِنْهُمْ حَفْظَةٌ وَمِنْهُمْ كِتَابَةٌ (٢٩)  
وَلَا يَجُوزُ لَنَا أَنْ نَصِفَ الْمَلَائِكَةَ إِلَّا  
بِمَا وَرَدَ عَنِ الشَّرْعِ (٣٠).

### تَنْبِيْهُ

لَمْ يَطَّلِبْنَا اللهُ بِأَنْ نَعْلَمَ مَا هِيَ  
الْمَلَائِكَةُ بَلْ أَمَرْنَا اللهُ بِالْإِيمَانِ  
بِوَجْهِهِمْ وَقَدَرَاهُمْ الْأَنْبِيَاءُ فِي  
صُورَةٍ بَشَرِيَّةٍ وَغَيْرِهَا (٣١) وَقَدْ  
تَوَاتَرَ خَبَرُ ذَلِكَ وَلَا يُمْكِنُ أَنْ نَصِفَ  
الْمَلَائِكَةَ إِلَّا بِمَا وَرَدَ عَنِ الْمُعْصُومِ  
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَقْلِ صَحِيحِ  
وَمَا بَعَثْنَا مِنْ جُنُودٍ رِثِكَ إِلَّا هُوَ  
(مُدَّتْ سِرٌّ : ٣١)

### الْإِيمَانُ بِالْكِتَابِ

يَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِأَنَّ اللهُ عَزَّ  
وَجَلَّ أَنْزَلَ كِتَابًا عَلَى رَسُولِهِ لِاصْلَاحِ  
الْبَشَرِ فِي دِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ (٣٢) مِنْهَا

dan Mikail (28), dan ada yang mengamati serta mencatat ('amal manusia) (29). Kita tidak boleh menggambarkan tentang Malaikat kecuali dengan apa yang diterangkan oleh syara' (30).

### PERHATIAN

Oleh Allah kita tidak dituntut untuk mengetahui hakekat Malaikat, kita hanya diperintahkan agar percaya akan adanya. Adapun para Nabi, mereka pernah melihatnya dalam rupa manusia ataupun lain-lainnya (31). Tentang hal ini beritanya telah mutawatir (meyakinkan). Namun kita tidak boleh menggambarkan tentang Malaikat, kecuali dengan dasar keterangan dari Nabi s.a.w. yang sampai kepada kita dengan pemberitaan yang meyakinkan. "Dan tiada seorangpun yang mengetahui hakekat tentara (Malaikat) Tuhanmu selain Dia". (Surat Muddatstsir: 31).

### IMAN KEPADA KITAB

Kita wajib percaya bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada Rasul-rasulNya untuk memperbaiki manusia tentang urusan dunia dan agama mereka (32). Di antara kitab-kitab itu,

الرَّبُّورِلِدَاوُدَ (٣٣) وَالتَّوْرَةَ لِمُوسَى (٣٤)  
 وَالْإِنْجِيلَ لِعِيسَى (٣٥) وَالْقُرْآنَ لِمُحَمَّدٍ (٣٦)  
 خَاتِمِ النَّبِيِّينَ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ  
 (٣٧) وَأَنَّ الْقُرْآنَ كَلَامُ اللَّهِ وَآخِرُ الْكُتُبِ  
 الْمُنزَّلَةِ وَأَنَّهُ يَشْتَمِلُ عَلَى مَلَمٍ يَشْتَمِلُ  
 عَلَيْهِ غَيْرُهُ مِنَ الشَّرَائِعِ وَمَكَارِمِ  
 الْأَخْلَاقِ وَفَضَائِلِ الْأَحْكَامِ (٣٨)

تَنْبِيْهُ

يَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِمَا جَاءَ بِهِ النَّبِيُّ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الْقُرْآنُ وَمَا  
 تَوَاتَرَ لِحَدِيثِهِ عَنْهُ تَوَاتُرًا صَحِيحًا مُسْتَوْفِيًا  
 لِشُرُوطِهِ وَإِنَّمَا يَجِبُ الْأَعْتِقَادُ عَلَى مَا  
 هُوَ صَرِيحٌ فِي ذَلِكَ فَقَطُّ وَلَا تَجُوزُ الزِّيَادَةُ  
 عَلَى مَا هُوَ قَطْعِيٌّ بَطْنِيٌّ لِقَوْلِهِ تَعَالَى :  
 إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا. (يونس : ٣٦).  
 وَشَرْطُ صِحَّةِ الْأَعْتِقَادِ فِي ذَلِكَ أَنْ لَا  
 يَكُونَ فِيهِ شَيْءٌ يَمَسُّ التَّنْزِيهَ وَعُلُوَّ الْقَامِ  
 الْإِلَهِيِّ عَنِ مُشَابَهَةِ الْمَخْلُوقِينَ فَإِنَّ

ialah Zabur kepada Nabi Dawud (33), Taurat kepada Nabi Musa (34), Injil kepada Nabi 'Isa (35) dan Qur'an pada Nabi Muhammad (36) yang menjadi penutup sekalian Nabi 'alaihimus shalatu was salam (37).

Dan bahwa Al-Quran adalah firman Allah dan kitab terakhir yang diturunkan, yang memuat apa yang tidak termuat pada lainnya, mengenai syari'at, budi luhur dan kesempurnaan hukum (38).

PERHATIAN

Kita wajib percaya akan hal yang dibawa oleh Nabi s.a.w. yakni Al-Quran dan berita dari Nabi s.a.w. yang mutawatir dan memenuhi syarat-syaratnya. Dan yang wajib kita percayai hanyalah yang tegas-tegas saja, dengan tak boleh menambah-nambah keterangan yang sudah tegas-tegas itu dengan keterangan berdasarkan pertimbangan (perkiraan), karena firman Allah: "Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran". (Surat Yunus : 36).

Adapun syarat yang benar tentang kepercayaan, dalam hal ini ialah jangan ada sesuatu yang mengurangi Keagungan dan Ke-luhuran Tuhan, dengan mempersamakan-Nya dengan makhluk. Sehingga andaikata terdapat kali-

وَرَدَ مَا يُؤْتِيهِمْ ظَاهِرُهُ ذَلِكَ فِي الْمَتَوَاتِيرِ  
 وَجِبَّ الْأَعْرَاضُ عَنْهُ بِالتَّسْلِيمِ فِيهِ فِي  
 الْعِلْمِ بِمَعْنَاهُ مَعَ الْأَعْتِقَادِ بِأَنَّ الظَّاهِرَ  
 غَيْرُ الْمُرَادِ أَوْ بِتَأْوِيلِهِ تَقْوَمُ عَلَيْهِ  
 الْقَرَائِنُ الْمَقْبُولَةُ .

### الْإِيمَانُ بِالرَّسُولِ

يَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِأَنَّ اللَّهَ الْحَكِيمَ  
 أَرْسَلَ رَسُولًا لِهَدَايَةِ النَّاسِ إِلَى  
 الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ . مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ  
 لِكَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ  
 الرَّسُولِ (٣٩) ، وَالرَّسُولُ لَهُمْ بَشَرٌ مِثْلُنَا  
 يَا كُلُّونَ وَيَشْرَبُونَ وَيَمْشُونَ فِي  
 الْأَسْوَاقِ (٤٠) ، اصْطَفَيْنَاهُ اللَّهُ  
 لِرِسَالَتِهِ وَاخْتَصَمَهُمُ بِالْوَحْيِ وَهُمْ  
 صَادِقُونَ (٤١) ، أَمْنَاءٌ (٤٢) ، مُبَلِّغُونَ  
 الرِّسَالَةَ (٤٣) ، فَطَنَاءٌ يُفْرِمُونَ وَيُفْرِمُونَ  
 (٤٤) ، وَأَنْهُمْ بَشَرٌ يُعْتَرِبُونَ بِمَا يُعْتَرِبُونَ  
 سَائِرَ الْأَفْرَادِ جَمَالًا لِيَمْسُ كَرَامَتُهُمْ

mat-kalimat yang kesan pertama mengarah kepada arti yang demikian, meskipun berdasarkan berita yang mutawatir (meyakinkan), maka wajiblah orang mengabaikan makna yang tersurat dan menyerahkan tafsir arti yang sebenarnya kepada Allah dengan kepercayaan bahwa yang terkesan pertama pada pikiran bukanlah yang dimaksudkan, atau dengan takwil yang berdasarkan alasan-alasan yang dapat diterima.

### IMAN KEPADA RUSUL.

Kita wajib percaya bahwa Allah Yang Maha Bijaksana telah mengutus para Rasul untuk memberi petunjuk ummat manusia akan jalan yang lurus. Mereka adalah pembawa berita yang gembira dan peringatan, agar bagi manusia tiada alasan atau membantah pada Allah setelah diutusnya para Rasul (39). Para Rasul itu adalah manusia seperti kita: makan, minum dan pergi ke pasar(40) yang telah dipilih oleh Allah menjadi utusanNya dan mengistimewakan mereka dengan diberi wahyu. Mereka adalah orang-orang yang jujur(41), terpercaya (42) menyampaikan tugas mereka (43) dan cerdas, dapat memahami dan memahankan (44). Mereka adalah manusia yang mengalami yang biasa dialami oleh orang lain selagi tak mengurangi kehormatan mereka dalam mar-

فِي مَرَاتِبِهِمُ الْعَالِيَةِ (٤٥)

وَمِنَ الرُّسُلِ الَّذِينَ وَرَدَتْ أَسْمَاءُهُمْ  
 فِي الْقُرْآنِ هُمُ آدَمُ، إِدْرِيسُ، نُوحٌ، هُودٌ،  
 صَالِحٌ، إِبْرَاهِيمُ، إِسْمَاعِيلُ، إِسْحَاقُ،  
 يَعْقُوبُ، يُونُسُ، لُوطٌ، أَيُّوبُ،  
 شُعَيْبٌ، مُوسَى، هَارُونَ، ذُو الْكِفْلِ،  
 دَاوُدُ، سُلَيْمَانُ، الْيَاسِ، الْيَسَعُ،  
 يُونُسُ، زَكَرِيَّا، يَحْيَى، عِيسَى،  
 مُحَمَّدٌ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ (٤٦)  
 وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ يَقْضِهِمُ اللَّهُ عَلَيْنَا (٤٧)  
 وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ (٤٨)  
 وَقَدْ آتَيْنَاهُمْ اللَّهُ بِالْآيَاتِ وَالْمُعْجَزَاتِ  
 الْبَاهِرَةِ (٤٩)

تَنْبِيْهِ

لَقَدْ ثَبَّتْ بَانَ مِمَّا تَتَنَاوَلُهُ الْقُدْرَةُ  
 الْإِلَهِيَّةُ أَنْ تُصَدِّرَ أَمْوَارًا خَارِقَةً لِلْعَادَةِ  
 حَصَلَتْ لِأَنْبِيَاءِ اللَّهِ، تَأْيِيدَ الرِّسَالَتِهِمْ  
 وَأَعْمَارَ الْمَعَارِضِهِمْ وَأَيَّةً عَلَى مُتَكَبِّرِيهِمْ

tabat mereka yang luhur (45).

Diantara para Rasul yang tersebut nama mereka dalam Quran adalah: Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Isma'il. Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Luth, Ayyub, Syu'aib, Musa, Harun, Dzulkifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa. Yunus, Zakariya, Yahya, Isa dan Muhammad 'alahimus-shalatu wassalam (46).

Dan ada Rasul-rasul yang tidak diberitakan Allah kepada kita (47). Tiada ummat yang terdahulu melainkan pernah kedatangan Nabi (48). Dan Allah telah mengokohkan mereka dengan beberapa pembuktian dan segala macam mu'jizat yang nyata (49).

PERHATIAN

Adalah suatu kebenaran, bahwa kekuasaan Allah dapat mengadakan hal-hal yang menyimpang dari hukum kebiasaan yang pernah berlaku bagi para Nabi untuk menguatkan penugasan dan menundukkan lawan-lawan mereka dan tanda kebenaran mereka terhadap mereka yang mengingkari

بِشَلِّ مَا وَرَدَ فِي الْقُرْآنِ مِنْ عَدَمِ إِحْرَاقِ  
النَّارِ لِإِبْرَاهِيمَ (٥٠) وَأَنْقِلَابِ الْعَصَا  
لِعَبْنِ الْمَوْسَى (٥١) وَأَحْيَاءِ الْمَوْتِ  
لِإِسَى (٥٢) وَأَنْزَالِ الْقُرْآنِ لِمُحَمَّدٍ (٥٣)  
وغير ذلك مما ورد في مواضع متعدده  
وكل ما ورد من ذلك فهو حق يجب  
الإيمان به.

### الإيمان باليوم الآخر

يَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَمَا اشتمل عليه من خراب هذه  
العوالم وما أخبر به رسول الله صلى  
الله عليه وسلم وتواتر من البعث  
(٥٤) والنشر (٥٥) والحساب (٥٦)  
والجزاء (٥٧) فيقضي الله بينهم فمنهم  
من يدخل النار خالد فيها ولا يخرج  
منها وهم الكافرون والمشركون (٥٨)  
ومنهم من يدخل فيها ثم يخرج منها  
وهم المؤمنون العاصون (٥٩) ومنهم

misalnya apa yang tersebut dalam Quran: api yang tak membakar Nabi Ibrahim (50), tongkat Nabi Musa yang berubah menjadi ular (51). Nabi Isa menghidupkan kembali orang mati (52). Dan diturunkannya Quran kepada Nabi Muhammad (53) dan lain-lain sebagainya yang tersebut dalam beberapa ayat dan semua itu adalah hal yang wajib diimankan.

### IMAN PADA HARI KEMUDIAN

Kita wajib percaya tentang adanya Hari Akhir dan segala yang terjadi di dalamnya tentang kerusakan 'alam ini, serta percaya akan hal-hal yang diberitakan oleh Rasulullah dengan riwayat mutawatir tentang kebangkitan dari kubur (54), pengumpulan di Makhsyar (55), Pemeriksaan (56) dan pembalasan (57). Maka Allah memberi keputusan tentang perbuatan orang, lalu ada yang masuk neraka selama-lamanya tidak keluar dari padanya, yaitu orang-orang kafir dan orang-orang musyrik (58), dan ada yang masuk kemudian keluar dari neraka, yaitu orang-orang mukmin yang berbuat dosa (59).



مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ فَيُضَلُّ وَهُمْ الْمُؤْمِنُونَ  
الصَّادِقُونَ (٦٠)

Dan ada yang masuk sorga dan kekal, yaitu orang-orang mukmin yang benar-benar (60).

الْإِيمَانُ بِالْقَضَاءِ وَالْقَدْرِ

IMAN KEPADA QADLA'  
QADAR

يَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِأَنَّ اللَّهَ خَلَقَ  
كُلَّ شَيْءٍ (٦١) وَأَمْرًا هِيَ (٦٢) وَكَانَ  
أَمْرُ اللَّهِ قَدْرًا مُقَدَّرًا (٦٣) وَأَنَّ اللَّهَ  
قَدَرَ كُلَّ شَيْءٍ قَبْلَ خَلْقِ الْخَلْقِ يُصَرِّفُ  
الْكَائِنَاتِ عَلَى مَقْتَضَى عِلْمِهِ وَاخْتِيَارِهِ  
وَحِكْمَتِهِ وَإِرَادَتِهِ (٦٤) وَالْأَفْعَالِ  
الصَّادِرَةَ عَنِ الْعِبَادِ كُلِّهَا بِقَضَاءِ  
اللَّهِ وَقَدْرِهِ (٦٥) وَلَيْسَ لِلْعِبَادِ  
إِلَّا الْإِخْتِيَارُ .

Kita wajib percaya bahwa Allah lah yang telah menciptakan segala sesuatu (61) dan Dia telah menyuruh dan melarang (62). Dan perintah Allah adalah kepastian yang telah ditentukan (63). Dan bahwasannya Allah telah menentukan segala sesuatu sebelum Dia menciptakan segala kejadian dan mengatur segala yang ada dengan pengetahuan, ketentuan, kebijaksanaan dan kehendakNya (64).

Adapun segala yang dilakukan manusia itu semuanya atas Qadla' dan QadarNya (65). Sedang manusia sendiri hanya dapat berikhtiar.

فَالْتَقْدِيرُ مِنَ اللَّهِ وَالْكَسْبُ مِنَ الْعِبَادِ  
فَهَرَكَةُ الْعَبْدِ بِاعْتِبَارِ نَسَبِهَا إِلَى قُدْرَتِهِ  
تُسَمَّى كَسْبًا لَهُ (٦٦) وَبِاعْتِبَارِ نَسَبِهَا  
إِلَى قُدْرَةِ اللَّهِ خُلُقًا (٦٧) وَالْعَبْدُ  
يُصَرِّفُ نَصِيبَهُ مِمَّا أَنْعَمَ اللَّهُ بِهِ  
عَلَيْهِ مِنَ الرِّزْقِ وَغَيْرِهِ (٦٨)

Dengan demikian, maka segala ketentuan adalah dari Allah dan usaha adalah bagian manusia. Perbuatan manusia ditilik dari segi kuasanya dinamakan hasil usaha sendiri (66). Tetapi ditilik dari segi kekuasaan Allah, perbuatan manusia itu adalah ciptaan Allah (67). Manusia hanya dapat mengolah bagian yang Allah karuniakan padanya berupa rizki dan lain-lain (68).

## خَاتَمَةٌ

هَذِهِ هِيَ أَصُولُ الْعَقَائِدِ الصَّحِيحَةِ  
 وَرَدَّ بِهَا الْقُرْآنُ وَالسُّنَّةُ وَشَرَّهَتْ بِهَا  
 الْأَثَارُ الْمُتَوَاتِرَةُ . فَمَنْ اعْتَقَدَ جَمِيعَ ذَلِكَ  
 مُؤَقَّنًا بِهِ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْحَقِّ وَالسُّنَّةِ  
 وَفَارَقَ أَهْلَ الْبِدْعَةِ وَالضَّلَالِ .  
 فَسَأَلَ اللَّهُ كَمَا لَ الْيَقِينِ وَالثَّبَاتِ فِي  
 الدِّينِ لَنَا وَلِكُلِّ الْمُسْلِمِينَ ، إِنَّهُ أَرْحَمُ  
 الرَّاحِمِينَ . وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
 خَاتَمِ النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ  
 وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ .

## PENUTUP

Inilah pokok-pokok 'aqidah yang benar yang terdapat dalam Quran dan Hadits dan dikuatkan oleh pemberitaan-pemberitaan yang mutawatir. Maka barang siapa percaya akan semua itu dengan keyakinan yang teguh, masuklah ia dalam golongan mereka yang berpegang pada kebenaran dan tuntunan Nabi serta lepas dari golongan ahli bid'ah dan kesesatan.

Selanjutnya kita mohon kepada Allah keyakinan yang kuat dan keteguhan menjalankan agamanya. Kita berdo'a untuk kita seluruh ummat Islam. Sesungguhnya Tuhanlah yang Maha Penyayang. Semoga Allah melimpahkan kemurahan kepada junjungan Nabi Muhammad s.a.w. penutup para Nabi dan Rasul serta kepada keluarga dan sahabatnya.

الأدلة

ALASAN (DALIL)

(1) عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :  
تفرقت اليهود على إحدى وسبعين أو  
اثنين وسبعين فرقة والنصارى مثل ذلك  
وتفرقت أممى على ثلاث وسبعين فرقة  
(رواه الترمذى وقال : حديث حسن صحيح)

(1) Dari Abu Hurairah, bahwa-  
sannya Rasulullah s.a.w. bersabda:  
"Ummat Yahudi telah berce-  
rai-berai menjadi 71 atau 72 go-  
longan; dan umat Nasranipun  
demikian pula. Dan ummatku  
akan bercerai-berai menjadi 73  
golongan". (Diriwayatkan oleh  
Turmudzi, dan mengatakan:  
"Hadits Hasan Shalih").

وعن عبد الله بن عمرو قال رسول الله  
صلى الله عليه وسلم : لبياتين على الكعبة ما أتى على  
بني إسرائيل حد والتحل بالتحل حتى إن  
كان منهم من أتى أمه إلا نية لكان في  
أمتي من يصنع ذلك .

Dan dari Abdullah bin 'Amr,  
katanya: "Rasulullah s.a.w. ber-  
sabda: "Niscaya akan datang  
kepada ummatku apa yang telah  
datang kepada Bani Israil, tela-  
dan ceripu dengan ceripu-ceripu  
sampai kalau ada orang yang  
menggagahi ibunya dengan ter-  
rang-terangan, pastilah diantara  
ummatku ada pula yang berbuat  
demikian. Dan bahwasannya Ba-  
ni Israil telah bercerai-berai men-  
jadi 72 aliran dan ummatku akan  
bercerai-berai menjadi 73 aliran;  
semuanya masuk neraka, kecuali  
satu aliran". Kata sahabat-saha-  
bat: "Siapakah aliran yang satu  
itu ya Rasulullah?. Jawab beliau:  
"Ialah mereka yang mengikuti je-  
jaku dan sahabat-sahabatku".  
(Diriwayatkan oleh Turmudzi).

وإن بني إسرائيل تفرقت على اثنتين  
وسبعين ملة وتفرقت أممى على ثلاث  
وسبعين ملة كل ملة في النار إلا ملة  
واحدة . قالوا : ومن هي يا رسول الله ؟  
قال : ما أنا عليه وأصحابي .  
(رواه الترمذى)

(2) ذلکم الله ربکم لا اله الا هو

(2). "Itulah Allah, Tuhanmu se-  
kalian, tidak ada tuhan yang  
wajib disembah selain Allah, yang  
menciptakan segala sesuatu, ma-  
ka hambakanlah dirimu padaNya  
dan Dialah yang mengurus sega-  
la sesuatu". (An'am: 102).

خالق کل شیء فاعبدوه وهو على کل  
شیء وکیل . ( الانعام : ۱۰۲ ) .

ولا تدع مع الله الها اخر لا اله الا هو  
کل شیء هالك الا وجهه له الحكم  
والیه ترجعون . ( القصص : ۸۸ ) .

"Dan janganlah engkau memo-  
hon kepada Tuhan lain di sam-  
ping Allah, sebab tidak ada  
Tuhan yang wajib disembah sela-  
in Allah, segala sesuatu akan bi-  
nasa kecuali Dia yang menentu-  
kan hukum dan kepadaNya kamu  
dikembalikan". (Qashash: 88).

(٣١) أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ  
 كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ  
 فُرُوجٍ (٦). وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَالْقِيْنَ  
 فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ  
 كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (٧). تَبَصَّرَةٌ وَذِكْرِي  
 لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ (٨) وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ  
 مَاءً مَبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جِبَاتٍ وَجَبَّ  
 الْحَبِيدُ (٩) وَالتَّخْلُدُ بِأَسْقَاتٍ لِمَا طَلَعُ  
 نَضِيدٌ (١٠) رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ  
 بَلَدَةً مَيِّتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ (١١). (ق)

. ( ١١ ) - ٦

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ  
 (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى  
 الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ  
 كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠) (الْفَاشِيَةِ ١٧-٢٠)  
 قُلْ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
 وَمَا تُعْرَفُونَ الْآيَاتِ وَالَّذِينَ عَرَفُوا قَوْمَهُمْ لَا  
 يُؤْمِنُونَ (يُونُسُ: ١٠١).

(3). “Tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atasnya, bagaimanakah Aku telah membangunkannya dan menghiasinya dengan tiada retak. Dan bumi telah Kubentangkan serta Kuletakkan padanya gunung-gunung dan Kutumbuhkan padanya segala jenis berjodoh yang serasi; kesemuanya itu menjadi ibarat dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang mau kembali (kepada Allah).

Dan Aku turunkan air dari langit yang banyak manfaatnya, lalu Kutumbuhkan beberapa kebun dan biji-biji ketaman; begitu juga pohon kurma yang tinggi bermayang yang tersusun menjadi rizki bagi segenap hamba; dengan demikianlah Aku hidupkan tanah yang tandus (mati) dan sedemikianlah (hal) bangkitan (dari kubur)”, (Qaf : 6—11).

“Tidaklah mereka memperhatikan kepada unta, betapa ia dijadikan?, kepada langit, bagaimana ia ditinggikan?, kepada gunung-gunung betapa ia ditegakkan, dan kepada bumi, betapa ia dibentangkan?” (Ghasiyah: 17-20).

“Katakanlah (hai Muhammad)! Perhatikanlah apa yang ada di beberapa langit dan bumi; tidaklah berguna beberapa bukti dan peringatan itu bagi golongan yang tidak beriman”. (Yunus: 101).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ  
الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ .  
(ال عمران : ١٨٩).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ  
الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلُوكِ الَّتِي تَجْرِي فِي  
الْبَحْرِ مَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ  
السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ  
مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ  
الرِّيَّاحِ وَالتَّحَابِ الْمَسْخُورِ بَيْنَ السَّمَاءِ  
وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ .  
(البقرة : ١٦٤).

(٤) فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي  
أَنْزَلْنَا وَأَنْتُمْ لَمَّا تَعْمَلُونَ خَيْرٌ (التغابن : ٨)  
(٥) فَذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعَدَ  
الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنْتُمْ تُصِرُّونَ .  
(يونس : ٣٢).

(٦) هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ  
وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya malam dan siang, sungguh menjadi bukti bagi orang-orang yang berakal.” (Ali ‘Imran: 189).

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, adanya perahu (kapal) yang berlayar di laut membawa barang yang berfaedah bagi manusia, air yang diturunkan Allah dari langit yang digunakan untuk menyuburkan bumi sesudah mati dan membiakkan binatang-binatang serta pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, benar-benar menjadi tanda bukti bagi orang-orang yang berfikir”. (Baqarah: 164).

(4) “Maka berimanlah kamu kepada Allah dan RasulNya serta cahaya (Quran) yang telah aku turunkan. Dan Allah itu Yang Maha Mengetahui akan perbuatanmu”. (Thaghabun : 8).

(5) “Itulah Allah Tuhanmu yang hak tidak ada kebenaran di luar itu, melainkan kesesatan, maka mengapakah kamu berpaling”? (Yunus: 32).

(6) “Dialah yang Awal dan Yang Akhir. Yang Dahir dan Yang Bathin, dan Dia Yang mengetahui segala sesuatu”. (Hadid : 3).

(الْحَدِيد: ٢) كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَسْبِقُ  
وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ .

(الرَّحْمَن : ٢٦ - ٢٧) .

(٧) فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ  
مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ  
أَزْوَاجًا يُذْرِكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ  
وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ . (الشُّورَى : ١١)

(٨) قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ .  
لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ  
كُفُوًا أَحَدٌ . (الإِخْلَاصُ : ١ - ٤) .

مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ  
لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ  
بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا إِنَّ اللَّهَ  
مَعَ الْقَائِمِينَ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ الْقُل : ٢٠ .  
(٩) اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ . الْآيَةُ .

(الْبَقَرَة : ٢٥٥) .

(١٠) وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (الشُّورَى : ١١) .

(١١) تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمَلِكُ وَهُوَ

“Segala yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Tuhanmu Yang Maha Agung dan Maha Mulia”. (Rahman: 26-27).

(7) “Yang menciptakan langit dan bumi. Diapun menjadikan dari pada jenismu berjodohan, begitu juga dari binatang ternak, yang Dia perkembangkan di atas bumi. Tidak ada sesuatupun yang menyamaiNya dan Dialah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat.” (Syura : 11).

(8) “Katakanlah: Dialah Yang Maha Esa, Allahlah pusat permohonan, Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak sesuatu yang menyamaiNya”. (Ikhlas : 1-4).

“Atau siapakah yang menciptakan langit dan bumi, dan telah menurunkan air dari langit untukmu, lalu Aku tumbuhkan dengan air itu beberapa kebun yang indah serasi, yang kamu tidak dapat tumbuhkan pohon-pohonnya. Adakah tuhan lain di samping Allah? Memang mereka itu orang-orang yang menyimpang” (Namel: 60).

(9) “Allah, yang tiada tuhan yang wajib disembah selain Dia, yang hidup dan berdiri sendiri .. seterusnya”. (Baqarah: 255).

(10) “Dan Dialah Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui”. (Syura: 11).

(11) “Bertambah-tambahlah berkah Tuhan yang ditanganNya. segala kekuatan dan Dialah

عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. (الملك : ١).

Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Mulk : 1).

(١٢) إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَا أَن نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ. (النحل : ٤٠).

(12) “Sesungguhnya firman-Ku kepada sesuatu, apabila Aku menghendaki adanya, Aku hanya mengatakan: Adalah, maka jadilah ia.” (Nahl: 40).

(١٣) وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ. (البقرة : ٢٩).

(13) “Dan Dia itu Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Baqarah: 29).

(١٤) وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا. (الأعراف : ٨٩).

“Pengetahuan Tuhan kami, meliputi segala sesuatu”. (A’raf: 89).

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ. (النحل : ٩١).

“Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Nahl : 91).

(١٥) فَسُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ. (المؤمنون : ٩١).

(14) “Maha Suci Allah dari pada apa yang mereka sifati”. (Mu’minun: 91).

(١٥) وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ. (القصاص : ٦٨).

(15) “Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan Dia pilih”. (Qashash : 68).

(١٦) اللَّهُ الْأَمْرَيْنِ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدِ (الرُّوم : ٤).

“Bagi Allah-lah segala perkara, pada sebelum dan sesudahnya.” (Rum : 4).

(١٦) لَا يَكْفِيكَ اللَّهُ نَفْسًا أَلَّا وَسِعَهَا. (البقرة : ٢٨٦).

(16) “Allah tidak membebani seseorang melainkan seimbang dengan kekuatannya.” (Baqarah: 286).

(١٧) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ قَوْمًا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ فَإِنَّكُمْ لَنْ تَقْدَرُوا قُدْرَهُ. وَعَنْهُ أَيْضًا بِإِسْنَادٍ آخَرَ: تَفَكَّرُوا فِي الْخَلْقِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ فَإِنَّكُمْ لَنْ تَقْدَرُوا قُدْرَهُ.

(17) Hadits dari Ibnu ‘Abbas, bahwasannya orang banyak sama memikirkan keadaan Allah Yang Maha Mulia dan Agung, maka Nabi s.a.w. bersabda: “Fikirkanlah makhluk Allah dan jangan memikirkan dzat-Nya, karena kamu tidak akan dapat menduga kekuasaan-Nya”.

(١٧) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ قَوْمًا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ فَإِنَّكُمْ لَنْ تَقْدَرُوا قُدْرَهُ. وَعَنْهُ أَيْضًا بِإِسْنَادٍ آخَرَ: تَفَكَّرُوا فِي الْخَلْقِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ فَإِنَّكُمْ لَنْ تَقْدَرُوا قُدْرَهُ.

Dan dari Ibnu ‘Abbas juga dengan lain perkataan: “Fikirkanlah kamu keadaan makhluk dan jangan fikirkan keadaan Khaliq”

(١٧) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ قَوْمًا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ فَإِنَّكُمْ لَنْ تَقْدَرُوا قُدْرَهُ. وَعَنْهُ أَيْضًا بِإِسْنَادٍ آخَرَ: تَفَكَّرُوا فِي الْخَلْقِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ فَإِنَّكُمْ لَنْ تَقْدَرُوا قُدْرَهُ.

فَالْحَالِقِ فَاتَّكُم لَأَقْدِرُونَ قُدْرَهُ (رَوَاهُ  
أَبُو الشَّيْخِ).

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا  
أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْنَا مِنْ شَيْءٍ قَلِيلٍ مِمَّا نَزَّلَ  
الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى  
لِلنَّاسِ يَجْعَلُونَ قِرْطَابِينَ تَبَدُّ وَنَهْمًا  
وَيُخْفُونَ كَثِيرًا وَعَلِمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ  
وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ تَمَّ ذَرْهُمْ فِي حُورَيْنِهِمْ  
يَلْعَبُونَ. (الْأَنْعَامُ: ٩١).

(18) لِمَا تَقَدَّمُ فِي رَقْمِ ١٧.

(١٩) تَلَعَّدَ اللَّهُ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ  
جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولَى أَجْنَعَةٍ  
مَشَى وَثَلَاثَ وَرُبَاعَ. (فَاطِرُ: ١).

(٢٠) بَلْ عِبَادٌ مُكْرَمُونَ لَا يَسْبِقُونَهُ  
بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِ يُعْمَلُونَ.  
(الْأَنْبِيَاءُ: ٢٦-٢٧). يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

(Allah Yang Maha Menciptakan), karena kamu tidak dapat mengukur kekuasaannya." (Diriwayatkan oleh Abu Syaikh).

"Dan mereka tidak menghargai kepada Allah sebagaimana mestinya, dikala mereka berkata: Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia." Katakanlah: Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi ummat manusia, yang kamu jadikan lembaran-lembaran, (sebagian) kamu perlihatkan dan banyak kamu sembunyikan, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapakmu tidak mengetahuinya?. Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya) kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya." (An'am : 91).

(18) Mengingat yang tersebar dalam nomer 17 di atas.

(19) "Segala puji bagi Allah pencipta langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan yang bersayap, ada yang dua, ada yang tiga dan ada yang empat" (Fathir : 1).

(20) "Bahkan para Malaikat itu hamba yang dimuliakan (terhormat) yang tidak mendahului firman Allah, sedang mereka selalu mengerjakan perintah-Nya." (Anbiya' : 26 - 27).

"Wahai orang yang beriman jagalah dirimu dan ahli keluargamu dari pada api neraka yang umpannya dari manusia dan batu, penjaganya adalah para Malaikat yang kasar, yang keras dan yang



لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ. (التَّحْرِيم: ٦).

tidak pernah menentang Allah akan perintah-Nya, dan mereka senantiasa mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Tahrim : 6).

(٢١) فَتَنَّا رَأْيَ أَيْدِيهِمْ لَاتَّصِلَ إِلَيْهِ نَكْرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَحْزَنْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمٍ لُوطٍ.

(21) “Maka ketika Nabi Ibrahim melihat tangan Malaikat tidak menjamah hidangan, yang memandang aneh dan merasa takut, berkatalah para Malaikat: Janganlah kamu takut, sesungguhnya kami diutus menghadapi kaum Luth”. (Hud: 70).

(هُود: ٧٠)

(٢٢) يَسْتَحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ. (الْأَنْبِيَاء: ٢٠).

(22) “Sepanjang masa tiada putusputusnya mereka mensucikan Tuhan.” (Anbiya’ : 20).

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا. (الْإِسْرَاء: ٤٠).

“Adakah Tuhanmu telah memilih kamu sekalian sebagai anak laki-laki dan menjadikan anak perempuan kepada para Malaikat?” Sesungguhnya kamu telah mengatakan ucapan yang besar (dosanya). (Isra’ : 40).

(٢٣) يَسْتَحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ. (الْأَنْبِيَاء: ٢٠).

(23) “Sepanjang masa tiada putusputusnya mereka mensucikan Tuhan.” (Anbiya’ : 20).

(٢٤) وَمَا يَسْتَأْذِنُ الْإِلَهَ مَقَامٌ مَعْلُومٌ. (الصَّافَّات: ١٦٤).

(24) “Dan tidak ada dari pada kami (Malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu”. (Shaffat : 164).

(٢٥) وَتَجِدُ عَشْرَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةً. (الْحَاقَّة: ١٧).

(25) “Dan pada hari itu ada delapan Malaikat menjunjung ‘Arsy Tuhanmu di atas mereka”. (Haqqah : 17).

(٢٦) فِي سُحُوفٍ مُّكْرَمَةٍ مَرْفُوعَةٍ مُّكْرَمَةٍ بِأَيْدِي

(26) “Di dalam lembaran-lembaran yang dimuliakan, dijunjung dan disucikan, di tangan para

سَلَّمَ كَرَامَ بَرِّقُو. (عَبَسَ : ١٣ - ١٥).

utusan (Malaikat) yang mulia lagi berbakti.” (‘Abasa: 13-16).

(٢٧) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ. عَلَيَّ قَلْبِكَ

(27) “Dia dibawa turun Ruhul Amin (Jibril), kepada hatimu agar kamu menjadi golongan orang yang menyampaikan peringatan”. (Syu’ara: 193-194).

لِيَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ. (الشُّعْرَاءُ : ١٩٣ - ١٩٤).

(٢٨) مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ

(28) “Barang siapa memusuhi Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Utusan-utusan-Nya serta Jibril dan Mikail, maka Allah akan memusuhi orang-orang kafir”. (Baqarah: 98).

وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ

لِلْكَافِرِينَ. (البقرة : ٩٨).

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ..... وَأَمَّا هَذِهِ

Hadits dari Samurah bin Jundub: “Adapun rumah ini adalah rumahnya para Syuhada’ dan aku adalah Jibril dan ini adalah Mikail” ..... dan seterusnya hadits. (Diriwayatkan oleh Bukhari, tersebut dalam kitab Riyadlus Shalihin, halaman 507).

الدَّارُ فَدَارُ الشُّهَدَاءِ وَأَنَا جِبْرِيلُ وَهَذَا

مِيكَائِيلُ. الْحَدِيثُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

(رِيَاضُ الصَّالِحِينَ صَفْحَةُ ٥٠٧).

(٢٩) وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ. كَرَامًا

(29) “Sungguh, di atasmu itu ada pengawas (Malaikat) yang mulia yang selalu mencatat, mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan (Infithar: 10-12).

كَاتِبِينَ. يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ (الْإِنْشَارُ : ١٢).

(٣٠) وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ

(30) “Jangan engkau mengikuti apa-apa yang tidak engkau ketahui, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati itu kesemuanya akan ditanyai.” (Isra’: 36).

السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ

عَنْهُ مَسْئُولًا. (الْإِسْرَاءُ : ٣٦).

(٣١) عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :

(31) Hadits dari pada ‘Umar berkata: “Tengah kami duduk pada suatu hari bersama Rasulullah s.a.w. datanglah seorang laki-laki

بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَم

ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ

بَيَاضِ الثَّيَابِ شَدِيدِ سَوَادِ الشَّعْرِ  
لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرَ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مَنَّا  
أَحَدٌ. حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى  
فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ  
كَفَيْهِ عَلَى خَدَّيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ  
أَخْبِرْنِي مِنَ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا  
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتَقِيمَ  
الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ  
وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا.  
قَالَ: صَدَقْتَ. الْحَدِيثُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَهُوَ يَحَدِّثُ عَنْ فَتْرَةِ  
الْوَحْيِ فَقَالَ فِي حَدِيثِهِ: بَيْنَا أَنَا أَمْشِي  
إِذْ سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ فَرَفَعْتُ  
رَأْسِي فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِجْرَاءَ  
جَالِسٌ عَلَى كُرْسِيِّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
فَرُجِعْتُ مِنْهُ فَرَجَعْتُ فَقُلْتُ زَلُّوا فِي.

putih bersih pakaiannya, hitam bersih rambutnya, tak terkesan padanya tanda orang sedang bepergian dan tiada seorangpun diantara kami yang mengenalnya, kemudian bersimpuh di hadapan Nabi dengan merapatkan kedua lututnya pada kedua lutut Nabi dan meletakkan kedua telapak tangannya pada paha Nabi. Lalu ia berkata: "Hai Muhammad, terangkanlah kepadaku tentang Islam". Nabi menjawab "Islam ialah engkau mempersaksikan, tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah, mengerjakan shalat, membayar zakat, berpuasa Ramadhan dan pergi Haji bila engkau mampu melakukannya". Kata orang itu: "Benar engkau . ." seterusnya Hadits. (Diriwayatkan oleh Muslim).

Dari Jabir bin Abdullah Anshari yang menceritakan tentang putusnya wahyu, katanya: "Sewaktu aku (Nabi) sedang berjalan, tiba-tiba mendengar suara dari langit, maka aku mengangkat kepalaku. Tiba-tiba tampak Malaikat yang pernah datang di gua Hira' dahulu duduk di atas kursi di antara langit dan bumi, maka takutlah aku dan kembali pulang. Sesampai di rumah aku berkata: "Selimutilah aku, selimutilah aku".

فَانزَلَ اللهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا  
 قِنَاطِرَكُمْ وَأَتَابِعُوا فِي الْأَسْوَاقِ وَأَكْبِرُوا  
 وَكَلِمَاتِكُمْ بَاطِنًا لِّعَلَّ تُحِطُّ بِهَا لَعَلَّكُمْ  
 تَتَّقُونَ. (النَّحْلُ: ١٣١-١٣٢)

(٢٢) لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ  
 وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ  
 النَّاسُ بِالْقِسْطِ. (الْحَدِيدُ: ٢٥)

فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي  
 الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ .  
 وَمِنْهُمْ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا  
 حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ  
 النَّارِ. أُولَئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا.  
 (البقرة: ٢٠٠-٢٠٢)

(٣٣) وَأَتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا (النساء: ١٦٣).  
 (٣٤) أَخْرَجَ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ  
 وَأَبْنُ جَبْرِ وَأَبْنُ الْمُنْذِرُ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ

Maka Tuhan Allah menurunkan ayat: Hai orang yang berselimut, bangunlah dan berilah peringatan. Agungkanlah Tuhanmu, bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah perbuatan dosa” Kemudian lancarlah dan beruntun turunnya wahyu.” (Diriwayatkan oleh Bukhari).

Dan sebagaimana yang ditafsirkan oleh Syaukani dalam tafsirnya mengenai firman Allah swt.: “Dan sesungguhnya Nabi telah melihat Jibril pada kesempatan lain di Sidratul Munthaha”. (Najm: 13-14).

(32) “Sungguh Kami telah mengutus Utusan-utusanKu dengan membawa segala pembuktian dan beserta mereka itu Aku berikan Kitab dan neraca (pertimbangan) agar supaya orang-orang menegakkan keadilan”. (Hadid: 25).

“Maka ada sebagian orang yang berdo’a: Ya Tuhanku, berilah hambar (kebaikan) di dunia ini, maka ia tidak mendapat bahagian di akhirat. Dan di antara mereka ada yang berdo’a: Ya Tuhanku berilah hamba kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan jauhkanlah hamba dari api neraka. Mereka itulah yang mendapat bahagian dari apa yang telah mereka lakukan”. (Baqarah: 200-202).

(33) “Dan Aku telah memberikan kitab Zabur kepada Nabi Dawud”. (Nisa’: 163).

(34) Diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir dari Bara’.

عَازِبٍ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ مِنْ يَهُودِيٍّ مُحْتَمًا  
 مَجْلُودًا قَدَّعَاهُمْ فَقَالَ: أَهَكَذَا تَجِدُونَ  
 حَدَّ الزَّانِي فِي كِتَابِكُمْ؟ قَالُوا: نَعْدُ.  
 قَدْ عَارَجْنَا مِنْ عُلَمَائِهِمْ فَقَالَ: أَنْشِدْكَ  
 بِإِسْمِ الَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَةَ عَلَى مُوسَى  
 أَهَكَذَا تَجِدُونَ حَدَّ الزَّانِي فِي كِتَابِكُمْ؟  
 قَالَ: اللَّهُمَّ لَا. وَلَوْلَا أَنْكَ نَشَدْتَنِي  
 بِهَذَا لَمْ أَخْبِرْكَ. فَجَدَّ حَدَّ الزَّانِي فِي  
 كِتَابِنَا الرَّحْمِ. الْحَدِيثُ.

bin 'Azib berkata: "Nabi telah lewat di dekat seorang Yahudi yang berlumuran darah karena hukum dera, maka Nabi memanggil orang-orang Yahudi dan bertanya: "Beginikah hukuman orang zina di dalam kitabmu?" Mereka menjawab : Ya. Maka Nabi lalu memanggil seorang dari 'ulama mereka dan bertanya: Atas nama Allah yang telah menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa. Beginikah hukuman orang zina di dalam kitabmu?. Ia menjawab: Oh tidak, dan seandainya tuan tidak mendesak atas nama Allah kepadaku, niscaya tak kukatakan kepada tuan, di dalam kitab kami, hukuman orang zina itu ranjam". . . . . seterusnya Hadits.

(٣٥) وَقَفِينَا عَلَى آثارِهِمْ بَعِيسَى ابْنِ  
 مَرْيَمَ مَصْدُوقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ  
 وَأَتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ.  
 الآية. (المائدة ٤٦).

(35) "Dan sesudah mereka itu Aku susulkan Isa bin Maryam untuk membenarkan kitab Taurat yang ada sebelumnya. Dan ia Ku-beri kitab Injil berisi petunjuk dan penerangan . . ." seterusnya ayat (Maidah: 46).

(٣٦) إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ  
 تَنْزِيلًا. (الذَّهْر: ٢٣).

(36) "Sungguh Aku telah menurunkan Quran, dengan sebenarnya kepadamu (Muhammad)". (Dahr: 23).

(٣٧) مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ  
 رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ  
 النَّبِيِّينَ. (الْأَحْزَاب: ٤٠).

(37) "Muhammad itu tidak menjadi ayah dari seorang laki-laki di antaramu, akan tetapi ia adalah utusan Allah dan penghabisan (penutup) sekalian Nabi." (Ahzab: 40).

(٣٨) لِقَوْلِهِ تَعَالَى :

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ (الْقَلَمُ : ٤) .  
وَلَهُدًى بَشِيرًا عَائِشَةً كَانَ خَلْقُهُ الْقُرْآنَ .  
(رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ) .

(٣٩) وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ

مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ  
وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا . رُسُلًا مُبَشِّرِينَ

وَمُنذِرِينَ . الْآيَةُ (النِّسَاءُ : ١٦٥-١٦٤) .

(٤٠) وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الرُّسُلِ

إِلَّا أَنَّهُمْ لَيًّا كَلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ  
وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً (الْفُرْقَانُ : ٢٠) .

(٤١) وَلَقَدْ رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا

هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ  
وَرَسُولُهُ (الْأَحْزَابُ : ٢٢) .

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ أَنَّهُ كَانَتْ

صَدِيقًا نَبِيًّا . (مَرْيَمُ : ٤١) .

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ أَنَّهُ كَانَتْ

(38) Karena firman Allah Ta'ala:

"Dan engkau (Muhammad) memang benar-benar berbudi luhur". (Qalam : 4).

Dan karena Hadits 'Aisyah r.a. bahwa akhlaq Nabi itu adalah Quran. (Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud).

(39) "Dan (Kami telah mengutus) beberapa Rasul yang telah Kuceriterakan kepadamu dan ada pula yang tidak Ku-ceriterakan kepadamu. Dan Allah telah berbicara benar-benar kepada Nabi Musa. (Mereka Kami utus) selaku Rasul Rasul yang memberi kabar gembira dan kabar yang menakutkan . . . . ." seterusnya ayat. (Nisa': 164-165).

(40) "Dan tidaklah Aku mengutus beberapa Utusan sebelumnya, kecuali mereka itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Aku jadikan cobaan sebagianmu kepada yang lain." (Furqan: 20).

(41) "Dan ketika orang-orang mukmin melihat lawan-lawan yang bersekutu, mereka berkata: Inilah yang telah dijanjikan oleh Allah dan UtusanNya, dan benar (tidak dusta)-lah Allah dan UtusanNya itu." (Ahzab: 22).

"Perhatikanlah akan Nabi Ibrahim dalam kitab, sesungguhnya ia benar dan menjadi Nabi". (Maryam: 41).

"Perhatikanlah akan Isma'il dalam kitab, sesungguhnya ia benar

صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا (مريم: ٥٤).

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيْسَ أَنَّهُ كَانَ  
صِدْقًا نَبِيًّا. (مريم: ٥٦).

(٤٢) وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ.

(التكوير: ٢٤)

(٤٣) الَّذِينَ يَبْلُغُونَ رَسُولَاتِ اللَّهِ

وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ

وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا. (الأحزاب: ٣٩).

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَاتِ رَبِّهِمْ

وَاحْطَاطًا بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ

عَدَدًا. (الجن: ٢٨).

(٤٤) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (القيامة: ١٩).

(٤٥) قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ

أَنَّمَا أَدْعِيكُمْ إِلَىٰ آلِهِ وَكَعْدَةٌ مِمَّنْ كَانَ

يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا

وَلَا يَشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا.

(الكاف: ١١)

(٤٦) أَنَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ

إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِن بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ

janjinya dan ia adalah Utusan dan Nabi”. (Maryam; 54).

“Perhatikanlah akan Idris di dalam kitab, sesungguhnya ia adalah benar dan Nabi”. (Maryam: 56).

(42) “Dan tidaklah ia (Muhammad) menyembunyikan berita ghoib”. (Takwir: 24).

(43) “Mereka yang telah menyampaikan risalah-risalah Allah dan takut kepada-Nya, serta tidak ada sesuatu yang ditakuti kecuali Allah, dan memadamkan Allah yang menghitung”. (Ahzab: 39).

“Supaya ia mengetahui, bahwa mereka telah menyampaikan risalah-risalah Tuhan mereka, dan pengetahuannya meliputi apa yang ada di antara mereka dan menghitung bilangan segala sesuatu”. (Jin: 28).

(44) Kemudian atas tanggung jawabKu penjelasan Quran itu”. (Qiyamah: 19).

(45) “Katakanlah (olehmu Muhammad): Bahwasannya aku hanyalah manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: bahwasannya Tuhan itu hanyalah Tuhan Yang Esa. Maka barang siapa yang ada mengharap bertemu dengan Tuhannya, maka hendaklah beramal shaleh dan jangan menyekutukan sesuatupun dalam berbakti kepada Tuhannya”. (Kahfi: 110).

(46) “Sungguh telah Aku memberi wahyu kepadamu (Muhammad) sebagaimana yang telah

إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ  
وَالْأَسْبَاطَ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ  
وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآمِنًا دَاوُدَ زَبُورًا .  
(النساء : ١٦٣) .

وَرَسُولًا قَدْ قَصَصْنَا مِنْ قَبْلِكَ  
وَرَسُولًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ  
مُوسَى تَكْوِيمًا . (النساء : ١٦٤) .

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ  
نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ  
عَلِيمٌ . (الأنعام : ٨٤) .

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا  
هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ  
وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ  
وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ . (الأنعام : ٨٥) .  
وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَى وَعِيسَى وَإِلْيَاسَ كُلٌّ  
مِنَ الصَّالِحِينَ . (الأنعام : ٨٦) .

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيُونُسَ وَلُوطًا وَكُلًّا  
فَتَنَّاكَ أَعْمَالَ الْعَالَمِينَ . (الأنعام : ٨٧) .

Ku-berikan kepada Nabi Nuh dan Nabi-nabi sesudahnya, begitu juga Aku telah memberikan wahyu kepada Nabi-Nabi: Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub serta turunannya, dan Isa, Ayub, Yunus, Harun dan Sulaiman, dan kepada Nabi Dawud Kuberikan Kitab Zabur". (Nisa': 163).

"Dan (Kami telah mengutus) beberapa Rasul yang telah Kuceritakan kepadamu dari sebelumnya, dan ada pula beberapa Rasul yang tidak Ku-ceritakan kepadamu. Dan Allah berbicara benar-benar kepada Nabi Musa." (Nisa': 164).

"Dan itulah hujjah (pembuktian)-Ku yang Ku-berikan kepada Nabi Ibrahim untuk mengalahkan kaumnya, Aku mengangkat beberapa derajat orang yang Kukehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana, Maha Mengetahui". (An'am: 84).

"Dan Aku telah karuniakan kepada Ibrahim (keturunan) yaitu Nabi Ishaq dan Ya'qub, masing-masing Ku-berikan petunjuk kepada Nabi Nuh dan di antara keturunannya yakni Nabi Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikian juga Aku yang telah menganugerahi orang-orang yang berbuat baik". (An'am: 85).

"Dan Nabi-Nabi: Zakaria, Yahya, Isâ dan Ilyas, kesemuanya dari orang-orang shalih". (An'am: 86).

"Dan Nabi-Nabi: Isma'il, Ilyasa', Yunus dan Luth; dan kesemuanya telah Ku-lebihkan dari semua orang". (An'am: 87).



وَأَسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ  
مِنَ الصَّابِرِينَ. (الأنبياء : ٨٥).

“Dan Nabi-nabi: Ismail, Idris dan Dzulkifli; kesemuanya dari orang-orang yang shabar”. (Anbiya’: 85).

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ  
قَالُوا لِمَا جَاءَنَا مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ  
قَالُوا لِمَا جَاءَنَا مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ

“Dan kepada penduduk Madyan Aku telah mengutus saudara mereka, ialah Nabi Syu’aib. (Hud: 84).

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ  
قَالُوا لِمَا جَاءَنَا مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ

“Dan kepada kaum Tsamud Aku telah mengutus saudara mereka ialah Nabi Shalih”. (Hud: 61).

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ  
قَالُوا لِمَا جَاءَنَا مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ

“Dan kepada kaum ‘Ad. Aku telah mengutus saudara mereka ialah Nabi Hud”. (Hud: 50).

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ  
صِدْقًا نَّبِيًّا. (مريم : ٥٦).

“Perhatikanlah Nabi Idris dalam Kitab, sesungguhnya ia benar lagi menjadi Nabi”. (Maryam: 56).

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ  
صِدْقًا نَّبِيًّا. (مريم : ٥٦).

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَابْرَاهِيمَ  
عَلَى الْعَالَمِينَ. (ال عمران : ٣٣).

“Sungguh Allah telah memilih Nabi-nabi: Adam, Nuh, dan keturunan Nabi Ibrahim, keturunan Imran (melebihi) semua orang”. (Ali ‘Imran: 33).

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ  
صِدْقًا نَّبِيًّا. (مريم : ٥٦).

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ  
صِدْقًا نَّبِيًّا. (مريم : ٥٦).

“Muhammad adalah Utusan Allah dan orang-orang yang menyertainya, tegas-tegas terhadap orang-orang kafir dan kasih sayang di antara mereka . . . .” dan seterusnya ayat. (Fath: 29).

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ  
صِدْقًا نَّبِيًّا. (مريم : ٥٦).

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ  
صِدْقًا نَّبِيًّا. (مريم : ٥٦).

(47) Mengingat yang tersebut pada nomer 39 di atas.

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ  
صِدْقًا نَّبِيًّا. (مريم : ٥٦).

(48) “Sungguh Aku telah mengutus engkau (Muhammad) dengan membawa kebenaran untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Dan tidak ada sesuatu ummat yang dahulu, kecuali ada seorang (Nabi) yang memberi peringatan”. (Fathir: 24).

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ  
صِدْقًا نَّبِيًّا. (مريم : ٥٦).

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ  
صِدْقًا نَّبِيًّا. (مريم : ٥٦).

(49) “Yang demikian itu karena mereka telah kedatangan

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ  
صِدْقًا نَّبِيًّا. (مريم : ٥٦).

رُسُلَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَكَفَرُوا فَآخَذَهُمُ اللَّهُ  
بِأَنفُسِهِمْ قَوِيًّا شَدِيدَ الْعِقَابِ. (المؤمنين : ٢٢).

(٥٠) قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَى

إِبْرَاهِيمَ. (الأنبياء : ٦٩).

(٥١) فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثَمَآنٌ مُمِيزٌ.

(الأعراف : ١٠٧).

(٥٢) وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ

جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ أَنِّي أَخْلَقُ لَكُمْ مِنَ

الطَّيْرِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفَعُ فِيهِ فَيَكُونُ

طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ

وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَآتِيكُمْ بِمَا

تَأْكُلُونَ وَمَا تَدْخُرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنْ فِي

ذَلِكَ لآيَةٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ.

(آل عمران : ٤٩)

(٥٣) قُلْ لَنْ أَجْمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا

بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ

لِيُعْضِظَ ظَهْرَهُمَا. (الاسراء : ٨٨).

(٥٤) زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا.

(التقوير : ٧).

para utusan yang membawa tanda bukti, kemudian mereka kafir; maka Allah menimpakan siksa kepada mereka, Sesungguhnya Allah itu Maha Kuat dan Keras siksanya". (Mukmin: 22)

(50) "Aku berkata: Hai api! Jadilah dingin dan menyelamatkan Ibrahim". (Anbiya': 69).

(51) "Kemudian Nabi Musa melamparkan tongkatnya, seketika menjadi ular yang nyata". (A'raf: 107).

(52) "Dan sebagai utusan kepada Bani Israil (berkata): Sungguh aku telah datang kepadamu dengan membawa bukti dari Tuhanmu, (seperti) aku membuat untukmu semacam burung dari tanah lalu aku tiup, maka akan jadilah burung dengan izin Allah. Aku menyembuhkan orang buta dan orang yang berpeyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah; begitu juga aku memberitakan kepadamu akan apa yang akan kamu makan dan apa yang kamu simpan di dalam rumah-rumahmu. Yang demikian itu adalah menjadi bukti bagimu, kalau kamu beriman". (Ali 'Imran: 49).

(53) "Katakanlah: walaupun manusia dan jin berkumpul untuk mengadakan seperti Quran ini, tentulah tidak akan mampu mengadakannya, meskipun sebagian menolong sebagiannya". (Isra': 88).

(54) "Orang-orang kafir beranggapan bahwa mereka tidak akan dibangkitkan". (Taghabun: 7).

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ  
إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ. قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَن  
بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ  
وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ. إِن كَانَتْ إِلَّا صِغَةً  
وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُخَضَّرُونَ.

(يس : ٥١-٥٣).

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ.

(المؤمنون : ١٦).

(٥٥) هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ

ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن

رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ. (الملك : ١٥).

(٥٦) رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَالْمُؤْمِنِينَ

يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ. (إبراهيم : ٤١).

وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ

مُنْكَرٍ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ. (المؤمن : ٢٧).

(٥٧) الْيَوْمَ تُجْرَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ

الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ. (المؤمن : ١٧).

(٥٨) إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ

“Dan setelah sangkakala ditiup, seketika mereka keluar dari kubur bergegas kepada Tuhan mereka. Mereka berkata: celakalah kami, siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)? Inilah yang telah dijanjikan oleh Yang Maha Pemurah, dan benarlah Rasul-Rasul. Tidak adalah tiupan itu kecuali hanya sekali, maka tiba-tibalah mereka semua dihadapan-Ku”. (Yasin: 51 - 53).

“Kemudian kamu semua dibangkitkan kelak pada hari qiyamat”. (Mukminun : 16).

(55) “Dia (Allah) itulah yang telah menjadikan bumi mudah (digarap) oleh kamu, maka jelajahilah pelosok-pelosoknya dan makanlah dari rizkiNya. Dan kepadaNya kamu akan dikumpulkan”. (Muik: 15).

(56) “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan kedua ayah-bundaku serta orang-orang mukmin pada hari berlakunya pengadilan (Hari Qiyamat).” (Ibrahim: 41). “Dan berkata Nabi Mūsa: Sesungguhnya aku mohon perlindungan kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang takabur (sombong) yang tidak percaya pada Hari Hisab” (Qiyamat). (Mu'min 27).

(57) “Pada Hari ini (Qiyamat) dibalasliah tiap-tiap orang atas segala perbuatannya, pada hari itu dengan (adil) tidak ada penganiayaan. Sesungguhnya Allah itu sangat cepat menghisabnya”. Mu'min: 17).

(58) “Sungguh orang-orang kafir dari ahli Kitab dan

وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا  
أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ. (الْبَيْتَةُ : ٦).

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَمٌ: إِذَا صَارَ أَهْلُ الْجَنَّةِ  
إِلَى الْجَنَّةِ وَأَهْلُ النَّارِ إِلَى النَّارِ  
بِالْمَوْتِ حَتَّى يَجْعَلَ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ  
فَيُدْبِحُ ثُمَّ يَنَادِي مَسَادٍ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خَلُودٌ  
فَلَا مَوْتَ وَيَا أَهْلَ النَّارِ خَلُودٌ فَلَا مَوْتَ.  
فَيَزِدُّ أَهْلَ الْجَنَّةِ فَرَحًا إِلَى فَرْحِهِمْ  
وَأَهْلَ النَّارِ حُزْنَ نَائِلًا إِلَى حُزْنِهِمْ. أَخْرَجَهُ  
السَّيْخَانُ وَاللَّفْظُ لَهَا وَالْتِرْمِذِيُّ بِمَعْنَاهُ،  
تَيْسِيرُ الْوُصُولِ جُزْءُ ٤ ص ١٢١،  
طَبْعَةٌ ١٣٤٦، الْفَصْلُ الْخَامِسُ فِي ذِكْرِ  
الْشَّفَاعَةِ مِنْ كِتَابِ الْقِيَامَةِ).

(٥٩) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَمٌ قَالَ إِذَا دَخَلَ  
أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ  
يَقُولُ اللَّهُ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ شِقَاقٌ حَبِيءٌ

orang-orang musyrik itu, di dalam Neraka Jahanam kekal. Mereka itulah sejahat-jahat makhluk". (Bayyinah: 6).

Hadits dari Abu 'Umar r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Apabila penghuni Syurga itu telah menuju ke Syurga dan penghuni Neraka menuju ke Neraka, maka (diperagakan) "kematian" dibawa di antara Syurga dan Neraka, lalu disembelih, kemudian diserukan (Malaikat); Hai penghuni Syurga, kekalah kamu dan tidak akan mati. Maka bertambah-tambahlah gembiralah penghuni Syurga dan bertambah-tambah sedih-sesallah penghuni Neraka". (Diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim, begitu juga oleh Tirmidzi dengan lafal yang sama maknanya). —Tersebut dalam Kitab Taisirul-Wushul, Juz IV, halaman 21, cetakan tahun 1346 H, fasal 5 tentang Dzikir-Syafa'ah dari bab Qiyamat.

(59) Dari Abi Sa'id Khudri r.a. bahwasannya Nabi s.a.w. telah bersabda: Apabila ahli Syurga itu telah masuk Syurga dan ahli Neraka telah masuk Neraka," maka Allah berfirman: Barang siapa di dalam hatinya ada iman sekalipun sebesar biji sawi,

مِنْ خَرَجَ مِنْ إِيْمَانٍ فَأَخْرَجُوهُ لِيُضْرَبُونَ.  
الْحَدِيثُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

Keluarkanlah ia (dari neraka) lalu mereka keluar . . ."-seterusnya hadits.  
(Diriwayatkan oleh Bukhari).

(٦٠) إِنْ أَشْرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ  
أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ لِمَا تُبَدِّلُونَ  
بِقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمَقْتُلُونَ  
وَيَقْتُلُونَ. (الْأَيَةُ: التَّوْبَةُ: ١١).

(60) "Sungguh Allah telah membeli dari orang mu'min, jiwa dan harta benda mereka dengan syurga; mereka berperang pada jalan Allah, lalu ada yang membunuh dan ada yang terbunuh . . . ." -seterusnya ayat (Taubah 11).

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَتِهِ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ  
وَجَنَّاتٍ لَمْ يَكُنْ فِيهَا نَكِيمٌ مُقِيمٌ. خَالِدِينَ  
فِيهَا أَبَدًا. (التَّوْبَةُ: ٢١-٢٢).

"Tuhan menggembirakan mereka dengan rahmat, keridlaan dan syurga mereka memperoleh kesenangan yang tetap, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya". (Taubah: 21-22).

(٦١) ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ  
خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ  
شَيْءٍ وَكِيلٌ. (الْإِنْعَامُ: ١٠٢).

(61) "Itulah dia Allah Tuhan kamu sekalian, tidak ada Tuhan berhak disembah selain Allah, yang menciptakan segala sesuatu". (An'am: 102).

(٦٢) إِنْ أَشْرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ  
أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ لِمَا تُبَدِّلُونَ  
بِقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمَقْتُلُونَ  
وَيَقْتُلُونَ. (الْأَيَةُ: التَّوْبَةُ: ١١).

(62) "Sungguh Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebaikan dan memberi kepada ahli kerabat, serta melarang kekejian, kemunkaran dan kedurhakaan. Allah menasehatkan kepadamu, agar kamu selalu ingat". (Nahl: 90).

(٦٣) مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا  
فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا

(63) "Sama sekali tiada rasa sempit bagi Nabi terhadap apa yang ditentukan oleh Allah, demikianlah sunnah Allah (hukum qudrat-iradat Allah) terhadap orang-orang yang lampau sebelumnya.

مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا

(الْأَحْزَابُ: ٢٨)

(٦٤) مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ

وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ

نُبْرَاهَا إِنْ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (الْحَدِيدُ: ٢٢).

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ. (الْقَمَرُ: ٤٩).

(٦٥) وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ (الصَّافَّاتُ: ٩٦).

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ. مَا كَانَ

لَهُ الْخَيْرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ.

(الْقَصَصُ: ٦٨)

(٦٦) وَهَدَيْنَاهُ الْجُدَيْنِ الْبَلَدَ: (١٠).

فَالْهَرَمِ فَجُورَهُمْ وَتَقْوَاهَا. (الشَّمْسُ: ٨).

وَلَمَّا تَقَدَّمَ فِي رَقِيمٍ ٥٧

(٦٧) لَمَّا تَقَدَّمَ فِي رَقِيمٍ ٦٥

(٦٨) يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ

حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ. (البَقَرَةُ: ١٦٨).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ

Dan hukum Allah itu adalah ketentuan yang pasti". (Ahzab: 38).

(64) "Tidaklah ada musibah yang menimpa di bumi dan tidak ada musibah yang menimpa dirimu, kecuali tertulis di dalam kitab, sebelum Aku menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah". (Hadid: 22).

"Sungguh segala sesuatu itu Aku jadikan dengan ketentuan (ukuran)". (Qamar: 49).

(65) "Allah yang telah menjadikan kamu dan segala apa yang kamu kerjakan". (Shaffat: 96).

"Dan Allah itu yang telah menjadikan apa yang Dia kehendaki dan yang dia pilih. Tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Luhur daripada apa yang mereka sekutukan". (Qashash: 68).

(68) "Dan Kami telah menunjukkan manusia dua jalan". (Balad: 10).

"Lalu mengilhamkan kepadanya kejahatannya dan kebajikannya". (Syams: 8).

Dan yang tersebut dalam nomer 57.

(67) Menilik ayat yang tersebut pada nomer 65.

(68) "Hai semua manusia, makanlah apa yang ada di bumi ini, yang halal lagi baik; dan jangan kamu mengikuti langkah syaitan. "Sungguh syaitan itu musuhmu yang nyata". (Baqarah: 168).

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah kamu dari rizki yang baik yang telah Ku berikan

مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِقَدْرِ كُنْفُسِكُمْ  
تَعْبُدُونَ. (البقرة : 172).

kepadamu dan bersyukurlah kamu kepada Allah, bila benar-benar kamu berbakti kepada-Nya". (Baqarah : 172).

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمْ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا  
وَاشْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ إِنَّ كُفْرَ آيَاهُ تَعْبُدُونَ.  
(النحل : 114)

"Maka makanlah kamu apa yang telah diberikan oleh Allah, yang halal lagi baik. Dan bersyukurlah ni'mat Allah, bila kamu benar-benar hanya berbakti kepada-Nya." (Nahl : 114).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ  
اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah wahai Muhammad: “Jika kamu cinta kepada Allah, maka turutlah kepadaku niscaya Allah cinta kepadamu: malah Allah mengampuni dosa-dosamu, karena Allah itu Maha Pengampun, Maha Pengasih.” (Quran surat Ali ‘Imran ayat 31).

---

---



كتاب الطهارة

---

**KITAB THAHARAH**

مُقَدِّمَةٌ  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى  
الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ  
إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ  
وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ. وَإِنْ كُنْتُمْ  
جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى  
أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ  
الْمَغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا  
مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا  
بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ. مَا يُرِيدُ  
اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ  
يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (مائدة: آية ٦)

## PENDAHULUAN

### Bismillahirrahmanirrahim

(Dengan nama Allah, Maha Penyayang, Maha Pengasih).

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, basuhlah (cucilah mukamu, tanganmu sampai ke siku, usaplah kepalamu dan cucilah kakimu sampai kedua matakaki. Dan jika kamu junub, maka bersuci (mandi)-lah. Dan jika kamu sakit atau bepergian atau salah seorang daripada kamu datang dari jamban (buang air) atau kamu sentuh wanita (setubuh), dan tidak kamu dapati air maka bertayamumlah kamu dengan debu yang bersih yakni usaplah mukamu dan tanganmu dengan debu itu”.

“Tuhan Allah tidak menginginkan kesempitan kepadamu, tetapi hendak mensucikan kamu dan menyempurnakan ni'mat-Nya kepadamu, supaya kamu bersyukur”. (Quran surat Maidah ayat 6).

## CARA BERWUDLU

## كَيْفِيَّةُ الْوُضُوءِ

إِذَا تَوَضَّأْتَ فَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ  
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) مُخْلِصًا  
 نَيْتَكَ لِلَّهِ (٢)  
 وَاغْسِلْ كَفَيْكَ ثَلَاثًا (٣)  
 وَاسْتَنْبِ بِالْأَرَاكِ أَوْ نَحْوِهِ (٤)  
 ثُمَّ تَمَضَّضْ وَأَسْتَنْشِقْ مِنْ كَفِّ  
 وَاحِدٍ وَأَسْتَنْشِرْ تَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثًا (٥)  
 وَبَالِغٍ فِيهِمَا مَا لَمْ تَكُنْ صَائِمًا (٦) ثُمَّ  
 اغْسِلْ وَجْهَكَ ثَلَاثًا (٧)  
 بِمَسْحِ أَحَاقِينَ (٨) وَأَطَالَه غَسْلِهِ (٩)  
 مَعَ الدَّلِكِ (١٠) وَتَخَلَّلْ لِحْيَتَكَ (١١)  
 ثُمَّ اغْسِلْ يَدَيْكَ مَعَ الرُّفْقَيْنِ بِالدَّلِكِ  
 ثَلَاثًا (١٢) وَخَلَّلِ الْأَصَابِعَ (١٣)  
 مَعَ أَطَالَه غَسْلِهِمَا (١٤) وَأَنْهَذَا  
 بِالْيَمَنِ (١٥) ثُمَّ امْسَحْ بِرَأْسِكَ (١٦)  
 أَوْ بِنَاصِيَتِكَ وَعَلَى الْعِمَامَةِ (١٧)  
 بِأَمْرِ الْيَدَيْنِ مِنْ مُقَدِّمِهِ إِلَى الْقَفَا

Apabila kamu hendak berwudlu,  
 maka bacalah: "Bismillahirrah-  
 manirrahim". (1) dengan meik-  
 hlaskan niatnya karena Tuhan  
 Allah (2) dan basuhlah telapak  
 tanganmu tiga kali (3) gosoklah  
 gigimu dengan kayu arok atau  
 sesamanya (4), kemudian berku-  
 murlah dan isaplah air dari tela-  
 pak tangan sebelah dan berku-  
 murlah; kamu kerjakan yang de-  
 mikian tiga kali (5) dan sempur-  
 nakanlah dalam berkumur dan  
 mengisap air itu, apabila kamu  
 sedang tidak berpuasa (6); kemu-  
 dian basuhlah mukamu tiga kali  
 (7) dengan mengusap dua sudut  
 matamu (8) dan lebihkanlah  
 membasuhnya (9) dengan digosok  
 (10) dan sela-selailah janggutmu  
 (11); kemudian basuhlah (cuci-  
 lah) kedua tanganmu beserta ke-  
 dua sikumu dengan digosok tiga  
 kali (12) dan sela-selailah jari-ja-  
 rimu (13), dengan melebihkan  
 membasuh kedua tanganmu mu-  
 lai tangan kanan (15); lalu usap-  
 lah ubunmu dan atas surbanmu  
 (16); dengan menjalankan kedua  
 telapak tangan (17) dari ujung  
 muka kepala sehingga tengkuk

وَرَدَّهِمَا إِلَيْهِ <sup>(١٨)</sup> ثُمَّ امْسَحِ الْأَدْنَيْنِ  
ظَاهِرَهُمَا بِالْأَيْمَانِ وَبَاطِنَهُمَا  
بِالْتَّبَاحَتَيْنِ <sup>(١٩)</sup> ثُمَّ اغْسِلْ بِحَيْلِكَ  
مَعَ الْكَعْبَيْنِ بِالذَّكَ ثَلَاثًا <sup>(٢٠)</sup>  
وَخَلِّ الْأَصَابِعَ مَعَ إطَالَةٍ  
غَسْلِهِمَا <sup>(٢١)</sup> وَأَبْدَأْ بِالْيَمَنِ <sup>(٢٢)</sup>  
وَتَعَمَّدْ غَسْلَهُمَا <sup>(٢٣)</sup>  
ثُمَّ قُلْ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ  
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ <sup>(٢٤)</sup>

### مَسْحُ الْخَفَيْنِ

وَأَمْسَحِ أَعْلَالَ الْخَفَيْنِ أَوْ نَحْوَهُمَا بَدَلًا  
غَسْلِ الرَّجُلَيْنِ فِي الْوُضُوءِ <sup>(٢٥)</sup>  
ثَلَاثًا فِي السَّفَرِ وَيَوْمًا وَوَلَيْلَةً  
فِي الْإِقَامَةِ، مَا لَمْ يَخْلَعَهُمَا وَكَانَ  
لِبُسْمَا عَلَى طَهْرٍ. <sup>(٢٦)</sup>

### الْحَدَثُ

وَبَعْدَ أَنْ تَوَضَّأَ بِالْكَفَيْتِ التَّطَهَّرْ

dan dikembalikan lagi pada permulaan (18); kemudian usaplah kedua telingamu sebelah luarnya dengan dua ibujari dan sebelah dalamnya dengan kedua telunjuk (19) lalu basuhlah kedua kakimu beserta kedua mata kaki, dengan digosok tiga kali (20) dan sela-sela jari-jari kakimu dengan melebihkan membasuh keduanya (21) dan mulailah dari yang kanan (22) dan sempurnakanlah membasuh kedua kaki itu (23). Kemudian ucapkan: "Asyhadu alla-ila-ha illalla-h wahdahu- la-syari-kalah, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu- wa rasuluh (24)".

### MENGUSAP KEDUA KHUF (SEPATU)

Dan usaplah kedua khuf atau sesamanya sebagai pengganti membasuh (mencuci) kedua kaki dalam wudlu (25), untuk tiga hari dalam perjalanan dan satu hari dalam waktu tidak bepergian, selama tidak membuka keduanya, sedang waktu memakainya di waktu suci (belum batal wudlunya) (26).

### HADATS

Setelah kamu berwudlu dengan cara-cara yang tersebut di atas,

فَأَنْتَ طَاهِرٌ . مَا لَمْ يَخْرُجْ مِنْكَ  
 شَيْءٌ مِنْ أَحَدِ السَّبِيلَيْنِ (٢٧)  
 وَلَمْ تُلَامِسِ الْمَرْأَةَ (٢٨)  
 وَلَمْ تَمَسَّ فَرْجَكَ (٢٩)  
 وَلَمْ تَنْهَ مُضْطَجِعًا تَوَاقِيًا (٣٠)  
 الْغُسْلُ

إِذَا اجْتَنَبْتَ مَخْرُوجَ الْمَنِيِّ (٣١)  
 أَوِ التَّقَاءَ لِثَنَانَيْنِ (٣٢) أَوْ أَرَدْتَ  
 حُضُورَ الْجُمُعَةِ (٣٣) أَوْ نَقَبْتِ مِنْ  
 الْحَيْضِ (٣٤) أَوِ النَّفَاسِ (٣٥)  
 فَلَتَغْتَسِلَ وَأَبْدًا يَغْسِلُ يَدَيْكَ (٣٦)  
 مُخْلِصًا يَمِينَكَ لِلَّهِ (٣٧) ثُمَّ اغْسِلْ  
 فَرْجَكَ بِشِمَاكِ وَأَدْلُكُمَا فِي  
 الْأَرْضِ أَوْ مَا يَقُومُ مَقَامَهَا (٣٨)  
 ثُمَّ تَوَضَّأْ كَمَا تَقَدَّمَ ثُمَّ خَذِلْ أَيْدِيَّ  
 وَأَدْخِلْ أَصَابِعَكَ فِي أَصُولِ الشَّعْرِ  
 بِشِمْتٍ مِنَ الْقَلْبِ (٣٩) بَعْدَ تَقْضِيهِ (٤٠)

maka kamu dalam keadaan suci, selagi belum ada sesuatu yang keluar dari salah satu dari dua jalan (27) dan selama kamu tidak menyentuh wanita (setubuh) (28) dan tidak menyentuh kemaluan (29) dan tidak tidur yang nyenyak dengan miring (30).

MANDI

Apabila kamu berjinabat karena mengeluarkan air mani (31) atau bertemunya kedua persunatan (32), atau kamu hendak menghadiri shalat Jum'ah (33) atau kamu baru lepas dari haid (34) atau nifas (35), maka hendaklah kamu mandi dan mulailah dengan membasuh (mencuci) kedua tanganmu (36) dengan ikhlas niatmu karena Tuhan Allah (37) lalu basuhlah (cucilah) kemaluanmu dengan tangan kirimu dan gosoklah tanganmu pada tanah atau apa yang menjadi gantinya (38) lalu berwudlulah sebagai yang tersebut di atas; kemudian ambillah air dan masukkanlah jari-jarimu pada pokok rambut dengan sedikit wangi-wangian (39), sesudah dilepaskan rambut-

وَأَبْدَأْ بِالشِّقِّ الْأَيْمَنِ (٤١) ثُمَّ أَفْرِغِ  
 الْمَاءَ عَلَى رَأْسِكَ ثَلَاثًا، ثُمَّ أَفْضِ  
 الْمَاءَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِكَ (٤٢) مَعَ  
 الدَّلَايِ (٤٣) ثُمَّ اغْسِلْ رِجْلَيْكَ  
 بِتَقْدِيمِ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى (٤٤)  
 وَلَا تُسْرِفْ فِي اسْتِعْمَالِ الْمَاءِ (٤٥)

nya (40). Dan mulailah pada sisi yang kanan (41), lalu tuangkan air ke atas kepalamu tiga kali, lalu ratakanlah atas badanmu semuanya (42), serta digosok (43), kemudian basuhlah (cucilah) kedua kakimu dengan mendahulukan yang kanan daripada yang kiri (44), dan janganlah berlebihan dalam menggunakan air (45).

#### TAYAMMUM

الْتَيْمُّمُ  
 وَإِذَا تَعَدَّرْتَ مِنْ اسْتِعْمَالِ  
 الْمَاءِ لِمَرَضٍ أَوْ خَوْفِ ضَرْبٍ (٤٦)  
 أَوْ كُنْتَ فِي سَفَرٍ فَلَمْ تَجِدِ الْمَاءَ  
 فَتَيْمُّمٌ صَعِيدًا طَيِّبًا بَدَلَ  
 الْوَضُوءِ وَالْفُضْلِ (٤٧)  
 فَاصْرِبْ بِبَيْدِكَ الْأَرْضَ وَأَنْفِخْهَا (٤٨)  
 مَخْلِصًا نِيَّتَكَ لِلَّهِ (٤٩) وَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ  
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٥٠) ثُمَّ امْسَحْ بِرِجْمَا  
 وَجْهِكَ وَكَفْيَيْكَ (٥١) وَمَتَى امْسَكَتَ  
 اسْتِعْمَالَ الْمَاءِ فَلْتَتَطَهَّرْ بِهِ (٥٢)

Dan jika kamu berhalangan menggunakan air karena sakit atau khawatir mendapat madlarat (46), atau kamu di dalam bepergian, kemudian tidak mendapat air, maka tayammumlah dengan debu yang baik, untuk mengganti wudlu dan mandi (47), maka letakkanlah kedua telapak tanganmu ketanah lalu tiuplah keduanya (48) dengan ikhlas niatmu karena Tuhan Allah (49) dan bacalah: Bismillahirrahmanirrahim (50): kemudian usaplah dengan kedua tanganmu pada mukamu dan kedua telapak tanganmu (51). Dan apabila kamu dapat menggunakan air, maka bersucilah dengan air itu (52).

إزالة النجاسة

وَمَعَى أَصَابَتِ النِّجَاسَةَ بَعْضُ بَدَنِكَ  
 أَوْ ثِيَابِكَ أَوْ مَصْلَاكَ فَاغْسِلْهُ عَنْهَا  
 بِالْمَاءِ وَالْقَرَصِ مِنْ دَمِ الْحَيْضِ (٥٣)  
 حَتَّى تَزِيلَ أَوْ صَافِرًا مِنْ لَوْنٍ وَرِيحٍ  
 وَطَعْمٍ بِالْمَاءِ الظَّهْوِيِّ (٥٤) وَيَعْنِي  
 بَقَاءَ أَثَرِهَا مِنْ أَحَدٍ أَوْ صَافِرًا (٥٥)  
 وَأَنْضِخْ بَوْلَ الْغُلَامِ مَا لَمْ يَطْعَمْ (٥٦)  
 وَاغْسِلْ مِنْ لَعَابِ كُلِّ سَبْعِ مَرَّاتٍ  
 إِحْدَاهُنَّ بِالتُّرَابِ الطَّاهِرِ (٥٧)

MENGHILANGKAN NAJIS

Apabila sebagian dari badanmu, pakaianmu atau tempatmu shalat terkena najis hendaklah dibasuh (dengan menggosok dan menghilangkannya, kalau itu darah haidl (53), sehingga hilanglah sifat-sifatnya dari rupa, bau dan rasanya, dengan air yang suci (54), dan tidak mengapa tertinggal bekas salah satu sifat najis tadi (55). Dan untuk menghilangkan najis kencing anak laki-laki yang masih kecil yang belum memakan makanan, perciki dengan air sampai basah (56). Dan apa yang terkena oleh liur anjing, cucilah tujuh kali, salah satunya dengan debu yang bersih (57).

الاستنجاء

وَاسْتَنْجِ بِالْمَاءِ (٥٨)  
 أَوْ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ (٥٩) أَوْ نَحْوِهَا  
 غَيْرِ عَظْمٍ أَوْ رَجِيمٍ (٦٠)

ISTINJA'.

Hendaklah beristinja' dengan air (58) atau dengan tiga batu (59) atau lainnya, yang bukan tulang kotoran (60).

## الْأَدِلَّةُ

(١) أَخْبَرَنَا النَّسَائِيُّ بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ :  
تَوَضَّأُ بِاسْمِ اللَّهِ . قَالَ لِمَاظِظَةُ ابْنُ  
حَجْرٍ فِي تَخْرِيجِ أَحَادِيثِ الْأَذْكَارِ :  
هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ . قَالَ  
التَّوْرِيُّ بَعْدَ إِيرَادِ الْحَدِيثِ عَنْ  
أَنَسٍ بِطَوِيلِهِ : وَإِسْنَادُهُ جَيِّدٌ .  
وَرِوَايَةُ : كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يَبْدَأُ  
فِيهِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَقْطَعُ .  
رَوَاهُ عَبْدُ الْقَادِرِ الرَّهَوِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

(٢) الْحَدِيثُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ .

(٣) الْحَدِيثُ حُمْرَانَ : إِنْ عَثْمَانَ دَعَا

بِوَضُوءٍ فَغَسَلَ كَفَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

ثُمَّ تَمَضَّضَ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْزَلَ

ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

ثُمَّ غَسَلَ يَدَيْهِ الْيَمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ

ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ الْيَسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ

ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ

## ALASAN (DALIL)

(1) Karena hadits dari Nasai dengan sanad yang baik: "Wudlulah kamu dengan membaca "Bismillah!". Ibnu Hadjar menyatakan dalam kitab "Takhrij Ahaditsil-Adzkar", bahwa hadits ini hasan shahih, Imam Nawawi setelah membawakan hadits dari Anas seluruhnya, menyatakan bahwa hadits itu sanadnya baik. Dan menurut hadits: "Segala perkara yang berguna, yang tidak dimulai dengan Bismillahirrahmanirrahim itu tidak sempurna". (Diriwayatkan oleh Abdul-Kadir Arruhawi dari Abu Hurairah).

(2) Karena hadits: "Sesungguhnya semua pekerjaan itu disertai dengan niatnya".

(3) Karena hadits dari Humran: "Sungguh 'Utsman telah minta air wudlu, maka dicucinya kedua telapak tangannya tiga kali, lalu berkumur dan mengisap air dan menyemburkan, kemudian membasuh mukanya tiga kali, lalu membasuh tangannya yang kanan sampai sikunya tiga kali dan yang kiri seperti demikian itu pula, kemudian mengusap kepalanya lalu membasuh kakinya yang kanan



الْبَيْتِ إِلَى الْكَبَائِنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ  
ثُمَّ الْيَسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ . ثُمَّ قَالَ :  
رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
تَوَضَّأَ تَحَوُّ وَضُوءِي هَذَا . مُنْعَرَّعًا عَلَيَّ .

sampai kepada dua mata-kaki tiga kali dan yang kiri seperti itu pula. Lalu berkata: "Aku melihat Rasulullah s.a.w. wudlu seperti wudluku ini".  
(Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(٤) وَلِحَدِيثٍ : لَوْلَا أَنِ اشْتَقَّ عَلَى أُمَّتِي  
لَأَمَرْتَهُمْ بِالسَّوَاكِ مَعَ كُلِّ وَضُوءٍ .  
أَخْرَجَهُ مَالِكٌ وَأَخْبَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَصَحَّحَهُ

(4) Karena hadits: "Kalau aku tidak khawatir akan menyusahkan ummatku, niscaya aku perintahkan kepada mereka bersiwak (menggosok gigi) pada tiap wudlu". (Diriwayatkan oleh Malik, Ahmad dan Nasai serta dishahkannya). Dan karena hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam tarikhnya dan Thabrani dari Abu Khairah Shubahi r.a.: "Dahulu saya termasuk utusan Abdul Qais yang menghadap Rasulullah, maka Rasulullah menyuruh mengambil kayu arok, lalu bersabda: "Bersiwaklah dengan ini".

وَلِحَدِيثٍ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي تَارِيخِهِ  
وَالطَّبْرَانِيُّ عَزَا بِي خَيْرَةَ الصَّبَاحِ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : كُنْتُ فِي وَفْدِ عَبْدِ  
الْقَيْسِ الَّذِينَ وَفَدُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَنَا  
بِالرَّائِي فَقَالَ : امْتَكَوْا بِهِذَا

(5) Karena hadits Humran tersebut nomor 3. Dan menurut hadits dari 'Ali r.a. dalam sifatnya wudlu: "Kemudian berkumur dan menyemburkannya tiga kali". (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasai). Dan karena hadits dari Abdullah bin Zaid dalam

(٥) وَلِحَدِيثِ حُمْرَانَ الْمُتَقَدِّمِ آتِفًا ،  
وَلِحَدِيثِ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي صِفَةِ  
الْوَضُوءِ : ثُمَّ تَمْتَمُّضُ وَاسْتَنْشَرُ  
ثَلَاثًا . أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ .  
وَلِحَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ فِي وَصْفِهِ

الْوَضُوءِ، ثُمَّ ادْخَلَ يَدَهُ فَمَضَمَصَ  
وَأَسْتَنْشَقَ مِنْ كَفِّ وَاحِدٍ يَفْعَلُ  
ذَلِكَ ثَلَاثًا. مَثْنُو عَلَيْهِ. وَالحَدِيثُ  
أَبِي هُرَيْرَةَ: أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
بِالْمَضْمَصَةِ وَالْإِسْتِنْشَاقِ.  
رَوَاهُ أَبُو الْقَاسِمِ.

(٦) حَدِيثُ لَقِيْثِ بْنِ صَبْرَةَ: أَسْبِغْ  
الْوَضُوءَ وَخَلِّ بَيْنَ الْأَصَابِعِ وَبَالِغٍ  
فِي الْإِسْتِنْشَاقِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَائِمًا.  
أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ أَبُو مُرَّةٍ.

وَفِي رِوَايَةِ الدَّوْلَابِيِّ صَحَّحَ أَبُو الْقَاسِمِ  
إِسْنَادَهَا: إِذَا تَوَضَّأْتَ فَأَبْلِغْ فِي  
الْمَضْمَصَةِ وَالْإِسْتِنْشَاقِ مَا مَثْنُو صَائِمًا  
(٧) لِآيَةِ الْمَذْكُورَةِ فِي الْمَقْدِمَةِ  
(فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ) وَالحَدِيثِ  
خَمْرَانَ الْمَقْدِمَةِ فِي ٣- (ثُمَّ غَسَلَ  
وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ).

(٨) حَدِيثُ أَبِي دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ

sifatnya wudlu: "Kemudian memasukkan tangannya, maka berkumur dan mengisap air dari telapak-tangan sebelah: beliau mengerjakan demikian tiga kali". (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim). Dan menurut hadits Abu Hurairah: "Rasulullah memerintahkan berkumur dan mengisap air". (Diriwayatkan oleh Daraquthni).

(6) Karena hadits Laqith bin Shaburah: "Sempurnakanlah wudlu, sela-selailah di antara jari-jari dan sempurnakanlah dalam mengisap air, kecuali kamu sedang berpuasa". (Diriwayatkan oleh Imam Empat: Abu Dawud, Nasai, Tirmidzi dan Ibnu Majah) dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah). Dan dalam riwayat Daulabi yang dishahihkan oleh Ibnu Qaththan dalam isnadnya: "Apabila kamu wudlu, maka sempurnakanlah dalam berkumur dan mengisap air, kecuali kalau kamu berpuasa".

(7) Karena ayat yang tersebut dalam pendahuluan: basuhlah (cuci) mukamu: dan hadits Humran tersebut no. 3. Kemudian membasuh mukanya tiga kali.

(8) Menurut hadits Abu Dawud dengan isناد yang baik, dari

زَابِيْ اِمَامَةٌ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى  
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ الْمَاقِبَيْنِ فِي الْوُضُوْءِ

(9) لِمَا ثَبَتَ مِنْ حَدِيْثِ اَبِي هُرَيْرَةَ  
عِنْدَ مُسْلِمٍ اَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ : اَنْتُمْ الْفَرَّاحُ الْمَجْتَلُونَ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ مِنْ اِسْبَاحِ الْوُضُوْءِ فَمَنْ  
اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ فَيَطْلُعُ غُرَّتَهُ وَتَحْجِيْلَهُ.

(10) لِحَدِيْثِ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ  
عَاصِمٍ اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
تَوَسَّأَ فَجَعَلَ يَقُوْلُ هَكَذَا ، يَدُ لَكَ  
رَوَاهُ اَبُو هُرَيْرَةَ .

(11) لِحَدِيْثِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ  
اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
كَانَ يَخْتَلُّ لِحِيَّتَهُ فِي الْوُضُوْءِ .  
اَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ اِبْنُ هُرَيْرَةَ  
وَالدَّارَقُطْنِيُّ وَالْبَيْهَقِيُّ .

(12) لِلآيَةِ السَّابِقَةِ (وَاَيْدِيكُمْ اِلَى  
الْمَرَافِقِ) . وَلِحَدِيْثِ حُمْرَانَ الْمَتَّقِمِ

Abi Umamah: "Rasulullah s.a.w. mengusap dua sudut mata dalam wudlu".

(9) Menurut hadits Abu Hurairah pada riwayat Muslim, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Kamu sekalian bersinar: muka, kaki dan tanganmu di hari kemudian sebab menyempurnakan wudlu, maka siapa yang mampu diantaramu supaya melebihkan sinarnya".

(10) Karena hadits Abdullah bin Zaid bin 'Ashim, bahwa Rasulullah s.a.w. wudlu, maka beliau mengerjakan demikian, yakni "menggosok". (Diriwayatkan oleh Ahmad).

(11) Karena hadits 'Utsman bin 'Affan, bahwa Rasulullah s.a.w. mensela-selai janggutnya dalam wudlu. (Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Daraquthni dan Hakim).

(12) Karena ayat dalam pendahuluan: Dan tanganmu sampai ke siku. Dan hadits Humran

في ٣- (ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْبِغْضَ إِلَى  
الْمَرْفِقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ الْيَسْرَى  
مِثْلَ ذَلِكَ). وَحَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ أَنَّهُ . وَحَدِيثُهُ أَيضًا  
قَالَ : إِنْ الْيَسْرَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
أَرَى بِشَأْنِي مَدًّا فَيَجْعَلُ يَدَهُ ذِرَاعِيهِ  
أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَصَحَّحَهُ أَبُو مُزَيْمٍ .

(١٣) حَدِيثُ لَقِيْثِ بْنِ صَبْرَةَ الْمُتَّقَدِّمِ  
فِي ٦- ( وَخَنَزَلٍ بَيْنَ الْأَصَابِعِ )

(١٤) حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ الْمُتَّقَدِّمِ  
فِي ٩- ( فَلْيُطَلِّ عُنُقَهُ وَتَحْجِيْلَهُ )

(١٥) لِمَا رَوَى عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ :  
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يُحِبُّ التِّيَامَنَ فِي تَغْلِيهِ وَتَرْجِيْلِهِ  
وَطَهْوَرَهُ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ . مُتَوَّعًا عَلَيْهِ .

(١٦) الْآيَةُ ( وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ )  
وَحَدِيثُ حُمْرَانَ الْمُتَّقَدِّمِ فِي ٣-  
( ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ ) .

no. 3: Lalu membasuh tangannya yang kanan sampai sikunya, tiga kali, dan yang kiri seperti itu pula. Dan karena hadits dari Abdullah bin Zaid bin 'Ashim tersebut no. 10 dan haditsnya juga bahwa Nabi s.a.w. diberi air dua pertiga mud ( $\pm 1,5$  liter) lalu menggosok dua lengannya. (Diriwayatkan oleh Ahmad dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah).

(13) Karena hadits Laqith tersebut no. 6: Sela-selallah di antara jari-jari.

(14) Menurut hadits Abu Hurairah tersebut nomor 9: supaya melebihi sinar muka, tangan dan kaki.

(15) Menurut yang diriwayatkan oleh 'Aisyah, telah berkata: bahwa Rasulullah s.a.w. suka mendahulukan kanannya, dalam memakai sandalnya, bersisirnya, bersucinya dan dalam segala halnya. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(16) Karena ayat: dan usaplah kepalamu, dan hadits Humran tersebut nomor 3: kemudian mengusap kepalanya :

(١٧) حَدِيثُ الْمُغِيرَةِ عِنْدَ مُسْلِمٍ وَأَبِي دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيِّ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضُّأً فَسَحَّ بِنَاصِيَتِهِ وَعَلَى الْعِمَامَةِ.

(17) Menurut hadits Mughirah pada riwayat Muslim Abu Dawud dan Tirmidzi, bahwa Nabi s.a.w. berwudlu lalu mengusap ubun-ubunnya dan atas surbannya.

(١٨) حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ فِي صِفَةِ الْوُضُوءِ قَالَ: وَبَدَأَ بِمُقَدِّمِ رَأْسِهِ حَتَّى ذَهَبَ بِهَا إِلَى قَفَاهُ ثُمَّ رَدَّهَا إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ. سَنَنَ عَلَيْهِ.

(18) Karena hadits Abdullah bin Zaid bin 'Ashim dalam sifat wudlu, ia berkata: "Dan memulai dengan permulaan kepalanya sehingga menjaijkan kedua tangannya sampai pada tengkuknya, kemudian mengembalikannya pada tempat memulainya." (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(١٩) حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ فِي صِفَةِ الْوُضُوءِ قَالَ: ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ وَأَدْخَلَ اصْبِعَيْ السَّبَّاحَتَيْنِ فِي أُذُنَيْهِ وَمَسَحَ بِإِبْرَامَيْهِ عَلَى ظَاهِرِ أُذُنَيْهِ وَبِالسَّبَّاحَتَيْنِ بِإِطْنِ أُذُنَيْهِ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ أَبُو حُرَيْرَةَ.

(19) Menurut hadits Abdullah bin 'Umar tentang sifatnya wudlu ia berkata: "Lalu mengusap kepalanya dan memasukkan kedua telunjuknya pada kedua telinganya dan mengusapkan kedua ibujari pada kedua telinga yang luar, serta kedua telunjuk mengusapkan pada kedua telinga yang sebelah dalam". (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasai, dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah).

(٢٠) لِلآيَةِ (وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ) وَحَدِيثُ حُمْرَانَ التَّقَدِيمِ فِي ٢٠ - ٢٠ - ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الَّتِي إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ. وَحَدِيثُ

(20) Karena melihat ayat: dan cucilah kakimu sampai kedua mata kaki. Dan hadits Humran tersebut no. 3: lalu mencuci kakinya yang kanan sampai kedua mata kaki tiga kali dan yang kiri seperti demikian itu pula. Dan hadits

عَبْدِ اللَّهِ الْمُتَّقِدِيمِ فِي - ١٠ - ( يَدُ الْكُرَى )

( ٢١ ) لِحَدِيثِ لَقِيْبِ بْنِ صَبْرَةَ الْمُتَّقِدِيمِ

فِي - ٦ - ( وَخَلَلَ بَيْنَ الْأَصَابِعِ )

وَحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ فِي - ٩ - ( فَلْيُعَلِّدْ

عُرَّتَهُ وَتَحَجِّجِلْهُ )

( ٢٢ ) لِحَدِيثِ عَائِشَةَ الْمُتَّقِدِيمِ فِي - ١٥ -

( كَانَ يَحِبُّ الشَّيْءَ الْمُنَى )

( ٢٣ ) لِحَدِيثِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ

اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا جَاءَ رَسُولَ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ تَوَضَّأَ وَتَرَكَ عَلَى

قَدَمَيْهِ مِثْلَ مَوْضِعِ الظَّفْرِ فَقَالَ لَهُ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

ارْجِعْ فَأَحْسِنِ الْوُضُوءَ . قَالَ :

فَرَجَعْتُ فَتَوَضَّأْتُ فَصَلَّى فَأَتْرَبْتُهُ نَسِيئًا

وَأَبُو دَاوُدَ . وَلِحَدِيثِ : وَيَلُّ لِلْأَعْقَابِ

مِنَ النَّارِ . تُنْفَعُ عَلَيْهِ هَيْبَةُ أَبِي عَمْرٍو

أَبِي الْعَاصِمِ .

( ٢٤ ) بِمَا رَوَى عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ

Abdullah tersebut no. 10: menggosok.

(21) Menurut hadis tersebut no.

6: sela-selailah di antara jari-jari.

Dan nomor 9: supaya melebihi sinar muka, tangan dan kakinya.

(22) Karena hadits 'Aisyah r.a.

tersebut nomor 15: Rasulullah

suka mendahulukan kanannya.

(23) Menurut Hadits 'Umar bin

Khathab r.a.: "Sungguh telah

datang seorang kepada Nabi s.a.

w. ia telah berwudlu tetapi telah

meninggalkan sebagian kecil tela-

pak kakinya selebar kuku: maka

bersabda Rasulullah s.a.w.: Kem

bali dan perbaikilah wudlumu."

Berkata 'Umar: "Orang itu lalu

kembali berwudlu lalu sembah-

yang." (Diriwayatkan oleh Mus-

lim dan Abu Dawud) Dan karena

hadits: "Neraka Wail itu bagi

orang yang tidak sempurna men-

cuci tumitnya." (Diriwayatkan

oleh Bukhari dan Muslim dari

Ibnu 'Amer bin 'Ash).

(24) Menurut hadits dari 'Umar

bin Khathab r.a.

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ إِنَّهُ قَالَ لَقَدْ قَالَ اللَّهُ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ  
 يَتَوَضَّأُ فَيَسْبِغُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ : أَشْهَدُ أَنْ  
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ  
 أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ، إِلَّا فَتَحَتْ  
 لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ يَدْخُلُ مِنْ  
 أَيِّهَا شَاءَ . رَوَاهُ سُائِمٌ وَأَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ .

(٢٥) لِمَا رَوَى الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ رَضِيَ  
 اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 مَسَحَ عَلَى الْخَفَّيْنِ فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ  
 اللَّهِ نَسِيتُ ؟ فَقَالَ : بَلْ أَنْتَ نَسِيتَ  
 بِهَذَا أَمْرًا فِي رَبِّي . رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ  
 وَحَدِيثٌ عَلَى عِنْدِ أَبِي دَاوُدَ وَالدَّبَرُ قَطْنِي  
 قَالَ : لَوْ كَانَ الدِّينُ بِالرَّأْيِ لَكَانَ  
 اسْفَلُ الْخَفِّ أَوْ لَى بِالسَّحِّ مِنْ أَعْلَاهُ  
 لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ يَمْسَحُ عَلَى ظَاهِرِ خَفَيْهِ وَحَدِيثٌ  
 بِإِلَالٍ قَالَ : رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ عَلَى الْمُوقِينَ وَالْجُنَّارِ .

bahwa dia telah berkata: Nabi saw tadi bersabda: "Tidak ada seorang dari kamu yang berwudlu dengan sempurna lalu mengucapkan: Asyhadu alla- ila-ha illa-lla-hu wah dahu la-syari-kalahu- wa-asyhadu anna Muhammadan 'ab-duhu- wa rasu-luh" melainkan akan dibukakanlah baginya pintu Syurga yang delapan, yang dapat dimasuki dari mana yang ia hendaki". (Diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad dan Abu Dawud).

(25) Menurut yang diriwayatkan oleh Mughirah bin Syu'bah r.a. bahwa sesungguhnya Nabi s.a.w. mengusap atas kedua Khuf, maka saya berkata: "Hai Rasulullah apakah tuan lupa?" Beliau menjawab: "Bahkan kamu yang lupa: dengan ini aku telah diperintahkan oleh Tuhanku". (Diriwayatkan oleh Abu Dawud). Dan karena hadits 'Ali pada riwayat Abu Dawud dan Daruquthni, ia berkata: "Jika agama itu mengikuti pendapat orang, niscaya yang sebelah bawah khuf itu lebih hak diusap dari pada atasnya. Sungguh aku telah melihat Rasulullah s.a.w. mengusap khuf yang bagian atas." Dan karena hadits Bilal: "Aku melihat Rasulullah saw. mengusap kedua khufnya dan tutup kepalanya".

رَوَاهُ أَحْمَدُ. وَابْنُ دَاوُدَ: كَانَ يَخْرُجُ  
 يَقْضِي حَاجَتَهُ فَأَمَاتَهُ بِالْمَاءِ فَسَرَّحَهُ  
 وَمَسَحَ عَلَى عِمَامَتِهِ وَمَوْقِيهِ وَسَيْدِهِ  
 بِنِ مَنصُورٍ فِي سُنَنِهِ عَنِ بِلَالٍ قَالَ:  
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 يَقُولُ: اِمْسَحُوا عَلَى النَّسِيبِ وَالْمَوْتِ  
 وَعَيْنِ الْمُغَيَّرِ وَبَيْنِ مِصْبَةَ: أَنْ رَسُولَ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ وَسَمَّحَ  
 عَلَى الْجُورَيْنِ وَالنَّعْلَيْنِ. رَوَاهُ الْإِسْنَدُ  
 وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

(٢٦) حَدِيثُ شَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ  
 قَالَ: أَمَرَنَا (يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ) أَنْ نَمْسَحَ عَلَى النَّعْلَيْنِ إِذَا خَرْنَا  
 إِذْ خَلْنَا هُمَا عَلَى ظَهْرِنَا، ثَلَاثًا إِذَا سَافَرْنَا،  
 وَيَوْمًا وَلَيْلَةً إِذَا أَمْنَا، وَلَا نَخْلَعُهُمَا مِنْ  
 غَائِبَةٍ وَلَا بَوْلٍ وَلَا نَوْمٍ وَلَا نَخْلَعُهُمَا إِلَّا  
 مِنْ جَنَابَةٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ سُرَيْنٍ  
 وَقَالَ النَّطَائِيُّ: هُوَ صَحِيحٌ لِإِسْنَادِهِ.

(Diriwayatkan oleh Ahmad). Dan karena hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud: "Adalah Nabi s.a.w. keluar melepaskan hajatnya, maka aku datang dengan membawa air, beliau lalu berwudlu dan mengusap sorban dan kedua khufnya." Dan karena hadits dari Sa'id bin Mansur dalam Sunannya dari Bilal: "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Usaplah pada ikat kepalamu dan atas khufmu". Dan dari Mughirah bin Syu'bah, bahwa Rasulullah s.a.w. berwudlu dan mengusap atas kedua kaos kaki dan kedua sandalnya. (Diriwayatkan oleh Imam Lima: Abu Dawud, Nasai, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad, dan dishahihkan oleh Tirmidzi).

(26) Menurut hadits Shafwan bin 'Assal berkata: "Nabi s.a.w. memerintah kami supaya mengusap atas kedua khuf, kalau kami memakai keduanya diwaktu suci, tiga hari jika kami bepergian dan satu hari satu malam jika tidak bepergian. Dan kami tidak perlu membuka keduanya karena buang air besar atau kecil dan karena tidur. Dan supaya kami tidak membuka keduanya kecuali karena janabah." (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Khuzaimah. Berkata Khaththabi: "Ini hadits shahih isnadnya").



(٢٧) لِلآيَةِ السَّابِقَةِ فِي الْمَقْدَمَةِ  
 (أَوْجَاهُ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ )  
 وَحَدِيثُ صَفْوَانَ التَّقْدِيمِ فِي ٢٦ .  
 وَلَمَّا ثَبَتَ فِي الصَّحِيحَيْنِ وَعَظِيمًا  
 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ  
 أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ وَقَدْ  
 فَسَّرَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ ، لَمَّا قَالَ لَهُ رَجُلٌ :  
 مَا الْحَدَثُ ؟ قَالَ : فُسَاءٌ أَوْ ضِرَاطٌ .  
 وَحَدِيثٌ : إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فِي الْمَسْجِدِ  
 فَوَجَدَ رِيحًا بَيْنَ يَدَيْهِ فَلَا يَخْرُجُ  
 حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا .  
 أَضْرَجَ نَسِيمٌ وَأَبُو ذَاؤُدَّ وَالرَّهْمِيُّ .  
 وَحَدِيثٌ عَلَى عِنْدِ الشَّيْخَيْنِ : كُنْتُ وَجْهًا مَدَّاهُ  
 وَكُنْتُ أَسْتَجِيبُ أَنْ أَسْأَلَ  
 النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَا كَانَ  
 ابْنُو فَا مَرَّتِ الْقَدَادِبُ الْأَسْوَدُ  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَسَأَلَهُ فَقَالَ : يُغْسَلُ

(27) Karena ayat yang tersebut dalam pendahuluan: atau salah satu daripada kamu datang dari kamar kecil. Dan hadits Shafwan tersebut no. 26 dan pula karena apa yang telah ditetapkan dalam Bukhari, Muslim dan lainnya dari Abu Hurairah, telah berkata: Bersabda Rasulullah s.a.w.: "Tuhan Allah tidak menerima sembahyang salah seorang dari kamu sekalian, jika ia berhadats, kecuali ia berwudlu". Dan Abu Hurairah telah menerangkan kepada orang yang bertanya kepadanya: "Apakah hadats itu?" Jawabnya: "Ialah kentut yang berbunyi atau yang tidak berbunyi". Dan menurut hadits: "Apabila salah seorang dari kamu ada dalam masjid, maka ia berasa ada angin di antara pantatnya, maka jangan keluar sehingga mendengar suara atau mendapat bau. (Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi). Dan menurut hadits 'Ali pada Bukhari dan Muslim: "Adalah aku ini seorang yang sering mengeluarkan madzi, maka aku malu akan menanyakan kepada Rasulullah s.a.w. karena puterinya menjadi isteriku, maka aku menyuruh Miqdad bin Aswad supaya menanyakannya". Maka bersabda Nabi s.a.w.: "Hendaklah ia mencuci

## ذَكَرَهُ وَيَتَوَضَّأُ.

(٢٨) **لِلْآيَةِ (أَوْلَمَسْتُمُ النِّسَاءَ) بِقَيْسِ**  
**ابْنِ عَبَّاسٍ. مِنْ أَنَّ اللَّمَسَ مَعْنَاهُ**  
**الْجَمَاعُ، كَمَا هُوَ الصَّحِيحُ الْمَخْتَارُ.**  
**وَلِحَدِيثِ النَّسَائِيِّ عَنِ عَائِشَةَ قَالَتْ**  
**إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ**  
**وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ وَإِنِّي لَمُعْتَرِضَةٌ بَيْنَ يَدَيْهِ**  
**إِعْتَرِضَ الْجَنَازَةَ، حَتَّى إِذَا أَرَادَ أَنْ**  
**يُوتِرَ مَسَّنِي بِرِجْلِهِ (وَأَسَادَهُ صَحِيحٌ).**  
**وَعِدِيثِ عَائِشَةَ قَالَتْ: فَقَدْتُ**  
**رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً**  
**مِنَ الْفَرَّاشِ فَالْتَمَسْتُهُ فَوَضَعْتُ يَدَيَّ**  
**عَلَى بَاطِنِ قَدَمَيْهِ (الْحَدِيثُ).**  
**رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.**

(٢٩) **لِحَدِيثِ بَسْرَةَ بِنْتِ صَفْوَانَ رَضِيَ**  
**اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ**  
**قَالَ: مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلَا يُصَلِّ حَتَّى**  
**يَتَوَضَّأَ. أَخْرَجَهُ الدَّرَبِيُّ. وَلِحَدِيثِ**

kemaluannya dan berwudlu”.

(28) Menurut arti ayat dalam pendahuluan: atau kamu sentuh wanita, dengan tafsirnya Ibnu 'Abas, bahwa menyentuh itu artinya bersetubuh, menurut pendapat yang terpilih oleh ahli bahasa.

Dan karena hadits Nasai dari 'Aisyah r.a., berkata: “Sungguh Rasulullah s.a.w. bershalat dan aku berbaring di mukanya melintang seperti mayat, sehingga ketika beliau akan witr, beliau menyentuh aku dengan kakinya”. (Isnadnya shahih). Dan karena hadits 'Aisyah r.a. yang berkata: “Aku kehilangan Rasulullah s.a.w. pada suatu malam dari tempat tidur, maka aku mencari dan memegang/meletakkan kedua tanganku pada telapak kakinya” .... seterusnya hadits.

(Diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi dan dishahihkan olehnya).

(29) Karena hadits Busrah binti Shafwan r.a. bahwa Nabi saw. bersabda: “Barang siapa menyentuh kemaluannya, maka jangan shalat sebelum berwudlu. (Diriwayatkan oleh Empat Imam).

طَلِقَ بِنِ عَلِيٍّ: مَنْ مَسَّ فَرْجَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ.  
 أَخْرَجَهُ الْكَبِيرِيُّ وَصَمِيحُهُ. وَحَدِيثُ  
 عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ  
 عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
 أَيُّمَا رَجُلٍ مَسَّ فَرْجَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ. وَأَيُّمَا  
 امْرَأَةٍ مَسَّتْ فَرْجَهَا فَلْيَتَوَضَّأْ. رَوَاهُ  
 أَحْمَدُ. وَحَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ: إِذَا أَفْضَى  
 أَحَدُكُمْ بِيَدِهِ إِلَى فَرْجِهِ لَيْسَ دُونَهَا  
 حِجَابٌ وَلَا سِتْرٌ فَقَدْ وَجَبَ عَلَيْهِ  
 الْوُضُوءُ. أَخْرَجَهُ ابْنُ مَيْنَانَ فِي  
 صَحِيحِهِ وَصَمِيحُهُ تَلَى كِتْمَانَ وَابْنُ عَبَّاسٍ النَّبِيُّ.  
 (30) حَدِيثُ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:  
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 الْعَيْنَانِ وَكَأَنَّ السَّهْمَ فَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ  
 أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ. وَحَدِيثُ ابْنِ  
 عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَامَ وَهُوَ سَاجِدٌ  
 حَتَّى غَطَّ وَنَفَخَ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي فَقُلْتُ

Dan karena hadits Thalq bin 'Ali: "Barang siapa menyentuh kemaluannya, maka berwudlulah". (Di riwayatkan oleh Thabrani dan dishahihkannya). Dan karena hadits 'Amr bin Sju'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Siapa sahaja orang laki-laki yang menyentuh kemaluannya maka berwudlulah dan siapa sahaja orang perempuan yang menyentuh kemaluannya, maka berwudlulah". (Diriwayatkan oleh Ahmad). Dan karena hadits Abu Hurairah: "Apabila seorang dari kamu sekalian memegang kemaluannya dengan tidak pakai tutup, maka wajiblah berwudlu". (Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahihnya dan dishahihkan oleh Hakim dan Ibnu 'Abdil-Bar).

(30) Karena hadits 'Ali r.a. bersabda Rasulullah s.a.w.: "Kedua mata itu bagaikan tali dubur. Maka siapa telah tidur, berwudlulah".\*) (Diriwayatkan oleh Abu Dawud). Dan karena hadits Ibnu 'Abas r.a. bahwa ia melihat Rasulullah s.a.w. tidur sedang beliau bersujud sehingga menderkur, kemudian berdiri shalat. Maka aku berkata :

\*) Sebah orang yang sedang tidur tidak merasa apabila mengeluarkan kentut.

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ قَدِ نِمْتَ قَالَ : إِنَّ  
الْوُضُوءَ لَا يَجِبُ إِلَّا عَلَى مَنْ نَامَ  
مُضْطَجِعًا فَإِنَّهُ إِذَا انْطَبَحَ اسْتَرَحَّتْ  
مَفَاصِلُهُ . أَخْرَجَهُ أَصْحَابُ الشَّيْخِ

(٣١) لِلآيَةِ (وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا  
فَاطَّهَرُوا) ، وَلِحَدِيثِ إِتْمَاءِ الْمَاءِ  
مِنَ الْمَاءِ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ  
وَقَدْ رَوَى . وَلَمْ يَرَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ  
مَاجَةَ وَالتِّرْمِذِيُّ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً  
فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ فَقَالَ : فِي الْمَذْيِ الْوُضُوءُ  
وَفِي اللَّيْلِ الْغُسْلُ . وَلِحَدِيثِ إِتْمَاءِ  
عِنْدَ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ قَالَتْ : يَا رَسُولَ  
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْقِي عَيْنِي مِنَ الْمَنِيِّ فَهَلْ  
عَلَى الْمَرْأَةِ الْغُسْلُ إِذَا أَحْتَلَمَتْ ؟  
قَالَ : هُمُ إِذَا رَأَتْ الْمَاءَ .

(٣٢) وَلِحَدِيثِ : إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شَعْبَيْهَا

“Hai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah tertidur”. Maka beliau bersabda: “Sesungguhnya wudlu itu tidak wajib (tidak batal) melainkan bagi orang yang tidur berbaring: karena jika berbaring lemaslah sendi-sendinya”. (Diriwayatkan oleh Imam-Imami yang mempunyai kitab Sunah)\*)

(31) Karena ayat yang tersebut dalam pendahuluan: dan jika kamu junub, maka bersuci (mandi)-lah kamu. Dan hadits: “Sesungguhnya air itu dari air.” (Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Sa’id Khudri). Dan hadits dari ‘Ali r.a. berkata: “Adalah aku seorang yang sering mengeluarkan madzi, maka aku bertanya kepada Nabi s.a.w. maka jawabnya: “Keluar madzi, harus wudlu, dan keluar mani, mandi”. (Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah dan Tirmidzi). Dan hadits Ummi Salamah tersebut dalam Bukhari dan Muslim, berkata: “Hai Rasulullah s.a.w., sungguh Tuhan tidak malu dari barang hak, adakah wajib mandi bagi wanita kalau mimpi?”. Beliau s.a.w. menjawab: “Ya, kalau melihat mani.”

(32) Menurut hadits: “Apabila

\*) Abu Dawud, Nasai, Tirmidzi, Ibnu Madjah, Daraquthni dan Darimi.

الرَّيْبِ ثُمَّ جَهْدَهَا فَقَدْ وَجِبَ عَلَيْهِ  
الْفُسْلُ . أَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ  
وغيرهما عنه حديث أبي هريرة

(٣٣) حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ عِنْدَ مُسْلِمٍ  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا  
أَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْتِيَ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ.

(٣٤-٣٥) لِعَادِلٍ عَلَى وَجُوبِهَا  
ضَرَّ الْقُرْآنِ ( وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى  
يَطْمَأَنَّ ، فَإِذَا تَطَهَّرْنَ . . . . . )

وَلِحَدِيثِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا  
قَالَتْ: إِنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ أَبِي حُبَيْشٍ  
كَانَتْ تُسْتَحَاضِرُ فَسَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ذَلِكَ عِرْقٌ  
وَلَيْسَتْ بِالْحَيْضَةِ فَإِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةَ  
فَدَعِيَ الصَّلَاةَ . وَإِذَا دَبَّرَتْ فَأَغْتَسِلِي  
فَصَلِّي . رَوَاهُ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ .

(٣٦) حَدِيثُ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ

seorang bersetubuh, maka wajib-  
lah mandi". (Diriwayatkan oleh  
Bukhari, Muslim dan lain-lain-  
nya dari Abu Hurairah).

(33) Karena hadits Ibnu 'Umar  
pada riwayat Muslim, bersabda  
Rasulullah s.a.w.: "Apabila salah  
seseorang dari kamu sekalian akan  
menghadiri shalat Jum'ah, maka  
hendaklah mandi".

(34-35) Yang menunjukkan wajib  
mandi dalam keduanya, ialah nas  
dari Quran, surat Baqarah ayat  
222: Dan janganlah kamu men-  
dekati isteri (yang sedang haidl)  
sehingga bersuci, dan apa bila  
sudah bersuci (mandi). . . .". Dan  
hadits dari 'Aisyah r.a. bahwa  
Fathimah binti Abi Hubaisj "ber-  
air merah" (istihadlah), lalu me-  
nanyakan kepada Nabi s.a.w.,  
maka beliau s.a.w. bersabda:  
"Itulah darah penyakit, bukan  
haidl, kalau kau berhaidl maka  
tinggalkanlah shalat dan kalau  
sudah selesai maka mandilah, la-  
lu shalatlah." (Diriwayatkan oleh  
Bukhari).

(36) Karena hadits 'Aisyah r.a.  
bahwa Nabi saw. itu kalau mandi  
karena junub, ia mulai membasuh

يَبْدَأُ فَيُغْسِلُ يَدَيْهِ ثُمَّ يَفْرُغُ بِمِخْبَرِهِ  
عَلَى شِمَالِهِ فَيَغْسِلُ فَرْجَهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ  
وَمِنْهُوَ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ يَأْخُذُ نَاءً وَيُدْخُلُ  
أَصَابِعَهُ فِي أُصُولِ الشَّعْرِ حَتَّى إِذَا  
رَأَى أَنْ قَدْ اسْتَبْرَأَ حَفَنَ عَلَى رَأْسِهِ  
ثَلَاثَ حَشَيَاتٍ ثُمَّ أَفَاضَ عَلَى سَائِرِ  
جَسَدِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ .  
أَخْرَجَهُ ابْنُ بَرِيٍّ وَمُسْلِمٌ .

(۳۷) وَلِحَدِيثِ : اِسْتَمَا الْأَعْمَالُ  
بِالْيَتِيَّاتِ الْمَتَّقِمِ .

(۳۸) لِحَدِيثِ مِيمُونَةَ عِنْدَ الشَّيْخَيْنِ  
ثُمَّ أَفْرَعُ عَلَى فَرْجِهِ وَغَسَلَهُ بِشِمَالِهِ  
ثُمَّ صَرَبَ بِهَا الْأَرْضَ . وَفِي رِوَايَةٍ  
فَسَحَّهَا بِالْأَرْضِ .

(۳۹) لِحَدِيثِ عَائِشَةَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنْ  
الْجَنَابَةِ دَعَا بِشَيْءٍ مِثْلِ الْمَلَابِ فَأَخَذَ  
بِكَفِّهِ بَدَأَ بِشِقِّ رَأْسِهِ الْأَيْمَنِ ثُمَّ

kedua tangannya, kemudian menuangkan dengan kanannya pada kirinya, lalu mencuci kemaluannya, lalu berwudlu sebagai wudlunya untuk shalat; kemudian mengambil air dan memasukkan jari-jarinya di pangkal rambutnya sehingga apabila ia merasa bahwa sudah merata, ia siramkan air untuk kepalanya tiga tuangan, lalu meratakan seluruh badannya; kemudian membasuh kedua kakinya. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(37) Karena hadits: **Sesungguhnya semua pekerjaan itu dengan niat:** tersebut pada nomor 2 di atas.

(38) Karena menurut hadits Maimunah pada Bukhari dan Muslim: "Kemudian menuangkan air pada kemaluannya dan membasuhnya dengan tangan kirinya, lalu digosokkan tangannya pada tanah". Dan dalam riwayat lain: "maka ia mengusap tangannya dengan tanah."

(39) Lihat hadits 'Aisyah r.a.: "Jika Nabi saw. mandi karena janabah, beliau minta suatu wadah, (seumpama ember) lalu mengambil air dengan telapak tangannya dan memulai dari sisi kepalanya yang sebelah kanan

الْأَيْسَرِ. ثُمَّ أَخَذَ بِكَفْيِهِ فَقَالَ بِبِهَا  
عَلَى رَأْسِهِ. أَخْرَجَ الشَّيْءَ.  
وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أَسْمَاءَ سَأَلَتِ النَّبِيَّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ غَسْلِ  
الْحَيْضِ فَقَالَ: تَأْخُذُ إِحْدَاكَ  
مَاءَ هَا وَسِدْرَ رَمَاهَا فَتَطْرُقُ فَتَحْسِبُ  
الْعُلْمُورَ ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا  
فَتَدْلِكُكَ دَلِكًا شَدِيدًا حَتَّى تَبْلُغَ  
شُؤُونَ رَأْسِهَا ثُمَّ تَصُبُّ عَلَيْهَا الْمَاءَ  
ثُمَّ تَأْخُذُ فَرْصَةً مَمْسُوكَةً فَتَطْرُقُ بِهَا.  
الْحَدِيثُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

(٤٠) بِحَدِيثِ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا وَكَأَنْتِ  
حَائِضَةٌ: أَنْقِضِي شَعْرَكَ وَأَغْسِلِي  
رَوَاهُ أَبُو مَاجَةَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ.

(٤١) بِحَدِيثِ عَائِشَةَ فِي التَّيَامُنِ  
الْمُتَقَدِّمِ فِي - ١٥ -

(٤٢) بِحَدِيثِ عَائِشَةَ الْمُتَقَدِّمِ فِي

lalu yang sebelah kiri, lalu meng-ambil air dengan kedua telapak tangannya, maka ia membasuh kepalanya dengan keduanya. (Di-riwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Dan dari hadits 'Aisyah r.a.: "Sesungguhnya Asma' menanya-kan kepada Nabi saw. tentang mandinya orang haidl, maka ber-sabda saw.: "Ambillah seorang dari kamu sekalian akan air dan daun bidara, lalu mandilah de-ngan baik-baik, curahkan atas kepalanya dan gosok dengan se-baik-baiknya, sehingga sampai kedasar kepalanya, lalu curahkan air lagi dari atasnya, kemudian ambil sepotong kapas (kain yang diberi minyak kesturi), lalu usap-lah dengan kain itu".... seterusnya hadits. (Diriwayatkan oleh Muslim).

(40) Karena hadits 'Aisyah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda kepa-danya, padahal dia sedang haidl: "Lepaskanlah rambutmu dan mandilah". (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan isnad atau rangkaian yang shahih).

(41) Lihatlah hadits 'Aisyah r.a. tersebut nomor 15, yang mene-rangkan tentang mendahulukan yang kanan.

(42) Menurut hadits 'Aisyah r.a.

٣٦٠- ( حَنَّ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ

حَثَيَاتٍ ثُمَّ أَفَاضَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ ) .

(٤٣) لِإِقَادَةِ عِبَارَةِ الْآيَةِ بِالتَّطَهُّرِ

الَّتِي تَزِيدُ عَلَى مَسْتَى الْغُسْلِ .

(٤٤) لِحَدِيثِ عَائِشَةَ الْمُتَقَدِّمِ فِي

٣٦٠- ( شَعْرَةَ عَمَلِ رَجُلَيْهِ )

وَحَدِيثَيْهِمَا فِي التَّيَامُنِ .

(٤٥) لِمَا رَوَى أَنَسٌ : كَانَ النَّبِيُّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْتَسِلُ بِالصَّبَاحِ

إِلَى خَمْسَةِ أَمْثَالٍ ، وَيَتَوَضَّأُ بِالمُدِّ

مَنْفُوعٍ عَلَيْهِ .

(٤٦) لِحَدِيثِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ

لَمَّا بَعَثَ فِي غَزْوَةِ ذَاتِ السَّلَامِلِ

قَالَ : أَحْتَاكُمُ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ شَدِيدَةٍ

الْبُرْدِ فَأَشْفَقْتُ إِنْ اغْتَسَلْتُ أَنْتَ

أَهْلَكَ فَتَجَمَّعَتْ ثُمَّ صَلَّيْتُ بِأَصْحَابِي

صَلَاةَ الصُّبْحِ فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى رَسُولِ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرُوا ذَلِكَ

tersebut nomor 36: menyiram un-  
tuk kepalanya tiga tuangan, lalu  
menyiramkan air pada semua ba-  
dannya.

(43) Karena arti kata "tathahhur"  
dalam surat Maidah ayat 6, me-  
ngesankan arti lebih daripada  
mandi biasa, ialah dengan "go-  
sokan".

(44) Lihatlah hadits 'Aisyah r.a.  
tersebut nomor 36: **kemudian**  
**membasuh kedua kakinya**. Dan  
haditsnya tentang **mendahulukan**  
**yang kanan**.

(45) Menurut hadits yang diriwa-  
yatkan oleh Anas: "Adalah Nabi  
s.a.w. mandi dengan satu sha'  
sampai lima mud dan wudlu de-  
ngan satu mud\*)." (Diriwayatkan  
oleh Bukhari dan Muslim).

(46) Menurut hadits 'Amr bin  
'Ash bahwa sesungguhnya tatkala  
dia diutus kemedan perang. Dza-  
tussalasil ia berkata: "Aku mimpi  
(mengeluarkan air mani) pada  
suatu malam yang amat dingin,  
maka aku takut jika aku mandi  
akan berbahaya, aku tayammum;  
kemudian aku shalat Shubuh  
bersama-sama shahabat-shaha-  
batku. Tatkala kami datang pada  
Nabi s.a.w. mereka menceritakan  
hal itu kepadanya; maka beliau

\*) Satu Sha' ± 3 liter.

Satu mud ± ¼ liter.



لَهُ. فَقَالَ: يَا عَمْرُو! صَلِّتَ بِأَهْبَابِكَ  
وَأَنْتَ جُنُبٌ؟ فَقُلْتَ: ذَكَرْتُ قَوْلَ  
اللَّهِ تَعَالَى وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا فَيَمَّمْتُ ثُمَّ صَلَّيْتُ  
فَصَحَّحَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ وَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا. رَوَاهُ أَحْمَدُ  
وَأَبُو دَاوُدَ وَاللَّيْثِيُّ.

(٤٧) لِلآيَةِ السَّابِقَةِ فِي الْمَقْدِمَةِ  
(فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا  
طَيِّبًا). وَلِحَدِيثِ جَابِرٍ قَالَ: خَرَجْنَا  
فِي سَفَرٍ فَأَصَابَ رَجُلًا مِنَّا حَجَرٌ  
فَشَجَّهَ فِي رَأْسِهِ ثُمَّ احْتَمَمَ فَسَأَلَ  
أَصْحَابَهُ: هَلْ تَجِدُونَ لِي رُخْصَةً  
فِي التَّيَمُّمِ؟ فَقَالُوا: مَا نَجِدُكَ رُخْصَةً  
وَأَنْتَ تَقْدِرُ عَلَى الْمَاءِ. فَأَغْتَسَلَ  
فَمَاتَ. فَأَتَانَا قَدِمْنَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرْنَا بِذَلِكَ  
فَقَالَ: قَتَلُوهُ قَتَلَهُمُ اللَّهُ الْأَسْأَلُوا

bersabda padanya: "Hai 'Amr, engkau shalat bersama-sama shahabat-shahabatmu sedang engkau junub?" Maka aku menya- hut: "Saya ingat akan firman Tuhan Allah s.w.t.: dan jangan- lah kamu membunuh dirimu, se- sungguhnya Tuhan Allah itu belas kasih kepadamu- maka aku bertayammum dan lalu shalat". Maka tertawalah Rasulullah saw. dan tidak bersabda apa-apa". (Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan Daraquthni).

(47) Menurut ayat tersebut dalam pendahuluan: sedang kamu tidak mendapatkan air, maka bertaya- mmumlah kamu dengan debu yang suci. Dan menurut hadits Jabir yang berkata: "Kami se- dang dalam bepergian lalu se- orang dari pada kami terkena ba- tu sehingga melukai kepalanya; kemudian ia bermimpi (mengelu- arkan air mani), maka ia berta- nya kepada teman-temannya: "Apakah kamu berpendapat ba- wa aku mendapat kemurahan bertayammum?" Dijawab oleh mereka: "Kami tidak berpenda- pat bahwa kamu mendapat ke- murahan, sedang kamu kuasa memakai air". Maka mandilah ia lalu meninggal dunia. Tatkala kami datang kepada Nabi saw. kami khabarkan yang demikian itu, maka bersabda Nabi saw.: "Mereka membunuh dia, "Diku- tuk Allah mereka" mengapa mere-

إِذْ أَلَمْ يَعْلَمُوا؛ فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعَرِّ  
السُّؤَالُ . إِنَّمَا كَانَ يَكُونُ أَنْ يَتَيْمَمَ .  
رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالدَّارِ قُطْنِي .

(٤٨) رَحَدِيثِ عَمَّارٍ قَالَ : أَجْنَبْتُ  
فَلَمْ أَصِبِ الْمَاءَ فَتَمَعْتُ فِي الصَّعِيدِ  
وَصَلَّيْتُ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ  
هَكَذَا : وَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ يَكْفِيهِ الْأَرْضَ وَنَفَخَ فِيهَا مَاضَةً  
مَسَحَ وَجْهَهُ وَكَفَيْهِ .  
سَمِعُوهُ عَلَيْهِ .

(٤٩) رَعُومِ حَدِيثِ لِشَمَا  
الْأَعْمَالِ بِالنِّيَّاتِ .

(٥٠) رَحَدِيثِ كُلِّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ .  
(٥١) رَحَدِيثِ عَمَّارٍ إِنَّمَا ( نَشَأَ )  
مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ .

(٥٢) لَفْهُوَ الْأَيَّةُ السَّابِقَةُ  
فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً .

ka tidak bertanya sedang mereka tidak mengerti? Obat untuk kebobohan adalah bertanya. Sesungguhnya cukup baginya bertayammum". (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Daraquthni).

(48) Menurut hadits 'Ammar berkata: "Aku pernah berjanabat dan tidak mendapat air, lalu berguling-gulinglah aku dalam debu dan shalat. Maka aku sebutkan yang demikian itu kepada Nabi saw., maka beliau saw. bersabda: Sesungguhnya mencukupi bagimu begini : lalu beliau meletakkan kedua tangannya di tanah dan meniupnya, kemudian mengusap mukanya dan telapak tangannya dengan kedua tangannya". (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(49) Karena umumnya hadits: Sesungguhnya semua pekerjaan itu dengan niat.

(50) Karena menurut hadits: Segala perkara yang berguna . . . . . yang tersebut pada nomor 1.

(51) Menurut hadits 'Ammar tersebut nomor 48: kemudian mengusap mukanya.

(52) Karena mengingat arti ayat yang tersebut di dalam pendahuluan: sedang kamu tidak mendapat air.

(53) حَدِيثِ اسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ  
 قَالَتْ: جَاءَتِ امْرَأَةً إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: إِحْدَانَا يُصِيبُ  
 قَوْمًا مِنْ دَمِ الْخَيْضَةِ كَيْفَ تَصْنَعُ؟  
 فَقَالَ: تَحْتَهُ ثُمَّ تَقْرُصُهُ بِالْمَاءِ ثُمَّ  
 تَنْضَحُهُ ثُمَّ تَصَلِّي فِيهِ. أَخْرَجَهُ ابْنُ  
 (54) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَيُنزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ  
 السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ. - انفال : 11 -  
 (55) حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ خَوْلَةَ  
 بِنْتَ يَسَارٍ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! لَيْسَ  
 لِي إِلَّا ثَوْبٌ وَاحِدٌ وَأَنَا أَحِيضُ فِيهِ.  
 قَالَ: فَإِذَا طَهَّرْتِ فَأَغْسِلِي مَوْضِعَ الدَّمِ  
 ثُمَّ صَلِّي فِيهِ. قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ  
 لَمْ يَخْرُجْ أَشْرُهُ؟ قَالَ: يَكْفِيكَ  
 الْمَاءُ وَلَا يَضُرُّكَ أَشْرُهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ  
 وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ.

(56) حَدِيثِ أُمِّ قَيْسٍ بِنْتِ مُحَمَّدِ بْنِ  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّهَا اتَتْ بِأَبْنِ لَمَّا

(53) Dengan alasan hadits Asma' puteri Abu Bakar r.a. berkata: "Datang kepada Nabi saw. seorang wanita berkata: Seorang dari pada kami pakaianya terkena darah haidl, bagaimana seharusnya dilakukan? Maka bersabda Nabi saw.: "Supaya dia menghilangkan dan mencuci pakaian itu dengan air, kemudian disiramnya lalu dipakai shalat." (Diriwayatkan oleh Imam Enam\*) Ahli Hadits).

(54) Karena firman Tuhan Allah dalam Al Quran surat Anfal ayat 11: "Dan Tuhan menurunkan air dari langit kepada kamu, agar membersihkan kamu dengannya."

(55) Karena hadits Abu Hurairah, bahwa Khaulah binti Yasar telah berkata: "Hai Rasulullah, saya tidak mempunyai pakaian kecuali selembur yang kupakai sedang saya berhaidl". Jawab Nabi saw.: "Jika kamu telah bersih (dari haidl), maka cucilah tempat yang kena darah, lalu shalatlah dengan pakaian itu." Kemudian Khaulah menanya pula: "Hai Rasulullah, bagaimana jika bekas darah tadi tidak hilang? Jawab Nabi saw.: "Cukup bagi kamu dengan memakai air, dan tidak mengapa akan bekas darah tadi." (Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi).

(56) Karena hadits Ummu Qais binti Muhshan r.a.: "bahwa ia bersama-sama anaknya laki-laki,

\*) Lihat centangan muka 116.

صَغِيرٍ لَمْ يَأْكُلِ الطَّعَامَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجْلَسَهُ فِي حُجْرِهِ وَقَالَ عَلَى ثَوْبِهِ فَدَعَا لِمَاءٍ فَنَضَحَهُ وَلَمْ يَغْسِلْهُ . رَوَاهُ ابْنُ عَدَى .

(57) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ : طَمُورُ إِنَاءِ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَوْ لَاهُنَ بِالشَّرَابِ . أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَتَسْلِيمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ : أَوْ لَاهُنَ أَوْ أَخْرَاهُنَ بِالشَّرَابِ .

(58) لِحَدِيثِ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ الْخَلَاءَ فَأَجِدُ أَنَا وَغُلَامٌ نَحْوِي إِدَاوَةً مِنْ مَاءٍ وَعَسْتِرَةٌ فَيَسْتَنْجِي بِالمَاءِ . مَعْنَى عَلَيْهِ .

(59) لِحَدِيثِ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا ذَهَبَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْغَائِطِ فَلْيَسْتَنْجِ

yang masih kecil dan belum pernah makan makanan, telah datang kepada Rasulullah saw. Lalu Nabi mendudukkan anak tadi di atas pangkuannya: tiba-tiba anak itu kencing pada pakaian beliau: kemudian beliau meminta air, lalu dipercikkan dan tidak dicucinya. (Diriwayatkan oleh Jama'ah Ahli hadits). \*)

(57) Karena menurut hadits Abu Hurairah: "Sucinya bejana salah seorang dari kamu sekalian, apa bila digunakan minum oleh anjing, supaya dicuci tujuh kali, permulaannya dengan debu." (Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad). Dan Tirmidzi meriwayatkannya dengan tambahan: "Permulaannya atau penghabisannya dengan debu."

(58) Karena menurut hadits Anas r.a. berkata: "Rasulullah s.a.w. masuk kejamaban, maka aku bersama anak yang sebaya dengan aku membawa tempat air dan tongkat, maka beliau beristinja' dengan air". (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(59) Karena hadits 'Aisyah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda: "Apa bila salah seorang dari kamu sekalian pergi kejamaban, maka

\*) Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai dan Ibnu Majah.

بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ فَإِنَّهَا تُجَنِّبُ عَنْهُ .  
رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَغَيْرُهُمَا .

وَلِحَدِيثِ سَلْمَانَ قَالَ : لَقَدْ نَهَانَا  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ  
نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ بِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ أَوْ أَنْ  
نَسْتَنْجِيَ بِالْيَمِينِ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِأَقْلٍ  
مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ  
بِرَجِيمٍ أَوْ بِعَظْمٍ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ .

(60) لِحَدِيثِ التَّعَدِيمِ (ص 94) وَحَدِيثِ

سَلْمَانَ قَالَ : نَهَانَا بِعَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا

نَكْتَبِيَ بِدُونِ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ لَيْسَ فِيهَا رَجِيمٌ

وَلَا عَظْمٌ . (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَةَ وَمُسْلِمٌ .

وَلَوْ أَنَّكَ ذَرَأْتَ النَّجْدَ وَمَا كَانَ نَحْوَهُ فَمَا

الْوَقْتَاءُ لَمْ يَكُنْ إِلَّا سَيْسَاءً الْعَظْمُ

وَالرَّوْثُ مَعْفَى .

bersucilah dengan tiga batu. Se-  
ungguhnya tiga batu itu telah  
mencukupi". (Diriwayatkan oleh  
Ahmad, Nasai dan lainnya).

Dan karena hadits Salman, ber-  
kata: "Rasulullah saw. melarang  
kami menghadapkan Q i b l a t  
waktu buang air (besar atau ke-  
cil), atau istinja' dengan tangan  
kanan, atau istinja' dengan batu  
yang kurang dari tiga butir, atau  
istinja' dengan kotoran atau de-  
ngan tulang". (Diriwayatkan oleh  
Muslim).

(60) Menurut hadits yang tsb. no.  
59; dan mengingat hadits Sal-  
man, katanya: "Kami diperintah  
oleh Rasulullah saw. agar jangan  
mencukupkan batu yang kurang  
dari pada tiga buah, tidak termas-  
uk kotoran dan tulang. (Riwayat  
Ahmad dan Ibnu Majah dan  
Muslim). Sebab andaikan Nabi  
saw. dalam sabdanya mengenai  
batu-batu itu, tidak dimaksud-  
kan memasukkan benda-benda  
lainnya, pula yang sama-sama  
dapat membersihkan, maka da-  
lam membedakan "tulang dan  
kotoran" tidak ada artinya.

Catatan :

---

ARTI UCAPAN, DO'A DAN BACAAN  
yang dimuat di dalam kitab Thaharah ini

**Basmalah.**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirrahiem

Dengan nama Allah, Maha Penyayang, Maha Pengasih.

**Do'a sesudah wudlu.**

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

Asyhadu alla- ila-ha illalla-h,  
wahdahu- la- syari-kalah.

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Wa asyhadu anna Muham-  
madan 'abduhu- wa rasu-luh

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah sendiri yang tidak ada sekutu baginya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hambaNya dan UtusanNya.

---

كِتَابُ الصَّلَاةِ

---

**KITAB SHALAT**

## مُقَدِّمَةٌ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا  
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ  
فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى  
الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا. (سُورَةُ النَّاسِ: ١٠٣).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ  
اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.  
(سُورَةُ آلِ عِمْرَانَ: ٣٠).

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدٍ أَنَّ اللَّهَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:  
جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِ نَجْدٍ فَأُشْرَ الرَّأْسِ نَسَمِعُ  
دَوَىٰ صَوْتِهِ وَلَا نَفْقَهُ مَا يَقُولُ حَتَّىٰ دَنَا  
فَإِذَا هُوَ يُسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ:  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَمْسُ  
صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ. فَقَالَ: هَلْ  
عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطُوعٌ.  
(الْمَعْرُوفُ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

## PENDAHULUAN

Bismillahirrahmanirrahim.

(Dengan nama Allah, Maha Pemurah Maha Pengasih)

“Apabila kamu telah selesai shalat, maka ingatlah kepada Allah, sewaktu berdiri, duduk dan berbaring. Kemudian kalau sudah aman tenteram, maka kerjakanlah shalat itu (sebagaimana biasa), sesungguhnya shalat itu diwajibkan kepada orang-orang Mu’min, dengan tertentu waktunya.” (Nisa’ 103).

“Berkatalah (hai Muhammad): Bila kamu cinta kepada Allah, maka ikutilah aku, pasti Allah mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah itu yang Maha Pengampun dan Yang Maha Pengasih.” (Ali ‘Imran 30)

Hadits dari Thalhah bin ‘Ubaidullah bahwa ada seorang laki-laki penduduk Najed yang kusut rambut kepalanya, datang kepada Rasulullah saw. yang kami dengar dengungan suaranya, tetapi tidak memahami apa yang dikatakannya sehingga setelah dekat rupanya ia menanyakan tentang Islam; maka sabda Rasulullah saw.: “Shalat lima waktu dalam sehari semalam.” Kata orang tahadi: “Adakah lagi kewajibanku selain itu?” Jawab Nabi saw.: “Tidak, kecuali bila kamu hendak bertathawwu’ (shalat sunnat). (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).



عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
 قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ : صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي .  
 (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Hadits dari Malik bin Huwairits r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku melakukan shalat". (Diriwayatkan oleh Bukhari).

## كَيْفِيَّةُ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ

إِذَا قَمَّتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَقُلْ «اللَّهُ أَكْبَرُ»  
 (١) مُخْلِصًا نِيَّتَكَ لِلَّهِ (٢) رَافِعًا يَدَيْكَ  
 حَذْوًا وَمَنْكِبَيْكَ مُحَاذِبًا بِأَيْدِيكَ  
 أُذُنَيْكَ. (٣) ثُمَّ صَمَّ يَدَيْكَ الْيَمْنَى  
 عَلَى ظَهْرِكَ عَلَى الْيَسْرَى عَلَى  
 صَدْرِكَ (٤) ثُمَّ اقْرَأْ دُعَاءَ الْإِفْتِتَاحِ  
 وَهُوَ «اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ  
 خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ  
 وَالْمَغْرِبِ. اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا  
 كَمَا يَنْقِي الثَّوْبَ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ.  
 اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالسَّلْجِ  
 وَالْبَرَدِ» (٥) أَوْ «وَجَّهْتُ وَجْهِيَ  
 لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ  
 حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ،  
 إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي  
 لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ  
 أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ (وَأَنَا مِنَ

## CARA SHALAT WAJIB

Bila kamu hendak menjalankan shalat, maka bacalah: "Allahu Akbar" (1) dengan ikhlas niatmu karena Allah (2) seraya mengangkat kedua belah tanganmu sejurus bahumu, mensejajarkan ibu jarimu pada daun telinga (3). Lalu letakkanlah tangan kananmu pada punggung telapak tangan kirimu di atas dadamu (4) lalu bacalah do'a iftitah: "Alla-humma ba-'id baini-wa baina khatha-ya-ya kama- ba-'adta bainal masyriqi wal maghrib. Alla-humma naqqini- minal khatha-ya- kama- yunaqqats tsa-ubul abyadlu minad danas. Alla-hummaghsil khatha-ya-ya bilma-i wats tsalji wal barad." (5) atau: "Wajjahtu wajhiya lilladzi- fatharas sama- wa-ti wal ardla hani-fan musli man wa ma- ana- minal musyriki-n. Inna shala-ti- wa nusuki- wa mahya-ya wa mama-ti- lilla-hi rabbil 'a-lami-n. La-syari-kalahu-wa bidza-lika umirtu wa ana- awwalul musli-mi-n (wa ana- minal

الْمُسْلِمِينَ ۝ اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ  
 إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ  
 ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوبِي  
 فَاعْفُرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا لَا يَغْفِرُ  
 الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ  
 الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِ إِلَّا أَنْتَ  
 وَأَصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي  
 سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ، لَيْتَكَ وَسَعْدَيْكَ  
 وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ  
 إِلَيْكَ، أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ  
 وَتَعَالَيْتَ اسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ. (٦)  
 ثُمَّ اسْتَعِذُ قَائِلًا: «أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ  
 الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ» (٧) ثُمَّ اقْرَأْ  
 الْبَسْمَلَةَ (٨) ثُمَّ اقْرَأْ الْفَاتِحَةَ (٩)  
 وَقُلْ بَعْدَهَا: «أَمِينَ» (١٠) ثُمَّ اقْرَأْ سُورَةَ  
 مِنَ الْقُرْآنِ (١١) بِتَدْبِيرٍ وَتَرْتِيلٍ (١٢) ثُمَّ  
 ارْفَعْ يَدَيْكَ مِثْلَ مَا رَفَعْتَهُمَا فِي  
 تَكْبِيرَةِ الْأَحْرَامِ (١٣) ثُمَّ ارْكَعْ (١٤) مُكَبِّرًا

muslimi-n.” Alla-humma antal  
 maliku la-ila-ha illa-anta, anta  
 rabbi- wa ana- ‘abduka, dhalam-  
 tu nafsi- wa’taraftu bidzambi-  
 fagh firli-- dzunu-bi- jami-‘an.  
 La- yagh firudz dzunu- ba illa-  
 anta, wah dini- li ahsanil akhla-qi  
 la-yahdili ansaniha- illa- anta.

Washrif ‘anni- sayyiaha- la-yash  
 rifu ‘anni- sayyiaha-illa-anta. Lab  
 baika wa sa’daika wal khairu kul  
 luhu- fi-yadaika, wasysyarru laisa  
 ilaika. Ana-bika wa ilaika. Tabar-  
 rakta wa ta’a-laita astaghfiruka  
 wa atu-bu ilaika. (6).

Lalu berdo’a mohon perlintung-  
 an dengan membaca: “A’u-dzu  
 billa-hi minasy syaitha-nir ra-  
 ji-m” (7) dan membaca: “Bismil-  
 “Bismilla-hirrahma-nirrahi-m”  
 (8) lalu bacalah surat Fatihah (9)  
 dan berdo’alah sesudah itu: a-  
 mi-n” (10).

Kemudian bacalah salah satu su-  
 rat daripada Quran (11) dengan  
 diperhatikan artinya dan dengan  
 perlahan-lahan (12).

Kemudian angkatlah kedua belah  
 tanganmu seperti dalam takbir  
 permulaan (13) lalu ruku’lah (14)  
 dengan bertakbir (15).

(١٥) مَسْوِيًّا ظَهْرَكَ وَعُنُقَكَ آخِذًا  
 رُكْبَتَيْكَ بِيَدَيْكَ (١٦) قَائِلًا وَأَنْتَ رَاكِعٌ  
 بِسُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ  
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي (١٧) أَوْ ادْعُ بِشَيْءٍ  
 مِنَ الْأَدْعِيَةِ الْوَارِدَةِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (١٨) ثُمَّ أَرْفَعُ رَأْسَكَ  
 لِلْإِعْتِدَالِ (١٩) رَافِعًا يَدَيْكَ مِثْلَ مَا  
 رَفَعْتَهُمَا فِي تَكْبِيرَةِ الْإِحْرَامِ قَائِلًا  
 «سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ» فَإِذَا انْتَصَبْتَ  
 قَائِمًا فَقُلْ: «رَبَّنَا وَلكَ الْحَمْدُ» (٢٠)  
 ثُمَّ اسْجُدْ (٢١) مُكَبِّرًا (٢٢) وَضِعْ رُكْبَتَيْكَ  
 وَأَطْرَافَ قَدَمَيْكَ عَلَى الْأَرْضِ نَشْمِ  
 يَدَيْكَ ثُمَّ جَبْرَتِكَ وَأَنْفَكَ (٢٣)  
 مُسْتَقْبِلًا أَطْرَافَ أَصَابِعِ رِجْلَيْكَ  
 الْقِبْلَةَ مَجَافِيًا يَدَيْكَ عَنِ جَنْبَيْكَ  
 رَافِعًا رُفْعَتَيْكَ (٢٤) قَائِلًا وَأَنْتَ سَاجِدٌ  
 بِسُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ  
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي (٢٥) أَوْ ادْعُ بِشَيْءٍ مِنَ

seraya melempangkan (merata-  
 kan) punggungmu dengan leher-  
 mu, memegang kedua lututmu  
 dengan dua belah tanganmu (16),  
 sementara itu berdo'a: "Subha-  
 nakalla-humma rabbana- wa bi-  
 hamdikalla-hummaghfirli" (17),  
 atau berdo'alah dengan salahsatu  
 do'a dari Nabi saw. (18). Kemudi-  
 an angkatlah kepala untuk i'tidal  
 (19) dengan mengangkat kedua  
 belah tanganmu seperti dalam  
 takbiratul ihram dan berdo'alah:  
 "Sami 'alla-hu liman hamidah"  
 dan bila sudah lurus berdiri ber-  
 do'alah: "Rabbana- wa lakal-  
 hamd" (20). Lalu sujudlah (21)  
 dengan bertakbir (22) letakkan-  
 lah kedua lututmu dan jari kaki-  
 mu di atas tanah, lalu kedua ta-  
 nganmu, kemudian dahi dan hi-  
 dungmu (23) dengan menghadap-  
 kan ujung jari kakimu ke arah  
 Qiblat serta merenggangkan ta-  
 nganmu daripada kedua lambung  
 mu dengan mengangkat sikumu  
 (24). Dalam bersujud itu hendak-  
 lah kamu berdo'a: "Subha-na-  
 kalla-humma rabbana- wa bi-  
 hamdikalla-hummaghfirli-" (25),  
 atau berdo'alah dengan salahsatu

الْأَدْعِيَةَ الْوَارِدَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى  
 فِي ذَلِكَ (٢٦) ثُمَّ أَرْفَعُ رَأْسَكَ مُكَبِّرًا  
 وَأُظْمِئُ بِجَالِسًا قَائِلًا: «اللَّهُمَّ  
 اغْفِرْ لِي وَأَرْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي  
 وَأَرْزُقْنِي» (٢٧) ثُمَّ اسْجُدْ مُكَبِّرًا لِلتَّسْبِيحَةِ  
 الثَّانِيَةِ مُسَبِّحًا فِيهَا كَالأُولَى ثُمَّ  
 أَرْفَعُ رَأْسَكَ مُكَبِّرًا (٢٨) وَأَقْعُدُ يَسِيرًا  
 ثُمَّ أَنْهَضُ لِلْقِيَامِ لِلرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ  
 مُعْتَمِدًا عَلَى الْأَرْضِ (٢٩) وَأَفْعَلُ فِي  
 الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِثْلَ مَا فَعَلْتُ فِي  
 الرَّكْعَةِ الْأُولَى غَيْرَ أَنَّكَ لَا تَقْرَأُ دُعَاءَ  
 الْإِفْتِتَاحِ (٣٠) وَبَعْدَ فَرَغِكَ مِنَ التَّسْبِيحَتَيْنِ  
 فَاجْلِسْ عَلَى رِجْلِكَ الْيُسْرَى وَأَنْصِبِ  
 الْيَمْنَى وَضَعْ يَدَيْكَ عَلَى رُكْبَتَيْكَ  
 الْيُسْرَى مَنْشُورَةَ الْأَصَابِعِ وَتَقْبِضُ  
 مِنَ الْيَمْنَى الْخَنَصِرَ وَالْبِنْصِرَ وَكَذَلِكَ  
 الْوَسْطَى وَتُشِيرُ بِالْمَسْبُوحَةِ  
 وَتَضَعُ الْأَبْهَامَ عَلَى الْوَسْطَى (٣١)

do'a daripada Nabi saw. (26).  
 Lalu angkatlah kepalamu dengan  
 bertakbir dan **duduklah** tenang  
 dengan berdo'a: Alla-hum magh-  
 firli- warhamni- wajburni- wahdi-  
 ni- warzuqni-" (27). Lalu **sujud-**  
**lah** kedua kalinya dengan bertak-  
 bir dan membaca "tasbih" seperti  
 dalam sujud yang pertama. Ke-  
 mudian angkatlah kepalamu den-  
 gan bertakbir (28) dan duduklah  
 sebentar, lalu **berdirilah** untuk  
 raka'at yang kedua dengan mene-  
 kankan (tangan) pada tanah (29).  
 Dan kerjakanlah dalam raka'at  
 yang kedua ini sebagai dalam  
 raka'at yang pertama, hanya ti-  
 dak membaca do'a "Iftitah" (30).  
 Setelah selesai dari sujud kedua  
 kalinya, maka **duduklah** di atas  
 kaki-kirimu dan tumpukkan kaki  
 kananmu serta letakkanlah ke-  
 dua tanganmu di atas kedua lu-  
 tutmu. Julurkanlah jari-jari ta-  
 ngan-kirimu, sedang tangan-ka-  
 nanmu menggenggamkan jari ke-  
 lilingking, jari manis dan jari-te-  
 ngah serta mengacungkan jari te-  
 lunjukmu dan sentuhkan ibu-jari  
 pada jari-tengah (31).

وَهَذَا الْجُلُوسُ فِي غَيْرِ الرَّكْعَةِ  
 الْأَخِيرَةِ. وَأَمَّا فِيهَا فَمِنْ نَبِيَّتِهِ  
 أَنْ تَقْدِمَ رِجْلَكَ الْيَسْرَى وَتَنْصِبَ  
 الْيَسْرَى وَتَقْعُدَ عَلَى مَقْعَدَتِكَ. (٣٢)  
 وَأَقْرَبُ التَّشَهُدِ وَهُوَ «الطَّيِّبَاتُ  
 لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ. السَّلَامُ  
 عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.  
 السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ.  
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ  
 أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ» (٣٣)  
 ثُمَّ تُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِلًا:  
 «اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ  
 مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ  
 وَآلِ إِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ  
 وَآلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ  
 وَآلِ إِبْرَاهِيمَ. إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ» (٣٤)  
 ثُمَّ ادْعُ رَبَّكَ بِمَا تَشَاءُ بِأَقْصَرِ مِمَّا  
 تَدْعُوهُ فِي التَّشَهُدِ الْأَخِيرِ. (٣٥)

Duduk ini bukan dalam raka'at  
 akhir. Adapun duduk dalam raka'  
 at akhir maka caranya mema-  
 jukan kaki kiri, sedang kaki ka-  
 nan bertumpu dan dudukmu ber-  
 tumpukan pantatmu (32).

Dan bacalah tasyahhud begini:  
 attahiyya-tu lilla-h washshalawa-  
 tu waththayyiba-t, assala-mu 'alai  
 ka ayyuhan nabiyyu wa rahmatul-  
 la-hi wa baraka-tuh. Assala-mu  
 'alaina wa 'ala- 'iba-dilla-hish  
 sha-lihi-n. Asyhadu alla- ila-ha  
 illalla-h wa asyhadu anna Mu-  
 hammadan 'abduhu- wa rasu-luh  
 (33).

Lalu bacalah shalawat pada Nabi  
 saw.: "Alla-humma shalli 'ala-  
 Muhammad wa 'ala- a-li Muham-  
 mad, kama- shallaita 'ala- Ibra-  
 hi-m wa a-li Ibra-hi-m, wa ba-rik  
 'ala- Muhammad wa a-li Muham-  
 mad, kama- ba-rakta 'ala- Ibra-  
 hi-m wa a-li Ibra-hi-m, innaka  
 hami-dum maji-d. (34).

Kemudian berdo'alah kepada  
 Tuhanmu, sekehendak hatimu  
 yang lebih pendek daripada do'a  
 dalam tasyahhud akhir (35).

ثُمَّ قُمْ لِلرُّكْعَةِ الثَّالِثَةِ إِنْ كَانَتْ  
 الصَّلَاةُ رُبَاعِيَّةً أَوْ ثَلَاثِيَّةً مُكَبَّرًا  
 رَافِعًا يَدَيْكَ (٣٦) وَأَفْعَلْ فِي الرُّكْعَتَيْنِ  
 الْأَخْرَيَيْنِ أَوِ الرُّكْعَةِ الثَّلَاثَةِ كَمَا  
 فَعَلْتَ فِي الْأُولَيَيْنِ غَيْرَ أَنَّكَ لَا تَقْرَأُ  
 إِلَّا الْفَاتِحَةَ فَقَطْ (٣٧) وَأَقْرَأْ بَعْدَ  
 الرُّكْعَةِ الْأَخِيرَةِ التَّشَهُدَ وَالصَّلَاةَ  
 عَلَى النَّبِيِّ ثُمَّ ادْعُ وَاسْتَعِذْ قَائِلًا:  
 «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ  
 جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ  
 فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ  
 فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ» (٣٨) ثُمَّ  
 سَلِّمْ يَمِينًا وَشِمَالًا مُلْتَفِتًا فِي  
 الْأُولَى حَتَّى يَرَى خَدَّكَ الْأَيْمَنَ  
 وَفِي الثَّانِيَةِ حَتَّى يَرَى خَدَّكَ  
 الْأَيْسَرَ (٣٩) قَائِلًا: «السَّلَامُ عَلَيْكُمْ  
 وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ» (٤٠) فَإِنْ كَانَتْ  
 الصَّلَاةُ ثَنَائِيَّةً فَلَا اسْتِعَاذَةَ بَعْدَ

Kemudian berdirilah untuk raka'at yang ketiga kalau shalatmu itu tiga atau empat raka'at, dengan bertakbir mengangkat tanganmu (36) dan kerjakanlah dalam dua raka'at yang akhir atau yang ketiga, seperti dalam dua raka'at yang pertama, hanya kamu cukup membaca Fatihah saja (37). Dan sesudah raka'at yang akhir, bacalah tasyahhud serta shalawat kepada Nabi saw., lalu hendaklah berdo'a mohon perlindungan dengan membaca :

“Alla-humma inni- a'u-dzu bika min 'adza-bi jahannama wa min 'adza-bil qabri wa min fitnatil mahya- wal mama-ti wa min syarri fitnatil masi-hid dajja-l (38). Kemudian bersalamlah dengan berpaling kekanan dan kekiri, yang pertama sampai terlihat pipi-kananmu dan yang kedua sampai terlihat pipi-kirimu oleh orang yang dibeiakangmu (39) sambil membaca: “Assala-mu 'alaikum wa rahmatulla-hi wa baraka-tuh.” (40).

Jika shalatmu dua raka'at, maka letakdo'aisti'adzah(a'u-dzubilla-h

الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى وَسَلَّمَ بَعْدَ  
الرُّكُوعِ الثَّانِيَةِ تَمَّ سَلَامٌ كَالْقَدَمِ (41).

مُلاحَظَةٌ: وَلَا فَرْقَ بَيْنَ الرَّجُلِ  
وَالْمَرْأَةِ فِي هَذِهِ الْكَيْفِيَّةِ. (44).

setelah membaca “shalawat kepada Nabi”, sesudah raka’at yang kedua, lalu bersalamlah sebagai yang tersebut (41).

Perhatian: Tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam cara melakukan shalat sebagai yang tersebut di atas (44).



﴿ الأدلة ﴾

ALASAN (DALIL)

(١) حَدِيثُ أَبِي دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيِّ  
بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ : مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الْوُضُوءُ  
وَمَحْرَمَاتُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ .  
وَحَدِيثُ ابْنِ مَاجَةَ وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُرَيْمَةَ  
وَإِبْنُ حِبَّانَ مِنْ حَدِيثِ حُمَيْدِ السَّاعِدِيِّ  
قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى  
الصَّلَاةِ اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ  
وَقَالَ : « اللَّهُ أَكْبَرُ » . وَحَدِيثُ : إِذَا قُمْتَ  
إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ . الْحَدِيثُ .  
(سُتْفَقَ عَلَيْهِ)

(1) Menurut hadits shahih yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi: "Kunci (pembuka) shalat itu wudlu, permulaannya takbir dan penghabisannya salam". Dan hadits shahih dari Ibnu Madjah yang dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dari hadits Abi Humaid Sa'idi bahwa Rasulullah, jika shalat ia menghadap ke Qiblat dan mengangkat kedua belah tangannya dengan membaca "Allahu Akbar". Dan menurut hadits: "Bila kamu menjalankan shalat, takbirlah . . . ." seterusnya hadits. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(٢) لِقَوْلِهِ تَعَالَى : وَمَا أَوْسَرُوا إِلَّا  
لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ .  
(الْبَيِّنَاتُ : ٦) . وَحَدِيثُ : إِذَا أَمَّا الْأَعْمَالُ  
بِالْإِتْيَانِ . الْحَدِيثُ . (سُتْفَقَ عَلَيْهِ)

(2) Menilik firman Allah: "Dan tidaklah mereka diperintah melainkan supaya menyembah kepada Allah dengan ikhlas kepada-Nya dalam menjalankan Agama". (Bayyinah: 6). Dan menurut hadits: "Sesungguhnya (shahnya) amal itu tergantung kepada niyat (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(٣) حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ  
صَلَّمَ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حِذْوً وَمَنْكِبَيْهِ إِذَا  
افْتَتَحَ الصَّلَاةَ وَإِذَا كَبَّرَ لِتَرْكُوعٍ وَإِذَا

(3) Menurut hadits Ibnu 'Umar bahwa Nabi saw. mengangkat kedua tangannya selurus bahunya bila ia memulai shaiat, bila takbir hendak ruku' dan bila

رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكُوعِ رَفْعًا كَذَلِكَ وَقَالَ  
 «سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ»  
 وَكَانَ لَا يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي السُّجُودِ مُتَّفَقٌ  
 عَلَيْهِ. وَفِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ عَنْ مَا لِلرَّثِّ  
 ابْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَبَّرَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يَمَّاذِيَ  
 بِهِمَا أُذُنَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى  
 يَمَّاذِيَ بِهِمَا أُذُنَيْهِ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ  
 الرَّكُوعِ فَقَالَ: «سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ»  
 فَعَلَّ بِشَدِّ ذَلِكَ. - وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى  
 عَنْ وَائِلٍ عِنْدَ أَبِي دَاوُدَ يَلْفِظُ: حَقٌّ  
 كَأَنَّا جِيَالٌ مُتَكَبِّرَةٌ وَحَاذِيٌّ بِأَبْرَامَةَ  
 أُذُنَيْهِ (قَالَ فِي الْفَتْحِ ج ٢ ص ١٥٠)

(٤) الْحَدِيثُ وَإِثْلُ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ  
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَضَعَ يَدَهُ الِيمَنَى  
 عَلَى يَدِهِ الْيُسْرَى عَلَى صَدْرِهِ. رَوَاهُ ابْنُ  
 خَرِيمَةَ فِي صَحِيحِهِ. وَفِي حَدِيثِ وَائِلِ  
 عِنْدَ أَبِي دَاوُدَ وَالنَّسَائِيِّ: ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ

mengangkat kepalanya dari ruku' ia mengangkat kedua tangannya juga dengan mengucapkan: "Sami 'alla-hu liman hamidah rabba-na- wa lakalhamd", dan tidak menjalankan demikian itu dalam (hendak) sujud. (Diriwayatkan oleh Bukhari Muslim). Tersebut dalam Shahih Muslim dari Malik bin Huwarits, bahwa Rasulullah saw. apabila takbir ia mengangkat kedua tangannya sampai sejajar pada telinganya, begitu juga bila hendak ruku'; dan bila mengangkat kepalanya dari ruku' lalu mengucapkan: "Sami 'alla-hu liman hamidah", ia mengerjakan demikian juga. Dan dalam hadits riwayat Abu Dawud dari Wail dengan kalimat: "Sehingga kedua tangannya itu selempang dengan bahunya serta ibu jarinya sejajar dengan telinganya". (Tersebut dalam kitab Fath juz II halaman 150).

(4) Menilik hadits shahih dari Wail yang berkata: "Saya shalat bersama Rasulullah saw. dan beliau meletakkan tangan kanannya pada tangan kirinya di atas dadanya". (Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan dishahihkannya). Dan hadits dari Wail juga menurut riwayat Abu Dawud dan Nasai: "Lalu beliau meletakkan

الْيَمْنَى عَلَى ظَهْرِ كَفِّهِ الْيُسْرَى، وَالرِّسْغِ  
وَالسَّاعِدِ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُرَيْمَةَ وَغَيْرُهُ  
وَأَصْلُهُ فِي تَجْهِيجِ مُسْلِمٍ بِدُونِ الزِّيَادَةِ قَالَهُ فِي  
الْفَتْحِ ج ٢ ص ١٥٢، وَفِي الْبَجَائِزِ عَنْ سَهْلِ  
ابْنِ سَعْدٍ قَالَ: كَانَ النَّاسُ يُؤْمَرُونَ  
أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ يَدَهُ الْيَمْنَى عَلَى ذِرَاعِهِ.  
(٥) الْحَدِيثُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ فِي ذَلِكَ  
(مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

tangan kanannya pada punggung telapak-tangan kirinya, serta pergelangan dan lengannya. (Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan lainnya, sedang asalnya dalam Shahih Muslim, dengan tidak ada tambahannya, sebagaimana yang tersebut dalam kitab Fath juz II halaman 152). Dan tersebut dalam Bukhari dari Sahl bin Sa'ad yang berkata: "bahwa orang-orang diperintah supaya meletakkan tangan-kanannya pada lengannya."

(5) Menurut hadits Abu Hurairah tentang bacaan itu. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(٦) الْحَدِيثُ عَلِيُّ رَضِيَ فِي ذَلِكَ  
(رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ).

(6) Mengambil dari hadits 'Ali r.a. tentang bacaan itu. (Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya).

(٧) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: «فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ  
فَأَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ»  
(الْقُلُوبُ: ٩٨). وَيَلْمِزُ أَبُو سَعِيدٍ  
الْحَدِيثَ رَضِيَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ  
يَقُولُ ذَلِكَ أَعْمَلًا أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ  
الرَّجِيمِ، قَالَهُ فِي الْمُهَدَّبِ. وَقَالَ ابْنُ  
الْمُنْذِرِ نَجَاءٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ  
يَقُولُ قَبْلَ الْقِرَاءَةِ: «أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ

(7) Menilik bunyi Quran surat Nahi ayat 98: "Apabila kamu akan membaca Quran hendaklah kamu mohon perlindungan kepada Allah dari Syetan yang terkutuk" (berdo'a: "a'u-dzu billa-hi minasy syaitha-nir raji-m"). Dan menurut hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Khudri, bahwa Nabi s.a.w. adalah membaca ta'awwudz itu (sebagai yang tersebut dalam kitab Muhadz-zab). Ibnul-Mundzir berkata: bahwa diceritakan dari Nabi saw. bahwa sebelum membaca Quran beliau berdo'a: "A'u-dzu-billa-hi

الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ» «كَمَا وَرَدَ فِي نَيْلِ  
الْأَوْطَارِ فِي الْجُزِّ الثَّانِيَةِ).

(٨) وَلِحَدِيثِ نَعِيمٍ الْجُبَيْرِيِّ قَالَ :

صَلَّيْتُ وَرَاءَ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ فَقَرَأَ  
«بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ» ثُمَّ قَرَأَ بِأَيِّمِ  
الْقُرْآنِ حَتَّى بَلَغَ «وَلَا الضَّالِّينَ» فَتَالَ :

«أَمِينَ» وَقَالَ النَّاسُ «أَمِينَ» وَيَقُولُ

كَلِمًا سَجَدَ «اللَّهُ أَكْبَرُ» وَإِذَا قَامَ مِنَ

الْجُلُوسِ فِي الْإِثْنَتَيْنِ قَالَ : «اللَّهُ أَكْبَرُ»

وَيَقُولُ إِذَا سَلَّمَ : وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ

إِنِّي لَأَشْبَهُكُمْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى

رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَابْنُ خُرَيْبَةَ وَالسَّرَاجُ

وَابْنُ حَبَّانَ وَغَيْرُهُمْ. قَالَ فِي الْفَتْحِ

(ج ٣ ص ١٨) وَهُوَ أَصَحُّ حَدِيثٍ وَرَدَ فِي ذَلِكَ.

(٩) وَلِحَدِيثِ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى قَالَ : لِأَصَلَاةٍ

لِمَنْ لَا يَقْرَأُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ «مُسْتَقْتَقٌ

عَلَيْهِ». وَلِحَدِيثِ عُبَادَةَ قَالَ : عَلَّمَهُ

minasy syaitha-nir raji-m". (Tersebut dalam kitab Nailul- Authar juz II).

(8) Mengingat hadits dari Nu'aim Mujmir, katanya: "Saya bershalat di belakang Abu Hurairah r.a. maka ia membaca "Bismilla-hirrah manirrahim" lalu membaca induk Quran! (surat Fatihah) sehingga tatkala sampai pada "wa laddla-lli-n" beliau membaca "a-mi-n" dan orang-orangpun sama-sama membaca "a-mi-n". Begitu juga tiap-tiap hendak sujud, mengucapkan: "Alla-hu Akbar" dan bila berdiri dari duduk dalam raka'at kedua beliau mengucapkan: "Alla-hu Akbar". Setelah bersalatin beliau berkata: "Demi Yang menguasai diriku, sungguh shalatku yang paling menyerupai dengan shalatnya Rasulullah saw." (Diriwayatkan oleh Nasai, Ibnu Khusaimah, Siraj, Ibnu Hibban dan lainnya; tersebut dalam kitab Al-Fath Juz II halaman 181, dengan katanya bahwa inilah hadits yang paling shah, tentang hal yang disebut).

(9) Mengingat hadits 'Ubadah bin Shamit bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Tidak shah shalatnya orang yang tidak membaca permulaan Kitab (Fatihah)". (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim). Ada lagi hadits 'Ubadah

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَقَلَّتْ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةُ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: إِنْ أَرَأَيْتُمْ تَقْرَؤْنَ وَرَاءَ إِمَامِكُمْ. قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِي وَآلِهِ. قَالَ: لَا تَفْعَلُوا إِلَّا بِأَمْرِ الْقُرْآنِ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالدَّارِقُطْنِيُّ وَابْنُ أَبِي عَرِينَةَ وَابْنُ سَائِرٍ رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ مِنْ حَدِيثِ أَبِي أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْتُمْ تَقْرَؤُونَ فِي صَلَاتِكُمْ خَلْفَ الْإِمَامِ وَالْإِمَامُ يَقْرَأُ فَلَا تَفْعَلُوا وَلِيَقْرَأَ أَحَدُكُمْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فِي نَفْسِهِ.

(10) بِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمْسُوا فَإِنَّهُ مِنْ وَاقِعِ تَأْمِينِهِ تَأْمِينُ الْمَلَائِكَةِ عَزْمُهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَعَنْهُ أَيْضًا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ آمِينَ وَقَالَتِ الْمَلَائِكَةُ فِي السَّمَاءِ آمِينَ فَوَاقِعَ أَحَدَاهُمَا الْآخَرَى

bahwa Rasulullah saw. shalat Shubuh maka merasa terganggu oleh pembacaan ma'mum. Setelah selesai beliau bersabda: "Aku melihat kamu sama membaca di belakang imammu?" Kata 'Ubadah, bahwa kita semua menjawab: "Ya Rasulullah, demi Allah benar begitu!" Maka sabda Nabi: "Janganlah kamu mengerjakan demikian, kecuali bacaan Fati-hah." (Diriwayatkan oleh Ahmad, Daraquthni dan Baihaqi). Dan mengingat hadits Anas, katanya bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Apakah kamu sekalian membaca dalam shalatmu di belakang imammu, padahal imam sedang membaca? Janganlah kamu mengerjakannya, hendaklah masing-masing kamu membaca Fatihah sekedar dide-ngar olehnya sendiri". (Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban).

(10) Mengingat hadits Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda: "Apabila imam membaca "amin" maka kamu hendaklah pula membaca "a-mi-n" karena sungguh barang siapa yang baca-an "a-mi-n"nya bersamaan "a-mi-n"nya Malaikat, tentulah di-ampuni dosanya yang telah lalu". Dan Hadits dari Abu Hurairah juga, bahwa Rasulullah saw. ber-sabda: "Apabila salah seorang di antaramu membaca "a-mi-n" se-dang Malaikat dilangitpun mem-baca "a-mi-n" pula, dan bersa-

غَيْرَهُ مَا تَقْدَمُ مِنْ ذَنْبِهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِي رِوَايَةِ سُلَيْمٍ: إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ .

(11) لِحَدِيثِ ابْنِ قَتَادَةَ أَنَّ النَّبِيَّ

صَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ فِي الْأَوَّلَيْنِ

بِأَمِّ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ وَفِي الرَّكْعَتَيْنِ

الْآخِرَتَيْنِ بِأَمِّ الْكِتَابِ وَيُسَمِّنَا الْآيَةَ

وَيَطْوِلُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى مَا لَا يَطْوِلُ

فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ وَهَكَذَا فِي الْعَصْرِ

وَهَكَذَا فِي الصُّبْحِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

(12) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ

الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبِ أَقْفَالِهِمْ. (مُحَمَّدٌ: ١٦)

وَلِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَرَقِلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا.

(الْمُرْسَلُ: ٥٠).

(13) لِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ التَّقْدِيمِ فِي ٢-٣.

(14) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا

الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ. (الْحَجَّجُ: ٧٧).

maan keduanya, maka diampuni-  
lah ia dari dosanya yang sudah-  
sudah." (Diriwayatkan oleh Bu-  
khari dan Muslim dan dalam ha-  
dits riwayat Muslim ada tambah-  
annya: "Apabila salah seorang  
diantaramu membaca dalam sha-  
latnya)."

(11) Menilik hadits Abu Qatadah  
bahwa Nabi saw. dalam shalat  
Dhuhur pada kedua raka'at per-  
mulaan (raka'at ke 1 dan ke 2),  
membaca induk Kitab (Fatihah)  
dan dua surat, serta pada dua ra-  
ka'at lainnya (raka'at ke 3 dan ke  
4) membaca Fatihah saja, dan be-  
liau memperdengarkan kepada  
kami akan bacaan ayat itu, dan  
pada raka'at ke 1 diperpanjang  
tidak seperti dalam raka'at ke 2;  
demikian juga dalam shalat 'as-  
har dan Shubuh. (Diriwayatkan  
oleh Bukhari dan Muslim).

(12) Karena firman Allah s.w.t.:  
"Apakah mereka itu tidak mem-  
perhatikan Quran, atukah pada  
hati mereka ada tutupnya?" (Mu-  
hammad 24). Dan firmanNya:  
Dan bacalah Quran itu dengan  
perlahan-lahan." (Muazzammil  
5).

(13) Karena hadits Ibnu 'Umar  
tersebut nomor 3 di atas.

(14) Karena firman Allah: "Hai  
orang-orang mu'min, hendaklah  
kamu ruku', sujud dan sembah-  
lah Tuhanmu serta berbuatlah  
kebaikan, agar kamu berbah-  
gia." (Hajj 77).

وَلِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَأْسًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَقْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا. (مُسْتَفْحَقٌ عَلَيْهِ)

(15) بِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يَكْبُرُ حِينَ يَقُومُ ثُمَّ يَكْبُرُ حِينَ يَرْكَعُ ثُمَّ يَقُولُ: «سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ» حِينَ يَرْفَعُ صُلْبَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ ثُمَّ يَقُولُ وَهُوَ قَائِمٌ: «رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ» ثُمَّ يَكْبُرُ حِينَ يَهْوِي سَاجِدًا ثُمَّ يَكْبُرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ ثُمَّ يَكْبُرُ حِينَ يَسْجُدُ ثُمَّ يَكْبُرُ حِينَ يَرْفَعُ ثُمَّ يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي الصَّلَاةِ كُلِّهَا وَيَكْبُرُ حِينَ يَقُومُ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ

Dan menurut hadits dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda: “Apabila kamu menjalankan shalat bertakbirlah, lalu membaca sekedar dari Quran, lalu ruku’ sehingga tenang, (tuma’ ninah), terus berdiri sampai lurus, kemudian sujud sehingga tenang, kemudian duduklah sampai tenang, lalu sujud lagi sehingga tenang pula; kemudian lakukanlah seperti itu dalam semua shalatmu.” (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(15) Karena hadits Abu Hurairah r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. kalau shalat ia bertakbir ketika berdiri, lalu bertakbir ketika ruku’, lalu membaca “Sami-’alla-hu liman hamidah” ketika mengangkat punggungnya (bangun) dari ruku’, lalu membaca selagi beliau berdiri: “Rabbana-walaka hamd’ , lalu takbir tatkala hendak sujud, lalu bertakbir tatkala hendak mengangkat kepala (duduk antara dua sujud), lalu bertakbir tatkala hendak berdiri; kemudian melakukan itu dalam semua shalatnya serta bertakbir tatkala berdiri dari raka’at yang kedua sesudah duduk.

بَعْدَ الْهَلْوَسِ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

(16) حَدِيثُ أَبِي سَمِيدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ  
قَالَ ، أَنَا كُنْتُ أَحْفَظُكُمْ لِمَا دَرَأَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ إِذَا كَبَّرَ جَعَلَ  
يَدَيْهِ حَذْوِ مَنْكِبَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ أَمَكَّنَ  
يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ مَضَى ظَهْرَهُ فَإِذَا  
رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَبْعُدَ كَعْبُ  
فَخَارَ مَكَانَهُ فَإِذَا سَجَدَ وَصَعَ يَدَيْهِ غَيْرَ  
مُفَرِّشٍ وَلَا قَائِمٍ لَهَا ، وَسَتَمَبَلَّ بِأَطْرَافِ  
أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ بِقِبْلَةٍ فَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ  
جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ  
الْيَمْنَى وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ  
نَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْآخِرَى .  
وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَيْهِ . (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ  
فِي صَيْحِهِ) .

(17) حَدِيثُ عَائِشَةَ رَضِيَ عَنْهَا : كَانَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ  
وَسُجُودِهِ «سُبْحَانَكَ» . الْحَدِيثُ .

(Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(16) Karena hadits dari Abu Humaid Sa'idi r.a. yang berkata: "Saya lebih cermat (hafal) dari padamu tentang shalat Rasulullah saw. Kulihat apabila beliau bertakbir, mengangkat kedua tangannya sejurus dengan bahunya dan apabila ruku' meletakkan kedua tangannya pada lututnya, lalu membungkukkan punggungnya, lalu apabila mengangkat kepalanya ia berdiri tegak sehingga luruslah tiap tulang-tulang punggungnya seperti semula; lalu apabila sujud, ia letakkan kedua telapak tangannya pada tanah dengan telapak tangan meletakkan lengan dan tidak merapatkannya pada lambung, dan ujung-ujung jari kakinya dihadapkan ke arah Qiblat. Kemudian apabila duduk pada raka'at kedua ia duduk di atas kaki kirinya dan menumpukan kaki yang kanan. Kemudian apabila duduk pada raka'at yang terakhir ia majukan kaki kirinya dan menumpukan kaki kanannya serta duduk bertumpu pada pantatnya." (Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab Shahihnya).

(17) Menilik hadits Sayyidatina 'Aisyah r.a. menceritakan, bahwa Rasulullah saw. dalam ruku' dan sujudnya beliau mengucapkan; subha-nakalla-humma rabbana-wa bihamdikalla-hummagh firli- . . . . . seterusnya hadits.



مُسْتَفْقٌ عَلَيْهِ).

(18) لِحَدِيثِ حَدِيْفَةَ قَالَ : صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ «سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ» وَفِي سُجُودِهِ «سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى». الْحَدِيثُ رَوَاهُ الْمُتَشَنَّقُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ. وَحَدِيثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ «سُبْحَانَ قُدُّوسٍ رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ - كَلَاهُا فِي نَيْلِ الْأَوْطَارِ الْبُرْجَانِي الثَّانِي مِنْهُ.

(19) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَمَّا تَقَدَّمَ فِي - 14 -

(20) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَمَّا تَقَدَّمَ فِي - 15 -

(21) لِلآيَةِ وَالْحَدِيثِ السَّابِقِينَ فِي - 14 -

(22) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَمَّا تَقَدَّمَ فِي - 15 -

(23) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَمَّا تَقَدَّمَ فِي - 15 - قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَمَرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ عَلَى الْجَنَّةِ - وَأَشَارَ

(munttafaq 'alaih atau diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(18) Menurut hadits Hudzaifah, katanya: "Aku bershalat bersama Nabi saw., maka dalam ruku'nya beliau membaca: "Subha-na rabbiyal adhim" dan dalam sujudnya beliau membaca "Subhana Rabbiyal a'la-" . . . seterusnya hadits. (Diriwayatkan oleh lima Ahli Hadits\*) dan dishahihkan oleh Tirmidzi). Dan ada lagi hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, Abu Dawud dan Nasai dari 'Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. dalam ruku' dan sujudnya membaca: "Subbu-hun quddu-sun rabbul Mala-ikati war ru-h". (Kedua hadits ini tersebut dalam kitab Nailul Authur juz 2).

(19) Lihat hadits Abu Hurairah tersebut no. 14 di atas.

(20) Lihat hadits Abu Hurairah tersebut nomor 15 di atas.

(21) Menurut ayat dan hadits dalam dalil nomor 14.

(22) Lihat hadits Abu Hurairah tersebut nomor 15 di atas.

(23) Menurut hadits dari Ibnu 'Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Aku diperintah supaya bersujud di atas tujuh tulang : dahi - seraya

\*) 1. Abu Dawud, 2. Nasai, 3. Tirmidzi, 4. Ibnu Madjah dan 5. Ahmed.

يَدِي إِلَىٰ أُنْفِهِ - وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ  
 وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.  
 وَحَدِيثُ وَائِلِ بْنِ حَجْرٍ قَالَ : رَأَيْتُ  
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى إِذَا سَجَدَ وَضَعَ  
 رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ  
 يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ. رَوَاهُ النَّخَعَةُ إِلَّا  
 أَحْمَدَ كَمَا فِي نَيْلِ الْأَوْطَارِ. وَحَدِيثُ  
 أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
 صَلَّى إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَدْرِكُ كَمَا  
 يَبْرُكُ الْبَعِيرُ يَضَعُ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ.  
 أَقَالَهُ فِي تَيْسِيرِ الْوُصُولِ.

(24) لِحَدِيثِ أَبِي حُمَيْدٍ الْمُتَّقِيمِ فِي - 16.

وَلِحَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَالِكِ بْنِ بَحِينَةَ  
 أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى كَانَ إِذَا صَلَّى فَتَرَجَّ  
 بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى يَبْدُو بَيَاضَ إِبْطَيْهِ.  
 (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ). وَفِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ أَنَّ  
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى كَانَ إِذَا سَجَدَ فَتَرَجَّ يَدَيْهِ  
 عَنِ إِبْطَيْهِ حَتَّى لَا يَرَى بَيَاضَ إِبْطَيْهِ.

menunjuk pada hidungnya - di atas dua belah tangan, kedua lutut dan di atas kedua ujung kaki." (Muttafaq 'alaih). Ada lagi hadits dari Wail bin Hadjur, katanya: "Aku melihat Rasulullah saw. bila bersujud meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangannya dan kalau berdiri mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya". (Diriwayatkan oleh Lima Imam kecuali Ahmad, sebagaimana yang tersebut dalam kitab Nailul-Authar). Dan menurut hadits dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Kalau salah seorang daripada-mu bersujud, maka janganlah berdekam sebagai unta berdekam, ialah meletakkan tangannya sebelum lututnya". (Tersebut dalam kitab Taisirul-Wushul).

(24) Lihatlah hadits Abi Humaid tersebut nomor 16. Dan mengingat hadits dari Abdullah bin Malik bin Buhainah, bahwa Nabi saw. jika shalat merenggangkan antara kedua tangannya sehingga kelihatan putih ketiaknya. (Muttafaq 'alaih atau diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim). Dan dalam Shahih Muslim, bahwa Rasulullah saw. jika bersujud merenggangkan kedua tangannya dari ketiaknya, sehingga kulihat putih ketiaknya.

وَفِيهِ أَيْضًا عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ :  
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا سَجَدْتَ  
 فَضَعْ كَفَّيْكَ وَارْفَعْ رِجْلَيْكَ .

(25) لِحَدِيثِ عَائِشَةَ الْمُتَّقِمِ فِي - ١٧ -

(26) لِحَدِيثِي حُذَيْفَةَ وَعَائِشَةَ  
 الْمُتَّقِمِينَ فِي - ١٨ -

(27) لِمَا رَوَى عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ بَيْنَ السُّجُودَيْنِ «اللَّهُمَّ  
 اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَجْبِدْنِي وَأَهْدِنِي  
 وَارزُقْنِي» (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ كَمَا فِي  
 نَيْلِ الْاَوْطَارِ) .

(28) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ الْمُتَّقِمِ فِي

- ٤١ - وَلِحَدِيثِ عَائِشَةَ فِي - ١٧ -  
 وَلِحَدِيثَيْنِ الْمُتَّقِمِينَ فِي - ١٨ -

(29) لِحَدِيثِ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ  
 اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصَلِّيَ فَرَأَى  
 أَنَّ فِي رِجْلَيْهِ مِنْ صَلَاتِهِ لَمْ يَتَّخِذْ حَتَّى  
 يَسْتَوِيَ قَاعِدًا . (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي

Dan hadits dari Bara' bin 'Azib dalam Shahih Muslim juga, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Bila kamu bersujud, letakkanlah kedua belah telapak tanganmu dan angkatlah kedua sikumu".

(25) Lihatlah hadits 'Aisyah tersebut nomor 17 di atas.

(26) Menilik hadits Hudzaifah dan 'Aisyah r.a. tersebut nomor (18) di atas.

(27) Mengingat hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibnu 'Abbas r.a. bahwa Nabi saw. di antara kedua sujud mengucapkan; "Alla-hummagh-firli- warhamni- wajburni- wahdini- warzuqni-". (Tersebut dalam kitab Nailul-Authar).

(28) Periksalah hadits Abu Hurairah tersebut nomor 14, hadits 'Aisyah r.a. tersebut nomor 17 dan kedua hadits tersebut nomor 18 di atas.

(29) Menilik hadits dari Malik bin Huwairits mengatakan bahwa ia mengetahui Nabi saw. shalat; maka apabila beliau berada dalam raka'at gasal (ganjil, Jawa) dari shalatnya, beliau sebelum berdiri, duduk dahulu sehingga lurus duduknya. (Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya).

صَحِيحِهِ، وَفِي لَفْظِهِ: فَأَذَارَعَ رَأْسَهُ  
مِنَ السُّجُودِ الثَّانِيَةِ جَلَسَ وَعَاسَمَدُ  
عَلَى الْأَرْضِ ثُمَّ قَامَ.

(٣٠) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ الْمَقْدِمِ فِي

- ١٤ - وَهُوَ فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ: كَانَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى إِذَا نَهَضَ مِنَ الرَّكَعَةِ  
الثَّانِيَةِ اسْتَفْتَحَ الْقِرَاءَةَ بِالْحَمْدِ يَشْرُءُ  
رَبِّ الْعَالَمِينَ وَلَمْ يَسْكُتْ.

(٣١) لِحَدِيثِ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ الْمُتَقَدِّمِ

فِي - ١٦ - وَلَيْسَ فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ عَنِ  
أَبِي عُمَرَ رَضِيَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
كَانَ إِذَا قَعَدَ فِي الشَّهَادَةِ وَضَعَ يَدَهُ  
الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى وَوَضَعَ  
يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُمْنَى وَعَقَدَ ثَلَاثًا  
وَحَمْسِينَ وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ السَّبَّابَةِ وَفِيهِ  
أَيْضًا عَنِ الزُّبَيْرِ رَضِيَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّمَ إِذَا قَعَدَ يَدَهُ الْيُسْرَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى  
عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى

Ada lain hadits oleh Bukhari juga, apabila beliau mengangkat kepalanya dari sujud yang kedua, duduk dan menekan kepada tanah, lalu berdiri.

(30) Periksalah hadits Abu Hurairah tersebut nomor 14. Dan tersebut dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah juga bahwa jikalau Rasulullah saw. berdiri dari raka'at kedua, beliau tidak diam, melainkan memulai bacaan dengan: "Alhamdu lilla-hi rabbil 'a-lami-n".

(31) Lihat hadits Abu Humaid Sa'idi tersebut nomor 16 di atas. Dan yang tersebut dalam Shahih Muslim dari Ibnu 'Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. jika duduk dalam tasyahhud, meletakkan tangan kirinya di atas lutut kirinya dan tangan kanan di atas lutut kanannya serta menggenggamkannya seperti membuat isyarat "lima puluh tiga" dengan mengacungkan jari telunjuknya. Dalam Shahih Muslim pula dari Zubair r.a. bahwa Rasulullah saw. kalau duduk berdo'a meletakkan tangan-kanannya di atas paha - kanannya dan tangan-

فَحَذِرُ الْيَسْرَى وَأَشَارَ بِأَصْبُعِهِ السَّبَابَةَ  
وَوَضَعَ إِبْرَاهِمَهُ عَلَى أَصْبُعِهِ الْوَسْطَى  
وَيَلْقَمُ كَفَّهُ الْيَسْرَى رُكْبَتَهُ .

kirinya di atas paha-kiri, serta mengacungkan jari telunjuknya, dan telapak tangan kirinya menggenggam lututnya.

(٢٢) لِمَا فِي حَدِيثِ أَبِي مُحَمَّدٍ السَّاعِدِيِّ  
الْمُتَّقِدِيمِ فِي - ١٦ -

(32) Periksalah hadits Humaid Sa'idi dalam dalil nomor 16 di atas.

(٢٣) لِمَا رَوَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
مَسْعُودٍ رَضِيَ قَالَ: كُنَّا إِذَا  
صَلَّيْنَا خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْنَا:

(33) Karena hadits dari Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwa tatkala kita shalat di belakang Rasulullah saw. kita sama membaca :

«السَّلَامُ عَلَى جِبْرِيلَ وَسَيِّدَيْهِ الْبَرَاقَةِ  
عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ» فَالْتَفَتَ إِلَى رَسُولِ  
اللَّهِ مُسَلِّمًا فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ  
فَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ بِهَاتِلَتِجَاتِ  
لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتِ وَالطَّيِّبَاتِ الْخَيْرِ  
مُتَمَقِّقًا عَلَيْهِ، وَلَا بِنِ حَرَمَةٍ مِنْ وَجْهِ  
آخِرٍ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ: عَامِنِي  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
وَفِي آخِرِهَا: قَالَ فِي الْفَتْحِ الْمَجْرِيَّةِ ص ٢٠٠،

(٣٤) وَفِي الْأَمِّ (ج ١ ص ١٠٢) عَنْ كَهْشَبِ بْنِ عَجْرَةَ عَنِ  
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِي الصَّلَاةِ: «اللَّهُمَّ  
صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِلِ  
إِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَإِلِ مُحَمَّدٍ كَمَا  
بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِلِ إِبْرَاهِيمَ. إِنَّكَ جَمِيدٌ  
مَجِيدٌ»، وَفِي الْفَتْحِ (ج ٢ ص ٢١٨) فَوَعَدَ  
سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ بِنِ شَيْبَةَ  
بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ إِلَى أَبِي الْأَحْوَصِ قَالَ: قَالَ عَبْدُ  
اللَّهِ: يَتَشَهَّدُ الرَّجُلُ فِي الصَّلَاةِ ثُمَّ يُصَلِّي

“Assala-mu ‘ala- Jibri-la wa Mi-ka-i-la Assala-mu ‘ala- fula-n wa fula-n”; maka berpalinglah Rasulullah saw kepada kita lalu bersabda : “Sesungguhnya Allah itu Yang Maha Selamat, maka apabila salah seorang daripadamu shalat, hendaklah berdo’a; Attahiy ya-tulilla-h, wash shala- wa-tu wath thayyiba-t” ... dan seterusnya hadits. (Muttafaq ‘alaih) Dalam kitab Fath (Juz II halaman 200) dari Aswad dan Abdullah pula dengan riwayat lain oleh Ibnu Khuzaimah, bahwa Rasulullah saw telah mengajarkan kepadaku “tasyahhud” dalam pertengahan dan penghabisan shalat.

(34) Dan dalam kitab Um (Juz I halaman 102) dari Ka’ab bin ‘Ujrah, bahwa Nabi saw membaca shalawat : “Alla-humma shalli ‘ala- Muhammad wa ‘ala- a-li Muhammad kama- shallaita ala- Ibra-hi-ma wa a-li Ibra-hi-ma wa ba-rik ‘ala- Muhammad wa a-li Muhammad kama- barakta ‘ala- Ibra-hi-ma wa a-li Ibra-hi-ma innaka hami-dum maji-d”. Dan dalam kitab Fath (Juz II halaman 218); maka pada Said bin Mansur dan Abu Bakar bin Abi Sjaibah dengan sanad (rangkaian) shahih sampai kepada Abu Ahwash berkata : Berkata ‘Abdullah : “Supaya orang itu dalam shalatnya membaca tasyahhud, lalu membaca shalawat kepada

عَلَى النَّبِيِّ ثُمَّ يَدْعُو لِنَفْسِهِ بَعْدُ .

(٣٥) لِمَا وَرَدَ فِي نَبِيِّ الْأَوْطَارِ عَنِ  
 ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : إِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى  
 قَالَ : إِذَا قَعَدْتُمْ فِي كُلِّ رُكْعَتَيْنِ فَقُولُوا  
 «الْتَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ  
 السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ  
 وَبَرَكَاتُهُ . السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ  
 اللَّهِ الصَّالِحِينَ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
 وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .  
 ثُمَّ لَيْتَ خَيْرَ أَحَدِكُمْ مِنَ الدَّعَاءِ أَعْجَبَهُ  
 إِلَيْهِ فَلْيَدْعُ بِهِ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ . (رَوَاهُ  
 أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ) . وَفِي تَيْسِيرِ  
 الْوُصُولِ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ قَالَ :  
 كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى إِذَا جَلَسَ فِي  
 الرُّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ كَانَ عَلَى الرَّضْفِ  
 حَتَّى يَقُومَ .

(٣٦) لِمَا رَوَى الْخَارِجِيُّ فِي صَحِيحِهِ  
 عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عَسْرٍ رَضِيَ كَانَ إِذَا

Nabi saw. kemudian berdo'a untuk dirinya sendiri".

(35) Menilik yang tersebut dalam kitab Nailul-Authar, dari Ibnu Mas'ud r.a. katanya, bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda: "Bila kamu duduk dalam tiap-tiap dua raka'at, bacalah: Attahiyya-tu lilla-h, washshalawa-tu wath-thayyiba-t, Assala-mu 'alaika ayyuhan Nabiyyu wa rahmatulla-hi wa baraka-tuh, assala-mu 'alainawa 'ala 'iba-dilla-hish sha-lihi-n. Asyhadu alla- ila-ha illalla-h wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu- wa rasu-luh", lalu pilihlah do'a yang disukai dan berdo'alah dengan itu kepada Tuhannya. (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Nasai). Dan dalam kitab Taisirul-Wushul dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwa Rasulullah saw. jika duduk dalam dua raka'at yang pertama seolah-olah ia duduk di atas batu yang panas, hingga segera berdiri.

(36) Dalam shahih Bukhari dari Nafi' bahwa Ibnu 'Umar kalau

دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ  
وَإِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا قَالَ: سَمِعَ  
اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ «رَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا قَامَ  
مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ رَفَعَ يَدَيْهِ. (رَفَعَ ذَلِكَ  
ابْنُ عَسْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ). وَرَوَى  
أَبُو دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ الْبُخَارِيُّ مِنْ طَرِيقِ  
مُحَارِبِ بْنِ دَثَارَةَ عَنِ ابْنِ عَسْرَةَ رَضِيَ  
عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ فِي  
الرَّكْعَتَيْنِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ مَوْلَهُ شَؤْهَدُ  
قَالَ فِي الْمَشْرِحِ (الجزء الثاني منه ص 101).

(37) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ الْمَتَّقِيمِ فِي  
- 14 - وَلَهُ أَيْضًا فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ  
الْمَتَّقِيمِ فِي - 20 - وَلِحَدِيثِ أَبِي قَتَادَةَ  
الْمَتَّقِيمِ فِي - 11 -

(28) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ عَنْهُ قَالَ:  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا تَشَقَّقَدَ  
أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ يَقُولُ  
«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ» الْحَدِيثُ رَوَاهُ

shalat bertakbir serta mengang-  
kat kedua tangannya, kalau ruku'  
mengangkat kedua tagannya, a-  
pabila membaca "sami'alla-hu li-  
man hamidah" mengangkatnya,  
dan jika berdiri dari raka'at yang  
kedua mengangkatnya pula. (Ha-  
dits ini marfu' (disambungkan)  
oleh Ibnu 'Umar kepada Nabi  
saw.) Dan dalam riwayat Abu  
Dawud yang dishahihkan oleh  
Bukhari perantaraan Muharib  
bin Datstsar dari Ibnu 'Umar  
juga, bahwa Nabi saw. apabila  
berdiri dari raka'at yang kedua  
bertakbir dan mengangkat kedua  
tangannya. (Dan hadits ini diku-  
atkan oleh hadits lain sebagaima-  
na yang diterangkan dalam Kitab  
Fath Djuz II halaman 151).

(37) Lihatlah hadits Abu Hurai-  
rah yang tersebut pada nomor 14,  
dan dalam Shahih Muslim dari  
Abu Hurairah yang tersebut pada  
no. 30 dan hadits Abu Qatadah  
yang tersebut pada no. 11 di atas.

(38) Dalam Shahih Muslim dari  
Abu Hurairah menerangkan bah-  
wa Rasulullah saw. bersabda:  
"Apabila salah seorang dari pada  
mu bertasyahhud, hendaklah  
minta perlindungan kepada Allah  
dari empat perkara\*), dengan  
berdo'a: "Alla-humma inni- a'u-  
dzubika" ..... dan se-

\*) 1. Siksa jahanam, 2. Siksa kubur  
3. Fitnah hidup dan mati dan 4.  
Fitnah Dadjjal (Pendusta keliaran)



سَلَامٌ فِي صَحِيحِهِ، وَفِيهِ أَيْضًا بِأَعْيُنِ:  
 إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُّدِ الْآخِرِ  
 فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ. (الْحَدِيثُ)

(39) لِحَدِيثِ أَبِي دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيِّ  
 الْمُتَقَدِّمِ فِي - 1 - وَلِحَدِيثِ سَعْدِ قَالَ:  
 كُنْتُ أَرَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ حَتَّى أَرَى  
 بَيَاضَ خَدَيْهِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ)

(40) لِحَدِيثِ أَبِي دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ  
 عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ  
 صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ «السَّلَامُ  
 عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ». وَعَنْ  
 شِمَالِهِ «السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ  
 وَبَرَكَاتُهُ» (قَالَ فِي بَلُوغِ الْمَرَامِ).

(41) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ الْمُتَقَدِّمِ فِي  
 - 1 - وَلِحَدِيثِ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ الْمُتَقَدِّمِ فِي

terusnya hadits. Demikian pula dalam riwayat lain, dengan kalimat: "Kalau selesai bertasyahhud akhir, hendaklah meminta perlindungan dari empat perkara" . . . seterusnya hadits.

(39) Periksalah dalil yang tersebut nomor 1. Dan hadits dari Sa'd: "Saya melihat Rasulullah saw. bersalam ke arah kanan dan ke arah kirinya, sampai kulihat putih pipinya". (Diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Shahihnya).

(40) Menurut hadits Abu Dawud dengan sanad shahih dari Wail bin Hujur, katanya: "Aku shalat bersama-sama Rasulullah saw. maka beliau bersalam kekanannya dengan membaca: "Assalamu 'alaikum wa rahmatulla-hi wa baraka-tuh". (Tersebut dalam kitab Bulu ghul Maram).

(41) Periksalah dalil nomor 38 nomor 1 dan hadits Wail bin Hujur, nomor 40 tersebut di atas.

- (٤٢) لَعْدِمُ وَرُودِ الْحَدِيثِ فِي ذَوِّكَ  
 نَعَمْ قَدْ رَوَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى وَسَلَّمَ أَمْرُهُ  
 بِحِكْمِ الْمَرْأَةِ بَعْضَهَا إِلَى بَعْضِنَا فِي  
 الصَّلَاةِ كَمَا فِي مَخْرَجِ أَبِي دَاوُدَ عَنْ  
 زَيْدِ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ . إِنْ لَأَنْتَ هَذَا  
 الْحَدِيثَ مَرْسُلاً . (قَالَ فِي سَبِيلِ  
 السَّلَامِ الْجُزْءِ الْأَوَّلِ).
- (42) Sebab tidak ada hadits tentang hal ini (perbedaan pria dan wanita dalam bershalat). Benar telah diriwayatkan dari Nabi s.a.w. bahwa beliau menyuruh wanita supaya merapatkan setengah anggotanya kepada lainnya, dalam shalat, sebagai hadits Abu Dawud dari Zaid bin Abi Habib, hanya sahaja hadits ini mursal (sebagaimana yang tersebut dalam kitab Subulus-Salam juz pertama.

#### Penjelasan,

1. Pada halaman 81 mengenai bunyi ungkapan :

غير أنك لا تقرا إلا الفاتحة فقط

(kamu hanya cukup membaca Fatihah saja) dimaksudkan bahwa: ungkapan tersebut mengarah pada pengertian:

- a. Do'a Iftitah dibaca pada raka'at pertama saja.
- b. Pada raka'at ketiga dan ke-empat tidak dibaca surat lain.

2. Pada halaman 94 mengenai dalil hadits no 30, dengan ungkapan

استفتح القراءة بالحمد لله رب العالمين ولم يسكت

Ia memulai bacaan dengan "Alhamdu lilla-hi rabbil 'a-la-mi-n) dan tidak diam dimaksudkan bahwa:

Setelah orang berdiri dari raka'at pertama ia langsung -tanpa do'a Iftitah- membaca Fatihah dengan pengertian bacaan Ta'awudz dan Basmalah juga, sejalan dengan putusan Kongres ke 19 di Minangkabau th. 1930 yang menyatakan bahwa:

- a. Bacaan Ta'awudz dan Basmalah tetap seperti yang tersebut dalam kitab ini, yakni dibaca dalam tiap raka'at. (Lihat dalil yang tersebut no. 7 dan 8, muka 85 dan 86).
- b. Hal bacaan makmun tentang Fatihah itu wajib walaupun imam membaca dengan keras atau tidak. (Lihat dalil yang tersebut di atas no. 9 muka 86 dan 87).

Catatan :

ARTI UCAPAN, DO'A DAN BACAAN  
yang dimuat dalam kitab shalat ini

Takbir

الله أكبر. Alla-hu akbar

Allah Maha Agung.

Do'a Iftitah

<p>اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِدْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالسَّلْجِ وَالْبَرَدِ.</p>	<p>Alla-humma ba-'id baini- wa bainakhatha-ya-ya kama- ba-'ad- ta bainal masyriqi walmaghrib. Alla-humma naqqini- minal kha- tha-ya- kama- yunaqqats tsaubul abyadlu mi naddanas. Alla-hum- maghsil- khatha-ya-ya bilma-i watstsalji wal barad.</p>
--	---

Ya Allah, jauhkanlah antaraku dan antara segala kesalahanku, sebagai mana Kau telah jauhkan antara Timur dan Barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan sebagaimana diberikannya pakaian putih dari kotoran. Ya Allah, cucilah segala kesalahanku dengan air, salju dan air hujan beku.

atau :

<p>وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مَسْلَمًا وَمَا أَنَا مِنَ الشَّارِكِينَ. إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (مِنَ الْمُسْلِمِينَ). اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ</p>	<p>Wajjahtu wajhiya lilladzi- fatha- ras sama-wa-ti wal ardlahani-fan muslimin wa ma- ana minal musy- riki-n. Inna shala-ti- wa nusuki- wa mahya-ya wa mama-ti- lilla-hi rabbil 'a-lami-n. La- syari-kalahu wa bidza-lika umirtu wa ana aw- walul muslimi-n (minal musli- mi-n). Alla-humma antal maliku</p>
---	--

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ، أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ  
 ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوبِي ، فَاعْفُرْ  
 لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا ، لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ .  
 وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي  
 لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ ، وَأَصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَاتِي  
 لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَاتِي إِلَّا أَنْتَ . لَبَّيْكَ  
 وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ  
 لَيْسَ إِلَيْكَ أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ ، تَبَارَكْتَ  
 وَتَعَالَيْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ .

la- ila-ha illa- anta, anta rabbi-  
 wa ana- 'abduka. Dhalamtu naf-  
 siwa'taraftu bidzanbi- faghfirli-  
 uzu nu-bi jami-'an. La- yaghfir-  
 udz dzunu-ba illa- anta. Wahdi-  
 ni- liah sanil akhla-qi, la-yahdi li-  
 ahsaniha-illa- anta. Washrif 'an-  
 ni- sayyiaha-, la- yashrifu 'anni-  
 sayyiaha- illa- anta. Labbaika wa  
 sa'daika wal khairu kulluhu- fi-  
 yadaika wasy syarru laisa ilaika.  
 Ana-bika wa ilaika. Taba-rakta  
 wa ta'a-laita astaghfiruka wa  
 atu-bu ilaika.

Aku hadapkan wajahku, kehadiran yang Maha Menjadikan semua langit dan bumi, dengan tulus hati dan menyerah diri dan aku bukanlah golongan orang-orang musyrik. Sungguh shalatku, 'ibadahku, hidup dan matiku ada kepunyaan Tuhan yang menguasai semua 'alam, yang tidak bersyarikat dan bandingannya, maka dengan demikian aku diperintah dan aku menjadi orang yang mula-mula berserahdiri (daripada orang-orang berserahdiri). Ya Allah, Engkaulah raja, yang tidak ada yang disembah melainkan Engkau. Engkaulah Tuhanku dan aku inilah hamba-Mu, aku telah berbuat aniaya pada diriku dan mengakui dosaku. Maka ampunilah dosa-dosaku semua, yang mana tidak ada yang mengampuni dosa, selain Engkau. Dan berilah petunjukMu padaku, budi-pekerti yang bagus, yang mana tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepada bagusnya budi-pekerti selain Engkau. Dan jauhkan daripadaku kelakuan yang jahat, yang mana tidak ada yang dapat menjauhkannya kecuali Engkau. Aku junjung dan aku turutlah perintah Engkau; sedang semua kebaikan itu ada pada tangan Engkau, dan kejahatan itu tidak kepada Engkau. Aku dengan Engkau dan kembali kepada Engkau. Engkaulah yang Maha Memberkati dan Maha Mulia, aku mohon ampun dan bertobat pada Engkau.

**Ta'aw-wudz**

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ . A'u-dzu billa-hi minasy syaitha-nirraji-m.

Aku berlindung kepada Allah, dari syaithan yang terkutuk.

**Basmallah**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Bismilla-hirrahma-nirrahi-m.

Atas nama Allah, Maha Pemurah, Maha Pengasih.

**Fatihah**

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ .  
 مَا لِكْ يَوْمَ الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
 نَسْتَعِينُ . اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ .  
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ  
 الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . Alhamdu lilla-hi Rabbil 'a-lami-n  
 Arrahma-nir rahi-m. Ma-lik-i yau  
 middi-n. Iyya-ka na'budu wa  
 Iyya-ka nasta'i-n. Ihdinash shira-  
 thal mustaqi-m, shira-thal ladzi-  
 na an'amta 'alaihim ghairil magh  
 dlubi 'alaihim wa laddla-lli-n.

Segala puji bagi Allah yang mengasuh semua 'alam. Yang Maha Pemurah, Yang Maha Pengasih, Yang mengadili pada hari Qiyamat. Hanya Engkau yang aku sembah dan hanya Engkau yang aku mintai pertolongan. Tunjukkanlah aku kepada jalan yang lempang. Jalannya orang-orang yang Engkau beri kenikmatan, yang tidak dimurkai dan tidak sama sesat.

**Ta'min**

أَمِينَ . a-mi-n

Kabulkanlah permohonanku !

## Surat dari Quran.

Surat Al-'Ashr diturun  
kan di Makkah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayatnya ada 3  
(Tiga ayat)

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ خَسِرٌ .  
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ .

Wal 'ashri innal insa-na lafi-  
khusrin. Illal ladzi-na a-manu-  
wa 'amilush sha-liha-ti` wa tawa-  
shaubil haqqi wa tawa- shaubish  
shabri.

Demi selama waktu (Demi waktu Asher). Sungguh manusia itu dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan serta pesan memesan kepada barang yang hak dan pesan-memesan kepada kesabaran.

## Surat dari Quran

Surat Al-Ma'un, di  
turunkan di Makkah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayatnya ada 7  
(Tujuh ayat).

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَكْتُمُ بِالْإِيمَانِ . فَذَكَرَ إِذْ  
يَدْعُ الْيَتِيمَ . وَلَا يَحْضُرْ عَلَى مَعْلَمِ السَّكِينِ .  
فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ . الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ  
سَاهُونَ . الَّذِينَ هُمْ يُرَاؤُونَ .  
يَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ .

Araaitalladzi- yukadzdzibu bid  
di-n. Fadza-likal ladzi- yadu' ul  
yatim. Wala-yahudldlu 'ala- tha'a  
mil miskin. Fawailul lil mushal  
li-n, alladzi-nahum 'an, shala-ti  
him sa-hu-n. Alladzi-nahum- yu-  
ra-u-na wa yam na'u-nal ma-'u-n.

Sudahkah Engkau lihat, orang yang menjustakan agama? Itulah orang yang menyia-nyikan anak yatim, dan tidak mengajak untuk memberi makan orang miskin Maka siksa Wail kepada orang-orang yang shalat. Yang mana mereka lupa akan shalatnya. Yang sama pura-pura saja. Dan yang tidak mau memberikan pertolongan.

## Surat dari Quran

Surat Al-Kautsar di  
turunkan di Makkah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayatnya ada 3  
(Tiga ayat)

إِنَّا أَنْعَمْنَا عَلَى الْكَافِرِ . فَصَلِّ لِرَبِّكَ  
وَأَنْعُرْ . إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ .

Inna- a'thaina-kal kautsar. Fa-  
shalli lirabbika wanhar. Inna sya-  
niaka huwal abtar.

Sesungguhnya Kami (Allah) telah memberikan kebaikan yang sangat banyak. Maka shalatlah engkau untuk Tuhanmu dan sembelihlah (qurban). Sesungguhnya musuhmu itulah yang hancur.

**Surat dari Quran**

diturunkan di Makkah Surat An-Nashr	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	Ayatnya ada tiga (Tiga ayat)
--	---------------------------------------	---------------------------------

إِذْ جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ. وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا. فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا.	Idza- ja-a nashrulla-hi wal fatch. Wa roaitan na-sa yad khulu-na fi- di-nilla-hi afwa-jan fa sabbih bihamdi rabbika wastaghfirhu innahu- ka-na tawwa-ba-.
--	---

Apabila sudah datang pertolongan Allah dan waktu kemenangan. Dan engkau lihat orang banyak berduyun-duyun masuk Agama Allah. Maka Maha Sucikanlah dengan memuji Tuhanmu serta minta ampunlah. Sungguh Tuhan itu maha Mengampuni.

**Surat dari Quran**

diturunkan di Makkah Surat Al-Ikhlash	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	Ayatnya ada 4 (Empat ayat)
--	---------------------------------------	-------------------------------

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.	Qul huwalla-hu ahsad. Alla-hush shamad. Lam yalid walam yu-lad. Walam yakullahu- kufuwan ahad.
--	---

Kau katakanlah: Allah itu Esa. Allah itu yang dihajati. Tidak berputera dan tidak diputerakan. Serta tidak ada bandingnya.

**Tasbeih dalam ruku'**

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي	Suoha-nakalla-humma rabbana- wa bihamdikalla-hummagh-firli-.
--	---

Maha Suci Engkau, Ya Allah! Dan dengan memuji kepada Engkau, ya Allah! aku memohon ampun.

Atau

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ      Subha-na rabbiyal 'adhi-m

Maha suci Tuhanku, Yang Maha Agung.

Atau

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ      Subbu-hun quddu-sur rabbul  
mala-ikati warru-h.

Maha Suci, Maha Kudus, Tuhannya sekalian Malaikat dan Ruh (Jibril).

Tasbih dalam l'tidāi

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا إِنَّكَ لَعَلِيمٌ      Sami'alla-hu liman hamidah, ra-  
bbana- wa lakalhamd.

Semoga Tuhan Allah mendengar orang yang memujinya, Ya Tuhanku ! Dan segala puji itu bagi Engkau !

Atau

(setelah bacaan "sami'alla-hu liman hamidah").

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ      Alla-humma rabbana-lakalham-  
du mil as sama-wa-ti wa mil al  
ardli wa mil a ma-syi'ta min syai  
in ba'du

Ya Allah, Tuhanku, bagi Kau segala puji, se penuh semua langit, se penuh bumi dan se penuh semua apa yang Kau sukai dari sesuatu apapun.

Atau

(setelah bacaan "sami'alla-hu liman hamidah").

رَبَّنَا وَإِنَّكَ لَكُنَّ عَلِيمٌ رَبَّنَا      Rabbana- wa lakalhamdu ham-  
dan katsi-ran thayyiban muba-ra-  
kan fi-hi.

Ya Tuhanku, bagi Kaulah segala puji, pujian yang banyak, baik dan memberkati.



**Tasbih dalam sujud**

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِعَمَدِكَ  
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي Subha-nakalla-humma rabbana-  
 wa bihamdikalla-hummaghfirli-

Maha Suci Engkau, Ya Allah, dan dengan memuji kepada Engkau, Ya Allah, aku memohon ampun.

Atau

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى Subha-na rabbiyal a'la-

Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi.

Atau

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ  
 Subbu-hun 'quddu-sur rabbul mala-ikati warru-h

Maha Suci, Maha Kudus, \*) Tuhannya sekalian Malaikat dan Ruh (Jibril).

**Do'a waktu duduk antara dua sujud**

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي  
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي  
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي  
 Allah-hummaghfirli- warhamni-  
 wajburni- wahdini- watzuqni-

Ya Allah, ampunilah aku, belas kasihanilah aku, cukupilah aku, tunjukilah aku dan berilah rezeki kepadaku.

\*) Kudus = mutlak tidak campuran.

### Bacaan Tasyahhud

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالطَّيِّبَاتُ.  
السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ  
وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ سَائِرِ  
أَقْدَامِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Attahiyya-tu lilla-h washshalawa-  
tu waththayyiba-t. Assala-mu 'ala  
ika ayyuhan nabiyyu wa rahmatul  
la-hi wa baraka-tuh. Assala-mu  
'alaina wa 'ala- 'iba-dilla-hish  
sha-lihi-n. Asyhadu alla- ila-ha  
illalla-h wa asyhadu anna Muham-  
madan 'abduhu wa rasu-luh.

Segala kehormatan, kebahagiaan dan kebagusan adalah kepunyaan Allah. Semoga keselamatan bagi engkau, ya Nabi Muhammad, beserta rahmat dan kebahagiaan Allah. Mudah-mudahan keselamatan juga bagi kita sekalian dan hamba-hamba Allah yang baik-baik. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba Allah dan Utusannya.

### Do'a shalawat kepada Nabi

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ مُحَمَّدٍ.  
كَمَا صَلَّيْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ.  
وَبَارِكْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ. كَمَا  
بَارَكْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ.  
إِنَّكَ حَمِيدٌ مُّبِيدٌ.

Alla-humma shalli 'ala- Muham-  
mad, wa'ala- a-li Muhammad, ka  
ma-shallaita 'ala- Ibra-hi-m wa  
a-li Ibra-hi-m, wa ba-rik 'ala-Mu-  
hammad wa a-li Muhammad, ka-  
ma-ba-rakta 'ala- Ibra-hi-m wa  
a-li Ibra-hi-m. Innaka hami-dum  
maji-d.

Ya, Allah, limpahkan kemurahanMu kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana 'Kau telah limpahkan kepada Ibrahim dan keluarganya. Berkahilah Muhammad dan keluarganya, sebagaimana 'Kau telah berkahi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Terpuji dan Maha Mulia.

Do'a sesudah Tasyahhud awal

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا  
 وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاعْفِرْ لِي  
 مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ  
 أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ .

Alla-humma inni- dhalamtu naf-  
 si- dhulman katsi-ran, wa la-  
 yaghfi rudz dzunu-ba illa- anta  
 faghfir'li- maghfiratan min 'indika  
 warhamni- innaka antal ghafu-  
 rur rahi-m.

Ya Allah, aku sudah banyak menganiaya diriku, dan tiada yang dapat mengampuni dosa, selain Engkau. Maka ampunilah aku dan kasihanilah aku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pengampun dan Penyayang. \*)

Do'a sesudah Tasyahhud akhir

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ  
 وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا  
 وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ .

Alla-humma inni- a'u-dzubika  
 min 'adza-bi jahannama wa min  
 'adzabil qabri wa min fitnatil  
 mahya- walmama-ti wa min syarri  
 fitnatil masi-hid dajja-l.

Ya Allah ! aku berlindung kepada Engkau dari siksa Jahannam dan dari siksa qubur, begitu juga dari fitnah hidup dan mati, serta dari jahatnya fitnah Dajjal (Pengembara yang justa).

S a l a m

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ  
 السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Assala-mu 'alaikum wa rahma-  
 tullahi wa baraka-tuh.  
 Assala-mu 'alaikum wa rahmatul-  
 lahi wa baraka-tuh.

Berbahagiaalah kamu sekalian dengan rahmat dan berkah Allah.  
 Berbahagiaalah kamu sekalian dengan rahmat dan berkah Allah.

\*) Mengambil dari hadits Abu Bakar, bahwa beliau minta diajar do'a dalam shalat, maka Rasulullah menyuruhnya berdo'a: "Alla-humma inni- dhalamtu nafsi ..... seterusnya." (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ  
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا أَمَانَةٌ الْأَدْنَى عَنِ  
 الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.  
 رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ عَنْهُ

Iman itu ada lebih 70 bagian atau cabang,  
 maka yang paling utamanya perkataan:  
 "Tidak ada Tuhan melainkan Allah" dan  
 yang terendah menyingkirkan bahaya dari  
 jalanan. Dan "malu" itu termasuk daripada  
 Iman. (Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim  
 dari Abu Hurairah r.a.).

كِتَابُ صَلَاةِ الْجَمَاعَةِ وَالْجُمُعَةِ

---

**KITAB SHALAT**

**Jama'ah dan Jum'ah**

مَقْدِمَةٌ  
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ  
 وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (سُورَةُ الْبَقَرَةِ: ٤٣)  
 وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ  
 الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ.  
 الْآيَةُ (سُورَةُ نِيسَاءٍ: ١٠٢).  
 رَوَى الْبُخَارِيُّ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ  
 عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ  
 صَلَاةَ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.  
 أَخْرَجَ التِّرْمِذِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ أَقَلَّ صَلَاةً عَلَى  
 الْمَنَافِقِينَ صَلَاةَ الْعِشَاءِ وَصَلَاةَ  
 الْحَجْرِ. وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهَا لَأَتَوْهَا  
 وَلَوْ حُبًّا. وَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَّ  
 بِالصَّلَاةِ فَنَقَامَ ثُمَّ أَمُرُّ بِجَلَا فَمَصِلِي

## PENDAHULUAN

**Bismillahirrahmanirrahim**  
 (Dengan nama Allah, Maha Pe-  
 murah Maha Pengasih).

“Dan dirikanlah Shalat, bayar-  
 kanlah Zakat dan ruku’lah ber-  
 sama orang-orang yang ruku’.”  
 (Quran surat Baqarah ayat 43).

“Apabila kamu berada di ten-  
 gah-tengah mereka, lalu kamu  
 memimpin shalat bagi mereka,  
 hendaklah segolongan dari mere-  
 ka berdiri bersama-sama kamu.”  
 (Quran surat Nisa’ ayat 102).

Hadits diriwayatkan oleh Bu-  
 khari dari Ibnu ‘Umar r.a. bahwa  
 Rasulullah s.a.w. bersabda:  
 “Shalat Jama’ah itu melebihi ke-  
 utamaan shalat sendirian, dengan  
**duapuluh tujuh derajat**”.

Enam Ahli Hadits\*) meriwayat-  
 kan dari Abu Hurairah r.a. bah-  
 wa Rasulullah s.a.w. bersabda.  
 “Shalat yang terberat bagi orang-  
 orang munafiq ialah shalat ‘Isyak  
 dan shalat Fajar, padahal apabila  
 mereka mengerti akan keutama-  
 an kedua shalat tersebut, niscaya  
 mereka akan mendatangnya  
 meskipun dengan merangkak.  
 Mau aku rasanya menyuruh  
 orang qamat untuk shalat lalu  
 aku menyuruh seorang men-

\*) 1. Bukhari, 2. Muslim, 3. Abu Da-  
 wud, 4. Nasai, 5. Tirmidzi dan 6.  
 Ibnu Majah.

بِالنَّاسِ ثُمَّ أَنْطَلِقُ مَعِيَ بِرِجَالٍ مَعَهُمْ  
 حُزْرٌ مِنْ حَطَبٍ إِلَى قَوْمٍ لَا يَشْهَدُونَ  
 الصَّلَاةَ فَأَحْرِقُ عَلَيْهِمْ بَيْوتَهُمْ .  
 رَوَى أَحْمَدُ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ  
 عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 قَالَ : مَا مِنْ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ لَا يُؤَذِّنُونَ وَلَا تَقَامُ  
 فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ .  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ  
 مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ  
 وَذَرُوا الْبَيْعَ . ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ  
 تَعْلَمُونَ . (سُورَةُ الْجُمُعَةِ : ٩) .

رَوَى أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ  
 أَمُرَّ رِجَالًا يَصِلُونِي بِالنَّاسِ ثُمَّ أَحْرِقُ عَلَى  
 رِجَالٍ يَخْلِفُونَ عَنِ الْجُمُعَةِ بَيْوتَهُمْ .

jadi Imam bersama-sama shalat dengan orang banyak. Kemudian aku pergi bersama-sama dengan beberapa orang yang membawa beberapa ikat kayu bakar, untuk mendatangi mereka yang tidak mau turut shalat, untuk mem bakar rumah-rumah mereka”.

Hadits diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Darda' r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Tiap ada tiga orang yang tidak mau adzan dan tidak mau mengadakan shalat (jama'ah), tentulah ketiganya dikuasai oleh syaitan”.

“Hai orang-orang yang beriman, apabila diserukan adzan pada hari Jum'ah maka segeralah ingat kepada Allah (mendatangi untuk mengerjakan shalat Jum'ah) dan tinggalkanlah jualbeli. Yang sedemikian itu baik bagimu kalau kamu ketahui”. (Quran surat Jum'ah ayat 9).

Hadits diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Mau aku rasanya memerintahkan orang menjadi imam bersama-sama dengan orang banyak; kemudian mem bakar rumah-rumah mereka yang tidak mendatangi shalat Jum'ah. .

## الْأَذَانُ وَالْإِقَامَةُ

## ADZAN DAN QAMAT

إِذَا حَضَرَ وَقْتُ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ  
 فَلْيُؤَذِّنْ أَحْسَنَ صَوْتًا، وَلْيَقُلْ :  
 اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ.  
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. أَشْهَدُ أَنَّ  
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا  
 رَسُولُ اللَّهِ. أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا  
 رَسُولُ اللَّهِ. حَتَّى عَلَى الصَّلَاةِ.  
 حَتَّى عَلَى الصَّلَاةِ. حَتَّى عَلَى الْفَلَاحِ.  
 حَتَّى عَلَى الْفَلَاحِ. اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ.  
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلْيَقُلْ فِي آذَانِ  
 الصُّبْحِ بَعْدَ (حَتَّى عَلَى الْفَلَاحِ)،  
 الصَّلَاةِ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ. الصَّلَاةُ  
 خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ. اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ.  
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَإِذَا كَانَ يَوْمٌ  
 مَطِيرٌ أَوْ لَيْلَةٌ بَارِدَةٌ فَتُحْدِثُ  
 (حَتَّى عَلَى الصَّلَاةِ)، مَلُوفٌ  
 رَحَالِكُمْ أَوْ فِي بُيُوتِكُمْ،

Bila waktu shalat fardlu telah tiba, hendaklah orang yang terbaik suaranya di antara kamu, menyuarakan adzan (1) dengan ucapan: "Alla-hu akbar, Alla-hu akbar, Alla-hu akbar, Alla-hu akbar. Asyhadu alla-ila-ha illalla-h, asyhadu alla-ila-ha illalla-h. Asyhadu anna Muhammadar rasu-lulla-h, asyhadu anna Muhammadar rasu-lulla-h. Hayya 'alash shala-h, hayya 'alash shala-h. Hayya 'alal fala-h, hayya 'alal fala-h. Alla-hu akbar, Alla-hu akbar, la-ila-ha illalla-h (2)

Di dalam adzan waktu shalat Shubuh, hendaklah sesudah menyuarakan: Hayya 'alal fala-h, mengucapkan: Ashshala-tu khairum minannau-m, ashshala-tu khairum minannau-m. Allahu akbar, Alla-hu akbar, la-ila-ha illa-lla-h illalla-h (3). Dan apabila hari hujan atau malam sangat dingin, sebagai ganti daripada ucapan: Hayya 'alash shala-h hendaklah diucapkan: "Shallu-fi-riha-li-kum" atau "Shallu-fi-buyu-ti-kum" (4).



وَلْيَقُلْ مَنْ سَمِعَ التَّدَاءَ مِثْلَ مَا  
 يَقُولُ الْمُؤَذِّنُ إِلَّا قَوْلَهُ (حَتَّى عَلَى  
 الصَّلَاةِ حَتَّى عَلَى الْفَلَاحِ) فَلْيَقُلْ:  
 لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ (٥). وَبَعْدَ  
 فَرَاحِ الْأَذَانِ فَلْيُصَلِّ كُلٌّ مِنَ الْمُؤَذِّنِ  
 وَالسَّامِعِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ وَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ  
 الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ  
 آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ  
 وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ  
 (١١) وَلْيَدْعُ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ  
 بِالَّذِي يُعْجِبُهُ (٧).

ثُمَّ إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَلْيَقُلْ الْمُؤَذِّنُ:  
 اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ  
 إِلَّا اللَّهُ. أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.  
 حَتَّى عَلَى الصَّلَاةِ حَتَّى عَلَى الْفَلَاحِ.  
 قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ. قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ.  
 اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (٨).

Orang yang mendengar adzan, hendaklah membaca sebagaimana yang dibaca oleh muadzdzin, kecuali pada ucapan "Hayya 'alash shala-h hayya 'alal fala-h", hendaklah membaca "La- haula wa laquwwata illa- billa-h" (5). Dan sesudah adzan selesai, masing-masing dari muadzdzin dan pendengar hendaklah berselawat kepada Nabi saw. seraya do'anya: "Alla-humma rabba ha-dzihid da'watit ta-mmah wash shala-til qai-mah. A-ti muhammadaniil wasi-lata wal fadli-lata wab'atshu maqa-man mahmu-danil ladzi-wa'adtah" (6). Dan hendaklah berdo'a di antara adzan dan qamat itu dengan do'a-do'a yang dipandang penting (7).

Kemudian apabila shalat hendak dimulai, maka muadzdzin supaya menyerukan: "Alla-hu akbar, Alla-hu akbar. Asyhadu alla- ila-ha illal-lah. Asyhadu ana Muhammadar rasu-lulla-h. Hayya 'alash shala-h. Hayya 'alal fala-h. Qad qa- matish shala-h, qad qa-matish shala-h. Alla-hu akbar, Alla-hu akbar, la- ila-ha illalla-h (8).

وَأَذِّنْ وَأَقِمْ بِنَفْسِكَ إِنْ كُنْتَ مُنْفَرًا  
وَارْفَعْ صَوْتَكَ بِالْتِدَاءِ إِنْ كُنْتَ فِي  
عَنْتِكَ أَوْ بَادِيَتِكَ (٩).

وَإِنْ صَدَيْتَ صَلَاتَيْنِ جَمْعًا فِي جَمَاعَةٍ  
فَلْيُؤَذِّنْ أَحَدُكُمْ بِأَذَانٍ وَاحِدٍ وَأَقَامَتَيْنِ (١٠).  
وَكَمَا تَفْعَلُ فِي الصَّلَاةِ الْفَائِتَةِ (١١).

### صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ

حَافِظًا عَلَى الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ فِي  
جَمَاعَةٍ فِي الْمَسْجِدِ أَوْ الصَّلَاةِ أَوْ غَيْرِهَا  
وَلَا تَعْجَلِ إِلَيْهَا حَتَّى تَقْضَى حَاجَتَكَ  
وَإِنْ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَأَمْسِ إِلَيْهَا  
بِالسَّكِينَةِ (١٢) وَلْيُؤْتِكُمْ أَحَدُكُمْ (١٣)  
وَلَكُمْ أَنْ يُؤْتِيَكُمْ الْأَعْمَى أَوْ الْمَوْلَى (١٤).  
وَلْيَقُمْ الْمَأْمُومُ الْوَاحِدُ مِمَّنْ الْإِمَامُ.  
وَإِلْتِمَانِ فَصَاعِدًا خَلْفَهُ (١٥) وَلْتَسُوْا  
صُفُوفَكُمْ وَتَرَاصُوا. وَلْيَحْتِ الْإِمَامُ  
الْبَأْمُومِينَ عَلَيْهِمْ (١٦) وَاتَّمُوا الصَّفَّ  
الْأَوَّلَ ثُمَّ الَّذِي يَلِيهِ (١٧) وَسَدُّوا

Bilamana kamu sendirian hendaklah kamu adzan dan qamat dengan lirih-lirih tidak nyaring. Dan nyaringkanlah suaramu dengan seruan adzan dan qamat itu jika kamu sedang menggembala kambing atau di luar perkampunganmu (9).

Apabila kamu menjama' dua shalat berjama'ah, maka hendaklah adzan salah seorang dari kamu satu kali dan berqamat dua kali (10), demikian juga halnya kamu kerjakan dalam shalat-shalat fa-italah (qadla) (11).

### SHALAT JAMA'AH

Berusahalah kamu mengerjakan shalat-shalat fardlu dengan berjama'ah di masjid, di mushalla atau lainnya. Dan jangan tergesa-gesa mendatangi shalat jama'ah hingga selesai keperluanmu. Dan apabila shalat telah diqamatkan, maka pergilah mendatanginya dengan tenang (12). Dan hendaklah salah seorang dari kamu menjadi Imam (13). Dan boleh juga kamu mengangkat Imam seorang buta atau hamba sahaya (14).

Ma'mum yang hanya seorang saja supaya berdiri di sebelah kanan Imamnya, sedang apabila dua orang atau lebih supaya di belakang Imam (15). Dan hendaklah kamu meluruskan barisanmu serta merapatkan diri. Imam supaya menganjurkan kepada para ma'mum untuk meluruskan barisan dan merapatkannya (16) dan penuhilah shaf yang pertama lebih dahulu, kemudian shaf berikutnya (17) dan isilah shaf

الْمَخْلَلِ (١٨). وَلْيَكُنْ صَفَّ النِّسَاءِ  
خَلْفَ الرِّجَالِ (١٩).

ثُمَّ إِذَا كَبَّرَ الْإِمَامُ فَكَبِّرُوا، وَلَا تَكْبُرُوا  
حَتَّى يَفْرُغَ الْإِمَامُ مِنْ تَكْبِيرِهِ وَهَكَذَا  
فِي جَمِيعِ أَعْمَالِ الصَّلَاةِ وَلَا تَسْبِقُوا  
الْإِمَامَ (٢٠). وَلَا يُطَوِّلُ الْإِمَامُ  
قِرَاءَتَهُ (٢١).

وَلْتَنْصِتْ إِذَا قَرَأَ الْإِمَامُ جَهْرًا فَلَا  
تَقْرَأُ شَيْئًا إِلَّا بِالْفَاتِحَةِ (٢٢). فَإِذَا قَرَأَ  
الْإِمَامُ: وَلَا الضَّالِّينَ فَقُلْ: آمِينَ  
جَهْرًا (٢٣). وَيَجْهَرُ الْإِمَامُ بِالتَّكْبِيرِ  
لِلْإِنْتِقَالِ لِيَسْمَعَ مَنْ خَلْفَهُ وَيَبْلِغَ  
غَيْرَهُ عِنْدَ الْحَاجَةِ (٢٤).

وَإِذَا جِئْتَ إِلَى الصَّلَاةِ وَالْإِمَامُ عَلَى  
أَيِّ حَالٍ فَكَبِّرْ وَأَفْعَلْ كَمَا يَفْعَلُ الْإِمَامُ.  
وَلَا تَعُدُّ هَذَا شَيْئًا إِلَّا إِذَا دَرَكْتَ  
التَّرْكَوعَ مَعَ الْإِمَامِ (٢٥). وَتَمِّمْ صَلَاتَكَ  
بَعْدَ سَلَامِ الْإِمَامِ (٢٦).

yang terluang (18). Shaf untuk wanita letaknya di belakang shaf untuk kaum pria (19).

Kemudian apabila Imam telah bertakbir, maka bertakbirlah kamu, dan janganlah bertakbir hingga Imam selesai dari takbirnya. Begitu juga dalam segala pekerjaan shalat dan jangan sekali-kali mendahului imam (20). Dan Imam jangan panjang-panjang bacaannya (21).

Hendaklah kamu memperhatikan dengan tenang bacaan Imam apabila keras bacaannya, maka janganlah kamu membaca sesuatu selain surat Fatihah (22). Apabila Imam telah membaca "Waladdla-llin" maka bacalah "a-min" dengan nyaring (23). Dan hendaklah Imam mengeras-kan bacaan takbir intiqal (berpindah dari rukun kerukun lain), agar orang yang shalat di belakangnya dapat mendengar: dan apabila dipandang perlu, orang lain dapat menjadi Muballigh (penyambung takbir Imam agar sampai kepada semua ma'mum) (24).

Apabila kamu mendatangi shalat Jama'ah dan mendapati Imam sudah mulai melakukan shalat, maka bertakbirlah kamu lalu kerjakanlah sebagaimana yang dikerjakan Imam. Dan jangan kamu hitung raka'atnya kecuali jika kamu sempat melakukan ruku' bersama-sama dengan Imam (25). Kemudian sempurnakanlah shalatmu sesudah Imam bersalam (26).

وَلْيُقِيدِ الْإِمَامَ بَعْدَ الصَّلَاةِ عَلَى  
 الْمَأْمُومِينَ أَوْ عَلَى مَنْ يَمِينِهِ (٢٧).  
 وَاجْلِسْ بَعْدَ فَرَاحِ الصَّلَاةِ (٢٨).  
 وَلْيَتَّخِذِ الْمُصَلِّي سِتْرَةً بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَا  
 يَمُرَنَّ أَحَدُكُمْ بَيْنَ يَدَيْ الْمُصَلِّي (٢٩).

### صَلَاةُ الْجُمُعَةِ

إِذَا كَانَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَأَقِمِ صَلَاةَ  
 الْجُمُعَةِ رَكْعَتَيْنِ فِي جَمَاعَةٍ. وَلْيَخْطُبِ  
 الْإِمَامُ قَبْلَ الصَّلَاةِ خُطْبَتَيْنِ قَائِمًا.  
 وَاجْلِسْ بَيْنَهُمَا وَيَقْرَأُ آيَاتٍ وَيَذَكِّرُ  
 النَّاسَ (٣١). وَيَكْرِفُ الْغُرُوجَ  
 إِلَى الْمَسْجِدِ (٣٢).

وَاعْتَسِلْ قَبْلَ الْخُرُوجِ وَالنَّبَسِ  
 أَحْسَنَ نَبَاتِكَ وَمَسَّ طَيِّبًا إِنْ وَجَدْتِ.  
 ثُمَّ أَخْرِجِي إِلَى الْمَسْجِدِ بِالسَّكِينَةِ. ثُمَّ إِذَا  
 آتَيْتِ الْمَسْجِدَ فَصَلِّي مَا قَدَّرَكَ وَلَا  
 تُؤْذِي أَحَدًا. فَإِذَا خَطَبَ الْإِمَامُ فَأَنْصِتِي (٣٣).  
 وَإِذَا دَخَلْتَ الْمَسْجِدَ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ

Sesudah selesai shalat, Imam supaya menghadap ke arah ma'mum atau ke arah yang ada di sebelah kanannya (27). Dan duduklah sesudah selesai shalat (28). Dan hendaklah orang yang shalat membuat batas di depannya; dan jangan sekali-kali salah seorang dari kamu lewat di depan orang yang sedang mengerjakan shalat (29).

### SHALAT JUM'AH

Apabila tiba hari Jum'ah, dirikanlah shalat Jum'ah dua raka'at dengan berjama'ah (30). Sebelum shalat hendaklah Imam berkhutbah dua kali dengan berdiri dan duduk di antara kedua khutbah itu. Di dalam khutbah Imam supaya membaca beberapa ayat Quran dan memberikan peringatan-peringatan kepada orang banyak (31). Dan berangkatlah ke masjid pagi-pagi (32).

Dan sebelum berangkat, mandilah lebih dahulu lalu mengenakan pakaianmu yang terbaik dan kenakanlah (usaplah) wangi-wangian apabila ada padamu, kemudian berangkatlah ke masjid dengan tenang. Setelah tiba di masjid shalatlah sekuatmu dan jangan mengganggu seseorang; kemudian apabila Imam berkhutbah dengarkanlah dengan penuh perhatian (33). Apabila kamu masuk masjid pada waktu Imam sedang berkhutbah, maka

فَصَلِّ رَكَعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ (٣٤).  
 وَإِذَا اجْلَسَ الْإِمَامُ عَلَى الْمِنْبَرِ فَلْيُؤَذِّنْ  
 أَحَدُكُمْ. وَإِذَا نَزَلَ مِنْهُ فَلْيَقِمِ (٣٥).  
 وَلْيَبْدَأِ الْإِمَامُ خُطْبَتَهُ بِالتَّحْمِيدِ وَالتَّسْبِيحِ  
 وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (٣٦). ثُمَّ  
 الْوَصِيَّةَ بِالتَّقْوَى ثُمَّ الدَّعَاءَ (٣٧).  
 وَأَقْصِرِ الْخُطْبَةَ وَأَطْلِلِ الصَّلَاةَ قَصْدًا (٣٨).  
 وَلْيَقْرَأِ الْإِمَامُ فِي الرَّكَعَةِ الْأُولَى بَعْدَ  
 الْفَاتِحَةِ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى  
 وَفِي الثَّانِيَةِ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَافِيَةِ  
 (٣٩). وَصَلِّ بَعْدَهَا رُبْعًا أَوْ رَكَعَتَيْنِ (٤٠).

kerjakanlah shalat dua raka'at yang ringan (cepatan) (34) Apabila Imam telah duduk di atas mimbar, maka adzanlah salah seorang dari kamu dan apabila Imam telah turun dari mimbar, maka berqamallah (35). Imam hendaklah memulai khuthbahnya dengan ucapan: tahmid, tasjhhud w.a.w. (36) lalu berwashiyat dengan taqwa dan kemudian berdo'a (37). Dan singkatkanlah khuthbah serta agar panjangkanlah shalat (38).

Dalam shalat Jama'ah hendaklah Imam membaca surat "Sabbihisma rabbikal a'la", sesudah surat Fatihah pada raka'at pertama dan pada raka'at kedua hendaklah membaca "Hal ata-ka hadi-tsul gha-siyah. (39).

Dan kerjakanlah shalat empat atau dua raka'at sesudahnya (40).

## الْأَدِلَّةُ

## ALASAN (DALIL)

(١) لِحَدِيثِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ عَنِ مَالِكِ بْنِ الْحَرِثِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ لَعْدَكُمْ وَلِيُؤْتِكُمْ أَكْبْرَكُمْ. وَلِحَدِيثِ الدَّارِمِيِّ وَأَبِي الشَّيْخِ بِإِسْنَادٍ مُتَّعِدٍ بِأَبِي مُحَمَّدٍ وَرَوَاهُ أَبُو خَزِيمَةَ فِي صَحِيحِهِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَرَ عَشْرِينَ رَجُلًا فَأَذَّنُوا فَعَجِبَهُ صَوْتُ أَبِي مُحَمَّدٍ فَعَلَّمَهُ الْأَذَانَ.

(1) Karena hadits Bukhari Muslim dari Malik bin Huwairits, bahwa Nabi saw. bersabda: "Apabila tiba waktu shalat, hendaklah beradzan salah-seorang di antaramu dan hendaklah orang yang tertua di antaramu menjadi Imam." Dan karena hadits Darimi dan Abu Sjaikh dengan sanad yang bersambung sampai kepada Abu Mahdzurah; diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Khuzaimah dalam kitab shahihnya, bahwa Rasulullah saw. memanggil dua puluh orang laki-laki, kemudian merekapun beradzanlah, maka suara Abu Mahdzurah sangat mena'jubkan beliau, lalu beliau mengajar adzan kepadanya (Abu Mahdzurah).

(٢) لِحَدِيثِ أَبِي دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيِّ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّاقُوسِ لِيُضْرَبَ بِهِ لِلنَّاسِ بِمَجْمَعِ الصَّلَاةِ طَافَ بِي وَأَنَا نَائِمٌ رَجُلٌ يَجِدُ النَّاقُوسَ فِي يَدِهِ فَقُلْتُ: يَا عَبْدَ اللَّهِ أَتَيْعُ النَّاقُوسَ؟ قَالَ: وَمَا تَصْنَعُ بِهِ؟

(2) Karena hadits Abu Dawud dan Tirmidzi dari Abdullah bin Zaid r.a. berkata: Ketika Rasulullah saw. memerintahkan memukul lonceng untuk mengumpulkan orang-orang untuk shalat Jama'ah; maka sewaktu aku tidur (dalam mimpi) melihat seorang laki-laki membawa lonceng ditangannya mengelilingi aku, maka aku bertanya kepadanya: "Wahai hamba Allah, adakah engkau akan menjual lonceng itu?" Maka orang laki-laki itu menanyakan: "Akan 'kau pergunakan untuk apakah lonceng itu?"

فَقُلْتُ: نَدُّعُوْبِهِ إِلَى الصَّلَاةِ. قَالَ:  
 أَفَلَا أَدُلُّكَ عَلَى مَا هُوَ خَيْرٌ مِنْ ذَلِكَ؟  
 فَقُلْتُ لَهُ: بَلَى. قَالَ: تَقُولُ: اللَّهُ أَكْبَرُ.  
 اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. أَشْهَدُ  
 أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.  
 أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، أَشْهَدُ أَنَّ  
 مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. حَتَّى عَلَى الصَّلَاةِ،  
 حَتَّى عَلَى الصَّلَاةِ. حَتَّى عَلَى الْفَلَاحِ،  
 حَتَّى عَلَى الْفَلَاحِ. اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ.  
 لِإِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ. قَالَ: ثُمَّ اسْتَأْخِرْ عَنِّي  
 غَيْرَ بَعِيدٍ ثُمَّ قَالَ: تَمَّ تَقْوِيلُ إِذَا قَمَّتَ  
 الصَّلَاةَ: اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ. أَشْهَدُ  
 أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا  
 رَسُولُ اللَّهِ. حَتَّى عَلَى الصَّلَاةِ. حَتَّى  
 عَلَى الْفَلَاحِ. قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، قَدْ  
 قَامَتِ الصَّلَاةُ. اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ.  
 لِإِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ. فَلَمَّا أَصْبَحْتُ أَتَيْتُ  
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ

Aku menjawab: “Untuk memanggil kepada shalat”. Maka dia berkata: “Bagaimana kalau aku tunjukkan kepadamu sesuatu yang lebih baik dari itu?”. Aku menjawab: “Baiklah!”. Dia berkata: “Kau serukan: Alla-hu akbar, Alla-hu akbar, Alla-hu akbar, Alla-hu akbar. Asyhadu alla-ila-ha illalla-h, Asyhadu alla ila-ha illalla-h. Asyhadu anna Muhammadar rasu-lulla-h, Asyhadu anna Muhammadar rasu-lulla-h. Hayya ‘alashshala-h. Hayya ‘alashshala-h. Hayya ‘alal fala-h. Hayya ‘alal fala-h. Alla-hu akbar, Alla-hu akbar. La-ila-ha illalla-h. Kemudian orang itu mundur tidak jauh daripadaku, lalu berkata: “Kemudian kalau kamu hendak memulai shalat, engkau serukan: Alla-hu akbar, Alla-hu akbar, Asyhadu alla-ila-ha illalla-h, Asyhadu anna Muhammadar rasululla-h. Hayya ‘alashshala-h, Hayya ‘alal faia-h, Qadqa-matishshala-h, qadqa-matishshala-h. Alla-hu akbar, Alla-hu akbar. La-ila-ha illalla-h”. Pada pagi harinya aku datang kepada Rasulullah saw. lalu aku beritahukan apa yang aku lihat semalam; maka Rasulullah bersabda:

بِسْمِهَا عَزْمَةٌ .

وَرَوَى مُسْلِمٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ  
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ لِمُؤَذِّنِهِ  
فِي يَوْمٍ مَطِيرٍ إِذَا قُلْتَ : (أَشْهَدُ أَنْ لَا  
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ  
اللَّهِ) فَلَا تَقُلْ : (حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ) ، قُلْ :  
(صَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ) ، قَالَ فَكَانَ النَّاسُ  
اسْتَنْكَرُوا وَإِذَا كَانَ فَقَالَ اتَّعَجِبُونَ مِنْ ذَلِكَ ؟  
قَدْ فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْهُ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي إِنَّ الْجَمْعَةَ  
عَزْمَةٌ وَإِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أُخْرِجَكُمْ فَنَمَشُوا  
فِي الطَّيْنِ وَالذَّحْنِ - وَفِي رِوَايَةٍ :  
وَقَالَ : وَكَرِهْتُ أَنْ تَمَشُوا فِي الذَّحْنِ  
وَالزَّلِيِّ .

وَرَوَى مُسْلِمٌ أَيْضًا عَنْ نَافِعِ بْنِ  
أَبِي عُمَرَ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ إِذْ كَانَ بِالصَّلَاةِ فِي لَيْلَةٍ ذَاتِ بَرْدٍ  
وَرِيحٍ فَقَالَ : (الْأَمَلُ فِي الرِّحَالِ) ، ثُمَّ قَالَ :  
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
بِأَمْرِ الْمُؤَذِّنِ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ بَارِدَةٌ ذَاتَ

utama dari muadzdzin dan sungguh itu adalah suatu kepastian”.

Dan Muslim meriwayatkan Hadits dari ‘Abdullah bin Harits dari ‘Abdullah bin ‘Abbas bahwa ia berkata kepada muadzdzinnya di hari hujan: “Apabila kamu telah mengucapkan “Asyhadu anna Muhammadar rasu-lulla-h” janganlah mengucapkan: “Hayya ‘alash shala-h” akan tetapi ucapkanlah: “Shallu- fi- buyu-tikum”.

Berkata ‘Abdullah bin Harits: “Orang-orang seakan-akan menyangkal hal itu, maka Ibnu ‘Abbas berkata: “Apakah kamu heran akan hal itu? Sungguh telah melakukan hal seperti ini orang yang lebih utama daripada-ku. Sesungguhnya shalat Jum’ah itu wajib; sedang aku enggan menyuruh keluar kepadamu, untuk berjalan di lumpur dan di tempat yang licin”. Dan dalam riwayat lagi Ibnu ‘Abbas berkata: “Aku enggan kamu berjalan di tempat yang becek licin”.

Hadits Muslim meriwayatkan juga dari Nafi’ bahwa Ibnu ‘Umar menyerukan adzan untuk shalat pada suatu malam yang dingin dan berangin. Maka dia menyerukan: “Ala- shallu- fir riha-l”.

Kemudian berkata: “Bilamana malam dingin atau hujan, Rasulullah memerintahkan kepada



بِمَارَاتِي. فَقَالَ إِنَّهَا الرُّؤْيَا حَقٌّ إِنْ شَاءَ  
 اللَّهُ فَتَمَّ مَعَ بِلَالٍ فَأَلْقَى عَلَيْهِ مَا رَأَيْتَ  
 فَلْيُؤَدِّنْ بِهِ فَإِنَّهُ أُنْدَى صَوْتًا سِنَاكَ  
 فَفَعَلْتُ مَعَ بِلَالٍ مَجْمَعَتُ الْقَيْدِ عَلَيْهِ  
 وَيُؤَدِّنُ بِهِ. الْحَدِيثُ .

(٣) الْحَدِيثُ أَخْرَجَهُ الْخَمْسَةُ

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ وَرَدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
 قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلِّمْنِي سُنَّةَ  
 الْأَذَانِ. فَعَلَّمَهُ وَقَالَ: فَإِنْ كَانَ صَلَاةَ  
 الصُّبْحِ قُلْتُ: الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ.  
 الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ. اللَّهُ أَكْبَرُ.  
 اللَّهُ أَكْبَرُ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

(٤) لِمَا رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ  
 بْنِ الْحَارِثِ قَالَ: خَطَبَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ فِي  
 يَوْمٍ رَدِجٍ. فَلَمَّا بَلَغَ لِلْمُؤَدِّنِ (حَتَّى عَلَى  
 الصَّلَاةِ) فَأَمَرَهُ أَنْ يُنَادِيَ (الصَّلَاةُ  
 فِي الرَّحَالِ) فَنَظَرَ الْقَوْمَ بَعْضُهُمْ إِلَى  
 بَعْضٍ. فَقَالَ: فَعَدَّ هَذَا مَنْ هُوَ خَيْرٌ

“Sungguh itu adalah impian yang benar, insya Allah. Pergilah bersama Bilal dan ajarkanlah kepadanya apa yang engkau lihat. Hendaklah ia menyerukan adzan dengan itu, sebab Bilal lebih nyaring suaranya dari padamu”. Kemudian aku mengajarkannya lalu ia menyerukan adzan dengan itu” . . . seterusnya hadits.

(3) Karena hadits yang diriwayatkan oleh Lima Imam, \*) dari Abu Mahdzurah r.a. berkata: Aku berkata: “Hai Rasulullah, ajari-lah aku bagaimana cara adzan!” Maka Rasulullah mengajarnya dan lalu bersabda: “Sedang untuk shalat Shubuh kamu ucapkan: “Ash shala-tu khairun minannau-m. Ashshala-tu khairum minannau-m. Alla-hu akbar, Alla-hu akbar. La- ila-ha illa-lla-h.

(4) Karena hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari ‘Abdullah bin Harits, berkata: “Pada suatu hari licin (karena hujan), Ibnu ‘Abbas berkhotbah ditengah-tengah kita. Ketika muadzdzin akan menyerukan: “Hayya ‘alashshala-h”, maka Ibnu ‘Abbas menyuruh dia supaya menyerukan: “Ashshala-tu firriha-l!”. Hadlirin sama berpandang-memandang, maka Ibnu ‘Abbas lalu berkata: “Hal begini ini telah dilakukan oleh orang yang lebih

\*) 1. ‘Abu Dawud. 2. Nasai. 3. Tirmidzi. 4. Ibnu Madjah dan 5. Ahmad.

مَطَرٍ يَقُولُ: (الْأَصَلُ فِي الرِّحَالِ )  
 - وَفِي رِوَايَةٍ: فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ وَرِيحٍ  
 وَمَطَرٍ فَقَالَ فِي آخِرِ نِدَائِهِ: (الْأَصَلُ فِي  
 رِحَالِكُمْ. الْأَصَلُ فِي الرِّحَالِ لَيْتُمْ قَالَ:  
 إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 كَانَ يَأْمُرُ الْمُؤَذِّنَ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ بَارِدَةً  
 أَوْ ذَاتُ مَطَرٍ فِي السَّفَرِ أَنْ يَقُولَ: (الْأَصَلُ  
 فِي رِحَالِكُمْ).

(5) حَدِيثٌ رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ  
 أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا  
 سَمِعْتُمْ النِّدَاءَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَذِّنُ.  
 وَحَدِيثٌ مِنْ مَسْلَمٍ وَأَبِي دَاوُدَ عَنْ عُمَرَ  
 بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا  
 قَالَ الْمُؤَذِّنُ: اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ فَقَالَ  
 أَحَدُكُمْ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ. ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ  
 أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ  
 إِلَّا اللَّهُ بِحَمْدِهِ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

muadzdzinnya supaya menyerukan: "Ala- shallu-firriha-l". Dalam suatu riwayat hadits, pada suatu malam yang dingin, berangin dan hujan, maka dia dalam akhir seruan adzannya mengatakan: "Ala- shallu- fi- riha-likum. Ala- shallu- firrihal". Kemudian berkata: "Bilamana malam dingin atau hujan dalam bepergian, Rasulullah saw. memerintahkan kepada muadzdzinnya supaya mengucapkan: "Ala-shallu-fi riha-likum".

(5) Karena hadits yang diriwayatkan oleh Jama'ah dari Abu Sa'id, bahwa Nabi saw. bersabda: "Apabila kamu mendengar seruan adzan, maka ucapkanlah sebagaimana yang diserukan oleh muadzdzin".

Dan karena hadits Muslim dan Abu Dawud dari 'Umar bin Kha-thhab ra. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Apabila muadzdzin mengucapkan: Alla-hu Akbar, Alla-hu Akbar" lalu salah seorang dari kamu mengucapkan: "Alla-hu Akbar, Alla-hu Akbar", kemudian muadzdzin mengucapkan: "Asyhadu alla-ila-ha illalla-h" ia mengucapkan: "Asyhadu anna Muhammadar rasu-lullah-", ia mengucapkan

قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ثُمَّ قَالَ:  
 حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ قَالَ: لِأَحْوَلٍ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا  
 بِاللَّهِ. ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ قَالَ: لِأَحْوَلٍ  
 وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. ثُمَّ قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ  
 أَكْبَرُ قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ ثُمَّ قَالَ: لَا  
 إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِنْ قَلْبِهِ  
 دَخَلَ الْجَنَّةَ.

“Asyhadu anna Muhammadar rasu-lulla-h. Muadzdzin mengucap-  
 kan: “Hayya ‘alashshala-h” ia mengucapkan: “La-haula wa-  
 la- quwwata illa- billa-h. Muadz-  
 dzin mengucapkan: “Alla-hu ak-  
 bar, Alla-hu akbar”, ia meng-  
 ucapkan “Alla-hu akbar, Alla-hu  
 akbar”. Muadzdzin mengucap-  
 kan: “La- ila-ha illalla-h”; yang  
 kesemuanya itu timbul dari ke-  
 ikhlasan hatinya, maka ia akan  
 masuk syurga”.

(٦) وَلِحَدِيثِ رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ  
 وَأَبْنَ مَاجَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ  
 الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا  
 مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ  
 صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا  
 عَشْرًا. ثُمَّ سَأَلَ اللَّهُ لِي الْوَسِيلَةَ  
 فَإِنَّهَا مَنزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ  
 مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ مَنْ  
 سَأَلَ اللَّهُ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ.  
 وَلِحَدِيثِ رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْمُسْلِمَ عَنِ

(6) Karena hadits riwayat Jama-  
 ‘ah kecuali Bukhari dan Ibnu  
 Majah, dari ‘Abdullah bin Amr  
 Ibnul-‘Ash, bahwa dia mende-  
 ngar Nabi saw. bersabda: “Apa-  
 bila kamu mendengar seruan mu-  
 adzdzin, maka katakanlah seba-  
 gaimana yang ia ucapkan, lalu  
 bacalah shalawat untukku. Kare-  
 na barang siapa membaca shala-  
 wat untukku satu kali, maka  
 Allah akan memberikan rahmat  
 sepuluh kali lipat. Kemudian  
 mintalah wasilah untukku kepa-  
 da Allah, karena wasilah itu sua-  
 tu kedudukan di syurga yang ha-  
 nya diberikan kepada seorang  
 hamba Allah, dan aku mengha-  
 rapkan agar akulah hamba itu,  
 Maka barang siapa memintakan  
 wasilah untukku niscaya ia akan  
 beroleh syafa’at.

Dan karena hadits yang diri-  
 wayatkan oleh Jama’ah kecuali

جَابِرٌ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ حِينَئِذٍ: اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ وَالصَّلَاةُ الْقَامِمَةُ آتِ بِمُحَمَّدٍ الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَأَبْعَثْهُ مَقَامًا مَجْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّفْظُ لِلْبَخَّارِيِّ.

(٧) حَدِيثُ أَحْمَدَ وَابْنِ دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُ عَاهُ لَا يَرُدُّ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ.

(٨) الْحَدِيثُ الْمَقْتَدَمُ فِي (٢١).

(٩) حَدِيثُ أَحْمَدَ وَابْنِ دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيِّ وَرِجَالِ إِسْنَادِهِ ثَقَاتٌ عَنْ عَقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يُعِيبُ رَبُّكَ عَزَّ وَجَلَّ مَنْ رَاعَى غَيْرَ فِي شَطِئَةِ يَجِبُ يَوْمَ لِلصَّلَاةِ وَيُصَلِّي. فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ انظروا إلى عبدي هذا

Muslim dari Jabir, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa sehabis adzan berdo'a: Alla-humma rabba ha-dzihid da' wasit ta-mmami wash shala-til qa-imati. A-ti Muhammadanil wasi-lata walfadli-lata wab'atshu ma-qamam mahmu-danil ladzi-wa-'ad-tah, niscaya ia akan beroleh syafa'atku pada hari Qiamat". (Lafalnya ini dari Bukhari).

(7) Karena hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi dari Anas bin Malik r.a. berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Do'a tidak akan ditolak di antara adzan dan qamat".

(8) Karena hadits yang telah lalu tersebut nomor 2.

(9) Karena hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan Nasai dan sanadnya tsiqah (dapat dipercaya) - dari 'Uqbah bin Amir, berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Tuhanmu sangat memuji kepada seorang penggembala kambing dalam sebuah gundukan gunung, dia beradzan untuk shalat, lalu bershalat. Allah lalu berfirman: "Lihatlah olehmu akan hambaKu ini, dia beradzan dan

يُؤذِنُ وَنَعِيمُ الصَّلَاةِ يَخَانُ مِنِّي فَقَدَعْتُ  
لِعَبْدِي وَأَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ . وَفِي الْبَخَارِيِّ وَالْمَوْطَأِ  
وَالنَّسَائِيِّ بِإِضْفَاءٍ : إِذَا كُنْتَ فِي غَنَمِكَ أَوْ  
بَادِيَتِكَ فَأَذَنْتَ بِالصَّلَاةِ نَارَفَعِ صَوْتَكَ  
بِالتَّدَاوِي فَإِنَّهُ لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ  
جِنٌّ وَلَا إِنْسٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ .

(10) لِحَدِيثِ أَحْمَدَ وَسَيْمٍ وَالنَّسَائِيِّ  
مُخْتَصَرًا عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ  
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى  
الصَّلَاةَ بِعَرَفَةَ بِأَذَانٍ وَاحِدٍ وَأَقَامَتَيْنِ  
وَأَقَى الْمُرْدَلِفَةَ فَصَلَّى بِهَا الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ  
بِأَذَانٍ وَاحِدٍ وَأَقَامَتَيْنِ وَلَمْ يَتَّبِعْ بَيْنَهُمَا  
ثُمَّ اضْطَجَعَ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ .

(11) لِحَدِيثِ رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ  
وَالْتِّرْمِذِيُّ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ  
بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ الْمُشْرِكِينَ شَغَلُوا  
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ

mendirikan shalat karena takut kepadaKu, sungguh Aku telah mengampuni hambaKu itu dan Aku masukkan dia ke surga". Dalam hadits riwayat Bukhari, Muwaththa' dan Nasai dengan perkataan: "Apabila kamu berada di tempat penggembalaan kambingmu atau di luar perkampunganmu, lalu kamu menyerukan adzan untuk shalat, maka nyaringkanlah suaramu dengan adzan itu, karena jin, manusia dan lain-lainnya yang mendengar sejauh suara muadzzin itu kelak akan menjadi saksi pada hari Qiamat".

(10) Karena hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan Nasai dengan singkat dari Jabir r.a. bahwa Nabi saw. menjama' kedua shalat di 'Arafah dengan satu kali adzan dan dua kali qamat. Dan setelah tiba di Muzdalifah, beliau shalat Maghrib dan 'Isyak dengan satu kali adzan dan dua kali qamat, dan tidak mengerjakan shalat sunat di antara keduanya, kemudian beliau tidur miring hingga terbit fajar.

(11) Karena hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Nasai dan Tirmidzi dari 'Ubaidah Ibnu 'Abdillah bin Mas'ud dari ayahnya, bahwa orang-orang Musyrik pada hari perang Khandak mensibukkan Nabi saw. hingga tidak ber-

عَنْ أَرْبَعِ صَلَوَاتٍ حَتَّى ذَهَبَ مِنَ اللَّيْلِ  
مَا شَاءَ اللَّهُ فَأَمَرَ بِبِلَالٍ فَأَدَّانُ ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى  
الظُّهْرَ ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْعَصْرَ ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى  
الْمَغْرِبَ ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْعِشَاءَ  
(١٢) لِلَّيْتِينَ وَالْأَحَاوِثِ الْمَذْكُورَاتِ  
فِي الْمَقْتَدِمَةِ .

وَلِحَدِيثِ أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ :  
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ  
أَعْمَى فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ  
يَقُودُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ وَسَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَرْخِصَ لَهُ ، فَرَخِصَ لَهُ .  
فَلَمَّا وُلِيَ دَعَا صَلَاةَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ  
لَهُ : هَلْ تَسْمَعُ الدِّعَاءَ ؟ قَالَ : نَعَمْ . قَالَ : فَاجِبْ  
وَلِحَدِيثِ أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ  
عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَتْ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمُكُّ فِي  
سَكَانِهِ بِسَبْرٍ فَتَرَى - وَاللَّهُ أَعْلَمُ - أَنْ يَمُكُّهُ

kesempatan mengerjakan empat kali shalat hingga jauh malam. Maka beliau lalu memerintahkan Bilal untuk beradzan, kemudian Bilal qamat lalu beliau shalat Dhuhur, lalu Bilal qamat maka beliau shalat 'Ashar, lalu Bilal berqamat, maka beliau shalat Maghrib, lalu Bilal berqamat lagi, maka beliau shalat 'Isyak.

(12) Karena dua ayat Quran dan beberapa hadits yang tersebut dalam Muqaddimah.

Dan karena hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Nasai dari Abu Hurairah r.a., dia berkata: "Seorang laki-laki buta datang kepada Nabi saw. dengan katanya: Hai Rasulullah, bahwa tidak ada padaku seorang yang akan menuntun aku pergi ke masjid. -Dia meminta kepada Rasulullah agar memberi keringanan kepadanya, maka Rasulullah memberi keringanan kepadanya. Akan tetapi setelah orang tersebut pergi tiba-tiba Rasulullah memanggilnya serya bertanya: Adakah kamu mendengar panggilan (adzan)? -Orang itu menjawab; Ya!- Lalu Rasulullah bersabda; "Penuhilah panggilan itu!"

Dan karena hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Abu Dawud dan Nasai dari Ummu Salamah r.a. berkata: "Adalah Rasulullah saw. apabila telah salam, tetap ditempatnya sebentar. Kami berpendapat —Hanya Allah yang mengetahui— bahwa Rasulullah tetap ditempatnya itu agar para

لَكِي يَنْصِرِفَ النِّسَاءَ قَبْلَ أَنْ يَدْركَهُنَّ الرِّجَالُ .  
 وَلِقَرَارِ مَجْلِسِ التَّرْجِيحِ الْمَذْكُورِ فِي مَسَائِلِ  
 شَيْءٍ ، مِنْ مَعْنَى وَقْفِ الْمَسْجِدِ الْمَخْصُومِ  
 لِلنِّسَاءِ وَأَنْ لَا يُسَمَّى هَذَا الْوَقْفُ مَسْجِدًا  
 بَلْ مَسْجِدًا .

wanita pulang lebih dahulu, jangan sampai tersusul oleh orang-orang lelaki.

Dan karena keputusan Majelis Tarjih yang telah tersebut dalam kitab "Beberapa Masalah" tentang shahnya wakaf masjid yang khusus bagi orang-orang perempuan, dan bahwa wakaf ini tidak dinamakan masjid tetapi dinamakan Mushalla.

وَلِحَدِيثِ أَبِي دَاوُدَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ :  
 جَمَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 يَقُولُ : مَا مِنْ ثَلَاثَةِ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ وَلَا  
 تَقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا اقْتَدَسَتْ عَلَيْهِمْ  
 الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ  
 الذُّبَابُ الْقَاصِيَةَ .

Dan karena hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Darda' berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda; Tiga orang yang berdiam di suatu desa atau hutan, yang tidak mendirikan shalat Jama'ah bersama-sama, maka niscayalah mereka telah dikuasai oleh syaithan. Oleh karenanya hendaklah kamu selalu berjama'ah sebab serigala hanya memakan kambing yang terpencil (sendirian)".

وَلِحَدِيثِ الْبَخَارِيِّ عَنِ ابْنِ عَسْرٍ  
 قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ عَلَى الطَّعَامِ فَلَا يَعْجَلُ  
 حَتَّى يَقْضَى حَاجَتَهُ مِنْهُ وَإِنْ أُقْبِصَتْ  
 الصَّلَاةُ .

Dan karena hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu 'Umar berkata bahwa Nabi saw. bersabda: "Apabila salah seorang dari kamu tengah makan, maka janganlah tergesa-gesa hingga selesai makan meskipun shalat sudah diqamatkan".

وَلِحَدِيثِ أَحْمَدَ وَمُسْلِمٍ وَأَبِي دَاوُدَ  
 عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى

Dan karena hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan Abu Dawud dari 'Aisyah r.a. yang berkata: "Aku mendengar

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لِاصْلَةِ بِحَضْرَةِ  
طَعَامٍ وَلَا هُوَ يَدْفَعُهُ الْأَخْبَثَانِ .

وَلِحَدِيثِ رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ فَاَمْشُوا  
إِلَى الصَّلَاةِ وَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ وَالْوَقَارُ  
وَلَا تَسْرِعُوا فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا  
فَاتَكُمْ فَأَمْتُوا .

(۱۳) لِحَدِيثِ أَحْمَدَ وَسَلِيمٍ وَالتَّسَاتِي  
عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَانُوا ثَلَاثَةً فَلْيُؤَمِّمْ  
أَحَدُهُمْ وَأَحَقُّهُمْ بِالْإِمَامَةِ أَقْرَبُهُمْ .  
وَلِحَدِيثِ أَحْمَدَ وَمُسْلِمٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ  
عُقْبَةَ بْنِ عَمْرِو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَبُهُمْ  
لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً  
فَاعْلَمَهُمْ بِالسُّنَّةِ فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ  
سَوَاءً فَأَقْدَمَهُمْ هَجْرَةَ فَإِنْ كَانُوا فِي

Nabi saw. bersabda: "Jangan shalat ketika dihidangkan makanan dan jangan shalat dengan menahan hasrat berhadats.

Dan karena hadits yang diriwayatkan oleh jama'ah \*) dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi saw. bersabda: "Apabila kamu telah mendengar qamat, maka berjalanlah mendatangi shalat. Jama'ah dan hendaknya berjalan dengan tenang dan tenteram, dan janganlah terburu-buru. Maka apabila kamu dapat menyusul, shalatlah mengikuti Imam, sedang yang sudah tertinggal, maka sempurnakanlah".

(13) Karena hadits riwayat Ahmad, Muslim dan Nasai dari Abu Sa'id yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Apabila genap tiga orang hendaklah salah seorang di antara mereka menjadi Imam, dan yang lebih berhak menjadi Imam adalah yang lebih ahli membaca Quran."

Dan karena hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dari Abu Mas'ud 'Uqbah bin 'Amar yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Hendaklah menjadi imam pada suatu kaum, orang yang lebih ahli membaca Quran; jika dalam hal ini mereka bersamaan, maka yang lebih mahir dalam hal Sunnah hadits); apabila dalam hal inipun mereka bersamaan juga, maka yang lebih dahulu mengikuti hijrah, kalau tentang hal itu

\*) Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Dawud, Nasai, Tirmidzi dan Ibnu Majah.



أَمْرٌ قَدْ سَاءَ فَأَنْذَرْتُمُونِي (وَمَا ... الْحَمْدُ).

وَلِحَدِيثِ أَحْمَدَ وَالْبُخَارِيِّ وَأَبِي دَاوُدَ

وَالنَّسَائِيَّ عَنِ عَمْرِو بْنِ مَسْلَمَةَ فِي حَدِيثِ

طَوِيلٍ وَفِيهِ: وَلْيَوْمَ كَم أَكْثَرَكُمْ قَرَأْنَا.

(١٤) لِحَدِيثِ أَحْمَدَ وَأَبِي دَاوُدَ عَنِ أَنَسِ

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَخْلَفَ

ابْنَ أُمِّ مَكْتُومٍ عَلَى الْمَدِينَةِ مَرَّتَيْنِ

يُصَلِّي بِهِمْ وَهُوَ أَعْمَى .

وَلِحَدِيثِ الْبُخَارِيِّ وَأَبِي دَاوُدَ عَنِ ابْنِ

عُمَرَ لَمَّا قَدِمَ الْمُهَاجِرُونَ الْأَوَّلُونَ نَزَلُوا

الْعُصْبَةَ مَوْضِعًا بَقِيَاءَ قَبْلِ مَقْدِمِ النَّبِيِّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْمَئِذٍ سَالِمٌ

مَوْلَى أَبِي حَدَيْفَةَ وَكَانَ أَكْثَرَهُمْ قَرَأْنَا.

وَكَانَ فِيهِمْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَأَبُو سَلَمَةَ

ابْنُ عَبْدِ الْأَسَدِ .

(١٥) لِحَدِيثِ أَبِي دَاوُدَ عَنِ جَابِرِ

ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الْمَغْرِبَ فَجِئْتُ فَجِئْتُ

mereka bersamaan juga, maka yang lebih dahulu Islamnya (atau yang lebih tua umurnya”) . . . . . seterusnya hadits.

Dan karena hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, Abu Dawud dan Nasai dari ‘Amr bin Maslamah dalam hadits yang panjang dan di dalamnya terkandung sabda Nabi saw.: “Dan hendaklah menjadi Imam kepadamu orang yang lebih banyak pengertiannya tentang Quran”.

(14) Karena hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dari Anas, bahwa Nabi saw. menguasai kepada Ibnu Ummi Maktum atas Madinah dua kali, mengimami mereka (penduduk Madinah) pada hal beliau buta.

Dan karena hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Abu Dawud dari Ibnu ‘Umar, ketika orang-orang Muhajirin yang pertama-tama sampai di ‘Ushbah yaitu suatu tempat di Quba sebelum waktu kedatangan Nabi saw. yang mengimami mereka dalah Salim hamba sahaya Abu Hudzaifah, karena dialah yang lebih banyak pengertiannya tentang Quran, padahal di tengah-tengah mereka terdapat juga ‘Umar bin Khaththab dan Abu Salamah bin ‘Abdul-Asad.

(15) Karena hadits riwayat Abu Dawud dari Jabir bin Abdullah yang berkata bahwa pada suatu ketika Nabi saw. shalat Maghrib, maka saya datang lalu berdiri di

عَنْ يَسَارِهِ فَنَهَانِي فَمَجَلَنِي عَنْ يَمِينِهِ  
ثُمَّ جَاءَ صَاحِبٌ لِي فَصَنَفْنَا خَلْفَهُ

(١٦) لِحَدِيثِ الصَّحِيحَيْنِ عَنْ أَنَسٍ  
أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
سَوُّوا صُفُوفَكُمْ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصُّفُوفِ  
مِنْ عَمَامِ الصَّلَاةِ.

وَحَدِيثِ الصَّحِيحَيْنِ عَنْ أَنَسٍ أَيْضًا  
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَقْبِلُ عَلَيْنَا بِرُجْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُكَبِّرَ فَيَقُولُ:  
تَرْتَبُّوا وَاعْتَدِلُوا.

(١٧) لِحَدِيثِ أَحْمَدَ وَأَبِي دَاوُدَ وَالنَّسَائِي  
وَأَبْنِ مَاجَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَيْمُوا الصَّفَّ  
الْأَوَّلَ ثُمَّ الَّذِي يَلِيهِ فَإِنْ كَانَ نَقْصٌ  
فَلْيَكُنْ فِي الصَّفِّ الْمُؤَخَّرِ.

(١٨) وَحَدِيثِ أَحْمَدَ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ  
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ: سَوُّوا صُفُوفَكُمْ وَحَاذُوا بَيْنَ

sebelah kirinya, maka beliau mencegah aku dan menjadikan aku di sebelah kanannya; kemudian datang temanku, maka kami berbaris di belakangnya.

(16) Karena hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Anas bahwa Nabi saw. bersabda: “Ratakanlah shafmu karena meratakan shaf itu termasuk sebagian dari kesempurnaan shalat”.

Dan hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Anas juga, adalah Rasulullah saw. menghadapkan mukanya kepada kita sebelum bertakbir seraya sabdanya: “Rapatkan dan luruskanlah shafmu”

(17) Karena hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud, Nasai dan Ibnu Majah dari Anas bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Penuhilah lebih dahulu shaf yang pertama, kemudian shaf yang berikutnya. Hendaklah shaf yang tidak penuh itu shaf yang di belakang”.

(18) Karena hadits riwayat Ahmad dari Abu Umamah yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Ratakanlah shafmu, lu-

سَأَكِبُّكُمْ وَلِيُنَوِّفَ فِي أَيِّدِي إِخْوَانَكُمْ  
وَسَدُّوَالْعَلَلُ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ  
فِيمَا بَيْنَكُمْ مَمْنَزِلَةً لِلْخُذْفِ . يَعْنِي  
أَوْلَادَ الصَّانِ الصَّمَاةِ .

(١٩) لِحَدِيثِ أَحْمَدَ وَالتَّسَائُفِي عَنْ

ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: صَلَّيْتُ إِلَى جَنْبِ النَّبِيِّ  
صَلَّمَ وَعَائِشَةُ مَعَنَا فَصَلَّى خَلْفَنَا وَأَنَا  
إِلَى جَنْبِ النَّبِيِّ صَلَّمَ أَصَلَّى مَعَهُ .

وَلِحَدِيثِ الْبَغَارِيِّ عَنْ أَنَسٍ قَالَ :

صَلَّيْتُ أَنَا وَالتَّيْمِ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّاهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمُّ سَلِيمٍ خَلْفَنَا .

(٢٠) لِحَدِيثِ أَحْمَدَ وَابْنِ دَاوُدَ عَنْ

أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : إِذَا

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :

إِنَّمَا جِئْتُ الْإِمَامَ لِيُؤْتِمَّرَ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ

فَكَبِّرُوا وَلَا تَكْبُرُوا حَتَّى يَكْتُمَ . وَإِذَا

رَكَعَ فَارْكَعُوا وَلَا تَرْكَعُوا حَتَّى يَرْكَعَ . وَإِذَا

سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَلَا تَسْجُدُوا حَتَّى يَسْجُدَ

ruskanlah di antara bahunya dan berlunak-lunaklah di samping saudaramu. Dan penuhilah tempat yang terluang. Sebab syaithan itu masuk di antaramu sebagaimana halnya anak kambing, yakni anak-anak kambing yang masih kecil”.

(19) Karena hadits riwayat Ahmad dan Nasai dari Ibnu ‘Abbas r.a. yang berkata: “Saya shalat di samping Nabi saw. sedang ‘Aisyah bersama kami, dia shalat di belakang kami dan aku di sisi Nabi s.a.w.”.

Dan karena hadits riwayat Bukhari dari Anas berkata: “Saya shalat bersama-sama anak yatim di belakang Nabi saw. sedang ibuku Ummu Sulaim di belakang kami”.

(20) Karena hadits riwayat Ahmad dan Abu Dawud dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Sungguh bahwa Imam itu diangkat untuk diikuti. Oleh karenanya apabila ia bertakbir, maka takbirlah kamu dan janganlah kamu bertakbir hingga ia bertakbir. Dan apabila ia telah ruku’, maka ruku’lah kamu, dan jangan kamu ruku’ hingga ia ruku’. Dan apabila ia telah bersujud maka bersujudlah kamu, dan jangan kamu bersujud sehingga ia bersujud”.

وَلِحَدِيثِ أَحْمَدَ وَمُسْلِمٍ عَنْ أَنَسٍ  
 قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي إِمَامُكُمْ فَلَا  
 تُسَبِّقُونِي بِالرُّكُوعِ وَلَا بِالتَّجَوُّدِ وَلَا بِالْقِيَامِ  
 وَلَا بِالْقَعُودِ وَلَا بِالْإِنْصِرَافِ .

(21) لِحَدِيثِ أَحْمَدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ مُعَاذُ بْنُ  
 جَبَلٍ يَوْمَ قَوْمِهِ فَدَخَلَ حَرَامًا وَهُوَ  
 يُرِيدُ أَنْ يَسْقِيَ نَخْلَهُ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ مَعَ  
 الْقَوْمِ فَلَمَّا رَأَى مُعَاذًا طَلَّوْا بِجَوِّزٍ فِي  
 صَلَاتِهِ وَلَجَّ نَخْلَهُ يُسْقِيهِ. فَلَمَّا قَضَى  
 مُعَاذُ الصَّلَاةَ قِيلَ لَهُ ذَلِكَ. قَالَ: إِنَّهُ  
 لَمُنَافِقٌ أَجْعَلُ عَنِ الصَّلَاةِ مِنْ أَجْلِ سَقْيِ  
 نَخْلِهِ. قَالَ: نَهَاءٌ حَرَامٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذٌ عِنْدَهُ فَقَالَ: يَا نَبِيَّ  
 اللَّهُ إِنِّي أَرَدْتُ أَنْ أَسْقِيَ نَخْلًا لِي فَدَخَلْتُ  
 الْمَسْجِدَ لِأَصَلِّيَ مَعَ الْقَوْمِ فَلَمَّا طَلَّوْا بِجَوِّزٍ  
 فِي صَلَاتِي وَلَجَّ نَخْلِي فَسَقَيْتُهُ فَزَعَمَ

Dan karena hadits riwayat Ahmad dan Muslim dari Anas yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Wahai saudara-saudara, aku ini adalah Imam kamu sekalian, oleh karena itu janganlah kamu mendahului akan daku dalam ruku', sujud, berdiri, duduk dan dalam mengakhiri shalat.

(21) Karena hadits riwayat Ahmad dengan sanad yang shahih dari Anas bin Malik yang berkata: Adalah Mu'adz bin Jabal mengimami kaumnya, di mana si Haram yang bermaksud hendak menyiram pohon kurmanya, lebih dahulu masuk masjid bersama-sama kaumnya, itu. Setelah ia melihat Mu'adz memanjangkan bacaannya, maka iapun mempercepat shalatnya dan mendatangi pohon kurmanya untuk menyiramnya. Setelah Mu'adz selesai mengerjakan shalat, halnya si Haram itu disampaikan kepadanya. Maka Mu'adzpun berkata bahwa ia seorang munafiq seraya marahnya: "Adakah ia mempercepat shalat hanya karena akan menyiram pohon kurmanya?".

Anas melanjutkan katanya: "Maka si Harampun menghadap Nabi saw. dan ketika itu Mu'adzpun berada di dekat Nabi. Maka Haram berkata: "Wahai Nabi Allah, aku bermaksud hendak menyiram pohon kurmaku: maka aku masuk masjid untuk shalat berjama'ah. Setelah ku jumpai Mu'adz yang menjadi Imam memanjangkan bacaan Qurannya, aku lalu mempercepat shalatku dan setelah selesai aku menengok pohon kurmaku untuk menyiramnya. Tiba-tiba Mu'adz

لَيْتَ مُنَافِقًا قَبَّلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مَعَاذٍ فَقَالَ: أَفَتَأْنُ أَنْتَ أَفَتَأْنُ أَنْتَ لَا تَطْوِلُ بِهِمْ إِنْ سَبَّحَ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَالشَّمْسُ وَضَحَاهَا وَنَجْرَهَا .  
 (٢٢) لِحَدِيثِ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا يَقْرَأُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ .  
 (مُسْتَفَقٌ عَلَيْهِ) . وَلِحَدِيثِ عُبَادَةَ قَالَ : صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصُّبْحَ فَتَلَّتْ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ : إِنْ أَرَأَيْتُمْ تَقْرَؤُنَ وَرَأَوْا مَا بَيْنَكُمْ قَالَ : قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِي وَآلِهِ . قَالَ : لَا تَفْعَلُوا إِلَّا بِأَمْرِ الْقُرْآنِ . رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالذَّارِقُطِيُّ وَابْنُ أَبِي عَرِينَةَ .  
 وَمَا رَوَاهُ ابْنُ جَبَانَ مِنْ حَدِيثِ أَنَسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنْتَقِرُونَ فِي صَلَاتِكُمْ خَلْفَ الْإِمَامِ وَالْإِمَامُ يَقْرَأُ ، فَلَا تَفْعَلُوا وَلْيَقْرَأُ أَحَدُكُمْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فِي نَفْسِهِ .

itu menuduh aku seorang munafiq". Maka Nabi lalu memandang kepada Mu'adz seraya sabdanya: "Adakah engkau menjadi tukang fitnah? Adakah engkau menjadi tukang fitnah? Janganlah kamu perpanjang membaca surat Quran di waktu menjadi Imam orang banyak, bacalah surat "Sabbihisma Rabbikal- a'la- dan Wasy-syamsi wadluha-ha- atau surat yang sesamanya".

(22) Mengingat hadits 'Ubadah bin Shamit, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Tiada shalat orang yang tak membaca permulaan Kitab (Fatihah)". (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Dan ada lagi hadits 'Ubadah dari riwayat Ahmad, Daraquthni dan Baihaqi, katanya: Rasulullah saw. shalat Shubuh, maka beliau mendengar orang-orang yang mamum nyaring bacaannya. Setelah selesai beliau menegur: "Aku kira kamu sama membaca di belakang imammu?" Kata 'Ubadah: "Ja Rasulullah, demi Allah, benar!". Maka sabda beliau: "Janganlah kamu mengerjakan demikian, kecuali dengan bacaan Fatihah".

Dan mengingat pula hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Anas, yang berkata bahwa Rasulullah bersabda: "Apakah kamu membaca dalam shalatmu di belakang imammu, padahal Imam itu membaca? Janganlah kamu mengerjakannya, hendaklah seseorang membaca Fatihah pada dirinya (dengan suara rendah yang hampa didengar sendiri)".

(٢٣) لِحَدِيثِ أَحْمَدَ وَالنَّسَائِيِّ عَنْ  
 أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَالَ الْإِمَامُ: «غَيْرِ الْمَغْذُوبِ  
 عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ»، فَقُولُوا: آمِينَ.  
 فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَقُولُ: آمِينَ، وَإِنَّ الْإِمَامَ  
 يَقُولُ: آمِينَ. فَمَنْ وَافَقَ آمِينَ تَأْمِينَهُ تَأْمِينًا  
 الْمَلَائِكَةُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ  
 وَلِمَا رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ  
 الزُّبَيْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانَ يَوْمَئِذٍ هُوَ  
 وَمَنْ وَرَاءَهُ بِالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ إِنَّ  
 لَلْمَسْجِدَ لَلجَبَّةَ.

وَلِمَا رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ  
 عَنْ عَطَاءٍ أَيْضًا قَالَ: أَدْرَكْتُ مِائَتَيْنِ  
 مِنَ الصَّابِئَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ إِذَا قَالَ  
 الْإِمَامُ: «وَالضَّالِّينَ» رَفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ  
 بِآمِينَ.

(٢٤) لِحَدِيثِ الْبُخَارِيِّ وَأَحْمَدَ عَنْ سَعِيدِ  
 الْمَدَنِيِّ قَالَ: صَلَّى لَنَا أَبُو سَعِيدٍ

(23) Karena hadits riwayat Ahmad dan Nasai dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: Apabila Imam telah membaca "ghairil maghdu-bi 'alaih waladl dli-n" maka bacalah "a-mi-n", sesungguhnya Malaikat membaca a-mi-n" bersama-sama dengan Imam membaca "a-mi-n". Barangsiapa membaca "a-mi-n" bersamaan dengan bacaan para Malaikat, niscaya di ampuni dosa-dosanya yang telah lalu".

Dan karena hadits riwayat Bukhari dari 'Atha' bahwa Ibnu Zubair r.a. membaca "a-mi-n" bersama-sama dengan orang yang shalat di belakangnya (di Masjidil Haram) sehingga masjid itu bergemuruh suaranya.

Dan karena hadits Ibnu Hibban dengan sanad yang shahih, dari 'Atha' juga berkata: Aku telah menjumpai *duaratus shahabat* r.a. Apabila Imam membaca "waladl dli-n", mereka pun mengeraskan suaranya dengan bacaan: "a-mi-n".

(24) Karena hadits Bukhari dan Ahmad dari Sa'id Ibnu Harits berkata: "Abu Sa'id bershalat menjadi Imam kita, maka mem-

فَجَهَرَ بِالتَّكْبِيرِ حِينَ رَفَعَ رَأْسَهُ مِنْ  
التَّجْوُدِ وَحِينَ سَجَدَ وَحِينَ رَفَعَ وَحِينَ  
قَامَ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ وَقَالَ : هَكَذَا رَأَيْتُ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .  
وَمَا رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ  
وَإِبْنُ مَاجَةَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ : اشْتَكَيْتُ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
فَصَلَّيْنَا وَرَأَاهُ وَهُوَ قَاعِدٌ وَأَبُو بَكْرٍ  
يَسْمَعُ النَّاسَ تَكْبِيرَهُ . وَلِئْسَ لِلنَّسَائِيِّ  
قَالَ : صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ الظُّهْرَ وَأَبُو بَكْرٍ خَلْفَهُ فَإِذَا  
كَبَّرَ كَبَّرَ أَبُو بَكْرٍ يَسْمَعُنَا .

(٢٥) حَدِيثُ أَبِي دَاوُدَ وَالْحَاكِمِ  
وَإِبْنِ خَزِيمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا  
جِئْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ وَنَحْنُ سَجُودٌ فَانْجُدُوا  
وَلَا تَعُدُّوْهَا وَمَنْ أَدْرَكَ الرَّكْعَةَ فَقَدْ  
أَدْرَكَ الصَّلَاةَ .

baca takbir dengan nyaring tat- kala mengangkat kepalanya, ba- ngun dari sujud, ketika akan su- jud, ketika bangun dan ketika berdiri dari dua raka'at. Selanjut- nya dikatakan: "Demikianlah aku melihat Rasulullah s.a.w."

Karena hadits riwayat Ahmad, Muslim, Nasai dan Ibnu Majah dari Jabir berkata: "Rasulullah saw. pada suatu ketika menderita sakit, kemudian kami shalat di belakangnya, dan beliau shalat dengan duduk, serta Abu Bakar **mempertengarkan** takbir beliau kepada orang banyak".

Dan hadits Muslim dan Nasai berkata: "Rasulullah saw. shalat Dhuhur sedang Abu Bakar dibel- lakangnya. Maka apabila beliau saw. bertakbir, maka Abu Bakar bertakbir agar kita mendengar- nya"

(25) Karena hadits riwayat Abu Dawud, Hakim dan Ibnu Khuzai- mah dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Apa- bila kamu datang untuk shalat (Jama'ah) padahal kita sedang sujud, maka sujudlah dan kamu jangan menghitungnya seraka'at, dan barang siapa telah menjum- pai ruku'nya Imam, berarti dia menjumpai shalat (raka'at sem- purna)".

وَلِحَدِيثِ الشَّيْخَيْنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ  
النَّبِيَّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ رُكْعَةً مِنْ  
الصَّلَاةِ مَعَ الْإِمَامِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ.  
وَفِي رِوَايَةِ الدَّارِقُطِيِّ الَّذِي صَحَّحَهُ ابْنُ  
جَبَانَ: مَنْ أَدْرَكَ رُكْعَةً مِنْ الصَّلَاةِ قَبْلَ  
أَنْ يُقِيمَ الْإِمَامُ صَلْبَهُ فَقَدْ أَدْرَكَهَا.  
وَلِمَا رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي  
طَالِبٍ وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ  
لِلَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا آتَى أَحَدَكُمْ الصَّلَاةَ  
وَالْإِمَامَ عَلَى حَالٍ فَلْيَصْنَعْ كَمَا يَصْنَعُ  
الْإِمَامُ.

(26) لِمَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ  
شُعْبَةَ مِنْ حَدِيثِ الطَّلْحِيِّ فِي غَزْوَةِ  
تَبُوكَ أَنَّهُمْ قَدَّمُوا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَصَلَّى لَهُمْ فَأَدْرَكَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدِي الرُّكْعَتَيْنِ فَصَلَّى مَعَ  
النَّاسِ الرُّكْعَةَ الْآخِرَةَ فَاتَّسَمَ عَبْدُ  
الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

Dan karena hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda: "Barangsiapa mendapati ruku' daripada shalat berarti dia telah mendapati shalat (raka'at sempurna)".

Dan dalam riwayat Daraquthni yang dipandang shahih oleh Ibnu Hibban, bahwa Rasulullah bersabda: "Barang siapa menjumpai ruku' dari shalat sebelum Imam berdiri tegak dari ruku'nya, maka berarti dia telah mendapati raka'at sempurna".

Dan karena hadits riwayat Tirmidzi dari 'Ali bin Abi Thalib dan Mu'adz bin Jabal, keduanya berkata: "Apabila salah seorang di antaramu mendatangi shalat (Jum'ah), pada waktu Imam sedang berada dalam suatu keadaan, maka hendaklah ia kerjakan sebagaimana apa yang dikerjakan oleh Imam".

(26) Karena hadits riwayat Muslim dari Mughirah bin Syu'bah daripada haditsnya yang panjang mengenai perang Tabuk, bahwa mereka para shahabat mengajukan 'Abdurrahman bin 'Auf r.a. kemudian iapun shalat mengimami mereka, maka Rasulullah saw. mendapati satu di antara dua raka'at itu sehingga beliau shalat bersama orang banyak dalam raka'at yang akhir. Setelah 'Abdurrahman bin 'Auf salam, maka Rasulullah berdiri menyem-



يَوْمَ صَلَاةٍ ... ثَلَاثَةَ أَلْفَيْ مَلَكٍ مَعَهُ مِنْ رَبِّهِ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاتُهُ أَقْبَلَ عَلَيْهِمْ ثُمَّ  
قَالَ أَحْسَنْتُمْ أَوْفَقْتُمْ، كَذَلِكَ أَتَيْتُمْ بِمَنْظَرِهِمْ  
أَنْ صَلُّوا الصَّلَاةَ لَوَقْتِهَا .

(٢٧) لِمَا رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ عَنْ سَمُرَةَ  
قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى صَلَاةً  
أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ .

وَلِحَدِيثِ مُسْلِمٍ وَأَبِي دَاوُدَ عَنِ  
الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا  
خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْيَيْنَا أَنْ  
نَكُونَ عَنْ يَمِينِهِ فَيَقْبِلُ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ .

(٢٨) لِحَدِيثِ الْبُخَارِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمَلَائِكَةَ  
تُصَلِّي عَلَى أَحَدِكُمْ فِي صَلَاةِ الذُّكْرِ  
صَلَّى فِيهِ مَا لَمْ يَجِدْ تَقُولُ: اللَّهُمَّ  
اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ .

(٢٩) لِمَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ يَوْمَ الْعِيدِ

purnakan shalatnya. Dan setelah Nabi saw. menyelesaikan shalatnya, kemudian beliau menghadap kearah para shahabat seraya sabdanya: "Kamu sekalian mengerjakan shalat dengan baik" atau dengan perkataan lain: "Kamu sekalian benar. Menganjurkan mereka agar shalat pada waktunya."

(27) Karena hadits riwayat Bukhari dari Samurah, berkata: "Adalah Nabi saw. apabila telah selesai mengerjakan shalat beliau menghadapkan mukanya kepada kita".

Dan karena hadits riwayat Muslim dan Abu Dawud dari Bara' bin 'Azib yang berkata: "Apabila kita shalat dibelakang Rasulullah saw. kita senang berada di kanan beliau. supaya setelah selesai beliau menghadapkan mukanya kepada kita."

(28) Karena hadits riwayat Bukhari dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya para Malaikat memintakan rahmat untuk salah seorang dari kamu selama masih tetap duduk di tempat shalatnya dan selama belum berhadats; para Malaikat mendo'akan: Ya Allah, ampunilah dosanya dan kasihanilah ia !"

(29) Karena hadits riwayat Muslim dari Ibnu 'Umar, bahwa Rasulullah s.a.w. apabila keluar pada Hariraya beliau meminta

أَمْرًا بِالْحَرْبَةِ فَتَوَضَّعَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَيُصَلِّي  
إِلَيْهَا وَالنَّاسُ وَرَاءَهُ وَكَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ  
فِي السَّفَرِ . وَمَنْ تَمَّ اتَّخَذَهَا الْأَمْرَاءُ .

وَلِحَدِيثِ رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ عَنْ أَبِي جُهَيْمٍ  
قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ يَعْلَمُ الْمَرْءُ  
بَيْنَ يَدَيْهِ لِلصَّلَاةِ مَا ذَا عَلَيْهِ لَكَانَ أَنْ  
يَقِفَ أَرْبَعِينَ يَوْمًا أَوْ شَهْرًا أَوْ سَنَةً .

(30) وَلِحَدِيثِ أَبِي دَاوُدَ عَنْ طَلْحِ بْنِ  
شَهَابٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْجَمْعَةُ  
حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ .  
إِلَّا أَرْبَعَةً : عَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَوْ امْرَأَةٌ أَوْ  
صَبِيٌّ أَوْ مَرِيضٌ .

وَلِحَدِيثِ أَحْمَدَ وَالنَّسَائِيَّ وَابْنَ مَاجَةَ  
عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : صَلَاةُ  
السَّفَرِ رَكْعَتَانِ وَصَلَاةُ الضُّحَى رَكْعَتَانِ  
وَصَلَاةُ الْفِطْرِ رَكْعَتَانِ وَصَلَاةُ الْجُمُعَةِ  
رَكْعَتَانِ تَمَامٌ مِنْ غَيْرِ قِصْرِ عَلَى لِسَانِ

lembing, kemudian dipancang-kan didepannya dan lalu shalat menghadap kearahnya sedang orang banyak shalat di belakangnya. Beliau kerjakan yang demikian itu juga pada waktu bepergian. Berdasarkan atas pekerjaan Nabi yang tersebut ini, maka Kepala kepala Negara (Raja atau Amir)pun menjalankan yang sedemikian itu.

Dan karena hadits riwayat jama'ah dari Abu Juha'im yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Andaikata orang yang lewat di depan orang yang shalat itu mengerti besarnya dosa yang dipikulkan kepadanya, niscaya akan lebih baik dia menantikan selama empat puluh daripada melalui di depannya, yaitu 40 hari atau 40 bulan atau 40 tahun.

(30) Karena hadits riwayat Abu Dawud dari Thariq bin Syihab dari Nabi saw. bersabda: "Shalat Jum'ah itu adalah suatu hak yang wajib ditunaikan oleh setiap orang Islam dengan berjama'ah. Kecuali empat golongan orang, yakni: hamba sahaya, orang perempuan, anak kecil dan orang sakit".

Dan karena hadits riwayat Ahmad, Nasai dan Ibnu Majah dari 'Umar r.a. berkata: "Shalat safar itu dua raka'at, shalat hari raya Fitrah dua raka'at dan shalat Jum'ah pun dua raka'at demikian itu shalat yang sempurna, bukan karena qashar menurut ajaran

مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

(٣١) حَدِيثٌ رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ وَالتِّرْمِذِيَّ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ قَائِمًا وَيَجْلِسُ بَيْنَ الْخُطْبَتَيْنِ وَيَقْرَأُ آيَاتٍ وَيَذَكِّرُ النَّاسَ

وَلِحَدِيثٍ رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ قَائِمًا ثُمَّ يَجْلِسُ ثُمَّ يَقُومُ كَمَا يَفْعَلُونَ الْيَوْمَ .

وَلِحَدِيثٍ مُسَلِّمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَصَلَّى مَا قَدَرَهُ ثُمَّ انْصَتَ حَتَّى يَفْرَغَ الْإِمَامُ مِنْ خُطْبَتِهِ ثُمَّ يَصَلِّيَ مَعَهُ غُفْرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى وَفَضْلُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ .

(٣٢) حَدِيثٌ رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا ابْنَ

Nabi Muhammad s.a.w.

(31) Karena hadits riwayat Jama'ah kecuali Bukhari dan Tirmidzi dari Jابر bin Samurah r.a. yang berkata: "Adalah Rasulullah berkhutbah sambil berdiri dan duduk di antara dua khutbah, dan membaca beberapa ayat Quran dan memberi peringatan kepada orang banyak".

Dan karena hadits riwayat Jama'ah dari Ibnu 'Umar r.a. yang berkata: "Adalah Nabi s.a.w. berkhutbah pada hari Jum'ah dengan berdiri, kemudian beliau duduk dan lalu berdiri lagi sebagaimana dijalankan oleh orang-orang sekarang".

Dan karena hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w. bersabda: "Barang siapa mandi pada hari Jum'ah, kemudian pergi untuk mendatangi shalat Jum'ah, lalu shalat (sunnah) sekedar kemampuannya, kemudian tenang mendengarkan khutbah, sehingga Imam selesai dari khuthbahnya, lalu shalat Jum'ah bersama-sama dengan Imam, niscaya diampunilah dosa-dosanya di antara hari itu sampai hari Jum'ah berikutnya ditambah tiga hari".

(32) Karena hadits riwayat Jama'ah kecuali Ibnu Majah

مَا جَدَّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غَسَلَ الْجَنَابَةَ ثُمَّ رَاحَ فَكَانَ قَرِيبَ بَدَنَةٍ وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَانَ قَرِيبَ بَقْرَةٍ وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّلَاثَةِ فَكَانَ قَرِيبَ كَبْشًا أَقْرَنَ وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَانَ قَرِيبَ دَجَاجَةٍ وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَانَ قَرِيبَ بَيْضَةِ فَرَاذٍ خَرَجَ الْإِمَامُ حَضْرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ .

(33) حَدِيثُ أَحْمَدَ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَمَسَّ مِنْ طَيْبٍ إِنْ كَانَ عِنْدَهُ وَوَلَيْسَ مِنْ أَحْسَنِ ثِيَابِهِ ثُمَّ خَرَجَ وَعَلَيْهِ السَّكِينَةُ حَتَّى يَأْتِيَ الْمَسْجِدَ فَيَرُكِعَ إِنْ بَدَأَهُ وَلَمْ يُؤْذِ أَحَدًا ثُمَّ انْصَتَ إِذَا خَرَجَ إِيَّاهُ حَتَّى يُصَلِّيَ كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا

dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barang siapa mandi pada hari Jum'ah seperti mandi janabah, kemudian berangkat ke tempat shalat Jum'ah, mendapat pahala seolah-olah dia itu ber-qurban dengan seekor unta; dan barang siapa yang berangkat dalam waktu yang kedua seakan-akan dia berkorban seekor lembu; dan barang siapa berangkat dalam waktu yang ke tiga, seakan-akan dia berkorban seekor domba yang bertanduk; dan barang siapa berangkat dalam waktu ke empat, seolah-olah berkorban seekor ayam betina; sedang bila ia berangkat dalam waktu yang kelima, seakan-akan berkorban dengan telur. Jika Imam telah berangkat dan hadir, maka para Malaikat hadir pula untuk mendengarkan khutbahnya.

(33) Karena hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Ayyub r.a. yang berkata bahwa aku mendengar Nabi s.a.w. bersabda: "Barang siapa mandi pada hari Jum'ah dan mengenakan wangi-wangian bila ada, dan memakai pakaian yang terbaik, kemudian keluar dengan tenang sehingga sampai ke masjid, lalu shalat —seberapa menurut kehendaknya— dan tidak mengganggu seseorang, kemudian berdiam diri sambil memperhatikan kepada khutbah Imam sejak ia datang hingga berdiri shalat maka adalah perbuatannya yang sedemikian itu menjadi pembebas dosanya selama antara Jum'ah

بَيْنَا وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْآخِرَى .

(٢٤) لِحَدِيثِ رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ عَنْ  
 جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلَ رَجُلٌ  
 يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ  
 رِوَايَةٌ: إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ  
 وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَلْيُرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ  
 وَلْيَتَجَوَّزْ فِيهِمَا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ  
 وَاحْمَدُ وَابُودَاوُدَ . وَفِي رِوَايَةٍ: إِذَا  
 جَاءَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَقَدْ خَرَجَ الْإِمَامُ  
 فَلْيُصَلِّ رَكَعَتَيْنِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

(٢٥) لِحَدِيثِ الْبُخَارِيِّ وَالتَّسَائِي  
 وَأَبِي دَاوُدَ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ رَضِيَ اللَّهُ  
 عَنْهُ قَالَ: كَانَ التَّيْدَاءُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوَّلَهُ  
 إِذَا جَلَسَ الْإِمَامُ عَلَى الْمَنْبَرِ عَلَى عَهْدِ  
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ فَإِنَّمَا كَانَ  
 عُثْمَانُ وَكَثُرَ النَّاسُ زَادَ التَّيْدَاءُ الثَّلَاثَ  
 عَلَى الزُّورَاءِ وَلَمْ يَكُنْ لِلتَّيْدَاءِ صَلَاةٌ

hari itu dengan hari Jum'ah berikutnya.

(34) Karena hadits riwayat Jama'ah dari Jabir r.a. yang berkata: Pada suatu hari Jum'ah ada seorang masuk ke masjid, waktu Rasulullah s.a.w. sedang berkhuthbah, lalu Rasulullah bertanya: "Sudahkah kamu shalat?" Orang itu menjawab: "Belum!" Kemudian Rasulullah menyuruh: "Shalatlah dua raka'at!"

Dalam riwayat lain, sabda Nabi saw.: "Apabila pada hari Jum'ah, salah seorang dari kamu datang di waktu Imam sedang berkhuthbah, hendaklah ia shalat dua raka'at dengan agak dipercepat". (Diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad dan Dawud).

Dan ada riwayat lagi, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Apabila pada hari Jum'ah salah seorang daripada kamu datang, sedang Imam telah hadlir, hendaklah shalat dua raka'at". (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(35) Karena hadits riwayat Bukhari, Nasai dan Abu Dawud dari Saib bin Yazid r.a. yang berkata: "Adalah seruan pada hari Jum'ah itu pertama (adzan) tatkala Imam duduk di atas mimbar, hal sedemikian itu berlaku pada masa Rasulullah saw., pada masa Khalifah 'Umar r.a. setelah tiba masa Khalifah 'Utsman r.a. dan orang semakin banyak, maka beliau menambah adzan ketiga \*) di atas Zaura' (nama tempat di pasar); yang mana pada masa

\*) Dikatakan seruan ketiga, karena adzan dan iqamat diistilahkan dua seruan (adzan) ke tiga ini dilakukan sebelum Imam naik ke mimbar.

غَيْرُ مُؤَدِّينٍ وَاحِدٍ. (\*)

(٣٦) وَحَدِيثُ أَبِي دَاوُدَ وَأَحْمَدَ عَنِ  
أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ  
صَلَّمَ قَالَ: كُلُّ كَلَامٍ لَا يَبْدَأُ فِيهِ  
بِالْحَمْدِ لِلَّهِ فَهُوَ آجِزٌ.

وَحَدِيثُ مُسْلِمٍ عَنِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ  
عَنْهُ قَالَ: كَانَتْ خُطْبَةُ النَّبِيِّ صَلَّى  
يَوْمَ الْجُمُعَةِ يُحَمِّدُ اللَّهَ وَيُشْفِي عَلَيْهِ.  
الْحَدِيثُ.

وَحَدِيثُ أَحْمَدَ وَأَبِي دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيَّ  
عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:  
الْخُطْبَةُ الَّتِي لَيْسَ فِيهَا شَهَادَةٌ كَالْيَدِ  
الْجَذْمَاءِ. وَفِي رِوَايَةٍ: تَشْهَدُ.

وَلَا تَفَاقِ السَّلَفَ وَالْخَلْفَ عَلَى  
التَّصْلِيَةِ فِي خُطْبَتِهِمْ.

(٣٧) حَدِيثُ مُسْلِمٍ عَنِ جَابِرِ  
وَمَنْ الْمُحَدِّثُونَ عَلَى الْأَمْرِ الَّذِي  
عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Nabi saw. hanya ada seorang muadzdzin\*).

(36) Karena hadits riwayat Abu Dawud dan Ahmad dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi saw. beliau bersabda: "Semua pembicaraan yang tidak dimulai bacaan **Al-hamdulilla-h** itu terpotong". Juga karena hadits riwayat Muslim dari Jabir r.a. yang berkata: "Adalah khuthbah Nabi saw. pada hari Jum'ah, beliau mulai dengan **Alhamdulilla-h** dan memuji kepada Allah . . . ." seterusnya hadits.

Juga karena hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi dari Abu Hurairah r.a. berkata: "Khuthbah yang tidak disertai **syahadah** itu seperti tangan terpotong". Dalam riwayat lain disebut: "disertai persyahadatan".

Dan sudah menjadi kemufakatan 'Ulama Salaf dan Khalaf bahwa dalam khuthbah-khuthbah mereka selau disertai selawat kepada Nabi s.a.w.

(37) Karena hadits riwayat Muslim dari Jabir r.a. bahwa

\*) Kita dari Muhammadiyah mengikuti apa yang telah berlaku pada masa Rasulullah s.a.w.

رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ صَلَّى وَسَلَّمَ كَانَ يَرَاهُ يُرَاطِبُ عَلَى الْوَصِيَّةِ بِالتَّقْوَى فِي خُطْبَتِهِ .

مِلْحَدِيثِ أَحْمَدَ وَالتِّرْمِذِيِّ عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : كُنْتُ إِلَى جَنْبِ عِمَارَةَ ابْنِ رُثَيْبَةَ وَبِشْرِ بْنِ مَرْوَانَ يَخْطُبَانِ فَتَمَادَا عَارَفَ يَدَيْهِ . فَقَالَ عِمَارَةُ يَعْنِي قَبَعَ اللهُ هَاتَيْنِ الْيَدَيْنِ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَخْطُبُ إِذَا دَعَا يَقُولُ هَكَذَا . فَرَفَعَ السَّابِقَةَ وَحَدَّهَا .

(38) وَلِحَدِيثِ رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنْ طَوَّلَ صَلَاةَ الرَّجُلِ وَقَصَرَ خُطْبَتَهُ مُثَنَّةً مِنْ فَمِّهِ فَأَطِيلُوا الصَّلَاةَ وَأَقْصِرُوا الْخُطْبَةَ .

وَلِحَدِيثِ رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيُّ وَأَبَا دَاوُدَ قَالَ : كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى وَسَلَّمَ قَصْدًا وَخُطْبَتُهُ قَصْدًا .

Rasulullah s.a.w. selalu mewashiyatkan taqwa kepada Allah dalam khuthbahnya.

Juga karena hadits riwayat Ahmad dan Tirmidzi dari Hushain bin 'Abdurrahman r.a.: "Adalah aku di samping 'Imarah bin Ruaibah dan pada waktu itu Basyir bin Marwan berkhuṭbah kepada kita. Ketika dia mendo'a, mengangkat kedua belah tangannya. Maka 'Imarah berkata, yakni: "Semoga Allah mencatatkan kedua belah tangan itu, aku melihat Rasulullah s.a.w. diwaktu beliau berkhuṭbah di atas mimbar, ketika beliau berdo'a berbuat begini, lalu 'Imarah mengangkat telunjuk saja.

(38) Karena hadits riwayat Ahmad dan Muslim dari 'Ammar bin Yasir r.a. yang berkata: "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bahwa lamanya shalat seseorang dan pendek khuthbahnya itu ciri kebijaksanaannya. Oleh karenanya lamakanlah shalat dan pendekkanlah khuthbah".

Juga karena hadits riwayat Jama'ah kecuali Bukhari dan Abu Dawud yang berkata: "Adalah shalat Rasulullah s.a.w. itu sedang panjangnya dan khuthbahnyapun sedang pula.

(39) حَدِيثٌ رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا  
 الْبُخَارِيَّ وَابْنَ مَاجَةَ عَنِ الثَّمَانِيِّ بْنِ بَشِيرٍ  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى  
 صَلَّى فِي الْعِيدَيْنِ وَفِي الْجُمُعَةِ يَسْتَبِيحُ اسْمَ  
 رَبِّكَ الْأَعْلَى وَهَذَا آتَاكَ حَدِيثُ الْغَاثِيَةِ  
 قَالَ وَإِذَا اجْتَمَعَ الْعِيدُ وَالْجُمُعَةُ فِي يَوْمٍ  
 وَاحِدٍ يَقْرَأُ بِهِمَا فِي الصَّلَاتَيْنِ.

(40) حَدِيثٌ رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ  
 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ  
 النَّبِيَّ صَلَّى قَالَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ  
 الْجُمُعَةَ فَلْيُصَلِّ بَعْدَهَا أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ.  
 وَحَدِيثٌ رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ عَنِ ابْنِ  
 عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى  
 كَانَ يُصَلِّي بَعْدَ الْجُمُعَةِ رَكَعَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ.

(39) Karena hadits riwayat Jama'ah kecuali Bukhari dan Ibnu Majah, dari Nu'man bin Basyir r.a. berkata: "Adalah Nabi saw. di dalam shalat dua 'Id dan Jum'ah membaca surat "Sabbihisma Rabbikal a'la" dan surat "Hal ata-ka hadi-tsul gha-siyah". Dan kalau bertepatan shalat 'Id dan Jum'ah pada suatu hari, maka Rasulullahpun membaca surat tersebut dalam kedua macam shalat itu".

(40) Karena hadits riwayat Jama'ah kecuali Bukhari, dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda: "Apabila salah seorang dari kamu telah selesai mengerjakan shalat Jum'ah maka hendaklah shalat (sunnat) empat raka'at sesudahnya.

Juga karena hadits riwayat Jama'ah dari Ibnu 'Umar r.a. bahwa Nabi s.a.w. sehabis Jum'ah lalu shalat (sunnat) dua raka'at di rumahnya.



Catatan :

ARTI DO'A DAN BACAAN  
 Dalam kitab Jama'ah dan Jum'ah

ADZAN

۲ ×	الله أكبر، الله أكبر	Alla-hu akbar, Alla-hu akbar x 2
۲ ×	أشهد أن لا إله إلا الله	Asyhadu alla- ila-ha illalla-h x 2
۲ ×	أشهد أن محمداً رسول الله	Asyhadu anna Muhammadar-Rasu-lulla-h x 2
۲ ×	حي على الصلاة	Hayya 'alashshala-h x 2
۲ ×	حي على الفلاح	Hayya 'alal fala-h x 2
	الله أكبر، الله أكبر	Alla-hu akbar, Alla-hu akbar
	لا إله إلا الله .	La-ila-ha illalla-h.

Allah Maha Agung, Allah Maha Agung x 2. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan, melainkan Allah x 2. Aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah x 2. Marilah melakukan shalat x 2. Marilah menuju kejayaan x 2. Allah Maha Agung x 2. Tiada Tuhan melainkan Allah.

Adzan Shubuh

Sebagaimana yang tersebut di atas, kecuali sesudah: "Hayya 'alal fala-h" ditambah :

	الصلاة خير من النوم	Ashshala-tu khairum minah-nau-m x 2
--	---------------------	-------------------------------------

Shalat itu lebih baik daripada tidur x 2 :

Adzan di hari tertentu

Pada waktu hujan atau pada malam hari yang sangat dingin, maka: Hayya 'alashshala-h" diganti:

أَلَا شَلُّوا فِي رِيحَالِكُمْ

Ala- shallu- fi- riha-likum x 2

أَوْ

atau

أَلَا صَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ

Ala- sha-llu- fi- buyu-tikum x 2.

Ingat, shalatlah kamu ditempat-berhentimu x 2.

Ingat, shalatlah kamu dirumah-rumahmu x 2.

#### Menyambut Adzan

Sebagaimana yang diucapkan oleh Muadzdzin, kecuali "Hayya 'alashshala-h dan "Hayya 'alal fala-h" yang disambut dengan :

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

La- haula wala- quwwata illa- billa-h

Tiada ada gerak dan kekuatan kecuali dengan idzin Allah.

#### Do'a sesudah Adzan

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

Alla-humma shalli 'ala- Muham-  
madin wa'ala- a-li Muhammad.

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ

Alla-humma rabba ha-dzihid- da

الدَّعْوَةَ الثَّامَةَ وَالصَّلَاةَ الْقَائِمَةَ

'watittam-mati washshala-til qa-  
imati a-ti Muhammadanil wasi-

أَبِ مُحَمَّدٍ الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ

lata walfa-dli-lata wab'atshu ma-  
qa-man mahmu-danilladzi- wa

وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ

'adtah.

Ya Allah, berilah kehormatan dan kebahagiaan kepada Muham-  
mad dan kepada keluarganya. Ya Allah, Tuhannya seruan yang sempur-  
na dan shalat yang akan tegak ini, berilah wasilah dan kelebihan kepada  
Muhammad dan sampaikanlah kepadanya kedudukan yang terpuji, yang  
telah kau janjikan.

I Q A M A T

اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.	Alla hu akbar, Alla-hu akbar. Asyhadu alla- ila-ha illalla-h.
أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.	Asyhadu anna Muhammadar rasu-lulla-h. Hayya 'alashshala-h.
حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ. حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ.	Hayya 'alal fala-h Qad qa-matish shala-h, Qad qa-matishshala-h.
قَدِّ قَامَتِ الصَّلَاةُ. قَدِّ قَامَتِ الصَّلَاةُ.	Alla-hu akbar, Alla-hu akbar.
اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.	La-ila-ha illalla-h.

Allah Maha Agung, Allah Maha Agung, Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan, melainkan Allah, Aku bersaksi bahwa Muhammad itu urusan Allah, Marilah bershalat. Marilah menuju kejayaan. Sudah akan dimulai shalat, Allah Maha Agung, Allah Maha Agung. Tidak ada Tuhan melainkan Allah.

مَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مَرْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ  
 أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ. وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ  
 وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا. (الاحزاب : ٣٦)

Dan tidak seyogyanya bagi orang Mu'min laki-laki dan wanita apabila Allah dan UtusanNya telah menetapkan sesuatu, mereka masih akan mempertimbangkan urusan mereka itu. Dan barangsiapa membangkang (durhaka) kepada Allah dan UtusanNya, maka sesatlah ia dengan terang sesatnya. (Quran surat Al-Ahzab ayat 36).

کتاب الزکوة

---

**KITAB ZAKAT**

مَقْدِمَةٌ  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَمَا أَمْرُو إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ  
مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ  
الْقَيِّمَةِ. (سُورَةُ الْبَيِّنَاتِ: ٥).

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ هُمْ فِي  
صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ  
اللَّغْوِ مَعْرِضُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ  
فَاعِلُونَ. (سُورَةُ الْمُؤْمِنُونَ: ٤-٥).

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُو فِي أَمْوَالِ  
النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ، وَمَا آتَيْتُمْ  
مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ  
هُمُ الْمُضْعِفُونَ. (سُورَةُ الرُّومِ: ٣٩).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا انْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ  
مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ،  
وَلَا تَيْسَمُوا الْخَيْثَ مِنْهُ تُسْفِقُونَ  
وَأَسْتَمْ بِأَخْذِهِ إِلَّا أَنْ تَقْضُوا فِيهِ،

## PENDAHULUAN

### Bismillahirrahmanirrahim

(Dengan nama Allah, Maha Pe-  
murah Maha, Pengasih).

“Tidaklah mereka itu diperin-  
tah, melainkan supaya ber’iba-  
dah kepada Allah, dengan ikhlas  
dan condong melakukan agama  
karenaNya, begitu juga supaya  
mengerjakan shalat dan memba-  
yarkan zakat; dan itulah Agama  
yang lurus”. (Quran surat Bayyi-  
nah ayat 5).

“Sungguh berbahagia orang-  
orang Mu’min yang khusu’ dalam  
shalatnya yang berpaling daripa-  
da hal yang sia-sia dan yang  
membayarkan zakatnya”. (Quran  
surat Mukminun ayat 1—4).

Usaha riba yang kamu lakukan  
dengan maksud agar supaya, har-  
ta manusia selalu bertambah,  
maka tidaklah harta itu bertam-  
bah disisi Allah. Tetapi harta  
yang kamu sekalian keluarkan  
untuk zakat dengan mengharap  
keridlaan Allah, maka kamu se-  
kalian adalah orang-orang yang  
berhasil dalam usaha melipatgan-  
dakan pahala. (Rum: 9).

“Hai orang-orang yang beriman,  
belanjakanlah daripada barang-  
barang yang baik yang aku tumb-  
uhkan, dan janganlah kamu se-  
ngaja memberikan barang yang  
jelek, padahal kamu sendiri tidak  
suka menerimanya kecuali de-  
ngan menutup mata. Dan keta-

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ .  
(سُورَةُ الْبَقَرَةِ : ٢٦٧) .

hulilah bahwasannya Allah itu  
Maha Kaya, Maha Terpuji".  
(Quran surat Baqarah ayat 257).

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ :  
شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا  
رَسُولُ اللَّهِ . وَإِقَامِ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءِ  
الزَّكَاةِ ، وَالْحَجِّ ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ .  
(عَنْ ابْنِ عُمَرَ نَصَّ فِي صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ) .

Bersabda Rasulullah s.a.w. :  
"Agama Islam itu didirikan di  
atas lima perkara: 1. Mengucap-  
kan persaksian bahwa tiada  
Tuhan melainkan Allah dan bah-  
wa Nabi Muhammad itu utusan  
Allah, 2. Mendirikan shalat, 3.  
Memberikan zakat, 4. Berhaji  
dan 5. Berpuasa Ramadhan. (Di-  
riwayatkan oleh Ibnu 'Umar da-  
lam Kitab Shahih Bukhari).

## زَكَاةُ الْفِطْرِ

إِذَا غَرَبَتْ شَمْسُ آخِرِ رَمَضَانَ  
وَكَانَ لَكَ سَعَةٌ فَأَدْ زَكَاةَ الْفِطْرِ  
صَاعًا مِنْ طَعَامِكَ قَبْلَ الصَّلَاةِ  
طَهْرَةً لِصَوْمِكَ وَطَعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ<sup>(\*)</sup>

## زَكَاةُ الزَّرْوَعِ

إِذَا بَلَغَ مِنْ زَرْعِكَ النَّصَابُ  
وَهُوَ خَمْسةٌ أَوْ سِيقٌ<sup>(\*\*)</sup> فَادِّ زَكَاتَهُ  
وَهِيَ الْعَشْرُ إِلَّا مَا سَقَيْتَ مِنْهُ  
بِالنَّضْحِ فَفِيهِ نِصْفُ الْعُشْرِ<sup>(\*)</sup>

## زَكَاةُ الْحَيَوَانِ

إِذَا كَانَتْ عِنْدَكَ الْغَنَمُ وَهِيَ الْإِبِلُ وَالْغَنَمُ  
وَالْبَقَرُ وَبَلَغَتْ نِصَابَهَا وَهُوَ خَمْسةٌ فِي الْإِبِلِ  
وَأَرْبَعُونَ فِي الْغَنَمِ وَثَلَاثُونَ فِي الْبَقَرِ وَحَالَ عَلَيْهَا  
الْحَوْلُ<sup>(\*)</sup> فَادِّ زَكَاتَهَا عَلَى مَا يَأْتِي:  
مِنَ الْإِبِلِ مِنْ ٥ إِلَى ٢٤ فِي كُلِّ  
خَمْسةٍ شَاةٍ، وَمِنْ ٢٥ إِلَى ٣٥  
فِيهَا ابْنَةٌ مُخَاجِضٌ، وَمِنْ ٣٦ إِلَى ٤٥

## ZAKAT FITHRAH.

Apabila terbenam matahari pada akhir Ramadhan, sedang kamu berkelapangan rizki, maka keluarkanlah zakat fithrah sebanyak satu sha' \*) dari bahan makanamu sebelum shalat 'Id, untuk membersihkan puasamu dan untuk makanan orang-orang miskin (1).

## ZAKAT TANAMAN.

Apabila hasil tanamanmu telah sampai nisab, yaitu 5 wasaq \*\*) (2), maka keluarkanlah zakatnya, yaitu sepersepuluhnya (10%), kecuali tanaman yang diairi dengan sarana pengairan, maka zakatnya dikenakan seperduapuluhnya (5%) (3).

## ZAKAT HEWAN

Apabila kamu mempunyai hewan ternak, yakni unta, kambing, atau sapi, jumlahnya sampai kepada nisabnya, yaitu: 5 ekor unta, 40 ekor kambing, atau 30 ekor sapi, sedang telah setahun menjadi kepunyaanmu (4), maka keluarkanlah zakatnya menurut ketentuan sebagai berikut:

- 5 sampai 24 ekor unta, tiap 5 ekor dikenakan zakatnya seekor kambing.
- 25 sampai 35 ekor unta dikenakan zakatnya seekor anak unta betina umur 2 tahun.
- 36 sampai 45 ekor unta dikenakan zakatnya seekor anak

\*) Satu sha' ± 4 kati atau 2½ kg.

\*\*) 5 Wasaq ± 7½ kwintal.



فِيهَا ابْنَةُ لَبُونٍ، وَمِنْ ٤٦ إِلَى ٦٠  
فِيهَا حِقَّةٌ، وَمِنْ ٦١ إِلَى ٧٥ فِيهَا  
جَذَعَةٌ، وَمِنْ ٧٦ إِلَى ٩٠ فِيهَا  
ابْنَتَا لَبُونٍ، وَمِنْ ٩١ إِلَى ١٢٠ فِيهَا  
حِقَّتَانِ. فَمَا زَادَ عَلَى ١٢٠ فَفِي كُلِّ  
أَرْبَعِينَ بَنَاتُ لَبُونٍ وَفِي كُلِّ خَمْسِينَ  
حِقَّةٌ.

وَمِنَ الْغَنَمِ مِنْ ٤٠ إِلَى ١٢٠  
فِيهَا شَاةٌ، وَمِنْ ١٢١ إِلَى ٢٠٠  
فِيهَا شَاتَانِ، وَمِنْ ٢٠١ إِلَى ٣٠٠  
فِيهَا ثَلَاثُ شِيَاةٍ. وَمَا زَادَ عَلَى ٣٠٠  
فَفِي كُلِّ مِائَةٍ شَاةٌ (٥).

وَمِنَ الْبَقَرِ فِي كُلِّ ثَلَاثِينَ تَبِيعٌ أَوْ  
تَبِيعَةٌ، وَفِي كُلِّ أَرْبَعِينَ مِئْتَةٌ (٦).

زَكَاةُ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ

: إِذَا بَلَغَ مِنْ فِضَّتِكَ النَّصَابَ  
وَهُوَ مِائَتَا دِرْهَمٍ، وَمِثْلُهَا فِي  
الذَّهَبِ قِيمَةٌ (٧) وَحَالَ عَلَيْهِمَا

- unta betina umur 3 tahun.
- d. 46 sampai 60 ekor unta, dikenakan zakatnya seekor anak unta betina umur 4 tahun.
- e. 61 sampai 75 ekor unta, dikenakan zakatnya seekor anak unta betina umur 5 tahun.
- f. 76 sampai 90 ekor unta, dikenakan zakatnya 2 ekor anak unta betina umur 3 tahun.
- g. 91 sampai 120 ekor unta, dikenakan zakatnya 2 ekor anak unta betina umur 4 tahun.

Lebih dari 120 ekor unta, maka tiap-tiap 40 ekor dikenakan zakatnya seekor anak unta betina umur 3 tahun dan tiap-tiap 50 ekor dikenakan zakatnya seekor anak unta betina umur 4 tahun.

Zakat kambing mulai 40 ekor sampai 120 ekor, dikenakan zakatnya seekor kambing; mulai 121 sampai 200 ekor, dikenakan zakatnya 2 ekor kambing; mulai 201 sampai 300 ekor, dikenakan zakatnya 3 ekor kambing. Selebihnya dari 300 ekor kambing, maka tiap 100 ekor dikenakan zakatnya seekor kambing (5).

Zakat sapi, tiap-tiap 30 ekor, dikenakan zakatnya seekor anak sapi (jantan atau betina) umur 1 tahun; dan tiap-tiap 40 ekor, dikenakan zakatnya seekor anak sapi umur 2 tahun (6).

ZAKAT EMAS DAN PERAK

Apabila barang perakmu sampai kepada nishabnya, ialah seberat 200 dirham (5 awaq = 672 gr.) demikian pula barang emasmu seharga nishab perak (7) dan telah menjadi milikmu genap

الْمَوْلُ<sup>(٨)</sup> فَأَذْرَكَاتَهُمَا وَهِيَ رُبْعُ  
عُشْرِهِمَا وَكَذَلِكَ مَا تَمْلِكُ مِنْ حُلِيِّ  
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ<sup>(٩)</sup> .  
مَصَارِفُ الزَّكَاةِ

بَادِرٍ يَصْرِفُ زَكَاتِكَ<sup>(١٠)</sup> عَلَى  
مُسْتَحِقِّيهَا الثَّمَانِيَةِ الْمَذْكُورَةِ  
فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ  
لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ  
عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي  
الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ  
وَأَبْنِ السَّبِيلِ (سُورَةُ التَّوْبَةِ: ٦٠)  
إِلَّا زَكَاةَ الْفِطْرِ فَاصْرِفْهَا عَلَى  
الْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ. وَلَا بَأْسَ أَنْ  
تُعْجَلَ بِأَخْرَاجِهَا قَبْلَ أَوَانِهَا<sup>(١١)</sup>  
وَأَنْتَ صَدَقَاتِكَ فَقَرَاءَ بِلَادِكَ<sup>(١٢)</sup>  
وَأَوْلَى بِكَ أَنْ تُؤْتِيَهُمَا أَقَارِبِكَ<sup>(١٣)</sup>  
وَلَا تُؤْتِيَهُمَا آلَ بَنِي هَاشِمٍ وَلَا مَوَالِيَهُمْ<sup>(١٤)</sup>

1 tahun (8), maka keluarkanlah zakatnya, yaitu seperempat puluh nya (2½%) demikian pula barang perhiasanmu daripada emas dan perak (9).

#### YANG MENERIMA BAGIAN ZAKAT

Segerakanlah pengeluaran zakat hartamu (10) kepada **delapan golongan** yang berhak menerimanya, sebagaimana yang tersebut dalam firman Allah: "Hanya sesungguhnya sedekah sedekah (zakat) itu diuntukkan bagi orang-orang: 1. fakir, 2. miskin, 3. yang diserahi mengurus zakat; (memungut dan membagikan), 4. yang sedang diperlembut hatinya, 5. budak-budak belian (dalam memerdekakan dirinya), 6. yang berhutang, 7. sabilillah (membela agama Allah) dan 8. anak jalan (yang kehabisan bekal dalam perjalanan yang tidak untuk bermaksiyat)". (Quran surat Taubah ayat 60). Adapun zakat fitrah, bagikanlah kepada orang-orang fakir dan miskin. Zakat itu boleh kamu keluarkan **sebelum** waktunya (11).

Utamakanlah pemberian zakat itu kepada orang-orang di negerimu (12) dan sebaiknya kamu berikan kepada kerabatmu (13) dan jangan diberikan kepada keluarga Bani Hasyim (kerabat Nabi dan turunannya) dan jangan pula kepada budak-budak mereka (14)

الْأَدَلَّةُ

ALASAN (DALIL).

(١) وَحَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ فِي الصَّحِيحَيْنِ وَغَيْرِهَا قَالَ: فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكْرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ. وَأَمْرٌ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ.

(1) Menilik hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu 'Umar, berkata bahwa Rasulullah saw. telah mewajibkan Zakat Fitrh sesudah Ramadhan sebanyak satu sha' kurma atau gandum, atas budak, orang merdeka, laki-laki, wanita baikpun kecil maupun besar, dari golongan Islam. Dan beliau saw. menyuruh membagikannya sebelum orang-orang pergi shalat 'Id.

وَلِقَوْلِهِ تَعَالَى: لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ. الْآيَةُ (سُورَةُ الطَّلَاقِ: ٧) وَحَدِيثُ ابْنِ سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ يَقُولُ كُنَّا نَخْرِجُ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ أَقِطٍ أَوْ صَاعًا مِنْ زَبِيبٍ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

Dan menilik firman Allah: "Hendaklah orang yang mampu, mengeluarkan infaq, sebagian dari kemampuannya" . . . . . seterusnya ayat. (Quran surat Thalaq ayat 7).

Dan menilik hadits dari Abu Sa'id Khudri, berkata: "Adalah kita mengeluarkan zakat fitrah satu sha' daripada makanan pokok atau satu sha' daripada gandum atau satu sha' daripada kurma atau satu sha' daripada keju atau satu sha' daripada kismis". (Diriwayatkan oleh Bukhari).

وَحَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، زَكَاةَ الْفِطْرِ طَهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ الْغُفْرِ وَالرَّفَثِ

Dan menilik hadits dari Ibnu 'Abbas, berkata: "Rasulullah saw telah mewajibkan zakat fitrah untuk mensucikan diri orang yang berpuasa dari perkataan sia-sia

وَطَعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ، مَنْ آذَاهَا قَبْلَ  
الصَّلَاةِ فِيهِمْ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ وَمَنْ  
آذَاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فِيهِمْ صَدَقَةٌ مِنْ  
الصَّدَقَاتِ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ  
مَاجَةَ وَالْحَاكِمُ وَقَالَ: صَحِيحٌ عَلَى  
شَرْطِ الْبُخَارِيِّ وَقَالَ الدَّارِقُطْنِيُّ:  
رَوَاهُ هَذَا الْحَدِيثُ لَيْسَ فِيهِمْ مَجْرُوحٌ).

(٢) لَمَّا رَوَاهُ مُسْلِمٌ مِنْ حَدِيثِ

أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى  
قَالَ: لَيْسَ فِي حَبِّ وَلَا تَمْرٍ صَدَقَةٌ  
حَتَّى يَبْلُغَ خَمْسَةَ أَوْسُقٍ. (الْحَدِيثُ)

(٣) لَمَّا أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَأَحْمَدُ

وَأَهْلُ السُّنَنِ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ  
أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْعَيُونُ أَوْ كَانَ  
عَثْرًا يَأْتِي الْعُشْرَ، وَفِيمَا سَقَى بِالتَّضْحِ  
نِصْفُ الْعُشْرِ.

(٤) لَمَّا ذَكَرَهُ أَبُو دَاوُدَ فِي سُنَنِهِ

dan busuk serta untuk memberi makan kepada orang-orang miskin. Maka siapa yang melakukan sebelum shalat 'Id, itulah zakat yang diterima (maqbul), sedang yang melakukannya sesudah shalat maka itu sekedar sedekah". (Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah dan Hakim dengan peringatan hadits ini shahih menurut syarat Bukhari. Dan Daruqutni berkata bahwa di antara perawi hadits ini tidak seorangpun yang tercela).

(2) Menilik hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Sa'id Khudri, bahwasannya Nabi saw. bersabda: "Tidaklah dikenakan zakat atas biji kurma, sehingga sampai 5 wasaq . . . seterusnya hadits.

(3) Menilik hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Ahmad serta Ahli Sunan dari Ibnu 'Umar, menerangkan bahwa Nabi saw. bersabda: "Pada tanaman yang tersiram hujan dari langit dan dari mata air atau yang digenangi air selokan, dikenakan zakatnya sepersepuluhnya, sedang bagi tanaman yang disiram dengan sarana pengairan, seperduapuluhnya".

(4) Menilik hadits yang diterangkan oleh Abu Dawud dalam

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثٌ  
 مَنْ فَعَلَهُنَّ فَقَدْ طَعِمَ طَعْمَ الْإِيمَانِ :  
 مَنْ عَبَدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَانَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ،  
 وَأَعْطَى زَكَاةَ مَالِهِ طَيِّبَةً بِهَا نَفْسُهُ  
 رَافِدَةً عَلَيْهِ كُلِّ عَامٍ وَلَا يُعْطَى  
 الْهَرَمَةَ وَلَا الدَّرَنَةَ وَلَا الْمَرِيضَةَ  
 وَلَا الشَّرْطَ النَّيْمَةَ وَلَكِنْ مِنْ وَسْطِ  
 أَمْوَالِكُمْ، فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَسْأَلْكُمْ خَيْرَهُ  
 وَلَمْ يَأْمُرْكُمْ شَرَّهُ. ( أَخْرَجَهُ  
 الطَّبْرَانِيُّ بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ ) .

kitab Sunnahnya bahwa Nabi saw. bersabda: “Ada tiga perkara, siapa yang melakukannya tentulah mengenyam rasa iman, yaitu: 1. orang yang hanya beribadah kepada Allah -yang memang tiada Tuhan melainkan Allah,- 2. memberikan zakat harta-bendanya dengan ikhlas serta berusaha memberikannya pada tiap tahun, dan 3. tidak memberikan hewan yang sangat tua, ko- rangan, berpenyakit atau tidak mengeluarkan air susu; akan tetapi dalam mengeluarkan zakatnya itu- memberikan yang cukupan dari kekayaanmu; karena sesungguhnya Allah tidaklah meminta yang terbaik daripadanya dan tidak menyuruh yang terburuk”. (Diriwayatkan oleh Thabrani dengan sanad yang baik).

(٥) عَنْ ثَمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ،  
 أَنَّ أَنَسًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
 كَتَبَ لَهُ هَذَا الْكِتَابَ لَمَّا وَجَّهَهُ إِلَى  
 الْبَحْرَيْنِ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ،  
 هَذِهِ فَرِيضَةُ الصَّدَقَةِ الَّتِي فَرَضَ  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى  
 الْمُسْلِمِينَ وَالَّتِي أَمَرَ بِهِ أَوْ رَسُولُهُ  
 فَمَنْ سَأَلَهَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى وَجْهِهَا

(5) Menilik hadits Tsamamah bin ‘Abdullah bin Anas yang meriwayatkan bahwa Anas berceritera kepadanya, tentang A bu Bakar pernah mengirim surat kepadanya, ketika ia diutus kenegeri Bahrain, seperti berikut: “Bismilla-hirrahma-nirrahi-m. Inilah kewajiban sedekah (zakat) yang telah diwajibkan oleh Rasulullah saw. kepada semua orang Islam dan yang telah diperintahkan oleh Allah kepada Utusannya, bahwa barangsiapa di antara orang Islam yang diminta sebagaimana mestinya, wajiblih ia

فَلْيُعْطِهَا وَمَنْ سَأَلَ فَوْقَهَا فَلَا يُعْطَى.  
 فِي أَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ مِنَ الْإِبِلِ فَأُدُونَهَا  
 مِنَ الْغَنَمِ مِنْ كُلِّ خَمْسٍ شَاةٌ. فَإِذَا  
 بَلَغَتْ خَمْسًا وَعِشْرِينَ إِلَى خَمْسِ  
 وَثَلَاثِينَ فَفِيهَا بِنْتُ مَخَاصِدِ أَنْثَى،  
 فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَثَلَاثِينَ إِلَى خَمْسِ  
 وَأَرْبَعِينَ فَفِيهَا بِنْتُ لَبُونِ أَنْثَى. فَإِذَا  
 بَلَغَتْ سِتًّا وَأَرْبَعِينَ إِلَى سِتِّينَ فَفِيهَا  
 حِقَّةٌ طَرُوقَةُ الْجَمَلِ، فَإِذَا بَلَغَتْ وَاحِدَةً  
 وَسِتِّينَ إِلَى خَمْسِ وَسَبْعِينَ فَفِيهَا  
 جَدَعَةٌ. فَإِذَا بَلَغَتْ يَعْنَى سِتًّا وَسَبْعِينَ  
 إِلَى تِسْعِينَ فَفِيهَا بِنْتُ لَبُونِ، فَإِذَا  
 بَلَغَتْ إِحْدَى وَتِسْعِينَ إِلَى عِشْرِينَ  
 وَمِائَةٍ فَفِيهَا حِقَّتَانِ طَرُوقَتَا الْجَمَلِ،  
 فَإِذَا زَادَتْ عَلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ فَفِي  
 كُلِّ أَرْبَعِينَ بِنْتُ لَبُونِ وَفِي كُلِّ خَمْسِينَ  
 حِقَّةٌ. وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ إِلَّا أَرْبَعٌ مِنَ  
 الْإِبِلِ فَلَسَ فِيهَا صَدَقَةٌ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ

memberikannya dan siapa yang diminta lebih dari itu janganlah ia memberikannya.

Pada 24 ekor unta atau kurang daripada itu, setiap 5 ekor unta, dikenakan zakat seekor kambing. Jika unta itu genap 25 sampai 35 ekor, maka dikenakan zakat seekor anak unta betina umur 2 tahun. Jika genap 36 sampai 45 ekor maka dikenakan zakat seekor anak unta betina umur 3 tahun. Jika genap 49 sampai 60 ekor unta, dikenakan zakat seekor anak unta betina umur 4 tahun yang telah sampai masanya dikawinkan. Jika genap 61 sampai 75 ekor, seekor anak unta betina umur 5 tahun. Jika genap 76 sampai 90 ekor, maka dikenakan zakat 2 ekor anak unta betina umur 2 tahun. Jika 91 sampai 120 ekor, dikenakan zakat 2 ekor anak unta umur 4 tahun yang telah sampai masanya dikawinkan. Dan jika lebih dari 120 ekor, maka pada tiap 40 ekor, dikenakan zakat seekor anak unta betina umur 4 tahun. Dan siapa yang tidak mempunyai unta melainkan 4 ekor maka tidaklah dikenakan zakat, kecuali atas kereleaan yang punya sendiri.

رَبِيًّا . فَإِذَا بَلَغَتْ حَمْسًا مِنَ الْإِبِلِ فَفِيهَا شَاةٌ . وَفِي صَدَقَةِ الْغَنَمِ فِي سَائِمَتِهَا إِذَا كَانَتْ أَرْبَعِينَ إِلَى عَشْرِينَ وَمِائَةً شَاةٌ . فَإِذَا زَادَتْ عَلَى عَشْرِينَ وَمِائَةً إِلَى مِائَتَيْنِ شَاتَانِ ، فَإِذَا زَادَتْ عَلَى مِائَتَيْنِ إِلَى ثَلَاثِمِائَةٍ فَفِيهَا ثَلَاثُ شَاةٍ . فَإِذَا زَادَتْ عَلَى ثَلَاثِمِائَةٍ فَفِي كُلِّ مِائَةٍ شَاةٌ . فَإِذَا كَانَتْ سَائِمَةَ الرَّجُلِ نَاقِصَةً مِنْ أَرْبَعِينَ شَاةً وَاحِدَةً فَلَيْسَ فِيهَا صَدَقَةٌ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا . (الْحَدِيثُ) .

(٦) الْحَدِيثُ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ لَمَّا بَعَثَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ فَامَرَهُ أَنْ يَأْخُذَ مِنْ كُلِّ ثَلَاثِينَ بَقْرَةً تَبِيعًا أَوْ تَبِيعَةً ، وَمِنْ كُلِّ أَرْبَعِينَ مَسْنَةً . (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ وَابُودَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَحَسَنُهُ وَالنَّسَائِيُّ وَالْحَاكِمُ وَقَالَ : صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ وَلَمْ يُخْرِجَاهُ) .

(٧) لَمَّا رَوَاهُ مُسْلِمٌ مِنْ حَدِيثِ جَابِرِ

Dan jika ia mempunyai 5 ekor, maka dikenakan zakat seekor kambing.

Tentang kambing gembala, jika ada 40 sampai 120 ekor, dikenakan zakat seekor kambing. Jika kambing itu lebih dari 120 sampai 200, dikenakan zakat 2 ekor kambing. Jika lebih dari 200 sampai 300, dikenakan zakat 3 ekor kambing. Jika lebih dari 300, maka tiap-tiap 100 dikenakan zakat seekor kambing. Kalau kambing gembala itu kurang dari 40 meskipun seekor, tidaklah dikenakan zakat, kecuali dari kehendak yang punya sendiri . . . ” seterusnya hadits.

(6) Menilik hadits Mu'adz bin Jabal ketika ia diutus oleh Nabi saw. ke negeri Yaman, bahwa ia disuruh memungut dari tiap-tiap 30 ekor sapi, seekor anak sapi yang berumur 1 tahun (jantan atau betina), dan tiap-tiap 40 ekor, seekor anak sapi yang berumur 2 tahun. (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Abu Dawud, Tirmidzi dengan Sanad Hasan dan menerangkannya menurut persyaratan Bukhari dan Muslim meskipun keduanya tidak meriwayatkan dalam shahihnya).

(7) Menilik hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ أَوْاقٍ مِنَ الْوَرِقِ صَدَقَةٌ.  
(٨) لِمَا تَقَدَّمَ فِي ٤.

bahwasannya Nabi s.a.w. bersabda: "kurang dari 5 awaq perak tidak dikenakan zakat".

(8) Menilik alasan tersebut nomor 4 di atas.

(٩) لِحَدِيثِ عُمَرَ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّ امْرَأَةً أَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهَا ابْنَةٌ لَهَا وَفِي يَدَيْهَا مَسَكَانٌ غَلِيظَتَانِ مِنْ ذَهَبٍ فَقَالَ لَهَا: أَعْطِيَيْنِ زَكَاةَ هَذَا؟ قَالَتْ: لَا. قَالَ: أَيْسُرُكَ أَنْ يُسَوِّرَكَ اللَّهُ بِرِجْلَيْهِمَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَوَارِينَ مِنْ نَارٍ؟ قَالَ: فَحَاطَتْهَا فَاقْتَمَتَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَتْ: هُمَا لِي عَزَّ وَجَلَّ وَلِرَسُولِهِ.  
(رواه أصحاب السنن).

(9) Menilik riwayat dari 'Amr Ibnu Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, bahwasannya seorang perempuan datang menghadap Nabi s.a.w. bersama-sama seorang anaknya perempuan yang memakai dua gelang emas yang berat. Bertanya Nabi saw.: "Telah kamu keluarkan zakat barang ini?". Jawabnya: "Belum". Maka sabda Nabi saw.: "Sukakah kamu kelak pada hari Qiamat dihiasai dengan dua gelang dari api, oleh Allah?" Maka orang perempuan itu melepas dan menyerahkan kedua benda tersebut kepada Nabi seraya katanya: "Kedua gelang itu untuk Allah dan Utusannya". (Diriwayatkan oleh Ashhabus-Sunan).

"Dan orang-orang yang menimbun emas dan perak, dan tidak membelanjakannya pada jalan Allah, beritahukanlah bahwa mereka akan mendapat siksa yang amat pedih". (Quran surat Taubah ayat 35).

Dari Asma' binti Jazid r.a. berkata: "Saya bersama-sama bibiku menghadap Nabi saw., sedang kami memakai gelang emas, maka beliau saw. menegor: "Apakah kamu sudah mengeluarkan zakatnya?". Asma' berkata: "Kami menjawab: "Belum".

وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا ينفقونها فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ التوبة: ٣٥.  
وَعَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلْتُ أَنَا وَخَالَتِي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا سَوْرَةٌ مِنْ ذَهَبٍ فَقَالَ لَنَا: أَعْطِيَيْنِ زَكَاةَهَا؟ قَالَتْ:



نَمَلْنَا: لَا. فَقَالَ: أَمَا تَخَافَانِ أَنْ  
يَسُورَكُمَا اللَّهُ أَسُورَةً مِنْ نَارِ آدِيَا  
زَكَاتَهَا. (رَوَاهُ أَحْمَدُ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ)

(10) لِمَا رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ عَنْ عُقْبَةَ  
بْنِ الْحَارِثِ قَالَ: صَلَّى بِنَا النَّبِيِّ صَلَّى  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَصْرَ فَاسْرَعَ ثُمَّ دَخَلَ الْبَيْتَ فَلَمْ  
يَلْبَثْ أَنْ خَرَجَ فَقُلْتُ أَوْ قِيلَ لَهُ: فَقَالَ:  
كُنْتُ خَلَفْتُ فِي الْبَيْتِ تَبْرًا مِنَ الصَّدَقَةِ  
فَكَرِهْتُ أَنْ أُبَيِّتَهُ فَقَسَمْتُهُ.

(11) لِلْحَدِيثِ الْمُنْتَقَدِمِ وَطُعْمَةً  
لِلْمَسَاكِينِ. وَلِحَدِيثِ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ  
عَنْهُ، أَنَّ الْعَبَّاسَ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ  
سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي تَعْجِيلِ الصَّدَقَةِ  
قَبْلَ أَنْ يُحْمَلَ فَرَخَّصَ لَهُ. (رَوَاهُ  
الْحَمَّصِيُّ إِلَّا النَّسَائِيَّ ٢)

(12) لِمَا أَخْرَجَهُ الشَّيْخَانُ عَنْ  
مُعَاذٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَهُ إِلَى  
الْيَمَنِ قَالَ لَهُ: خُذْ هَا مِنْ أَعْنَابِ يَرْحَمُ

Maka Nabi saw. bersabda: “Apakah kamu tidak takut akan digelangi oleh Allah, dengan gelang dari api?. Berikanlah zakatnya”. (Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang baik).

(10) Menilik riwayat Bukhari dari pada ‘Uqbah bin Harits, ia menceritakan: “Sekali peristiwa Nabi saw. pernah shalat ‘Ashar bersama-sama kami, setelah selesai dengan cepat lalu masuk rumah dan sebentar kemudian beliau keluar. Saya bertanya (atau ada orang yang bertanya) kepada beliau; maka jawab beliau: “Aku tinggalkan di rumah emas bagian zakat, dan tidak senang aku kalau barang itu sampai bermalam di rumah, maka barang itu aku bagi-bagikan”.

(11) Mengingat hadits yang tersebut pada halaman 158 atas: “untuk memberi makan kepada orang-orang miskin”. Dan menilik hadits ‘Ali r.a. bahwasannya Abbas bin ‘Abdul Muththalib pernah bertanya kepada Nabi saw. tentang mengeluarkan zakat sebelum waktunya. Maka Nabi saw. telah mengizinkan. (Diriwayatkan oleh Lima Imam \*) kecuali Nasai).

(12) Menilik riwayat dari Bukhari dan Muslim dari Mu’adz, tatkala diutus oleh Nabi saw. berpesan: “Pungutlah zakat dari orang-

\*) 1. Abu Dawud, 2. Nasai, 3. Tirmidzi  
4. Ibnu Majah dan 5. Ahmad.

وَضَعَهَا فِي فُقَرَاءِهِمْ .

(١٣) لِحَدِيثِ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الصَّدَقَةُ عَلَى  
الْمَسَاكِينِ صَدَقَةٌ وَهِيَ عَلَى ذِي الرَّحِمِ  
صَدَقَةٌ وَصَلَةٌ . (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ  
وَالْتِّرِمِذِيُّ) . وَلِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ  
سَأَلَتْهُ زَيْنَبُ امْرَأَةُ ابْنِ مَسْعُودٍ  
وَأَمْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ عَنْ اجْزَاءِ  
الصَّدَقَةِ عَلَى أَزْوَاجِهَا عَنْهَا :  
لَهُمَا اجْرَانِ اجْرُ الْقَرَابَةِ وَاجْرُ  
الصَّدَقَةِ . (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ) .

(١٤) لِحَدِيثِ أَبِي رَافِعٍ مَوْلَى  
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ بَعَثَ رَجُلًا  
مِنْ بَنِي مَخْزُومٍ عَلَى الصَّدَقَةِ فَقَالَ  
لِأَبِي رَافِعٍ إِصْحَبِيهِ كَيْمَا نَصِيبُ  
مِنْهَا ، قَالَ لَا حَقَّ لِي فِي رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْطَلَقَ فَسَأَلَهُ  
فَقَالَ : إِنَّ الصَّدَقَةَ لَا تَعْمَلُ لَنَا

orang kaya mereka dan berikanlah kepada orang-orang fakir mereka.

(13) Menilik hadits Salman bin 'Amir bahwa Nabi saw. bersabda: "Sedekah kepada orang-orang miskin itulah suatu amal tetapi sedekah kepada sanak kerabat itu terhitung sebagai sedekah dan sebagai pengkal kerabat". (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tirmidzi).

Dan menilik sabda Nabi saw. ketika ditanya oleh Zainab isteri Ibnu Mas'ud dan seorang wanita dari Shahabat Anshar, apakah diperkenankan sedekah kepada suaminya; bahwa yang demikian itu **berpahala dua**, pahala kerabat dan pahala sedekah. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(14) Menilik hadits Abu Rafi' yaitu budak Rasulullah saw. bahwasannya Rasulullah saw. mengutus seorang laki-laki dari suku Bani Makhzum untuk memungut zakat. Maka berkata orang itu kepada Abu Rafi' "Kawanilah saya agar engkau dapat sebahagian daripadanya". Maka Abu Rafi' berkata: "Tidak, biarlah aku menghadap Rasulullah dahulu untuk bertanya". Kemudian ia pergi bertanya. Jawab Rasulullah saw.: "Sesungguhnya zakat itu tidak dihalalkan

وَأَنَّ مَوَالِيَ الْقَوْمِ مِنْ أَنْفُسِهِمْ .  
 (رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَةَ  
 وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ ) .

bagi kami dan sesungguhnya budak sesuatu kaum itu terhitung sebagai mereka. (Diriwayatkan oleh Lima Imam kecuali Ibnu Majah, dan telah dishahihkan oleh Tirmidzi).

وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا.  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ. (الحشر آية ٧)

---

Dan segala apa yang dibawakan kepadamu oleh Rasul itu, maka kamu ambillah, juga segala apa yang kamu dicegah olehnya, maka kamu jauhilah. Dan bertaqwa-(takut)-lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu sangat keras siksanya. (Quran surat Hasyer sebagian ayat 7).

---

كِتَابُ الشِّيَامِ

---

**KITAB SHIYAM**

## مُقَدِّمَةٌ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ: يَا أَيُّهَا

الَّذِينَ آمَنُوا كَتَبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامَ كَمَا

كَتَبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ .

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا

أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ، وَعَلَى

الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ،

فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ. وَأَن نَّصُومُوا

خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ. شَهْرُ رَمَضَانَ

الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ

وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ، فَمَن

شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ، وَمَن كَانَ

مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ.

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ،

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا

هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. وَإِذَا سَأَلَكَ

## PENDAHULUAN

**Bismillahirrahmanirrahim.**

(Dengan nama Allah Maha Penyayang, Maha Pengasih).

Berfirman Tuhan Allah dalam Quran yang mulia :

“Hai orang-orang yang beriman, kamu diwajibkan **berpuasa** sebagaimana orang-orang yang sebelummu juga diwajibkan, agar kamu berbakti. Selama beberapa hari yang terbilang: maka barang siapa di antaramu sedang **sakit** atau sedang **bepergian**, gantilah berapa bilangan hari (yang kamu tinggalkan puasa) pada hari-hari lainnya. Dan mereka yang memaksa-maksa diri (boleh tidak berpuasa), maka berfidyahlah dengan memberi makan kepada orang miskin. Dan barang siapa yang tha'at melakukan kebaikan, maka itulah yang lebih baik. Sedang puasamu itu terlebih baik bagimu, kalau kamu ketahui.

“Bulan **Ramadhan** ialah waktu diturunkan Quran yang memberi petunjuk kepada orang banyak serta penjelasan dari pada petunjuk dan pemisah (antara yang hak dan yang batal). Maka barang siapa di antaramu yang menyaksikan bulan Ramadhan itu, berpuasalah. Dan barang siapa yang sedang **sakit** atau **bepergian**, maka gantilah beberapa hari (yang kamu tinggalkan puasa), pada hari-hari lainnya. Tuhan Allah menghendaki keringanan padamu dan tidak menghendaki kesukaran padamu. Maka hendaklah kamu menyempurnakan bilangan puasamu dan mengagungkan Tuhan Allah atas petunjukNya kepadamu dan supaya bersyukur”.

عِبَادِي عَنِّي قَاتِي قَرِيبٌ أَحْيَبُ  
 دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ، فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي  
 وَلْيُؤْمِنُوا بِلَعَلِّهِمْ يَرْشُدُونَ. أَجَلٌ لَكُمْ  
 لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثِ إِلَى نِسَائِكُمْ. هُنَّ  
 لِيَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٌ لَهُنَّ. عَلِمَ اللَّهُ  
 أَنْكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ  
 عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ، فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ  
 وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى  
 يَبْيُنَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ  
 الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ. ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى  
 السَّبَلِ. وَلَا تَبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ  
 فِي الْمَسَاجِدِ، تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا.  
 كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ.  
 (سُورَةُ الْبَقَرَةِ: الْآيَةُ ١٨٣ - ١٨٧) .

“Dan bila ada hambaKu yang menanyakan akan Daku, maka sesungguhnya Aku dekat: Aku mengabulkan permohonan orang yang memohon kepadaKu apabila ia berdo'a padaku. Maka hendaklah mereka memenuhi perintahKu dan beriman kepadaKu, agar mereka mendapat petunjuk”.

“Dihalalkan bagimu berbaur kepada isteri-isterimu; pada malam puasa; mereka adalah bagaikan pakaian untukmu dan kamu pun bagaikan pakaian untuk mereka: Tuhan Allah telah mengetahui bahwa kamu telah mengkhianati dirimu, lalu Allah mengampuni dan memaafkan kamu. Maka sekarang layanilah isteri-isterimu dan tuntutanlah barang yang telah diwajibkan kepadamu, serta makan dan minumlah sehingga nampak kepadamu benang (garis) putih dari benang hitam dari fajar; kemudian sempurnakanlah puasamu sampai malam dan jangan kamu berbaur kepada isteri-isterimu, ketika kamu sedang ber'itikaf di dalam masjid”.

“Yang demikian adalah batas-batas (larangan) Tuhan Allah, maka janganlah kamu mendekati (melanggar)-nya”.

“Begitulah Tuhan Allah menerangkan ayat-ayatNya kepada para manusia, agar mereka sama bertaqwa”.

(Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 183-187).

## كَيْفِيَّةُ الصِّيَامِ

إِذَا شَهِدْتَ شَهْرَ رَمَضَانَ (١)  
 بِرُؤْيَةِ الْهَلَالِ (٢) أَوْ شَهِادَةِ عَدْلٍ (٣)  
 أَوْ بِاسْتِكْمَالِ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ يَوْمًا  
 أَنْ غَمَّ (٤) أَوْ بِالْحِسَابِ (٥) فَصُمْ  
 مُخْلِصًا نِيَّتَكَ لِلَّهِ تَعَالَى (٦) وَاجْمَعْ  
 الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ (٧) إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
 حَائِضًا أَوْ نَفْسَاءَ فَافْطِرِي وَأَقْضِيهِ  
 فِي يَوْمٍ آخَرَ وَإِنْ كُنْتَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى  
 سَفَرٍ فَلَكَ الْإِفْطَارُ ثُمَّ أَقْضِيهِ  
 مُتَتَابِعًا أَوْ مُتَفَرِّقًا فِي أَيَّامٍ أُخَرَ (٨)  
 وَإِنْ شَقَّ عَلَيْكَ الصَّوْمُ لِكَبْرِكَ (٩)  
 أَوْ مَرَضٍ مَرْمِزٍ لَا يَرْجَى بَرُؤُهُ فَلَكَ  
 الْإِفْطَارُ أَيْضًا وَأَقْضِيهِ بِطَعَامٍ فَسْكَينِ  
 لِكُلِّ يَوْمٍ مُدًّا (١٠) وَكَذَا الْحَلِيبُ أَوْ الرِّضَاعُ (١١)  
 مَبْطُلَاتُ الصَّوْمِ  
 إِذَا تَبَيَّنَ لَكَ الْفَجْرُ الثَّانِي (الصَّادِقُ)  
 فَلَا تَأْكُلْ وَلَا تَشْرَبْ (١٢) وَلَا تُوَارِقِعْ

## CARA BERPUASA

Bila kamu menyaksikan datangnya bulan Ramadhan (1) dengan melihat bulan (2) atau persaksian orang yang 'adil (3) atau dengan menyempurnakan bulan Sya'ban tiga puluh hari apabila berawan (4), atau dengan hisab (5) maka puasalah dengan ikhlas niatmu karena tuhan Allah S.w.t. belaka (6), dan berniyatlah puasa sebelum fajar (7): kecuali bila kamu (wanita) sedang datang bulan atau sedang nifas, maka berbukalah dan gantilah puasa pada hari lainnya (8).

Bilamana kamu sedang menderita sakit atau bepergian, maka bolehlah kamu meninggalkan puasa kemudian menggantinya pada hari yang lain, dengan berturut-turut atau berpisah-pisah (9).

Dan bila berpuasa itu terasa terlalu berat bagimu karena tuamu (10) atau sakit lama yang tidak dapat diharapkan sembuhnya, maka boleh berbuka, tetapi berfidyah dengan memberi makan kepada orang miskin buat setiap harinya satu mud \*) (11). Begitu juga karena mengandung atau menyusui (12).

## YANG MEMBATALKAN PUASA

Bila telah nampak fajar yang kedua (fajar shadiq) kepadamu, maka janganlah makan dan minum (13) dan jangan pula me-

\*) ± 0,5 liter.



أَمْرَ أُنْتِكَ، وَإِذَا وَقَعَتْ فَكَفِّرْ بِإِعْتَاقِ  
رَقَبَةٍ وَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَصُمْ شَهْرَيْنِ  
مُتَتَابِعَيْنِ وَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَاطْعِدْ  
بِسِتِينَ مِسْكِينًا لِكُلِّ مِسْكِينٍ مَدَّةٌ  
وَصُمْ يَوْمًا مَكَانَهُ (١٤).

ngumpuli isterimu: bila kamu mengumpulinya (bersetubuh), maka berkifaratlah dengan memerdekakan budak-sahaya; bila tidak dapat, maka berpuasalah dua bulan berturut-turut, bila tidak dapat juga maka berilah makan enampuluh orang miskin, tiap-tiap orang satu mud; dan berpuasalah sehari untuk ganti puasa yang batal (14).

• مَنْ حَجِبَ عَلَيْهِ الْقَضَاءُ

ORANG YANG BERKEWAJIBAN BERQADLA.

وَإِذَا رَتَكْتَ لِلْجُلُلاتِ السَّابِقَةَ  
فَاقْضِ فِي يَوْمٍ أُخْرٍ (١٥) إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
نَاسِيًا (١٦) وَمَنْ مَاتَ مِنْ مَوْلِيكَ  
وَعَلَيْهِ صَوْمٌ فَصُمْ عَنْهُ.

Bila kamu melakukan hal-hal yang membatalkan puasa seperti yang tersebut di atas, maka gantilah pada hari lainnya (15), kecuali kalau kamu kelupaan (16). Apabila ada di antara orang yang dalam perwalianmu mati sedang ia berhutang puasa, maka puasalah untuknya (17).

مُجْتَنَبَاتُ الصَّائِمِ

PANTANGAN ORANG YANG BERPUASA.

دَعْوَى قَوْلِ الزُّورِ وَالْعَمَلِ بِهِ وَالْجَهْدِ  
(١٨) وَلَا تَرْفُثْ وَلَا تَصْخَبْ، فَإِنْ  
شَأْنُكَ أَحَدٌ فَقُلْ إِنِّي أُمٌّ وَصَائِمٌ  
(١٩) وَلَا تَبَالِغْ فِي الْمَضْمَضَةِ وَالْإِسْتِنَاقِ  
(٢٠) وَلَا تَقْبَلْ أَمْرَ أُنْتِكَ مَا لَمْ تَمْسِكْ  
إِرْبَكَ (٢١) وَلَا بَأْسَ أَنْ تَسْتَاكَ (٢٢)  
وَأَنْ تَغْتَسِدَ مِنَ الْحَسْرِ (٢٣)

Tinggalkan perkataan dan perbuatan justa, pandir dan jahil (18) dan janganlah berkata kotor dan berbuat gaduh. Bila kamu diajak berbantah, maka katakanlah: "Saya sedang berpuasa!" (19). Dan jangan pula keras-keras berkumur dan menghisap air ke hidung (20). Dan janganlah mencium isterimu, bila kamu tidak kuat menahan nafsu (21). Tidak mengapa kamu menggosok gigi (22) dan mandi karena kepanasan

## السَّحُورُ وَالْإِفْطَارُ

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَصُومَ فَتَسَخَّرْ  
 (٢٤) وَأَخِرْ وَقْتَهُ (٢٥) وَمَتَّى غَرَبَتِ  
 الشَّمْسُ فَعَجِّلِ الْإِفْطَارَ (٢٦)  
 عَلَى تَمْرٍ وَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَمَاءً (٢٧) وَقُلْ  
 بَعْدَهُ: ذَهَبَ الظَّمَأُ وَأَبْتَلتِ  
 العُرُوقُ وَنَبَتَ الْأَجْرَانِ شَاءَ اللهُ (٢٨).

## فَضَائِلُ الْأَعْمَالِ

إِذَا كَانَ رَمَضَانٌ فَكَثِّرْ مِنْ  
 الصَّدَقَةِ وَمُدْرَسَةِ الْقُرْآنِ (٢٩)  
 وَقُمْ قِيَامَ اللَّيْلِ إِحْدَى عَشْرَةَ  
 رَكْعَةً أَرْبَعًا أَوْ ثَلَاثًا مَشْنَى  
 وَثَلَاثًا (٣٠) وَأَعْتَكِفْ فِي الْعَشْرِ  
 الْأَوَاخِرِ (٣١).

## SAHUR DAN BUKA

Bilamana kamu akan berpuasa maka sahurlah (24) dan akhirkanlah waktunya (25). Bila terbenam matahari, maka cepat-cepatlah berbuka (26), dengan makan kurma, dan bila tiada ada, minumlah air (27) dan berdo'alah sesudah itu: "Dzahabadh dhama-u wabtallatil 'uru-qu wa tsabatal ajru insya- Alla-h". Artinya: "Semoga haus lenyap, urat-urat segar dan tetap berpahala, insya Allah!"

## AMAL-AMAL YANG UTAMA

Bila sudah masuk bulan Ramadhan, maka perbanyaklah sedekah dan menderas Al-Quran (29) dan sembahyanglah Tarawih (shalat malam) sebelas raka'at (30); serta be-ri'tikafah pada sepuluh hari yang terakhir (31).

الأدلة

(١) لِلآيَةِ الْمُتَقَدِّمَةِ فِي الْمَقَدِّمَةِ: فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمْ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ.

(٢) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صُومُوا الرُّؤْيَيْتِ وَأَفِطِرُ الرُّؤْيَيْتِ فَإِنَّ غَيْبِي عَلَيْكُمْ فَأَكَلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ).

(٣) لِمَا أَخْرَجَهُ أَصْحَابُ السُّنَنِ وَأَبْنُ حَبَّانَ وَالدَّارِقُطْنِيُّ وَالْبَيْهَقِيُّ وَالْحَاكِمُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي عَبَّاسٍ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّي رَأَيْتُ الْهَيْلَالَ. فَقَالَ: أَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: أَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: يَا بِلَالُ أَدِنْ فِي النَّاسِ فَلْيَصُومُوا غَدًا. وَلِحَدِيثِ أَبِي عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: تَرَاهُمْ يَأْتُونَ الْهَيْلَالَ فَأَخْبَرْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي رَأَيْتُهُ

ALASAN (DALIL).

(1) Menilik ayat yang tersebut dalam pendahuluan: "Maka barangsiapa di antaramu yang mengalami bulan itu, maka berpuasa".

(2) Menurut hadits Abi Hurairah r.a. katanya bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Puasalah karena melihat tanggal dan berbukalah karena melihatnya, apabila kamu tehalang penglihatamu oleh awan, maka sempurnakanlah bilangan bulan Sya'ban 30 hari". (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(3) Menilik yang disebutkan Ash habus Sunan dan Ibnu Hibban, Daraquthni, Baihaqi, dan Hakim dari Ibnu 'Abbas, berkata: Datanglah seorang Baduwi kepada Nabi saw. maka katanya: "Sungguh, saya telah melihat bulan." Lalu beliau saw. bersabda: "Adakah kau bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah?". Jawabnya "Ya!" Sabda beliau saw.: "Adakah kau bersaksi bahwa Muhammad adalah pesuruh Allah?". Jawabnya: "Ya!". Sabda beliau saw.: "Hai Bilal, undangkanlah kepada orang banyak, supaya esok mereka berpuasa". Dan menurut hadits Ibnu 'Umar r.a. katanya : "Orang-orang sama melihat bulan lalu aku khabarkan kepada Rasulullah s.a.w. bah-

فَصَامَ وَأَمَرَ النَّاسَ بِصِيَامِهِ (رَوَاهُ  
أَبُو دَاوُدَ وَالدَّارِقُطْنِيُّ وَصَحَّحَهُ  
ابْنُ حَزْمٍ).

(٤) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ لِتَقْدِيمِ فِي  
٢-: فَإِنْ غَبَى عَلَيْكُمْ فَأَجْلُوا عِدَّةَ  
شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ .

(٥) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: هُوَ الَّذِي جَعَلَ  
الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ  
مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عِدَّةَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ.  
وَلِيَمَارُوِي عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ عَنْ  
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُوهُ  
فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا فَإِنَّ  
عَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوهُ. (أَخْرَجَهُ  
الشَّيْخَانِ وَالنَّسَائِيُّ وَأَبْنُ مَاجَةَ وَفِي  
رِوَايَةٍ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّمَا الشَّهْرُ تِسْعٌ  
وَعِشْرُونَ فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ  
وَلَا تَفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غَمَّ  
عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوهُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَأَحْمَدُ).

wasannya aku melihatnya. Maka berpuasalah beliau dan menyuruh orang-orang berpuasa juga". (Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Daraquthni serta disyahkan oleh Ibnu Hazm).

(4) Mengingat hadits Abu Hurairah tersebut pada nomor 2: Apabila kau terhalang penglihatamu maka sempurnakanlah bilangan bulan Sya'ban 30 hari.

(5) Mengingat firman Allah: "Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya serta menentukan bulan itu beberapa manzilah (gugus), agar kamu mengerti bilangan tahun dan perhitungan". Menilik pula riwayat dari Ibnu 'Umar r.a. dari Rasulullah saw. sabdanya: "Bila kamu melihatnya (tanggal-bulan) maka berpuasalah, dan bila (kelak) kamu melihatnya maka berbukalah (berlebaranlah). Dan jika penglihatanmu tertutup oleh awan, maka kira-kirakanlah bulan itu. (Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Nasai dan Ibnu Majah). Dan di lain riwayat, Nabi saw. bersabda: "Bulan itu hanya 29 hari, maka janganlah kamu berpuasa kecuali sesudah melihat tanggal dan (kelak) jangan kamu berbuka (berlebaran) kecuali sesudah melihatnya. (Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad).

(٦) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا  
 اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ. الْآيَةَ.

(٧) لِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ حَفْصَةَ عَنِ  
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ لَمْ يُجْمِعِ  
 الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ.  
 (رَوَاهُ الْحَنَسَةُ).

(٨) لِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَيْسَ  
 إِذَا حَاضَتْ لَمْ تَصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ؟  
 قُلْنَ: بَلَى. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ). وَقَوْلِ  
 عَائِشَةَ: كَانَ يُصِيبُنَا ذَلِكَ (أَيُّ  
 الْحَيْضِ) فَتُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ.  
 (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

(٩) لِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 قَالَ: قَضَاءُ رَمَضَانَ إِنْ شَاءَ فَرَّقَ  
 وَإِنْ شَاءَ تَابَع. (رَوَاهُ الدَّارِقُطْنِيُّ).

(١٠) لِلآيَةِ الْمُتَقَدِّمَةِ فِي الْمَقْدِمَةِ: وَعَلَى  
 الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ.  
 وَلِحَارِوَاهِ الدَّارِقُطْنِيِّ وَالْحَدِيثِ عَنِ

(6) Karena firman Allah: "Tiadalah mereka diperintah, melainkan agar mereka ber'ibadah kepada Allah dengan ikhlas, menjalankan Agama melulu karena-Nya. (Quran surat Bayyinah ayat 5).

(7) Menilik hadits Ibnu 'Umar dari Siti Hafshah dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: "Barang siapa tidak berniat puasa sebelum fajar, maka tiadalah syah puasa baginya. (Diriwayatkan oleh Lima Ahli Hadits).

(8) Menurut sabda Rasulullah saw.: "Bukankah wanita itu bila sedang kedatangan haidl, tidak shalat dan tidak puasa? Jawab mereka: "Ya, demikianlah!" (Diriwayatkan oleh Bukhari).

Dan menilik kata Siti 'Aisyah: "Adalah kami pada waktu kedatangan haidl, kami diperintah mengganti puasa". (Diriwayatkan oleh Muslim).

(9) Menilik hadits Ibnu 'Umar, bahwa Nabi saw. bersabda: "Mengganti (mengqadla) puasa Ramadhan itu boleh dipisah-pisah dan bila hendak disambung-sambung juga boleh. (Diriwayatkan oleh Daraquthni).

(10) Menilik ayat dalam pendahuluan: "Dan mereka yang memaksa-maksa diri (boleh tidak berpuasa) maka berfid-yahlah dengan memberi makan kepada orang miskin. Dan menurut hadits yang diriwayatkan dan di-shahihkan oleh Daraquthni dan

ابن عباسٍ وصحَّاهُ أَنَّهُ قَالَ: رُوِيَ  
لِلشَّيْخِ الْكَبِيرِ أَن يَنْطِرَ وَيُطْعِمَ فِي  
كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِينًا وَلَا قِضَاءَ عَلَيْهِ.  
وَلِحَدِيثِ عَطَاءٍ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقْرَأُ:  
وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ  
مِسْكِينٍ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَيْسَتْ  
بِمَنْسُوخَةٍ هِيَ لِلشَّيْخِ الْكَبِيرِ  
وَالْمَرْأَةِ الْكَبِيرَةِ لَا يَسْتَطِيعَانِ أَنْ  
يَصُومَا فِيَطْعِمَانِ مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ  
مِسْكِينًا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

(11) لِدُخْرِهِ فِي ضَمَنِ قَوْلِهِ تَعَالَى:  
وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ  
مِسْكِينٍ.

(12) لِحَدِيثِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ الْكَلْبِيِّ  
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ  
عَزَّ وَجَلَّ وَضَعَ عَنِ الْمَسَافِرِ الصَّوْمَ  
وَشَطْرَ الصَّلَاةِ وَعَنِ الْحَبْلِ وَالرُّضْعِ  
الصَّوْمَ. (رَوَاهُ النَّسَائِيُّ). وَكَانَ ابْنُ

Hakim dari Ibnu 'Abbas bahwa ia berkata: "Dibolehkan bagi orang yang telah tua-renta tidak berpuasa, dengan ganti memberi makan kepada seorang miskin tiap harinya serta tidak usah berqadla. Dan juga menilik hadits 'Atha' yang mendengar Ibnu 'Abbas membaca ayat Al-Quran sebagaimana tersebut dalam pendahuluan: "Dan mereka yang memaksa-maksa diri (boleh tidak berpuasa), maka berfid-yahlah dengan memberi makan kepada orang miskin". Lalu Ibnu 'Abbas berkata: "Ayat ini tidak mensukh (terhapus hukumnya), ayat ini untuk laki-laki dan wanita tua-renta yang tak kuat berpuasa, dan masing-masing memberi makan kepada seseorang miskin untuk ganti tiap-tiap harinya". (Diriwayatkan oleh Bukhari).

(11) Sebab termasuk dalam firman Allah (tersebut dalam pendahuluan): "Dan mereka yang memaksa diri (boleh tidak berpuasa), maka barfid-yahlah dengan memberi makan kepada orang miskin".

(12) Menurut hadits Anas bin Malik Ka'bi, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Sungguh Tuhan Allah Yang Maha Besar dan Maulia telah membebaskan puasa dan separo shalat bagi orang yang bepergian, serta, membebaskan puasa dari orang yang hamil dan menyusui". (Diriwayatkan oleh Lima Ahli Hadits).

Dan Ibnu 'Abbas berkata ke-

عَبَّاسٍ يَقُولُ لَأُمِّ وَلَدِهِ حَبْلِي: أَنْتِ  
بِمَنْزِلَةِ الَّذِي يُطِيقُهُ فَعَلَيْكَ الْفِدَاءُ  
وَلَا قَضَاءَ عَلَيْكَ. (رَوَاهُ الْبَرْزَالُ  
وَصَحَّحَهُ الذَّارِقُطْنِيُّ). وَأَخْرَجَ أَبُو دَاوُدَ  
عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: أَنْتِ لِلْحَبْلِيِّ  
وَالْمَرْضِعِ أَنْ يَفْطِرَ أَوْ يُطْعِمَهَا كُلَّ يَوْمٍ  
مُسْكِينًا.

(١٣) لِلآيَةِ الْمُتَقَدِّمَةِ فِي الْمَقَدِّمَةِ:  
وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَبَيِّنَ لَكُمْ  
الْحَبْلَ الْأَبْيَضَ مِنَ الْحَبْلِ الْأَسْوَدِ مِنَ  
الْفَجْرِ. وَلِحَدِيثِ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ  
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا  
يَمْنَعَنَّكُمْ مِنْ سَحُورِكُمْ إِذَا نُبِّئَ بِإِلَالٍ  
وَلَا الْفَجْرِ الْمُسْتَطِيلِ وَلَكِنَّ الْفَجْرَ  
الْمُسْتَطِيرَ فِي الْأَفْقِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ  
وَالْتِّرْمِذِيُّ)

(١٤) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: بَيْنَمَا  
كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ

pada jariyahnya yang hamil:  
"Engkau termasuk orang yang  
keberatan berpuasa, maka eng-  
kau hanya wajib berfid-yah dan  
tidak usah mengganti puasa".  
(Diriwayatkan oleh Bazzar dan  
dishahihkan oleh Daraquthni).  
Dan diriwayatkan oleh Abu Da-  
wud dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia  
berkata: "Ditetapkan bagi orang  
yang mengandung dan menyusui  
untuk berbuka (tidak berpuasa)  
dan sebagai gantinya, memberi  
makan kepada orang miskin seti-  
ap harinya".

(13) Menurut ayat yang tersebut  
dalam pendahuluan: "Serta ma-  
kan dan minumlah sehingga nam-  
pak kepadamu benang (garis) pu-  
tih dari benang hitam dari fajar".  
Dan menilik hadits Samurah bin  
Jundub menyatakan bahwa Rasu-  
lullah saw. bersabda: "Janganlah  
sekali-kali mencegah kamu dari  
sahurmu, azan Bilal dan fajar  
yang melintang pada cakrawa-  
la". (Diriwayatkan oleh Muslim,  
Ahmad dan Tirmidzi sedang lafal  
hadits dari Ahmad dan Tirmidzi).

(14) Mengingat hadits Abu Hu-  
rairah, katanya: Ketika kami se-  
dang duduk di hadapan Nabi  
saw. tiba-tiba datanglah se-

رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكْتُ .  
 قَالَ: مَا لَكَ؟ قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي  
 فِي رَمَضَانَ وَأَنَا صَائِمٌ . فَقَالَ رَسُولُ  
 اللَّهِ صَلَّى: هَلْ تَجِدُ رَقَبَةً تَعْتِقُهَا؟  
 قَالَ: لَا، قَالَ: فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ  
 تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَابَعَيْنِ؟ قَالَ: لَا،  
 قَالَ: فَهَلْ تَجِدُ إِطْعَامَ سِتِّينَ  
 مُسْكِينًا؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَمَكَتْ عِنْدَ  
 النَّبِيِّ فَبَيْنَمَا نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ أَتَى النَّبِيَّ  
 بِعَرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ - وَالْعَرَقُ الْمِكْتَلُ . قَالَ:  
 أَيُّ السَّائِلِ؟ فَقَالَ: أَنَا، قَالَ: خُذْ  
 هَذَا فَتَصَدَّقْ بِهِ . فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ:  
 أَعَلَى أَفْقَرِي يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَوَافَقَهُمَا  
 بَيْنَ لَابَتَيْمَا - يَرِيدُ الْحَرَّتَيْنِ - أَهْلُ بَيْتِ  
 أَفْقَرٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي . فَضَجَّكَ النَّبِيُّ  
 صَلَّى حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ ثُمَّ قَالَ:  
 أَطْعِمْنَاهُ أَهْلَكَ . (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ) .  
 وَعِنْدَ الدَّارِقُطِيِّ عَنْ عَلِيٍّ بِلَفْظٍ:

orang laki-laki yang lalu katanya:  
 "Hai Rasulullah, celakalah aku!"  
 Sahut beliau: "Mengapa engkau?"  
 Katanya: "Saya mengumpuli isteriku  
 dalam Ramadhan ini sedang saya berpuasa".  
 Maka sabda Rasulullah saw.: "Adakah  
 padamu budak sahaya yang dapat  
 engkau merdekakan? Jawabnya: "Tidak".  
 Nabi berkata: "Dapatkah engkau berpuasa  
 2 bulan berturut-turut?". Jawabnya:  
 "Tidak". Nabi berkata: "Dapatkah  
 engkau memberi makan 60 orang miskin?"  
 Jawabnya: "Tidak!" Berkata Abu Hurairah  
 bahwa lelaki itu tetap diam dihadapan  
 Nabi saw., maka tengah kami demikian  
 itu, kebetulan ada yang memberi  
 sekeranjang kurma kepada Nabi - keranjang  
 itu takaran- lalu Nabi bertanya: "Di  
 manakah penanya tadi?". Orang itu  
 menyahut: "Sayalah!" Maka sabda  
 beliau: "Ambillah ini dan sedekahkanlah!".  
 Kata orang itu: Apakah saya sedekahkan  
 kepada orang yang lebih miskin dari  
 saya?, hai Rasulullah! Demi Allah,  
 tidak adalah di antara kedua benteng  
 (kedua bukit hitam) kota Madinah ini,  
 ada ahli rumah yang lebih miskin  
 daripada ahli rumah saya". Maka  
 tertawalah Nabi saw. hingga nampak  
 gigi tarungnya, kemudian bersabda:  
 "Berikanlah makanan itu kepada  
 ahlimu!". (Diriwayatkan oleh Bukhari).

Hadits yang demikian pada Daruquthni  
 dari 'Ali r.a. dengan lafal:



يُطْعِمُ سِتِينَ مِسْكِينًا لِكُلِّ مِسْكِينٍ  
مُدًّا. وَلَا يَنْ مَاجَهُ وَأَبِي دَاوُدَ فِي رِوَايَةٍ  
: وَصَمَّ يَوْمًا مَكَانَهُ .

“Memberi makan 60 orang miskin bagi tiap-tiap orang satu mud. Dan pada Ibnu Majah dan Abu Dawud dalam riwayat lain menyebutkan: “Dan puasalah sehari untuk gantinya”.

(١٥) لِمَفْهُومٍ مَا رَوَاهُ الدَّارِقُطْنِيُّ فِي  
الْحَدِيثِ فِي - ١٦ - الْآتِي ذِكْرُهَا .

(15) Mengambil arti yang terkandung dalam hadits Daraquthni, yang tersebut dalam no. 16 di bawah ini.

(١٦) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ قَالَ قَالَ:  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى وَسَلَّمَ: مَنْ نَسِيَ وَهُوَ صَائِمٌ  
فَأَكَلَ وَشَرِبَ فَلَيْتَمِ صَوْمُهُ فَإِنَّمَا اللَّهُ  
أَطْعَمَهُ وَسَقَاهُ. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ).

(16) Menurut hadits Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa lupa ia sedang berpuasa lalu makan dan minum, maka sempurnakanlah puasanya, karena sesungguhnya Tuhan Allahlah yang memberi makan dan minum itu kepadanya”. (Diriwayatkan oleh Jama’ah dari Ahli Hadits).

وَلِيَا رَوَاهُ الدَّارِقُطْنِيُّ بِلَفْظٍ: إِذَا أَكَلَ  
الصَّائِمُ نَاسِيًا أَوْ شَرِبَ نَاسِيًا فَإِنَّمَا  
هُوَ رِزْقٌ سَاقَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَلَا قِضَاءَ  
عَلَيْهِ. (وَقَالَ: إِسْنَادُهُ صَحِيحٌ).

Dan menurut yang diriwayatkan oleh Daraquthni dengan lafal: “Apabila berpuasa lalu makan dan minum karena lupa, maka sesungguhnya itulah rizki yang diberikan oleh Tuhan Allah kepadanya dan tidaklah ia kewajiban mengqadla (mengganti)”. (Kata Daraquthni: “hadits ini sanadnya shahih”).

(١٧) لِحَدِيثِ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ  
صَامَ عَنْهُ وَلِيَّتُهُ. وَلِحَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ  
أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمَّيْ  
مَاتَ وَعَلَيْهَا صَوْمٌ نَذَرْتُهُ أَفَأَصُومُ عَنْهَا؟

(17) Menilik hadits Siti ‘Aisyah bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa meninggal dunia padahal ia berhutang puasa, maka walinya berpuasa untuknya”. Dan lagi hadits Ibnu ‘Abbas, bahwa seorang perempuan berkata: “Hai Rasulullah, sungguh ibuku telah meninggal dunia, padahal ia berhutang puasa nadzar, apakah saya berpuasa menggantikannya?”.

فَقَالَ: أَفَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكَ ذَنْبٌ  
فَقَضَيْتَهُ أَكَانَ يُؤَدِّي ذَلِكَ عَنْهَا؟  
قَالَتْ: نَعَمْ، فَقَالَ: صُومِي عَنْ  
أُمِّكَ. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ).

(18) الْحَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ قَالَ:  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَمْ يَدَعْ  
قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْمَهْلَ فَلَيْسَ  
بِهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ.  
(رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ وَاللَّفْظُ لِأَبِي دَاوُدَ).

(19) الْحَدِيثُ أَيْضًا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ: إِذَا كَانَ يَوْمٌ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ فَلَا  
يَرْفُثْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَصْدُبْ فَإِنْ شَآءَهُ  
أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّي أُمُّ صَائِمٍ.  
(الْحَدِيثُ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ).

(20) الْحَدِيثُ لِقَيْطِ بْنِ صَبْرَةَ قَالَ:  
قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي عَنِ الْوُضُوءِ.  
قَالَ: أَسْبِغِ الْوُضُوءَ وَخَلِّ بَيْنَ  
الْأَصَابِعِ وَبَالَغِ فِي الْإِسْتِنْشَاقِ إِلَّا أَنْ

Jawabnya: “Bagaimana pendapatmu, seumpama ibumu berhutang, lalu engkau membayarnya, adakah itu dapat melunasi hutangnya?” Jawabnya: “Ya !” maka sabda beliau saw.: “Puasalah untuk ibumu”. (Diriwayatkan oleh Jama'ah Ahli Hadits).

(18) Menilik hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa tidak suka menghentikan perkataan dan perbuatan justa dan menjauhi perbuatan pandir, maka bagi Allah tiada gunanya ia meninggalkan makan dan minum”. (Diriwayatkan oleh Jama'ah Ahli hadits dan lafal haditsnya dari Abu Dawud).

(19) Menilik hadits Abu Hurairah pula bahwa Nabi saw. bersabda: “Pada hari puasa seorang dari padamu, maka janganlah berkata kotor pada hari itu dan jangan berkata gaduh. Dan bila ada orang mengajak berbantah atau bermusuhan hendaklah ia berkata: “Saya sedang berpuasa!” . . . . dan seterusnya hadits. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(20) Menurut hadits Laqith bin Shaburah, katanya: “Hai Rasulullah, terangkanlah kepadaku perihal wudlu!” Sabda beliau: “Ratakanlah air wudlu dan selahselahilah jari-jarimu dan keraskanlah dalam menghisap air di hidung, kecuali kalau engkau

تَكُونُ صَائِمًا. (رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ  
التِّرْمِذِيُّ). وَفِي رِوَايَةِ الدُّوْلَابِيِّ  
وَصَحَّحَ ابْنُ الْقَطَّانِ إِسْنَادَهَا: إِذَا  
تَوَسَّاتُ فَبَالِغٍ فِي الْمَضْمَضَةِ وَالِاسْتِنْشَاقِ  
مَا لَمْ تَكُنْ صَائِمًا.

sedang berpuasa. (Diriwayatkan Lima Ahli hadits dan dishahihkan oleh Tirmidzi). Dan menurut riwayat Daulabi yang sanadnya dishahihkan oleh Ibnu Qaththan: "Bilamana kamu berwudlu, maka keraskanlah dalam berkumur dan menghisap air di hidung, selagi kamu tidak berpuasa".

(٢١) لِحَدِيثِ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُ وَهُوَ صَائِمٌ وَيَبَاشِرُ  
وَهُوَ صَائِمٌ وَلَكِنَّهُ كَانَ أَمْلَكَكُمْ لِأَرْبِهِ.  
(رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ).

(21) Mengingat hadits Siti 'Aisyah, katanya: "Rasulullah saw. pernah mencium (saya) sedang beliau berpuasa dan bersentuhan sedang beliau berpuasa juga, akan tetapi beliau itu kuat menahan nafsunya". (Diriwayatkan oleh Jama'ah Ahli Hadits selain Nasai).

(٢٢) لِحَدِيثِ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ: رَأَيْتُ  
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَاكُ وَهُوَ صَائِمٌ مَا لَا  
أُحْصِي أَوْاعِدًا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ  
وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ).

(22) Menurut hadits 'Amir bin Rabi'ah, katanya: "Saya melihat Rasulullah saw. menggosok gigi yang tidak dapat kubilang atau kuhitung sedang beliau berpuasa. (Diriwayatkan oleh Bukhari, Abu Dawud dan Tirmidzi).

(٢٣) لِحَدِيثِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ  
عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُبُّ الْمَاءَ عَلَى رَأْسِهِ  
مِنَ الْحَرِّ وَهُوَ صَائِمٌ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ  
وَأَبُو دَاوُدَ).

(23) Karena hadits dari Abu Bakar bin Abdurrahman dari seorang Shahabat Nabi saw. katanya: "Saya melihat Nabi saw. menuangkan air di atas kepalanya karena kepanasan, sedang beliau itu berpuasa". (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud).

(٢٤) لِحَدِيثِ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى وَسَلَّمَ قَالَ: تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحْرِ بَرَكَةً. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ).

(24) Menurut hadits Anas, bahwa Nabi saw. bersabda: “Makan sahurlah kamu, karena dalam sahur itu berkah”. (Diriwayatkan oleh Jama’ah).

(٢٥) لِحَدِيثِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ عِنْدَ الشَّيْخَيْنِ أَنَّهُ كَانَ بَيْنَ تَسْحُرٍ وَصَلَمٍ وَدُخُولِهِ فِي الصَّلَاةِ قَدْ رَمَى قُرْآنًا الرَّجُلُ خَمْسِينَ آيَةً. وَلِحَدِيثِ أَنَسٍ عِنْدَ الْبُخَارِيِّ بِنَحْوِهِ.

(25) Mengingat hadits Zaid bin Tsabit dalam kitab Bukhari dan Muslim, bahwa antara sahur Nabi saw. dengan Shalat Shubuhnya adalah sekedar membaca 50 ayat. Begitu juga hadits Anas dalam kitab Bukhari, yang serupa dengan itu.

(٢٦) لِحَدِيثِ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

(26) Menilik hadits Sahl bin Sa’d bahwa Nabi saw. bersabda: “Orang akan tetap baik selagi mereka cepat-cepat berbuka”. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim atau Muttafaq ‘alah).

(٢٧) لِحَدِيثِ سُلَيْمَانَ بْنِ عَامِرٍ الضَّبِّيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيُفِطِرْ عَلَى تَمْرٍ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُفِطِرْ عَلَى مَاءٍ فَإِنَّهُ طَهُورٌ. (رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُرَيْمَةَ وَابْنُ جِبَانَ وَالْحَاكِمُ).

(27) Menurut hadits Sulaiman bin ‘Amir Adldlabbi, bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Bila seorang daripadamu hendak berbuka, maka berbukalah dengan kurma, bila tidak ada berbukalah dengan air, karena air itu suci”. (Diriwayatkan oleh Lima Ahli Hadits serta dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan Hakim).

(٢٨) لِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ

(28) Menurut hadits Ibnu ‘Umar katanya: “Adalah Rasulullah

اللَّهُ صَلَّى إِذَا افْطَرَ قَالَ: ذَهَبَ الظَّمُّ  
وَابْتَلَّتِ الرُّوْقُ وَنَبَتِ الْأَجْرَانِ شَاءَ  
اللَّهُ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ).

saw. apabila berbuka berpuasa, berdo'a: "Dzahabdhhdhama-u wabtallatil 'uru-qu wa tsabatal ajru, insya-Alla-h". (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

(٢٩) لِحَدِيثِ أَنَسٍ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى: أَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟  
قَالَ: صَدَقَةُ رَمَضَانَ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ).  
وَلِحَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى أَجْرَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدَ  
مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ  
جِبْرِيلُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ  
فَيَدْرِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ أَجْدُ بِالْخَيْرِ مِنَ  
الرَّيْحِ الْمُرْسَلَةِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

(29) Menilik hadits Anas, katanya: "Rasulullah saw. ditanya: "Sedekah manakah yang terutama? Jawabnya: "Sedekah bulan Ramadhan". (Diriwayatkan oleh Tirmidzi). Dan hadits Ibnu 'Abbas, katanya: "Adalah Rasulullah saw. orang yang paling murah hatinya, lebih-lebih pada waktu bulan Ramadhan, ketika dijumpai oleh Malaikat Jibril pada tiap-tiap malamnya, maka ia mengajaknya menderas Quran. Maka Rasulullah saw. ketika berjumpa dengan Jibril itu adalah yang lebih pemurah akan hartanya (disedekahkannya) daripada angin yang ditiupkan". (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(٣٠) لِحَدِيثِ رَوَاهُ الشَّيْخَانِ عَنْ أَبِي  
هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
يُرَغِّبُهُمْ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ  
يَأْمُرَهُمْ بِعَزِيمَةٍ. فَيَقُولُ: مَنْ قَامَ  
رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ

(30) Menilik hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, katanya: "Adalah Rasulullah saw. menggembirakan mereka berjaga (melakukan ibadah) pada malam bulan Ramadhan tetapi tidak mewajibkan, sebagaimana sabdanya: "Barangsiapa yang berjaga (melakukan ibadah) pada malam Ramadhan (shalat tarawih) karena iman dan mengharap pahala,

مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ . فَتَوَقَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ ثُمَّ كَانَ الْأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ فِي خِلَافَةِ أَبِي بَكْرٍ وَصَدْرًا مِنْ خِلَافَةِ عُمَرَ . وَلِحَدِيثِ عَائِشَةَ قَالَتْ : مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ وَعَلَى أَحَدِي عَشْرَةَ رُكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسَيْنَيْنِ وَطَوِيلَيْنِ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسَيْنَيْنِ وَطَوِيلَيْنِ ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا . (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ) .

وَلِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : صَلَاةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَشْنَى مَشْنَى . (أَخْرَجَهُ أَصْحَابُ السُّنَنِ) .

(31) لِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَكَبَّرُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَّلِ مِنْ رَمَضَانَ . (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ) .

ia akan diampuni dosanya yang telah lalu". Demikianlah tetap berlaku sepeninggal Rasulullah. Begitu juga pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar r.a. dan pada permulaan pemerintah Khalifah 'Umar r.a. Dan menilik hadits 'Aisyah r.a. berkata: "Tidaklah Rasulullah saw. melebihi pada Ramadhan maupun selain Ramadhan, daripada sebelas raka'at yang dilakukan shalatnya itu empat raka'at, jangan engkau tanyakan tentang betapa bagus dan lamanya, lalu dilakukannya empat raka'at pula, jangan engkau tanyakan betapa bagus dan lamanya, kemudian dilakukan tiga raka'at". (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Dan lagi menilik hadits Ibnu 'Umar, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Shalat malam maupun siang itu dua-dua raka'at". (Diriwayatkan oleh Ashhabus Sunan)\*).

(31) Mengingat hadits Ibnu 'Umar katanya: "Adalah Rasulullah saw. itu ber-i'tikaf pada sepuluh hari yang penghabisan dari bulan Ramadhan. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

\* ) Abu Dawud, Nasai, Tirmidzi, Ibnu Majah, Daraquthni dan Darimi.

کتاب الحج

---

**KITAB HAJI**

## مَقْدِمَةٌ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا  
 إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْقَدِيمُ. وَأَشْهَدُ  
 أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَادِقُ الْوَعْدِ  
 الْأَمِينُ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى  
 أَفْضَلِ الْمُرْسَلِينَ. سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
 وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَتَابِعِيهِ.  
 أَمَّا بَعْدُ. فَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَلِلَّهِ عَلَى  
 النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ  
 سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ  
 الْعَالَمِينَ. (ال عمران: ٩٧). وَأِذْنُ  
 فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَا تُوكُّ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ  
 ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ لِيَشْهَدُوا  
 مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ  
 مَعْلُومَاتٍ. (الحج: ٢٨-٢٧) وَقَالَ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِنِي الْإِسْلَامِ  
 عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

## PENDAHULUAN

Bismillahirrahmanirrahim  
 (Dengan nama Allah, Maha  
 Penyayang, Maha Pengasih).

Segala puji bagi Allah yang me-  
 ngasuh semua 'alam. Aku ber-  
 saksi (mengakui dengan yakin)  
 bahwa sungguh tidak ada Tuhan,  
 melainkan Allah, Maha Kuasa  
 yang muthlak dan yang nyata.  
 Dan aku bersaksi (mengakui den-  
 gan yakin) bahwa sungguh Mu-  
 hammad itu utusan Allah, yang  
 menepati janji dan yang terperca-  
 ya. Rahmat dan salam semoga  
 terlimpah pada Nabi Muhammad  
 utusan yang termulia, juga pada  
 keluarganya, para shahabat dan  
 para pengikutnya.

Kemudian daripada itu, Tuhan  
 Allah Swt. telah berfirman:  
 "Orang diwajibkan berhaji, kare-  
 na Allah, yang kuasa perjalanannya  
 ke Baitullah; dan barangsiapa  
 yang mengingkari, maka se-  
 sungguhnya Allah itu Maha Kaya  
 dari semua 'alam". (Quran surat  
 Ali Imran ayat 97).

"Serukanlah kepada semua ma-  
 nusia supaya berhaji, niscaya me-  
 reka datang kepadamu dengan  
 berjalan kaki dan berkendaraan,  
 mereka datang dari tiap-tiap ne-  
 geri yang jauh; agar supaya mere-  
 ka menyaksikan (memperoleh)  
 beberapa manfa'at dan menyebut  
 nama Allah, pada waktu-waktu  
 yang ditentukan". (Quran surat  
 Haj ayat 27-28).

Dan Rasulullah saw. bersabda:  
 "Agama Islam itu didasarkan  
 atas 5 perkara: 1. bersaksi (meng-  
 akui dengan yakin) bahwasannya  
 tiada Tuhan melainkan Allah



## كَيْفِيَّةُ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ

إِذَا رَدَّتْ أَنْ تُؤَدَّى فَرِيضَةُ الْحَجِّ  
وَالْعُمْرَةِ فَسَافِرٌ إِلَى بِلَدِ اللَّهِ الْحَرَامِ  
لِأَدَائِنِهَا مُخْلِصًا لِلَّهِ تَعَالَى. (١)

### الْإِحْرَامُ

إِذَا وَصَلْتَ إِلَى الْمِيْقَاتِ - ذِي الْحُلَيْفَةِ  
أَوِ الْجُحْفَةِ أَوْ قَرْنِ الْمَنَازِلِ أَوْ بَيْتِ الْمَمِّ -  
(٢) فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ، فَاحْرِمْ بِالْحَجِّ  
إِنْ كُنْتَ مُفْرِدًا قَائِلًا: لَبَّيْكَ حَجًّا (٣)  
وَإِنْ كُنْتَ مُتَمَتِّعًا قُلْتُ: لَبَّيْكَ عُمْرَةً (٤)  
وَإِنْ كُنْتَ قَارِنًا قُلْتُ: لَبَّيْكَ عُمْرَةً وَحَجًّا  
(٥) مُخْلِصًا تَيْتِكَ لِلَّهِ (٦)، بَعْدَ أَنْ  
تَغْتَسِلَ وَتُرْجِلَ شَعْرَ رَأْسِكَ  
وَتُدْهِنَهُ وَتَتَطَيَّبَ بِطَيِّبٍ مَا تَجِدُ  
وَتَلْبَسَ لِبَاسَ الْأَحْرَامِ - إِذَا رَأَوْرِدَاءَ  
أَبْيَضَيْنِ نَظِيفَيْنِ - (٧) كَاشِفًا  
رَأْسَكَ، وَعَلَى الْمَرْأَةِ أَنْ لَا تَسْتُرَ  
وَجْهَهَا وَكَتِفَيْهَا (٨).

## CARA BERHAJI DAN 'UMRAH

Apabila engkau hendak menunaikan kewajiban Haji dan 'Umrah, maka **pergilah** ke negeri Allah yang mulia untuk menunaikan dua kewajiban ini dengan ikhlas karena Allah (1).

### IHRAM

Apabila engkau telah sampai di **miqat** (Dzul-Hulaifah atau Juhfah atau Qarnul-Manazil atau Yalamlam) (2) di dalam bulan-bulan berhaji \*) maka ihramlah untuk berhaji, jika engkau menjalankan **Haji Ifrad**, mengucapkan: "Labbaika hajjan" (3) dan jika engkau **berhaji Tamattu'**, (4) dan jika engkau **berhaji Qiran**, ucapkanlah: "Labbaika 'umratan wa hajjan" (5), dengan ikhlas niatmu karena Allah (6). Setelah engkau mandi, menyisir serta meminyaki rambut kepalamu, memakai sebaik-baiknya wangi-wangian yang kau dapati, memakai **pakaian ihram** (kain panjang dan selendang yang putih bersih keduanya) (7) dengan membuka kepalamu (hanya bagi kaum pria) dan bagi wanita hanya tidak boleh menutup muka dan telapak-tangannya (8).

\*) Bulan-bulan haji: Syawal Dzul-Qal'idah dan Dzul-Hijjah sampai tanggal 9.

وَأَنَّ مُحْتَدَارَ رَسُولِ اللَّهِ، وَأَقَامَ الصَّلَاةَ،  
 وَابْتِءَاءَ الزَّكَاةَ، وَحَجَّ الْبَيْتِ، وَمَسَّوْمَ  
 رَمَضَانَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ). عَنْ أَبِي  
 هُرَيْرَةَ رَضِيَ قَالَ: سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ  
 صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَفْضَلِ الْأَعْمَالِ فَقَالَ: إِيمَانٌ  
 بِاللَّهِ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ، ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: لِلْجِهَادِ فِي  
 سَبِيلِ اللَّهِ. قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ:  
 حَجٌّ مَبْرُورٌ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ). عَنْ  
 عَائِشَةَ رَضِيَ قَالَتْ: قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ  
 هَلْ عَلَى النِّسَاءِ جِهَادٌ؟ قَالَ: نَعَمْ  
 عَلَيْهِنَّ جِهَادٌ لِأَقْتَالِ فِيهِ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ.  
 (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ). وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ  
 قَالَ: قَالَ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَجَّ مِنِّي فَلَمْ  
 يَرِفْثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجِعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ  
 أُمُّهُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ). وَقَالَ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
 لِيَأْخُذُوا مِنَّا سَكْمًا فَإِنِّي لَا أَدْرِي  
 لِعَلِّي لَا أَحْجُّ بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ.  
 (رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ)

dan bahwasannya Muhammad itu utusan Allah,- 2. mengerjakan shalat,- 3. mengeluarkan zakat,- 4. berhaji ke Baitullah,- 5. puasa Ramadhan". (Diriwayatkan oleh Bukhari).

Hadits dari Abu Hurairah yang berkata bahwa Rasulullah saw. telah ditanya tentang seutama-utamanya 'amal: maka jawab Rasulullah saw.: "Percayalah kepada Allah". Ditanya lagi: "Kemudian apa?". Jawab beliau: "Jihad pada jalan Allah". Ditanya lagi: "Kemudian apa?". Jawab beliau: "Haji mabrur". (Diriwayatkan oleh Bukhari).

Hadits dari 'Aisyah r.a. yang bertanya: "Ya Rasulullah, adakah wanita itu diwajibkan Jihad?" Jawab beliau: "Ya, mereka diwajibkan jihad yang tidak dengan peperangan, ialah Haji dan 'Umrah". (Diriwayatkan oleh Bukhari).

Dan hadits dari Abu Hurairah yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa berhaji karena Allah dengan tidak berbuat kotor, tidak berkata cabul dan tidak berbuat fasik, pastilah ia pulang kembali sebagai anak yang baru dilahirkan oleh ibunya".

Bersabda Rasulullah saw.: "Ikutilah cara berhaji daripada-ku. Aku sendiri tidak tahu, barang kali aku tidak dapat berhaji sesudah ini. (Diriwayatkan oleh Muslim, Nasai dan Abu Dawud dari Jabir bin 'Abdullah).

LARANGAN DALAM IHRAM

مَحْرَمَاتُ الْإِحْرَامِ

وَبِذَلِكَ تَكُونُ مُحْرِمًا، فَلَا تَزِلْ شَعْرَكَ  
 وَلَا تَقْصِرْهُ (٩) وَلَا تَقْلِمِ ظَفْرَكَ، وَلَا  
 تَتَطَيَّبُ (١٠)، وَلَا تَرْفُثَ وَلَا تَنْفُسُقَ وَلَا  
 تَتَجَادَلَ (١١)، وَلَا تَلْبَسَ الْمَخِيطَ وَلَا تَوْبِيًّا  
 مَسْتَهَ الرِّعْفَانَ وَلَا الْوَرَسَ وَلَا  
 تَلْبَسَ الْخُفَّ الَّذِي يَسْتُرُ الْكَعْبَيْنِ (١٢)،  
 وَلَا تَغْطِرَ رَأْسَكَ (١٣). وَأَمَّا الْمَرْأَةُ فَعَلَيْهَا  
 أَنْ لَا تَسْتُرَ وَجْهَهَا وَكَفْيَهَا (١٤) وَلَهَا  
 لِبْسُ الْمَخِيطِ وَالْجِذَاءِ وَالْخُفِّ وَالْجُورِبِ  
 (١٥) وَلَا تَخْطُبُ امْرَأَةً وَلَا تَنْكِحَهَا  
 وَلَا تَنْكِحَ (١٦) وَلَا تَتَعَرَّضَ لِصَيْدِ  
 الْبَرِّ (١٧) وَلَا تَقْطَعَ شَجَرَ الْحَرَامِ (١٨)  
 ثُمَّ أَكْثَرُ التَّلْبِيَةِ رَافِعًا صَوْتَكَ :  
 لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ  
 لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ  
 لَا شَرِيكَ لَكَ (١٩)، وَإِذَا ارْتَدَّتْ  
 دُخُولَ حَرَمِ مَكَّةَ فَاغْتَسِلْ (٢٠).

Dengan begitu maka engkau menjadi orang yang sedang Ihram. Maka **janganlah** engkau menghilangkan atau memotong rambutmu (9) (janganlah memotong kukumu) dan janganlah memakai wangi-wangian lagi (10), janganlah berbuat kotor, berkata cabul dan bertengkar (11) jangan memakai pakaian yang berjahit dan pakaian yang terkena za'faran dan waros \*) jangan pula memakai khuf (sepatu) yang menutup kedua mata-kaki (12), jangan menutup kepalamu (untuk pria) (13). Adapun wanita maka tidak boleh menutup muka dan kedua telapak-tangannya (14) dan boleh memakai pakaian yang berjahit, sepatu panjang dan kaos kaki yang menutup mata-kaki (15). Janganlah engkau meminang kepada wanita, janganlah engkau menikah atau menikahkan (16), janganlah engkau mengganggu binatang buruan (17), janganlah engkau memotong pohon bumi Haram (18). Kemudian perbanyaklah membaca Talbiyah dengan suara keras: "Labbaika, Alla-humma alabbaika la- syarikalaka labbaika, Innalhamda wa ni'mata laka wal mulka la- syarikalaka" (19).

Apabila engkau hendak masuk bumi Haram, maka mandilah (20).

\*) Tumbuh-tumbuhan yang digunakan untuk celup warna.

## الطَّوَافُ

ثُمَّ ادْخُلِ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ مَا لَمْ تَكُنْ  
 جُنُبًا (٢١) وَطُفْ بِالْبَيْتِ سَبْعَةَ  
 أَشْوَاطٍ جَاعِلًا الْبَيْتَ عَنْ يَسَارِكَ  
 مُبْتَدِئًا بِالْحَجْرِ الْأَسْوَدِ وَاسْتَلِمَهُ  
 وَقَبْلَهُ إِنْ اسْتَطَعْتَ أَوْ اسْتَلِمَهُ  
 بِيَدِكَ وَقَبْلَهَا، أَوْ أَشْرَأَ إِلَيْهِ بِخَوْ  
 عَصَا وَقَبْلَهُ (٢٢) فَأَرْمُدْ ثَلَاثًا  
 وَأَمْشِرْ أَرْبَعًا (٢٣) وَكَلِّمَاتِي عَلَى  
 الرُّكْنِ الْيَمَانِيِّ فَاسْتَلِمَهُ أَوْ أَشْرَأَ إِلَيْهِ  
 مُكَبِّرًا بِغَيْرِ تَقْسِيلٍ (٢٤) وَإِذَا انْتَيْتَ  
 الْحَجَرَ الْأَسْوَدَ فَاسْتَلِمَهُ وَقَبْلَهُ كَمَا  
 مَرَّ وَهَكَذَا تَفْعَلُ إِلَى السَّبْعَةِ الْأَشْوَاطِ  
 (٢٥) ثُمَّ صَلِّ رَكْعَتَيْنِ خَلْفَ مَصْلُو  
 (مَقَامِ) إِبْرَاهِيمَ وَأَقْرَأْ سُورَةَ الْكَافِرُونَ  
 بَعْدَ فَاتِحَةِ الرَّكْعَةِ الْأُولَى وَسُورَةَ  
 الْإِخْلَاصِ فِي الثَّانِيَةِ (٢٦) ثُمَّ آتِ الْحَجَرَ  
 الْأَسْوَدَ وَاسْتَلِمَهُ (٢٧).

## THAWAF

Kemudian masuklah ke Masjidil Haram selagi engkau tidak berhadats besar (21) dan berthawaf-lah di Baitullah 7 kali dengan menjadikan Baitullah di sebelah kirimu, dimulai dari Hajar Aswad dan usaplah kepadanya dan kecuplah bila mungkin, atau jamahlah dengan tanganmu, lalu kecuplah tanganmu atau tunjuklah (memberi isyarat) kepada Hajar Aswad dengan tongkat misalnya, atau kecuplah tongkat itu (22). Maka mulailah berlari-jalan 3 kali dan berjalan biasa 4 kali (23) dan tiap engkau sampai di Rukun Yamani, maka usaplah kepadanya atau berilah isyarat kepadanya sambil membaca takbir dengan tidak usah mengecupnya (24).

Apabila engkau telah sampai di Hajar Aswad maka usaplah akan dia serta kecuplah sebagaimana yang lalu. Demikian selanjutnya engkau kerjakan sampai 7 kali (25). Kemudian shalatlah 2 raka'at di belakang Maqam Ibrahim, dengan membaca surat Kafirun sesudah Fatihah pada raka'at yang pertama dan surat Ikhlah pada raka'at yang kedua (26). Kemudian hampirilah Hajar Aswad dan usaplah kepadanya (27).

السَّعْيُ

S A 'I.

وَأَخْرَجَ مِنْ بَابِ الصَّفَا أَوْ غَيْرِهِ بِمِثْلِ  
 تَيْسَرَكَ الْخُرُوجِ مِنْهُ لِلسَّعْيِ. ثُمَّ  
 ابْدَأَ بِالصَّفَا فَارْقَ عَلَيْهِ حَيْثُ يَرَى  
 الْبَيْتَ فَاسْتَقْبَلَهُ وَقَالَ «اللَّهُ أَكْبَرُ  
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
 لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ  
 قَدِيرٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ أَنْجَزَ  
 وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ  
 وَحْدَهُ» ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. ثُمَّ أَنْزَلَ  
 مِنَ الصَّفَا مَا تَشِبُّهُ إِلَى الْمَرْوَةِ رَامِلًا فِيمَا  
 بَيْنَ الْمَسِيلِ وَبَيْتِ بَنِي الْعَقِيلِ - بَيْنَ  
 الْمَيْلَيْنِ الْأَخْضَرَيْنِ - حَتَّى إِذَا وَصَلْتَ  
 إِلَى الْمَرْوَةِ فَاصْعَدْ عَلَيْهَا فَاسْتَقْبِلِ  
 الْقِبْلَةَ مُكَبِّرًا أَوْ مَهْلًا كَمَا فَعَلْتَ فِي  
 الصَّفَا (٢٨) ثُمَّ اهْبِطْ مِنَ الْمَرْوَةِ رَاجِعًا  
 إِلَى الصَّفَا وَهَذَا تَأْتِعَلُ سَبْعَ مَرَّاتٍ  
 حَتَّى تَنْتَعِمَ بِالْمَرْوَةِ (٢٩).

Kemudian keluarlah dari pintu Shafa atau lainnya dari tempat yang mudah engkau lalui, untuk menjalankan Sa'i. Dan mulailah dari Shafa \*) dengan mendaki ke atasnya sekira Ka'bah dapat terlihat dan menghadaplah kepadanya sambil mengucap: "Allahu akbar, la-ila-ha illalla-hu wahdahu la-syari-kalah, lahu mulku walahul hamdu wahuwa 'alakuulli syaiin qadi-r. La-ila-ha illalla-hu wahdah, anjaza wa'dah, wana shara 'abdah, wahazamal ahza-ba wahdah" x3.

Kemudian turunlah dari Shafa terus menuju Marwah \*), sambil berlari-lari kecil di antara Masil dan Bait Bani 'Aqil \*\*) di antara tanda berlampu hijau) sehingga apabila engkau telah sampai di Marwah, mendakilah ke atasnya, maka menghadaplah ke Qiblat sambil membaca Takbir dan Tahliil sebagaimana yang telah engkau kerjakan di Shafa (28).

Kemudian turun dari Marwah kembali ke Shafa, dan demikianlah engkau kerjakan 7 kali sehingga berhenti di Marwah (29).

\*) Nama-nama bukit kecil.  
 \*\*) Sekarang ditandai dengan lampu hijau.

### التَّحَلُّلُ لِلْعُمْرَةِ

وَتَحَلُّلُ بِحَلْقِ شَعْرِ رَأْسِكَ أَوْ تَقْصِيرِهِ.  
 إِنْ كُنْتَ مُتَمَتِّعًا بِأَنْ تَقْدِمَ الْعُمْرَةَ عَلَى  
 الْحَجِّ، وَبِذَلِكَ تَتِمُّ عِمْرَتُكَ. وَلَا تَحَلُّلُ  
 إِنْ كُنْتَ قَارِنًا (بِأَنْ تَحْرِمَ بِالْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ  
 مَعًا، وَلَيْسَ لِلْمَرْأَةِ (بَعْدَ التَّعْمُرِ) إِلَّا  
 التَّقْصِيرُ (٣٠).

### الذَّهَابُ إِلَى عَرَفَةَ

وَإِذَا كَانَ يَوْمُ التَّرْوِيَةِ فَاحْرِمَ بِالْحَجِّ  
 مِنْ مَكَّةَ. إِنْ كُنْتَ مُتَمَتِّعًا بِالْكَفِيَّةِ  
 الْمَذْكُورَةِ (٣١). ثُمَّ أَذْهَبَ إِلَى مِغَاةٍ  
 تُصَلِّي الظُّهْرَ وَبَاقِي الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ  
 بِهَا (٣٢). فَإِذَا طَلَعَتْ شَمْسُ الْيَوْمِ  
 التَّاسِعِ (يَوْمِ عَرَفَةَ) فَبَرَّ إِلَى ثَمَرَةَ  
 مُلْتَبًا أَوْ مَكْبَرًا (٣٣). فَإِذَا اتَّيْتَهُ أَوْ زَانَتْ  
 الشَّمْسُ فَرَجَّ إِلَى بَطْنِ الْوَادِي وَصَلَّى  
 الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا (٣٤).

### الْوُقُوفُ

### TAHALLUL DARI 'UMRAH

Bertahallullah (habisilah) 'Umrahmu dengan mencukur atau memotong rambut kepalamu, jika engkau menjalankan haji Tamattu', (mendahulukan 'Umrah daripada haji), dengan itu sempurna 'Umrahmu. Dan janganlah bertahallul (pada waktu itu) jika engkau berhaji Qiran, (menjalankan Haji dan 'Umrah bersama-sama). Dan bagi wanita (sesudah Sa'i) hanya memotong rambutnya (30).

### PERGI KE 'ARAFAH

Apabila telah tiba hari Tarwiyah (8 Dzulhijjah), maka ihramlah untuk Haji dari Makkah - jika engkau menjalankan haji Tamattu' - dengan cara-cara yang tersebut di atas (31), kemudian pergilah ke Mina, engkau menjalankan shalat Dhuhur dan shalat fardlu lainnya di sana (32). Apabila telah terbit matahari tanggal 9 (hari 'Arafah) maka pergilah ke Namirah sambil membaca Talbiyah dan Takbir (33), setelah sampai di Namirah dan matahari telah condong maka pergilah ke Bathnil-wadi (tengah-tengah lembah) dan shalatlah jama' Dhuhur dan 'Ashar (34).

### WUQUF

ثُمَّ أَنْتِ الْمَوْقِفُ مِنْ عَرَفَةَ، وَإِنْ أَمَكَنَّكَ  
 وَقَفْتَ عِنْدَ الصَّخْرَةِ وَأَدْعُ اللَّهَ بِمَا  
 شِئْتَ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ حَتَّى تَغْرِبَ  
 الشَّمْسُ (٣٥).

الإفاضة من عرفة

فَإِذَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ فَأَفِضْ مِنْ عَرَفَةَ  
 إِلَى مُزْدَلِفَةَ وَصَلِّ بِهَا الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ  
 جَمْعًا وَبِتِلْكَ اللَّيْلَةَ مِثْلًا. وَالضُّعْفَاءُ

أَنْ يَذُقُوا مِنْهَا إِلَى مِثْقَلِ النَّعْمِ (٣٦) فَإِذَا  
 سَلَيْتَ الْحَجْرَ نَادَ صَبِيًّا إِلَى مِثْقَلِ (٣٧) وَأَدْعُ اللَّهَ عِنْدَ

وَصُولِكَ الْمَشْعَرَ الْحَرَامَ مُسْتَقْبِلَ  
 الْقِبْلَةِ وَكَبِّرْ وَهَيِّلْ، وَأَدْفَعْ قَبْلَ  
 طُلُوعِ الشَّمْسِ حَتَّى تَأْتِيَ بَطْنَ مُحَسِّرٍ  
 وَعَلَيْكَ بِمَحْصَى الْخَذْفِ ثُمَّ اسْرِعْ  
 بِسَيْرِكَ فِيهَا (٣٨) فَإِذَا أَوْصَلْتَ إِلَى مِثْقَلِ  
 فَارْمِ جُمْرَةَ الْعَقَبَةِ بِالسَّبْعِ الْمَحْصِيَّاتِ  
 عَنِ بَطْنِ الْوَادِي وَقَدْ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ  
 مِنْهَا اللَّهُ أَكْبَرُ (٣٩) اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ

Kemudian datanglah ketempat **Wuquf** di 'Arafah, kalau mungkin berdiri di atas batu dan berdo'alah kepada Allah, dengan do'a yang engkau kehendaki sambil menghadap Qiblat, sehingga terbenam matahari (35).

KEMBALI DARI 'ARAFAH

Sesudah terbenam matahari, maka pergilah dari 'Arafah ke Muzdalifah dan shalatlah jama' Maghrib dan 'Isya' dan bermalamillah di sana, dan bagi orang-orang yang lemah, bolehlah pergi dari Muzdalifah ke Mina sebelum fajar (36): apabila engkau telah shalat Shubuh, pergilah ke **Mina** (37) dan berdo'alah kepada Allah diwaktu Engkau telah sampai di **Masy'aril-Haram** dengan menghadap Qiblat serta bertakbir dan bertahlil; kemudian pergilah sebelum terbit matahari sehingga sampai di lembah **Muhassir** dan ambillah batu pelempar **Jumrah** dan percepatlah jalanmu di situ (38). Apabila engkau telah sampai di Mina, lemparlah **Jumrah 'Aqabah** dengan tujuh butir kerikil dari dalam jurang, dan ucapkanlah: "Alla-hu akbar (39) Alla-hum

حَتَّىٰ مَبْرُورًا وَذَنَابًا مَغْفُورًا (٤٠) ثُمَّ  
 انْحَرْ هَدْيَكَ وَتَحَلَّلْ بِجِلْقِ شَعْرِ  
 رَأْسِكَ أَوْ تَقْصِيرِهِ (٤١) بِهَذَا التَّحَلُّلِ  
 الْأَوَّلِ يَحِلُّ لَكَ كُلُّ شَيْءٍ مِنْ مَحْظُورَاتِ  
 الْأَحْرَامِ إِلَّا النِّسَاءَ (٤٢) ثُمَّ تَوَجَّهْ إِلَى  
 مَكَّةَ وَطُفْ بِالْبَيْتِ سَبْعَةَ أَشْوَاطٍ  
 وَهُوَ طَوَافُ الْإِفَاضَةِ (٤٣) وَصَلِّ  
 رَكْعَتِي الطَّوَافِ ثُمَّ اشْرَبْ مَاءَ زَمْزَمَ  
 (٤٤) وَأَسْعَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ (٤٥) لَمْ  
 تَكُنْ تَسْعَى بَعْدَ طَوَافِ الْقُدُومِ  
 فِي الْقِرَانِ ثُمَّ ارْجِعْ إِلَى مَنَى نَبِيْتُ  
 فِيهَا اللَّيْلَتَيْنِ أَوْ ثَلَاثَ لَيَالٍ وَأَرِمِ  
 الْجِمَارَ الثَّلَاثَ. الْأُولَى ثُمَّ الْوَسْطَى  
 ثُمَّ الْعَقْبَةَ. بَعْدَ زَوَالِ الْيَوْمِ الْحَادِي  
 عَشَرَ وَالثَّانِي عَشَرَ وَالثَّلَاثَ عَشَرَ  
 بِالْكَفِيَّةِ الْمَذْكُورَةِ (٤٦) وَإِنْ تَعَجَّلْتَ  
 إِلَى مَكَّةَ بَعْدَ الثَّانِي عَشَرَ فَلَا حَرَجَ  
 (٤٧). وَتَنْتَهَى بِهَذَا أَعْمَالُ حَجِّكَ.

maj' alhu hajjan mabru-ran wa  
 dzanban maghfur-an" (40).

Kemudian sembelihlah binatang  
 hid-yahmu dan tahallul dengan  
 mencukur atau memotong ram-  
 but kepalamu (41). Dengan Ta-  
 hallul Awal inilah maka halal se-  
 gala hal yang menjadi larangan  
 bagi orang yang ihram, kecuali  
 bersetubuh (42).

Kemudian pergilah ke Makkah  
 dan Thawaf di Baitullah 7 kali  
 ialah yang dinamakan Thawaf  
 Ifadlah (43).

Kemudian shalatlah sunnat  
 Thawaf 2 raka'at dan minumlah  
 air Zamzam (44) dan Sa'ilah di  
 antara Shafa dan Marwah (jika  
 engkau belum Sa'i sehabis Tha-  
 waf Qudum di dalam Haji Qiran).

Kemudian kembalilah ke Mina  
 dan bermalam di sana dua atau  
 tiga malam, dan lemparilah Jum-  
 rah-jumrah ketiga-tiganya. (Jum-  
 rah Ula, Wustha dan 'Aqabah),  
 sesudah condong matahari pada  
 tanggal 11, 12, dan 13 dengan  
 cara-cara yang tersebut di muka  
 (45).

Apabila engkau tergesa ke  
 Makkah setelah tanggal 12, maka  
 tidak berhalangan (46). Dengan  
 demikian ini selesailah amal-amal  
 Hajjimu.



أنواع الكفارات

إِذَا فَاتَكَ الْوُقُوفُ بِعَرَفَةَ فَتَحَلَّلْ  
بِعُسْرَةٍ وَأَذْبَحْ شَاةً وَعَلَيْكَ قِضَاءُ  
حَجِّكَ (٢٧).

وَإِذَا أَحْصَرْتَ مَرْمِضٍ أَوْ عَدُوٍّ وَعَدَّرَ  
مِنْ أَجْلِهِ أَتَمَّامَ حَجِّكَ أَوْ عَمَّرْتِكَ فَادْبَحْ  
شَاةً حَيْثُ أَحْصَرْتَ وَلَا تَتَحَلَّلْ  
بِحَلْقٍ أَوْ تَقْصِيرٍ إِلَّا بَعْدَ الذَّبْحِ  
وَعَلَيْكَ الْإِعَادَةُ (٢٨).

وَإِذَا تَمَّتْ بِالْحَجِّ بِأَنْ تَعْتَمِرَ فِي شَهْرِ الْحَجِّ  
فَادْبَحْ شَاةً أَوْ صُمْ عَشْرَةَ أَيَّامٍ (٢٩).

وَإِذَا أَزَلْتَ شَعْرًا فِي الْأَحْرَامِ بِمَرْمِضٍ  
أَوْ غَيْرِهِ فَعَلَيْكَ فِدْيَةٌ بِصِيَامٍ ثَلَاثَةِ  
أَيَّامٍ أَوْ إطْعَامِ سِتَّةِ مَسَاكِينَ بِكُلِّ  
مِسْكِينٍ نِصْفِ صَاعٍ أَوْ ذَبْحِ شَاةٍ (٣٠).

وَإِذَا قَتَلْتَ صَيْدًا مِثْلَ الْأَنْعَامِ  
وَالْحَيَّةِ وَالْعَقْرَبِ وَالْفَأْرَةَ وَالْكَلْبِ  
الْعَقُورِ فَادْبَحْ الْمِثْلَ أَوْ تَصَدَّقْ

MACAM-MACAM KIFARAT

Apabila engkau **ketinggalan** (tidak dapat menjalankan) Wuquf di 'arafah, maka tahallullah dengan dijadikan 'Umrah dan sembelihlah kambing. Kemudian engkau masih berkewajiban mengqadla (mengganti) Hajimu (47).

Apabila engkau **terhalang** akan menyelesaikan Haji atau 'Umrahmu sebab sakit atau karena musuh, maka sembelihlah kambingmu ditempat engkau terhalang, dan janganlah tahallul dengan mencukur atau memotong rambut, kecuali sesudah menyembelih dan engkau masih berkewajiban mengulangi Haji atau 'Umrahmu (48).

Apabila engkau menjalankan Haji Tamattu' (menjalankan 'Umrah di dalam bulan-bulan haji, maka sembelihlah kambing atau berpuasa 10 hari (49).

Apabila engkau menghilangkan rambut di dalam ihram disebabkan sakit atau lainnya, maka wajiblah engkau **membayar fidyah** dengan puasa 3 hari atau memberi makan 6 orang miskin, tiap seorangnya ½ sha' \*) atau menyembelih kambing (50).

Apabila engkau membunuh binatang yang ada persamaannya selain burung gagak, ular, kala, tikus, anjing buas, maka **sembelihlah** binatang persamaannya atau **bersedekahlah** kepada

\*) ½ sha = 1¼ kg.

بِقِيَمَتِهِ طَعَامًا عَلَى مَسَاكِينِ مَكَّةَ  
 أَوْ صَمَّ يَوْمًا عَنْ كُلِّ مَدْرٍ مِنَ الطَّعَامِ (٥١)  
 فَإِذَا جَامَعْتَ قَبْلَ التَّحَلُّلِ الْأَوَّلِ  
 بَطُلَ نَسُكُكَ وَعَلَيْكَ ذَبْحُ بَدَنَةٍ  
 أَوْ بَقْرَةٍ وَأَمْضَاءُ الْحَجِّ وَالْقَضَاءُ (٥٢)  
 أَمَا عَقْدُ النِّكَاحِ فِي الْأَحْرَامِ فَلَا  
 يَصِحُّ وَلَا كَفَّارَةٌ (٥٣).

طَوَافُ الْوَدَاعِ

وَمَتَى أَرَدْتَ أَنْ تَعُودَ إِلَى وَطَنِكَ  
 فَطُفْ طَوَافَ الْوَدَاعِ.

orang-orang miskin di Makkah dengan memberi makan seharga binatang tersebut, atau berpuasa untuk gantinya, tiap-tiap satu mud \*) makanan (diganti puasa) sehari (51).

Apabila engkau bersetubuh sebelum Tahallul Awal, maka batal lah 'ibadah Hajimu dan mestilah engkau menyembelih unta atau lembu tetapi teruskanlah amalan-amalan Haji dan mengqadla (menguiangi) Hajimu (52).

Adapun 'aqad nikah di waktu ihram, tidaklah shah dan tidak usah kifarati (53).

#### THAWAF WADA'

Apabila engkau hendak pulang ketanah airmu, maka kerjakanlah Thawaf Wada'.

\*) Satu mud = ± 1 1/3 kati = 0.8 kg.

الأول

ALASAN DALIL

(1) لقوله تعالى: **وَللهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ**  
**الْبَيْتِ مِنْ اسْتِطَاعٍ إِلَيْهِ سَبِيلاً**  
**(آل عمران: ٩٧)**. قال أبو رزین العقيلي  
 الصَّحَابِيُّ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ ابْنَ شَيْخٍ  
 كَبِيرًا لَا يَسْتَطِيعُ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ وَالظَّهْنَ.  
 قَالَ حَجَّ عَنْ أَبِيكَ وَاعْتَمَرَ (رواه البيهقي).  
 قال البيهقي: قال مسلم بن الحجاج:  
 سمعتُ أحمد ابن حنبل يقول لا أعلم  
 في إيجابِ حديثِ العُمرةِ أجودَ مِن  
 حديثِ أبي رزینِ هذا ولا أصحَّ.

(1) Menilik firman Allah: "Diwajibkan berhaji ke Baitullah (di Makkah) karena Allah, orang-orang yang kuasa perjalanannya" (Quran surat Ali Imran ayat 97).

Kata Abu Razim 'Uqaili: "Ya Rasulullah, ayahku sudah tua-rena hingga tak dapat berhaji dan ber-'umrah, bahkan berkendaraanpun tak dapat". Sabda Nabi saw.: "Hajikan dan 'Umrahkanlah ayahmu". (Hadits ini diriwayatkan oleh Baihaqi).

Kata Baihaqi bahwa Muslim bin Hajaj mengatakan bahwa ia mendengar dari Ahmad bin Hambal berkata: "Saya belum pernah mengetahui suatu hadits yang mewajibkan 'Umrah, melebihi baik dan shahihnya daripada hadits Abu Razin ini".

(2) لحديث ابن عباس رضي قال: إن  
 النبي صلعم وقت لأهل المدينة  
 ذالْحَلِيفَةِ وَأَهْلَ شَامِ الْجَحْفَةِ  
 وَأَهْلَ نَجْدِ قَرْنِ الْمَنَازِلِ وَأَهْلَ يَمِينِ  
 يَلْمَلَمَ. هُنَّ لَهْدٌ وَلَمَنْ أُمَّ عَلَيْهِنَّ  
 مِنْ غَيْرِهِنَّ مِمَّنْ أَرَادَ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ  
 وَمَنْ كَانَ دُونَ ذَلِكَ فَمِنْ حَيْثُ انْشَأَ

(2) Mengingat hadits Ibnu 'Abbas r.a. yang mengatakan bahwa Nabi saw. membatasi (membuat) **miqat** bagi penduduk Madinah di Dzulhulaifah, penduduk Syam di Juhfah, penduduk Najed di Qarnul Manazil dan bagi penduduk Yaman di Yalamlam. Itu semua bagi mereka dan bagi orang-orang lainnya yang hendak menunaikan Haji dan 'Umrah yang datang melaluinya. Bagi orang yang berada di tempat yang kurang dari batas-batas itu (lebih dekat ke Makkah), maka berhaji ber-'umrah

حَتَّى أَهْلَ مَكَّةَ مِنْ مَكَّةَ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

(٣) وَهُوَ بِحَدِيثِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: خَرَجْنَا

مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ

فَمِنَّا مَنْ أَهَلَ بِعَمْرَةَ وَمِنَّا مَنْ أَهَلَ بِحَجَّةِ

وَعَمْرَةَ وَمِنَّا مَنْ أَهَلَ بِحَجَّةِ وَأَهَلَ رَسُولُ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَجِّ فَأَمَّا مَنْ أَهَلَ بِعَمْرَةَ

فَحَدَّثَ عِنْدَ قَدُومِهِ وَأَمَّا مَنْ أَهَلَ بِحَجِّ

أَوْجَعَ بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعَمْرَةِ فَلَمْ يَجْلُوا حَتَّى

كَانَ يَوْمَ النَّحْرِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

وَلِحَدِيثِ أَنَسِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْبِي بِالْحَجِّ وَالْعَمْرَةِ جَمِيعًا

يَقُولُ: لَبَّيْكَ عَمْرَةَ وَحَجًّا (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

(٦) لِحَدِيثِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِلكَلِّ امْرِئِي

مَا نَوَى. الْحَدِيثُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

وَلِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيُعْبَدُوا

اللَّهُ مَخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ. الْآيَةُ. (البينة: ٥).

dari tempatnya sehingga bagi penduduk Makkahpun berihram dari Makkah pula. (Hadits Muttafaq \*)).

(3, 4, 5.) Menilik hadits 'Aisyah r.a. mengatakan: "Kami pergi beserta Rasulullah saw. pada tahun **Haji Wada'**, maka di antara kami ada orang yang berihram 'Umrah, ada pula yang berihram Haji dan 'Umrah, tetapi ada juga yang berihram Haji saja. Sedang Rasulullah berihram Haji. Maka orang yang berihram 'Umrah ia bertahallul ketika tiba di Makkah. Adapun yang berihram Haji dan 'Umrah, maka mereka tidak bertahallul melainkan pada hari Nahr". (Hadits Muttafaq 'alaih)

Dan karena menilik hadits Anas ra. yang berkata: "Aku telah mendengar Rasulullah saw. berihram Haji dan 'Umrah bersama-sama sambil mengucapkan: "La-bbaika 'Umratan wa Hajjan". (Hadits Muttafaq 'alaih).

(6) Menilik hadits 'Umar bin Khaththab ra. katanya: "Saya mendengar Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya 'amalan-'amalan itu dengan niat, dan bagi tiap orang apa yang diniatkan . . . . . seterusnya hadits". (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Serta mengingati firman Allah: "Mereka itu tidak diperintah melainkan supaya menyembah kepada Allah dengan berikhlas kepadanya, menjalankan Agama". (Quran surat Bayyinah ayat 5).

\*) Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

٧٧) الْحَدِيثُ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اغْتَسَلَ لِإِحْرَامِهِ. (رَوَاهُ الدَّرِمِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُمَا وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ حَدِيثٌ حَسَنٌ). وَحَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنْطَلَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمَدِينَةِ بَعْدَ مَا تَرَجَّلَ وَادَّهَنَ وَ لَبَسَ إِزَارَهُ وَرِدَاءَهُ هُوَ وَأَصْحَابُهُ فَامْتَنَعَتْهُ عَنِ شَيْءٍ مِنَ الْأَرْدِيَةِ وَالْأَزْرْتَلْبَسِ إِلَّا الْمَرْعَفَةَ الَّتِي تُرَدُّ عَلَى الْجِلْدِ حَتَّى أَصْبَحَ بِيَدِي الْخَلِيفَةَ رَكِبَ رَاجِلَتَهُ حَتَّى اسْتَوَى عَلَى الْبَيْدَاءِ أَهْلٌ هُوَ وَأَصْحَابُهُ. الْحَدِيثُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ). وَحَدِيثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: كُنْتُ أَطِيبُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِإِحْرَامِهِ قَبْلَ أَنْ يَحْرِمَ وَحَلِيَّتُهُ قَبْلَ أَنْ يَطُوفَ بِالْبَيْتِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ). وَحَدِيثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: كُنْتُ أَطِيبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ إِحْرَامِهِ بِأَطِيبٍ مَا أُجِدُّ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

(7) Mengingat hadits Zaid bin Tsabit bahwa Rasulullah saw. mandi untuk ihramnya. (Diriwayatkan oleh Darimi, Tirmidzi dan lain-lainnya. Kata Tirmidzi bahwa hadits itu Hasan).

Dan menurut hadits Ibnu Abbas r.a. katanya: "Berangkatlah Nabi saw. dari Madinah sehabis bersisir dan berminyak serta mengenakan kain dan selendangnya. Demikian itu beserta shahabat-shahabatnya. Maka beliau tidak melarang sesuatu selendang dan kain untuk dikenakan, selain yang diselup za'faran yang mengenai kulit. Sehingga tiba di Dzul-Hulaifah pada waktu pagi, mengendarai kendataannya sampai tepat di tanah lapang, beliau berihram bersama-sama shahabat-shahabatnya . . . . dan seterusnya hadits." (Riwayat Bukhari).

Lagi pula hadits 'Aisyah r.a. yang katanya: "Saya mengharumi Rasulullah saw. untuk ihramnya sebelum dimulai dan untuk tahallulnya sebelum berthawaf (wada') di Ka'bah". (Hadits Muttafaq 'alaih).

Juga hadits 'Aisyah pula yang mengatakan: "Saya mengharumi Nabi saw. ketika akan ihram dengan seharum-harumnya bau-bauan yang kudapati". (Hadits Muttafaq 'alaih).

وَلِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ فِي حَدِيثِ لَهُ عَنِ النَّبِيِّ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَلْيَعْرَمِ أَحَدُكُمْ قَبْ إِزَارٍ  
 وَرِدَاءٍ وَنَعْلَيْنِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ نَعْلَيْنِ  
 فَلْيَلْبَسْ خُفَيْنِ وَلْيَقْطَعْهُمَا اسْفَلَ مِنْ  
 الْكَعْبَيْنِ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ). وَلِحَدِيثِ  
 ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ  
 فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ وَكُنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ.  
 (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُمَا  
 بِأَسَانِيدٍ صَحِيحَةٍ).

(8) وَلِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 سُئِلَ عَمَّا يَلْبَسُ الْمُحْرِمُ مِنَ الثِّيَابِ قَالَ:  
 لَا يَلْبَسُ الْقَمِيصَ وَلَا الْعَمَامَةَ وَلَا  
 السَّرَاوِيْلَاتِ وَلَا الْبُرَانِسَ وَلَا الْخُفَّانِ  
 إِلَّا أَحَدًا لِيَجِدَ نَعْلَيْنِ فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ  
 وَلْيَقْطَعْهُمَا اسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ وَلَا  
 تَلْبَسُوا شَيْئًا مِنَ الثِّيَابِ مَسَّهُ الزَّعْفَرَانُ  
 وَلَا الْوَرَسَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Dan bila menilik hadits Ibnu 'Umar dari Nabi saw. sabdanya: "Ihramlah masing-masing kamu dengan kain, selendang dan sepasang terumpah. Kalau tidak didapati sepasang terumpah maka pakailah sepasang khuf dan potonglah keduanya di bawah kaki" (Diriwayatkan oleh Ahmad).

Dan hadits Ibnu 'Abbas r.a., katanya: Rasulullah saw. bersabda: "Pakailah olehmu pakaian-pakaianmu yang putih, karena itu sebaik-baik pakaianmu dan kafanilah dengannya mayat-mayatmu". (Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi dan lain-lainnya dengan sanad yang shahih).

(8) Menilik hadits Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah saw. ditanya tentang pakaian orang yang berhram, maka sabdanya: "Tidak boleh memakai baju kurung, serban, celana, kopyah dan khuf, kecuali orang yang tak mendapati sandal/terumpah, maka pakailah sepasang khuf dan potonglah khuf itu di bawah mata-kaki. Dan janganlah kamu mengenakan sesuatu pakaian yang telah terkena harum-haruman dari za'faran dan waros. (Hadits Muttafaq 'alaih).

وَلِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى  
 نَهَى النِّسَاءَ فِي أَحْرَامِهِنَّ عَنِ الْقَنَازِينِ  
 وَالنِّقَابِ وَمَا مَسَّهُ الْوَرَسُ وَالزَّعْفَرَانُ  
 مِنَ الثِّيَابِ وَلِيَلْبَسْنَ بَعْدَ ذَلِكَ مَا  
 أَحَبْنَ مِنَ الْوَانِ الثِّيَابِ مِنْ مَعْصِفٍ  
 أَوْ خَزٍّ أَوْ حَرِيرٍ أَوْ حُلِيِّ أَوْ سُرَاوِيلٍ أَوْ  
 قَمِيصِينَ أَوْ خُفٍّ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ).

٩١: حَدِيثِ كَعْبِ بْنِ عَجْرَةَ رَضِيَ  
 قَالَ: جُمِلْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
 وَالْقُمَّلُ يَتَنَاثَرُ عَلَيَّ وَجِهِي فَقَالَ:  
 مَا كُنْتُ أَرَى الْوَجَعَ بَلَغَ بِكَ مَا أَرَى  
 أَحْسَدُ شَاءَ؟ قُلْتُ: لَا. قَالَ: تَصُومُ  
 ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ أَوْ تَطْعِمُ سِتَّةَ مَسَاكِينٍ  
 لِكُلِّ مَسْكِينٍ نِصْفَ صَاعٍ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ،  
 وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ:

Dan hadits Ibnu 'Umar pula, bahwa Nabi saw. melarang orang-orang perempuan dalam ihramnya memakai kaos-tangan, tutup muka (niqab) dan pakaian yang terkena waros dan za'faran. Pakailah selain itu, warna pakaian mana yang disukai, sutera tebal atau tipis, perhiasan, celana, baju atau khuf. (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

(9) Menilik hadits Ka'b bin 'Ujrah r.a. mengatakan: "Saya dibawa kepada Rasulullah saw. sedang kutu-kutu bertebaran di mukaku, maka sabda Rasulullah saw.: "Aku tidak mengira sejauh itu sakitmu, apakah engkau mempunyai kambing?". Jawabnya: "Tidak!" Maka sabda Nabi saw.: "Engkau berpuasa 3 hari atau memberi makan 6 orang miskin, tiap orang ½ sha". (Hadits Muttafaq 'alaih).

Dan menurut riwayat Muslim:

فَلَا يَمَسُّنَّ مِنْ شَعْرِهِ وَبَشَرِهِ شَيْئًا وَلَا تَقْلِيمِ الظُّفْرِ فَلَمْ يَقِفِ الْمَجْلِسُ عَلَيْهِ دَلِيلًا -

(10) حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ وَقَفَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَفَةَ إِذْ وَقَعَ عَنْ رِجْلَيْهِ فَوَقَّصَتْهُ فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَبِيَدَيْهِ وَكَفِّنُوهُ فِي ثَوْبَيْهِ وَلَا تَخْطُطُوهُ وَلَا تَمْتَحِرُوا رَأْسَهُ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَبْغِضُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَلَبِيًّا. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ). وَفِي رِوَايَةٍ لِلنِّسَائِيِّ: وَلَا تَمَسُّوهُ بِطَيْبٍ.

(11) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ. (الْبَقَرَةُ: 197).

(12) وَ (13) لِلْحَدِيثِ الْمَتَّقِيمِ فِي رَقْمِ 7 -  
(14) وَ (15) لِلْحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ الْمَتَّقِيمِ فِي رَقْمِ 8 -

(16) لِلْحَدِيثِ عُثْمَانَ رَضِيَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَنْكِحُ الْحَرَمُ وَلَا يَنْكِحُ

Maka janganlah ia. melumuri dengan sesuatu pada rambut dan kulitnya".

Soal memotong rambut dan kuku, Majlis Tarjih belum menemukan dalilnya.

(10) Menilik hadits Ibnu 'Abbas r.a. berkata: "Diwaktu seorang laki-laki berdiri di 'Arafah, tiba-tiba ia terjatuh dari kendaraannya dan terinjak (sehingga meninggal). Maka hal itu diterangkan kepada Nabi saw. yang lalu bersabda: "Mandikanlah ia dengan air dan daun bidara dan kafanilah ia dengan kedua pakaiannya, jangan diberi cendana, dan janganlah kamu tutup kepalanya, karena Allah akan membangkitkannya besok hari Qiamat dengan berihram". (Diriwayatkan Jama'ah). Dan dalam riwayat Nasa'i, disebutkan: "Janganlah ia kamu lumuri dengan bau-bauan harum".

(11) Menilik firman Allah Ta'ala: "Maka barangsiapa sudah terang mengerjakan haji dalam masa itu, maka janganlah berbuat kotor, berkata cabul dan bertengkar dalam berhaji itu". (Quran surat Baqarah ayat 197).

(12 dan 13) Mengingat hadits tersebut pada no. 7 di atas.

(14 dan 15) Periksa hadits tersebut pada no. 8 di atas.

(16) Mengingat hadits Utsman ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda; "Orang yang berihram itu janganlah menikah, jangan menikahkan



وَلَا يَخْطُبُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

(17) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ. (المائدة: 95)

95. وَلِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَحُرْمٌ عَلَيْكُمْ

صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرَمًا. (المائدة: 99).

(18) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى

لَنَا فَفَعَّ سَكَّةً قَالَ: لَا يَنْفَرُ صَيْدُهَا وَلَا

يَخْتَلِي شَوْكُهَا وَلَا تَجِدُ سَاقِطَتَهَا إِلَّا

لِلنَّشِيدِ فَقَالَ الْعَبَّاسُ: إِلَّا إِذَا ذُخِرَ

فَأَنَّا نَجْعَلُهُ لِقُبُورِنَا وَسُبُورِنَا. فَقَالَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى: إِلَّا إِذَا ذُخِرَ.

مُسْتَفَقٌ عَلَيْهِ.

(19) لِحَدِيثِ خَلَادِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ

أَبِي رَضَانَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى قَالَ:

أَتَانِي جَبْرِيلُ فَأَمَرَنِي أَنْ أَمُرَ أَصْحَابِي

أَنْ يَرْفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ بِالْأَهْلَالِ (رَوَاهُ

الْحَنَسَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ

حِبَّانَ). وَلِحَدِيثِ فَضْلِ بْنِ الْعَبَّاسِ

dan jangan pula memining”  
(Diriwayatkan oleh Muslim).

(17) Karena firman Allah Ta'ala: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh hewan buruan selama kamu berihram”. (Quran surat Al Maidah ayat 95).

Dan firman Allah: “Dan diharamkan atas kamu, hewan buruan darat selagi kamu dalam berihram”. (Quran surat Al Maidah ayat 99).

(18) Menilik hadits Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw. waktu membebaskan negeri Makkah bersabda: “(Tanah Haram ini) tidak boleh diganggu hewan buruannya, dirusak durinya (pohonnya) dan tidak halal barang temuannya, kecuali bagi orang yang akan mengundangnya”. Kata Ibnu ‘Abbas (kepada Nabi): “Kecuali pohon idzkhir, \*) karena kita buat kuburan dan untuk rumah-rumah kita”. Maka sabda Rasulullah saw; “Kecuali pohon idzkhir”. (Hadits Muttafaq ‘alaih).

(19) Mengingat hadits Khallad bin Saib dari ayahnya r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Aku kedatangan Jibril, maka perintahnya kepadaku supaya aku memerintahkan kepada shahabat-shahabatku agar mereka mengeraskan suaranya dengan bacaan Talbiyah”. (Hadits shahih dari riwayat Lima Imam, kecuali Tirmidzi dan Ibnu Hibban).  
Demikian juga Hadits Fadlel

\*) Idzkhir ialah tumbuh-tumbuhan yang lebar daunnya dan enak baunya yang digunakan membangun rumah dan kuburan juga bagi tukang besi untuk dibakar pengganti kayu dan arang.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَزَلْ يَلْتَمِسُ حَتَّى  
رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ).  
وَلِحَدِيثٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ  
تَلْبِيَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ  
وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمَلِكَ لَا شَرِيكَ لَكَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).  
وَلِعُمُومِ الْأَمْرِ بِاتِّكَافِ  
التَّلْبِيَةِ.

(20) لِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا دَخَلَ  
أَرْضَ الْحَرَمِ أَمَسَ عَنِ التَّلْبِيَةِ ثُمَّ بَاتَ  
بِذِي طُوًى ثُمَّ صَلَّى بِهِ الصُّبْحَ  
وَوَقَّعَ سَيْلًا. وَيُحَدِّثُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ.

(21) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا  
لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى  
تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي  
سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا. (النِّسَاءُ: ٤٣).  
وَلِحَدِيثِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ

bin 'Abbas, bahwa Nabi saw. selalu membaca Talbiyah sampai saat melempar Jumrah 'Aqabah. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Nasai).

Dan karena hadits dari Abdullah bin 'Umar ra. bahwa Talbiyah Rasulullah saw.: "Labbaika, Alla-humma labbaika, la-syari-ka laka labbaika. Innai hamda wanni'matalaka walmulka la-syarikalaka". (Diriwayatkan oleh Bukhari).

Demikian juga menilik umumnya perintah tentang memperbanyak bacaan Talbiyah.

(20) Menurut hadits Ibnu 'Umar bahwa ia bila memasuki daerah yang terdekat tanah Haram, berhenti Talbiyah; kemudian bermalam di Dzithuwa dan shalat shubuh di situ serta mandi. Ia menerangkan bahwa Nabi saw. mengerjakan yang demikian itu. (Hadits Muttafaq 'alaih).

(21) Menilik firman Allah Ta'ala: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengerjakan shalat selagi kamu mabuk, sampai kamu mengerti apa yang kamu katakan (sadar). Demikian juga selagi kamu junub, sehingga kamu mandi, kecuali bagi orang yang hanya lewat (di masjid)". (Quran surat Nisa' ayat 43).

Dan menilik hadits 'Aisyah r.a.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَا أُحِلُّ  
 الْمَسْجِدَ لِخَائِضٍ وَلَا جَبِّ. (رَوَاهُ  
 أَبُو دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ).

(22-23) حَدِيثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَسُولِ اللَّهِ  
 صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ مَكَّةَ اتَى الْحَجْرَ فَاسْتَمَّهُ  
 ثُمَّ مَشَى عَلَى يَمِينِهِ فَرَمَلَتْ ثَلَاثًا  
 وَمَشَى أَرْبَعًا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالتَّسَائُفِيُّ).

وَلِحَدِيثِ عَبَّاسِ بْنِ رِبْعَةَ قَالَ: رَأَيْتُ  
 عُمَرَ جَاءَ إِلَى الْحَجْرِ، فَقَالَ:  
 إِنِّي لَا أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ  
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْبَلُكَ مَا قَبَلْتُكَ  
 ثُمَّ دَنَا مِنْهُ فَقَبَّلَهُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ  
 وَمُسْلِمٌ وَالتَّسَائُفِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ).

وَلِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ سَأَلَ عَنِ اسْتِلامِ  
 الْحَجْرِ فَقَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 يَسْتَلِمُهُ وَيَقْبَلُهُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

وَلِحَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: طَافَ النَّبِيُّ  
 صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ عَلَى بَعِيرٍ يَسْتَلِمُ

katanya bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Aku tidak menghalalkan masjid untuk orang yang berhaidl dan juga untuk orang yang berjunub". (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah).

(22-23) Karena hadits Jabir bahwasannya Rasulullah saw. apabila telah sampai di Makkah, beliau mendatangi Hajar Aswad dan mengusapnya, kemudian berjalan kekanan Hajar Aswad berlari-lari kecil tiga kali jalan, dan berjalan biasa empat kali. (Diriwayatkan oleh Muslim dan Nasai).

Dan mengingat hadits 'Abis bin Rabi'ah katanya: "Aku melihat 'Umar bin Khaththab datang kepada Hajar Aswad seraya katanya: Sungguh aku tahu bahwa engkau itu batu, andaikata aku tidak melihat Rasulullah saw. mengecup engkau, pastilah aku segan mengecupmu".

Kemudian ia mendekat lalu mengecupnya. (Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Nasai dan Abu Dawud).

Dan menurut hadits Ibnu 'Umar waktu ditanya tentang cara mengusap Hajar Aswad, katanya: "Aku melihat Rasulullah saw. mengusap Hajar Aswad dan mengecupnya". (Diriwayatkan oleh Bukhari).

Dan menilik hadits Ibnu 'Abbas bahwa Nabi s.a.w. berthawaf pada Haji Wada' dengan mengendarai unta, mengusap

الرُّكْنَ بِمَحَجِّينَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).  
 وَحَدِيثُ أَبِي ثَفَيْلٍ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ وَيَسْتَلِمُ  
 الرُّكْنَ بِمَحَجِّينَ مَعَهُ وَيَقْبَلُ الْحَجَّيْنَ.  
 (رَوَاهُ مُسْلِمٌ). وَحَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ  
 النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا طَافَ بِالْبَيْتِ  
 الطَّوْفَ الْأَوَّلَ خَبَّ ثَلَاثًا وَمَشَى  
 أَرْبَعًا وَكَانَ يَسْعَى بِبَطْنِ الْمَسِيلِ إِذَا  
 طَافَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).  
 (٢٤) وَحَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 كَانَ لَا يَدْعُ أَنْ يَسْتَلِمَ الْحَجْرَ وَالرُّكْنَ  
 الْيَمَانِيَّ فِي كُلِّ طَوَافٍ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ  
 وَأَبُو دَاوُدَ). وَحَدِيثُ ابْنِ عَسْرَانَ  
 أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسْتَلِمُ الرُّكْنَ الْيَمَانِيَّ  
 وَالْحَجْرَ الْأَسْوَدَ فِي كُلِّ طَوَافٍ وَلَا يَسْتَلِمُ  
 الرُّكْنَ الْأَيْمَنَ الَّذِي بَيْنَ الْيَمَانِ وَالْحَجْرِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).  
 وَحَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: طَافَ رَسُولُ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَعِيرٍ كَمَا أَنَّ عَلَى الرُّكْنَ

Rukun (Hajar Aswad) dengan tongkat. (Hadits Muttafaq 'alaih)

Dan menilik hadits Abi Thufail berkata: "Aku melihat Rasulullah saw. thawaf di Baitullah dan mengusap Rukun (Hajar Aswad) dengan tongkat lalu mengecup tongkatnya". (Diriwayatkan oleh Muslim).

Dan menilik hadits Ibnu 'Umar bahwa Nabi saw. bila berthawaf pada Baitullah, thawaf yang permulaan berlari (dengan langkah pendek) 3 kali dan berjalan 4 kali. Demikian juga bila bersa'i di antara Shafa dan Marwah berlari-lari kecil di tengah lembah Masil. (Hadits Muttafaq 'alaih).

(24) Mengingat hadits Ibnu 'Umar bahwa Nabi saw. tidak pernah meninggalkan mengusap Hajar Aswad dan Rukun Yamani pada tiap-tiap thawafnya. (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud).

Dan lain hadits dari Ibnu 'Umar bahwa Nabi saw. mengusap Rukun Yamani dan Hajar Aswad pada tiap thawafnya, serta tidak mengusap dua rukun (penjuru) Ka'bah yang sesudah Hajar Aswad. (Hadits Muttafaq 'alaih).

Dan hadits Ibnu 'Abbas yang berkata: "Rasulullah saw. berthawaf dengan kendaraan unta, tiap melalui Rukun (Yamani) ber

أشار إليه بشئ في يده وكبر. (رواه أحمد والبخاري).

isyarat kepadanya dengan sesuatu yang ada di tangannya dan bertakbir. (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Bukhari).

(٢٥) لِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ الْمُتَقَدِّمِ فِي رَقْمِ ٢٤ و ٢٥.

(25) Periksa hadits Ibnu 'Umar pada dalil nomor 22 dan 24.

(٢٦) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى. وَلِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ

(26) Menilik firman Allah Ta'ala: "Dan jadikanlah Maqam Ibrahim untuk tempat shalat". (Quran surat Al-Baqarah ayat 125).

النَّبِيِّ صَلَّى صَلَاحًا لِمَنْ تَأْتِيهِ مِنَ طَوَافِهِ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ. (متفق عليه). وَلِحَدِيثِ جَابِرِ

Dan mengingat hadits Ibnu 'Umar bahwa Nabi saw. setelah selesai dari thawaf, lalu shalat dua raka'at. (Hadits Muttafaq 'alaih).

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى صَلَّى بِقِرْأَةِ رَكَعَتَيْ الطَّوَافِ فِي الْأُولَى قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَفِي الثَّانِيَةِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. (رواه مسلم).

Juga hadits Jabir bahwa Nabi saw. membaca surat Al-Kafirun dalam shalat-thawaf di raka'at pertama dan surat Ikhlas di raka'at kedua. (Diriwayatkan oleh Muslim).

وَلِحَدِيثِ جَابِرِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى

Dan hadits Jabir pula, bahwa Rasulullah saw. berthawaf dan bersa'i berlari-lari kecil 3 kali dan berjalan biasa 4 kali; kemudian membaca: "wattakhidzu- min maqa-mi ibra-hi-ma mushalla-" lalu shalat 2 raka'at dengan menjadikan Maqam tersebut di antaranya dan di antara Ka'bah. Kemudian mengusap Rukun (Hajar Aswad) lalu keluar (menuju Shafa) dengan berkata: "Innash shafa-wal marwata min sya'a-irilla-h. Fabda u- bima- bada alla-hu bihi". Artinya: Sesungguhnya Shafa dan Marwah itu daripada syiar Allah. Maka mulailah kamu dengan aoa yang dimulai oleh Allah. (Diriwayatkan oleh Nasai).

طَافَ وَسَعَى. رَمَلَ ثَلَاثًا وَتَوَشَّى أَرْبَعًا ثُمَّ قَرَأَ: وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

فَصَلَّى سَجْدَتَيْنِ وَجَعَلَ الْمَقَامَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَةِ ثُمَّ اسْتَمَّ الرُّكْنَ ثُمَّ خَرَجَ فَقَالَ:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَاذْبُوهَا بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ. (رواه النسائي).

(27) Periksa hadits Jabir pada dalil nomor 26 di atas.

(٢٧) وَلِحَدِيثِ جَابِرِ الْمُتَقَدِّمِ فِي - ٢٦ -

(٢٨) حَدِيثُ جَابِرٍ الْقَدِيمِ فِي رَقْمِ - ٢٦ .

وَحَدِيثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا دَنَا مِنَ الصَّفَا قَرَأَ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ أَيْ أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِمْ. فَبَدَأَ بِالصَّفَا فَرَفَعَ عَلَيْهِ حَتَّى رَأَى الْبَيْتَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَوَحَّدَ اللَّهَ وَكَبَّرَهُ وَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ أَنْجَزَ وَعَدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ. ثُمَّ دَعَا بَيْنَ ذَلِكَ فَقَالَ مِثْلَ هَذَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. ثُمَّ نَزَلَ

إِلَى الْمَرْوَةِ حَتَّى إِذَا انْصَبَتْ قَدَمَاهُ فِي بَطْنِ الرَّوْحِيِّ سَقَى سَقَى إِذَا سَجَدَ تَأْتِيحًا

حَتَّى أَقَى الْمَرْوَةَ. فَفَعَلَ عَلَى الْمَرْوَةِ مِثْلَ مَا فَعَلَ عَلَى الصَّفَا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ، وَكَذَلِكَ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ بِمَعْنَاهُ.)

(٢٩) حَدِيثُ جَابِرٍ الْقَدِيمِ فِي - ٢٨ .

(28) Periksa hadits Jabir pada dalil nomor 26 tersebut di atas.

Dan mengingat hadits Jabir juga bahwa Nabi saw. ketika mendekati Shafa membaca: "Innash shafa- wal marwata min sya'airilla-hi, abda'u bima- bada allahu bihi".

Lalu beliau saw. memulai dari Shafa, mendakinya sampai melihat Ka'bah dan menghadap Qiblat, dengan bertahlil dan bertakbir, seraya ucapan: "La- ila-ha illalla-hu wahdahu- la- syari-kalah lahul mulku wa lahul hamdu- wa hua 'ala- kulli syaiin qadi-r. La- ila-ha illalla-hu wahdah, anjaza wa'dah, wa nashara 'abdah wa hazamal ahza-ba wahdah", lalu mendo'a. Dibacanya do'a itu tiga kali. Lalu beliau turun menuju Marwah dan setelah dua kakinya tampak meluncur di(tanjakan) lembah beliau lalu lari-lari kecil sampai ketika hendak menanjak lalu jalan biasa hingga sampai Marwah lalu beliau lakukan di atas Marwah seperti yang beliau lakukan di atas Shafa. (Diriwayatkan oleh Muslim, demikian juga oleh Ahmad dan Nasai, dengan lain perkataan yang sama artinya dengan hadits itu).

(29) Periksalah hadits Jabir tersebut pada dalil nomor 28 di atas.

(30 dan 31) Menilik hadits Jabir رضي الله عنه حج مع النبي صلى الله عليه وسلم يوم ساق البدن معه وقد أهلوا بالحج مذراة. فقال لهم: اجلوا من إحرامكم بطواف البيت والصفاء والمروة وقصروا ثم اقيموا حلالا حتى إذا كان يوم التروية فأهلوا بالحج واجعلوا التي قد منتم بها متعة. فقالوا: كيف نجعلها متعة وقد هبت للحج؟ فقال: أفعلوا ما أمرتكم ولكن لا يجعل مني حرام حتى يبلغ الهدى محله. ففعلوا. (متفق عليه). ولحدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ الْاَنِيِّ فِي رَقْم - ٤١ - . وَلحدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ عَلَى النِّسَاءِ الْحَلْقُ إِنَّمَا عَلَى النِّسَاءِ التَّقْصِيرُ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالدَّارِقُطْنِيُّ . وَرَوَاهُ أَخْرَجَ التِّرْمِذِيُّ مِنْ حَدِيثِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي نَهْيٍ أَنَّ نَحْلَقَ الْمَرْأَةَ رَأْسَهَا . وَقَدْ حَكَى

(30 dan 31) Menilik hadits Jabir bahwa ia berhaji bersama-sama Rasulullah saw. pada hari beliau membawa unta qurbannya. Sedangkan mereka berniat Haji Ifrad. Maka sabdanya kepada mereka: "Bertahallullah dari ihrammu dengan Thawaf di Ka'bah dan (Sa'i) antara Shafa dan Marwah, serta potonglah rambutmu. Kemudian tinggallah (di Makkah) dengan halal (sebagai orang yang tidak ihram) hingga bila tiba hari Tawiyah, maka niatlah berihram Haji dan jadikanlah apa yang telah engkau kerjakan terdahulu sebagai "tammattu" (menjadi 'umrah). Maka kata mereka: "Bagaimana kamu dapat menjadikan tammattu' padahal kamu sudah niat haji?" Jawab beliau saw.; "Kerjakanlah apa yang telah kuperintahkan, akan tetapi bagiku belum dapat bertahallul dari ihramku, sehingga tiba waktu penyembelihan hewan qurban. Lalu mereka kerjakan itu". (Hadits Muttafaq 'alaih).

Dan hadits Abu Hurairah yang akan disebut pada nomor 41 di belakang.

Demikian pula hadits Ibnu 'Abbas, katanya: Rasulullah saw. bersabda: "Tidak boleh wanita mencukur rambutnya, baginya hanya diperbolehkan memotongnya. (Riwayat Abu Dawud dan Daraquthni).

Dan juga hadits 'Ali yang diriwayatkan oleh Tirmidzi tentang melarang wanita mencukur

المحافظة ابن حجر الإجماع على ذلك.  
ولحديث ابن عباس المتقدم في رقم - ٢٠ - .

(٣٢) ولحديث ابن عباس قال: صلى رسول الله  
صلى الله عليه وسلم الظهر يوم التروية والفجر  
يوم عرفة بمي. (رواه أحمد  
وابوداود وابن ماجه).

(٣٣) ولحديث محمد بن أبي بكر بن  
عوف قال: سألت أنسًا ونحن غاديان  
من مي إلى عرفات عن التلبية. كيف  
كنتم تصنعون مع النبي صلى الله عليه  
وآله وسلم؟ قال: كان يلبى الملبى فلا ينكر عليه  
ويكبر المكبر فلا ينكر عليه.  
(متفق عليه).

(٣٤ و ٣٥) ولحديث جابر: فلما كان  
يوم التروية توجهوا إلى مي فأهلوا  
بالحج وركب رسول الله صلى الله عليه وسلم  
فصلى بها الظهر والعصر والمغرب  
والعشاء والفجر ثم مكث قليلاً

kepada. Malahan Hafidz Ibnu Hajar menerangkan bahwa itu adalah *ijma'*. Dan karena hadits Ibnu 'Abbas yang tersebut pada no. 2 di atas.

(32) Mengingat hadits 'Abbas berkata bahwa Rasulullah saw. "Shalat Dhuhur pada hari Tarwiyah dan shalat Shubuh di hari 'Arafah di Mina." (Riwayat Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah).

(33) Menilik hadits Muhammad bin Bakar bin 'Auf katanya: Saya bertanya kepada Anas, waktu kami pergi dari Mina ke 'Arafah, tentang bacaan Talbiyah: "Bagaimana yang kamu kerjakan bersama-sama Rasulullah saw.?" Kataanya: "Orang yang membaca Talbiyah tidak dilarang dan yang bertakbirpun tidak dilarang". (Hadits Muttafaq 'alaih).

(34 dan 35) Menilik hadits Jabir: "Maka setelah tiba hari Tarwiyah, berangkatlah mereka keMina, lalu mulai ihram untuk hajji, dan Nabi saw. berkendaraan, maka Nabi mengerjakan shalat Dhuhur, 'Ashar, Maghrib, 'Isya' dan Fajar disitu. Kemudian tinggalah beliau sebentar hingga terbit



حَتَّى طَلَعَتِ الشَّمْسُ وَأَمَرَ بِقَبَّةِ بَيْنِ  
 شَعْرٍ تَضْرِبُ لَهُ بِئِمْرَةَ فَضُرِبَتْ فَسَارَ  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا تَشْكُ قُرَيْشٌ إِلَّا  
 أَنَّهُ وَقَفَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ كَمَا كَانَتْ  
 قُرَيْشٌ تَصْنَعُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَأَجَازَ  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَتَى عَرَفَةَ  
 فَوَجَدَ الْقَبَّةَ قَدْ ضُرِبَتْ لَهُ بِئِمْرَةَ فَنَزَلَ  
 بِهَا حَتَّى إِذَا زَاغَتِ الشَّمْسُ أَمَرَ بِالْقَصْوَاءِ  
 فَرَجَلَتْ لَهُ فَأَتَى بَطْنَ الْوَادِي فَخَطَبَ  
 النَّاسَ ثُمَّ أَذَّنَ ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الظُّهْرَ  
 ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْعَصْرَ وَلَمْ يَصِلْ بَيْنَهُمَا  
 شَيْئًا ثُمَّ رَكِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى  
 أَتَى الْمَوْقِفَ فَجَعَلَ بَطْنَ نَاقَتِهِ الْقَصْوَاءِ  
 إِلَى الصَّخْرَاتِ وَجَعَلَ حَبْلَ الْمَشَاةِ بَيْنَ  
 يَدَيْهِ وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَلَمْ يَنْزِلْ  
 وَاقْفَا حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ وَذَهَبَتِ  
 الصُّفْرَةُ قَلِيلًا حَتَّى غَابَ الْقَرَصُ .  
 الْحَدِيثُ . (رَوَاهُ مُسْلِمٌ) .

matahari. Dan Rasulullah menyuruh dibuatkan naungan khemah dari kulit berbulu di Namirah, maka dibuatkan. Lalu Rasulullah saw. berangkat. Kaum Quraisy sama sekali tiada ragu bahwa Rasulullah akan berwuquf di Masy'aril-Haram (Muzdalifah), sebagaimana yang diperbuat oleh kaum Quraisy di zaman Jahiliyah. Akan tetapi Rasulullah saw. melampauinya hingga sampai di 'Arafah, maka didapatinya naungan khemah itu telah dipasang di Namirah, lalu beliau singgah sehingga ketika matahari tergelincir, beliau perintahkan mempersiapkan Qashwa' (nama unta) dan menuju ketengah-tengah lembah 'Arafah, lalu beliau berkhutbah di hadapan orang banyak, kemudian diserukan adzan dan qamat, lalu shalat 'Ashar (jama') dan di antara kedua shalat (shalat jama') beliau tidak shalat sunnat. Kemudian beliau berangkat berkendaraan hingga tiba di tempat WUKUF (lembah 'Arafah). Di sana beliau menghadap Qiblat, tempat orang ramai di hadapannya. Perut unta "Qashwa" membujur sepanjang batu-batu besar. Lama beliau wukuf adalah sampai matahari terbenam pada saat warna kekuning-kuningan hampir lenyap dan akhirnya sampai tak nampak bundarannya . . . dan seterusnya hadits. (Diriwayatkan oleh Muslim).

وَلِحَدِيثِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: كُنْتُ  
رَدَفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَافَاتٍ فَسَرَفَعُ  
يَدَيْهِ يَدَ عَوْقِمَالَتٍ بِهِ نَاقَتُهُ فَسَقَطَتْ  
خَطَامُهَا فَتَنَاوَلْتُ الْخَطَامَ بِأَحَدِي  
يَدَيْهِ وَهُوَ رَافِعٌ يَدَهُ الْآخَرَى. (رَوَاهُ  
النَّسَائِيُّ). (36, 37, 38, 39)

Dan menilik hadits Usamah bin Zaid, katanya: "Aku membonceng Nabi saw. di 'Arafah, lalu beliau mengangkat kedua tangannya berdo'a. Maka untanya miring dan jatuhlah kekangnya, lalu beliau mengambil kekang itu dengan salah satu tangannya dan tangan yang lain masih diangkatnya. (Riwayat Nasai).

وَلِحَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَهُ  
مَعَ أَهْلِهِ إِلَى مَنَى لَيْلَةَ النَّصْرِ فَرَمَيْنَا الْجُمُوحَ مَعَ  
الْفَجْرِ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ).

(36, 37, 38, 39) Menilik hadits Ibnu 'Abbas, bahwa Nabi saw. menyuruhnya mengantar keluarga beliau ke Mina pada malam Nahr, maka mereka melempar Jumrah bersama-sama terbitnya fajar. (Diriwayatkan oleh Ahmad)

وَلِحَدِيثِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ  
الْمُزْدَلِفَةَ فَصَلَّى بِهَا الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ  
بِأَذَانٍ وَاحِدٍ وَأَقَامَتَيْنِ وَلَمْ يَسْبَحْ  
بَيْنَهُمَا شَيْئًا ثُمَّ اضْطَجَعَ حَتَّى طَلَعَ  
الْفَجْرُ فَصَلَّى الْفَجْرَ حِينَ تَبَيَّنَ لَهُ الصُّبْحُ  
بِأَذَانٍ وَاقَامَةٍ ثُمَّ رَكِبَ الْقَصْوَاءَ حَتَّى  
أَتَى الْمَشْعَرَ الْحَرَامَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ  
فَدَعَا اللَّهَ وَكَبَّرَهُ وَهَلَّلَهُ  
فَإِنَّمَا يَنْزِلُ وَأَقْفَا حَتَّى اسْفَرَ جَدَا فَدَفَعُ

Dan menilik hadits Jabir bahwa Nabi saw. tiba di Muzdalifah, lalu shalat Maghrib dan 'Isya' (jama') di sana dengan sekali adzan dan dua qamat, di antara keduanya tidak ada shalat sunnat apapun. Kemudian Nabi saw. tidur sampai terbit fajar, lalu shalat Shubuh setelah nyata waktu Shubuh, dengan sekali adzan dan sekali qamat. Kemudian mengendarai Qashwa' (nama unta Nabi) sampai tiba di Masy'aril-Haram, lalu menghadap Qiblat seraya berdo'a kepada Allah, bertakbir dan bertahlil. Beliau tetap berhenti sampai cuaca terang sekali, kemudian berangkat

قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ حَتَّى آتَى بَطْنِ  
 مُحَسَّرٍ فَتَرَكَ قَلِيلًا، ثُمَّ سَلَكَ الطَّرِيقَ  
 الوَسْطَى الَّتِي تَخْرُجُ عَلَى الجُمْرَةِ الكُبْرَى  
 حَتَّى آتَى الجُمْرَةَ الَّتِي عِنْدَ الشَّجَرَةِ فَرَمَاهَا  
 بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ يُكَبِّرُ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ  
 مِنْهَا حَصَى الخَذْفِ رَمَى مِنْ بَطْنِ  
 الوَادِي ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى المَنْعَرِ. (رواه مسلم).  
 ولحديث فضل بن عباس وكان رديف  
 النبي صلعم، أن رسول الله صلعم قال  
 في عَشِيَّةِ عَرَفَةَ وَغَدَاةِ جَمْعِ اللُّنَّاسِ  
 حِينَ دَفَعُوا: عَلَيْكُمُ السَّكِينَةُ وَهُوَ  
 كَأَنَّ نَاقَتَهُ حَتَّى دَخَلَ مُحَسَّرًا وَهُوَ  
 مِنْ مَنَى وَقَالَ: عَلَيْكُمُ بِحَصَى الخَذْفِ  
 الَّذِي يَرْمِي بِهِ الجُمْرَةَ. (رواه أحمد  
 ومسلم). ولحديث ابن مسعود أنه  
 انْتَهَى إِلَى الجُمْرَةِ الكُبْرَى فَجَعَلَ البَيْتَ  
 عِنْدَ يَسَارِهِ وَمَنَى عِنْدَ يَمِينِهِ وَرَمَى  
 بِسَبْعٍ وَقَالَ: هَكَذَا رَمَى الَّذِي أَنْزَلَتْ

sebelum terbit matahari, dan setelah tiba di lembah **Muhassir**, mempercepat sedikit jalannya. Kemudian melalui jalan tengah yang menuju **Jumrah Kubra** ('Aqabah), sehingga tiba di Jumrah yang dekat pohon lalu melempar 7 kerikil dengan bertakbir pada tiap-tiap kerikil, yaitu batu pelempar. Beliau melempar dari tengah lembah. Kemudian beliau pergi ketempat penyembelihan qurban. (Diriwayatkan oleh Muslim).

Dan menilik hadits Fadlul bin 'Abbas yang membonceng Nabi saw. bahwa Rasulullah saw. pada sore hari 'Arafah dan pada pagi hari di Muzdalifah ketika mereka berangkat bersabda: "Hendaklah kamu tenang!". Ketika itu beliau menahan untanya sampai memasuki Muhassir daerah Mina, dan sabdanya: "Hendaklah kamu mencari kerikil untuk pelempar Jumrah". (Riwayat Ahmad dan Muslim).

Dan menilik hadits Ibnu Mas'ud bahwa setibanya di Jumrah Kubra ('Aqabah), ia menjadikan arah Ka'bah di kirinya dan Mina di kanannya dan melempari Jumrah 7 kali sambil berkata: "Demikianlah cara melem-

عَلَيْهِ سُوْرَةُ الْبَقْرَةِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).  
 (٤٠) لِمَارْوِيٍّ أَحْمَدُ أَنَّهُ انْتَهَى إِلَى  
 جَمْرَةِ الْعَقَبَةِ فَرَمَاهَا مِنْ بَطْنِ الْوَادِي  
 سَبْعَ حَصِيَّاتٍ وَهُوَ رَاكِبٌ يُكَبِّرُ مَعَ  
 كُلِّ حَصَاةٍ. وَقَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ  
 حَجًّا مَبْرُورًا وَذَنْبًا مَغْفُورًا ثُمَّ قَالَ:  
 هَاهُنَا يَتَوَقَّعُ الَّذِي أَنْزَلَتْ عَلَيْهِ سُوْرَةُ  
 الْبَقْرَةِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

(٤١) الْحَدِيثُ أَنَسٌ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
 اتَى مِنْى فَاتَى الْجَمْرَةَ فَرَمَاهَا ثُمَّ اتَى  
 مَنَزِلَهُ بِمِنَى وَخَصَّرَ ثُمَّ قَالَ لِلْحَلَّاقِ خُذْ  
 وَأَشَارَ إِلَى جَانِبِهِ الْأَيْمَنِ ثُمَّ الْأَيْسَرِ  
 ..... الْحَدِيثُ (رَوَاهُ أَحْمَدُ  
 وَسَلِيمٌ وَأَبُو دَاوُدَ). وَلِلْحَدِيثِ أَبِي  
 هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِمُحَلِّقِي. قَالُوا: يَا  
 رَسُولَ اللَّهِ وَالْمُقَصِّرِينَ؟ قَالَ: اللَّهُمَّ  
 اغْفِرْ لِمُحَلِّقِي. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ

par Jumrah menurut beliau (Rasulullah) yang dituruni ayat-ayat dari surat Baqarah”.

(40) Menurut hadits riwayat Ahmad, bahwa ia setiba di Jumrah ‘Aqabah, melemparnya dari tengah lembah dengan 7 kerikil sambil berkendara dan bertakbir pada tiap lemparan dan membaca: “Alla-hummaj’alhu hajjan mabru-ran wa dzanban maghfuran”. Lalu berkata: “Di sinilah tempat berdiri beliau yang dituruni ayat-ayat dari surat Baqarah”. (Hadits Muttafaq ‘alaih).

(41) Menilik hadits Anas, bahwa Rasulullah saw. setiba di Mina menuju ke Jumrah, lalu melemparinya. Kemudian datang kepersinggahannya di Mina dan menyembelih qurban. Kemudian ber sabda kepada pencukur: “Cukurlah!” sambil menunjuk sebelah kanan lalu sebelah kirinya, . . . . . dan seterusnya hadits. (Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan Abu Dawud).

Dan menilik hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. berdo’a: “Ya Allah, ampunilah orang-orang yang bercukur”. Kata mereka: “Ya Rasulullah!, dan bagi yang menggunting rambutnya!”. Sabda Nabi: “Ya Allah, ampunilah orang-orang yang bercukur!”. Kata mereka: “Ya

وَالْمُقَصِّرِينَ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ  
لِلْمُقَصِّرِينَ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَالْمُقَصِّرِينَ؟  
قَالَ: وَالْمُقَصِّرِينَ. (متفق عليه).

(٤٢١) حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا رَسِمْتَ الْحُمْرَةَ  
فَقَدْ حَلَّ لَكُمْ كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا النِّسَاءَ فَقَالَ  
رَجُلٌ وَالطَّيْبُ؟ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَمَّا  
أَنَا فَقَدَرْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْمَعُ رَأْسَهُ  
بِالْمِسْكِ أَطْيَبَ ذَلِكَ أَمْ لَا. (رواه أحمد).

(٤٢٢) حَدِيثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
أَنصَرَفَ إِلَى الْمُحَرِّفِ فَنَحَرَ ثُمَّ رَكِبَ  
فَأَفَاضَ إِلَى الْبَيْتِ فَصَلَّى بِمَكَّةَ الظُّهْرَ  
الْحَدِيثَ. (رواه مسلم).

(٤٢٣) حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ الْمُتَّقِيمِ فِي ٢٦ -  
وَلِحَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّمَ جَاءَ إِلَى السَّقَايَةِ فَاسْتَسْقَى  
فَقَالَ الْعَبَّاسُ: يَا فَضْلُ أَذْهَبُ إِلَى  
أُمَّكَ فَأَتِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَرَابٍ

Rasulullah!, dan orang-orang menggunting!” Sabda Nabi melanjutkan do’anya: “Dan orang-orang yang menggunting!”. (Hadits Muttafaq ‘alaih).

(42) Mengingat hadits Ibnu ‘Abbas yang berkata, bahwa Rasulullah bersabda: “Bila kamu telah melempar Jumrah, maka telah halal bagimu segala sesuatu, kecuali wanita isterimu”. Maka kata seorang laki-laki: “Dan harum haruman?” Maka kata Ibnu ‘Abbas: “Adapun saya telah melihat Rasulullah saw. melumuri kepala dengan kasturi, apakah itu harum-haruman atau bukan?”. (Diriwayatkan oleh Ahmad).

(43) Mengingat hadits Jabir, bahwasannya Nabi saw. berangkat ketempat penyembelihan qurban, maka beliau menyembelih kemudian berkendaraan, lalu berangkat ke Baitullah, untuk berthawaf ifadlah lalu sembahyang Dhuhur di Makkah selanjutnya hadits. (Diriwayatkan oleh Muslim).

(44) Periksalah hadits Ibnu ‘Umar pada dalil nomor 26 di atas.

Dan mengingat hadits Ibnu ‘Abbas bahwa Rasulullah saw, datang ketempat air minum, lalu minta minum. Maka kata ‘Abbas: “Hai Fadlel, pergilah kepada ibu-mu dan mintakan minuman daripadanya untuk Rasulullah!”. ”.

مِنْ عِنْدِهَا فَقَالَ اسْقِنِي، فَقَالَ  
يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُمْ يَجْعَلُونَ أَيْدِيَهُمْ  
فِيهِ، قَالَ: اسْقِنِي، فَشَرِبَ ثُمَّ أَتَى  
زَمْزَمَ وَهُمْ يَسْتَقُونَ وَيَعْمَلُونَ  
فِيهَا فَقَالَ: أَعْمَلُوا فَإِنَّكُمْ عَلَى عَمَلٍ  
صَالِحٍ . . . . . الحديث

(رواه البخاري)

(45) الْحَدِيثُ عَائِشَةَ قَالَتْ: أَفَاضَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ آخِرِ يَوْمِ حَيْ  
صَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى مِثْنَى فَكَثَّ  
بِهَا لَيْلًا أَيَّامَ التَّشْرِيقِ بِرِمَى الْجَمْرَةِ  
إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ كُلَّ جَمْرَةٍ بِسَبْعِ  
حَصِيَّاتٍ يَكْتُمُ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ وَيَقِفُ  
عِنْدَ الْأُولَى وَعِنْدَ الثَّانِيَةِ وَيَطِيلُ  
الْقِيَامَ وَيَتَضَرَّعُ وَيُرِي الثَّلَاثَةَ لَا  
يَقِفُ عِنْدَهَا. (رواه أحمد والبودلوق).

(46) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي

Sabda Nabi saw.: "Berilah aku minum!". Maka kata 'Abbas: "Ya Rasulullah sesungguhnya mereka itu memasukkan tangan mereka dalam tempat itu". Sabda Nabi: "Beri minumlah aku". Lalu beliau saw. minum. Kemudian beliau menghampiri Zamzam sedang mereka menimba air dan bekerja. Maka sabda Nabi: "Kerjakanlah, karena kamu melakukan 'amal shalih" . . . dan seterusnya hadits. (Diriwayatkan oleh Bukhari)

(45) Mengingat hadits 'Aisyah katanya: "Rasulullah saw. telah thawaf ifadlah pada akhir hari setelah shalat Dhuhur, kemudian kembali ke Mina. Maka beliau tetap disitu pada malam-malam hari Tasyrik melempari Jumrah bila tergelincir matahari; tiap Jumrah dengan 7 kerikil, bertakbir pada tiap lemparan, dan beliau berhenti lama di Jumrah Ula dan Wustha sambil berdo'a. Dan melempar Jumrah 'Aqabah tanpa berhenti untuk berdo'a". (Riwayat Ahmad dan Abu Dawud).

(46) Mengingat firman Allah Ta'ala: "Dan ingatlah kepada Allah

أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ تَجَلَّدَ فِي يَوْمَيْنِ  
فَلَائِمٌ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَائِمٌ عَلَيْهِ  
لِمَنْ اتَّقَى وَاتَّقَى اللَّهَ وَعَلِمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ  
تُحْشَرُونَ. (البقرة آية ٢٠٣).

(٤٧) لحديث عمر بن الخطاب أنه أمر  
أبا أيوب صاحب رسول الله صلى  
وهبار بن الأسود حين فاتهما الحج  
فأتيا يوم النحر أن يجلا بعمرة. ثم  
يرجعا حلالا لأنتم حججا عاما قابلا  
ويهديا. فمن لم يجد فصيام ثلاثة  
أيام في الحج وسبعة إذا رجع إلى أهله.  
(أخرجه البيهقي).

(٤٨ و ٤٩) لقوله تعالى: ولتموا الحج  
والعمرة لله فإن أحصرتم فما استيسر  
من الهدى ولا تحلقوا رؤسكم حتى  
يبلغ الهدى محله فمن كان منكم  
مریضا أو به أذى من رأسه ففدية  
من صيام أو صدقة أو نسك فدا

dalam beberapa hari yang tertentu. Bagi orang yang hendak bergesa-gesa selesai dalam dua hari, tidaklah ia berdosa, dan bagi yang hendak bertambat-lambat tidak pula berdosa, bagi orang yang bertaqwa kepada Allah. Dan ketahuilah bahwa kamu sekalian akan dikumpulkan di hadapan Allah". (Quran surat Al-Baqarah ayat 203).

(47) Menilik hadits 'Umar bin Khaththab r.a. bahwasannya ia menyuruh Abu Ayub (shahabat Rasulullah saw.) dan Habbar bin Aswad di waktu kedua-duanya tertinggal mengerjakan Haji, maka mereka berdua datang pada hari Naher untuk bertahallul 'Umrah, lalu mereka pulang sesudah bertahallul. Kemudian pada tahun berikutnya, mereka berdua mengerjakan Haji dan menyembelih hidyah, maka berpuasalah tiga hari di dalam waktu haji dan tujuh hari setelah kembali kepada keluarganya. (Diriwayatkan oleh Baihaqi).

(48 dan 49) Menurut firman Allah Ta'ala: "Dan sempurnakanlah Haji dan 'Umrah karena Allah maka apabila terkepung (terhalang), maka sembelihlah apa yang mudah daripada hidyah itu. Dan janganlah mencukur kepalamu sehingga hidyah selesai disembelih. Maka barangsiapa sakit atau menderita kesakitan pada kepalanya, maka berfidyahlah dengan puasa atau sedekah atau sembelihan (nusuk). Maka

أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَعَ بِالْعَمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا  
 اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ  
 فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ  
 إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ  
 لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ  
 الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ  
 شَدِيدُ الْعِقَابِ. (البقرة آية ١٩٦).

(٥٠) بِإِثْنِ كَعْبِ بْنِ عَجْرَةَ عَنْ رَسُولِ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: لَعَلَّكَ إِذَا ذَاكَ  
 هَوَاتُكَ. قَالَ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ.  
 فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِحْلِقْ رَأْسَكَ وَصُمْ  
 ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ أَوْ اطْعِمْ سِتَّةَ مَسَاكِينٍ  
 أَوْ أَنْسُكْ بِشَاةٍ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).  
 وَفِي رِوَايَةٍ: كُلِّسِكِينَ نِصْفَ صَاعٍ.  
 (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ).

(٥١) بِحَدِيثِ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَمْسٌ فَوَاسِقٌ يُقْتَلْنَ  
 فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ: الْحَيَّةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ

apabila kamu telah 'aman maka barang siapa bertamattu' dengan 'Umrah Haji maka (sembelihlah apa yang mudah dari pada hidyah, kecuali barangsiapa yang tidak mendapati hidyah, maka berpuasalah tiga hari dalam masa Haji dan tujuh hari bila kamu telah pulang. Itulah sepuluh hari lengkap. Yang sedemikian itu bagi orang yang keluarganya tidak bertempat-tinggal di Masjidil-Haram (Makkah). Dan berbaktilah kamu kepada Allah, dan ketahuilah bahwa Allah itu sangat pedih siksanya". (Quran surat Al Baqarah ayat 196).

(50) Menilik hadits Ka'b bin 'Ujrah dari Rasulullah saw. beliau bersabda: "Barangkali engkau terganggu oleh kutumu?" Ia menjawab: "Benar, ya Rasulullah". Maka sabda Nabi: "Cukurlah (rambut) kepalamu dan puasalah tiga hari atau berilah makan enam orang miskin atau sembelihlah seekor kambing". (Riwayat Bukhari).

Lain riwayat: "Tiap seorang miskin ½ sha" \*). (Riwayat Bukhari dan Muslim).

(51) Mengingat hadits 'Aisyah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Binatang jahat yang boleh dibunuh, baik di tanah halal atau di tanah haram: ular, anjing galak, burung gagak yang berbelang,

\*) ½ sha = ± 2 kati atau 1¼ kg.



وَالْفَرَابُ الْأَبْعُ وَالْهِدَاةُ وَالْفَأْرَةُ.  
 وَلِحَدِيثِ عَائِشَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَمْسٌ فَوَاسِقٌ يَقْتُلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ  
 الْفَرَابُ وَالْهِدَاةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ  
 وَالْعَقْرَبُ وَالْفَأْرَةُ. وَلِقَوْلِهِ تَعَالَى:  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ  
 وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا  
 فَجَاءٌ بِمِثْلِ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعْمِ بِحَكْمِ رَبِّهِ  
 ذُو عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدًى بِأَبْلِغِ الْكَعْبَةَ  
 أَوْ كِفَارَةً طَعَامٌ مَسَاكِينَ أَوْ عَدَلٌ  
 ذَلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ  
 عَفَا اللَّهُ عَنْ مَا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ  
 اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ.  
 (المائدة : ٩٥).

burung elang dan tikus”.

Dan mengingat hadies ‘Aisyah dari Rasulullah saw. bersabda: “Lima binatang jahat yang boleh dibunuh di tanah halal dan haram: burung gagak, elang, anjing galak, kala dan tikus.”

Dan menilik firman Allah Ta’ala: “Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu membunuh hewan buruan, selama kamu sedang berihram; dan barangsiapa dari kamu yang membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya sepadan dengan apa yang dibunuh daripada hewan ternak, (berdasarkan) putusan dua orang yang ‘adil daripada kamu, selaku hidyah (sembelihan) yang diberikan kepada ahli Ka’bah (Makkah), atau kifarat memberi makan orang-orang miskin, atau gantinya itu berpuasa agar ia merasakan akibat perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lampau, dan barangsiapa mengulangi, maka Allah akan mengambil pembalasan daripadanya. Allah itu Yang Maha Tinggi dan akan membalas. (Quran surat Al-Maidah ayat 95).

(٥٢) لِحَدِيثِ عُمَرَ وَعَلِيٍّ وَابِي هُرَيْرَةَ  
 أَنَّهُمْ سَأَلُوا عَنْ رَجُلٍ أَصَابَ أَهْلَهُ  
 وَهُوَ مُحْرِمٌ بِالْحَجِّ فَقَالُوا: يَنْفَذَانِ  
 لَوْجَهُمَا حَتَّى يَقْضِيَ حَجَّهُمَا تَمَّتْ لِيَوْمًا

(52) Menilik hadits ‘Umar, ‘Ali dan Abu Hurairah r.a. bahwasanya mereka ditanya tentang seorang yang mengumpuli isterinya sedang ia dalam ihram Haji, maka kata mereka: ‘Kedua-duanya harus melangsungkan tujuannya sampai selesai hajinya kemudian keduanya berkewajiban

حَجَّ قَابِلٌ وَالْهَدْيُ قَالَ عَلِيٌّ فَإِذَا أَهْلًا  
بِالْحَجِّ مِنْ عَامٍ قَابِلٍ تَفَرَّقَا حَتَّى  
يَقْضِيَا حَجَّهُمَا. وَلِحَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ  
أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ رَجُلٍ وَقَعَ بِأَهْلِهِ وَهُوَ  
بِمِنَى قَبْلَ أَنْ يُفِضَ فَأَمَرَ أَنْ يَنْحَرَ  
بِدَنَةٍ. (وَالْحَبِيبُ لِمَالِكٍ فِي الْمَوْطَأِ).

(53) وَلِحَدِيثِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَنَّ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى قَالَ: لَا يَنْكِحُ الْمُحْرِمُ  
وَلَا يَنْكِحُ وَلَا يَخْطُبُ. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا  
الْبُخَارِيَّ). وَلِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ سُئِلَ  
عَنْ امْرَأَةٍ أَرَادَتْ أَنْ يَتَزَوَّجَهَا رَجُلٌ وَهُوَ  
خَارِجٌ مِنْ مَكَّةَ فَأَرَادَ أَنْ يَعْتَمِرَ أَوْ يَحْجَّ  
فَقَالَ: لَا تَتَزَوَّجَا وَأَنْتَ مُحْرِمٌ نَهَى  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَنْهُ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ).

(54) وَلِحَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ  
النَّاسُ يَنْصَرِفُونَ فِي كُلِّ وَجْهِ فَقَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى: لَا يَنْزِلَنَّ أَحَدُكُمْ حَتَّى  
يَكُونَ آخِرَ عَمَلِهِ بِالْبَيْتِ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ).

berhaji yang akan datang dan berhadyah". Kata 'Ali: "Maka apabila keduanya berihram Haji tahun yang akan datang, hendaklah keduanya berpisah-pisah sampai menyelesaikan hajinya".

Dan hadits Ibnu 'Abbas bahwa-sannya ia ditanya oleh seseorang laki-laki yang mengumpuli isterinya, padahal ia sedang berada di Mina belum berifadlah, maka ia menyuruhnya menyembelih unta. (Kesemuanya ini tersebut dalam kitab Muwaththa' oleh Malik).

(53) Menilik hadits 'Utsman bin 'Affan, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Orang berihram itu tidak boleh bernikah atau menikahkan atau melamar (meminang)". (Riwayat Jama'ah Ahli hadits kecuali Bukhari).

Dan lagi hadits Ibnu 'Umar, bahwa ia ditanya tentang seseorang wanita yang hendak dikawini oleh seorang pria ketika ia keluar Makkah hendak ber'umrah atau berhaji. Maka jawabnya: "Tidak boleh engkau mengawininya selagi engkau berihram. Rasulullah saw. melarang hal itu". (Diriwayatkan oleh Ahmad).

(54) Mengingat hadits Ibnu 'Abbas, katanya: "Adalah orang-orang berangkat pulang (menuju) kejurusan masing-masing, maka sabda Rasulullah saw.: "Jangan seorang berangkat (pulang) sehingga mengakhiri ibadahnya di Baitullah (thawaf wada')". (Diriwayatkan oleh Ahmad, Mus-

وَسَلَّمَ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَةَ، وَفِي  
 رِوَايَةٍ: أَمَرَ النَّاسَ أَنْ يَكُونَ آخِرُ  
 عَهْدِهِمْ بِالْبَيْتِ إِلَّا أَنَّهُ خُفِّفَ عَنِ  
 الْمَرْأَةِ الْحَائِضِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).  
 وَلِحَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى  
 وَخَصَّ الْحَائِضَ أَنْ تَصُدَّ رِقْبَتُهُ أَنْ  
 تَطُوفَ بِالْبَيْتِ إِذَا كَانَتْ قَدْ طَافَتْ  
 فِي الْإِفَاضَةِ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ).

lim, Abu Dawud dan Ibnu Ma-  
 jah).

Dan dalam suatu riwayat, orang  
 orang diperintahkan agar meng-  
 akhiri 'ibadahnya di Baitullah  
 (thawaf wada') hanya saja dike-  
 cualikan wanita yang berhaidl.  
 (Hadits Muttafaq 'alaih).

Dan menilik hadits Ibnu 'Ab-  
 bas, bahwa Nabi saw. mengizin-  
 kan kepada orang yang berhaidl  
 keluar (dari Makkah) sebelum  
 berthawaf di Baitullah bila ia te-  
 lah berthawaf **ifadlah**. (Diriwa-  
 yatkan oleh Ahmad).\*

Catatan :

ARTI UCAPAN, DO'A DAN BACAAN.  
yang tercakup dalam Kitab Haji ini.

**Ucapan Ihram Haji.**

لَبَّيْكَ حَاجًّا      Labbaika hajjan.

Aku telah penuhi panggilanMu, untuk berhaji.

**Ucapan Ihram 'Umrah.**

لَبَّيْكَ عُمْرَةً      Labbaika 'umratan.

Aku telah penuhi panggilanMu untuk 'Umrah.

**Ucapan Ihram 'Umrah dan Haji**

لَبَّيْكَ عُمْرَةً وَحَاجًّا      Labbaika 'umratan wa hajjan.

Aku telah penuhi panggilanMu untuk 'Umrah dan Haji.

**Bacaan Talbiyah.**

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ	Labbaika, alla-humma labbaika.
لَبَّيْكَ ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ	Labbaika la- syari-kalaka labbai-
لَا شَرِيكَ لَكَ .	ka. Innal hamda wanni'matalaka
	wal mulka la- syari-kalaka.

Aku telah penuhi panggilanMu, Ya Allah, aku tunaikan panggilanMu, yang tidak ada sekutu bagiMu, aku telah penuhi panggilanMu. Sungguh segala puji dan kenikmatan itu bagiMu, pun kerajaan bagiMu juga, yang mana tidak ada sekutu bagiMu.

**Bacaan pada waktu di Shafa dan Marwah.**

<p>اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ أَجْمَدٌ وَعَدُوهُ وَنَصْرُهُ وَهُوَ الْأَكْزَبُ وَحْدَهُ</p>	<p>Alla-hu akbar, la- ila-ha illalla-hu wahdahu- la- syari-kalah. Lahul mulku walahul hamdu wahua 'ala- kulli syaiin qadi-r. La- ila-ha illalla-hu wahdah, anjaza wa'dah, wa nashara 'abdah, wa hazamal-ahza-ba wahdah.</p>
--	---

Allah Yang Maha Besar, tak ada Tuhan melainkan Allah Yang Sendiri, yang tidak bersekutu, yang mempunyai kerajaan dan segala puji bagiNya serta kekuasaan atas segala sesuatu. Tiada Tuhan melainkan Allah Yang Sendiri. Yang menepati janjiNya, Yang menolong hambaNya dan Yang mengalahkan musuhNya.

**Ucapan setiap melempar Jumrah.**

اللَّهُ أَكْبَرُ .      Alla-hu akbar.

Allah Maha Besar.

<p>اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُورًا وَذَنْبًا مَغْفُورًا.</p>	<p>Alla-hummaj'alhu hajjan mabru-ran wa dzanban maghfur-an.</p>
---	---

Ya Allah, jadikanlah ini haji yang diterima dan disertai pengampunan dosa.

**Bacaan mendatangi Shafa.**

<p>إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَائِرِ اللَّهِ أبدأ ما بدأ الله به .</p>	<p>Innashshafa- wal marwata min sya'a-irilla-h. Abda u bima- bada alla-hu bihi.</p>
---	---

Sesungguhnya Shafa dan Marwah itu dari Syi'ar Allah. Aku memulai dengan apa yang dimulai oleh Allah.

---

**Ucapan mengusap Hajar Aswad. \*]**

بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ Bismilla-hi walla-hu akbar.

Dengan nama Allah dan Allah Maha Besar.

**Doa dalam Thawaf. \*\*]**  
(antara Hajar Aswad dan Rukun Yamani).

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي  
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ Rabbana- a-tina- fiddun ya- hasa  
natan wa fil a-khirati hasanatan  
wa qina- 'adza-banna-r.

Ya Tuhanku, berilah kepadaku kebaikan di Dunia dan kebaikan di Akhirat dan jauhkanlah daripadaku siksa Neraka.

\* \* \*

\*) Mengambil dari Hadits Ibnu Umar r.a. yang diriwayatkan oleh Ahmad.  
(Hajjur Rasul Mukhtashar Zadul-Mi'ad, riwayat Tabrani.

\*\*) Mengambil dari hadits 'Abdullah bin Sya'ib r.a. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Hibban dan Ibnu Abu Syaibah, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.

---

کتاب الجنائز

---

**KITAB JANAZAH**

## مَقْدِمَةٌ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ  
وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ.

﴿ آل عمران: ١٠٢ ﴾

وَلَوْ أَنَّ قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مِتُّمْ لَافْتِرًا  
مِنَ اللَّهِ وَرَحْمَةً خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ.

﴿ آل عمران: ١٥٧ ﴾

## PENDAHULUAN

**Bismillahirrahmanirrahim.**

(Dengan nama Allah, Maha Penyayang Maha Pengasih).

Hai orang-orang beriman, takutlah (berbaktilah) kamu kepada Allah, dengan sebenar-benarnya takut (bakti) kepadaNya: dan jangan sekali-kali kamu mati, kecuali kamu berada dalam Islam. (Al-Quran s. Ali Imran ayat 102).

Dan bilamana kamu dibunuh atau mati di dalam membela jalan Allah niscaya ampunan dan rahmat dari Allah lebih baik dari pada barang yang telah mereka kumpulkan. (Al-Quran surat Ali Imran ayat 157)



كَيْفِيَّةُ التَّجْهِيزِ

إِذَا مَرِضَ أَحَدُكُمْ فَلْيَصْبِرْ (١)  
وَلْيَتَعَدَّوهُ (٢) وَإِذَا اجْتَضَرَ فَلْيُحْسِنْ  
ظَنَّهُ بِاللَّهِ (٣) وَلْيُوجِصْ أَنْ تَرَكَ خَيْرًا (٤)  
وَلْيَقْنُوهُ «لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ» (٥) وَوَجْهَهُ  
الْقِبْلَةَ (٦). ثُمَّ إِذَا مَاتَ فَغَمِّضُوهُ  
عَيْنَيْهِ (٧) وَأَدْعُوهُ (٨) وَغَطُّوهُ  
بِثَوْبٍ حَسَنِ (٩). ثُمَّ بَادِرُوا  
بِقَضَاءِ دَيْنِهِ إِنْ كَانَ (١٠) فَجَهْرُوهُ (١١)  
وَأَنْعَمُوا لِأَهْلِهِ وَأَخْوَانِهِ السَّلِيمِينَ (١٢).

كَيْفِيَّةُ غَسْلِ الْمَيِّتِ

إِذَا أَرَدْتُمْ غَسْلَ الْمَيِّتِ فَأَبْدُوا  
بِالْيَمِينِ وَمَوَاضِعِ الْوَضُوءِ (١٣)  
وَغَسِّلُوهُ وَتَرَاتِلًا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ  
مِنْ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَاجْعَلُوا فِي  
الْفَسْلَةِ الْأَخِيرَةِ كَافُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْهُ،  
وَاصْفُرُوا شَعْرَ الْمَرْأَةِ ثَلَاثَةَ قُرُونٍ (١٤)  
ثُمَّ جَفِّفُوهُ بِخَبْرٍ مَبْسُورٍ (١٥) وَلْيَغْسِلِ

CARA PERSEDIAAN

Bilamana seorang dari kamu sakit, maka hendaklah bersabar (1) dan hendaklah ia kamu jenguk (2). Dan bila ia hampir sampai kepada ajalnya, maka hendaklah ia bersangka baik kepada Allah (3) dan berwasiatlah kalau ia meninggalkan barang milik (4).

Hendaklah ia kamu talqinkan (tuntun baca) orang yang akan meninggal "La-ila-ha illa-lla-h" (5) dan hadapkanlah ia ke arah Qiblat (6).

Kemudian bilamana ia meninggal, maka pejamkanlah matanya (7) dan do'akanlah baginya (8) serta selubungilah ia dengan kain yang baik (9).

Kemudian lunasilah hutangnya dengan segera, kalau ia berhutang (10). Lalu segerakan pemeliharaan-haraannya (11) dan kabarkanlah kepada kerabat dan teman-temannya kaum Muslimin (12).

CARA MEMANDIKAN MAYAT

Kalau kamu hendak memandikan mayat, maka mulailah dari anggota kanannya serta anggota wudlu (13) dan mandikanlah dengan bilangan gosal tiga atau lima kali atau lebih dari itu, dengan air dan daun bidara, serta pada kali yang terakhir taruhlah kapur barus meskipun sedikit, dan jalinlah rambut mayat perempuan tiga pintal (14), lalu keringkanlah dengan handuk misalnya (15). Hendaklah mayat pria

الرَّجُلُ الرَّجُلَ وَلَا حُدَّ الزَّوْجَيْنِ أَنْ  
يَغْسِلَ الْآخَرَ (١٦) وَأَكْتُمُوا عَيْبَهُ (١٧).

تَكْفِينُ الْمَيِّتِ

وَكَفِّنُوا الْمَيِّتَ كَفْنًا حَسَنًا (١٨) فِي

ثِيَابٍ بَيْضٍ (١٩) سَاتِرَةً لِجَمِيعِ بَدَنِهِ (٢٠).

وَإِذَا جُمِعَتْ مَوْتُهُ فَأَجْمِرُوهُ ثَلَاثًا (٢١).

وَحَتِّطُوهُ إِلَّا الْمَيِّتَ الْحَرَمَ فَلَا تُحْتَمَرُوا

رَأْسَهُ وَلَا تُحْتَمَرُوهُ وَلَا تُمَسَّوهُ بِطَيِّبٍ

(٢٢). وَكَفِّنُوا الرَّجُلَ ثَلَاثَةَ أَثْوَابٍ (٢٣)

وَالْمَرْأَةَ بِالْحِقَاتِمِ الدَّرْعِ ثُمَّ الْخِثَابِ ثُمَّ

الْمَلْحَفَةِ ثُمَّ الثَّوْبِ (٢٤). وَلَا تَقَالُوا

فِي الْكَفْنِ (٢٥).

كَيْفِيَّةُ الصَّلَاةِ عَلَى الْمَيِّتِ

ثُمَّ صَلُّوا عَلَى الْمَيِّتِ بَعْدَ كَمَالِ طَهَارَتِهِ

وَكَفَّنِهِ بِشُرُوطِ الصَّلَاةِ (٢٦) بِنِيَّةٍ

خَالِصَةٍ لِرُؤُوفِهِ اللَّهِ (٢٧) وَكَبَّرُوا ثُمَّ

أَقْرَأُوا الْفَاتِحَةَ وَصَلُّوا عَلَى النَّبِيِّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ كَبَّرُوا ثُمَّ

dimandikan oleh orang pria; dan dibenarkan bagi salah seorang dari suami-isteri, memandikan lainnya (16). Dan tutupilah kalau ada cela tubuhnya (17).

#### CARA MENGAFAN MAYAT

Kafan-(bungkus)-lah mayat itu dengan baik-baik (18) dalam kain putih (19) yang menutup seluruh tubuhnya (20).

Dan bila kamu hendak mengukupnya, maka ukuplah ia tiga kali (21), lulutlah ia dengan bau-bauan yang harum (cendana); kecuali mayat yang sedang berihram, maka janganlah kamu tudungi kepalanya, jangan kamu lulut badannya dan jangan pula kamu kenakannya harum-haruman (22). Kafanilah mayat pria dalam tiga helai kain (23) dan mayat wanita dengan kain basahan, baju kurung, kudung-selubung lalu kain (24). Jangan berlebih-lebihan dalam hal kafan (25).

#### CARA MENSHALATKAN MAYAT

Sesudah sempurna dimandikan dan dikafan, maka sembahyangkanlah mayat itu dengan syarat-syarat shalat (26), dengan niat yang ikhlas karena Allah (27) dan takbir-lah, lalu bacalah Fatihah dan selawat atas Nabi s.a.w. lalu takbir, lalu berdo'alah dengan

أَخْلِصُوا لَهُ الدُّعَاءَ تَمَّ كَثْرُوا بِشْتَمِ  
 أَدْعُوا تَمَّ كَثْرُوا تَمَّ أَدْعُوا رَافِعِينَ  
 أَيَدِيكُمْ عِنْدَ كُلِّ تَكْبِيرَةٍ ، وَيَكُونُ  
 الدُّعَاءُ نَحْوُ : «اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ  
 وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَآكِرِمْ نَزْلَهُ  
 وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَأَغْسِلْهُ بِمَاءٍ وَثَلِيجٍ  
 وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يَنْقَى الثَّوْبُ  
 الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا  
 خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ  
 وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَقِهِ فِتْنَةً  
 الْقَبْرِ وَعَذَابَهُ» أَوْ «اللَّهُمَّ اغْفِرْ  
 لِحَيَاتِنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدْنَا وَغَايِبِنَا  
 وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا وَذَكَرْنَا وَأَنْتَانَا ،  
 اللَّهُمَّ مِنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَاحْيِهِ عَلَى  
 الْإِسْلَامِ وَمِنْ تَوَفَيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ  
 عَلَى الْإِيمَانِ» أَوْ غَيْرِهَا تَمَّ وَرَدَّ عَنِ  
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . وَالطِّفْلِ  
 : «اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ لَنَا سَلَفًا وَفَرَطًا

ikhlas bagi mayat, maka takbir-  
 lah dengan berdo'a, lalu takbir-  
 lah kemudian do'a dengan meng-  
 angkat tangan pada tiap kali  
 takbir.

Do'a itu umpamanya: Allahum  
 maghfirlahu- wa:hamhu- wa'a-fi-  
 hi- wa'fu 'anhu, wa akrim nuzula-  
 hu- wa wassi` madkhalahu- wagh-  
 silhu bima-in wa tsaljin, wa na-  
 qqihi- minal khata-ya- kama- yu-  
 naqqats tsaubul abyadlu minad  
 danas, wa abdilhu da-ran khairan  
 min da-rihi- wa ahlan khairan  
 min ahlihi- wa zaujan khairan  
 min zaujihi- wa qihi- fitnatal  
 qabri wa 'adza-bah.

Atau: Alla-hummagfir lihayyina-  
 wa mayyitina- wa sya-hidina- wa  
 gha-ibina- wa shaghi-rina- wa ka-  
 bi-rina- wa dzakarina- wa untsa-  
 na- Alla-humma man ahyaitahu-  
 min na- fa ahyihi- 'atal Isla-m, wa  
 man tawaffaitahu- minna- fa ta-  
 waffahu- 'alal i-ma-n.

Atau lain-lain do'a yang berasal  
 dari Nabi s.a.w.

Dan do'a bagi anak-anak:  
 Alla-hummaj 'alhu lana- salafan

وَأَجْرًا» ثُمَّ سَلِمُوا كَتَسْلِيمِ الصَّلَاةِ (٢٨).  
 وَلَنَا أَنْ نَصَلِّيَ عَلَيْهِ فِي الْمَسْجِدِ (٢٩).  
 وَصَلُّوا عَلَيْهِ جَمَاعَةً عَلَى ثَلَاثَةِ صُفُوفٍ  
 (٣٠). وَلِيَقُمْ الْإِمَامُ عِنْدَ رَأْسِ الذَّكَرِ  
 وَوَسْطِ الْمَرْأَةِ (٣١). وَلَا تَصَلُّوا عَلَيْهِ  
 حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بِأَرْغَعَةٍ حَتَّى  
 تَرْتَفِعَ وَحِينَ يَقُومُ قَائِمُ الظُّهْرِ  
 وَحِينَ تَضِيغُ الْغُرُوبِ حَتَّى تَقْرُبَ (٣٢).

### كَيْفِيَّةُ الدَّفْنِ

ثُمَّ أَحْمَلُوا الْجَنَازَةَ بَعْدَ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ  
 إِلَى الْمَقْبَرَةِ مُسْرِعِينَ (٣٣) وَشَبَّعُوهَا  
 مَا شِئْنَ حَوْلَهَا قُرْبَيْنِ مِنْهَا صَاتِيْنِ (٣٤).  
 وَلَا تَخْرُجِ النِّسَاءُ لِلتَّشْيِيعِ (٣٥). وَلَا  
 تَجْلِسُوا حَتَّى تُوَضَّعَ (٣٦). وَإِذَا رَأَيْتُمُ  
 الْجَنَازَةَ فَقُومُوا حَتَّى تَخْلُفَكُمُ أَوْ  
 تُوَضَّعَ وَلَوْ جَنَازَةَ يَهُودِيٍّ (٣٧).  
 وَأَدْفِنُوهَا فِي حَفْرِ حَسَنِ عَمِيقٍ (٣٨).  
 وَالْجِدُّ وَالْمَالِدُ وَأَنْصِبُوا عَلَيْهَا

wa farathan wa ajran. Lalu bersalamlah seperti salam shalat (28).

Dan bolehlah kita menshalatkannya di dalam masjid (29). Shalatkan ia, berjama'ah tiga baris (30). Dan hendaklah Imam berdiri pada arah kepala mayat pria dan pada arah tengah (lambung) mayat wanita (31).

Janganlah menshalatkannya pada waktu terbit matahari kecuali sesudah naik, pada waktu tengah tengah hari, dan pada waktu hampir terbenam matahari kecuali sesudah terbenam (32).

### CARA MENGUBUR MAYAT

Sesudah dishalatkan, bawalah janazah itu kepekuburan dengan cepat-cepat (33) dan iringlah ia dengan berjalan di sekelilingnya, dekat padanya, dengan diam (34). Dan janganlah orang wanita pergi mengiringnya (35). Dan jangan kamu duduk hingga janazah itu diletakkan (36).

Dan apabila kamu melihat janazah, meskipun janazah Yahudi, maka berdirilah sehingga melalui kamu atau diletakkan (37).

Dan kuburlah mayat itu dalam lubang yang baik dan dalam (38).

Buatlah baginya galian lahat serta pasanglah di atasnya batu-

اللَّيْنِ نَضَابًا ۝ فِي مَقْبَرَةِ الْمُسْلِمِينَ ۝ (٤٠)  
 وَأَدْخُلُوهَا مِنْ قِبَلِ رِجْلِ الْقَبْرِ ۝ (٤١)  
 وَقُولُوا عِنْدَ وَضْعِهِ فِي قَبْرِهِ: «بِسْمِ  
 اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ» ۝ (٤٢) .  
 وَأَسْتُرُّوهُ عَلَى قَبْرِ الْأُنْثَى حِينَ دَفَنَهَا ۝ (٤٣)  
 وَلِيُنْزَلَ فِي قَبْرِهَا مَنْ لَمْ يُقَارَفْ ۝ (٤٤)  
 لَيْلَتَهُ ۝ (٤٥) وَضَعُوهُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ  
 وَلَا تَقْبِرُوا أَمْوَاتَكُمْ حِينَ تَطْلُعُ  
 الشَّمْسُ بِأَرْعَافٍ حَتَّى تَرْتَفِعَ وَحِينَ  
 يَقُومُ قَائِمُ الظُّلُمَةِ وَحِينَ تُضَيَّفُ  
 لِلْغُرُوبِ حَتَّى تَقْرُبَ ۝ (٤٦) وَلَا تَرْفَعُوهُ  
 زِيَادَةَ عَلَى شِبْرِ ۝ (٤٧) وَلَا تَبْنُوا عَلَيْهِ  
 بِنَاءً ۝ (٤٨) وَعَلِّمُوا عَلَيْهِ بِفَوْحِ حَجَرٍ  
 عِنْدَ رَأْسِهِ ۝ (٤٩) . وَأَحْتُوا عَلَيْهِ مِنْ  
 قِبَلِ رَأْسِهِ ثَلَاثًا ۝ (٥٠) ، وَإِذَا انْتَهَيْتُمْ  
 إِلَى الْقَبْرِ وَلَمْ يُلْحَدْ بَعْدُ فَاجْلِسُوا  
 مُسْتَقْبِلِي الْقِبْلَةِ ۝ (٥١) ، وَلَا تَجْلِسُوا  
 عَلَى قَبْرِ ۝ (٥٢) ، وَلَا تَمْشُوا بَيْنَ الْقُبُورِ

bata mentah (39) dalam kuburan kaum Muslimin (40). Masukkanlah mayat itu dari arah kaki kubur (41) dan bacalah ketika meletakannya dalam kubur: "Bismilla-hi wa 'ala- millati Rasulilla-h" (42) serta tutuplah atas kubur mayat wanita waktu dikuburnya (43), dan turunlah ke dalam kuburnya, orang yang tak bersetubuh pada tadi malamnya (44). Dan letakkanlah mayat itu menghadap qiblat (45).

Jangalah kamu menguburkan mayat pada waktu matahari terbit kecuali sesudah naik pada waktu tengah-tengah hari (matahari di arah atas kepala), dan pada waktu hampir terbenam kecuali sesudah terbenam (46), serta janganlah meninggikan kubur lebih dari sejengkal (47) serta janganlah kamu buat tembok di atasnya (48) tetapi buatlah tanda di atasnya dengan batu umpamanya, pada arah kepalanya (49).

Dan taburilah dengan tanah dari arah kepala tiga kali (50). Dan kalau kamu tiba di kuburan, sedang kubur belum selesai digali, maka duduklah menghadap qiblat (51). Dudukmu jangan di atas kuburan (52) dan janganlah

بِسَبْتَيْنِ (٥٣). فَإِذَا فَرَعْتُمْ مِنْ دَفْنِهِ  
فَادْعُوا وَاسْتَغْفِرُوا لَهُ، وَاسْأَلُوا  
لَهُ التَّحْيِيتَ (٥٤).

### التَّعْزِيَةُ

وَإِذَا مَاصَبَتْكُمْ مُصِيبَةٌ فَقُولُوا:  
«إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ. اللَّهُمَّ  
اجِرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا  
مِنْهَا» (٥٥). وَعَزُّوْا أَهْلَ الْمَيْتِ  
وَحَثُّوْهُمُ عَلَى الصَّبْرِ (٥٦). وَلَا تَنُوحُوا  
عَلَى الْمَيْتِ (٥٧). وَلَا تَضْرِبُوا الْخُدَّ وَدَ  
وَتَشَقُّوا الْجُيُوبَ وَتَدْعُوا بِدَعْوَى  
الْجَاهِلِيَّةِ (٥٨). وَلَا يَأْسُ بِالْبُكَاءِ  
عَلَيْهِ (٥٩). وَاصْنَعُوا لِآلِ الْمَيْتِ  
طَعَامًا (٦٠). وَلَا تَجْتَمِعُوا إِلَى أَهْلِ الْمَيْتِ  
بَعْدَ دَفْنِهِ حَيْثُ يَصْنَعُونَ لَكُمْ  
الطَّعَامَ (٦١).

### زِيَارَةُ الْقُبُورِ

زُورُوا الْقُبُورَ لِتَذَكُّرُوا الْآخِرَةَ (٦٢)

kamu berjalan di antara kuburan dengan alas kaki (53).

Bila sudah selesai menguburkan, maka do'akanlah, mintakan ampun dan ketetapan hati bagi mayat (54).

### HAL MELAWAT

Bilamana kamu mendapat malapetaka maka berdo'alah: "Innalilla-hi wa inna- ilaihi ra-ji'u-n. Alla-humma ajirni- fi- mushi-bati- wakhlufi- khairan minha." (55). Lawatlah ahli mayat dan anjurilah bersabar (56).

Jangan kamu meratapi mayat (57) dan jangan pula menampar pipi, merobek pakaian dan meratap ratapan jahiliyah (58), tetapi tidak mengapa menangisinya (59). Buatlah makanan bagi kerabat mayat (60) dan janganlah kamu berkumpul di tempat keluarga janazah sesudah dikuburnya di mana mereka membuat makanan bagi kamu (61).

### ZIARAH KUBUR

Ziarah ke kubur, agar kamu ingat akan Akhirat (62) dan

وَلَا تَفْعَلُوا عِنْدَهَا مَا لَمْ يَأْذَنَ بِهِ اللَّهُ  
 وَرَسُولُهُ كَدُّ عَاهِكُمْ الْمَيْتِ وَالتَّوَسُّلِ  
 بِهِ إِلَى اللَّهِ (٦٣). فَإِذَا اتَّيْتُمُ الْمَقْبِرَةَ  
 فَقُولُوا: «السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارِ قَوْمِ  
 مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا لَنَشَاءُ اللَّهُ بِكُمْ لِأَجْوَدَ  
 السُّهُمِ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلَا تَفْتِنَا  
 بَعْدَهُمْ» (٦٤). وَأَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ (٦٥)  
 ثُمَّ ادْعُوا اللَّهَ وَأَسْتَغْفِرُوا لَهُمْ ،  
 وَأَسْأَلُوا لَهُمُ الْعَافِيَةَ (٦٦) ، وَلَا تَكْثُرِ  
 الْمَرْأَةُ زِيَارَةَ الْقُبُورِ (٦٧) .

janganlah mengerjakan di situ sesuatu yang tiada diizinkan oleh Allah dan RasulNya, seperti; memiinta-minta kepada mayat dan membuatnya perantaraan hubungan kepada Allah (63).

Bila kamu sekalian datang ke-kuburan, maka ucapkanlah: "As-sala-mu 'alaikum da-ra qaumin mukmini-na wa inna- insya- allahu bikum la-hiqu-n. Alla-humma latahrimna- ajrahum wala-taftina-na- ba'dahum" (64); kemudian menghadaplah qiblat (65) lalu berdo'a kepada Allah, memintakan, ampun dan 'afiyat bagi mereka (66).

Janganlah orang perempuan sering berziarah kubur (67).

## الْأَدِلَّةُ

## ALASAN (DALIL)

(١) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ مَرَضَ لَيْلَةً نَهَبَ رَضِيَ بِمَا عَنِ اللَّهِ خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ). (السِّرَاحُ الْمُنِيرُ ج ٣ ص ٢٥٨).

(1) Menilik hadits Abu Hurairah, bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa sakit satu malam, maka ia sabar dan pasrah kepada Allah, terlepaslah ia dari dosanya sebagaimana pada hari ia dilahirkan oleh ibunya". (Diriwayatkan oleh Tirmidzi tersebut dalam kitab Sirajul-Munir juz III halaman 358).

(٢) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَازَةِ وَاجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ الْهَاطِطِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

(2) Mengingat hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: Hak orang Muslim, atas orang Muslim ada lima: 1. Menjawab salam. 2. Mengunjungi orang sakit 3. Mengiring janazah, 4. Mendatangi undangan dan 5. Mendoakan orang bersin... seterusnya hadits. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(٣) لِحَدِيثِ جَابِرٍ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَبْلَ مَوْتِهِ: لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ مُحْسِنُ الظَّنِّ بِاللَّهِ.

(3) Menilik hadits Jabir bahwa ia mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda sebelum wafatnya: Janganlah seorang dari kamu semua mati, kecuali berbaik-sangka (husnudzan), kepada Allah". (Diriwayatkan oleh Muslim).

(٤) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ. وَحَدِيثُ أَنَسٍ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى شَابٍ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ فَقَالَ: كَيْفَ تَجِدُكَ؟ قَالَ: وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَرْجُو اللَّهَ وَإِنِّي أَخَافُ ذُنُوبِي. فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَجْتَمِعُ ابْنُ فِي

Dan menilik hadits Anas, bahwa Nabi saw. masuk kepada seorang pemuda yang hampir pada ajalnya, maka beliau bersabda: Bagaimana perasaanmu"? Jawabnya: "Aku berharap kepada Allah dan khawatir akan dosaku". Maka beliau saw. bersabda: "Kalau berkumpul kedua sifat itu



قَلْبِ عَبْدِي فِي مِثْلِ هَذَا الْمَوْطِنِ إِلَّا  
أَعْطَاهُ اللَّهُ مَا يَرْجُو وَأَمَّنَهُ مِمَّا  
يَخَافُ. (أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ).

(٤١) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا  
حَضَرَ أَحَدِكُمْ الْمَوْتُ أَنْ تَرَكَ خَيْرًا  
الْوَصِيَّةَ. الْآيَةُ. (الْبَقَرَةُ: ١٨٠).

(٥١) لِحَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ  
صَلَّمَ قَالَ: لَقِنُوا مَوْتَكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.  
(رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ). اتَّفَقُوا عَلَيْهِ.  
يَسَّ عَلَى الْمُحْتَضِرِ فَلَيْسَ لَهَا أَصْلٌ فَرِيحٌ.

(٦١) لِمَا رَوَى الْحَاكِمُ وَالْبَيْهَقِيُّ عَنْ أَبِي  
قَتَادَةَ أَنَّ الْبَرَاءَ بْنَ مَعْرُورٍ أَوْصَى أَنْ  
يُوجَّهَ إِلَى الْقِبْلَةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
أَصَابَ الْفِطْرَةَ.

(٨٧) لِحَدِيثِ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: دَخَلَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَى أَبِي سَلَمَةَ وَقَدْ  
شَقَّ بَصَرَهُ فَأَغْمَضَهُ. ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الرُّوحَ  
ذَا قَبِضَتْ تَبِعَهُ الْبَصَرُ. فَضَنَحَ نَاسٌ

dalam hati seorang hamba pada peristiwa seperti ini tentulah Allah memberikan apa yang diharapkan dan melindunginya dari apa yang ditakutkan". (Diriwayatkan oleh Tirmidzi).

(4) Mengingat firman Allah Ta'ala: "Diwajibkan kamu, bila-mana seorang dari kamu kedatangan mati, kalau meninggalkan hartabenda (harta warisan) supaya berwasiatlah." (Al-Quran surat Baqarah ayat 180).

(5) Karena hadits Abu Sa'id dari-pada Nabi saw. bahwa beliau ber-sabda: "Talqinkanlah mayatmu (orang yang akan meninggal) dengan mengucap: "La-ila-ha illa-l-la-h". Diriwayatkan Jama'ah \*) kecuali Bukhari).

Bacaan Surat Yasin pada orang yang hampir mati itu tiada ada dalilnya yang shahih.

(6) Menilik hadits Abu Qatadah, bahwa Bara' bin Ma'rur yang berwasiat supaya dihadapkan ke Qiblat; maka sabda Nabi saw.: "Ia mencocol i fitnah". (Diriwayatkan oleh Hakim dan Baihaqi).

(7 dan 8) Mengingat hadits Ummi Salamah katanya: "Rasulullah saw. datang kepada Abi Salamah (diwaktu sampai pada ajalnya) padahal matanya ceik, maka beliau memejamkannya". Kemudian Nabi saw. bersabda: "Sesung-guhnya ruh itu kalau dipecahkan, diikuti oleh mata". Maka bergemuruhlah orang-o-

\*) Bukhari, Muslim, Al-ma'si, Abu Da-wud Nasai Tarmidzi dan Ibnu Ma-jah

مِنْ أَهْلِهِ فَقَالَ: لَا تَدْعُو عَلَى أَنْفُسِكُمْ  
إِلَّا بِخَيْرٍ، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَوَسِّتُ عَلَى  
مَا تَقُولُونَ. ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَأَيِّ  
سَلَمَةٍ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَسْجِدَيْنِ  
وَأَفْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَنَوِّرْ لَهُ فِيهِ  
وَاخْلُفْهُ فِي عَقَبِهِ». (رواه مسلم).

(9) الْحَدِيثُ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّمَ جَاءَ تَوَفَّى بِرِدْجَةِ حَبْرَةٍ.  
(مُسْتَفْقٌ عَلَيْهِ).

(10) الْحَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ  
صَلَّمَ قَالَ: نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مَعْلُوقَةٌ  
بِدَيْنِهِ حَتَّى يَقْضَى عَنْهُ. (رواه أحمد  
وَأَبْنُ حَبَّانَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ).

(11) الْحَدِيثُ عَلِيٍّ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّمَ قَالَ: ثَلَاثٌ يَا عَلِيُّ لَا يُؤَخَّرْنَ.  
الصَّلَاةُ إِذَا آتَتْ وَالْجَنَازَةُ إِذَا احْضَرْتَ  
وَالْأُتَى: أَوْجَدْتَ كَفْوًا. (أَخْرَجَهُ  
أَحْمَدُ، وَأَخْرَجَ بِمَعْنَاهُ أَيْضًا التِّرْمِذِيُّ).

rang dari ahlinya maka beliau bersabda: "Janganlah mendo'akan atas dirimu, kecuali kebaikan, karena sesungguhnya Malaikat itu mengamini atas apa yang kamu katakan" Kemudian sabdanya: "Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, junjunglah derajatnya setinggi derajat orang-orang yang shalih, lapangkan dan berilah gantinya pada sepeninggalnya". (Diriwayatkan oleh Muslim).

(9) Menilik hadits 'Aisyah r.a. bahwa ketika wafat Rasulullah saw. beliau dirahap dengan kain hibarah (sejenis kain Yaman yang bercorak). (Diriwayatkan oleh Bukhari Muslim).

(10) Mengingat hadits Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda: "Nyawa orang Mu'min itu tergantung dengan hutangnya, sehingga dilunasinya." (Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Hibban begitu juga oleh Tirmidzi dengan mengatakan: Hadits Hasan).

(11) Karena hadits 'Ali, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Tiga perkara, hai 'Ali, tidak boleh dipertangguhkan, yaitu shalat bila datang waktunya, janazah bila telah terang matinya dan wanita tidak bersuami bila telah menemukan jodohnya". (Diriwayatkan oleh Ahmad; dan yang sepadan artinya dengan hadits itu

وَأَبْنُ مَاجَةَ وَالْحَاكِمُ وَأَبْنُ جَبَانَ وَغَيْرُهُمْ ،

diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ibnu Majah, Hakim, Ibnu Hibban dll).

(١٢) لِمَا رَوَى الشَّيْخَانِ أَنَّهُ صَلَّى عَلَيْهِ

(12) Menilik hadits riwayat Bukhari dan Muslim, bahwa Nabi saw. memberitakan kematian Raja Najasyi kepada Shahabat-shahabat r.a. pada hari mangkatnya. Dan beliau memberitakan kematian Ja'far bin Abu Thalib, Zaid bin Haritsah dan 'Abdullah bin Rawahah r.a.

نَعَى لِأَصْحَابِهِ رِضَى النَّجَاشِيِّ فِي الْيَوْمِ

الَّذِي مَاتَ فِيهِ . وَأَنَّهُ نَعَى جَعْفَرَ بْنِ أَبِي

طَالِبٍ وَزَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ

رَوَاحَةَ رِضَى . وَلِمَا رَوَى الْبُخَّارِيُّ أَنَّهُ

صَلَّمَ قَالَ فِي إِنْسَانٍ كَانَ يَقُمُ الْمَسْجِدَ

فَمَا تَفَدُّنِي لَيْلًا . أَفَلَا كُنْتُمْ إِذْ تَمُوتُنِي بِهِ؟

وَفِي رِوَايَةٍ : مَا نَعَيْتُمْ أَن تَعْلَمُونِي؟

الْحَدِيثُ .

Begitu juga yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwa beliau saw. bersabda tentang orang yang menyapu masjid yang meninggal di kubur pada malam itu: "Tidak sudikah kamu memberitakannya kepadaku"? Dan ada riwayat lain, Nabi saw. bersabda: Mengapa kamu tidak memberitakan kepadaku" . . . . (seterusnya hadits).

(١٣) لِحَدِيثِ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ : قَالَ

(13) Menilik hadits Ummu 'Athiyah, bahwa Rasulullah saw. bersabda ketika anak perempuan beliau dimandikan: "Mulailah dengan anggota kanannya dan anggota wudlunya". (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى فِي غَسْلِ ابْنَتِهِ :

أَبْدَأَنْ بِمِيَمَانِهَا وَمَوَاضِعِ الْوُضُوءِ مِنْهَا .

( رَوَاهُ الْبُخَّارِيُّ وَمُسْلِمٌ ) .

(١٤) لِحَدِيثِ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ : دَخَلَ

(14) Mengingat hadits Ummu 'Athiyah, bahwa Rasulullah saw. bersabda ketika kematian anaknya perempuan: "Mandikanlah ia tiga atau lima kali atau lebih daripada itu, menurut pendapatmu, dengan air dan daun bidara,

عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى حِينَ تُوُفِّيتِ

ابْنَتَهُ فَقَالَ : اغْسِلْنَهَا تَلَاثًا أَوْ خَمْسًا

أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتُمْ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ

وَلَجَمَانٍ فِي الْآخِرَةِ كَأَفْوَرِ الْاَوْشِيَانِ  
 كَأَفْوَرٍ فَإِذَا فَرَّغْتَ فَأَذِّنِي، فَلَمَّا  
 فَرَّغْنَا أَذْنَاهُ فَأَعْطَانَا حِقْوَهُ فَقَالَ:  
 اشْعِرْنِيهَا يَا يَعْنِي إِزَارَهُ (رَوَاهُ  
 الْجَمَاعَةُ). وَفِي لَفْظِ اللَّيْثِيِّ وَسَلِّمْ  
 وَأَبِي دَاوُدَ: اغْسِلْنَاهَا وَسِرَّاتِهَا  
 أَوْ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ  
 إِنْ رَأَيْتَهُ ذَلِكَ. فَصَفَرْنَا شَعْرَهَا ثَلَاثَةَ  
 قُرُونٍ.

(15) حَدِيثُ عَائِشَةَ قَالَتْ: أَدْرَجَ  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حُلَّةٍ يَمِينِيَّةٍ ثُمَّ  
 نَزَعَتْ عَنْهُ. الْحَدِيثُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).  
 وَلِحَدِيثِ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ أَنَّ النَّبِيَّ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَفَّ فِي بُرْدٍ حَبْرَةٍ جَفَفَ فِيهِ  
 ثُمَّ نَزَعَهُ عَنْهُ. (رَوَاهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ).

(16) حَدِيثُ اسْمَاءَ بِنْتِ عُمَيْسٍ رَضِيَ  
 اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: أَوْصَتْ أَنْ يَغْسِلَ عَلِيٌّ  
 عَلَيْهِ السَّلَامُ. (رَوَاهُ الدَّارِقُطْنِيُّ).

dan pada akhirnya taruhlah kapur barus atau seedikit kapur barus. Maka bilamana sudah selesai beritahukanlah kepadaku". Maka setelah kami selesai, kami memberi tahukannya kepada beliau. Maka beliau memberi kepada kami kainnya seraya sabdanya: "Kenakanlah ini, yakni kainnya". (Diriwayatkan oleh Jama'ah Ahli Hadits).

Dan menurut hadits Bukhari, Muslim dan Abu Dawud: "Mandikanlah dalam jumlah **gasal**, tiga atau lima atau tujuh kali atau lebih daripada itu menurut pendapatmu". Lalu kami menjalin rambutnya tiga jalinan.

(15) Menilik hadits 'Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. diselubungi dengan kain Yaman untuk mengeringkan, lalu dilepaskan . . . . . dan seterusnya hadits. (Diriwayatkan oleh Muslim).

Dan menilik hadits Hisyam bin 'Urwah, bahwa Nabi saw. diselubungi dengan kain hibarah untuk dikeringkan, kemudian dilepaskan. (Diriwayatkan oleh 'Abdur-razaq).

(16) Menilik hadits dari Asma' binti 'Amis r.a. bahwa Fathimah berwasiat supaya ia dimandikan oleh 'Ali r.a. (Diriwayatkan oleh Daraquthni).

وَمَا رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ مِنْ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ أَوْصَى  
 امْرَأَتَهُ اسْمَاءَ بِنْتَ عَمِيْسٍ أَنْ تَغْسِلَهُ  
 وَأَسْتَعَانَتْ بِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ  
 لِضَعْفِهَا وَلَمْ يَنْكُرْهُ أَحَدٌ. وَلِحَدِيثِ  
 عَائِشَةَ أَنَّهَا تَقُولُ: لَوْ اسْتَقْبَلْتُ مِنَ  
 الْأَمْرِ مَا اسْتَدْبَرْتُ مَا غَسَلَ رَسُولَ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرُ نِسَائِهِ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ  
 وَأَبُو دَاوُدَ وَأَبُو يُونُسَ وَمَاجَهُ وَصَحَّحَهُ، وَوَلِيْمًا  
 صَحَّحَ مِنْ قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَائِشَةَ: مَا ضَرَكِ  
 لَوْ مِتَّ قَبْلِي لَغَسَلْتُكِ وَصَلَّيْتُ عَلَيْكِ  
 وَدَفَنْتُكِ. (رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَأَبُو جَبَانَ  
 وَصَحَّحَهُ).

(17) لِحَدِيثِ أَبِي رَافِعٍ أَسْلَمَ مَوْلَى  
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 قَالَ: مَنْ غَسَلَ مَيِّتًا فَكُتِبَ عَلَيْهِ غَفْرٌ  
 اللَّهُ لَهُ أَرْبَعِينَ مَرَّةً. (رَوَاهُ الْحَاكِمُ وَقَالَ  
 صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ)، (رِيَاضُ  
 الصَّالِحِينَ ص

Dan menilik hadits Baihaqi, bahwa Abu Bakar berpesan pada isterinya, Asma' binti 'Amis, supaya memandikannya: kemudian ia (Asma') minta pertolongan pada 'Abdurrahman bin 'Auf, karena usianya yang tua serta tiada seorangpun yang menyangkal tindakannya.

Dan mengingat hadits 'Aisyah r.a. bahwa ia berkata: "Seumpama aku dapat mengulangi barang yang telah lampau, pastilah yang memandikan Rasulullah saw. itu hanya isteri-isterinya". (Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah dan dishahihkan olehnya).

Dan mengingat riwayat yang shahih dari sabda Rasulullah saw. kepada 'Aisyah r.a.: Apa halangannya seumpama 'kau mati sebelumnya, akulah yang memandikan 'kau, menshalatkan 'kau dan mengubur 'kau'. (Diriwayatkan oleh Nasai dan Ibnu Hibban serta menshahihkannya).

(17) Karena hadits Abu Rafi' Aslam pelayan Rasulullah saw. bahwa Rasulullah bersabda: "Barangsiapa memandikan mayat, lalu merahasiakan cacat tubuhnya, maka Allah memberi ampun baginya empat puluh kali." (Diriwayatkan oleh Hakim dengan katanya menurut syarat Muslim, tersebut dalam kitab Riyadulush-shalihin halaman 210).

(18) لِحَدِيثِ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا وُلِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُحْسِنْ كَفَنَهُ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ وَالتِّرْمِذِيُّ. وَلِحَدِيثِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: إِذَا كَفَنْتُمْ أَحَدَكُمْ أَخَاهُ فَلْيُحْسِنْ كَفَنَهُ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ).

(19) لِحَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيْضَ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ وَكُنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ. (رَوَاهُ الْمُنْذِرِيُّ إِلَّا النَّسَائِيَّ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ).

(20) لِحَدِيثِ خُبَّابِ بْنِ الْأَرْتِّ أَنَّ مَصْعَبَ بْنَ عَمْرِو بْنِ قَيْسٍ قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ وَلَمْ يَتْرُكْ إِلَّا نَمْرَةً. فَكَانَ إِذَا غَطَيْنَا بِهَا رَأْسَهُ بَدَتْ رِجْلَاهُ وَإِذَا غَطَيْنَا رِجْلَيْهِ بَدَتْ رَأْسُهُ. فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَغْطِيَ بِهَا رَأْسَهُ وَنَجْعِدَ عَلَى رِجْلَيْهِ شَيْئًا مِنَ الْإِذْخِرِ. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ).

(18) Menurut hadits Abu Qatadah bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Bilamana seorang dari kamu mengurus (janazah) saudaranya, maka hendaklah memperbaiki kafannya (mengafani dengan baik-baik)". (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tirmidzi).

Dan menilik hadits Jabir, bahwa Nabi saw. bersabda: "Apabila seorang dari kamu mengafani saudaranya, maka hendaklah baik-baik mengafani". (Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan Abu Dawud).

(19) Menilik hadits Ibnu 'Abbas bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Pakailah pakaianmu yang putih, karena itulah sebagai-bagus pakaianmu dan kafanilah mayat-mayatmu dengan kain yang putih". (Diriwayatkan oleh Lima

(20) Menurut hadits Khabbab bin Artti bahwa Mash'ab bin 'Umair terbunuh pada hari perang Uhud, sedang ia tidak meninggalkan sesuatu kecuali sehelai kain loreng, maka kalau kami peruntukkan menutup kepalanya, tampaklah kedua kakinya dan kalau kami menutup kakinya tampaklah kepalanya. Lalu Rasulullah saw. menyuruh supaya menutupkan pada kepalanya dan supaya kakinya kami tutupi daun idzakhir. (Diriwayatkan oleh Jama'ah ahli

إِلَّا ابْنَ مَاجَةَ .

(٢١) لِحَدِيثِ جَابِرٍ عِنْدَ أَحْمَدَ وَالْبَيْهَقِيِّ  
 قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا جُمِرْتُمْ  
 الْمَيِّتَ فَاجْمِرُوهُ ثَلَاثًا . ( رَوَاهُ الْحَاكِمُ  
 وَصَحَّحَهُ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ ) .

(٢٢) لِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَدِيثِ  
 الْمُحْرِمِ الَّذِي وَقَصَتْهُ نَاقَتُهُ : لَا تُحْنِطُوهُ  
 وَلَا تُخْتَمِرُوا رَأْسَهُ فَإِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُهُ يَوْمَ  
 الْقِيَامَةِ مُلْتَبِيًا . ( رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ عَنْ ابْنِ  
 عَبَّاسٍ ) . وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اغْسِلُوا الْمُحْرِمَ  
 فِي ثَوْبَيْهِ الَّذِي أَحْرَمَ فِيهِمَا وَأَغْسِلُوهُ  
 بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفَّنُوهُ فِي ثَوْبَيْهِ وَلَا  
 تَمْسُوهُ بِطَبِيبٍ وَلَا تُخْتَمِرُوا رَأْسَهُ فَإِنَّهُ  
 يَبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُحْرِمًا . ( رَوَاهُ  
 النَّسَائِيُّ ) . وَلِمَا رَوَى الْغَارِيُّ فِي

كِتَابِهِ : ج ١٤٤ : وَحَطَّ ابْنُ عُمَرَ  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ابْنَ السَّعِيدِ بْنِ زَيْدٍ . وَلِمَا رَوَى  
 فِي مُسْنَدِ زَيْدٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيهِ عَنْ

Hadits kecuali Ibnu Majah.

(21) Menilik hadits Jabir riwayat Ahmad dan Baihaqi, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Bilamana kamu hendak mengukup mayat, maka ukuplah tiga kali". (Diriwayatkan oleh Hakim dan dishahihkannya menurut syarat Muslim).

(22) Karena hadits Nabi saw. ketika ada orang berihram meninggal karena terjatuh dari untanya, bersabda: "Janganlah kamu lulut ia dengan cendana dan jangan pula kamu tudungi kepalanya, sesungguhnya Allah membangkitkannya kelak di hari Qiyamat dalam keadaan bertalbiyah". (Diriwayatkan oleh Jama'ah dari Ibnu 'Abbad). Dan sabda beliau saw.: "Mandikanlah orang ihram dalam kedua pakaiannya yang dipakai berihram, dan mandikanlah ia dengan air dan daun bidara, kafanilah ia dengan kedua pakaiannya serta jangan kamu kenakannya harum-haruman dan jangan pula kamu tudungi kepalanya, sebab ia kelak di hari Qiyamat akan dibangkitkan dalam keadaan berihram". (Diriwayatkan oleh Nasai).

Dan menilik riwayat Bukhari dalam kitabnya juz I halaman 144, bahwa Ibnu 'Umar melulutkan cendana pada anak Sa'id bin Zaid. Dan menilik pula riwayat dalam musnad Zaid dari 'Ali dari

جَدِّهِ قَالَ: كَانَ عِنْدَ عَلِيٍّ عَلَيْهِ السَّلَامُ  
مَسْكٌ فَضَلَّ مِنْ حَنْوَطِ رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّمَ وَأَوْصَى أَنْ يَحْتَطَبَ بِهِ. (وَأَخْرَجَهُ  
أَيْضًا الْبَيْهَقِيُّ بِسَنَدِهِ إِلَى أَبِي وَائِلٍ  
نَحْوَهُ) (الرَّوَضُ الضَّيِّجُ ٢ ص ٣٧٦).

(٢٣) الْحَدِيثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ:  
كَفَّنَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْرَابٍ  
بَيْنَ سَحْوَلَيْتَيْنِ مِنْ كَرَسِفٍ لَيْسَ فِيهَا  
قَبْرٌ وَلَا إِمَامَةٌ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

(٢٤) الْحَدِيثُ لَيْلَى بِنْتُ قَانِفٍ  
التَّقِيفِيَّةِ قَالَتْ: كُنْتُ فِيمَنْ غَسَلَهُ  
أُمَّ كُلثُومُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
عِنْدَ وَفَاتِهَا وَكَانَ أَوَّلَ مَا أَعْطَانَا  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَقَائِمَ الذَّرْعَ  
ثُمَّ الْخِمَارَ ثُمَّ الْمَلْحَفَةَ ثُمَّ أَدْرَجْتِ  
بَعْدَ ذَلِكَ فِي الثَّوْبِ الْأَخْرَجَتْ:  
وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ الْبَابِ وَمَعَهُ  
كَفْنُهَا بَيْنَاوَلَهَا ثَوْبًا ثَوْبًا. (رَوَاهُ أَحْمَدُ

bapaknya, dari kakeknya, bahwa ada pada 'Ali r.a. kasturi sisa dari bahan luluhan Rasulullah saw. dan ia berpesan agar supaya dituluti dengan kasturi itu. Begitu pula Baihaqi meriwayatkan hadits dengan sanadnya dari Wail seperti itu. (Tersebut dalam kitab Raudhun-Nadlir juz II halaman 376).

(23) Mengingat hadits 'Aisyah bahwa Rasulullah saw. dikafani dalam tiga pakaian putih bersih yang terbuat dari kapas, tanpa baju kurung dan serban. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(24) Menurut hadits Laila binti Qanif Tsaqafiyah, katanya: "Aku turut memandikan Ummi Kultsum binti Rasulullah saw. waktu wafatnya, maka adalah mula-mula barang yang diberikan kepada ku oleh Rasulullah saw. ialah kain, lalu baju kurung, lalu kudung, lalu selubung; kemudian sesudah itu dimasukkan dalam pakaian lain". Kata Laila selanjutnya: Selama itu Rasulullah di tengah pintu membawa kafannya dan menerimakannya kepada kami satu persatu". (Diriwayatkan



وَأَبُو دَاوُدَ .

oleh Ahmad dan Abu Dawud).

(٢٥) لِمَارْوِيِّ أَبِي دَاوُدَ بِسَنَدٍ  
حَسَنٍ عَنْ عَلِيِّ مَرْفُوعًا : لَا تَقَالُوا فِي  
الْكَفَنِ فَإِنَّهُ يُسَلَبُ سَرِيعًا .

(25) Menilik riwayat Abu Dawud dengan sanad hasan dari 'Ali sampai Nabi saw.: "Jangan kamu **berlebih-lebihan** dalam perkara kafan, karena sesungguhnya ia akan segera rusak".

(٢٦) لِحَدِيثِ جَابِرِ بْنِ رَبِيعٍ أَنَّ  
الْمُسْلِمِينَ تَوَقَّعُوا بِخَيْبَرٍ وَأَنَّ ذِكْرَ  
لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى فَقَالَ : صَلُّوا عَلَيَّ  
صَاحِبِكُمْ . الْحَدِيثُ . (رَوَاهُ الْخُمْسَةُ

(26) Mengingat hadits Jabir, bahwa ada seorang Muslim wafat di Khaibar dan dikhabarkan kepada Rasulullah saw., maka sabda beliau: "Shalatkanlah temanmu itu . . . . . seterusnya hadits. (Diriwayatkan oleh Lima Ahli Hadits selain Tirmidzi).

إِلَّا التِّرْمِذِيُّ) . وَلِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ  
رَضِيَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى :  
مَنْ شَرِهَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَيْهَا  
فَلَهُ قِيرَاطٌ وَمَنْ شَرِهَهَا حَتَّى يُدْفَنَ  
فَلَهُ قَبْرَاطَانِ . قِيلَ : وَمَا الْقَبْرَاطَانِ ؟  
قَالَ : مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ . (مُتَّفَقٌ  
عَلَيْهِ) . وَوَلِدُ خَوْلَهَا فِي سُمِّيَ الصَّلَاةَ  
شَرْعًا .

Dan menurut hadits Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa melawat janazah sehingga dishalatkan, maka akan mendapat pahala satu **qirath** : dan barang siapa melwatnya sehingga dikubur, maka akan mendapat pahala dua **qirath**". Orang bertanya: "Apakah dua qirath itu?". Sahud beliau: "Sebagai dua bukit yang besar". (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Dan menshalatkan mayat itu termasuk yang dinamakan shalat menurut Syara'.

(٢٧) لِحَدِيثِ إِذَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ .  
(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ) .

(27) Karena hadits: "Sesungguhnya 'amal itu harus dengan niat". (Diriwayatkan oleh Buukhari dan Muslim).

(٢٨) لما روى إسماعيل القاضي  
 في كتاب الصلاة على النبي صلعم  
 عن أبي أمامة أنه قال: إن السنة  
 في الصلاة على الجنازة أن يقرأ بفتح  
 الكتاب ويصلي على النبي صلعم ثم  
 يخلص الدعاء للميت حتى يفرغ  
 ولا يقرأ الأمرة ثم يسلم. (وأخرجه  
 ابن الجارود في المنتقى قال الحافظ:  
 رجاله مخضج لهم في الصحيحين.  
 نيل الأوطار: ج ٤ ص ١٠٣).  
 ولحديث عبد الله بن أبي أوفى أنه ماتت  
 ابنة له فكبر عليها أربعاً ثم قام  
 بعد الرابعة قدر ما بين تكبيرتين  
 يدعو ثم قال: كان رسول الله صلعم  
 يصنع في الجنازة هكذا. (رواه أحمد  
 وابن ماجه بمعنى). ولما أخرجه  
 البيهقي عن ابن عمر: قال الحافظ  
 بسند صحيح وعلقه البخاري

(28) Mengingat hadits Isma'il Qadli dalam kitab "As-Shalat 'alan-Nabi" dari Abu Umamah, bahwa ia berkata: "Sesungguhnya menurut sunnah dalam menshalatkan janazah ialah membaca Al-Fatihah dan membaca shalawat atas Nabi saw. lalu dengan ikhlas mendo'akan kepada mayat sampai selesai, dan membaca hanya sekali, kemudian salam. (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarud dalam kitab "Al-Muntaqa", yang dikatakan oleh Hafidh, bahwa mereka yang membawakan hadits ini tersebut dalam kitab Bukhari Muslim (Nailul Authar juz IV muka 103).

Dan menilik hadits 'Abdullah bin Abu Aufa, bahwa ia kematian anaknya perempuan, maka ia membaca takbir untuknya empat kali, lalu mendo'akan sehabis takbir yang keempat, yang panjangnya sekedar antara dua takbir, kemudian katanya: "Demikian Rasulullah saw. lakukan dalam shalat janazah. (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah menurut artinya saja).

Dan menilik hadits Baihaqi dari Ibnu 'Umar: kata Alhafidh: sanadnya shahih; dan oleh Bukhari di mu'allaqkan dan pada bagian

وَوَصَلَهُ فِي جُزْءِ رَفْعِ الْيَدَيْنِ أَنَّهُ كَانَ  
يَرَفَعُ يَدَيْهِ فِي جَمِيعِ تَكْبِيرَاتِ الْجَنَازَةِ .

(نيل الأوطار : ج ٤ ص ٤٠٤) . ولحديث

مُسْلِمٍ وَالنَّسَائِيِّ عَنِ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ فِي

الدُّعَاءِ الْأَوَّلِ : «اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ

.....» . وَأَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ عَنِ أَبِي

هُرَيْرَةَ فِي الثَّانِي : «اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَبِينَا

.....» . وَزَادَ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَةَ :

«اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تُضِلَّنَا

بَعْدَهُ» . وَلِمَا رَوَى الْبَيْهَقِيُّ مِنْ حَدِيثِ

أَبِي هُرَيْرَةَ وَسُفْيَانَ فِي جَامِعِهِ عَنِ

الْحُسَيْنِ فِي دُعَاءِ الْوَالِدِ : «اللَّهُمَّ

اجْعَلْهُ لَنَا سَلَفًا وَفَرَطًا وَاجْرًا» .

(٢٩) لِمَا رَوَى عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا

قَالَتْ لَتَمَاتُ فِي سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ :

ادْخُلُوا بِهِ الْمَسْجِدَ حَتَّى أَصِلِّي عَلَيْهِ ،

فَأَنْكَرُوا ذَلِكَ عَلَيَّ ، فَقَالَتْ : وَاللَّهِ لَقَدْ

صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيَّ ابْنِي بَيْنَمَا

yang menerangkan “mengangkat tangan” sanadnya disebut mut-tashil (bersambung) bahwasannya beliau saw. mengangkat kedua tangannya dalam semua takbir shalat janazah. (Tersebut dalam kitab Nailul Authar juz IV halaman 104).

Dan menilik hadits Muslim dan Nasai dari ‘Auf bin Malik dalam do’a yang pertama: “Alla-hum-maghfir lahu.” . . . seterusnya. Begitu juga hadits Ahmad dan Tirmidzi dari Abu Hurairah di dalam do’a yang kedua: “Alla-hummaghfir lihayyina-” . . . dan seterusnya. Dan Abu Dawud dan Ibnu Majah menambah: “Alla-hummala-tahrimna- ajrahu wa la-tudlil lana- ba’dahu-”.

Dan mengingat riwayat Baihaqi dari hadits Abu Hurairah dan Sufyan dalam kitab “Jami’nya dari Husain”, dalam mendo’akan bagi anak-anak: “Alla-hummaj-’alhu lana-salafan wafarathan wa ajran”.

(29) Menilik hadits dari ‘Aisyah r.a. bahwa ia berkata sewaktu kematian Sa’d bin Abi Waqqash: “Bawa masuklah ia ke masjid agar aku dapat menshalatkannya”. Ada beberapa orang menegur tentang hal itu. Maka kata ‘Aisyah ra.: “Demi Allah, sungguh Rasulullah saw. menshalatkan kedua anak Baidla’, ialah

فِي الْمَسْجِدِ سُهَيْلٌ وَأَخِيهِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).  
 وَفِي رِوَايَةٍ: وَمَا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
 عَلَى سُهَيْلِ بْنِ بَيْضَانَ إِلَّا فِي جَوْفِ  
 الْمَسْجِدِ. وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: صَلَّى  
 عَلَى عُمَرَ فِي الْمَسْجِدِ. (رَوَاهُمَا سَعِيدٌ  
 وَرَوَى الثَّانِي مَالِكٌ).

(٣٠) لِحَدِيثِ مَالِكِ بْنِ هُبَيْرَةَ قَالَ:  
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُؤْمِنٍ  
 يَمُوتُ فَيُصَلِّي عَلَيْهِ مِنْ الْمُسْلِمِينَ  
 يَبْلُغُونَ أَنْ يَكُونُوا ثَلَاثَةً صَفُوفٍ  
 إِلَّا غُفِرَ لَهُ. فَمَنْ مَالِكُ بْنُ هُبَيْرَةَ  
 يَتَحَرَّى إِذَا قَلَّ أَهْلُ الْجَنَائِزِ أَنْ يَجْعَلَهُمْ  
 ثَلَاثَةَ صَفُوفٍ. (رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا  
 النَّسَائِيَّ). وَمَا رَوَى عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ  
 قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:  
 مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى  
 جَنَائِزِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا يَشْرِكُونَ  
 بِإِلَهِهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَعْتَهُمْ اللَّهُ فِيهِ.

Suhail dan saudaranya di dalam masjid". (Diriwayatkan oleh Muslim).

Dan dalam riwayat lain, bahwa Rasulullah saw. telah menshalatkan Suhail bin Baidla' justeru malah di tengah masjid.

Dan dari Ibnu 'Umar katanya: "Umar dishalatkan dalam masjid". (Keduanya diriwayatkan oleh Sa'id, dan Malik hanya meriwayatkan yang kedua).

(30) Menurut hadits Malik bin Hubairah bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Orang mukmin yang mati lalu dishalatkan oleh sego- longan kaum Muslimin, sampai jadi tiga shaf, tentulah diberi am- pun". Maka kalau sedikit bilang- an orang yang menshalatkan ja- nazah, Malik bin Hubairah ber- usaha menjadikan mereka itu tiga shaf. (Diriwayatkan oleh Lima Ahli hadits selain Nasai).

Dan mengingat pula riwayat Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Orang Islam yang mati lalu janazahnya disha- latkan oleh empatpuluh orang yang tidak musyrik, tentulah Allah mengabdikan do'a mereka untuknya".

(رواه أحمد ومسلم وأبو داود).

(٣١) حَدِيثُ أَبِي غَالِبٍ الْحَنَاطِيُّ قَالَ :  
شَهِدْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ صَلَّى عَلَى جَنَازَةِ  
رَجُلٍ قَامَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَلَمَّا رَفَعَتْ أُنَى  
بِجَنَازَةِ امْرَأَةٍ فَصَلَّى عَلَيْهَا فَقَامَ  
وَسَطَهَا وَفِينَا الْعَلَاءُ بْنُ زِيَادٍ  
الْعَلَوِيُّ . فَلَمَّا رَأَى اخْتِلَافَ قِيَامِهِ  
عَلَى الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ قَالَ : يَا أَبَا حَمْزَةَ  
هَكَذَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيَّ يَقُومُ  
مِنَ الرَّجُلِ حَيْثُ قُمْتُ وَمِنَ الْمَرْأَةِ  
حَيْثُ قُمْتُ ؟ قَالَ : نَعَمْ . ( رَوَاهُ أَحْمَدُ  
وَابْنُ مَاجَةَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَرَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ  
بِزِيَادَةِ ذِكْرِ عَدَدِ التَّكْبِيرِ ) .

(Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan Abu Dawud).

(31) Menilik hadits Abu Ghalib Hannath, katanya: "Aku menyaksikan Anas bin Malik menshalatkan janazah seorang pria, ia berdiri pada arah kepalanya. Setelah diangkatnya didatangkanlah janazah seorang wanita, lalu ia menshalatkannya, maka ia berdiri pada arah lambungnya. Pada hal di antara kita ada Al-'Ala' bin Ziyad 'Alawi. Maka setelah melihat perbedaan berdirinya pada janazah pria dan janazah wanita, menanyakan: "Hai Abu Hamzah adakah demikian Rasulullah saw. berdiri pada orang pria di tempat kamu berdiri dan pada orang wanita di tempat kamu berdiri?". Jawabnya: "Ya". (Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah dan Tirmidzi; sedang riwayat Abu Dawud, dengan tambahan menyebutkan bilangan takbir).

(٣٢) حَدِيثُ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ :  
ثَلَاثَةُ سَاعَاتٍ نَهَا نَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
أَنْ نُصَلِّيَ فِيهِنَّ وَأَنْ نُقْبِرَ مَوْتَانَا حِينَ  
تَطْلُعُ الشَّمْسُ بِأَرْزَعَةٍ حَتَّى تَرْتَفِعَ  
وَحِينَ يَقُومُ قَائِمُ الظُّلُمِ بِمِثْرَةٍ وَحِينَ

(32) Menurut hadits 'Uqbah bin 'Amir, katanya: "Tiga waktu Rasulullah saw. mencegah kami menshalatkan dan mengubur mayat kami: 1. waktu terbit matahari sehingga naik, 2. waktu matahari ditengah-tengah dan 3. waktu hampir terbenam sehingga

تَضِيْفُ الْغُرُوبِ حَتَّى تَغْرِبَ. (رَوَاهُ  
الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيَّ).

(٣٣) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اسْرِعُوا  
بِالْجَنَازَةِ فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً قَرَّبْتُمُوهَا  
إِلَى الْخَيْرِ وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ ذَلِكَ فَشَرِّجُوا  
تَضَعُوهُ عَنْ رِقَابِكُمْ. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ).

(٣٤) لِمَاتَّبَعْتُ فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ  
وغيرِهِ أَنَّ الصَّابَةَ كَانُوا يَمْشُونَ  
حَوْلَ جَنَازَةِ ابْنِ الدَّحْدَاجِ. وَلَمَّا  
أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ  
وَالْتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ ابْنُ جَبَانَ وَصَحَّحَهُ  
أَيْضًا وَالْحَاكِمُ وَقَالَ عَلَى شَرْطِ  
الْبُخَارِيِّ مِنْ حَدِيثِ الْمُغِيرَةِ أَنَّ  
النَّبِيَّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرَّكْبُ خَلْفَ  
الْجَنَازَةِ وَالْمَاشِي أَمَامَهَا قَرِيبًا  
مِنْهَا عَنْ يَمِينِهَا وَعَنْ يَسَارِهَا. وَفِي  
لَفْظِ لَأَحْمَدَ وَالنَّسَائِيِّ وَالتِّرْمِذِيِّ:

benar-benar terbenam". (Diriwayatkan oleh Jama'ah kecuali Bukhari).

(33) Menurut hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Percepatkanlah janazah. Kalau janazah itu baik kamu telah mendekatkannya (menyegeatkan) kepada yang baik; dan kalau ia tidak demikian, maka kamu akan melepaskan yang jelek itu dari bahu". (Diriwayatkan oleh Jama'ah).

(34) Menilik yang tersebut dalam Shahih Muslim dan lainnya, bahwa para shahabat berjalan sekeliling janazah Ibnu Dahdah.

Dan menilik pula riwayat dari Ahmad, Abu Dawud, Nasai, Tirmidzi dan Ibnu Hibban. Tirmidzi dan Ibnu Hibban menshahihkannya dan Hakim menshahihkan juga serta mengatakan: menurut syarat Bukhari yaitu hadits Mughirah, bahwasannya Nabi saw. bersabda: "Orang yang berkendara itu dibelakang janazah, dan yang berjalan kaki di depannya, dekat dari padanya dari arah kanan kirinya".

Dan menurut bunyi riwayat Ahmad, Nasai dan Tirmidzi;

الرَّكِبُ خَلْفَ الْجَنَازَةِ وَالْمَاشِي حَيْثُ شَاءَ مِنْهَا. وَلِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ يَمْشُونَ أَمَامَ الْجَنَازَةِ. (رَوَاهُ الْخَنَسِيُّ).

ولِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ الْمُتَقَدِّمِ فِي - ٢٦ - وَلِحَدِيثِ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الصَّمْتَ عِنْدَ ثَلَاثٍ: عِنْدَ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَعِنْدَ الرَّحْفِ وَعِنْدَ الْجَنَازَةِ. (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ).

(٢٥) لِحَدِيثِ أُمِّ عَطِيَّةٍ قَالَتْ: نَهَيْنَا عَنِ اتِّبَاعِ الْجَنَازَةِ وَلَمْ يَنْزَمْ عَلَيْنَا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ).  
ولِحَدِيثِهَا أَيْضًا عِنْدَ الطَّبْرَانِيِّ وَفِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَا عَنْ أَنْ يَخْرُجْنَ فِي جَنَازَةٍ.

(٣٦) لِحَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَتَقَوْمُوا لَهَا فَمَنْ اتَّبَعَهَا فَلَا يَجْلِسُ

“Orang yang berkendara itu dibelakang janazah dan yang berjalan kaki di mana yang dikehendakinya.”

Dan menurut hadits Ibnu ‘Umar, bahwa ia melihat Nabi saw. serta Abu Bakar dan ‘Umar berjalan di muka janazah. (Diriwayatkan oleh Lima Ahli Hadits).

Dan mengingat pula hadits Abu Hurairah tersebut pada nomor 26 di atas.

Lagi menilik hadits: “Sesungguhnya Allah itu menyukai ketenangan pada tiga waktu: waktu pembacaan Al-Quran, waktu perang dan waktu ada janazah”. (Diriwayatkan oleh Thabarani dari Zaid bin Arqam).

(35) Menilik hadits Ummi ‘Athiyah katanya: “Kami (wanita) dilarang mengikuti janazah meskipun larangan itu tidak diperkeras. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Dan mengingat haditsnya pula dalam riwayat Thabarani, bahwa Nabi saw. melarang mereka (wanita) keluar mengantarkan janazah.

(36) Karena hadits Abu Sa’id, bahwa Rasulullah saw. bersabda: “bilamana kamu melihat janazah, maka berdirilah dan barangsiapa mengiringkannya maka

حَتَّى تَوْضَعَ. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا  
ابْنَ مَاجَةَ).

(٣٧) لِحَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ نَفَا ٣٦-

وَلِحَدِيثِ رَبِيعَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى  
قَالَ: إِذَا رَأَيْتَ الْجَنَازَةَ فَتَقُومُوا حَتَّى  
تَخْلُفَكُمْ أَوْ تَوْضَعَ. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ).

وَلِحَدِيثِ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ وَقَيْسِ  
بْنِ سَعْدٍ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
مَرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ فَقَامَ. فَقِيلَ لَهُ:  
إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُودِيَّةٍ. فَقَالَ: أَلَيْسَتْ  
نَفْسًا. (مُخْتَصَرٌ مِنَ الْبُخَارِيِّ  
وَمُسْلِمٍ).

(٣٨) لِحَدِيثِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ

قَالَ: شَكَوْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
يَوْمَ أُحُدٍ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ الْخَفْرُ  
عَلَيْنَا لِكُلِّ إِنْسَانٍ شَدِيدٌ. فَقَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى: احْفَرُوا وَأَعْمِقُوا  
وَأَحْسِنُوا. الْحَدِيثُ. (رَوَاهُ النَّسَائِيُّ

ngan sampai duduk sehingga janazah diletakkan. (Diriwayatkan oleh Jama'ah kecuali Ibnu Majah).

(37) Mengingat hadits Abu Sa'id, tersebut nomor 36 di atas.

Dan mengingat hadits Rabi'ah dari Nabi saw. sabdanya: "Bila-mana kamu melihat janazah, maka berdirilah sehingga meliwati kamu atau diletakkannya". (Diriwayatkan oleh Jama'ah).

Dan lagi hadits Sahl bin Hunaif dan Qais bin Sa'd, katanya bahwa Rasulullah saw. dilalui janazah, maka beliau berdiri. Maka dikatakan pada beliau, bahwa itu janazah orang Yahudi. Sahut beliau: "Bukankah ia itu manusia juga?". (Ringkasan dari hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(38) Menurut hadits Hisyam bin 'Amir, katanya: kami mengadu kepada Rasulullah saw. pada hari Uhud, kami berkata: "Ya Rasulullah, membuat liang kubur untuk tiap-tiap orang itu berat bagi kami". Maka sabda Rasulullah saw.: "Galilah, perdalamkanlah dan kerjakanlah dengan baik . . . . . " seterusnya hadits. (Diriwayatkan oleh Nasai dan



وَالْتَرِيدُ تِي بِخَيْرِهِ وَصَحَّحَهُ .

(٣٩) لِحَدِيثِ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: لِحَدِّوَالِي لِحَدِّوَانَصَبُوا عَلَيَّ اللَّيْنِ نَصَبًا كَمَا صَنَعَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

Tirmidzi meriwayatkan hadits serupa itu dan dishahihkannya).

(39) Menilik hadits 'Amir bin Sa'd bin Sa'ad katanya: "Buatlah bagiku liang lahat dan pasanglah di atas kuburku batu bata sebagaimana yang diperbuat pada Rasulullah saw.". (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim).

(٤٠) لَوْ قُوعَ ذَلِكَ فِي الْقُرُونِ الثَّلَاثَةِ .

(40) Karena hal ini telah berlaku selama tiga abad.

(٤١) لِحَدِيثِ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: أَوْصَى

(41) Menilik hadits Abu Ishak, katanya: "Al-Harits berpesan supaya ia dishalatkan oleh 'Abdullah bin Yazid. Lalu Abdullah menshalatkannya kemudian memasukkan janazahnya ke dalam kubur dari arah kedua kakinya seraya berkata: "Inilah daripada Sunnah". (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan sanadnya shahih).

الْمَرْتُ أَنْ يَصَلِّيَ عَلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ فَصَلَّى عَلَيْهِ ثُمَّ ادْخَلَهُ الْقَبْرَ مِنْ قِبَلِ رِجْلَيْ الْقَبْرِ وَقَالَ: هَذَا مِنْ سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

(٤٢) لِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانِ إِذَا وُضِعَ اللَّيْتُ فِي قَبْرِ مَيِّتٍ قَبْلَ أَنْ يَكْتُمَ بِهَا بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

(42) Menurut hadits Ibnu 'Umar dari Nabi saw. Ibnu 'Umar berkata: "Adalah Rasulullah bila mayat telah diletakkan dalam kubur, beliau membaca: "Bismilla-hi wa' ala- millati rasu-lilla-h". (Diriwayatkan oleh Lima Ahli Hadits kecuali Nasai).

(٤٣) لِمَا أَخْرَجَهُ سَعِيدٌ فِي سُنَنِهِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُثَنَّنِ

(43) Menilik hadits Sa'id dalam kitab Sunnahnya, dari Abu Ishak sebagaimana yang tersebut pada

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُثَنَّنِ

في - ٤١ - وَزَادَ ثُمَّ قَالَ: اِنْشَطُوا  
الثَّوْبَ فَاِنَّمَا يَصْنَعُ هَذَا بِالنِّسَاءِ .  
وَعِنْدَ ابْنِ أَبِي شَيْبَةَ بِلَفْظٍ: فَمَدُّوا  
عَلَى قَبْرِهِ ثَوْبًا فَجَذَبَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ  
يَزِيدٍ وَقَالَ: اِنَّمَا هُوَ رَجُلٌ .

(٤٤) لِحَدِيثِ أَنَسٍ قَالَ: شَهِدْتُ  
بِنْتَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَدْفَنُ وَهُوَ  
جَالِسٌ عَلَى الْقَبْرِ فَرَأَيْتُ عَيْنَيْهِ  
تَدْمَعَانِ فَقَالَ: هَلْ فِيكُمْ مِنْ أَحَدٍ  
لَمْ يَقَارِفِ اللَّيْلَةَ؟ فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ:  
أَنَا. فَقَالَ: فَأَنْزِلْ فِي قَبْرِهَا. فَنَزَلَ  
فِي قَبْرِهَا. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ).

(٤٥) تَوَقَّفَ بِمَجْلِسِ التَّرْجِيحِ فِيهِ .

(٤٦) لِحَدِيثِ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ

الْمُتَّقِدِمِ فِي - ٣٢ - .

(٤٧) لِحَدِيثِ ابْنِ الْمُبَارِقِ الْأَسَدِيِّ

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: أبعثك على ما بعثني  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدْعُ بِمِثَالِ إِلَّا

nomor 41 di atas, dengan tambahan: Kemudian berkata: "Gulunglah kain itu, karena yang demikian itu dikerjakan pada wanita". Dan hadits Ibnu Abi Syaibah dengan perkataan: "Maka mereka membentangkan kain di atas kuburnya, lalu Abdullah bin Yazid menariknya dengan berkata: "Dia seorang pria".

(44) Mengingat hadits Anas, katanya: "Aku melihat anak perempuan Rasulullah saw. ketika dikubur dan ketika beliau duduk di sisi kuburan itu \*), maka aku melihat kedua mata beliau berlinang linang, maka sabdanya: "Adalah di antaramu orang yang tidak bercampur tadi malam?" Maka jawab Abu Thalbah: Saya!". Kemudian beliau bersabda: "Turunlah ke dalam kuburnya!" Ia lalu turun ke dalam kuburnya. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Ahmad).

(45) Dalam hal "meletakkan mayat menghadap qiblat dalam kubur", Majlis Tarjih "tawaaqquf", belum mentarjihkannya.

(46) Mengingat hadits 'Uqbah bin 'Amir, yang tersebut pada nomor 32 di atas.

(47) Menilik hadits Abu Hayyaj Asadi dari 'Ali ra. katanya: "Aku mengutus kamu, sebagai Rasulullah saw. mengutus aku. Jangan kamu membiarkan arca kecuali

\*) Sebab duduk di atas kubur mayat itu dilarang oleh Nabi s.a.w.

طَمَسْتَهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا لِأَسْوَيْتِهِ.  
 (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ).  
 وَلِحَدِيثِ سُفْيَانَ الثَّقَفِيِّ أَنَّهُ رَأَى قَبْرَ  
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَمًا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).  
 وَلِحَدِيثِ صَالِحِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ قَالَ: رَأَيْتُ  
 قَبْرَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شِبْرًا أَوْ نَحْوَ شِبْرٍ.  
 (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ فِي الْمَرَّاسِيلِ).

harus kamu singkirkan dan kuburan yang ditinggikan melainkan kamu ratakanlah". (Diriwayatkan oleh Jama'ah kecuali Bukhari dan Ibnu Majah)

Dan menilik hadits Sufyan Tamar, bahwa ia melihat kubur Rasulullah beronggok (Diriwayatkan oleh Bukhari).

Lagi menilik hadits Shalih bin Abi Shalih, katanya: "Aku melihat kubur Rasulullah saw. sejengkal atau sekadar sejengkal tingginya". (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitabnya Marasil).

(٤٨) لِحَدِيثِ جَابِرِ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 أَنَّهُ يَنْهَى عَنْ مَنَعَةِ الْقُبْرِ وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ وَأَنْ  
 يُبْنَى عَلَيْهِ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ  
 وَأَبُو دَاوُدَ وَالتَّنَائِي).

(48) Menilik hadits Jabir, bahwa Nabi saw. melarang orang menembok kuburan dan duduk di atas kuburan serta melarang mendirikan bangunan di atasnya. (Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, Abu Dawud dan Nasai).

(٤٩) لِحَدِيثِ مُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ  
 قَالَ: لَمَّا مَاتَ عُثْمَانُ بْنُ مَطْعُونٍ  
 خَرَجَ بِجَنَازَتِهِ فَدَفَنَ، فَاسْرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 رَجُلًا أَنْ يَأْتِيَ بِحَجَرٍ فَلَمْ  
 يَسْتَطِعْ حَمَلَهُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 وَحَسَرَ عَلَى ذِرَاعَيْهِ. قَالَ  
 الْمُطَّلِبُ: قَالَ الَّذِي أَخْبَرَنِي كَأَنِّي أَنْظُرُ

(49) Karena, hadits Muththalib bin 'Abdullah, katanya bahwa ketika 'Utsman bin Madh'un wafat, janazahnya dibawa ke luar dan di kubur, lalu Nabi saw. perintahkan kepada seorang laki-laki supaya mengambil batu, tetapi tidak kuat mengangkatnya, lalu Rasulullah saw. mendekatinya dan menyingsingkan kedua lengannya. Berkata Muththalib: Berkata seseorang yang mengkhabarkan kepadaku seolah-olah aku melihat kedua lengan Rasu-

إِلَى بَيَاضِ ذِرَاعِي رَسُولِ اللَّهِ حِينَ  
حَسَرْنَا نَحْمَ حَمَلَهَا فَوَضَعَهَا عِنْدَ  
رَأْسِهِ فَقَالَ: أَعْلِمُ بِهَا قَبْرَ أَخِي  
وَأَدْفِنُ إِلَيْهِ مَنْ مَاتَ مِنْ أَهْلِي.  
(رواه أبو داود).

(50) (50) لِمَا رَوَى ابْنُ مَاجَةَ وَأَبُو دَاوُدَ  
وَصَحَّحَهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ  
التَّيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى جَنَازَةٍ تَمَّتْ أَتَى  
قَبْرَ الْمَيِّتِ فَخَفَى عَلَيْهِ مِنْ قِبَلِ رَأْسِهِ  
ثَلَاثًا.

(51) (51) لِحَدِيثِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ:  
خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةٍ  
رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَأَتَيْنَا الْقَبْرَ  
وَلَمْ يَلْحَدْ فَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ وَجَلَسْتُ مَعَهُ.  
(رواه أبو داود).

(52) (52) لِمَا رَوَى عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ

lullah s.a.w. yang putih waktu di-  
singsirkannya. Kemudian beliau  
s.a.w. mengangkat batu itu dan me-  
letakkannya di arah kepalanya, de-  
ngan sabdanya: "Aku memberi tan-  
da kubur saudaraku ini dan aku akan  
mengubur ahliku yang meninggal di  
situ juga. (Diriwayatkan oleh Abu  
Dawud).

(50) Menilik hadits Ibnu Majah  
dan Abu Dawud serta dishahih-  
kannya, dari Abu Hurairah, bah-  
wasannya Nabi saw. menshalat-  
kan janazah, lalu datang pada  
kubur si mayat, maka menabur-  
kan tanah atasnya dari arah  
kepalanya tiga kali.

(51) Menurut hadits Abu Hurai-  
rah, bahwa kami keluar bersama  
sama Rasulullah saw. mengantar-  
kan janazah seorang shahabat  
Anshar, maka sampailah kami ke  
kubur, padahal belum digali, ma-  
ka duduklah Rasulullah saw.  
menghadap Qiblat dan akupun  
duduk juga \*). (Diriwayatkan  
oleh Abu Dawud).

(52) Mengingat hadits Abu Hu-  
rairah, bahwa Rasulullah saw.

\*) Duduklah tidak di atas kubur mayat  
tetapi di atas tanah kosong yang be-  
lum digunakan mengubur.

يَجْلِسُ أَحَدَكُمْ عَلَى جَمْرٍ فَتَحْرَقَ ثِيَابُهُ  
فَتَخْلُصَ إِلَى جِلْدِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ  
يَجْلِسَ عَلَى قَبْرِ . (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا  
الْبُخَارِيَّ وَالتِّرْمِذِيَّ) . وَلِمَا تَقَدَّمَ  
فِي - ٤٨ -

(٥٣) لِمَا رَوَى عَنْ بَشِيرِ بْنِ  
الْمُضَافِي أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
رَأَى رَجُلًا يَمْشِي فِي نَعْلَيْنِ بَيْنَ  
الْقُبُورِ فَقَالَ : يَا صَاحِبَ السَّبْتَيْنِ  
الْقِيمَا . ( أَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ  
فِي مُصَنَّفِهِ . وَأَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ  
وَأَحْمَدُ فِي مَسَانِيدِهِمَا وَالْأَرْبَعَةُ  
إِلَّا التِّرْمِذِيَّ وَالْحَاكِمَ وَقَالَ : صَحِيحُ  
الْإِسْنَادِ وَلَمْ يُخْرِجَاهُ ) .

(٥٤) لِمَا رَوَى عَنْ عُثْمَانَ قَالَ : كَانَ  
النَّبِيُّ صَلَّى إِذَا فَرَّغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ  
وَقَفَّ عَلَيْهِ فَقَالَ : اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ  
وَسَلُّوا لَهُ التَّثْبِيثَ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ .

bersabda: "Sungguh seorang dari padamu duduk di atas bara api hingga membakar pakaiannya sampai tembus kekulitnya, lebih baik daripada duduk di atas kubur". (Diriwayatkan oleh Jama'ah selain Bukhari dan Tirmidzi).

Lagi mengingat hadits yang tersebut pada nomor 48 di atas.

(53) Mengingat riwayat dari Basyir bin Khashashiyah, bahwa Rasulullah saw. melihat seorang lelaki berjalan dengan terumpah di atas kubur, maka sabda beliau: "Hai orang yang berterumpah, lepaskanlah terumpahmu!"<sup>1)</sup> (Hadits ini diriwayatkan oleh Abi Syaibah dalam Mushanafnya dan Abu Dawud Thayalisi dan Ahmad dalam musnadnya masing-masing, juga diriwayatkan oleh Empat Ahli Hadits \*) kecuali Tirmidzi; begitu juga oleh Hakim dengan katanya bahwa hadits itu sanadnya shahih hanya Bukhari-Muslim tidak meriwayatkannya.

(54) Menurut hadits 'Utsman, bahwa Rasulullah saw. bila selesai dari mengubur mayat, berdiri di sisinya seraya bersabda: "Mintakanlah ampun bagi saudaramu dan mohonkanlah ketetapan baginya, karena sekarang ia sedang disoal (ditanya)!"

1) Ada penjelasannya di belakang.  
\*) 1. Abu Dawud, 2. Nasai, 3. Tirmidzi dan 4. Ibnu Majah.

(رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ).

(55) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَالَّذِينَ إِذَا  
 أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا  
 إِلَيْهِ رَاجِعُونَ. (البقرة: 156).  
 وَلِحَدِيثِ أُمِّ سَامَةَ أَنهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ  
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ عَبْدٍ  
 تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ: إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا  
 إِلَيْهِ رَاجِعُونَ. اللَّهُمَّ اجْرِنِي فِي مُصِيبَتِي  
 وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا، إِلَّا أُجِرَ بِهِ فِي  
 مُصِيبَتِهِ وَأَخْلِفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا  
 الْحَدِيثُ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَابْنُ مَاجَةَ).

(56) لِحَدِيثِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ:  
 كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَارْسَلَتْ إِحْدَى  
 بَنَاتِهِ تَدْعُوهُ وَتُخْبِرُهُ أَنَّ صَبِيًّا لَهَا فِي  
 الْمَوْتِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
 ارْجِعِ إِلَيْهَا فَخْبِرْهَا أَنَّ اللَّهَ مَا أَخَذَ  
 مِنْهَا مَا عَطَى وَكُلَّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ  
 سَمِعْتِي فَرَهَا وَلْتَحْتَسِبِ. الْحَدِيثُ.

(Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

(55) Menilik firman Allah Ta'ala: "Bilamana mereka mendapat ma lapetaka, berkatalah: "Inna-lilla-hi wa inna- ilaihi ra-ji'u-n". (Sung guh kami kepunyaan Allah dan sungguh kami akan kembali ke-padaNya). (Al-Quran surat Baqarah ayat 156).

Lagi menilik hadits Ummi Salamah, bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Ka-lau seorang hamba terkena mala-petaka lalu berdo'a: "Inna- lilla-hi wa inna- ilaihi ra-ji'u-n. Alla-humma ajirni- fi- mushi-bati-wakhlufli-khairan minha-", tentu lah Allah memberikan pahala dan ganti kebajikan kepadanya . . . " seterusnya hadits. (Diriwa-yatkan oleh Ahmad, Muslim dan Ibnu Majah).

(56) Menurut hadits Usamah bin Zaid, katanya: "Kami sedang di-hadapan Nabi saw., maka seo-rang anak perempuan beliau me-manggilnya dan mengkhabarkan-nya bahwa seorang anaknya da-lam sakaratul-maut, maka sabda Nabi saw.: "Kembalilah kepada-nya dan beritahukanlah adalah hak Allah untuk mengambil dan memberi. Segala sesuatu itu ada batas ketentuannya. Suruhlah ia mengharapkan pahala Tuhan . . . " seterusnya hadits.

(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ). وَلِحَدِيثِ  
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَمْرٍ  
تَبَيَّنَ عِنْدَ قَبْرِ فَقَالَ: اتَّقِ اللَّهَ وَأَصِدْرِي.  
الْحَدِيثِ. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ).

(٥٧) لِحَدِيثِ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ  
أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ  
أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُونَهَا الْفَخْرُ  
بِالْأَحْسَابِ وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ  
وَالِاسْتِسْقَاءُ بِالنَّجْمِ وَالنِّيَاحَةُ. وَقَالَ:  
النَّائِضَةُ إِذَا لَمْ تَتَّبِ قَبْلَ مَوْتِهَا تَقَامُ  
يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ  
قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ. (رَوَاهُ  
أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ).

(٥٨) لِحَدِيثِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ مِثْمَانٌ مَضْرَبٌ  
الْحَدُودِ وَشَقُّ الْجُيُوبِ وَدَعَابُ عَوَى  
الْجَاهِلِيَّةِ. وَلِحَدِيثِ أَبِي بَرْدَةَ أَنَّ  
أَبَا مَوْسَى قَالَ حِينَ ذَاقَ مِنْ غَشْبِيَّةِ

(Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Dan menilik hadits Anas, bahwa Nabi saw. lewat dekat seorang wanita yang menangis di kuburan, maka sabdanya: “Berbaktilah kamu kepada Allah dan sabarlah ! . . .” seterusnya hadits. (Diriwayatkan oleh Jama’ah).

(57) Menilik hadits Abu Malik Asy’ari, bahwa Nabi saw. bersabda: “Ditengah-tengah umatku ada empat hal dari jahiliyah yang belum mereka tinggalkan: 1. Membanggakan kedudukan. 2. Mencela keturunan. 3. Minta hujan kepada bintang dan 4. Meratapi mayat”. Dan bersabda: “Wanita yang meratapi mayat bila tidak bertobat sebelum matinya, akan dibangkitkan di hari Qiyamat dengan pakaian daripada getah dan baju dari pada koreng”. (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim).

(58) Menurut hadits Ibnu Mas’ud, bahwa Nabi saw. bersabda “Bukan golongan kami, orang yang menampar pipi dan merobek-robek pakaian serta berteriak-teriak cara jahiliyah”.

Dan hadits Abu Burdah, bahwa Abu Musa berkata ketika ia siuman dari pingsannya: “Aku

وَجِئَهُ: أَنَا بَرِيءٌ مِّنْ بَرِيءٍ مِنْهُ رَسُولُ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 بَرِيءٌ مِنَ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقِقَةِ  
 (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

cuci tangan dari mereka, sebagai-  
 mana halnya Rasulullah saw. cuci  
 tangan; yaitu Rasulullah saw cuci  
 tangan dari perempuan yang me-  
 ratapi, mencukur rambutnya dan  
 merobek-robek pakaian (pada  
 waktu kematian). (Diriwayatkan  
 oleh Bukhari dan Muslim).

(59) الْحَدِيثُ جَابِرٌ قَالَ: أُصِيبَ  
 أَبِي يَوْمَ أُحُدٍ فَجَعَلْتُ أَبْيَئَ فِجَعَلُوا  
 يَنْهَوْنِي وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْهَانِي  
 فَجَعَلْتُ عَمِّي تَبِيئِي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
 تَبِيئِينَ أَوْ لَا تَبِيئِينَ مَا زَالَتِ الْمَلَائِكَةُ  
 تَطَّلُهُ بِأَجْنِحَتَيْهَا حَتَّى رَفَعْتُمُوهُ  
 (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

(59) Menilik hadits Jābīr, kata-  
 nya: “Bapakku gugur pada hari  
 perang Uhud, maka aku mena-  
 ngisinya; lalu mereka mencegah  
 aku, pada hal Rasulullah saw. ti-  
 dak mencegah. Begitu juga bibi-  
 ku menangisi juga, maka sabda  
 Nabi s.a.w.: “Baikpun ’kau tangisi  
 ataupun tidak, Malaikat selalu  
 menaunginya dengan sayapnya,  
 hingga kamu mengangkatnya”.  
 (Muttafaq ’alaih atau diriwayatkan  
 oleh Bukhari dan Muslim).

(60) الْحَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ  
 قَالَ: لَمَّا جَاءَ نَبِيَّ جَعْفَرِ بْنِ قَتِيلٍ  
 قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اصْنَعُوا لِأَبِي  
 جَعْفَرٍ طَعَامًا فَقَدْ آتَاهُمْ بِأَشْغَلِهِمْ.  
 (رَوَاهُ الْخَمْسَةُ).

(60) Menurut hadits ‘Abdullah  
 bin Ja’far, bahwa ketika datang  
 khabar terbunuhnya Ja’far, ber-  
 sabdalah Nabi saw.: “Buatlah  
 makanan bagi kerabat Ja’far, ka-  
 rena mereka sedang dalam kesu-  
 sahan”. (Diriwayatkan oleh Lima  
 Ahli Hadits).

(61) الْحَدِيثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ  
 الْجَبَلِيِّ قَالَ: كُنَّا نَعُدُّ الْإِجْتِمَاعَ إِلَى

(61) Menilik hadits Jafir bin ‘Ab-  
 dullah Bajali, katanya: “Kami  
 menganggap bahwa berkumpul



أَهْلِ الْمَيْتِ وَصَنَعَةَ الطَّعَامِ بَعْدَ دَفْنِهِ  
مِنَ التِّيَاحَةِ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ).

(٦٢) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ :

زَارَ النَّبِيُّ صَلَّى صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ امْتِهِ فَبَكَى  
وَأَبَكَى مِنْ حَوْلِهِ فَقَالَ : اسْتَأْذَنْتِ

رَبِّي فَإِنْ اسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي

وَاسْتَأْذَنْتَهُ فَإِنْ أَرُو قَبْرَهَا فَادْنِ

لِي . فزوروا القبور فإتتها تذكرو

الموت . (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ) . وَلِحَدِيثِ

بُرَيْدَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ

فَقَدْ أَدْنَى لِحَدِيثِ زِيَارَةِ قَبْرِ امْتِهِ

فزوروها فإتتها تذكرو الأخره .

(رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ

وَأَبْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ) .

(٦٣) لِقَوْلِهِ تَعَالَى : وَلَا تَدْعُ مِنْ

دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ

فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِنَ الظَّالِمِينَ .

di rumah keluarga yang kematian) dan mengadakan jamuan sesudah mayat dikubur itu termasuk ratapan (yang dilarang)". (Diriwayatkan oleh Ahmad).

(62) Menurut hadits Abu Hurairah, katanya: "Nabi saw. berziarah kubur ibunya lalu menangis dan menyebabkan orang-orang yang ada disekelilingnya ikut menangis. Maka sabdanya: "Aku memohon idzin kepada Tuhanku agar aku diperkenankan memohonkan ampun bagi ibuku, maka tidak diidzinkan. Lalu aku mohon idzin untuk berziarah ke kuburnya, maka diidzinkannya. Oleh karena itu ziarahlah ke kubur, sebab hal itu dapat mengingatkan mati". (Diriwayatkan oleh Jama'ah Ahli Hadits).

Dan menilik hadits Buraidah bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Dahulu aku pernah melarang ziarah kubur, maka telah diidzinkan bagi Muhammad berziarah kubur bundanya. Maka berziarahlah kubur, sebab hal itu mengingatkan akhirat". (Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Hakim).

(63) Karena firman Allah Ta'ala "Dan janganlah memohon kepada selain Allah yang tiada dapat memana'ati dan membahayakan kamu; maka apabila kamu mengerjakannya juga, niscayalah kamu tergolong orang-orang yang menganiaya (dhalim)"

(يونس: ١٠٦). وَالَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ  
دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا  
إِلَى اللَّهِ زُلْفَى. (الزمر: ٣).

(٦٤) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ  
صَلَّمَ أَتَى الْمَقْبَرَةَ فَقَالَ: «السَّلَامُ  
عَلَيْكُمْ دَارِ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا إِن  
شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَآحِقُونَ». (رَوَاهُ أَحْمَدُ  
وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ). وَلَا أَحْمَدُ مِنْ  
حَدِيثِ عَائِشَةَ مِثْلَهُ وَزَادَ: «اللَّهُمَّ  
لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلَا تَقْتُلْنَا بَعْدَهُمْ».

(٦٥) لِحَدِيثِ الْبَرَاءِ أَنَّهُ جَلَسَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ  
لَمَّا خَرَجَ إِلَى الْمَقْبَرَةِ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ).

(٦٦) لِحَدِيثِ بُرَيْدَةَ قَالَتْ: كَانَتْ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوا  
إِلَى الْمَقَابِرِ فَكَانَ قَائِلُهُمْ يَقُولُ: «السَّلَامُ  
عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ  
وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ

(Al-Quran surat Yunus ayat 106).

Dan mereka yang mengambil pelindung (penguasa) selain Allah berkata: "Kami tidak menyembah mereka kecuali agar mereka memperdekatkan kami kepada Allah, dengan sedekat-dekatnya. (Quran surat Zumar ayat 3).

(64) Mengingat hadits Abu Hurairah bahwa Nabi saw. datang ke kuburan, maka beliau ucapkan: "Assala-mu 'alaikum da-ra qaumin Mukmini-n, wa inna- insya-alla-hu bikum la- hiqu-n!". (Diriwayatkan oleh Ahmad, Musim dan Nasai).

Dan hadits 'Aisyah r.a. sebagai itu, dengan tambahan: "Allahum ma la-tahrimna- ajrahum wala-taftinna- ba'dahum". (Diriwayatkan oleh Ahmad).

(65) Menilik hadits Bara' bahwasannya Rasulullah saw. duduk menghadap Qiblat ketika pergi berziarah kubur. (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

(66) Mengingat hadits Buraidah, katanya: "Adalah Rasulullah saw mengajar mereka bilamana mereka pergi ke kuburan, agar supaya membaca "Assala-mu 'alaikum ahlad diya-ri minal Mukmini-na wal Muslimi-n, wa inna- insya-

لَلْأَحْيُونَ . أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ  
 الْعَافِيَةَ . (رواه أحمد ومسلم وابن  
 ماجه) . ولحديث مسلم عن عائشة  
 أنها قالت : كان رسول الله صلعم كل ما كان  
 ليلا من رسول الله صلعم يخرج من الليل  
 إلى البقيع فيقول : «السَّلامُ  
 عَلَيْكُمْ دَارِ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَأَتَاكُمْ مَا  
 تُوْعَدُونَ غَدًا مُؤْجَلُونَ وَإِنَّا إِن شَاءَ  
 اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ . اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَأَهْلِ  
 بَيْعِ الْغَرْقَدِ . وَلَهُ عَنَّا أَيضًا أَنْ  
 رَسُولُ اللَّهِ صلعم خرج ليلا إلى البقيع  
 يستغفر لهم وأطال القيام ورفع  
 يديه ثلاث مرات . مختصرا .

(67) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ  
 اللَّهِ صلعم لعن زورات القبور .  
 (رواه أحمد) بما تقتضيه الصيغة  
 من المبالغة .

alla-hu lala-hiqu-n. As alulla-ha  
 lana- wa lakumul 'a-fiyah". (Diri-  
 wayatkan oleh Ahmad, Muslim  
 dan Ibnu Majah).

Dan menilik hadits dari 'Aisyah  
 r.a. bahwasannya Rasulullah saw  
 pada tiap malam gilirannya, pergi  
 ke Baqi' pada akhir malam, de-  
 ngan ucapannya: "Assala-mu  
 'alaikum da-ra qaumin Mukmi-  
 ni-n wa ata-kum ma- tu-'adu-na  
 ghadan muaj jalu-n, wa inna-  
 insya- alla-hu bikum la- hiqu-n.  
 Allahum maghfir liahli Baqi-'il  
 Gharqad." (Diriwayatkan oleh  
 Muslim).

Dan hadits lainnya dari 'Aisyah  
 ra. juga, bahwa Rasulullah saw.  
 pergi pada waktu malam ke Ba-  
 qi', beliau lama berdo'a, memo-  
 honkan ampun bagi mereka, de-  
 ngan mengangkat kedua tang-  
 nya tiga kali. (Hadits diringk-  
 sakan dan diriwayatkan oleh Mus-  
 lim juga).

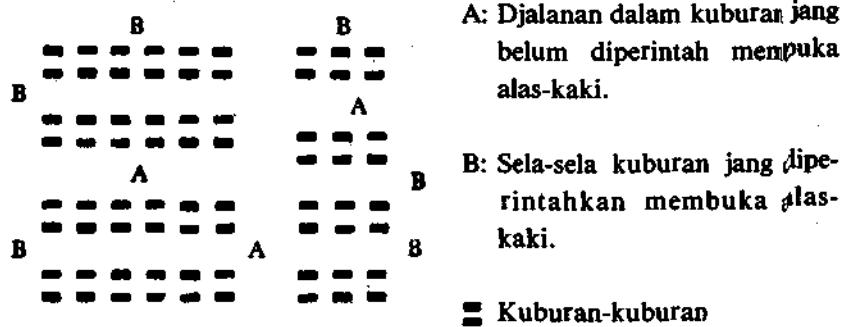
(67) Menurut hadits Abu Hurai-  
 rah, bahwasannya Rasulullah saw  
 melaknati (mengutuk) perempu-  
 an perempuan yang selalu ziarah  
 kubur. (Diriwayatkan oleh Ah-  
 mad, dengan mengingat kalimat  
 zawwarat, dalam shighah muba-  
 laghah, yakni ahli ziarah atau se-  
 lalu berziarah kubur).

## PENJELASAN

## MEMBUKA ALAS-KAKI DIKUBURAN.

Mendjelaskan **tanfidz** kami akan keputusan Madjlis Tardjih dalam Muktamar ke 27 di Malang, tentang: "Membuka terumpah dalam kuburan" jang sudah kami muat dalam Suara Muhammadiyah no. 7 tahun 1938 muka 181—183; bahwa membuka alas kaki, terumpah, sepatu, sandal dsb. itu kalau sudah berdjalan di antara sela kuburan-kuburan; tetapi didjalaran dalam kuburan tidak mengapa belum dibuka.

Sebagai tjontoh digambarkan di bawah :



Dengan pendjelasan tersebut, maka penanja-penanja akan mendapat keterangan jang tjukup. Kemudian supaja dipenuhi sebagaimana mestinja.

Hoofdbestuur (Pimpinan Pusat)  
MUHAMMADIYAH

(Nukilan Suara Muhammadiyah no. 5—6 th. 1358/1959).

Lebih jelas periksalah kitab Beberapa Masalah pada nomor 4 di belakang.

Catatan :

ARTI DO'A, UCAPAN DAN BACAAN yang tercakup dalam kitab Janazah ini.

Talqin kepada orang yang akan meninggal.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

La- ila-ha illalla h

Tidak ada Tuhan melainkan Allah.

Do'a dalam menshalatkan Janazah.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمَهُ  
 وَعَافِهِ وَأَعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ سُورَهُ  
 وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَأَغْسِلْهُ بِمَاءٍ وَثَلَجٍ  
 وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يَنْقَى الثَّرْبُ  
 الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا  
 خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ  
 وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَقِهِ فِتْنَةَ  
 الْقَبْرِ وَعَذَابَهُ أَوْ اللَّهُمَّ اغْفِرْ  
 لِحَيَاتِنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا وَغَانِبِنَا  
 وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا وَذَكَرِنَا وَأَنْتَ أَعْلَمُ  
 اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّْا فَاحْيِهِ عَلَى  
 الْإِسْلَامِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنْنا فَتَوَفَّهُ  
 عَلَى الْإِيمَانِ

Alla-hummaghfirlahu- warham-  
 hu- wa 'a-fihi- wa'fu anhu- wa ak-  
 rim nuzulahu- wa wassi' madkha-  
 lahu- waghsilhu bima-in wa tsal-  
 jin wa naqqihi minal khatha-ya-  
 kama- yunaqqatstsaubul abyadlu  
 minad danas. Wa abdilhu da-ran  
 khairan min da-rihi- wa ahlan  
 khairan min ahlihi- wa zaujan  
 khairan min zaujihi- wa qihi-  
 fitnatal qabri wa 'adza-bahu-.

(atau)

Alla-hummaghfir lihayyina- wa  
 mayyitina- wa sya-hidina- wagh-  
 aibina- wa shaghi-rina- wa kabi-ri-  
 na- wa dzakarina- wa untsa- na-  
 Alla-humma man fahyaitahu-  
 min na- fa ahyihi- 'alal Isla-m, wa  
 man tawaffaitahu- minna- fata-  
 waffahu- 'alal i-ma-n.

Ya Allah, berilah ampunan, rahmat dan 'afiyat kepadanya. Muliakanlah tempat turunnya, luaskanlah tempat masuknya, mandikanlah dengan air dan salju, bersihkanlah dari segala kesalahan, sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari kotoran. Gantikanlah baginya rumah yang lebih baik daripada rumahnya, keluarga yang lebih baik daripada keluarganya dan jodoh yang lebih baik daripada jodohnya. Jauhkanlah daripadanya fitnah kubur dan siksaannya.

(atau)

Ya Allah, berilah maghfirat (ampunan) kepada orang-orang kita yang hidup dan yang mati, yang menyaksikan (hadir) dan yang tidak, yang tua dan yang muda, yang pria dan yang wanita.

Ya Allah, kepada orang yang 'Kau hidupkan daripada kami, maka hidupkanlah di atas Islam dan kepada orang yang 'Kau matikan daripada kami, maka matikanlah di atas Iman.

**Do'a dalam menshalatkan  
janazah anak-anak**

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ لَنَا سَلَفًا وَمَرْمًا وَاجْرًا

Alla-hummaj' alhu lana- salafan  
wa farathan wa ajran.

Ya Allah, jadikanlah ia pendahulu (penjemput) dan pelebihan (tabungan) serta upah (pahala) bagi kami.

**Tambahan do'a dalam menshalatkan  
janazah.**

اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنا أَجْرَهُ وَلَا تَنْزِلْنَا بِهِ

Alla-humma la- tahrinna- ajrahu  
wala- tatlillana- ba'dahu.

Ya Allah, janganlah Engkau menjauhkan kami dari pahalanya dan janganlah Engkau menyesatkan kami sesudahnya.

**Ucapan di waktu mengangkat dan  
meletakkan Janazah.**

بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ

Bismilla-hi wa'ala- millati Ra-  
su-lilla-h.

Dengan nama Allah dan atas (mengikuti) peri-laku Rasulullah.

**Ucapan di waktu mendapat mushibah.**

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ. اللَّهُمَّ اجْرِنِي  
فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا.

Inna- lilla-hi wa inna- ilaihi ra-  
ji'u-n. Alla-humma ajrni- fi- mu-  
shi-bati- wakhlufl- khairan min-  
ha.

Kita ini kepunyaan Allah dan kepadaNya kita kembali. Ya Allah, berilah kepadaku pahala dalam mushibahku dan gantikanlah mushibah itu dengan kebaikan bagiku.

**Do'a diwaktu datang ke kuburan**

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارِ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ  
وَأَنَا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لِأَجْرُونَ. اللَّهُمَّ  
لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلَا تَفْتِنْنَا بِقَدْحِهِمْ

Assala-mu 'alaikum da-ra qaumin mukmini-n wa inna- insya- alla-hu bikum la-hiqu-n. Alla-humma la- tahrirnna- ajrahum wala-taftinna- ba'dahum.

Semoga selamat sejahtera kepadamu, wahai perumahan orang-orang Mukmin. Dan insya Allah, kami akan menyusul kamu sekalian. Ya Allah, janganlah Engkau menjauhkan kami dari pahala mereka dan janganlah Engkau timbulkan fitnah kepada kami, sepeninggal mereka.

atau

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ  
وَالْمُسْلِمِينَ وَأَنَا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ  
لِلْأَجْرُونَ. نَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلِكُمْ الْعَافِيَةَ

Assala-mu 'alaikum ahladdiya-riminal mukmini-na wal muslimi-n, wa inna- insya- alla-hu bikum la-hiqu-n. Nas alulla-ha lana- wa lakumul 'a-fiyah.

Semoga selamat sejahtera kepadamu penghuni perumahan dari orang-orang Mukmin dan orang-orang Muslim. Dan kami pun akan menyusul, insya Allah. Kami memohon kepada Allah 'afiyah (kebaikan) bagi kami dan bagi kamu.

atau

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارِ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَأَنَا كُمْ  
مَا تُوْعَدُونَ غَدًا مَوْجِلُونَ وَأَنَا إِنْ شَاءَ اللَّهُ  
بِكُمْ لِأَجْرُونَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ .....

Assala-mu 'alaikum da-ra qaumin mukmini-n, wa ata-kum ma-tu-'adu-na ghadan muajjalu-n, wa inna- insya- alla-hu bikum la-higu-n. Alla-hummaghfir lihli ..

Semoga selamat sejahtera kepadamu perumahan kaum Mukminin. Dan semoga kamu segera memperoleh apa yang telah dijanjikan kepadamu. Dan insya Allah, kami akan menyusul kamu. Ya Allah, berilah ampunan kepada penghuni kuburan (makam) ..... (sebutkan namanya).

## Mendo'akan mayat

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ..... وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ .  
 فِي الْمَهْدَيْنِ ، وَأَضْحِ لَهُ فِي قَبْرِهِ ،  
 وَنَوِّزْ لَهُ فِيهِ ، وَأَخْلِفْهُ فِي عَقْبِهِ .

Alla-hummagh fir li ..... warfa'  
 darajatahu- fil mahdiyyi-n, waf-  
 sah lahu- fi- qabrihi- wa nawwir  
 lahu- fi-hi wakhlu fhu fi- 'aqibihi-

Ya Allah, berilah ampunan kepada ..... (sebutkan namanya) dan angkatlah derajatnya dalam golongan orang yang shalih (mendapat petunjuk) lapangkanlah dalam kuburnya dan berilah penerangan di dalamnya serta berilah gantinya pada sesudahnya.

Ucapan kepada yang dilayati  
(Keluarga mayat)

اللَّهُ مَا أَخَذَ لَهُ مَا أَعْطَى وَسَكَّلَ ثَبِي .  
 عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُّسَمًّى

Lilla-hi ma- akhadza walahu- ma-  
 a'tha- wa kullu syaiin 'indahu- bi  
 ajalin musamma-

Adalah hak Allah untuk mengambil dan memberi, segala sesuatu itu ada batasnya.



کتاب الوقف

---

**KITAB WAQAF**

مُقَدِّمَةٌ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا  
وَاعْبُدُوا رَبَّكُمُ وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ  
تَفْلِحُونَ. (الْحَجَّج : ٧٧).

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ  
مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ  
أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.  
(النَّحْلُ : ٩٧).

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ  
ثَلَاثٍ، سَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ  
أَوْ وَارٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.  
(رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ).

## PENDAHULUAN

**Bismillahirrahmanirrahim.**  
(Dengan nama Allah, Maha  
Penyayang, Maha Pengasih).

Hai orang-orang yang beriman, ruku' dan sujudlah kamu serta sembahlah Tuhanmu dan berbuatlah kebaikan, supaya kamu berbahagia. (Quran surat Al-Haj ayat 77).

Barangsiapa berbuat kebaikan, pria atau wanita dalam hal dia beriman, niscaya akan Aku beri kehidupan yang baik dan niscaya akan Aku beri pahala yang lebih bagus dari yang telah mereka 'amalkan. (Quran surat An-Nahl ayat 97).

Apabila anak Adam mati, putuslah 'amalnya, kecuali dari tiga: 1. Sedekah jariyah (yang langsung faedahnya), 2. 'Ilmu yang diambil manfaatnya dan 3. Anak shalih yang mendo'akan orang tuanya. (Hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah).

كِتَابُ الْوَقْفِ

KITAB WAQAF

تَصَدَّقْ بِبَعْضِ مَالِكَ وَقَفَّا لِلَّهِ تَعَالَى  
 فِي الْمَصَالِحِ الْعَامَّةِ أَوْ أَسْعَ فِي الْحُصُولِ  
 عَلَى مَالٍ تَقَعُهُ (١) مُخْلِصًا نِيَّتَكَ  
 لِلَّهِ (٢) نِيَّتُكَ لَكَ الْأَجْرُ الَّذِي لَا يَنْقَطِعُ  
 (٣) فَإِذَا أَوْقَفْتَ شَيْئًا فَلَيْسَ لَكَ إِلَّا  
 حَقٌّ مِنْهُ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ (٤) فَلَا يَبِيعُ  
 وَلَا يُوهَبُ وَلَا يُورَثُ (٥) وَلَا تُقَيَّدُ  
 وَقْفُكَ بِوَقْتٍ مُحَدَّدٍ (٦) وَلَكَ أَنْ  
 تُخَصِّصَهُ لِشَخْصٍ أَوْ قَوْمٍ أَوْ مَسْجِدٍ  
 أَوْ غَيْرِهَا حَيْثُ تَرَى فِيهِ الْمَصْلَحَةَ  
 (٧) وَلَا يَكُنْ وَقْفُكَ لِمَعْصِيَةِ اللَّهِ  
 أَوْ مَا تُخَافُ مِنْهُ الْفِتْنَةَ (٨) وَإِذَا وَصَيْتَ  
 بِوَقْفِ مَالِكَ فَلَا تَزِدْ عَلَى الثَّلَاثِ (٩)  
 وَإِنْ كُنْتَ نَاطِقًا أَوْ عَضْوًا مِنْ أَعْضَاءِ  
 لِمَنْةِ الْأَوْقَافِ فَعَلَيْكَ أَنْ تَعْتَنِيَ بِهَا  
 عَلَى قَصْدِ الْوَقْفِ وَتَتَصَرَّفَ عَلَى  
 حَيْثُهَا مِمَّا مَنَعَهُ إِلَّا لِأَمْرِ اللَّهِ وَإِنْ

Waqafkanlah sebagian barang milikmu yang berguna bagi umum, atau berusahalah engkau mengadakan barang yang akan engkau waqafkan (1) dengan ikhlas niatmu karena Allah (2), dengan demikian akan tetaplah pahala yang tidak putus bagimu (3).

Kalau engkau telah mewaqafkan, maka tidak berhak lagi engkau atas barang itu, kecuali sebagai orang lain yang hanya berhak menggunakannya saja (4), selanjutnya barang itu tidak boleh dijual, diberikan dan tidak boleh diwaris (5).

Maka janganlah engkau memberi batas waktu akan waqafmu itu (6) dan boleh engkau menentukan waqaf kepada seseorang atau golongan atau masjid dan sebagainya dengan mengingat masalah-maslahatnya (7), begitu juga janganlah mewaqafkan barang yang semata-mata menjadi larangan Allah atau yang menimbulkan fitnah (9).

Jangan berwasiat mewaqafkan barang lebih dari sepertiga daripada harta kekayaanmu (9).

Kalau engkau menjadi anggota badan atau penguasa waqaf (nadir), wajiblah engkau pelihara sesuai dengan maksud orang yang berwaqaf, serta mempergunakan sebagai mestinya, dengan berta'at kepada Allah dan berusaha mem-

تَسْتَدْرِمُنَا فَعْمَا (١٠) مَقَى عَدِمَ نَفْعُ  
 الْمَوْقُوفِ بِهِ لِنُو هَالِكٍ فَكَ التَّصْرُفِ  
 بِهِ فِيمَا يَمَّا تَلَهُ أَوْ مَا يَشَابَهُهُ فِي النَّفْعِ .  
 أَوْ بَيْعَهُ أَوْ شَرَاهُ شَيْءٌ لَمْ يَمْنَعِهِ اسْتِدَامَةٌ  
 لِلْمَوْقُوفِ (١١) وَإِذَا تَسَلَّكَ نَقُودًا  
 لِلْأَوْقَافِ أَوْ أَصَبَتْ مَالَ الْمَوْقُوفِ فَتَصْرَفَ  
 فِيهَا بِكُلِّ رِعَايَتِكَ فِي الصَّدَقَةِ الْجَارِيَةِ  
 كَيْلَا تَكُونَ كَنْزًا مَلْعُونًا (١٢) وَلَكِنْ فِي  
 حِفْظِهَا أَنْ تَأْخُذَ الْمَوْقُوفُ مِنْ مَحْصُولِهَا  
 أَوْ مِنْ الشَّرَعَاتِ (١٣) .

perbanyak faedah dari barang waqaf itu (10).

Di mana perlu, kalau barang waqaf itu sudah lapuk atau rusak bolehlah engkau pergunakan untuk lainnya yang serupa atau engkau jual dan engkau belikan barang lain untuk meneruskan waqafnya (11).

Kalau engkau menerima uang untuk waqaf atau mendapati barang waqaf yang tidak tertentu, atau yang berwaqaf (waqifnya) tidak menentukan, hendaklah engkau pergunakan sebagai 'amal jariyah yang sebaik-baiknya, jangan sampai harta-benda waqaf itu tertimbun menjadi kanaz (timbunan) yang terkutuk (12).

Kalau perlu, perongkosan dalam mengurus dan menjaga barang-barang waqaf itu dapat diambilkan dari hasil yang didapat dari waqaf itu, atau diikhtiarikan sumber bantuan lainnya (13).

ALASAN (DALIL)

الأدلة

(١) لِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ :  
 أَصَابَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ  
 فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي  
 أَصَبْتُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ مَا لَمْ أَصِبْ مَا لَأَقْطُ  
 هُوَ أَنفَسٌ عِنْدِي مِنْهُ ، فَمَا تَأْمُرُنِي بِهِ ؟  
 قَالَ : إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَهُ أَصْلَهُ وَتَصَدَّقْتَ  
 بِهَا ، قَالَ : فَتَصَدَّقُ بِهَا عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
 لَا يَبِيعُ أَصْلَهَا وَلَا يُوْرثُ وَلَا يُوهَبُ .  
 قَالَ : فَتَصَدَّقُ عُمَرُ فِي الْفُقَرَاءِ وَفِي الرَّبِيِّ  
 وَفِي الرِّقَابِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَفِي السَّبِيلِ .  
 زَادَ فِي رِوَايَةٍ : وَالضَّيْفِ . وَلَا جُنَاحَ  
 عَلَى مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ  
 أَوْ يَطْعِمَ صَدِيقًا غَيْرَ مَثَائِلٍ مَالًا .  
 (أَخْرَجَهُ الْخَمْسَةُ ) . الْمَثَائِلُ الَّذِي يَدْخُرُ  
 الْمَالَ وَيَقْتَنِيهِ . وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَعِيدٍ  
 قَالَ : الْحَدِيثُ .

(٢) لِحَدِيثِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ

(1) Menurut hadits Ibnu 'Umar yang berkata bahwa Sahabat 'Umar r.a. memperoleh sebidang tanah di Khaibar, lalu menghadap Nabi saw. seraya berkata: "Aku telah memperoleh sebidang tanah di Khaibar yang belum pernah kudapati seindah itu, maka apa yang akan engkau perintahkan kepadaku?". Sabda Rasulullah saw.: "Jika suka, engkau tahan pokoknya dan engkau gunakan untuk sedekah (jadikanlah waqaf)". Kata Ibnu 'Umar: "Kemudian sahabat 'Umar mensedekahkannya, tidak dijual pokoknya, tidak diwarisi dan tidak pula diberikan kepada orang lain". Berkata Ibnu 'Umar: "Maka 'Umar mensedekahkan kepada orang-orang fakir, kaum keluarga, budak belian, pada jalan Allah dan ibnussabil (musafir yang kehabisan bekal)". — Ditambah pada lain riwayat dan kepada tamu". — Dan tidak mengapa bagi orang yang menguasai tanah waqaf itu akan makan daripada hasilnya dengan sepantasnya atau memberi makan kepada teman, dengan tidak bermaksud guna pengumpulan dan penabungan kekayaan. (Diriwayatkan oleh Lima Ahli Hadits).

Ada hadits seperti itu juga yang diriwayatkan oleh Yahya bin Sa'id.

(2) Menilik hadits dari sahabat 'Umar bin Khathab, bahwa

عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ  
بِالنِّيَّاتِ. الْحَدِيثُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)  
وَلَقَوْلُهُ تَعَالَى: وَمَا أَمْرُهُ إِلَّا لِيُعْبَدُوا اللَّهَ  
مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ. آيَةٌ. (الْبَيْتَةُ: ٥٠).

(٣) الْحَدِيثُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ  
النَّبِيَّ صَلَّى صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْتَقَعَ  
عَمَلُهُ الْإِيمَانَ ثَلَاثًا: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ لَوْ عَلِمَ  
يَنْتَفِعُ بِهَا أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)  
(٤) وَهُوَ الْحَدِيثُ ابْنِ عَسْرٍ الْمُتَّقِيمِ فِي

الرَّقِيمِ: ١.

(٦) لِمَا يَنْفَعُهُمْ مِنَ الْحَدِيثِ: ١. ٢. ٣. مِنْ  
غَيْرِ تَحْدِيدِ الْمُدَّةِ.

(٧) نَظَرُ الْعُمُومِ لِلْحَدِيثِ: ١. قَوْلُهُ:  
فَتَصَدَّقَ عَسْرٌ فِي الْفُقَرَاءِ وَفِي الْقُرْبَى وَفِي  
سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ. الْحَدِيثُ.

وَالْإِجْمَاعُ مِنْ أَنَّ شَرْطَ الْوَأَقِفِ كُنْهَاتِ  
الشَّارِعِ مَا لَمْ يَخَالِفْ مَا جَاءَ بِهِ الشَّرْعُ.

(٨) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ

sannya Nabi saw. bersabda: "Se-  
ungguhnya segala 'amal itu de-  
ngan niat dan bagi tiap orang apa  
yang diniatkan ..... " se-  
terusnya hadits. (Diriwayatkan  
oleh Bukhari dan Muslim).

Juga mengingat firman Allah  
Ta'ala: "Meraka tidak diperintah  
melainkan supaya menyembah  
Allah dengan mengikhlaskan niat  
kepadanya, menjalankan Agama  
..... " seterusnya ayat. (Quran  
sura Al-Bayyinah ayat 5).

(3) Menilik hadits Abu Hurairah,  
bahwasannya Nabi saw. bersab-  
da: "Apabila anak Adam men-  
inggal dunia, maka putuslah  
'amalnya, kecuali dari tiga perka-  
ra: 1. Sedekah jariyah, 2. Ilmu  
yang diambil manfa'atnya dan 3.  
Anak shalih yang mendo'akan  
orang tuanya". (Diriwayatkan  
oleh Muslim).

(4 dan 5) Mengingat hadits Ibnu

'Umar yang tersebut no. 1 di atas.  
(6) Menilik pengertian dari hadits  
nomor 1 dan nomor 3 di atas,  
yang tidak membatasi waktu.

(7) Menilik pada umumnya hadits  
nomor 1 yang berbunyi: "Maka  
'Umar mensedekahkan kepada  
orang fakir, kaum keluarga, bu-  
dak belian, pada jalan Allah dan  
ibnussabil .... " seterusnya hadits.

Dan karena ijma' Ahli Feqih  
bahwa syarat orang yang waqaf  
itu setingkat dengan nash Syari',  
yakni selagi tidak menyalahi Sya-  
ra'.

(8) Mengingat firman Allah Ta-  
'ala: "Bertolong-menolonglah ka-

وَالشَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ.  
 (الْمَائِدَةُ: ٣). وَالْقَاعِدَةُ: سَدَا  
 لِذَرِيْعَةٍ. وَدَرَّةُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى  
 جَلْبِ الْمَصَالِحِ.

(٩) لِحَدِيثِ سَعْدِ بْنِ وَقَاصٍ رَضِيَ اللهُ  
 عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَنَا ذُو مَالٍ  
 وَلَا يَرْتَضِي إِلَّا ابْنَةً لِي وَاحِدَةً أَفَأَتَصَدَّقُ  
 بِشُلْطَى مَالِي؟ قَالَ: لَا. قُلْتُ: أَفَأَتَصَدَّقُ  
 بِشَطْرِ مَالِي؟ قَالَ: لَا. قُلْتُ: أَفَأَتَصَدَّقُ  
 بِثُلَاثِهِ؟ قَالَ: أَلَيْسَ كَثِيرًا لَكَ أَنْ تَذَرَّ  
 وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٍ مِنْ أَنْ تَذَرَّهُمْ عَالَةً  
 يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ. (مُسْتَفْقٌ عَلَيْهِ).

(١٠) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ  
 وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ. (الْمُؤْمِنُونَ: ٨).  
 وَلِحَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ:  
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُلُّكُمْ  
 رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (رَوَاهُ  
 بُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ).

mu untuk perbuatan yang baik dan taqwa kepada Allah. Dan janganlah kamu bertolong-menolong kepada perbuatan dosa dan permusuhan” (Quran surat Al-Maidah ayat 3).

Dan mengingat qa’idah Usul Fiqih: “Mencegah terjadinya ma’shiyat dan menghindarkan kerusakan harus didahulukan daripada mencapai kemaslahatan”.

(9) Menilik hadits Sa’ad bin Waqash r.a. bahwa ia menanyakan: “Hai Rasulullah, aku seorang yang mempunyai harta-benda, warisku hanya seorang anak perempuan, bolehkah aku sedekahkan dua-pertiga harta-bendaku?”. Nabi saw. menjawab: “Jangan!”. Aku bertanya pula: “Bolehkah aku sedekahkan sepertiganya?” Jawab Nabi saw.: “Sepertiga itu sudah banyak; sesungguhnya jika engkau tinggalkan warismu menjadi orang kecukupan itu lebih baik daripada engkau tinggalkan menjadi orang miskin yang meminta-minta kepada orang. (Hadits diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(10) Mengingat firman Allah Ta’ala: “Dan mereka yang memelihara amanat dan janji”. (Al-Quran surat Al-Mukminun ayat 8).

Dan mengingat hadits Ibnu ‘Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Masing-masing dari kamu adalah penggembala dan akan disoal tentang gembalaannya (dimintai pertanggungjawabannya)”. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(١١) حَفْظًا لِلْمَصْلَحَةِ .

(11) Guna menjaga kemaslahatan.

(١٢) لِقَوْلِهِ تَعَالَى : وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ

وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ

بِعَذَابٍ أَلِيمٍ . (التَّوْبَةُ : ٣٤)

(12) Karena menilik firman Allah Ta'ala: "Dan orang-orang yang **menimbun** mas dan perak (harta benda) sedang mereka tidak pergunakanannya di jalan Allah, maka beritahukanlah mereka itu dengan siksa yang pedih. (Al Quran surat At-Taubat ayat 34).

(١٣) الْحَدِيثُ الْمَقْدِيمُ فِي الرَّقْمِ - ١ - قَوْلُهُ :

لَأَجْنَحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا

بِالْمَعْرُوفِ . الْحَدِيثُ .

(13) Menilik hadits yang tersebut pada nomor 1 di atas ialah sabda Nabi s.a.w.: "Tidak mengapa bagi orang yang menguasai tanah waqaf itu akan makan daripada hasilnya dengan sepantasnya .." seterusnya hadits.



كتاب  
المسائل الخمس

---

**KITAB  
MASALAH LIMA**

## الدِّينُ .

دَالِدِينَ رَأَى الدِّينَ وَمَا سَلَا فِي الدِّينِ  
جَاهِدِيهِمْ بِمَا سَلَا اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

هُوَ مَا أَنْزَلَهُ اللهُ فِي الْقُرْآنِ وَمَلَبَّاتٍ  
بِهِ السُّنَّةُ الصَّحِيحَةُ مِنَ الْأَوْامِرِ  
وَالنَّوَاهِي وَالْإِرْشَادَاتِ لِصَلَاحِ  
الْعِبَادِ دُنْيَاهُمْ وَأَخْرَاهُمْ .

٢ - الدِّينُ هُوَ مَا شَرَعَهُ اللهُ عَلَى لِسَانِ  
أَنْبِيَائِهِ مِنَ الْأَوْامِرِ وَالنَّوَاهِي وَالْإِرْشَادَاتِ  
لِصَلَاحِ الْعِبَادِ دُنْيَاهُمْ وَأَخْرَاهُمْ .

## الدُّنْيَا .

الْمُرَادُ «بِأَمْرِ الدُّنْيَا» فِي قَوْلِهِ صَلِّ لِمَنْ  
أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ . هُوَ الْأُمُورُ  
الَّتِي لَمْ يَبْعَثْ لِأَجْلِهَا الْأَنْبِيَاءُ .

## الْعِبَادَةُ .

الْعِبَادَةُ هِيَ التَّقَرُّبُ إِلَى اللهِ بِأَنْبِئَالِ  
أَوْامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ وَالْعَمَلِ بِمَا  
أَذِنَ بِهِ الشَّارِعُ وَهُوَ عَامَّةٌ وَخَاصَّةٌ  
فَالْعَامَّةُ سَيِّئُ عَمَلٍ أَذِنَ بِهِ الشَّارِعُ .

## A G A M A

1. Agama yakni Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. ialah apa yang diturunkan Allah di dalam Quran dan yang tersebut dalam Sunnah yang dhahih, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di Dunia dan Akhirat.

2. Agama adalah apa yang di syariatkan Allah dengan perantaraan Nabi-nabi-Nya, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di Dunia dan Akhirat.

## D U N I A

Yang dimaksud "urusan dunia" dalam sabda Rasulullah saw.: "Kamu lebih mengerti urusan duniamu" ialah segala perkara yang tidak menjadi tugas diutusnya para Nabi (yaitu perkara-perkara/pekerjaan-pekerjaan/urusan-urusan yang diserahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan manusia).

## ' I B A D A H

'Ibadah ialah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, dengan jalan menta'ati segala perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diidzinkan Allah.

'Ibadah itu ada yang umum dan ada yang khusus:

a. Yang umum ialah segala 'amalan yang diidzinkan Allah.

وَالْخَاصَّةُ مَا حَدَّدَهُ الشَّارِعُ فِيهَا مَجْزِيَّاتٍ  
وَهَيْئَاتٍ وَكَيْفِيَّاتٍ مَخْصُوصَةً .

سَبِيلُ اللَّهِ .

سَبِيلُ اللَّهِ هُوَ الطَّرِيقُ الْمَوْصِلُ إِلَى  
مَا يَرْضَاهُ اللَّهُ مِنْ كُلِّ عَمَلٍ إِذْ نَزَّ اللَّهُ بِهِ  
لِإِعْلَاءِ كَلِمَتِهِ وَتَنْفِيزِ أَحْكَامِهِ .

القياس

١- بعد البحث حول مسألة القياس في

ثلاث جلسات يستمع فيها المؤتمر

لبحوث المؤتمرين في ثلاث دورات

ومحاورة بين الفريقين في دورة واحدة

٢- وبعد تتبع سير المناقشات واستقصاء

الأدلة التي ساقها الفريقان ومع العلم

أن أي قرار يتخذ إنما هو ترجيح

بين الآراء المروضة دون إبطال

أي رأي مخالف

b. Yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkah dan cara-caranya yang tertentu.

SABILILLAH

Sabilillah ialah jalan yang menyampaikan kepada keridhaan Allah, berupa segala 'amalan yang diidzinkan Allah untuk memuliakan kalimat-(agama)-Nya dan melaksanakan hukum-hukum-Nya.

QIYAS

1. Setelah persoalan qiyas dibicarakan dalam waktu tiga kali sidang, dengan mengadakan tiga kali pandangan umum dan satu kali tanya-jawab antara kedua belah pihak;
2. Setelah mengikuti dengan teliti akan jalannya pembicaraan dan alasan-alasan yang dikemukakan oleh kedua belah pihak, dan dengan MENGIN-SYAFI bahwa tiap-tiap keputusan yang diambil olehnya itu hanya sekedar mentarjihkan di antara pendapat-pendapat yang ada, tidak berarti menyalahkan pendapat yang lain.

قَرَّرَ الْمُؤْتَمَرُ:

أَنَّ الْأَصْلَ فِي التَّفْرِيغِ الْأِسْلَامِيِّ  
عَلَى الْأَطْلَاقِ هُوَ الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ  
وَالْحَدِيثُ الْعَرِيفُ  
ب. وَمَقَى اسْتَدْعَتِ الظُّرُوفُ عِنْدَ  
مُوَاجَهَةِ أُمُورٍ وَقَعَتْ وَدَعَتِ الْحَاجَةُ  
إِلَى الْعَمَلِ بِهَا وَلَيْسَتْ مِنْ أُمُورِ  
الْعِبَادَاتِ الْمُخْتَصَّةِ وَلَمْ يَرِدْ فِي حُكْمِهَا  
نَصٌّ صَرِيحٌ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ السُّنَّةِ  
الصَّحِيحَةِ، فَالْوُصُولُ إِلَى مَعْرِفَةِ  
حُكْمِهَا عَنْ طَرِيقِ الْإِجْتِهَادِ  
وَالِاسْتِنْبَاطِ مِنَ النُّصُوصِ الْوَارِدَةِ عَلَى  
أَمَانٍ تَسَاوَى الطَّلَّ كَمَا جَرَى عَلَيْهِ  
الْعَمَلُ عِنْدَ عُلَمَاءِ السَّلَفِ وَالْخَلَفِ

Memutuskan:

- a. Bahwa DASAR muthlaq untuk berhukum dalam agama Islam adalah Al-Quran dan Al-Hadits.
- b. Bahwa di mana perlu dalam menghadapi soal-soal yang telah terjadi dan sangat dikehendaki untuk diamalkannya, mengenai hal-hal yang tak bersangkutan dengan 'ibadah mahdhalah pada hal untuk alasan atasnya tiada terdapat nash sharih di dalam Al-Quran atau Sunnah shahihah, maka dipergunakanlah alasan dengan jalan Ijtihad dan Istimbath dari pada Nash-nash yang ada, melalui persamaan 'illat; sebagaimana telah dilakukan oleh 'ulama-'ulama Salaf dan Khalaf.

کتاب مسائل شریعتی

---

**KITAB  
BEBERAPA MASALAH**

(١) حُكْمٌ مَنْ آمَنَ بِبُيُوتِ أَحَدٍ  
 بَعْدَ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَيْتِنَا مُحَمَّدٍ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَهُ لِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: مَا كَانَ  
 مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ  
 اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ، وَأَقْوَالُ رَسُولِهِ:  
 إِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ كُلُّهُمْ  
 يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ  
 لَا نَبِيَّ بَعْدِي، (رَوَاهُ ابْنُ مَرْدَوَيْهِ  
 عَنْ ثَوْبَانَ)، وَمَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ  
 مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بِنْيَانًا  
 فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ الْأَمْوَاعَ لِبَيْتِهِ مِنْ  
 زَاوِيَةٍ مِنْ زَوَايَاهُ فَجَعَلَ النَّاسُ  
 يَطُوفُونَ بِهِ وَيَعْجَبُونَ لَهُ وَيَقُولُونَ:  
 هَلْ أَوْضَعْتَ هَذِهِ اللَّيْنَةَ؟ قَالَ:  
 فَأَنَا اللَّيْنَةُ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ .  
 (رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
 وَغَيْرِهِمَا مِنَ الْأَحَادِيثِ الْمَصْرُوحَةِ

1. Hukum orang yang mengimankan kenabian seseorang sesudah N. Muhammad saw.

Barang siapa mengimankan kenabian seseorang sesudah Nabi Muhammad saw. maka harus diperingatkan dengan firman Allah "Muhammad itu bukannya bapak seseorang dari padamu, tetapi ia Resuruh Allah dan penutup sekalian Nabi"; dan sabda Rasulnya: "Dalam ummatku akan ada pendusta-pendusta, semua mengaku dirinya Nabi, padahal aku ini penutup sekalian Nabi, yang tidak ada Nabi sesudahku". (Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaihi dari Tsauban). Begitu juga sabda Nabi: "Perumpamaanku dan sekalian Nabi sebelumku adalah ibarat seorang yang mendirikan gedung. Maka diperbaguskan dan diperindahkan bangunan itu kecuali satu bata (yang belum dipasang) pada salah satu penjuru-penjurnya, maka orang-orang mengelilinginya dengan heran dan katanya: "Mengapakah bata ini tidak dipasang?". Sabda Rasulullah: "Aku inilah bata itu, dan aku inilah penutup sekalian Nabi". (Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Shahihnya dari Abu Hurairah); dan banyak lagi hadits lainnya yang menerangkan de-

بِالنَّصْنِ الصَّرِيحِ عَلَى أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ.  
فَإِنْ لَمْ يَقْبَلْهَا وَلَمْ يَصِدِّقْهَا فَهُوَ  
مُكَذِّبٌ، وَمَنْ كَذَّبَ بِهَا فَقَدْ كَفَرَ.  
(٢) حُكْمُ الصُّورَةِ.

الصُّورَةُ حُكْمُهَا يَدُورُ عَلَى عِلْمِهَا وَهِيَ  
ثَلَاثَةٌ أَقْسَامٍ: قِسْمٌ لِلْعِبَادَةِ فَحُكْمُهُ  
حَرَامٌ بِالنَّصْنِ، وَقِسْمٌ لِلتَّعْلِيمِ فَحُكْمُهُ  
جَائِزٌ، وَقِسْمٌ لِلزِّيْنَةِ وَهِيَ ضَمَانٌ:  
قِسْمٌ لَا يَخَافُ مَعَهُ الْفِتْنَةُ فَجَائِزٌ وَقِسْمٌ  
يَخَافُ مَعَهُ الْفِتْنَةَ إِنْ كَانَتْ مَعْصِيَةً  
فَمَكْرُوهٌ، وَإِنْ كَانَتْ شُرْكَاً فَحَرَامٌ.  
كَصُورَةِ الْأَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ.  
وَبِمَا أَنَّ الْمَجْلِسَ يَرَى أَنَّ صُورَةَ الْأَسْتَاذِ  
الْعَالِمِ كَمَا هُوَ أَحْمَدُ دَخَلَانَ مُؤْتَسِرِ  
الْجَمْعِيَةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ، يَخَافُ مِنْهَا الْفِتْنَةَ،  
فَرَّرَ مَجْلِسُ التَّرْجِيحِ بِحَرْمَةِ اتِّخَاذِهَا  
زِينَةً.

(٣) مَسْأَلَةُ إِجَادَةِ التَّارِيخِ كِتَابَةً

ngan jelas bahwa tak ada Nabi sesudah Nabi Muhammad saw.

Jikalau orang tidak menerima dan tidak mempercayai ayat dan hadits tersebut maka ia menjustakannya: dan barangsiapa menjustakan, maka kafirlah ia.

## 2. HUKUM GAMBAR

Gambar itu hukumnya berkisar kepada 'illa'nya (sebabnya), ialah ada tiga macam:

- a. untuk disembah, hukumnya haram, berdasarkan nash.
- b. untuk sarana pengajaran, hukumnya mubah.
- c. untuk perhiasan, ada dua macam:
  - c.a. Tidak khawatir mendatangkan fitnah, hukumnya mubah.
  - c.b. Mendatangkan fitnah ada 2 macam:
    - c.b.1. Jika fitnah itu kepada ma'shiyat, hukumnya makruh
    - c.b.2. Jika fitnah itu kepada musyrik, hukumnya haram seperti gambar-gambar Nabi-Nabi dan orang-orang shalih

Dan oleh karena gambar Kiyai Haji Ahmad Dahlan pendiri persyarikatan Muhammadiyah itu dikhawatirkan mendatangkan fitnah kemusyrikan, maka Majelis Tarjih memutuskan, bahwa gambar beliau itu haram dipasang untuk perhiasan.\*)

## 3. HAL API UNGGUN

\*) Putusan ini telah dicabut oleh putusan Mu'tamar Tarjih Sidoarjo seperti termaktub no. V di belakang.

## الْجَمْعِيَّةُ الْمُحَمَّديَّةُ (حِزْبُ الْوَطَنِ).

١- إيقاد النار للاقتناع بها مباح.

ب. تعظيم النار شرك.

ج. إيقاد النار بكيفية مخصوصة حرام.

د. حضور الكشافة حِزْبِ الْوَطَنِ

حفلة إيقاد النار من كشافة أخرى

جائز ما إذا كانت هناك منفعة وإلا

فلا. والأمر في ذلك موقوف إلى

إدارة المركز أو الفرع.

(٤) حُكْمُ آلَةِ السُّهُو.

آلة السُّهُو، يراد بها الآلة للضرب

وحكمها يدور مع علتها، وهي على

ثلاثة أقسام: قسم يجلب

الفضيلة كما يضرب لتشجيع الجنود

عند الحرب بحكمه سنة، وقسم

يضرب للغر فقط (لا يجلب شيئاً

من الفضيلة ولا التزوية) حكمه

مكروه لقوله صلى الله عليه وسلم

## KEPANDUAN HIZBULWATHAN MUHAMMADIYAH

a. Menyalakan api untuk kemanfa'atan itu **mubah**

b. Menghormati api itu **syirik**.

c. Menyalakan api dengan upacara yang tertentu, **haram**.

d. H.W. boleh mendatangi undangan kampvuur (api unggun) dari golongan kepanduan lain, asal kiranya da manfa'atnya. Kalau tidak, tidak boleh. Adapun yang mempertimbangkan hal ini (ada manfa'at atau tidaknya) ialah Pimpinan Pusat atau Pimpinan Cabang Muhammadiyah.

## 4. HUKUM ALATUL-MALAHI

Alatul-malahi yang dimaksud ialah alat bunyi-bunyian (musik) dan hukumnya berkisar kepada 'illatnya (sebabnya). Dan ia ada tiga macam :

a. Menarik kepada keutamaan seperti menarik kepada keberanian di medan peperangan, hukumnya **sunat**.

b. Untuk main-main belaka (tak mendatangkan apa-apa), hukumnya **makruh**, menilik ha-



مِنْ حَسَنِ إِسْلَامٍ تَرَكَهُ مَا لَا  
يَعْنِيهِ، (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ عَنْ أَبِي  
هُرَيْرَةَ) يُولِّبُ الْمَعْصِيَةَ  
فَحِكْمَةٌ حَرَامٌ.

(٥) حَدُّ عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَهَكَمُ سِرِّهِ  
الْكَشَافَةُ (حِزْبِ الْوَطَنِ) الَّذِي  
لَمْ يَسْتُرْ التَّرْكِبَةَ.

أ - عَوْرَةُ الرَّجُلِ مَا بَيْنَ السَّرْوِ وَالتَّرْكِبَةِ.  
مَا رَوَى عَنْ أَيُّوبَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
قَالَ: عَوْرَةُ الرَّجُلِ مَا بَيْنَ سُرَّتَيْهِ وَرُكْبَتَيْهِ.  
(رَوَاهُ الدَّارِقُطْنِيُّ وَالبَيْهَقِيُّ) وَعَنْ أَبِي  
سَعِيدٍ مَرْفُوعًا: عَوْرَةُ الرَّجُلِ مَا بَيْنَ  
سُرَّتَيْهِ وَرُكْبَتَيْهِ. (رَوَاهُ الْحَارِثُ بْنُ  
أَسَامَةَ وَالحَاكِمُ).

ب - الْفَخْدُ مِنَ الْعَوْرَةِ: الْحَدِيثُ ابْنِ  
عَبَّاسٍ وَجَرُّهُدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ  
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى: الْفَخْدُ عَوْرَةٌ  
(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

dits: "Termasuk kesempurnaan Islam seseorang ialah meninggalkan barang yang tak berarti". (Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah).

c. Menarik kepada ma'shiyat, hukumnya **haram**.

5. BATAS 'AURAT LELAKI DAN HUKUM CELANA H.W. YANG TIDAK MENUTUPI LUTUT

a. 'Aurat lelaki ialah antara pusat dan lutut. Menilik hadits dari Ayyub, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "'Aurat orang lelaki itu antara pusat dan lututnya". (Diriwayatkan oleh Daraquthni dan Baihaqi). Dan hadits dari Sa'id, yang marfu' (terang dari Rasulullah saw.) bersabda: "'Aurat orang lelaki itu antara pusat dan lututnya". (Diriwayatkan oleh Harits bin Usamah dari Hakim).

b. Paha itu termasuk 'aurat. Mengingat hadits dari Ibnu 'Abbas, Jurhud dan Muhammad bin Jahsy, dari Nabi saw. bersabda: "Paha itu 'aurat." (Diriwayatkan oleh Bukhari).

ج - اَمَّا كَشْفُ الْكَيْصِ صَاحِمٍ فَخِذُهُ،  
 كَمَا وَرَدَ فِي حَدِيثِ عَائِشَةَ رَضِيَ  
 رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 كَانَ جَالِسًا كَاشِفًا  
 عَنْ خِذِّهِ فَاَسْتَاذَنَ اَبُو بَكْرٍ فَاذْنُ لَهُ  
 وَهُوَ عَلَى حَالِهِ ثُمَّ اسْتَاذَنَ عُمَرُو فَاذْنُ  
 لَهُ وَهُوَ عَلَى حَالِهِ ثُمَّ اسْتَاذَنَ عُثْمَانُ  
 فَاَرَجَى عَلَيْهِ ثِيَابَهُ . مَا تَقَامُوا قُلْتُ :  
 يَا رَسُوْلَ اللهِ ! اسْتَاذَنَ اَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُو  
 فَاذْنَتْ لَهُمَا وَاَنْتَ عَلَى عَالِيكَ ، فَلَمَّا  
 اسْتَاذَنَ عُثْمَانُ ارْحَيْتَ عَلَيْكَ ثِيَابَكَ ؟  
 فَقَالَ : يَا عَائِشَةُ ، اِلَّا اسْتَجِي مِنْ رَجُلٍ  
 وَاَقْرَبَانَ الْمَلَائِكَةِ لَسْتَجِي مِنْهُ قَدِيْلٌ  
 عَلَى جَوَازِهِ لِلْحَاجَةِ .

د - وَأَنَّ يَسْتُرَ الْعَوْرَةَ سَرَاوِيْلَ الْكَشَافَةِ  
 (حزب الوطن، كلها رعاية للاتحاد  
 (٦) حُكْمُ وَقْفِ الْمَسْجِدِ الْمَخْصُوصِ  
 لِلنِّسَاءِ وَمَنْعُهُنَّ الرِّجَالَ أَنْ يَصْلُوْا فِيهِ .  
 صَحَّ وَقْفُ الْمَسْجِدِ الْمَخْصُوصِ لِلنِّسَاءِ

c. Adapun perbuatan Nabi Muhammad saw. membuka pahanya sebagaimana yang tersebut dalam hadits dari 'Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. duduk tersingkap pahanya, lalu Abu Bakar minta idzin masuk dan diidzinkan oleh Rasulullah, sedang beliau masih dalam keadaan itu; lalu 'Umar minta idzin masuk dan diidzinkan oleh Rasulullah, sedang beliau masih dalam keadaan itu; kemudian 'Utsman minta idzin masuk, lalu beliau menutup pahanya dengan kainnya. Maka setelah mereka pergi, aku ('Aisyah) menanyakan: "Ya Rasulullah, Abu Bakar dan 'Umar minta idzin masuk dan mereka engkau idzinkan padahal engkau dalam keadaan paha tersingkap; tetapi ketika 'Utsman minta masuk, engkau menutupkan kainmu?" Maka jawab Rasulullah saw.: "Hai 'Aisyah, apakah aku tidak malu kepada seorang lelaki yang demi Allah, sungguh Malaikat malu kepadanya?!" Adalah yang demikian itu menunjukkan dibolehkannya membuka paha karena ada hajat atau keperluan.

d. Untuk menjaga keseragaman dalam kalangan kita, maka hendaknya celana pandu Hizbul Wathan menutupi 'aurat.

6. HUKUM MEWAQAFKAN MASJID DIKHUSUSKAN UNTUK WANITA DAN HUKUM MEREKA MENGHALANG-HALANGI KAUM LELAKI SEMBAHYANG DI DALAMNYA

لَا نَدَّ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ. وَيَبْغِي أَنْ لَا  
 يَسْمَى هَذَا الْوَقْفَ مَسْجِدًا. بَلْ مُصَلًّى.  
 لِأَنَّ كَوْنَهُ مَسْجِدًا يَبْطُلُ تَخْصِيصَهُ لِلدِّيْنِ;  
 مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَشْتَرِطُونَ شَرْطًا لَيْسَتْ  
 فِي كِتَابِ اللَّهِ؛ مِنْ أَشْتَرَطَ شَرْطًا لَيْسَ  
 فِي كِتَابِ اللَّهِ فَهُوَ بَاطِلٌ وَإِنْ كَانَ بِأَنَّهُ  
 يَشْرَطُ. كِتَابُ اللَّهِ أَحَقُّ وَشَرْطُ اللَّهِ أَوْثَقُ.  
 (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

وَلَكِنْ أَنْ يَمْنَعَنَّ الرَّجُلُ أَنْ يَصَلُّوا فِيهِ  
 نَظَرُ الْمَصْلَحَةِ الْعَامَّةِ وَالنِّظَامِ  
 الْإِسْلَامِيِّ وَالرَّجُلُ أَنْ لَا يَصَلُّوا فِيهِ.

(٧) مَسْأَلَةُ سَفَرِ الْمَرْأَةِ.  
 لَا يَجِزُ لِمَرْأَةٍ أَنْ تَسَافِرَ مَسِيرَةَ يَوْمٍ  
 فَصَاعِدًا إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ بِهَا أَوْ زَوْجِهَا  
 وَالْإِلْحَاجَةَ شَرْعِيَّةً مَعَ الْأَمْنِ.  
 ١ - أَيْ يَجِزُ لَهَا أَنْ تَسَافِرَ مَسِيرَةَ يَوْمٍ  
 فَصَاعِدًا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ بِهَا.  
 ٢ - وَكَذَلِكَ مَعَ زَوْجِهَا. لِخَدِيثِهِ

- a. Waqaf itu shah, sebab termasuk 'amal jariyah.
- b. Waqaf itu jangan dinamakan masjid tetapi hendaklah dinamakan "Mushalla". Sebab kalau dinamakan masjid, hilanglah kekhususannya, karena ada hadits: "Mengapa beberapa kaum sama mensyaratkan beberapa syarat yang tidak ada dalam kitab Allah? Barangsiapa men syaratkan syarat yang tidak ada dalam kitab Allah, maka syarat itu batal, walaupun seratus syarat. Kitab Allah lebih hak dan syarat Allah itu lebih kuat". (Diriwayatkan oleh Bukhari).
- c. Mengingat kemaslahatan umum dan adab Islam, maka sebaiknya wanita menghalang-halangi pria sembahyang di situ, dan bagi pria sudah sewajarnya tidak akan bersembahyang di dalamnya.

**7. MASALAH WANITA BEPERGIAN**

Tiada halal bagi wanita bepergian perjalanan sehari atau lebih, kecuali beserta mahramnya atau suaminya; dan kecuali untuk keperluan yang diizinkan Syara' serta aman. Maka :

- a. Wanita boleh bepergian perjalanan sehari atau lebih kalau disertai mahramnya.
- b. Begitu juga kalau beserta suaminya. Menilik hadits yang

رَوَاهُ مُسْلِمٌ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَحِلُّ  
لِامْرَأَةٍ تَسَافِرُ مَسِيرَةَ يَوْمٍ أَوْ لَيْلَةٍ إِلَّا  
مَعَ أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهَا. وَحَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ النَّبِيَّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ تَسَافِرَ الْمَرْأَةُ مَسِيرَةَ  
يَوْمَيْنِ أَوْ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا وَمَعَهَا زَوْجُهَا  
أَوْ ذُو مَحْرَمٍ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

ج - وَيَحِلُّ لَهَا أَيْضًا أَنْ تَسَافِرَ وَحْدَهَا  
مَسِيرَةَ يَوْمٍ فَصَاعِدًا إِنْ كَانَ لِلْحَاجَةِ  
شَرْعِيَّةٍ مَعَ الْأَمْنِ. لِحَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
حَاتِمٍ قَالَ: بَيْنَا أَنَا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
إِذَا قِيءَ رَجُلٌ فَشَكَا إِلَيْهِ الْفَاقَةَ ثُمَّ أَتَاهُ  
أُخْرَفَشَاكَ قَطَعَ السَّبِيلَ، فَقَالَ:  
يَا عَدِيُّ هَلْ رَأَيْتَ الْجَبْرَةَ؟ قُلْتُ:  
لَمْ أَرَهَا وَقَدْ أَتَيْتُ عَنْهَا. قَالَ: قَالَ:  
فَإِنْ طَالَ بِكَ حَيَاةٌ لَتَرَنَّ الظُّعِينَةَ  
تَرْتَجِلُ مِنَ الْجَبْرِ حَتَّى تَطُوفَ بِالْكَعْبَةِ  
لَا تَخَافُ إِلَّا اللَّهَ. قَالَ عَدِيُّ: فَرَأَيْتَ  
الظُّعِينَةَ تَرْتَجِلُ مِنَ الْجَبْرِ حَتَّى تَطُوفَ

diriwayatkan oleh Muslim bahwa Nabi saw. bersabda: "Tidak halal bagi wanita bepergian selama perjalanan sehari, kecuali dengan mahramnya." Dan menilik hadits Abu Sa'id, bahwa Nabi saw. melarang wanita bepergian selama perjalanan dua malam, kecuali beserta suaminya atau mahramnya. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

- c. Demikian pula wanita boleh bepergian seorang diri dalam perjalanan sehari atau lebih kalau untuk keperluan yang diizinkan Syara' dan dalam keadaan aman. Karena mengingat hadits 'Adi bin Hatim yang berkata :

Waktu aku dihadapan Nabi saw. tiba-tiba ada seorang lelaki datang mengadukan kepada beliau tentang kemiskinan, kemudian datanglah seorang lagi yang mengadukan tentang gangguan jalan (tidak ada keamanan); maka sabda beliau saw.:

"Sudah pernah lihatkah kamu desa Hirah, hai 'Adi?" Jawab ku: "Belum, tetapi sudah pernah mendengar beritanya". Sambung beliau: "Kalau kiranya panjang umurmu tentulah kamu akan mengalami zaman seorang wanita bepergian dari desa Hirah itu sampai berthawaf (mengelilingi) Ka'bah, dengan tiada yang ditakuti melainkan Allah". Kata 'Adi: "Dikemudian hari aku melihat wanita bepergian dari desa Hirah itu sehingga berthawaf

بِالْكَعْبَةِ لَا تَخَافُ إِلَّا اللَّهَ. (رَوَاهُ  
الْبُخَارِيُّ).

د. الْحَرَمُ بِهَا هُوَ مَا قَالَ فِيهِ تَعَالَى:  
وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ  
إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً  
وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا. حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ  
أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ  
وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأَخْتِ  
وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّائِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمُ  
مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ  
اللَّائِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّائِي  
دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمُ بِهِنَّ  
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَاءِ كُمْ  
الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ  
الْأَخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ. إِنْ لَمْ يَكُنْ  
عَنْوَارِجِيًّا. (النِّسَاءُ، آيَةٌ ٢٢-٢٣).  
(١) مَسْأَلَةُ مَظَاهِرَةِ الْعَائِشِيَّاتِ.  
لَيْسَ لِمَظَاهِرَةِ النِّسَاءِ نَصِيبٌ إِلَّا فِي

di Ka'bah, tiada yang ditakuti melainkan Allah". (Diriwayatkan oleh Bukhari).

- d. Adapun yang disebut mahram yaitu yang difirmankan Allah Swt.: "Janganlah kamu kawini wanita yang telah dikawini oleh bapakmu, kecuali yang telah terlanjur kamu lakukan pada masa yang lampau; sebab yang sedemikian itu terkutuk dan jalan yang jahat. Kamu diharamkan menikahi: ibumu, saudaramu perempuan, bibimu(1), mamakmu(2), anak dari saudara lelaki, anak dari saudara perempuan, ibu yang menyusumu, saudaramu sesuan, ibu isterimu, anak isterimu (anak tiri) yang sudah kamu kumpuli ibunya, —maka jika kalau belum kamu kumpuli, tidak mengapa kamu menikahi anaknya itu—, juga isteri anak-anakmu sendiri (menantumumu). Dan janganlah kamu mengumpulkan (bermadu) dua isteri bersaudara kakak-beradik, kecuali yang telah terlanjur kamu lakukan pada masa yang telah lampau. Sungguh Allah itu Maha Mengampuni dan Maha Mengasihani. (Al-Quran surat An Nisak ayat 22—23).

**8. ARAK-ARAKAN (PAWAI)  
'AISYIYAH**

Tiada dibolehkan wanita berpawai(arak-arakan)kecualipa-

(1) saudara wanita dari ayah.  
(2) saudara wanita dari ibu.

الْعِيدَيْنِ الْأَضْحَى وَالْفِطْرِ. بِمَا رَوَاهُ  
الطَّبْرَانِيُّ فِي الْكَبِيرِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ  
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى قَالَ: لَيْسَ لِلنِّسَاءِ  
نَصِيبٌ فِي الْخُرُوجِ إِلَّا مَنُظَرَةً (لَيْسَ  
لَهَا خَادِمٌ) إِلَّا فِي الْعِيدَيْنِ الْأَضْحَى  
وَالْفِطْرِ.

(٩) مَسْأَلَةُ تَعْلِيمِ  
الرَّجُلِ الْمَرْأَةَ وَعَكْسِهِ.

تَعْلِيمُ الرَّجُلِ الْمَرْأَةَ جَائِزٌ. بِمَا رَوَاهُ  
الْبُخَارِيُّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ  
قَالَ: قَالَتِ النِّسَاءُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى  
غَلَبْنَا عَلَيْكَ الرَّجَالُ فَاجْعَلْ لَنَا يَوْمًا  
مِنْ نَفْسِكَ فَوَعَدَهُنَّ يَوْمًا فَيَمُنَّ  
فِيهِ، فَوَعظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ. وَكَانَ  
فِيمَا قَالَ لَمَنْ: مَا يَنْكُنُ امْرَأَةً تَقْدُمُ  
ثَلَاثَةً مِنْ وَلَدِهَا إِلَّا كَانَ لَهَا  
جِجَابٌ مِنَ النَّارِ. فَقَالَتْ: وَاثْنَيْنِ؛  
وَقَالَ وَاثْنَيْنِ. وَفِي رِوَايَةٍ عَنْ أَبِي

da hari: raya yakni: Qurban dan  
Fitrah. Karena mengingat hadits  
yang diriwayatkan Thabarani da-  
lam kitab Al-Kabir dari Ibnu  
'Umar, bahwa Rasulullah saw.  
bersabda: "Bagi wanita tiada ada  
hak untuk keluar, kecuali terpak-  
sa (tidak mempunyai khadam),  
dan kecuali pada hari raya Adlha  
dan Fitrah.

## 9. GURU PRIA MENGAJAR WANITA DAN SEBALIKNYA

- a. Pria mengajar wanita itu boleh  
Menilik hadits yang diriwayat-  
kan oleh Bukhari dari Abu  
Sa'id Khudri yang mengata-  
kan bahwa kaum wanita me-  
nyampaikan kepada Nabi saw.  
"Kaum pria telah mengalah-  
kan kami memperoleh waktu-  
mu, maka tentukanlah bagi  
kami (wanita) untuk mengha-  
dap engkau". Maka beliau  
saw. menjanjikan kepada me-  
reka suatu hari untuk mene-  
mui mereka. Lalu beliau me-  
nasehati dan mengajari mere-  
ka. Antara lain yang disabda-  
kan: "Seorang wanita dari ka-  
mu yang kematian 3 orang  
anak, tentu akan merupakan  
dinding baginya dari neraka".  
Mereka bertanya: "Kalau  
dua?". Jawab beliau: "Dua-  
pun juga!" Dalam riwayat lain

سَعِيدٌ أَيْضًا قَانَ : جَاءَتْ امْرَأَةٌ  
إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ : يَا  
رَسُولَ اللَّهِ زَهَبَ الرِّجَالُ بِحَدِيثِكَ  
فَأَجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِيكَ  
فِيهِ تَعَلَّمْنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ ، فَقَالَ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اجْتَمِعْنَ فِي يَوْمٍ كَذَا فِي  
مَكَانٍ كَذَا . فَاجْتَمِعْنَ فَأَتَاهُنَّ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ .

تَعَلِيمِ الْمَرْأَةِ الرَّجُلَ جَائِزٌ لِعَدَمِ  
وَرُودِ النَّهْيِ عَنْ ذَلِكَ . وَيُقَيَّدُ ذَلِكَ  
بِالْجَرَازِ بِالْأَمْنِ . مِثْلُ عَضِّ الْبَصْرِ  
وَعَدَمِ الْخَلْوَةِ .

(١٠) حُكْمُ الْبَيْسِ

الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ لِلرَّجُلِ .

١- لَيْسَ الذَّهَبُ لِلرَّجُلِ حَرَامٌ . لِجَدْوَلِ  
بْنِ التَّيْمِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَحَلَّ الذَّهَبُ  
وَالْحَرِيرَ لِلرِّجَالِ مِنْ أُمَّتِي وَحَرَّمَ عَلَى

dari Abu Sa'id juga, bahwa ada seorang wanita datang kepada Rasulullah saw. seraya katanya: "Wahai Rasulullah, kaum pria sering datang mendapat tutur kata engkau, maka tentukanlah hari bagi kami (wanita) untuk menghadap di mana engkau dapat mengajar kami tentang apa yang telah Allah mengajarkan kepada engkau." Maka jawab beliau: "Berkumpullah pada hari anu, di tempat anu." Kemudian kaum wanita itu berkumpul dan didatangi oleh Rasulullah saw. untuk diajarinya tentang apa yang telah diajarkan Allah kepadanya.

- b. Wanita mengajar priaupun boleh, karena tidak ada larangan yang mencegah hal itu; yang sudah tentu saja disyaratkan adanya keamanan, seperti me mejamkan mata hati dan tidak berkhalwat (menyendiri, berduaan).

**10. HUKUM PRIA MEMAKAI EMAS DAN PERAK**

- a. Orang lelaki memakai emas dan perak itu haram hukumnya. Menilik hadits Nabi saw.: "Dihalalkan emas dan sutera bagi kaum wanita dari umatku dan diharamkan kepada kaum prianya."

ذُكُورَهَا. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ  
وَالنَّسَائِيُّ).

ب - اتَّخَذْنَا مِنَ الْفِضَّةِ لِلْأَكْلِ وَالشَّرْبِ  
حَرَامٌ لِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى: إِنَّ الَّذِي  
يَأْكُلُ أَوْ يَشْرَبُ فِي إِنَاءٍ مِنَ الذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ إِنَّمَا يَجْرِي فِي بَطْنِهِ نَارُ  
جَهَنَّمَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

ج - اتَّخَذَ الْخَاتِمَ مِنَ الْفِضَّةِ مُبَاحٌ  
لِمَا رَوَى عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ قَالَ:  
كَتَبَ النَّبِيُّ صَلَّى عَلَيْنَا وَسَلَّمَ كِتَابًا بِأَقْبِلَ لَهُ:  
أَنَّهُمْ لَا يَقْرَءُونَ كِتَابَنَا إِلَّا اخْتَوَمًا  
فَاتَّخَذَ خَاتِمًا مِنْ وَرْقٍ وَنُقِشَ فِيهِ  
«مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ»، وَقَالَ لِلنَّاسِ:  
إِنِّي اتَّخَذْتُ خَاتِمًا مِنْ وَرْقٍ وَنُقِشْتُ  
فِيهِ «مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ»، فَلَا يُنْقَشُ  
أَحَدٌ عَلَيَّ نَقْشِهِ. وَفِي رِوَايَةٍ: أَنَّ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْنَا وَسَلَّمَ لَيْسَ خَاتِمَ فِضَّةٍ  
فِي يَمِينِهِ وَكَانَ فَضَّهُ حَبَشِيًّا وَكَانَ

(Hadits ini diriwayatkan oleh  
Ahmad, Tirmidzi dan Nasai).

b. Menggunakan perak untuk tempat makanan dan minuman, **haram**. Mengingat sabda Nabi saw.: “Sungguh orang yang makan dan minum dengan tempat yang dibuat daripada emas dan perak, adalah sesungguhnya dalam perut orang itu api neraka yang bersuara mendidih menggelegak” (Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim).

c. Mempergunakan perak untuk cincin, **mubah**. Sebab ada hadits dari Anas bahwa Nabi saw. menulis surat, maka beliau diberitahu bahwa mereka itu tidak suka membaca surat melainkan yang dicap. Maka beliau membuat cincin dari perak dan diukirnya. “**Muhammad Rasulullah**”. Dan bersabda kepada orang banyak: “Sesungguhnya kami membuat cincin, dari perak yang kami ukir “**Muhammad Rasulullah**”, maka janganlah ada seorang yang mengukir seperti ukiran itu.”

Dan ada lain riwayat, bahwa Rasulullah saw. memakai cincin perak pada tangan kanannya, yang mana permata cincin itu dari Habsyi. Permata



يَجْعَلُ قَصَّهُ مِمَّا يَلِي كَفَّهُ (أَخْرَجَهُ  
الْمُنَسَّءُ).

د - أَمَا اتَّخَذَ الزَّيْنَةُ (الْحَلِيَّةُ) دُونَ  
الْحَاتِمِ مِنَ الْعِضَّةِ فَدَاخِلٌ فِيمَا سَكَتَ  
عَنْهُ الشَّارِعُ وَمَعْفُوعٌ حُكْمُهُ.

(11) مَسْأَلَةُ الْحِسَابِ وَالرُّؤْيَةِ

الصَّوْمِ وَالنِّظْمِ بِالرُّؤْيَةِ وَلَا مَا بَعِثَ  
بِالْحِسَابِ. لِحَدِيثِ: صُومُوا الرُّؤْيَةَ  
وَأَفْطَرُوا الرُّؤْيَةَ وَإِنْ غُيِبَ عَلَيْكُمْ  
فَأَجْمَلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ. (رَوَاهُ  
الْبُخَارِيُّ). وَقَوْلِهِ تَعَالَى: هُوَ الَّذِي

جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا  
وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عِدَّةَ السِّنِينَ  
وَالْحِسَابِ. (يُونُسُ: ٥)

إِذَا ثَبَتَ الْحِسَابُ عَدَمَ وُجُودِ الْهَيْكَلِ لَوْ  
وُجُودَهُ مَعَ عَدَمِ امْتِكَانِ الرُّؤْيَةِ، وَرَأَى الْمَرءُ  
آيَاهُ فِي اللَّيْلَةِ نَفْسَهَا، فَأَيُّمَا الْمُعْتَبَرِ؟ قَوْلُ  
مَجْلِسِ التَّرْجِيحِ أَنَّ الْمُعْتَبَرَ هُوَ الرُّؤْيَةُ.

itu dihadapkan beliau ke arah telapak tangannya. (Hadits ini diriwayatkan oleh lima ahli Hadits).

- d. Mempergunakan perak untuk perhiasan selain cincin itu termasuk barang yang **didiamkan** oleh Syara' dan hukumnya **ma'fu** (boleh).

## 11. MASALAH HISAB DAN RU'YAH

Berpuasa dan Id Fitriah itu dengan ru'yah dan tidak berhalangan dengan **hisab**. Menilik hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Berpuasalah karena **melihat** tanggal dan berbukalah karena **melihatnya**. Maka bilamana tidak terlihat olehmu, maka sempurnakan **bilangan** bulan Sya'ban tiga puluh hari." Dan firman Allah Ta'ala: "Dialah yang membuat matahari bersinar dan bulan bercahaya serta menentukan **gugus manzil-manzilahnya** agar kamu sekalian mengerti bilangan tahun dan hisab." (Al-Quran surat Yunus ayat 5).

Apabila Ahli Hisab menetapkan bahwa bulan belum tampak (tanggal) atau sudah wujud tetapi tidak kelihatan, padahal kenyataannya ada orang yang melihat pada malam itu juga; manakah yang **mu'tabar**.

Majlis Tarjih memutuskan bahwa ru'yahlah yang **mu'tabar**.

بِمَارُومِي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

رَضِيَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
صُومُوا الرُّؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا الرُّؤْيَيْهِ فَإِنَّ  
عَيْبَ عَلَيْكُمْ فَأَجَلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ .  
(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ) .

(١٢) حُكْمُ اللُّوتَرِيَّةِ أَوَّلِيَا نَصِيبِهِ

إِنَّ لِلْيَا نَصِيبَ (اللُّوتَرِيَّةِ) ثَلَاثَةٌ  
وَجُزْءُ : ١. شِرَاءٌ . ٢. طَلَبٌ  
مَحْضُولُهُ . ٣. إِنْشَاءٌ . وَهُوَ بِجُزْءِهِ  
الثَّلَاثَةِ مِنَ الْأُمُورِ الْمَشْتَبِهَاتِ .  
فَالنَّظْرُ فِيهِ إِلَى مَضَرَّتِهِ وَمَنْفَعَتِهِ  
وَالْإِنْشَاءُ وَمَنْفَعَتِهِ وَمَضَرَّتِهِ . فَبَعْدَ  
الْبَحْثِ وَالْمُنَاقَشَةِ تَبَيَّنَ أَنَّ الْأَوَّلَ  
مَضَرُّهُ أَكْثَرُ مِنْ نَفْعِهِ . فَتَرْتَبِعُ حُرْمَتَهُ ،  
وَأَنَّ الثَّانِيَّ وَالثَّلَاثَ مَفُوضَاتِ إِلَى  
الْجَمَاعَةِ (لِجَمْعَةِ التَّرْجِيحِ) .

Menilik hadits dari Abu Hurairah r.a. yang berkata bahwa Rasulullah bersabda: "Berpuasalah karena kamu melihat tanggal dan berbukalah (berlebaranlah) karena kamu melihat tanggal. Bila kamu tertutup oleh mendung, maka sempurnakanlah bilangan bulan Sya'ban 30 hari." (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)

## 12. HUKUM LOTERY

Bahwasanya lotery itu ada tiga jurusan: 1. membeli, 2. meminta keuntungan dan 3. mengadakannya. Lotery itu dengan tiga jurusannya termasuk perkara "musytabihat", maka cara membicarakannya ialah dengan melihat manfa'at dan madlaratnya itu.

Maka setelah dibicarakan, teranglah bahwa yang pertama itu madlaratnya lebih besar dari manfa'atnya, maka haramlah hukumnya. Adapun kedua dan ketiga diserahkan kepada Lajnah Tarjih pada masing-masing Cabang Muhammadiyah \*).

\*) Periksalah putusan Mu'tamar Tarjih Sidoarjo no. III di belakang.

**13. MASALAH SUNTIKAN PADA MAYAT**

Belum dapat diputuskan, meskipun telah ditambah sidang luar biasa untuk membicarakan masalah tersebut, dengan demikian (ditunda)

**14. MEMBUKA TERUMPAH DALAM KUBURAN**

(Penjelasan yang tersebut pada halaman 255 dan 262).

Beralasan dengan hadits:

عَنْ بَشِيرِ بْنِ الْخَاصِمِ أَنَّ رَسُولَ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا يَمْشِي فِي تَعْلِينَ  
 بَيْنَ الْقُبُورِ فَقَالَ يَا صَاحِبَ السَّبْتَيْنِ  
 الْقَهْمَا. (أَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ فِي  
 مُصَنَّفِهِ وَأَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ وَأَحْمَدُ فِي  
 مَسْنَدَيْهِمَا وَالْأَزْبَعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيُّ  
 وَالْحَاكِمُ وَقَالَ صَحِيحُ الْإِسْنَادِ  
 وَلَا يُخْرِجَاهُ).

Dari Basyir bin Khashashiyah, bahwa Rasulullah melihat se-orang lelaki berjalan dengan terumpah di kuburan maka bersabda: “Hai yang berterumpah, bukalah terumpahmu!” (Hadits ini dibeitakan Ibnu Abi Syaibah dalam mu shannafnya, dan oleh Abu Dawud Thayalisi serta Ahmad dalam Masnadnya masing-masing, juga oleh Imam Empat !) kecuali Tirmidzi, pun Alhakim dengan berkata bahwa hadits itu sanadnya shahih.

Hadits itu oleh Imam Syaukani dalam kitab Nailul-Authar dikatakan: “Haditsnya Basyir tidak disebut-sebut oleh Abu Dawud dan Mundziri, dan orang-orang yang diambil sanadnya kuat, kecuali Khalid bin Numair yang diragukan karena sering keliru.”

Menurut penyelidikan keliruan itu adalah dari pihak Imam Syaukani, karena sanad hadits itu bukan dari “Khalid bin Numair” sebagai kata beliau, akan tetapi adalah dari “bin Sumair” atau seperti keterangan Abu Syaibah “Khalid bin Sumair” dengan huruf Syin. (Tahdzibut-Tahdzib II : 97)

Begitu pula tentang tarjih pada rawinya “Basyir bin Nahik”, yang mana oleh Imam Hakim dikatakan: “Haditsnya itu setelah diselidiki dengan seksamanya, nyatalah bahwa tarjih tadi tiada bersandar sesuatu, sedang banyak sekali yang mentashhikannya seperti keterangan berikut:

\*) 1. Abu Dawud, 2. Nasai, 3. Tirmidzi dan 4. Ibnu Majah.

Sesungguhnya Basyir bin Nahik termasuk daripada Tabi'in yang ternama dan laki-laki yang dipercaya oleh Imam Enam, dipercaya oleh Ibnu Sa'd, Ahmad, 'Ijli dan Ibnu Hibban; kecuali Abu Hatim mengatakan bahwa haditsnya itu tidak terpakai untuk hujjah (lihat kitab Mizan I'tidal juz I halaman 154, Tahdzibu-Tahdzib juz I halaman 470, Had-yus-Sari juz II halaman 199 dan Qanunul-Maudlu'at wadl-Dlu'afa' oleh Muhammad Thahri bin 'Ali Hindi, halaman 244. Sedang Hadits tersebut telah dishahkan juga oleh Imam Dzahabi dalam Talhi-shih Mustadrak dan Ibnu Qudamah menukilnya dalam kitab Mughni dari Ahmad, dengan berkata bahwa **sanad hadits itu baik**.

Dari itu, teranglah bahwa hadits tersebut adalah **shahih**, maka oleh karenanya, tetapih keputusan Majlis Tarjih dalam Mu'tamar Seperempat Abad di Jakarta dan Mu'tamar ke 26 Yogyakarta, ialah :

وَلَا تَمْشُوا بَيْنَ الْقُبُورِ بِسَبْتَيْنِ .

“Jangan berjalan di antara kuburan dengan alas kaki.”

### 15. KOREKSI PUTUSAN-PUTUSAN YANG LALU

Usul-usul yang sudah diakui keshahihannya oleh sidang ialah:

a. Tambahan bacaan dalam i'tidal (menyambung halaman 89 dalil nomor 15 dan halaman 106) dengan bacaan yang ada dalam hadits berikut:

(اللَّهُمَّ وَتَبَّكَ الْحَمْدُ مِلءُ السَّمَاوَاتِ  
وَمِلءُ الْأَرْضِ وَمِلءُ مَا شئتَ مِنْ شَيْءٍ  
بَعْدُ) (كَمَا فِي بَعْضِ رَوَايَةٍ  
مُسْلِمٍ ١٨٤). وَفِي صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ  
عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا  
نُصَلِّي يَوْمًا وَرَأَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَلْبَنَا  
رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ وَقَالَ:

“Ya Tuhanku, segala puji itu bagi Tuhan yang memenuhi segala langit, yang memenuhi bumi dan yang memenuhi segala sesuatu yang Tuhan hendakkan.” (Sebagaimana tersebut dalam hadits Muslim halaman 184). Dan tersebut dalam Shahih Bukhari dari Rifa'ah bin Rafi' berkata: “Adalah kita shalat pada suatu hari di belakang Rasulullah, maka ketika beliau mengangkat kepalanya dari ruku', membaca :

(سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ) فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ  
 وَرَأُوهُ: «رَبَّنَا وَاللَّحْمَدُ حَمْدًا  
 كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ».  
 فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: مِنَ الْمُتَكَلِّمِ؟  
 قَالَ: أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ  
 بِضْعَةَ وَثَلَاثِينَ مَلَكًا يَتَدِرُونَهَا  
 أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا أَوَّلَ.

"Sami'alla-hu liman hamidah." (Mudah-mudahan Tuhan Allah mendengarkan orang yang memujinya). Maka membaca orang itu dari belakang: "Rabbana-walaka hamd, hamdan katsi-ran thayyiban muba-rakan fi-h". (Ya Tuhanku, bagi Tuhan segala puji yang banyak, yang baik dan yang memberkati). Maka ketika sudah selesai. Nabi bertanya: „Siapa-kah yang membaca tadi?" Orang itu menyahut: „Saya!" Maka Nabi bersabda: „Aku telah melihat lebih dari 30 Malaikat memburunya, siapakah dari mereka yang menulisnya lebih dahulu."

b. Bacaan tasyahhud dari riwayat Ibnu 'Abbas, yang berawalan Attahiyya-tush shalawa-tuth thayyiba-tu lilla-h," dan selanjutnya.

**16. BEPERGIAN (SAFAR) WANITA**

Setelah rapat mendengarkan hujjah masing-masing pihak yang membolehkan wanita bepergian asal dengan aman, dan yang tak membolehkannya kecuali dengan mahram, ternyata kuat kedua-duanya, maka rapat berpendapat bahwa hal ini *maukuf*, artinya Majlis belum dapat memutuskan di antara kedua itu \*).

**17. MENGADAKAN SANDIWARA**

Mengingat perundingan tentang hal ini tak ada penyelesaiannya dan menghargai pendirian masing-masing baik yang membolehkannya ataupun yang mengharamkan, maka dengan pemungutan suara (stem) *mufakat* memutuskan: "Terserah pada masing-masing Lajnah Tarjih,"\*)

**18. KEDUDUKAN MUSHALLA AISYAH**

Tentang utama atau tidaknya wanita bershalat di luar rumahnya.

a. Utama manakah seorang wanita shalat sendirian di rumahnya atau shalat sendirian di Mushalla 'Aisyiah ?

Putusan: Utama di rumah, dengan alasan:

\*) Lihat pucusan Majlis Tarjih halaman 280 di atas

\*) Kalau akan mengadakan sandiwara hendaklah Lajnah masing-masing membicarakan lebih dulu, terutama Lajnah Tarjih Daerah.

مَا رَوَى عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ عَنْهَا  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُ مَسَاجِدِ  
 النِّسَاءِ قَعْرُ بَيْوتِهِنَّ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ  
 وَالتَّطَبَّرَاتِيُّ فِي الْكَبِيرِ وَفِي إِسْنَادِهِ  
 ابْنُ لُهَيْبَةَ رَوَاهُ بَنُ خَزِيمَةَ فِي صَحِيحِهِ  
 وَالتَّحَاكِيمُ مِنْ طَرِيقِ دُرَّاجِ أَبِي سَمْحٍ  
 عَنِ السَّائِبِ مَوْلَى أُمِّ سَلَمَةَ عَنْهَا  
 وَقَالَ ابْنُ خَزِيمَةَ: لَا أَعْرِفُ مَوْلَى  
 أُمِّ سَلَمَةَ بَعْدَ ذَلِكَ وَلَا جَرَجَ وَقَالَ  
 التَّحَاكِيمُ: صَحِيحُ الْإِسْنَادِ.

Karena hadits yang diriwayatkan dari Ummi Salamah, dari Rasulullah yang telah bersabda: "Sebaik-baiknya tempat sujud bagi wanita ialah bilik rumahnya." (Diriwayatkan oleh Ahmad, Thabarani dalam kitab Al-kabir, dalam sanadnya terdapat Ibnu Luhai'ah juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, dalam kitab shahihnya dan Alhakim dari Duraj Abi Samhi dari Saib budak Ummi Salamah. Dan Ibnu Khuzaimah berkata: "Aku telah kenal kepada Saib itu apakah dia lurus atau tidaknya ('adil atau tercelanya). Tetapi Alhakim berkata bahwa sanadnya shahih.

b. Utama manakah seorang wanita bershalat sendirian di rumahnya atau berjama'ah di mushalla ?

Putusan: Oleh sebab perihal keutamaannya itu tiada mendapat titik kemufakatan, maka akhirnya diambil keputusan sebagai berikut dengan pemungutan suara:

لَا تَمْنَعُوا النِّسَاءَ مَصَلَّاهُنَّ مَعَ الْعِلْمِ  
 أَنَّ الْجَمَاعَةَ أَفْضَلُ .  
 لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ. (شَرْحُ طَبْرَقَانِ)

"Janganlah kamu melarang wanita-wanita pergi ke mushalla setelah diketahui bahwa shalat berjama'ah itu lebih utama."

Dengan mengingat hadits-hadits "Janganlah kamu melarang hamba-hamba Allah dalam masjid-masjid Allah." (Muttafaq-'alaih).

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَرْدِ  
بِسِتِّعِ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. (رَوَاهُ  
الْبُخَارِيُّ مِنْ عَمْرِو بْنِ مَرْثَدٍ.)

Shalat berjama'ah itu lebih utama dari shalat sendirian dengan lipat 27 derajat. (Diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Umar r.a.).

19. BANK MUHAMMADIYAH

a. Riba yang dilarang menurut Syara' ialah dalam tukar-menukar mas dengan mas, perak dengan perak dan makanan dengan makanan (qut) lebih-melebihi. Menilik hadits:

مُحَدِّثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ قَالَ: قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى: الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ  
وَرِثَابُوزِنٍ مِثْلًا بِمِثْلٍ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ  
وَرِثَابُوزِنٍ مِثْلًا بِمِثْلٍ مَنْ زَادَ وَاسْتَزَادَ  
فَهُوَ رِبَا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ ص ٦٣٢)

Karena hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah berkata: "Jual-beli mas dengan mas itu mesti seimbang dan sepadan, pun jual-beli perak dengan perak mestilah seimbang dan sepadan: siapa yang menambah atau meminta tambah, itu riba (rente). (Diriwayatkan oleh Muslim halaman 632).

وَعَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ  
 بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ  
 وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالمِلْحُ بِالمِلْحِ بِمِثْلًا  
 يُمِثِلُ سَوَاءً بِسَوَاءٍ يَدَابِيدٍ فَإِذَا اخْتَلَفَتْ  
 هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَيَسْعُو كَيْفَ شِئْنَتْهُ  
 يَدَابِيدُ. (رواه مسلم ص ١٦٣)

b. Pinjam-meminjam dengan melebihi itu haram jika pakai 'aqad (perjanjian): jika tidak pakai 'aqad itu boleh, karena hadits :

بِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ لِرَجُلٍ  
 عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَنَازِلِ الْبُحَاةِ  
 يَتَقاضَاهُ. فَقَالَ: أَعْطَوْهُ فَطَلَبُوا  
 سِنًا فَلَمْ يَجِدُوا إِلَّا سِنًا فَوْقَهَا،  
 فَقَالَ: أَعْطَوْهُ. فَقَالَ: أَوْفَيْتَنِي  
 أَوْفَاءَ اللَّهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ  
 خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً.  
 (نيل الأوطار ص ٢٤١)

Dan dari 'Ubadah bin Shamit bahwa Rasulullah bersabda: "Jual beli mas dengan mas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, benih dengan benih, kurma dengan kurma, garam dengan garam, mestilah sepadan serta tunai (kontan) kecuali kalau berlainan macam-macamnya yang tersebut itu, maka juallah sekehendakmu, asal tunai." (Dituturkan oleh Muslim halaman 631).

Karena ada hadits dari Abu Hurairah, bahwa adalah seorang lelaki yang telah menghutang ekor anak unta kepada Nabi dan datang menagih, maka sabdanya kepada sahabat. "Bayarilah !". Maka dicarinya anak unta yang sama, tetapi tidak ada, kecuali yang lebih besar. Maka sabda Nabi: "Bayarkanlah !". Maka orang itu menerima seraya katanya: "Engkau telah memenuhi saya. Mudah-mudahan Tuhan Allah memenuhi engkau. (Sah dan terima kasih)." Lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya yang paling baik dari kamu sekalian ialah yang paling bagus membayar hutangnya." (Tersebut dalam Nailul-Authar hal: 249).



وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ لِي عَلَيْهِ دَيْنٌ فَصَضَّابِي وَزَادَنِي .  
(مُسْتَقْوً عَلَيْهِ)

Dan karena hadits dari Jabir; berkata: "Saya telah datang kepada junjungan Nabi s.a.w. yang mana beliau ada mempunyai hutang kepada saya; maka beliau telah membayar hutangnya kepada saya dan memberi tambahan." (Bukhari Muslim).

c. Sesudah melihat, bahwa riba Nasiah dan riba Fadhel yang diharamkan, maka Majelis melihat peraturan Bank Muhammadiyah, sebagaimana yang direncanakan oleh Cabang Jakarta itu, apabila kalimat "serta mengambil sedikit kelebihan daro pembayarannya", itu dihilangkan, maka Majelis memutuskan bahwa Bank Muhammadiyah menurut rencana dari Jakarta yang telah diperiksa itu tidak ada halangan dari Agama \*).

20. TABIR DALAM SIDANG

اتِّخَاذُ التَّابِرِ فِي الْإِجْتِمَاعَاتِ الْمُحَمَّدِيَّةِ  
بِنَاءً عَلَى أَنَّ غَضَّ بَصَرِ مَا مَوْرُ فِي  
قَوْلِهِ تَعَالَى: قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغْضُؤْنَ مِنْ  
أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُونَ أَفْئِدَتَهُمْ إِلَى  
وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ  
وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ . الْآيَةُ .  
(التَّوْرُ : ٣٠ - ٣١) .

Menggunakan tabir dalam rapat-rapat Muhammadiyah.

Oleh karena ketentuan menahan penglihatan itu diperintahkan, sebagaimana firman Allah: "Katakanlah kepada orang-orang Mukmin (pria) supaya memejamkan penglihatannya dan menjaga farjinya ..... " seterusnya ayat. "Dan katakanlah kepada orang-orang Mukminat (wanita) supaya memejamkan penglihatannya dan menjaga farjinya ..... " seterusnya ayat. (Quran surat An-Nur ayat 30-31);

فَقَدَّرَ الْمَجْلِسُ عَلَى اتِّخَاذِ التَّابِرِ وَنَحْوِهِ  
فِي إِجْتِمَاعَاتِ الْجُمُعِيَّةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ الَّتِي  
يَحْضُرُهَا الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ سَدًّا  
لِحُدُوثِ النَّظَرِ الْمَحْرَمِ .

Maka Majelis Tarjih telah memutuskan untuk memasang tabir atau sesamanya di dalam rapat-rapat atau pertemuan-pertemuan Persyarikatan Muhammadiyah, yang dihadiri oleh pria dan wanita guna mencegah terjadinya yang dilarang (diharamkan). \*)

\*) Bacalah Putusan Mu'tamar Tarjih Sidoarjo.

21 USUL FIQH

١ - الْمَوْقُوفُ الْجَرَّدُ لَا يَجْتَحِ بِهٖ .

1. Hadits mauquf belaka tak dapat dibuat hujjah.

٢ - الْمَوْقُوفُ الَّذِي فِي حُكْمِ الْمَرْفُوعِ يَجْتَحِ بِهٖ

2. Hadits mauquf yang termasuk hukum marfu' dapat dibuat hujjah.

٣ - الْمَوْقُوفُ يَكُونُ فِي حُكْمِ الْمَرْفُوعِ

3. Hadits mauquf termasuk hukum marfu', apabila terdapat qarinah yang bisa difahami kemarfu'annya kepada Rasulullah saw. seperti kata Ummi 'Athiyah: "Kita diperintahkan supaya mengajak keluar dalam Hari Raya orang-orang yang sedang haidl . . . . . " dan seterusnya bunyi hadits itu atau sebagainya.

إِذَا كَانَ فِيهِ قَرِينَةٌ يُفْهَمُ مِنْهَا

رَفْعُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ (صَلَّمَ)

كَقَوْلِ أُمِّ عَطِيَّةَ: كُنَّا نَوْمِرُ

أَنْ نُخْرِجَ فِي الْعِيدِ الْمُحَيِّضَ:

« الْحَدِيثُ وَنَحْوُهُ »

4. Mursal Tabi'i melulu tak dapat dibuat hujjah.

٤ - مَرْسَلُ التَّابِعِيِّ الْجَرَّدُ لَا يَجْتَحِ بِهٖ .

5. Mursal Tabi'i dapat dibuat hujjah, apabila hadits itu bersertakan qarinah yang menunjukkan bersambungunya.

٥ - مَرْسَلُ التَّابِعِيِّ يَجْتَحِ بِهٖ إِذَا كَانَتْ

تَمَّ قَرِينَةٌ تَدُلُّ عَلَى اتِّصَالِهِ .

١ - مَرْسَلُ الشَّاهِبِيِّ يَجْتَحِ بِهٖ إِذَا كَانَتْ

6. Mursal Shahabi dapat dibuat hujjah, apabila padanya terdapat qarinah yang menunjukkan bersambungunya.

تَمَّ قَرِينَةٌ تَدُلُّ عَلَى اتِّصَالِهِ .

٧. الأحاديث الضعيفة يعضد بعضها بعضاً لا يمتحج بها إلا مع كثرة طرقها وفيها قرينة تدل على ثبوت أصلها ولم تعارض من القرآن والحديث الصحيح.

٨. المخرج مقدم على التعديل بعد البيان الشافي المعتبر شرعاً.

٩. تقبل من أشتمه بالتدليس روايته إذا صرح بما ظاهره الإتصال وكان تدليسه غير قادم في عدالته.

١٠. حمل الصحابي اللفظ المشترك على أحد معنييه واجب القبول.

١١. حمل الصحابي الظاهر على غيره العمل بالظاهر.

7. Hadits-hadits dala'if yang menguatkan satu pada lainnya tak dapat dibuat hujjah, kecuali apa bila banyak jalannya dan terdapat padanya qarinah yang menunjukkan ketetapan asalnya, dan tak bertentangan qarinah yang menunjukkan ketetapan asalnya dan tak bertentangan dengan Al-Quran dan hadits Shahih

8. Jarh (cela) itu didahulukan daripada ta'dil sesudah keterangan yang jelas dan sah menurut anggapan Syara'.

9. Riwayat orang yang telah terkenal suka melakukan tadlis dapat diterima bila ia menerangkan bahwa apa yang ia riwayatkan itu bersanad-sambung, sedang tadlisnya itu tidak sampai tercela keadilannya.

10. Faham Shahabi akan perkataan musytarak pada salah satu artinya wajib diterima.

11. Pentafsiran Shahabi atas arti kata-lahir kepada lainnya maka arti-lahir itulah yang diutamakan.



مستقرات  
مجلس الشورى  
قوة السيد ورجا

---

**KEPUTUSAN TARJIH  
SIDOARJO**

## 1. MASALAH BANK

Mu'tamar Majlis Tarjih Muhammadiyah setelah mempelajari :

1. Uraian tentang masalah Bank dalam segala seginya yang disampaikan oleh Nandang Komar, Direktur Bank Negara Indonesia Unit I Cabang Surabaya,
2. Pembahasan dari para Mu'tamirin.

Dengan bertawakkal kepada Allah S.w.t.

**Menyadari:**

1. Bahwa Bank dalam sistim ekonomi-pertukaran adalah mempunyai fungsi yang vital bagi perekonomian pada masa sekarang.
2. Bahwa Bank dalam wujudnya sekarang bukan merupakan lembaga yang lahir dari cita-cita sosial ekonomi Islam.
3. Bunga adalah sendi dari sistim perbankan yang berlaku selama ini.
4. Bahwa ummat Islam sebagai Ummat pada dewasa ini tidak dapat melepaskan diri daripada pengaruh perbankan yang langsung atau tidak langsung menguasai perekonomian Ummat Islam.

**Mengingat:**

1. Bahwa nash-nash Quran dan Sunnah dengan jelas mengharamkan riba.
2. Bahwa fungsi bunga Bank dalam perekonomian modern sekarang ini bukan hanya menjadi sumber penghasilan bagi Bank, melainkan juga berfungsi sebagai alat politik perekonomian Negara untuk kesejahteraan Ummat (stabilisasi ekonomi).
3. Bahwa adanya Undang-undang yang mengatur besar kecilnya bunga adalah untuk mencegah kemungkinan terjadinya penghisapan pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah di samping untuk melindungi langsungnya kehidupan Bank itu sendiri.
4. Bahwa hingga saat ini belum ada konsepsi sistim perekonomian yang disusun dan dilaksanakan sesuai dengan qa'idah Islam.

**Menimbang :**

1. Bahwa nash-nash Quran dan Sunnah tentang haramnya riba mengesankan adanya 'illah terjadinya penghisapan oleh pihak yang kuat terhadap yang lemah.
2. Bahwa perbankan adalah suatu sistim lembaga perekonomian yang belum pernah dialami Ummat Islam pada masa Rasulullah s.a.w.
3. Bahwa hasil keuntungan Bank-bank milik Negara pada akhirnya akan kembali untuk kemaslahatan Ummat.
4. Bahwa termasuk atau tidaknya bunga Bank ke dalam pengertian riba Syari'i dirasa belum mencapai bentuk yang meyakinkan.

**Memutuskan :**

1. Riba hukumnya haram, dengan nash sharih Quran dan Sunnah.
2. Bank dengan sistim riba hukumnya haram dan Bank tanpa riba hukumnya halal.

3. Bunga yang diberikan oleh Bank-bank milik Negara kepada para nasabahnya atau sebaliknya yang selama ini berlaku, termasuk perkara "musytabihat".
4. Menyarankan kepada P.P. Muhammadiyah untuk mengusahakan terwujudnya konsepsi sistim perekonomian khususnya lembaga perbankan yang sesuai dengan qa'idah Islam.

#### PENJELASAN DARI MAJLIS TARJH

Penjelasan ini mengarah kepada ungkapan mengapa keputusan tentang masalah perbankan tersebut terjurus kepada sifat-sifat:

a. Perkhuisusan Bank Kredit, b. Penyebutan Bank Negara, c. Penggunaan kata Musytabihat.

#### Mengapa Bank Kredit.

Meskipun judul pembahasan sebagaimana yang dicantumkan sebagai acara adalah soal perbankan, namun sejak pertama telah terkesan —setelah dikemukakan segala penerangan dan penjelasan mengenai perbankan— bahwa ditengah-tengah segala fungsi perbankan yang bermacam-macam, Bank pengkreditan khususnya yang dirasa dapat disangkut-pautkan dengan sesuatu hukum agama, yakni permasalahan RIBA.

Demikianlah yang telah menjadi pengertian umum dalam Mu'tamar.

#### Mengapa Bank Negara.

Pengkhususan Bank Negara sebagai landasan pembicaraan timbul di tengah-tengah pembahasan oleh Panitia Perumus. Jalan pembahasannya sbb.:

- Pada pembahasan oleh para anggota Panitia, pembicaraan jelas menjurus untuk membebaskan sifat rente-bunga dalam macam-macam bentuknya sebagaimana berlaku pada Bank Kredit dewasa ini, dari persamaan dengan sifat riba yang diharamkan oleh Agama, disebabkan adanya kecenderungan pendapat, bahwa riba yang diharamkan oleh Agama ialah sifat pembungaan yang selalu disertai unsur penyalahgunaan kesempatan dan penindasan, sedang yang berlaku dewasa ini sama sekali tak menimbulkan rasa penindasan atau kekecewaan oleh siapapun yang bersangkutan.
- Salah seorang anggota Panitia yang hadir mengungkapkan praktek yang berlaku pada salah satu Bank di Indonesia demikian :  
Seorang akan menitipkan sejumlah uang pada Bank tersebut untuk memperoleh bunga tiap bulannya sebanyak 10% - suatu pembungaan yang tidak kecil. — Kemudian Bank itu pada gilirannya memberi pinjaman kepada pedagang dengan menarik bunga 15%.  
Gambaran dalam keadaan ekonomi seperti di Indonesia dewasa ini, besar sekali adanya kemungkinan sipedagang meminjamkan lagi uang pinjaman itu kepada pihak keempat untuk mendapatkan bunga lagi. Walaupun dalam Panitia tidak dibicarakan lagi tentang siapa yang rugi atau menderita atau ditindas dalam praktek serupa di atas, namun reaksi para hadirin adalah negatif terhadap cara yang demikian.

Namun begitu Panitia berpendapat bahwa hal itu hanya mungkin berlaku pada Bank Swasta. Maka oleh karena itu ditentukan Bank Negara.

#### Bank Negara

Bank Negara dianggap badan yang mencakup hampir semua kebaikan dalam alam perekonomian modern dan dipandang memiliki norma yang menguntungkan masyarakat di bidang kemakmuran. Bunga yang dipungut dalam sistim pengkreditannya adalah sangat rendah sehingga sama sekali tak ada pihak yang dikecewakan.

Tetapi bunga atau riba tetaplah merupakan kelebihan jumlah pengembalian hutang atau titipan. Dan itulah riba konvensional.

Mengapa dalam membicarakan hal yang diraksud tak disinggung-singgung segala riwayat hadits tentang riba, misalnya:

مَحْدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَزِنًا يُوَازِنُ مِثْلًا يَمِثِلُ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَزِنًا يُوَازِنُ مِثْلًا يَمِثِلُ مَنْ زَادَ أَوْ اسْتَرَادَ فَهُوَ رِبَا.** (رواه مسلم ص ٦٣٢).

Karena hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: “Jual beli mas dengan mas itu mesti seimbang dan sepadan, pun jual beli perak dengan perak mesti lah seimbang dan sepadan; siapa yang menambah atau minta tambah itu riba. (Diriwayatkan oleh Muslim halaman 632).

Kata orang: Itu riba fadl.

Katakanlah itu riba fadl, tetapi hendaklah kita akui bahwa itu riba.

Salah seorang anggota Panitia mengungkapkan, bahwa sepanjang yang ia ketahui melalui bacaan menunjukkan, bahwa lembaga-lembaga di Negeri Islam: RPA, Pakistan dan Saudi Arabia dalam rangka mempersoalkan bunga Bank yang lazim berlaku di seluruh dunia tidak menyangkal bahwa bunga serupa itu adalah riba, sambil mengatakan bahwa sangat perlu Ummat Islam membuat suatu konsep perbankan yang dapat mencerminkan penghapusan sifat-sifat riba

#### Belum mencapai bentuk yang meyakinkan.

Walaupun diakui bahwa perbungaan yang seminimal-minimalnya pun tak mudah dilepaskan dari pengertian riba, tetapi terang diinsyafi bahwa segi positif daripada Bank pengkreditan sangat besar bagi dunia perekonomian.

Apakah yang demikian itulah benar-benar Riba Syar'i yang diancam pelakunya dalam Al-Qur'an?

Pengertian yang kita dapati belum demikian meyakinkan.



### Apakah itu Musytabihat.

Kata-kata "musytabihat" dalam pengertian bahasa ialah perkara yang tidak jelas. Adapun menurut pengertian Syara' ialah sebagaimana yang tersimpul di dalam Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim dari Nu'man bin Basyir yang kesimpulannya sebagai berikut:

Bahwasannya yang halal itu sudah jelas, demikian pula yang haram yaitu yang telah dijelaskan oleh Quran atau Hadits dengan nash-nash sharihnya. Misalnya daging onta adalah halal dimakan, daging khinzir adalah haram dan lain-lain. Selain yang telah ditentukan hukumnya dengan jelas itu, terdapat beberapa hal yang hukumnya tidak jelas bagi seseorang atau beberapa orang, apakah itu halal atau haram, sehingga dari mereka timbul rasa ragu-ragu dan tidak dapat menentukan salah satu di antara dua macam hukum itu. Perkara yang masih meragukan karena tidak jelasnya inilah yang disebut **Musytabihat**.

Dalam hal ini sesuatu perkara yang semula dihukumkan musytabihat bagi seseorang atau beberapa orang, kemudia ia dapat menjadi tidak musytabihat lagi bagi mereka, yaitu apabila setelah dikaji dan diselidiki dengan seksama dengan melalui prosedur-prosedure tertentu dan yang berlaku, kemudian atas ijtihad mereka telah dapat menentukan salah satu di antara dua hukum yang semula diragukan itu.

Terhadap hal-hal yang masih musytabihat atau yang masih diragukan hukumnya, oleh Nabi s.a.w. telah dianjurkan agar kita sekalian berlaku hati-hati dengan menghindari atau menjauhinya demi untuk menjaga kemurnian jiwa dalam pengabdian kita kepada Allah S.w.t. kecuali apabila ada suatu kepentingan masyarakat atau kepentingan pribadi yang sesuai dengan maksud-maksud daripada tujuan agama Islam pada umumnya, maka tidak ada halangan perkara musytabihat tersebut kita kerjakan sekedar sesuai dengan kepentingan-kepentingan itu.

Walla-hu a'lamu bishshawa-b.

## II. MASALAH KELUARGA BERENCANA

Mu'tamar Majlis Tarjih Muhammadiyah setelah mempelajari:

1. Prasaran tentang keluarga berencana yang dikemukakan oleh sdr. Dr. H. Kusnadi dan H. Djarnawi Hadikusuma.
2. Pembahasan-pembahasan daripada Mu'tamirin.

Berdasarkan pada :

1. Firman Allah :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ  
 أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَوْجَادِكُمْ  
 بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفِي الْبَطُلِ  
 يُؤْمِنُونَ وَنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ  
 (التعل آية ٧٢)

Dan Allah telah menjadikan bagimu beberapa jodoh dari kamu dan telah menjadikan bagimu anak-anak dan cucu-cucu dari perjodohanmu serta memberikan kamu rezeki yang baik-baik. Apakah mereka percaya (menggunakan) kepada barang-barang yang batal sedang dehgan kenikmatan Allah, mereka sama inkar? (Al-Quran surat Nahlayat 72).

## 2. Sabda Rasulullah :

أَحَدِيْثٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَزَوَّجُوا الْوُلُوْدَ الْوُدُوْدَ  
 اِنِّيْ مُكَلِّمٌ بِكُمْ الْاَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
 (رَوَاهُ اَحْمَدُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَهُوَ شَاهِدٌ  
 عِنْدَ ابْنِ دَاوُدَ وَالتَّنَسَاكِي، وَابْنِ حِبَّانَ  
 اَيْضًا مِنْ حَدِيْثِ مَعْصُوْمِ بْنِ يَسَارٍ).

أَحَدِيْثٌ: اِنَّكَ اِنْ لَذَرَوْرَثَكَ اَغْنِيَاءَ  
 خَيْرٌ مِنْ اَنْ تَذُرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُوْنَ  
 النَّاسَ. (مُسْتَفْقُوْ عَلَيْهِ)

أَحَدِيْثٌ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ  
 رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُوْمِنُ الْقَوِيْ خَيْرٌ  
 وَاحْتَبُ اِلَى الْاَشْيَاءِ مِنَ الْمُوْمِنِ الضَّعِيْفِ  
 (اَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)

Dari Anas r.a. Nabi bersabda: "Berkawinlah kamu kepada wanita yang berbakat banyak anak yang penyayang; sesungguhnya aku merasa bangga akan banyaknya jumlahmu terhadap para Nabi kelak di hari Qiyamat. (Diriwayatkan oleh Ahmad dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban. Dan kesaksian hadits ini ada pada Abu Dawud, Nasai dan Ibnu Hibban juga dari Ma'qil bin Yasar).

Dan hadits bahwasannya lebih baik kamu tinggalkan ahli waris mu dalam keadaan kaya, daripada kamu tinggalkan mereka yang menjadi beban yang minta-minta kepada orang banyak. (Muttafaq 'alah atau diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Hadits dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Orang Mu'min yang kuat itu lebih baik dan lebih disayang oleh Allah, daripada orang Mu'min yang lemah. (Diriwayatkan oleh Muslim).

## Berkesimpulan :

1. Bahwa menurut ajaran Islam, maksud perkawinan itu antara lain untuk memperoleh keturunan.
2. Bahwa Islam mengajarkan untuk memperbanyak keturunan.
3. Bahwa Islam menganjurkan agar kehidupan anak keturunan jangan sampai terlantar sehingga menjadi beban tanggungan orang lain.

## Memutuskan :

1. Mencegah kehamilan adatah berlawanan dengan ajaran agama Islam. Demikianlah pula keluarga berencana yang dilaksanakan dengan pencegahan kehamilan.
2. Dalam keadaan dlarurat dibolehkan sekedar perlu dengan syarat persetujuan suami-istri dan tidak mendatangkan mudlarat jasmani dan rohani.

**PENJELASAN DARI MAJLIS TARJIH**

1. Ayat Quran dan Hadits-hadits yang disebut dalam konsideran: menjadi pengantar konsideran berikutnya.
2. Keseimbangan antara maksud perkawinan untuk memperoleh keturunan, anjuran untuk memperbanyak keturunan, berusaha agar anak keturunan kita jangan menjadi beban orang lain dan berusaha agar ummat Islam merupakan ummat yang kuat, menjadi kebulatan pandangan dalam perumusan keputusan Keluarga Berencana.
3. Anjuran memperbanyak keturunan sebagaimana disebutkan dalam hadits: "Berkawinlah kamu kepada wanita yang berbakat banyak anak . . . . seterusnya hadits dari Anas tersebut di atas", diartikan merupakan anjuran untuk ummat Islam sebagai ummat, bukan sebagai individu. Hingga setiap individu masih dapat mempertimbangkan situasinya, apakah padanya ada kemampuan untuk melaksanakan anjuran tersebut, ataukah tidak.
4. Pencegahan kehamilan yang dianggap berlawanan dengan ajaran Islam ialah: sikap dan tindakan dalam perkawinan yang dijiwai oleh niat segan mempunyai keturunan, atau dengan cara merusak/merobah organisme yang bersangkutan, seperti: memotong, mengikat dan lain-lain.
5. Penjarakan kehamilan dapat dibenarkan sebagai kondisi darurat atas dasar kesehatan dan pendidikan dengan persetujuan suami-isteri dengan pertimbangan dokter ahli dan ahli Agama.
6. Yang dimaksud dalam kriteria **darurat** ialah:
  - a. Mengkhawatirkan keselamatan jiwa atau kesehatan ibu karena mengandung atau melahirkan, bila hal itu diketahui dengan pengalaman atau keterangan dokter yang dapat dipercaya sesuai dengan ayat/firman Allah :

۱- وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
بِكُمْ رَحِيمًا. (النساء آية ۲۹)

1. Janganlah kamu menjerumuskan dirimu dalam kerusakan. (Al-Quran surat Baqarah ayat 195).

۲- وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
بِكُمْ رَحِيمًا. (النساء آية ۲۹)

2. Dan jangan kamu bunuh diri-diri kamu, sesungguhnya Allah itu kasih-sayang kepada kamu. (Al-Quran surat Nisa' ayat 22).

- b. Mengkhawatirkan keselamatan agama, akibat faktor-faktor kesempitan penghidupan, seperti kekhawatiran akan terseret menerima hal-hal yang haram atau menjalankan/melanggar larangan karena didorong oleh kepentingan anak-anak, sejalan dengan firman Allah S.w.t. dan hadits Nabi:

۱- يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ  
(النساء آية ۱۸۵)

Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu. (Al-Quran surat Baqarah ayat 185).

۲. مَا يَرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ  
(الْمَائِدَةُ آيَةٌ ۶)

2. Tidaklah Allah menghendaki membuat kesusahan atas kamu sekalian. (Al-Quran surat Maidah ayat 6).

۳. الْحَدِيثُ: كَادَ الْفُرْقَانُ يَكُونُ كُنْزًا

3. Kefakiran itu mendekati kekafiran. (Diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam kitab Hilyah dari Anas).

(رَوَاهُ أَبُو نَعِيمٍ فِي الْحَلِيَّةِ عَنْ أَنَسٍ)

- c. Mengkhawatirkan kesehatan atau pendidikan anak-anak bila jarak kelahiran terlalu rapat.

الْحَدِيثُ: لَا تُضَرِّرْ وَلَا تُضَرَّرْ

Jangan bahayakan (dirimu) dan jangan membahayakan (orang lain). (Hadits Hasan diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah dari Ibnu 'Abbas dan oleh Ibnu Majah dari 'Ubbadah).

(رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ)

وَرَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ عَنْ عَبَّادَةَ

7. Pertimbangan darurat bersifat individu dan tidak dibenarkan keluarnya Undang-undang, sebab akan bersifat memaksa. Oleh karenanya, persetujuan bulat antara suami-isteri benar-benar diperlukan.

### III. MASALAH LOTTO, NALO DAN SEESAMANYA

Mu'tamar Majlis Tarjih Muhammadiyah setelah mempelajari, membahas dan mendalami persoalan Lotto dan Nalo dari segala seginya, mengambil keputusan:

1. Lotto dan Nalo pada hakekatnya dan sifatnya sama dengan taruhan dan perjudian dengan unsur-unsur :
  - a. Pihak yang menerima hadiah sebagai pemenang.
  - b. Pihak yang tidak mendapat hadiah sebagai yang kalah.
2. Oleh karena Lotto dan Nalo adalah salah satu jenis dari taruhan dan perjudian, maka berlaku nash sharih dalam Al-Qur'an surat Baqarah ayat 183, 219 dan surat Al-Maidah ayat 90 dan 91.
3. Mu'tamar mengakui bahwa bagian hasil Lotto dan Nalo yang diambil oleh pihak penyelenggara mengandung manfaat bagi masyarakat sepanjang bagian hasil itu betul-betul dipergunakan bagi pembangunan.
4. Bahwa madlarat dan akibat jelek yang ditimbulkan oleh tersebar luasnya taruhan dan perjudian dalam masyarakat, jauh lebih besar dari pada manfaat yang diperoleh dari penggunaan hasilnya.

### Memutuskan.

Bahwa Lotto dan Nalo adalah termasuk perjudian. Oleh karena itu hukumnya HARAM.

### PENJELASAN DARI MAJLIS TARJIH

Lotto itu singkatan dari lotere totalisator dan Nalo singkatan dari Nasional Lotre.

Dengan demikian maka lotere biasa termasuk di dalamnya walaupun kita ketahui bersama, bahwa cara dan tekniknya kadang-kadang terdapat perbedaan-perbedaan untuk lebih menarik dan sebagainya.

Dalam putusan Lotto dan Nalo termasuk MAISIR, perjudian, karena persamaannya, sama-sama mengandung madlarat dan manfaat, rugi-untung, kalah menang (lihat konsideran nomer 2). Sebab itu HARAM-lah hukumnya, disebabkan madlaratnya (jauh) lebih besar dari manfa'atnya, sebagaimana tersebut dalam ayat suci Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 219, dan surat Al-Maidah ayat 90 dan 91.

Oleh karenanya kita wajib menghindarinya dan mengingatkan jangan sampai Lotto dan Nalo diadakan, dijual, dibeli dan sebagainya, malah jika berkuasa: melarang.

Tetapi jika tak/kurang kemampuan bagi kita untuk membendung-nya dan tetap pula Lotto dan Nalo yang haram itu diadakan oleh selain kita, maka tetap pula kita harus menghindarinya dan berikhtiar untuk mengikis/mengurangi madlaratnya, jangan sampai lebih banyak menimpa kepada khalayak ramai, dengan :

1. Terus-menerus memperingatkan jangan sampai orang mengadakan, menjual dan membelinya, serta memberitahukannya melalui iklan dan lain-lainnya.
2. Terus menerus memperingatkan agar segi manfa'atnya yang sedikit itu tidak diselewengkan (lihat konsideran nomer 3).
3. Terus-menerus berikhtiar terutama kepada yang berwajib supaya mengambil perhatian penuh agar hal tersebut mulai sedikit berkurang/hilang/hapus

### IV. MASALAH HIJAB

Setelah meninjau kembali keputusan Mu'tammar Majlis Tarjih Muhammadiyah mengenai hukumnya "sitr" (tabir) dalam rapat-rapat Muhammadiyah yang dihadiri oleh pria dan wanita, sebagaimana yang telah dimuat dalam kitab "Beberapa Masalah" (cetakan tahun 1964 bab 20 atau muka 300 di atas).

Berdasarkan firman Allah dalam Qur'an surat Nur ayat 30 dan 31, yang memberi pengertian bahwa pandang-memandang antara pria dan wanita lain (yang bukan muhrim atau bukan suami-isteri) tanpa hajat Syar'i, begitu pula pergaulan bebas antara pria dan wanita, dilarang oleh Islam.

### Memutuskan.

Tetap adanya hijab dalam rapat rapat Persyarikatan Muhammadiyah yang dihadiri oleh pria dan wanita.

Adapun cara pelaksanaannya diserahkan kepada yang bersangkutan dengan mengingat/memperhatikan kondisi, waktu dan tempat.

Keputusan ini mengganti keputusan Majlis Tarjih Muhammadiyah yang sebelumnya.

### PENJELASAN DARI MAJLIS TARJIH

1. Hijab dimaksudkan: yang dapat menutup/menjaga pandangan antara pria dan wanita lain (yang bukan muhrim atau bukan suami-isteri).

Hijab :

- a. boleh berjud tabir, apabila masih/tetap dikhawatirkan saling tidak dapat menjaga diri masing-masing dari pandang memandang yang haram/terlarang.

- b. **Boleh tidak berjud tabir**, apabila telah terjamin tidak akan ada pandang memandang yang dikhawatirkan tersebut.

Jadi tidak diharuskan menghilangkan tabir dan tidak pula diharuskan memakai tabir.

Hijab yang mana dari keduanya yang dijalankan/dipilih adalah menurut keyakinan/pendapat Muhammadiyah setempat.

2. Pengertian bahwa pandang memandang antara pria dan wanita lain (yang bukan muhrim atau bukan suami-isteri) tanpa hajat Syar'i begitu pula pergaulan bebas antara pria dan wanita dilarang oleh Islam", perlu kiranya dijelas-jelaskan kepada keluarga Muhammadiyah, besar kecil, tua muda pria dan wanita dalam pertemuan-pertemuan, rapat-rapat, sidang-sidang dan pengajian-pengajian serta dianjurkan/dididikan dalam sekolah-sekolah (menurut keadaan dan tingkatan-tingkatannya), bahwa kita sekalian harus menjaga/mengikis percampuran, pergaulan, perhubungan bebas antara wanita dan pria, putera dan puteri yang sekiranya akan mengakibatkan dan memudahkan pandang-memandang yang tidak diharapkan oleh Agama.

Dengan demikian kita dapat memberikan tuntunan, bimbingan dan didikan baik kepada mereka dan dapat memberikan saluran yang baik untuk hidup, bekerja dan beramal dalam masyarakat yang kita bina bersama-sama dalam menuju masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

3. Dalam rapat-rapat persyarikatan Muhammadiyah yang dihadliri oleh pria dan wanita berarti bahwa yang pokok/terutama ialah rapat-rapat, sidang-sidang, pertemuan-pertemuan, termasuk pengajian-pengajian dan kursus-kursus yang diadakan oleh Muhammadiyah. Syukur selain Muhammadiyah mau mengikuti jejak yang baik itu.
4. Diserahkan kepada yang bersangkutan, berarti terserah kepada kita (Muhammadiyah), menurut situasi dan kondisi setempat, bagaimana keyakinan/pendapat dari panitya/penyelenggara, terutama Muhammadiyah setempat. Lebih baik lagi, jika Majlis/Lajnah Tarjih setempat yang menentukan dan memberikan petunjuknya.

## V. MASALAH PEMASANGAN GAMBAR K.H.A. DAHLAN

Setelah meninjau kembali keputusan Mu'tamar Majlis Tarjih mengenai masalah hukum gambar, sebagaimana yang telah dimuat dalam Kitab "Beberapa Masalah" cetakan tahun 1964 bab 2(muka 281 di atas).

### **Memutuskan :**

**Mencabut keputusan hukum gambar seperti yang dimuat dalam Kitab "Beberapa Masalah" cetakan tahun 1964 bab 2, (termuat dalam buku Himpunan Putusan Majlis Tarjih muka 281) pada bagian yang berbunyi: "Dan oleh karena gambar almarhum K.H.A. Dahlan itu dirasa mengkhawatirkan akan mendatangkan kemusyrikan maka Majlis Tarjih memutuskan : gambar beliau itu haram dipasang untuk perhiasan".**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
بِشَهْرِ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ  
حَقًّا لِلنَّاسِ وَبِشَهْرِ رَجَبٍ الْهَرِيِّ  
وَالْفَرَجِ الْغَمِّ شَهْرِنَا الشَّهْرِ فَلْيُحْيِيهِ



كتاب  
صلاة التطوع

---

**KITAB  
SHALAT - SHALAT  
TATHAWWU'**

## مقدمة

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا  
 وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ  
 لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الحج: ٧٧).

وَقَالَ أَيضًا: لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ  
 أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا. (الأحزاب: ٢١).

رَوَى مُسْلِمٌ مِنْ حَدِيثِ رِبْعَةَ بْنِ كَعْبٍ

الْأَسَدِيِّ قَالَ: كُنْتُ أَبِيتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى

فَأَلَيْتُهُ بِوُضُوئِهِ وَحَاجَتِهِ فَسَأَلْتُ لِمَ سَلَّ!

فَقُلْتُ: أَسَأَلُكَ مُرَافَقَتِكَ فِي الْجَنَّةِ. قَالَ:

أَوْغَيْرَ ذَلِكَ؟ قُلْتُ: هُوَ ذَلِكَ. قَالَ: فَأَعْبَيْتَنِي

عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ.

وَفِي حَدِيثِ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ: جَاءَ

رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ

شَايِرَ الرَّأْسِ نَسَمِعُ دَوَى صَوْتِهِ وَلَا نَفْقَهُ مَا

يَقُولُ حَتَّى دَنَا، فَإِذَا هُوَ يُسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ

فَسَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى: خَمْسٌ صَلَوَاتٍ

فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ. فَقَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟

## PENDAHULUAN

### Bismillahirrahmanirrahim

(Dengan nama Allah Maha Penyang, Maha Pengasih).

Firman Allah Ta'ala: "Wahai orang-orang yang beriman! rukuk, sujud dan sembahlah Tuhanmu serta berbuatlah kebaikan supaya kamu berbahagia". (Quran surat Haj ayat 77).

Dan firman Allah Ta'ala: "Benar-benar adalah ada pada Rasulullah itu percontohan yang bagus bagi kamu sekalian, bagi yang mengharap (ridla) Allah dan (kebahagiaan) Hari Kemudian dan banyak ingatnya kepada Allah". (Quran surat Ahzab ayat 21).

Diriwayatkan oleh Muslim sebagian dari hadits Rabi'ah bin Ka'ab Aslami yang berkata: "Adalah aku bermalam di tempat Rasulullah saw. maka aku membawakan air wudlunya dan keperluan hajatnya. Maka sabda Rasulullah saw.: (Engkau mengharap apa?), mohonlah!". Maka aku menjawab: "Aku mohon menyertai 'kau di dalam Syurga." Sabda Nabi saw. pula: "Atau ada lainnya lagi?" Aku jawab: "Itu saja-lah!" Maka sabda Nabi saw.: "Bantulah aku, untuk dirimu dengan memperbanyak sujud (shalat)!"

Ada lagi hadits Thalhah bin Ubaidillah yang berkata: "Telah menghadap kepada Rasulullah saw. seorang lelaki dari Ahli Najed yang tidak teratur rambutnya, yang mana kami dengar suaranya tetapi tidak kami mengerti apa yang dikatakannya, sehingga mendekati Rasulullah saw. dan tiba-tiba menanyakan tentang Islam. Maka Rasulullah saw. menjawab: "Shalat lima waktu dalam sehari-semalam." Maka menanya pula: "Adakah kewajibanku lagi selainnya?"

قَالَ: لَا إِلَّا أَنْ تَطَوُّعَ. (الْحَدِيثُ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

وَفِي حَدِيثِ تَمِيمِ الدَّارِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَلَاتُهُ فَإِنْ كَانَ أَتَمَّهَا كُتِبَتْ لَهُ تَامَةً. وَإِنْ لَمْ يَكُنْ أَتَمَّهَا قَالَ اللهُ لِلْمَلَائِكَةِ: انظُرُوا هَلْ يَجِدُونَ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَتَكُونُ بِهِ أَوْ يُضَيِّتُهُ؟ ثُمَّ الزَّكَاةَ كَذَلِكَ ثُمَّ تَوْبَهُ الْأَعْمَالَ حَسَبَ ذَلِكَ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَةَ وَالْحَافِظُ).

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا اللهُ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ. وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ مَا أَفْرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا زَالَ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَائِلِ حَتَّى أَحْبَبْتُهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي أَعْطَيْتُهُ وَلَوْ سَأَلَ عَادِي لَأَعِيدْتَهُ. (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ).

Jawab Nabi saw.: "Tidak ada, kecuali kalau engkau bertathawwu' (menambah shalat sunnat) . . ." seterusnya hadits. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan muslim)

Dan hadits Tamim Addari dari Nabi saw. bersabda: "Perbuatan orang yang pertama kali dihisab (diteliti) kelak Hari Qiyamat, ialah tentang shalatnya. Maka jika ia telah kerjakan dengan sempurna, dicatat baginya sempurna. Tetapi jika ia tidak kerjakan dengan sempurna, maka Allah akan berkata kepada para Malaikat-Nya: "Periksalah ! Apakah kamu dapati perbuatan tathawwu' bagi hambaku untuk kamu lengkapkan dengannya shalat fardlunya?". Demikian juga tentang zakat, lalu diperhitungkan segala perbuatan semacam itu." (Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Hakim).

Dan hadits lagi dari Abu Hurairah yang berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: "Barang siapa memusuhi seorang kekasihku, maka Aku nyatakan perang kepadanya. Dan tiada sesuatu yang lebih Aku sukai bagi hambaKu, untuk mendekatkan diri padaKu, lebih daripada hal yang Aku wajibkan padanya. Dan hambaKu yang selalu mendekatkan kepadaKu engan segala perbuatan sunnat, pasti Aku sayangi nya. Maka apabila Aku sayangi dia, Aku jadi pendengarannya untuk mendengar, penglihatannya untuk melihat, tangannya untuk mengerjakan sesuatu dan kakinya untuk berjalan. Dan kalau dia mohon kepadaKu, akan Ku berikan dia dan kalau ia berlindung kepadaKu, pasti Aku lindungi dia". (Diriwayatkan oleh Bukhari).

وَأَنْتَجِ ابْدَانَهُمْ مِنْ حَلْوَيْهِ عِلَاقَةَ رَمَضٍ  
 أَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا كُنْتُمْ غُلَامًا مِنَ الْعَمَلِ  
 مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمْلِكُ حَتَّى تَمَلُّوا فَإِنَّ  
 أَحَبَّ الْعَمَلِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ وَكَثُرًا  
 إِذَا عَمِلَ عَمَلًا أَتَمَّهُ:

تَبَيَّنَ

صَلَوَاتُ التَّطَوُّعِ الْبِأَثْوَرَةِ بِحَسَبِ

دَلَّتْ عَلَيْهِ الْأَحَادِيثُ هِيَ:

- ١- سُنَّةُ الْوُضُوءِ. وَ- ٢- رَكْعَتَانِ بَيْتٍ  
 الْأَذَانَيْنِ، وَ- ٣- نَحْيَةُ التَّسْبِيحِ، وَ- ٤-  
 صَلَاةُ الرَّوَاطِبِ، وَ- ٥- صَلَاةُ اللَّيْلِ، وَ-  
 ٦- صَلَاةُ الضُّحَى، وَ- ٧- صَلَاةُ الْإِسْتِخَارَةِ  
 وَ- ٨- صَلَاةُ الْإِسْتِخَارَةِ، وَ- ٩- صَلَاةُ  
 الْعِيدَيْنِ، وَ- ١٠- صَلَاةُ الْكُوفَيْنِ، وَ-  
 ١١- صَلَاةُ الْإِسْتِسْقَاءِ.

تَطَهَّرْ لَهُذِهِ الْمَسْتَوَاتِ طَهْوَرِكَ

فَسَرَّاهُنَّ (١) وَصَلَّاهَا فِي الْبَيْتِ (٢)  
 وَلَا مَنَاعَ فِي غَيْرِهِ إِلَّا مَا خَصَّ الشَّارِعُ مِنْهَا  
 (٣) وَبِحُجْرٍ عَلَى الرَّاحِلَةِ فِي السَّفَرِ أَيْمَنًا  
 تَوَجَّهَتْ (٤) وَلَكِنْ أَنْ تُصَلِّيَهَا مُتَفَرِّدًا  
 وَفِي جَمَاعَةٍ (٥) فَلَيْسَ كَأَنَّ أَوْ قَاعِدًا.

Dan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari 'Aisyah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Bebanilah (kuat-kuatkanlah) dirimu dengan 'amalan sekuatmu, karena Tuhan Allah tidak akan jemu, sehingga kamu sendiri merasa jemu. Dan sesungguhnya 'amal yang paling disukai Allah ialah yang tetap terus-menerus, meskipun sedikit.

Dan adalah Rasulullah saw. itu apabila melakukan sesuatu, beliau kerjakan dengan tetap.

#### PENGANTAR

Shalat-shalat Tathawwu' yang berdasarkan tuntunan dari Nabi saw. yang berdalil hadits yang shahih, ialah : 1. Shalat sesudah wudlu, 2. Shalat antara adzan dan qamat, 3. Shalat Tahiyat (hormat ketika masuk) masjid, 4. Shalat Rawatib, 5. Shalat Malam 6. Shalat Dluha, 7. Shalat akan bepergian, 8. Shalat Istikharah (mohon dipikirkan), 9. Shalat kedua hari-ray (Fithrah dan Adlha), 10. Shalat Gerhana Dua (matahari dan bulan) dan 11. Shalat Istisqa' (mohon hujan).

Berwudlulah untuk shalat sunat sunat itu sebagaimana untuk shalat fardhu (1).

Dan kerjakanlah shalat-shalat tersebut di rumah, meskipun tidak ada larangan di lain tempat (2); dikecualikan shalat yang sudah ditentukan oleh Syara' (3). Dan boleh dikerjakan di atas kendaraan dalam perjalanan, kemana kendaraan itu mengarah (4). Boleh juga engkau kerjakan sendirian atau berjama'ah (5); dengan berdiri atau duduk, atau sebagian

أَوْ بَعْضَهَا قَائِمًا وَبَعْضَهَا قَاعِدًا  
وَالْقِيَامُ فِيهَا أَفْضَلُ إِلَّا الْعُذْرَ .  
(٦) وَإِنْ كُنْتَ فِي جَمَاعَةٍ فَصَلِّ مَعَ الْإِمَامِ

كَمَا يُصَلِّيهِمْ . إِنْ قَامُوا فَصَلِّ مَعَهُمْ قَائِمًا ،  
وَإِنْ قَاعِدُوا فَتَقَاعِدًا (٧) . وَلَا تَكُ فِي السَّبِيلِ  
أَنْ يَجْهَرَ بِالْقِرَاءَةِ أَوْ يَسْرَهُمْ ، وَيُحْسِنُ بِكَ  
الْأَوْسَطُ (٨) . وَإِذَا أَرَدْتَ الْمَكْتُوبَةَ بَعْدَ  
الْفُضَائِلِهَا - أَوْ الْعَكْسَ - فَافْضِلْ  
بَيْنَهُمَا بِالْكَلَامِ أَوْ الْخُرُوجِ (بِخَيْرِ)  
الْإِسْتِقَالِ (٩) .

تَحِيَّةُ الْمَسْجِدِ

إِذَا دَخَلْتَ الْمَسْجِدَ فَسَلِّمْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . اللَّهُمَّ ارْفَعْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ . (١٠)  
وَلَا تَقْلِسْ حَتَّى تَصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ (حَتَّى الْمَسْجِدِ)  
وَلَوْ كَانَ ذَلِكَ أَشْنَاءَ خُطْبَةِ الْإِمَامِ يَوْمَ  
الْجُمُعَةِ (١١) . ثُمَّ قُلْ عِنْدَ رُجُوعِكَ مِنْهُ:  
اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ . (١٢)

صَلَاةُ الرَّوَاتِبِ

إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ  
تَطَوُّعًا . (١٣) تَفَرَّأْ فِي أَوَّلِهَا : قُلْ يَا أَيُّهَا  
الْكَافِرُونَ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ وَفِي الثَّانِيَةِ : قُلْ هُوَ

dengan berdiri dan sebagian dengan duduk; dan dengan berdiri dalam hal itu lebih diutamakan, kecuali ada 'udzur (6).

Dan kalau engkau shalat tathawwu' berjama'ah, ikutilah imam sebagaimana ia kerjakan, kalau ia sedang berdiri hendaklah engkau berdiri dan kalau ia sedang duduk hendaklah engkaupun dengan duduk (7).

Dan pada waktu malam engkau boleh membaca dengan nyaring atau tidak nyaring, dan sebaiknya yang tengah-tengah (8).

Dan apabila telah selesai shalat tathawwu' kemudian akan shalat fardlu—atau sebaliknya—hendaklah engkau pisahkan antara keduanya dengan berbicara atau keluar (seumpama pindah tempat) (9).

TAHIYAT MASJID

Apabila engkau masuk masjid hendaklah engkau baca salam untuk Nabi saw. dan berdo'alah: "Alla-hummaftahli-abwa-ba rahmatik!" (10) dan janganlah engkau duduk sebelum engkau shalat 2 raka'at (itulah hak masjid) walaupun imam sedang berkhotbah pada hari Jum'ah (11). Kemudian pada waktu engkau keluar berdo'alah: "Alla-humma inni-as aluka min fadlik" (12).

SHALAT RAWATIB

Apabila fajar telah menyingsing, hendaklah engkau kerjakan shalat tathawwu' 2 raka'at singkat-singkat (13); pada raka'at pertama sesudah Fatihah engkau baca "surat Al-Kafirun" dan pada raka'at kedua "Surat Qul hu-

اللَّهُ أَحَدٌ. (١٤) أَوْ فِي الْأَوَّلِ مِنْكُمَا: قُولُوا  
 آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا. آيَةٌ. وَفِي الثَّانِيَةِ:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَقَالُوبًا كَلِمَةٌ سَوَاءٌ  
 بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ. آيَةٌ. أَوْ مَا تَشْتَكِرُونَ  
 الْقُرْآنَ. (١٥). فَصَلِّ قَبْلَ الظُّنُورِ

رَكْعَتَيْنِ أَوْ لَرَبْعًا وَكَذَلِكَ كُنْتُمْ (أَيُّ  
 رَكْعَتَيْنِ أَوْ لَرَبْعًا) (١٦). أَمَا تَوَدُّونَ الْجُمُعَةَ  
 فَصَلِّ قَبْلَهَا مَا قَدَرَ رَكَ حَتَّى يَخْتَضِرَ  
 لِإِمَامٍ وَصَلِّ بَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ أَوْ لَرَبْعًا (١٧).

وَصَلِّ قَبْلَ الْعَصْرِ رَكْعَتَيْنِ (١٨).

وَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْغُرُوبِ قَبْلَ صَلَاةِ  
 الْمَغْرِبِ (١٩) وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا (٢٠).

وَصَلِّ بَعْدَ الْمَاءِ رَكْعَتَيْنِ (٢١).

أَوْ لَرَبْعًا (٢٢).

wal lahu ahad" (4)1) atau pada raka'at pertama membaca: "Qu-lu-...a-man na- billa-hi wama-unzila ilaina." . . . . . " seterusnya ayat dan pada raka'at kedua membaca: "Ya ahlal kita-bi ta'a-lau ila- kalimatin sawa- in bain-na- wa bainakum . . ." seterusnya ayat atau dari ayat Quran mana yang mudah (15).

Dan kerjakanlah shalat sebelum Dhuhur 2 atau 4 raka'at. Begitu juga sesudah shalat Dhuhur (16).

Adapun pada hari Jum'ah, kerjakanlah shalat tathawwu' sebelumnya sebanyak engkau sukai sampai iman datang. Dan sesudah shalat Jum'ah, kerjakanlah shalat tathawwu' 2 atau 4 raka'at (17).

Dan hendaklah engkau shalat tathawwu' sebelum shalat 'Ashar 2 raka'at (18)

Dan sesudah matahari terbenam, hendaklah engkau shalat tathawwu' 2 raka'at sebelum shalat Maghrib (19) dan 2 raka'at sesudahnya (20).

Kemudian, kerjakanlah shalat tathawwu' 2 raka'at sesudah 'Isya' (21) atau 4 raka'at (22).

الأدلة

ALASAN (DALIL)

(١١) الحديث علي رضي قال: قال رسول الله صلى  
 يفتح الصلاة الطهور وتحريمها التكبير  
 وتحليلها التسليم. (رواه أبو داود).

(1) Karena hadits 'Ali ra. yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Kunci shalat itu **thaharah** (suci dari hadats), permulaannya takbir dan penutupnya salam". (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

وحدث ابن عمر قال: إن سمعت رسول الله صلى  
 يقول: لا تقبل صلاة بغير طهور ولا صدقة  
 من غلول. (رواه مسلم).

Dan hadits Ibnu Umar yang berkata: Aku pernah dengar Rasulullah sa.w. bersabda: "Tidak diterima shalat tanpa wudlu dan tidak diterima sedekah dari hasil serobotan (rampasan)". (Diriwayatkan oleh Muslim).

(١٢) الحديث زيد بن ثابت رضي عنهما قال: قال رسول الله صلى  
 قال: أفضل الصلاة صلاة السرور في بيت  
 إلا الكعبة. (رواه البخاري ومسلم).

(2) Karena hadits Zaid bin Tsabit r.a. yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Seutama-utamanya shalat ialah shalat orang di rumahnya, kecuali shalat fardlu". (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

وحدث أن رسول الله صلى  
 صلاة للرؤ في بيته أفضل من صلاة في مسجدي  
 هذا إلا الكعبة. (رواه الترمذي والنسائي  
 وأبو داود واللفظ له. وأخرج معناه ابن ماجه  
 عن عبد الله بن سعد).

Dan hadits yang menerangkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Shalat seseorang di rumahnya itu lebih utama daripada di masjidku ini, kecuali shalat fardlu. (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan lafal daripadanya. Begitu juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abdullah bin Sa'ad, hadits yang sama artinya.

وعنه قال: سألت رسول الله صلى  
 أفضل الصلاة في بيتي أو الصلاة في المسجد؟  
 قال: قد ترى ما أقرب بيتي من المسجد.  
 ولأن أحب إلي في بيتي أحب إلي من أن أصلي في  
 المسجد إلا أن تكون صلاة مكتوبة.  
 (رواه الترمذي في الشمائل).

Dan dari 'Abdullah bin Sa'ad yang berkata bahwa aku menanya kepada Rasulullah saw. tentang shalat dirumahku atau shalat di masjid. Jawab Rasulullah saw.: "Engkau lihat, betapa dekatnya rumahku dengan masjid ! Namun aku lebih suka shalat di rumahku daripada aku shalat di masjid, kecuali dhalat fardlu". (Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam kitab Syamilnya).

وَحَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِحْلُوا فِي بُيُوتِكُمْ مِنْ صَلَاتِكُمْ وَلَا تَجْعَلُوهَا

قُبُورًا (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ).

(۲) حَدِيثُ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّخَذَ

خَجْرَةً فِي الْمَسْجِدِ مِنْ حَصِيرٍ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فِيهَا إِلَى حَتَّى اجْتَمَعَ الْيَوْمَ نَأْسٌ. الْحَدِيثُ -

(رَوَاهُ مُسْلِمٌ). وَكَذَلِكَ مَا وَرَدَ مِنَ الْأَحَادِيثِ

فِي ابْتِدَاءِ صَلَاةِ اللَّيْلِ. وَحَدِيثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ

أَنَّ جَدَّتَهُ مَلَيْتُكَاءَ دَعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

لِطَعَامٍ صَفَّيْتُهُ فَأَكَلَهَا مِنْهُ ثُمَّ قَالَ: قَوْمُوا فَأَصَلُوا

لَكُمْ. قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: فَفُتِمَ إِلَى حَصِيرٍ لَنَا

فَدِاسُودَ مِنْ طُولِ مَا لَيْسَ فَضَحْتُهُ بِمَا رَفَعْتُمُ

عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَنَّفْتُ أَنَا وَالْيَتِيمُ وَوَرَاءَهُ

وَالْيَتِيمُ مِنْ وَرَائِي فَأَصَلَى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ انْصَرَفَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

(۳) حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ

يُصَلِّي عَلَى رَأْسِهِ فِي السَّفَرِ حَيْثُمَا تَوَجَّهَتْ بِرُؤُوسِهِ.

(رَوَاهُ الشَّيْخَانُ). وَحَدِيثُ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ:

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَأْسِهِ حَيْثُ

Dan karena hadits Ibnu 'Umar r.a. yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Kerjakanlah sebagian shalatmu di rumahmu dan janganlah kamu jadikan rumahmu itu (sebagai) kuburan." (Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Abu Dawud).

(3) Karena hadits Zaid bin Tsabit r.a. bahwa Rasulullah saw. pernah membuat (semacam) bilik dari tikar di dalam masjid, lalu Rasulullah saw. shalat di dalamnya beberapa malam, sehingga orang banyak berkerumun (makmum) . . . . seterusnya hadits. (Diriwayatkan oleh Muslim). Demikian juga yang diberitakan dari beberapa hadits pada waktu permulaan Shalat Lail.

Dan hadits Anas bin Malik ra. bahwa neneknya, Mulaikah, mengundang Rasulullah saw. pada jamuan yang dibuatnya. Maka setelah Nabi saw. makan dari hidangannya, beliau bersabda: "Marilah shalat, aku imami kamu!". Berkata Anas bin Malik: "Aku mengambil sehelai tikar yang telah menghitam karena lama dipakai dan aku sekanya dengan air; lalu Rasulullah saw. berdiri di atas tikar itu dan aku serta si Yatim berbaris di belakangnya dan wanita tua itu di belakang kami; maka Rasulullah saw. mengimami kami shalat dua raka'at; kemudian beliau pergi." (Diriwayatkan oleh Muslim).

(4) Karena hadits Ibnu 'Umar ra. yang berkata: "Pernah Rasulullah saw. shalat di atas untanya di dalam perjalanan menghadap arah untanya," (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Dan juga hadits 'Amir bin Rabi'ah ra. yang berkata: "Aku pernah melihat Nabi s.a.w. shalat



(١) حَدِيثُ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ يُصَلِّي لَيْلًا طَوَّلَ قَائِمًا وَلَيْلًا طَوَّلَ قَاعِدًا. وَكَانَ إِذَا قَرَأَ أَوْ قَرَأَ رُكْعًا وَحَمْدًا وَهُوَ قَائِمٌ وَإِذَا قَرَأَ قَاعِدًا رُكْعًا وَحَمْدًا وَهُوَ قَاعِدٌ. (رواه الجماعة إلا البخاري).

وَعَنْهَا أَيضًا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي جَالِسًا فَيَقْرَأُ وَهُوَ جَالِسٌ وَإِذَا نَبِيٌّ قَرَأَ تَوَكُّفًا وَكَانَ يَكُونُ ثَلَاثِينَ أَوْ أَرْبَعِينَ آيَةً قَامَ فَمَرَّهَا وَهُوَ قَائِمٌ ثُمَّ رُكْعًا ثُمَّ سَجَدَ ثُمَّ يَنْقَلِبُ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِثْلَ ذَلِكَ. (رواه أبو داود). وَرَوَى عَنْهَا مِثْلَهُ مُسْلِمٌ. وَحَدِيثُ عُمَرَ بْنِ حَصِينٍ أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ الرَّجُلِ قَاعِدًا. قَالَ: إِنْ صَلَّى قَائِمًا فَهُوَ أَفْضَلُ، وَإِنْ صَلَّى قَاعِدًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَائِمِ، وَإِنْ صَلَّى نَائِضًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَاعِدِ. (رواه الجماعة إلا البخاري). وَمِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي شَيْءٍ مِنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ جَالِسًا

(6) Karena hadits 'Aisyah r.a. yang berkata: "Ada kalanya Rasulullah saw. di waktu malam shalat lama sambil berdiri dan ada kalanya sambil duduk. Dan apabila beliau membaca sambil berdiri, beliau kerjakan ruku' dan sujud sebagai orang shalat dengan berdiri. Dan apabila beliau membaca sambil duduk, beliau kerjakan ruku' dan sujud sebagai orang shalat dengan duduk. (Diriwayatkan oleh Jama'ah kecuali Bukhari).

Dan dari 'Aisyah ra. juga bahwa ada kalanya Nabi saw. shalat sambil duduk, dan membacanya dalam duduk, tetapi apabila tinggal sekira 30 atau 40 ayat dari bacaannya, beliau berdiri dan meneruskan bacaannya sambil berdiri itu. Kemudian beliau ruku' dan sujud. Beliau kerjakan serupa itu juga pada raka'at yang kedua. (Diriwayatkan oleh Abu Dawud). Dan ada hadits yang serupa dari 'Aisyah juga yang diriwayatkan oleh Muslim.

Dan karena hadits 'Umar bin Hushain bahwa pernah ia bertanya kepada Nabi saw. tentang orang shalat (tathawwu') sambil duduk. Jawab Nabi saw.: "Kalau ia shalat dengan berdiri itu lebih utama. Dan siapa yang shalat dengan duduk mendapat pahala separuh dari orang yang shalat dengan berdiri; dan siapa yang shalat dengan berbaring dapat pahala separuh dari orang yang shalat dengan duduk." (Diriwayatkan oleh Jama'ah kecuali Muslim).

Dan dari hadits 'Aisyah ra. yang berkata: "Aku tidak pernah lihat Rasulullah saw. membaca ayat-ayat pada shalat Lail dengan duduk, melainkan setelah lanjut usia beliau membaca sambil du-

(٦) كُنُوتِ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصَلِّي لَيْلًا طَوِيلًا قَائِمًا وَلَيْلًا طَوِيلًا قَاعِدًا وَكَانَ إِذَا قَرَأَ أَوْ هُوَ قَائِمٌ رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ قَائِمٌ وَإِذَا قَرَأَ قَاعِدًا رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ قَاعِدٌ. (رواه الجماعة إلا البخاري).

وَعَنْهَا أَيْضًا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَصَلِّي جَالِسًا قِيَمًا أَوْ هُوَ جَالِسٌ وَإِذَا نَسِيَ مِنْ قِرَاءَتِهِ قَدْرًا يَكُونُ ثَلَاثِينَ أَوْ أَرْبَعِينَ آيَةً قَامَ فَتَمَّهَا وَهُوَ قَائِمٌ ثُمَّ رَكَعَ ثُمَّ سَجَدَ ثُمَّ بَعَثَ فِي الرَّكَعَةِ الثَّانِيَةِ مِثْلَ ذَلِكَ. (رواه أبو داود). وَرَوَى عَنْهَا مِنْهُ مُسْلِمٌ. وَحَدِيثُ عُمَرَ بْنِ حَصِينٍ أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ الرَّجُلِ قَاعِدًا، قَالَ: إِنْ صَلَّى قَائِمًا هُوَ أَفْضَلُ، وَمَنْ صَلَّى قَاعِدًا فَهُوَ أَفْضَلُ نِصْفَ أَجْرِ الْقَائِمِ، وَمَنْ صَلَّى نَائِمًا فَهُوَ نِصْفُ أَجْرِ الْقَاعِدِ. (رواه الجماعة إلا المسلمي).

وَمِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي شَيْءٍ مِنْ صَلَاةٍ إِلَّا جَالِسًا

(6) Karena hadits 'Aisyah r.a. yang berkata: "Ada kalanya Rasulullah saw. di waktu malam shalat lama sambil berdiri dan ada kalanya sambil duduk. Dan apabila beliau membaca sambil berdiri, beliau kerjakan ruku' dan sujud sebagai orang shalat dengan berdiri. Dan apabila beliau membaca sambil duduk, beliau kerjakan ruku' dan sujud sebagai orang shalat dengan duduk. (Diriwayatkan oleh Jama'ah kecuali Bukhari).

Dan dari 'Aisyah ra. juga bahwa ada kalanya Nabi saw. shalat sambil duduk, dan membacanya dalam duduk, tetapi apabila tinggal sekira 30 atau 40 ayat dari bacaannya, beliau berdiri dan meneruskan bacaannya sambil berdiri itu. Kemudian beliau ruku' dan sujud. Beliau kerjakan serupa itu juga pada raka'at yang kedua. (Diriwayatkan oleh Abu Dawud). Dan ada hadits yang serupa dari 'Aisyah juga yang diriwayatkan oleh Muslim.

Dan karena hadits 'Umar bin Hushain bahwa pernah ia bertanya kepada Nabi saw. tentang orang shalat (tathawwu') sambil duduk. Jawab Nabi saw.: "Kalau ia shalat dengan berdiri itu lebih utama. Dan siapa yang shalat dengan duduk mendapat pahala separuh dari orang yang shalat dengan berdiri; dan siapa yang shalat dengan berbaring dapat pahala separuh dari orang yang shalat dengan duduk." (Diriwayatkan oleh Jama'ah kecuali Muslim).

Dan dari hadits 'Aisyah ra. yang berkata: "Aku tidak pernah lihat Rasulullah saw. membaca ayat-ayat pada shalat Lail dengan duduk, melainkan setelah lanjut usia beliau membaca sambil du-

حَتَّى لَا تَكُونَ قَرَأَ لَيْسَ حَتَّى إِذَا بَقِيَ عَلَيْهِ  
 مِنَ السُّورَةِ ثَلَاثُونَ أَوْ أَرْبَعُونَ آيَةً قَامَ فَتَرَاهُمْ  
 يُرُكِعُونَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ). وَحَدِيثُ أَنَسٍ قَالَ:

دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسْجِدَ وَحَبِلَ مَمْدُودٌ  
 بَيْنَ سَارِيَتَيْنِ فَقَالَ: مَا هَذَا؟ قَالَوا: الزَّيْبُ.  
 فَصَلَّى فَإِذَا كَهَكَتْ أَوْ فَرَّتْ أَسْكَتَ بِهِ. فَقَالَ:  
 سَلُّوهُ لِيَصِلَ أَحَدُكُمْ نَشْطًا فَإِذَا كَسَلَ أَوْ  
 فَتَرَ قَعَدَ - وَفِي لَفْظٍ: فَلْيَقْعُدْ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).  
 وَحَدِيثُ عَائِشَةَ قَالَتْ: لَا تَدْعُ قِيَامَ السَّيْلِ  
 فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَدْعُهُ وَكَانَ إِذَا  
 مَرَّ مِنْ أَوْ كَسَلَ صَلَّى قَائِمًا. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ).

(٧) حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا جَعَلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتِمُّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ  
 فَكَبِّرُوا وَلَا تَكْبِرُوا حَتَّى يَكْبُرَ. وَإِذَا رَكَعَ  
 فَارْكَعُوا وَلَا تَرْكَعُوا حَتَّى يَرْكَعَ. وَإِذَا  
 قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا: اللَّهُمَّ رَبَّنَا  
 لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ. وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَلَا تَسْجُدُوا حَتَّى  
 يَسْجُدَ. وَإِذَا صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا وَإِذَا صَلَّى  
 قَائِمًا فَصَلُّوا مُعْوَدًا جَمْعِينَ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ  
 أَبُو دَاوُدَ وَاللَّفْظُ لَهُ).

duk (itupun) apabila tinggal 30 atau 40 ayat dari Surat, beliau bangunlah dan berdiri membacanya, kemudian ruku'." (Diriwayatkan oleh Muslim).

Dan juga hadits Anas yang berkata: "Rasulullah saw. pernah masuk masjid dan melihat seutas tali (terbentang) antara dua tiang lalu bertanya: "Apakah ini?". Orang-orang menjawab: "kepunyaan Zainab untuk shalat, agar ia bila merasa payah atau lemah berpeganglah padanya". Maka sabda Rasulullah saw.: "Lepaskanlah itu, hendaklah orang mengerjakan shalat selama ia kuasa kalau sedang payah atau lemah bolehlah duduk". Dan dalam lafal lain: "hendaklah ia duduk!" (Diriwayatkan oleh Muslim).

Dan hadits 'Aisyah ra. yang berkata: "Janganlah engkau tinggalkan shalat-malam, karena Rasulullah saw. tidak pernah meninggalkannya." Dan apabila ia sakit atau payah, beliau shalat dengan duduk". (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

(7) Karepa hadits Abu Hurairah ra. yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Seorang imam itu memang dijadikan untuk diikuti; maka apabila ia telah takbir, (barulah) kamu takbir dan jangan kamu takbir sebelum ia takbir. Dan apabila ia telah ruku' (barulah) kamu ruku'. Dan apabila ia membaca: "Sami'allahu liman hamidah", maka bacalah; "Alla-humma rabbana-lakalhamd". Dan apabila ia telah sujud, (barulah) kamu sujud, dan jangan kamu sujud sebelum ia sujud. Dan apabila ia shalat dengan berdiri, hendaklah kamu shalat dengan berdiri, dan apabila imam shalat dengan duduk, maka shalatlah kamu semua dengan duduk". (Diriwayatkan oleh Ahmad begitu juga oleh Abu Dawud dengan lafal hadits daripadanya).

(٨) حَدِيثٌ عَائِشَةَ أَنَّهَا سَأَلَتْ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى بِاللَّيْلِ؟ فَقَالَتْ: كُلُّ ذَلِكَ قَدْ كَانَ يَفْعَلُ رِجَالًا مَسْرُورًا مَجَاهِرًا. (رواه البخاري، ومكة رواه أبو داود وعنه ابن مريم أنه قال: كانت قراءة النبي صَلَّى صلواته على كل خير طويلاً ولا يجهر بصلاواته ولا يخافت بها وأبشع بين ذلك سبيلاً. (سورة البقرة: ١١٠).

وَلِحَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى صلواته على قدر ما يسمعه من في الحجر وهو في البيت. (رواه أبو داود).

(٩) حَدِيثٌ مُسْرَبٌ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي الْخَوَارِجِ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ لِي أَبُو جَبْرِ إِذْ أُرْسِلُهُ إِلَى النَّاسِ بِرَأْسِ نَمِرٍ سَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ رَأَيْتُهُ مَعَاوِيَةَ فِي الصَّلَاةِ. فَقَالَ: نَعَمْ صَلَّيْتُ مَعَهُ الْجُمُعَةَ وَالْقَصُورَةَ. فَقَالَ سَأَلْتُ الْإِمَامَ قُتَيْبَةَ فِي مَقَامِي فَصَلَّيْتُ. فَقَالَ دَخَلَ أُرْسَلُ إِلَيْكَ فَقَالَ: لَا تَقُلْ لِي قَوْلَكَ إِذَا صَلَّيْتَ الْجُمُعَةَ

(8) Karena hadits 'Aisyah ra. yang ditanya tentang bagaimana bacaan Nabi saw. di waktu shalat malam; maka jawabnya: "Semua nya pernah beliau kerjakan, kadang-kadang membaca tidak nya ring dan kadang-kadang beliau baca nyaring". (Diriwayatkan oleh Lima Ahli hadits \*).

Dan hadits Abu Hurairah yang berkata: "Adapun bacaan Rasulullah saw. di waktu malam, sekali-kali nyaring dan sekali-kali tidak nyaring". (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Dan karena firman Allah Ta'ala: "Dan janganlah engkau teriakkan do'amu dan jangan engkau lirihkan; usahakanlah **tengah tengah** (antara nyaring dan lirih." Al-Quran surat Isra' ayat 110).

Dan hadits Ibnu 'Abbas yang berkata: "Bacaan Nabi saw. adalah sekadar didengar oleh yang ada di kamar, kalau beliau berada di rumah". (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

(9) Karena hadits 'Umar bin 'Atha' bin Abu Khuwar, bahwa Nafi' bin Jubair pernah menyuruhnya pergi kepada Saib bin Ukhti Namir, untuk menanyakan tentang sesuatu yang pernah ia lakukan di dalam shalat yang mendapat perhatian Mu'awiyah. Ia menjawab: "Memang aku pernah shalat Jum'ah bersama Mu'awiyah di dalam kerepyak. Setelah imam selesai shalat (membaca salam), aku lalu berdiri ditempatku dan shalat (sunnat). Maka setelah kembali dia menyuruh aku datang kepadanya dan berpesan: "Janganlah engkau mengulangi perbuatanmu. Apabila engkau shalat Jum'ah, janganlah lang-

\* 1. Bukhari, 2. Muslim, 3. Ahmad  
4. Abu Dawud dan 5. Tirmidzi.

فَلَا تَصْرُفُهَا بِصَلَاةٍ وَحَتَّى تَتَكَلَّمَ أَوْ تَخْرُجَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِذَلِكَ أَنْ لَا تُوَصَّلَ صَلَاةٌ بِصَلَاةٍ وَحَتَّى تَتَكَلَّمَ أَوْ تَخْرُجَ. (رواه مسلم).

(10) حَدِيثُ أَبِي هُمَيْدٍ عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلْيَسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ لِيَقُلْ: اللَّهُمَّ افْعَلْ لِي أَوْبَابَ رَحْمَتِكَ. وَإِذَا خَرَجَ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ. (رواه مسلم وأبو داود والسنن وابن ماجه وغيرهم بإسناد صحيح).

(11) حَدِيثُ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسُ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ. وَحَدِيثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: دَخَلَ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ. فَقَالَ: أَصَلَّيْتَ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: فَتَمَّ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ. (رواهما الشَّيْخَانِ).

(12) حَدِيثُ الْمُتَقَدِّمِ فِي (10) إِذَا خَرَجَ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ.

sung engkau ikuti dengan shalat lain, sebelum engkau berbicara atau keluar; karena Rasulullah saw. memerintahkan kita melakukan demikian, ialah agar kita tidak langsung menyambung shalat dengan shalat lain, sebelum kita berbicara atau keluar”.

(10) Karena hadits Abu Humaid dari Abu Usaid yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Apabila seseorang masuk masjid, hendaklah membaca selawat kepada Nabi lalu berdo’a: “Alla-hummaftahli- abwa-ba rah matik.” Dan bila ia keluar hendaklah berdo’a: “Alla-humma inni-as aluka min fadllik”. (Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, Nasai, Ibnu Majah dan lainnya dengan sanad yang shahih).

(11) Karena hadits Abi Qatadah yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Apabila seorang masuk masjid, jangan duduk sebelum ia shalat dua raka’at.” Dan hadits Jabir bin ‘Abdullah yang berkata bahwa pernah ada orang masuk masjid pada hari Jum’ah ketika Nabi saw. sedang berkhuṭbah, lalu ditegurnya: “Sudahkah engkau shalat?”. Dia menjawab: “Belum!” Maka sabda Nabi saw.: Berdirilah dan shalatlah dua raka’at!”. (Keduanya diriwayatkan oleh Syaikhhan atau Bukhari dan Muslim).

(12) karena hadits yang tersebut dalil no. 10 di atas: “Apabila keluar (dari masjid) hendaklah berdo’a: “Alla-humma inni-as aluka min fadllik!”.

(13) حَدِيثُ عَائِشَةَ رَضِيَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى وَسَلَّمَ قَالَ: رُكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالترمذِيُّ). وَعَنْهَا أَيْضًا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى وَسَلَّمَ لَزِيكَ مَنَّ عَلَى مَنْ عَمِيَ مِنَ التَّرَائِفِ أَشَدَّ مَعَاهِدَةً مِنْهُ عَلَى رُكْعَتَيْنِ قَبْلَ الصُّبْحِ. (رَوَاهُ الشَّيْخَانُ). وَكَوْنُهُ حَفِصَةً رَضِيَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى وَسَلَّمَ إِذَا أَطْلَعَ الْفَجْرَ لَا يَصَلِّي إِلَّا رُكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ. وَكَوْنُهُ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى وَسَلَّمَ يُصَلِّي رُكْعَتَيِ الْفَجْرِ خَفِيفَتَيْنِ حَتَّى آتِيَ الْفَجْرَ: هَلْ قَرَأْتَهُمَا يَا أُمَّ الْيَمَانِ؟ (أَخْرَجَهُمَا مُسْلِمٌ).

(14) حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: رَفَعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى وَسَلَّمَ شَهْرًا نَكَانَ يَقْرَأُ فِي الرُّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَأَحْمَدُ وَأَهْلُ الشُّعْبَانِ وَرَوَاهُ أَيْضًا مُسْلِمٌ وَأَبُو حَتْمَانَ وَابْنُ دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ).

(15) حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي رُكْعَتَيِ الْفَجْرِ: قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا. الْآيَةُ. وَالَّتِي فِي آلِ عِمْرَانَ: يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ. الْآيَةُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَابْنُ دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ).

(13) Karena hadits 'Aisyah ra. yang berkata bahwa Nabi saw. bersabda: "Dua raka'at-fajar itu lebih baik dari dunia seisinya". (Diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi).

Dari 'Aisyah ra. juga; bahwa tidaklah Nabi saw. mengerjakan shalat sunnat setekun beliau mengerjakan dua raka'at sebelum Shubuh. (Diriwayatkan oleh Syaikh).

Dan karena hadits Hafshah ra. yang berkata bahwa Nabi saw. itu apabila fajar telah menyingsing, Rasulullah hanya shalat dua raka'at singkat-singkat.

Juga karena hadits 'Aisyah ra. yang berkata: "Rasulullah saw. mengerjakan dua raka'at-fajar itu singkat sekali, sehingga aku berkata (dalam hati) "apakah beliau sudah membaca Fatihah dalam kedua raka'at itu?". (Keduanya diriwayatkan oleh Muslim).

(14) Karena hadits Ibnu 'Umar yang berkata bahwa ia telah mengikuti Nabi sebulan lamanya. Maka beliau dalam shalatnya dua raka'at sebelum fajar membaca surat "Qulya- ayyuhal ka-firu-n" dan surat "Qulhu walla-hu ahad" (Diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad dan Ahli Sunah. Sebagai hadits tersebut diriwayatkan juga oleh Muslim, Ibnu Hibban, Abu Dawud, Nasai, Ibnu Majah dari Abu Hurairah).

(15) Karena hadits Abu Hurairah r.a. yang berkata bahwa Rasulullah saw. ada kalanya membaca dalam shalat-fajar: "Qu-lu-a-manna billa-hi wa ma- unzila ilaina- . . ." seterusnya ayat 136 surat Baqarah dan "Ya-ahlal kita-bi ta'a-lau ila- kalimatim sawa-in bai-nana- wa bainakum . . ." seterusnya ayat 64 surat ali Imran. (Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dan Nasai).

وَفِي رِوَايَةِ لَيْسِي: وَفِي الْآخِرَةِ: أَمَّا يَا اللَّهُ وَأَشْهَدُ  
بِأَنَّكَ مُسْلِمُونَ. وَحَدِيثِي إِلَى مُرْتَبَةِ فَالصَّلَاةِ  
تَوَافُرَ أَيُّهَا الْمُرَانِ وَيَمَّا شَاءَ اللَّهُ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)  
وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ حِبَّانَ يَلْتَفِظُ: ثُمَّ يَمَّا شِئْتَ.

Dan dalam riwayat Muslim: "Pada raka'at akhir membaca: "a-manna- billa-hi wasyhad bian-na-muslimu-n." (Surat Ali 'Imran ayat 52).

Dan karena hadits Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda: "Kemudian engkau bacalah Ummul-Quran (Fatihah) dan apa yang disukai Allah". (Diriwayatkan oleh Abu Dawud). Dan pada riwayat Ibnu Hibban dengan kata kata: "Kemudian (engkau baca) apa yang engkau sukai."

(١٦) رَحِيْبُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْرُوفٍ قَالَ: حَفِظْتُ  
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ  
وَرُكْعَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ، وَرُكْعَتَيْنِ بَعْدَ  
المَغْرِبِ، وَرُكْعَتَيْنِ بَعْدَ العِشَاءِ، وَرُكْعَتَيْنِ  
قَبْلَ العَدَاةِ. (رَوَاهُ البُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَغَيْرُهُمَا).  
وَأَخْرَجَ يَحْيَى وَمُسْلِمٌ وَأَهْلُ السُّنَنِ مِنْ حَدِيثِ  
أَبِي حَبِيْبَةَ. وَحَدِيثُهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ صَلَّى أَرْبَعَ رُكْعَاتٍ قَبْلَ  
الظُّهْرِ وَارْتَبَعَهُنَّ بِعَدْوِهَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّارَ.  
(رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَهْلُ السُّنَنِ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ  
وَابْنُ حِبَّانَ).

(16) Karena hadits Abdullah bin 'Umar yang berkata: "Yang aku ingat dari Rasulullah saw. ialah 2 raka'at sebelum Dhuhur, 2 raka'at sesudah Dhuhur, 2 raka'at sebelum Shubuh. (Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan lain-lain). Dan diriwayatkan oleh Muslim dan Ahli Sunan (\*) seperti tersebut di atas dari Ummi Habibah.

Dan karena hadits Ummu Habibah yang berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda "Barang siapa shalat 4 raka'at sebelum Dhuhur dan 4 raka'at sesudahnya, Allah mengharamkannya dari api neraka". (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ahli Sunan (\*) yang dishahihkan Tirmidzi dan Ibnu Hibban).

Dan hadits 'Aisyah ra. yang berkata bahwa Nabi saw. tidak pernah meninggalkan shalat 4 raka'at sebelum Dhuhur dan 2 raka'at sebelum shalat Shubuh.

وَحَدِيثُ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَدَعُ  
أَرْبَعَ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرُكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ العَدَاةِ.

(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ). وَرَوَى عَنْهَا أَيْضًا  
عِنْدَمَا سُئِلَتْ عَنْ صَلَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
التَّطَوُّعَ قَالَتْ: كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا  
فِي بَيْتِي ثُمَّ يُخْرَجُ فَيُصَلِّي بِالنَّاسِ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى  
بَيْتِي فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَكَانَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ  
الْمَغْرِبَ كَمَا يَرْجِعُ إِلَى بَيْتِي فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ  
وَكَانَ يُصَلِّي بِهِمْ الْعِشَاءَ ثُمَّ يَدْخُلُ بَيْتِي فَيُصَلِّي  
رَكْعَتَيْنِ - الْحَدِيثُ - وَحَدِيثٌ أُخْرَى حَبِيبَةٌ  
قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: مَنْ صَلَّى  
اِسْتِثْنَاءَ عَشْرَةِ رَكْعَاتٍ فِي يَوْمٍ وَوَلِيَّهُ بَيْتِي لَمْ يَمَسَّ  
بَيْتِي فِي الْجَنَّةِ. وَفِي رِوَايَةٍ: تَصَلُّوعًا. (رَوَاهُ  
مُسْلِمٌ). وَقَدْ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ وَالنَّسَائِيُّ  
وَفِيهِ أَرْبَعُ أَقْبَلِ الظُّهْرِ ٤ رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ  
وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ  
صَلَاةِ الْفَجْرِ. قَالَ النَّسَائِيُّ: قَبْلَ الصُّبْحِ. وَذَكَرَ  
رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْعَصْرِ بَدَلَ رَكْعَتَيْنِ  
بَعْدَ الْعِشَاءِ: مَمْرُ رَكْعَتَيْنِ بَعْدَهُ  
(١٧) حَدِيثٌ نَافِعٌ قَالَ: كَانَتْ لِعُمَرَ بْنِ عَبْدِ  
الْقَلْبِ صَلَاةٌ قَبْلَ الْجُمُعَةِ وَيُصَلِّي بَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ  
فِي بَيْتِهِ وَيُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ  
يَفْعَلُ ذَلِكَ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ). وَرَوَى مُسْلِمٌ

(Diriwayatkan oleh Bukhari dan Abu Dawud).

Dan diriwayatkan juga dari 'Aisyah r.a. bahwa ketika ditanya tentang (cara) Nabi saw. melakukan shalat Tathawwu', mengatakan: "Beliau mengerjakan shalat 4 raka'at sebelum Dhuhur di rumahku, kemudian mengimami orang banyak (di masjid), lalu kembali ke rumahku untuk melakukan shalat 2 raka'at. Adakalanya beliau shalat Maghrib mengimami orang banyak lalu pulang ke rumahku untuk mengerjakan shalat 2 raka'at. Dan ada kalanya Nabi saw. shalat 'Isya' mengimami mereka, kemudian masuk ke rumahku untuk shalat 2 raka'at . . . ." seterusnya hadits.

Dan karena hadits Ummu Habibah yang berkata bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa shalat 12 raka'at dalam sehari semalam, akan didirikan baginya rumah di Syurga". Dan dalam riwayat hadits lain dengan tambahan kata "bertathawwu". (Diriwayatkan oleh Muslim).

Dan diriwayatkan oleh Tirmidzi dengan dishahihkannya dan oleh Nasai dengan sebutan: "4 raka'at sebelum Dhuhur serta 2 raka'at sesudahnya, 2 raka'at sesudah Maghrib, 2 raka'at sesudah 'Isya' dan 2 raka'at sebelum shalat Fajar". Berkata Nasai: "Sebelum Shubuh" dan disebutkan: "2 raka'at sebelum 'Ashar "pengganti" 2 raka'at sesudah 'Isya'."

(17) Karena hadits Nafi' yang berkata: "Ada kalanya Ibnu 'Umar lama bershalat sebelum Jum'ah, lalu shalat sesudahnya 2 raka'at di rumahnya" dan ia mengatakan bahwa Rasulullah saw. menjalankan hal yang serupa itu. (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).



من حديثه قال: صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ الظُّهْرِ سَجْدَتَيْنِ وَبَعْدَهَا سَجْدَتَيْنِ وَبَعْدَ الْمَغْرِبِ سَجْدَتَيْنِ وَبَعْدَ الْعِشَاءِ سَجْدَتَيْنِ وَبَعْدَ الْجُمُعَةِ سَجْدَتَيْنِ. فَأَمَّا الْمَغْرِبُ وَالْعِشَاءُ وَالْجُمُعَةُ فَصَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِهِ. وَحَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ الْجُمُعَةَ فَلْيَصِلْ بَعْدَهَا أَرْبَعًا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

(18) حَدِيثُكُمْ حَبِيبَةَ الْأَخِيرِ كَمَا سَبَقَ فِي ١٦ وَفِيهِ: وَذَكَرَ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْعَصْرِ بِدَلٍّ - رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ.

(19) حَدِيثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا نَصَلِّي عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ غُرُوبِ الشَّمْسِ قَبْلَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ. فَقُلْتُ لَهُ: أَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى اللَّهُمَا؟ قَالَ: كَانَ يَرَانَا نَصَلِّيهِمَا فَلَمْ يَأْمُرْنَا وَلَمْ يَنْهَيْنَا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ) وَحَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْقِلٍ

الْمُرِّي عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلُّوا قَبْلَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ - قَالَ فِي الثَّلَاثَةِ: لِمَنْ شَاءَ - (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَابْنُ حِبَّانَ وَزَادَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى قَبْلَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ).

Dan diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Ibnu 'Umar yang berkata: "Aku pernah shalat bersama-sama Rasulullah saw. 2 raka'at sebelum Dhuhur, 2 raka'at sesudahnya, 2 raka'at sesudah Maghrib, 2 raka'at sesudah 'Isya' dan 2 raka'at sesudah Jum'ah. Adapun pada Maghrib, 'Isya' dan Jum'ah, aku kerjakan shalat bersama-sama Nabi saw. di rumahnya.

Dan karena hadits Abu Hurairah yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Apabila orang mengerjakan shalat Jum'ah hendaklah ia shalat 4 raka'at sesudahnya." (Diriwayatkan oleh Muslim).

(18) Karena hadits Ummu Habbah yang akhir sebagai dalil no. 16 di atas, yang menyebutkan "2 raka'at sebelum 'Ashar pengganti 2 raka'at sesudah 'Isya'."

(19) Karena hadits Anas bin Malik r.a. yang berkata: "Pada masa hidup Nabi saw. kami kerjakan 2 raka'at sesudah matahari terbenam sebelum shalat Maghrib". Aku tegor dia: "Adakah Rasulullah saw. sendiri mengerjakan itu?". Jawabnya: "Beliau saw. melihat kami mengerjakan 2 raka'at itu, tetapi tidak menyuruh kami ataupun melarang kami." (Diriwayatkan oleh Muslim).

Dan karena hadits Abdullah bin Mughaffal Muzanni dari Nabi saw. yang bersabda: "Kerjakanlah shalat itu sebelum Maghrib". Lalu pada tiga kalinya beliau mengatakan: "Bagi yang suka". (Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dengan tambahan bahwa Nabi shalat sebelum Maghrib 2 raka'at).

(٢٠) حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ وَأُمِّ حَبِيبَةَ الْمُنَقَدِّمِ فِي (١٦) .

(20) Karena hadits Ibnu 'Umar dari Ummu Habibah yang tersebut pada dalil no. 16 di atas "2 raka'at sesudah Maghrib."

(٢١) حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ وَأُمِّ حَبِيبَةَ الْمُنَقَدِّمِ فِي (١٦) .

(21) Karena hadits Ibnu 'Umar dan Ummu Habibah yang tersebut dalam dalil no. 16 di atas, demikian juga terdapat pada hadits 'Aisyah tentang hal itu.

وَكَذَلِكَ مِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ فِيهِ . لِحَدِيثِ

عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ

Karena hadits 'Ashim bin Dlamrah dari 'Ali ra. yang berkata bahwa Rasulullah saw. setiap selesai shalat Fardlu selalu mengerjakan shalat 2 raka'at, selain Shubuh dan 'Ashar. (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

صَلَّى بِصَلَاتِي فِي شَرِّ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ

رَكَعَتَيْنِ إِلَّا الْفَجْرَ وَالْعَصْرَ . (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ) .

(٢٢) حَدِيثُ زُرَّارَةَ بْنِ أَبِي أَوْفَى أَنَّ عَائِشَةَ

(22) Karena hadits Zurarah bin Abi Aufa bahwa 'Aisyah r.a. pernah ditanya tentang shalat Rasulullah saw. di tengah malam, dan ia menjawab: "Adalah beliau shalat 'Isya' berjama'ah, kemudian pulang kepada keluarganya, lalu shalat 4 raka'at kemudian masuk ke tempat tidurnya dan tidur. (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

سُئِلَتْ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ

فَقَالَتْ : كَانَ يُصَلِّي الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ يَمْ

بُرُجُؤَ إِلَى أَهْلِهِ فَيَرْكَعُ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ ثُمَّ يَلُومِي

إِلَى فَرَّاشِهِ وَيَنَامُ . (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ) .

مَلْحُوٌّ

Susulan:

الْحَقِيقَةُ مِنَ الْوَالِدَيْنِ

'AQIQAH DAN KELAHIRAN ANAK

إِذَا وُلِدَ وَلَدٌ فَطَهِّرْهُ وَحَنِّكْهُ  
 بِتَمْرٍ أَوْ تَجْوَاهَا وَأَذِعْ لَهُ بِالْبُرِّكَ (١)  
 وَعِيْوْذِهِ قَائِلًا: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ  
 السَّامِيَةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ  
 وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامِيَةٍ (٢). أَوْ تَحْوِذِكَ (٣).  
 وَسَمِّهِ بِاسْمٍ حَسَنٍ (٤). يَوْمَ يُولَدُ (٥).  
 أَوْ يَوْمَ سَابِعِهِ (٦). وَأَخْلِقْ شَعْرَ  
 رَأْسِهِ كُلَّهُ (٧). وَأَذِجْ فِيهِ عَيْنَ  
 الْغَلَادِ شَاتَيْنِ مُكَافِئَتَيْنِ وَعَيْنَ  
 الْجَارِيَةِ شَاةً (٨).

Apabila bayimu lahir, maka bersihkanlah lalu usaplah langit-langit mulutnya dengan buah kurma atau sesamanya dan do'akanlah semoga mendapat barakah (1). Mohonkanlah perlindungan seraya mengucapkan: "A'u-dzu bikalima-tilla-hittammami min kulli syaitha-nin wa ha-mmamin wa min kulli 'ainin la-mmamin!" (2) atau sesamanya (3). Dan berilah nama yang bagus (4) pada hari lahirnya (5) atau pada hari ketujuhnya (6), kemudian cukurlah rambut kepalanya seluruhnya (7). Dan pada hari ketujuhnya itu sembelihlah dua ekor kambing untuk bayi laki-laki dan 1 ekor kambing untuk bayi perempuan (8).

## الْأَدِلَّةُ

(1) حَدِيثُ أَبِي مُوسَى رَضِيَ قَالَ: وَوَلِدِي غُلَامٌ فَاتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ فَحَنَّنَكَ بِهِ بِمَرَّةٍ وَوَدَّعَالَهُ بِالْبُرْكَاتِ - الْحَدِيثُ - (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ). وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْتَى بِالصَّبْيَانِ فَيُذَكِّرُ عَلَيْهِمْ وَيُحَنِّنُهُمْ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

(2) حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ بِالْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ وَيَقُولُ: إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ يُعَوَّذُ ذُرِّيَّاتَهُ مِنْ كَلْبِ الشَّيْطَانِ وَهَامَاتِهِ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَاقَةٍ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

(3) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. (آلِ عِمْرَانَ: 36).

(4) حَدِيثُ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى وَسَلَّمَ: أَنْتُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ، فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ. (ذَكَرَهُ أَبُو دَاوُدَ،

## ALASAN (DALIL)

(1) Karena hadits Abu Musa r.a. yang berkata: "Telah lahir anakku, lalu aku bawa kepada Nabi saw., maka diberinya nama Ibrahim lalu diusap langit-langit mulutnya dengan kurma dan dido'akan dengan barakah ..." seterusnya hadits. (Diriwayatkan oleh Bukhari).

Dan dari 'Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. adakalanya kedatangan orang-orang yang membawa bayi-bayi, maka dido'akan dengan barakah dan dibersihkan langit-langit mulutnya. (Dibersihkan (Diriwayatkan oleh Muslim).

(2) Karena hadits Ibnu 'Abbas r.a. yang berkata: Adalah Rasulullah saw. memohon perlindungan bagi Hasan dan Husain dan bersabda: Sesungguhnya Nabi Ibrahim memohon perlindungan bagi Isma'il dan Ishaq: "Aku berlindung dengan firman Allah yang sempurna dari segala syetan, gangguan dan penggoda yang jahat." (Diriwayatkan oleh Bukhari).

(3) Karena firman Allah: "Dan aku menamakannya Maryam dan aku memohonkan perlindungan baginya dan keluarga keturunannya dari syetan yang terkutuk." (Al-Quran surat Ali 'Imran ayat 36).

(4) Karena hadits Abu Dardak yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Kamu akan dipanggil kelak di hari Qiyamat, nama-namamu dan nama-nama orang tuamu, maka baguskanlah nama-namamu". (Disebutkan

وَأَخْرَجَهُ أَبُو أَحْمَدَ وَالدَّارِمِيُّ وَقَالَ  
ابْنُ الْقَيْمِ: إِسْنَادُهُ حَسَنٌ .

(٥) لِحَدِيثِ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وُلِدَ لِي اللَّيْلَةُ غُلَامٌ فَسَمَّيْتُهُ  
بِاسْمِ أَبِي إِبْرَاهِيمَ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَغَيْرُهُ).

(٦) لِحَدِيثِ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ قَالَ: قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ غُلَامٍ مَوْلُودٍ مِنْ بَنِي  
بَنِي إِسْرَائِيلَ يُولَدُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُسَمَّى فِيهِ  
وَيُحَلَّقُ رَأْسُهُ». (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَصَحَّحَهُ  
التِّرْمِذِيُّ).

(٧) لِحَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: رَأَى رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَبِيًّا قَدْ حُلِقَ بَعْضُ شَعْرِهِ رَأْسُهُ  
وَشَرِكَ بَعْضُهُ، فَهَنَأَهُمْ عَنْ ذَلِكَ وَقَالَ:  
«إِخْلِقُوا كُلَّهُ أَوْ تَرَكُوهُ كُلَّهُ». (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ  
بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ عَلَى شَرْطِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ).

(٨) لِحَدِيثِ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مَكَافِشَاتَيْنِ  
وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ». (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ  
وَصَحَّحَهُ).

Abu Dawud dan juga oleh Ahmad, Darimi dan Ibnu Qayyim berkata bahwa sanadnya bagus).

(5) Karena hadits dari Anas ra. yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Telah lahir anakku laki-laki semalam, maka aku namakannya dengan nama kakekku, Ibrahim”. (Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya).

(6) Karena hadits dari Samurah bin Jundub yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Tiap-tiap anak itu tergadai dengan ‘aqiqahnya yang disembelih sebagai tebusan pada hari ketujuhnya dan diberi nama pada hari itu serta dicukur kepalanya. (Diriwayatkan oleh Lima Ahli Hadits \*) dan dishahihkan oleh Tirmidzi).

(7) Karena hadits dari Ibnu ‘Abbas r.a. yang berkata bahwa Rasulullah saw. melihat seorang anak yang dicukur sebagian rambut kepalanya dan ditinggalkan sebagiannya (tidak dicukur), maka Nabi saw. bersabda: “Cukurlah semuanya atau tinggalkanlah semuanya”. (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang shahih sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim).

(8) Karena hadits dari ‘Aisyah r.a. yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: “‘Aqiqah bagi anak laki-laki 2 ekor kambing yang sepadan dan bagi anak perempuan 1 ekor”. (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi dengan menshahihkannya).

(\*) Lima Ahli Hadits 1. Bukhari, 2. Muslim, 3. Ahmad, 4. Abu Dawud dan 5. Tirmidzi.



**KITAB  
KEPUTUSAN TARJIH  
WIRADESA**

P.P.MUHAMMADIYAH  
Jalan K.H.A. Dahlan 99  
Yogyakarta Tilpunno. 2025

Tgl. 2 Rabi'ul awwal 1393 H  
5 April 1973 M

No. : 17/T/1973  
Hal : Tanfidz Keputusan  
Mu'tamar Tarjih

Yth. Pimpinan Muhammadiyah  
Wilayah, Daerah, Cabang dan  
Ranting.  
di seluruh Indonesia.

Assalamu'alaikum w.w.

Kami Pimpinan Pusat Muhammadiyah selaku pemegang "Riasah Tanfidziyah" keputusan-keputusan Mu'tamar Tarjih dengan ini mentanfidzkan keputusan-keputusan Mu'tamar Tarjih yang berlangsung pada tanggal 9—14 Rb. Awwal 1392 bertepatan dengan tanggal 23 — 28 April 1972 di Penconggan Pekalongan yang meliputi :

1. Tuntunan Shalat Tathawwu'
2. Tuntunan: a.Sujud Tilawah dan b.Sujud Suykur
3. Beberapa masalah sekitar zakat.
4. Masalah bacaan salam dalam shalat.
5. Masalah Qunut.
6. Masalah Mudlaharah 'Aisyiyah.
7. Masalah Asuransi/Pertanggungungan.
8. Masalah Hisab Astronomi.
9. Masalah Perbankan.

Seperti terlampir, dengan catatan bahwa masalah **Nisab Standard zakat dengan emas** belum kami tanfidzkan dan kami kembalikan kepada Majelis Tarjih Pusat, untuk dibicarakan lagi dalam Mu'tamar Tarjih yang akan datang, untuk diberikan dalil-dalilnya sebagaimana yang lazim dilakukan oleh Mu'tamar Tarjih.

Dengan demikian mengenai masalah nisab zakat, sebelum ada perubahan dengan keputusan yang baru, keputusan yang lama tetap berlaku.

Selanjutnya kami perintahkan kepada Pimpinan-Pimpinan Muhammadiyah seluruhnya, untuk memimpinkan pelaksanaan keputusan-keputusan Mu'tamar Tarjih tersebut dalam kehidupan anggauta, keluarga dan Persyarikatan Muhammadiyah ditingkat dan di tempat masing-masing, dan kemudian mengawasi pelaksanaannya.



Dalam pada itu, bila dalam rangka pelaksanaannya ada kesulitan atau hal-hal lain yang menghambat, harap segera diusahakan mengatasinya dan atau memberi laporan kepada kami dengan memberi tembusan kepada Pimpinan di atasnya dengan disertai pendapat-pendapat yang diperlukan.

Demikianlah harapan kami semoga menjadi maklum dan mendapat perhatian sepenuhnya, serta dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Kemudian selamatlah kita kesemuanya.

Wassalam

Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Ketua,

Sekretaris,

ttd.

ttd.

H.A.R. FAKHRUDDIN

DRS. MHD. DJASMAN

**Tembusan dikirim kepada :**

1. Majelis-majlis P.P. Muhammadiyah
2. Pimpinan Pusat Organisasi Otonom dalam Muhammadiyah.

Semuanya untuk diketahui dan dipedomani sebagaimana mestinya.

١- (صَلَاةُ الطَّلُوعِ)  
(صَلَاةُ الضُّحَى)  
صَلَّى الضُّحَى عِنْدَ اِرْتِفَاعِ الشَّمْسِ (١) رَكَعَتَيْنِ (٢) أَوْ اَرْبَعِ  
رَكَعَاتٍ (٣) أَوْ ثَمَانِي رَكَعَاتٍ حَقِيقَاتٍ سَلَّمَ مِنْ كُلِّ رَكَعَتَيْنِ (٤)

(صَلَاةُ السَّفَرِ)  
إِذَا ارْتَدَّتِ السَّمَاءُ فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ (٥) وَعِنْدَ قُدُومِكَ نُصَلِّي  
رَكَعَتَيْنِ فِي الْمَسْجِدِ قَبْلَ أَنْ تَجْلِسَ (٦)

(صَلَاةُ الْاِسْتِخَارَةِ)  
إِذَا اِهْتَمَّتْ بِأَمْرٍ فَارْكَعْ رَكَعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ قُلْ  
(اللَّهُمَّ إِنِّي اِسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَاسْتَفْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ  
مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَمْدُرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ  
عَلَامُ الْغُيُوبِ. اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي  
وَدُنْيَايَ وَمَعَايِشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي (أَوْ عَاجِلِ أَمْرِي وَإِسْرَافِي)  
فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ. وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ  
أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَمَعَايِشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي  
(أَوْ عَاجِلِ أَمْرِي وَإِسْرَافِي) فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْ عَنِّي وَاقْدُرْ لِي  
الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِيئِي بِهِ (٧) وَرَضِيئِي حَاجَتَكَ

(صَلَاةُ اللَّيْلِ)  
أَكْثَرُ مِنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ (٨) بَعْدَ أَنْ تَصَلِّيَ الْعِشَاءَ إِلَى  
طُلُوعِ الْبَجْرِ (٩) فِي رَمَضَانَ وَفِي غَيْرِ رَمَضَانَ (١٠) تَعْبَلُهَا اِطْرَاقِي  
عَشْرَةَ رَكَعَاتٍ (١١) رَكَعَتَيْنِ رَكَعَتَيْنِ (١٢) أَوْ اَرْبَعًا أَوْ بَسْمَلًا (١٣)  
تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ مِنْهَا الْفَاتِحَةَ وَسُورَةً مِنَ الْقُرْآنِ (١٤) ثُمَّ تَقْرَأُ  
بِسَلَابٍ (١٥) تَقْرَأُ فِي الْأُولَى بَعْدَ الْفَاتِحَةِ سُورَةَ الْأَعْلَى وَفِي الثَّانِيَةِ

## .SHALAT TATHAWWU'

### Shalat Dluha

Hendaklah engkau kerjakan shalat Dluha pada waktu matahari meninggi(1) dua raka'at (2), atau empat (3), atau delapan raka'at singkat-singkat dengan salam pada tiap-tiap dua raka'at (4).

### Shalat Safar

Apabila engkau akan bepergian, hendaklah engkau kerjakan shalat dua raka'at (5). Dan apabila engkau kembali kerjakanlah shalat dua raka'at di masjid sebelum engkau duduk (6).

### Shalat Istikharah

Jika engkau akan mengambil ketegasan sesuatu yang penting kerjakanlah shalat dua raka'at di luar shalat wajib dan bacalah do'a:

Alla-humma inni- astakhi-ruka bi'ilmika wa astaqdiruka biqudratika wa as aluka min fadllikal 'adhi-m, fainnaka taqdiru wa la- aqdiru wa ta'lamu wa la- a'lamu wa anta 'alla-mul ghuyu-b. Alla-humma in kunta ta'lamu anna ha-dzal amra khairun li- fi-di-ni- wa dunya-ya wa ma'a-syi-wa'a-qibati amri- (au 'a-jili amri- wa a-jilihi-) faqdurhu li- wa yassirhu li- tsumma ba-rik li- fi-hi. Wa in kunta ta'lamu anna ha-dzal amra syarrun li- fi-di-ni- wa dunya-ya wa ma'a-syi- wa 'a-qibati amri- (au a-jili amri- wa a-jilihi-) fashrifhu 'anni- washrifini- 'anhu waqdur liyal khaira haitsu ka-na tsumma radldini-bihi-.

artinya :

Ya Allah, arahkanlah diriku kepada yang baik dengan ilmuMu, dan berilah aku kemampuan dengan kekuasaanMu, dan aku selalu mengharap anugerahMu yang melimpah, sesungguhnya Engkau Yang Maha Kuasa, dan aku tidak kuasa sedikitpun, dan Engkau Yang Maha Mengetahui, dan aku tidak tahu sedikitpun. Dan Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib.

Ya Allah, jika hal ini baik bagiku, bagi agama, dunia, penghidupan dan kesudahan urusanku, maka mohon Engkau tetapkan kebaikan dan kemudahan bagiku, kemudian limpahkanlah berkah bagiku. Jika hal ini jelek bagiku, bagi agama, dunia, penghidupan dan kesudahan urusanku, mohon Engkau jauhkan ia dari padaku dan jauhkan aku dari padanya dan limpahkanlah kepadaku keutamaan juga adanya, kemudian jadikanlah aku orang yang rela dengan pemberian itu. (7)

Lalu engkau sebut kepentinganmu. \*)

### Shalat Lail \*\*)

Hendaklah engkau membiasakan shalat malam (8) sesudah shalat 'Isyak hingga menjelang terbit fajar (9), baik di dalam maupun di luar bulan Ramadhan (10).

Engkau kerjakan sebelas raka'at (11), dua raka'at, dua raka'at (12), atau empat raka'at-empat raka'at (13), dengan membaca fatihah dan surat dari Al-Quran pada tiap-tiap raka'at(14). Kemudian engkau akhiri tiga raka'at(15), dengan membaca surat Al-A'la sesudah Fatihah pada raka'at

\*) Dapat dinyatakan di dalam atau di luar do'a tersebut.

\*\*) Disebut juga: Tahajjud, Witir, Qiyamul Lail, Qiyamu Ramadhan.

الكَاسِرُونَ وَفِي الثَّالِثَةِ الْإِخْلَاصِ (١٦) ثُمَّ قُلْ بَعْدَ الْفَرَاغِ مِنْ  
وَتُرِكَ وَأَنْتَ جَالِسٌ: (سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْعَدْوِيِّ) ثَلَاثَ مَرَّاتٍ  
يَمْدُ بِهَا صَوْتُكَ وَرَفَعَهُ فِي الثَّالِثَةِ وَقُلْ (رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ)  
(١٧) وَصَلْ قَبْلَهَا رُكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ (١٨) تَقْرَأُ فِي أُولَاهُمَا بَعْدَ  
تَكْبِيرَةِ الْإِحْرَامِ: (سُبْحَانَ ذِي الْمَلِكِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْعِزَّةِ وَالْجَبَرُوتِ  
وَالْعَكْبَرِيَّاتِ وَالْعِظَمَةِ) (٩) ثُمَّ الْفَاتِحَةَ وَفِي الثَّانِيَةِ الْفَاتِحَةَ  
فَقَطْ (٩) وَتَتَكُنْ صَلَاتُكَ أَوَّلَ اللَّيْلِ أَوْ وَسَطَهُ أَوْ آخِرَهُ (١١)  
وَهَرَأَ فَضَّلَ إِذَا كُنْتَ وَأَنْعَامٍ مِنْ اسْتِنْقَاظِكَ فِي آيَةٍ (٢٣)  
وَإِذَا صَلَّيْتَ خِلَافَ مَا ذَكَرَ فَلْتَكُنْ صَلَاتُكَ الْإِسْخَاطِيَّ مَسْرُةً  
رُكْعَتَيْنِ رُكْعَتَيْنِ أَوْ أَرْبَعًا أَوْ بَعْدًا - مِثْلَ مَا تَقَدَّمَ - أَوْ سِتًّا  
رُكْعَاتٍ (٢٤) أَوْ ثَمَانِيَّ رُكْعَاتٍ مَتَوَالِيَةً لِأَجْلِ الْخَلِيسِ وَلَا تُسَلِّمُ  
إِلَّا فِي أَوَّلِهَا (٢٥) ثُمَّ تَوَارِثَ بِرُكْعَتَيْهِ أَوْ ثَلَاثًا (٢٥) أَوْ خَمْسِينَ  
أَوْ سِتِّينَ جَلِيسٍ فِي أَوَّلِهَا (٢٦) أَوْ سِتِّينَ جَلِيسٍ فِي الثَّانِيَةِ  
وَالسَّابِعَةِ ثُمَّ تُسَلِّمُ (٢٧) أَوْ بِسِتِّينَ جَلِيسٍ فِي الثَّامِنَةِ  
وَالسَّابِعَةِ ثُمَّ تُسَلِّمُ (٢٨)

### (الْأُولَى)

١- حَدِيثُ أُمِّ هَانِئَةَ بِنْتِ أَبِي طَالِبٍ أَخْبَرَتْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّمَ أَنَّى بَعْدَ مَا ارْتَمَعَ النَّهَارُ بِرَمِّ الْقَبْحِ فَأُتِيَ بِتُورٍ كَسْرَ عَلَيْهِ  
فَاعْتَسَلَ ثُمَّ قَامَ فَرَكِعَ ثَمَانِيَّ رُكْعَاتٍ - الْحَدِيثُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)  
٢- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّمَ بِثَلَاثِ  
بِصِيَامٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرُكْعَتِي الصُّحُفِ وَأَنَّ أَوْزُقِيلَ أَنَّ  
أَرْقَدَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

وَحَدِيثُ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ (يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَاةٍ  
مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَخَنُّدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ نَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ  
وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْعَدْوِيِّ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ

pertama, surat Al-Kafirun pada raka'at kedua dan surat Al-Ikhlash pada raka'at ketiga (16). Kemudian setelah selesai bacalah sambil duduk:

Subha-nal malikil quddu-s (artinya: Maha Suci Tuhan Yang Merajai dan Yang Maha suci) tiga kali, dengan suara nyaring dan panjang pada bacaanmu yang ketiga, kemudian engkau teruskan membaca:

Rabbil mala-ikati warru-h (17) (yang artinya: Yang menguasai Malaikat dan Jibril. Dan kerjakanlah sebelum itu, dua raka'at singkat-singkat(18). Pada raka'at pertama sesudah takbiratul ikhram, engkau membaca: Subha-na dzil mulki wal malaku-t wal 'izzati wal jabaru-t wal kibri ya-i wal 'adhamah (19) (yang artinya: Maha Suci Tuhan yang memiliki alam semesta, Yang Maha Besar dan Yang Maha Agung), lalu fatihah, dan pada raka'at kedua engkau baca fatihah saja (20). Engkau kerjakan shalat itu pada bagian pertama dari waktu malam, atau pada waktu tengah malam, atau pada bagian akhir (21), yang akhir malam itulah yang lebih utama jika engkau yakin akan dapat bangun pada saatnya (22). Jika engkau hendak mengerjakan shalat dengan cara lain, maka yang sebelas raka'at itu boleh engkau kerjakan dua-dua raka'at, atau empat-empat raka'at seperti tersebut di atas, atau enam raka'at (23), atau delapan raka'at terus menerus dan hanya duduk pada penghabisannya lalu salam (24), lalu engkau kerjakan witir satu raka'at atau tiga raka'at (25), atau lima raka'at atau tujuh raka'at dengan duduk pada penghabisannya (26) atau tujuh raka'at dengan duduk tasyahhud awwal pada raka'at keenam dan diakhiri pada raka'at ketujuh dengan duduk untuk salam (27) atau sembilan raka'at dengan duduk tasyahhud awwal pada raka'at kedelapan dan diakhiri pada raka'at kesembilan dengan duduk untuk salam (28).

#### ALASAN (DALIL)

1. Berdasarkan hadits Ummi Hanik puteri Abu Thalib yang menceritakan bahwa Rasulullah s.a.w. pada hari penaklukan kota Makah datang menjelang waktu matahari tinggi dan dibawakan sehelai kain untuk dibuat tabir baginya, lalu beliau mandi kemudian beliau shalat delapan raka'at. (Riwayat Muslim).
2. Beralasan hadits Abu Hurairah yang mengatakan: Rasulullah s.a.w. menganjurkan padaku tiga perkara, puasa tiga hari tiap bulan, dua raka'at Dluha dan agar aku kerjakan shalat witir sebelum tidur. (Riwayat Muslim).

Beralasan pula hadits Abu Dzar yang mengatakan bahwa Nabi s.a.w. pernah bersabda: "Tiap ruas tulang daripadamu ada sedekahnya dan setiap bacaan tasbih itu merupakan sedekah, begitu pula tiap bacaan tahmid itu sedekah dan tiap bacaan tahlil itu sedekah dan tiap bacaan takbir itu sedekah. Amar ma'ruf itu sedekah dan nahi munkar

صَدَقَهُ وَيُجْزِيكَ مِنْ ذَلِكَ رُكْعَتَيْنِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الصُّلَى (رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَرَوَاهُ أَيْضًا أَبُو دَاوُدَ بِالْفَاظِ)

٢- لِحَدِيثِ مَعَاذَةَ أَنَّهَا سَأَلَتْ عَائِشَةَ رَضِيَ عَنْهَا كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى صَلَاةَ الصُّلَى؟ قَالَتْ: أَرْبَعُ رُكْعَاتٍ وَيَزِيدُ مَا شَاءَ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

٢- لِحَدِيثِ أُمِّ هَانِئَةَ بِنْتِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى صَلَاةَ الصُّلَى ثَمَانِي رُكْعَاتٍ بِسَلَامٍ مِنْ كُلِّ رُكْعَتَيْنِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

وَرَوَى مُسْلِمٌ عَنْهَا أَنَّهَا حَدَّثَتْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ بَيْنَهُمَا يَوْمَ فُجِّ مَكَّةَ فَصَلَّى ثَمَانِي رُكْعَاتٍ مَا رَأَيْتُ صَلَاةَ أَحَدٍ مِنْهَا غَيْرَ أَنَّهُ كَانَ يَتِيمُ الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ.

٥- لِحَدِيثِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَخْرُجَ إِلَى الْبَحْرَيْنِ فِي تِجَارَةٍ فَقَالَ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَمَّ صَلَاةُ رُكْعَتَيْنِ (رَوَاهُ الظَّهْرِيُّ فِي الْكَبِيرِ وَقَالَ فِي تَمْحِيزِ الزُّبَيْرِيِّ وَرِجَالَهُ مَوْلَانِ) (رَوَاهُ الظَّهْرِيُّ فِي الْكَبِيرِ وَقَالَ فِي تَمْحِيزِ الزُّبَيْرِيِّ وَرِجَالَهُ مَوْلَانِ)

وَحَدِيثِ الْمُطْعِمِيِّنَ الْمُعْتَادِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (مَاتَخَفَ أَحَدٌ عِنْدَ أَهْلِهِ أَفْضَلَ مِنْ رُكْعَتَيْنِ يَرْكَعُهُمَا عِنْدَهُمْ جِئْتُ بِرَيْدٍ سَفَرًا) (رَوَاهُ الظَّهْرِيُّ) وَقَدْ ذَكَرَ التَّوَائِي فِي الْأَذْكَارِ صِفَةَ هَذِهِ الصَّلَاةِ بَعْدَ ذِكْرِهِ لِهَذَا الْحَدِيثِ

٦- لِحَدِيثِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ قَالَ لِي: (أَدْخِلِ الْمَسْجِدَ فَصَلِّ رُكْعَتَيْنِ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

وَحَدِيثِ كَتَبِ ابْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَقْدُمُ مِنْ سَفَرٍ إِلَّا نَهَارًا فِي الصُّلَى، فَإِذَا قَدِمَ بَدَأَ بِالسُّجُودِ فَصَلَّى فِيهِ رُكْعَتَيْنِ ثُمَّ جَلَسَ فِيهِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

sedekah. Dari segala itu akan memadailah dua raka'at shalat Dluha". (Riwayat Muslim dan Abu Dawud).

3. Beralasan Hadits Mu'adz yang menceritakan, bahwa ia pernah bertanya kepada 'Aisyah: "Berapa raka'at Rasulullah mengerjakan shalat Dluha?". Ia menjawab: "Empat raka'at dan ada kalanya menambah sesukanya." (Riwayat Muslim).
4. Beralasan Hadits Ummi Hanik puteri Abu Thalib yang menceritakan bahwa Rasulullah s.a.w. pada hari penaklukan kota Makah mengerjakan shalat Dluha delapan raka'at dengan salam tiap dua raka'at. (Riwayat Abu Dawud).

Muslim meriwayatkan pula daripadanya bahwa pernah ia menceritakan tentang Nabi s.a.w. masuk rumahnya pada hari penaklukan kota Makah lalu shalat delapan raka'at: "Belum pernah aku lihat beliau shalat secepat itu, meskipun cukup tertib ruku' dan sujudnya."

5. Beralasan hadits Ibnu Mas'ud yang mengatakan: "Pernah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah s.a.w. dan berkata: Hai Rasulul'ah, saya hendak pergi ke Bahrein untuk urusan dagang. Lalu Rasulullah menyuruh orang itu : "Pergilah shalat dua raka'at". (Riwayat Thabrani dalam Al Kabir).

Beralasan pula pada Hadits Muth'im bin Miqdad yang menceritakan bahwa Nabi s.a.w. pernah berkata: "Tiadalah sesuatu yang sangat utama bagi seorang yang hendak meninggalkan sesuatu pada keluarganya melebihi shalat dua raka'at yang ia kerjakan di tengah mereka kalau ia hendak bepergian." (Riwayat Thabrani).

6. Beralasan Hadits Jabir bin Abdullah yang mengatakan : Pernah aku bersama-sama Rasulullah dalam perjalanan. Lalu setiba kami (kembali) di Madinah beliau berkata: "Masuklah ke Masjid dan kerjakan shalat dua raka'at." (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Beralasan pula Hadits Ka'ab bin Malik yang menceritakan bahwa Rasulullah s.a.w. tiada kembali dari suatu perjalanan jauh melainkan diwaktu siang hari menjelang Dluha dan jika ia tiba maka pertama kali ia masuk masjid lalu shalat dua raka'at, baru ia duduk di situ. (Riwayat Muslim).

٧ - لحديث جابر بن عبد الله رضي قال : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يعلمنا الاستخارة في الأمور كما يعلمنا السورة من القرآن يقول إذا هم أحاطكم بأمر قلبركم ركعتين من غير الفريضة ثم ليقل (المحدث من رواية البخاري)

٨ - لحديث عبد الله بن عمرو بن العاص قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : باعته الله لا تكن مثل فلان كان يقوم من الليل فترك قيام الليل (متفق عليه)

٩ - لحديث عائشة رضي روي النبي صلى الله عليه وسلم قالت : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلي فيما بين أن يضيء من صلاة العشاء وهي التي يدعو الناس العتمة إلى الفجر إحدى عشرة ركعة. للحديث رواه الشيخان وحديث خارجة بن خذافة قال : خرج علينا رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات عداة فقال : لقد أمركم الله بصلوة هي خير من غير التيمم قلنا : وما هي يا رسول الله؟ قال : التي بين صلاة العشاء إلى طلوع الفجر (رواه أحمد وأبو داود والترمذي وابن ماجه وكذا الدارقطني)

١٠ - لحديث عائشة رضي سئلت عن صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم في رمضان . قالت : ما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يزيد في رمضان ولا في غيره على إحدى عشرة ركعة يصلي أربعا فلا تسأل عن حسنين وطراهن . ثم يصلي أربعا فلا تسأل عن حسنين ثم يصلي ثلاثا (رواه البخاري ومسلم)

١١ - لحديث عائشة رضي في رخم (١٠)

١٢ - لحديث ابن عمر قال : قام رجل فقال : يا رسول الله كيف صلاة الليل؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : صلاة الليل عشى منى . فإن خفت الصبح فأوتر بإحدى (رواه البخاري) ولحديث ابن عباس قال : فتمت فصنعت مثل ما صنع رسول الله صلى الله عليه وسلم فتمت إلى جنبه فوضع رسول الله صلى الله عليه وسلم يده اليمنى على رأسي وأخذ بأذني اليمنى بينهما . فصلت ركعتين ثم ركعتين



7. Beralasan Hadits Jabir bin Abdullah yang mengatakan: Rasulullah s.a.w. mengajarkan kepada kami beristikharah dalam segala hal sebagaimana ia mengajarkan pada kami akan surat dari Al-Quran. Ia mengatakan: "Apabila ada kepentingan bagimu untuk melakukan sesuatu, hendaklah kerjakan shalat dua raka'at di luar shalat fardlu, kemudian membaca (do'a) . . . . (lihat bacaan do'a istikharah).
8. Beralasan Hadits Abdullah bin Amr bin 'Ash mengatakan: Pernah Rasulullah berkata: "Hai Abdullah, janganlah engkau jadi seperti Fulan. Ia pernah sering shalat malam tetapi lalu tidak melakukannya lagi." (Riwayat Bukhari dan Muslim).
9. Beralasan Hadits 'Aisyah isteri Nabi s.a.w. yang menceritakan: Rasulullah mengerjakan shalat pada waktu antara selesai shalat 'Isya' yaitu yang orang sebut 'Atamah: sampai fajar sebelas raka'at. (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Beralasan pula Hadits Kharijah bin Hudzafah yang mengatakan : Pernah pula suatu pagi Rasulullah s.a.w. datang kepada kami dan mengatakan: "Benar-benar Allah telah menganugerahi kami semacam shalat yang lebih menyenangkan daripada unta pilihan." Kami bertanya: "Apakah itu, Rasulullah?" Ia menjawab: "Shalat witr antara shalat 'Isya' hingga fajar menyingsing." (Riwayat Ahmad, Abu Dawud, Trimidzi dan Ibnu Majah. Begitu pula Daraquthni).

10. Beralasan Hadits 'Aisyah yang menerangkan, bahwa ketika ia ditanya tentang shalat Rasulullah s.a.w. dalam bulan Ramadhan; maka ia menjawab: "Pada bulan Ramadhan maupun di bulan lainnya tak pernah Rasulullah mengerjakan lebih dari sebelas raka'at; ia kerjakan empat raka'at. Jangan engkau tanyakan eloknya dan lamanya kemudian ia kerjakan lagi empat raka'at dan jangan engkau tanyakan eloknya dan lamanya. Lalu ia kerjakan tiga raka'at." (Riwayat Bukhari dan Muslim).
11. Beralasan Hadits 'Aisyah tersebut pada alasan nomor 10 juga.
12. Beralasan Hadits Ibnu Umar yang mengatakan : Seorang lelaki bangkit berdiri lalu menanyakan: "Bagaimana cara shalat malam, hai Rasulullah?" Jawab Rasulullah s.a.w.: "Shalat malam itu dua raka'at dua raka'at. Jika engkau khawatir akan terkejar Shubuh, hendaklah engkau kerjakan witr satu raka'at saja." (Riwayat Jama'ah).

Beralasan pula pada Hadits Ibnu 'Abbas yang mengatakan: "Lalu aku berdiri di samping Rasulullah; tetapi ia lalu letakkan tangan kanannya pada kepala saya dan dipegangnya telinga kanan saya dan dililitnya, lalu ia shalat dua raka'at kemudian dua raka'at lagi lalu

تَمَّ رُكْعَيْنِ ثُمَّ رُكْعَيْنِ ثُمَّ رُكْعَيْنِ ثُمَّ رُكْعَيْنِ ثُمَّ أَوْزَعَهُمْ أَضْطَحَ  
 حَتَّى جَاءَ الْمُؤَدِّينَ فَتَأَمَّ فَصَلَّى رُكْعَيْنِ حَمِيمَيْنِ ثُمَّ خَرَجَ  
 فَصَلَّى الضُّعْفَ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)  
 وَحَدِيثُ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجَمْعِيُّ أَنَّهُ قَالَ: لَا زَمَانَ صَلَاةَ  
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَصَلَّى رُكْعَيْنِ حَمِيمَيْنِ ثُمَّ صَلَّى  
 رُكْعَيْنِ طَوِيلَيْنِ: طَوِيلَيْنِ طَوِيلَيْنِ ثُمَّ صَلَّى رُكْعَيْنِ وَهَذَا دُونَ  
 اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رُكْعَيْنِ وَهَذَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى  
 رُكْعَيْنِ وَهَذَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ رُكْعَيْنِ وَهَذَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا  
 ثُمَّ أَوْزَعَهُمْ فَذَلِكَ ثَلَاثُ عَشْرَةَ رُكْعَةً (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

١٣- لِحَدِيثِ عَائِشَةَ فِي رُكْعِ (١٠)

١٤- لِحَدِيثِ عَائِشَةَ أَنَهَا سَأَلَتْ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ فَقَالَتْ: كَانَ يُصَلِّي صَلَاةَ الْمَشَاءِ فِي جَمَاعَةٍ  
 ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى أَهْلِهِ فَيَرْكَعُ أَرْبَعَ رُكْعَاتٍ ثُمَّ يَأْوِي إِلَى فِرَاشِهِ  
 وَيَنَامُ وَيَطْمَؤُنُّهُ مَعْطَلٌ عِنْدَ رَأْسِهِ وَمِثْلُهَا مَوْضِعٌ حَتَّى  
 يَبْعَثَهُ اللَّهُ سَاعَتَهُ الَّتِي يَبْعَثُهُ مِنَ اللَّيْلِ فَيَسْمُوكَ وَيَسْبِغُ  
 الرَّضْوَةَ ثُمَّ يَمُومُ إِلَى الْمُصَلَاةِ فَيُصَلِّي ثَمَانِيَةَ رُكْعَاتٍ يَقْرَأُ فِيهِنَّ  
 بِأَيِّ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ وَمَا شَاءَ اللَّهُ وَلَا يَتَعَدَّى فِي شَيْءٍ  
 مِنْهَا حَتَّى يَتَعَدَّى فِي الثَّامِنَةِ وَلَا يُسَلِّمُ وَيَقْرَأُ فِي التَّاسِعَةِ ثُمَّ يَتَعَدَّى  
 فَيَدْعُو بِمَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَدْعُو وَيَسْأَلُهُ وَيَرْغَبُ إِلَيْهِ وَيُسَلِّمُ  
 فَسَلِمَةٌ وَاحِدَةٌ شَدِيدَةٌ يَكَادُ يُوقِظُ أَهْلَ الْبَيْتِ مِنْ شِدَّةِ تَسْلِيمِهِ  
 ثُمَّ يَقْرَأُ وَهُوَ قَاعِدٌ بِأَيِّ الْكِتَابِ وَيَرْكَعُ وَهُوَ قَاعِدٌ ثُمَّ يَقْرَأُ الثَّانِيَةَ  
 فَيَرْكَعُ وَيَسْجُدُ وَهُوَ قَاعِدٌ ثُمَّ يَدْعُو مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَدْعُو ثُمَّ يُسَلِّمُ  
 وَيَنْصَرِفُ، كُلُّ تَرْتِلٍ لِكَ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى يَدُونَ فَصَلَّى  
 مِنَ الشَّيْخِ ثَمَانِيَةَ جَعَلَهَا إِلَى السِّتِّ وَالسِّتِّ وَالسِّتِّ وَرُكْعَيْنِ وَهُوَ قَاعِدٌ  
 حَتَّى كَبَّرَ عَلَى ذَلِكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

١٥- لِحَدِيثِ عَائِشَةَ فِي رُكْعِ (١٠)

dua raka'at lagi kemudian dua raka'at lagi, lalu dua raka'at lagi kemudian dua raka'at, lalu shalat witir, kemudian ia tiduran menyamping sehingga datang Bilal menyerukan adzan. Maka bangunlah ia dan shalat dua raka'at singkat-singkat, kemudian pergi shalat Shubuh." (Riwayat Muslim).

Beralasan pula Hadits, Zaid bin Khalid Al Juhani yang mengatakan : "Benar-benar aku hendak mengamati shalat Rasulullah malam ini. Lalu (aku lihat) dia shalat dua raka'at singkat-singkat kemudian dua raka'at panjang-panjang kemudian ia shalat dua raka'at yang kurang panjang dari yang sebelumnya lalu shalat dua raka'at yang kurang lagi panjangnya dari yang sebelumnya kemudian ia shalat lagi dua raka'at yang kurang lagi panjangnya dari yang sebelumnya lalu shalat lagi dua raka'at yang kurang lagi panjangnya dari yang sebelumnya, kemudian ia shalat witir. Maka jadilah seluruhnya tiga belas raka'at." (Riwayat Muslim).

13. Beralasan Hadits 'Aisyah tersebut pada alasan nomor 10.
14. Beralasan Hadits 'Aisyah yang menceriterakan bahwa ia pernah ditanya tentang shalat Rasulullah di tengah malam lalu ia mengatakan: "Ia kerjakan shalat 'Isya' dengan berjama'ah kemudian ia kembali kepada keluarganya, lalu shalat empat raka'at kemudian ia pergi ke-peraduannya lalu tidur, di arah kepalanya terletak tempat air wudlu yang ditutupi dan sikat gigi, sampai ia dibangunkan Allah pada saat ia dibangunkan pada tengah malam, ia lalu menggosok giginya dan berwudlu dengan sempurna kemudian pergi ke tempat shalat lalu ia shalat delapan raka'at. Dalam raka'at-raka'at itu membaca Fatihah dan surat Al-Quran dan ayat-ayat lainnya. Ia tidak duduk (untuk tahiyat awal) selama itu kecuali pada raka'at kedelapan dan tidak menutup dengan salam. Pada raka'at kesembilan ia membaca seperti sebelumnya lalu duduk tahiyat akhir membaca do'a dengan bermacam-macam do'a dan mohon kepada Allah serta menyatakan keinginannya kemudian ia membaca salam sekali dengan suara keras yang hampir membangunkan isi rumah karena nyaringnya. Kemudian ia shalat sambil duduk dengan membaca Fatihah dan ruku' sambil duduk lalu ia kerjakan raka'at kedua serta ruku' dan sujud sambil duduk kemudian membaca do'a sepuas hatinya dan akhirnya menutup dengan salam dan lalu bangkit pergi. Demikianlah selalu shalat Rasulullah sampai akhirnya bertambah berat badannya. Maka lalu yang sembilan raka'at itu dikurangi dua sehingga menjadi enam dan tujuh \*) ditambah dua raka'at yang dikerjakan sambil duduk. Demikianlah dikerjakan sampai Nabi wafat." (Riwayat Abu Dawud).

15. Beralasan Hadits 'Aisyah seperti alasan nomor 10.

- \*) Maksudnya Nabi mengerjakan shalat enam raka'at lalu duduk untuk tahiyat awal kemudian berdiri dan pada raka'at ketujuh menutupnya dengan salam. Lalu shalat dua raka'at sambil duduk. Demikianlah mudahnya mengerjakan shalat Lail sehingga tidak mengharuskan bilangan raka'at sebelas, asal jumlahnya gasal.

١٦ - لحديث أبي بن كعب أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يقرأ في الوتر بسبع  
 اسم ربك الأعلى والركعة الثانية يقرأ يا أيها الكافرون  
 وفي الثالثة يقرأ هو الله أحد. (رواه النسائي والترمذي وابن ماجه)

١٧ - لحديث أبي بن كعب قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يقرأ  
 في الوتر بسبع اسم ربك الأعلى وقيل يا أيها الكافرون وقيل هو الله  
 أحد. فإذا سلم قال: سبحان الملك القدوس ثلاث مرات  
 بعد صلاته في الثالث ويركعه (رواه أبو داود والنسائي والدارقطني)

وَلَقَدْ الدار قطن: إذا سلم قال: سبحان الملك القدوس ثلاث  
 مرات وبعد صلاته ويقول رب الملائكة والروح (ومححه العراقي)  
 ١٨ - لحديث أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (إذا قام  
 أحدكم من الليل فلتفتح صلواته بركتين خفيفتين (رواه مسلم  
 وأحمد وأبو داود)

ولحديث عائشة قالت: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا قام  
 من الليل افتتح صلواته بركتين خفيفتين (رواه مسلم وأحمد)

١٩ - ولحديث سعد بن عبد الله بن النخعي قال: أتيت النبي صلى الله عليه وسلم  
 ذات ليلة فوضأ وقام يصلي، فأتته فقلت عن يساره فأجابني  
 عن يمينه فقال (سبحان ذي الملك - الحديث) (أخرجه الطبراني  
 في الأوسط وقال في مجمع الزوائد: رجاله مؤثرون).

٢٠ - لحديث كريب بن عمار قال: قال (في قصة منبته عند  
 حيمونة رضي) صلى الله عليه وسلم ركعتين خفيفتين قد قرأ فيهما بسم القرآن  
 في كل ركعة ثم سلم، ثم صلى حتى صلى إحدى عشرة ركعة  
 بالوتر ثم نام فأتاه بلال فقال: الصلاة يا رسول الله، فقام  
 فركعتين ثم صلى بالناس (رواه أبو داود)

٢١ - لحديث عائشة قالت: من كل الليل كذا أو تر رسول  
 الله من أول الليل وأوسطه وآخره فأنه يوتره إلى التسبيح  
 (رواه البخاري ومسلم)

16. Beralasan Hadits Ubai Ibnu Ka'ab yang menceriterakan bahwa Nabi s.a.w. pada shalat witir, ia membaca: "Sabbihisma rabbikal a'la-". dan: "Qul ya- ayyuhal ka-firu-n" pada raka'at kedua dan "Qul huwalla-hu ahad" pada raka'at ketiga. (Riwayat Nasai dan Tirmidzi serta Ibnu Majah).
17. Beralasan Hadits Ubai bin Ka'ab yang menceriterakan bahwa Rasulullah s.a.w. pada shalat witir membaca "Sabbihisma rabbikal a'la." dan "Qul ya ayyuhal ka-firu-n" dan "Qul huwalla-hu ahad". Lalu jika ia telah membaca salam, lalu membaca "Subha-nal malikil quddu-s" tiga kali dengan memanjangkan suaranya dan membaca "Rabbil mala-ikati warru-h". (Hadits ini dikuatkan oleh 'Iraqi). (Riwayat Abu Dawud, Nasai dan Daraquthni).
18. Beralasan Hadits Abu Hurairah yang menerangkan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berkata: "Jika seorang di antaramu shalat di waktu malam, maka hendaklah ia kerjakan pendahuluan dengan shalat dua raka'at singkat." (Riwayat Muslim, Ahmad dan Abu Dawud). Dan beralasan Hadits 'Aisyah yang mengatakan: "Adapun Rasulullah s.a.w. jika telah bangun di waktu malam untuk shalat ia mulai shalatnya dengan dua raka'at pendek-pendek." (Riwayat Muslim dan Ahmad).
19. Beralasan Hadits Hudzaifah bin Yaman yang mengatakan: "Aku pernah mendatangi Nabi pada suatu malam. Ia mengambil wudlu kemudian shalat lalu aku hampiri di sebelah kirinya lalu aku diterangkan di sebelah kanannya. Ia membaca: "Subha-na dzil muik". (Riwayat Thabrani dengan mengatakan bahwa perawinya orang terpercaya).
20. Beralasan Hadits Kuraib dari Ibnu 'Abbas yang menceriterakan dalam ceriteranya ketika ia bermalam di rumah Maimunah: "Nabi lalu shalat dua raka'at pendek-pendek membaca Fatihah dalam tiap raka'atnya kemudian membaca salam lalu shalat sebelas raka'at dengan witirnya kemudian tidur. Maka shahabat Bilal menghampirinya sambil berseru: Waktu shalat hai Rasulullah. Nabi lalu bangkit dan shalat dua raka'at, kemudian memimpin shalat orang banyak. (Riwayat Abu Dawud).
21. Beralasan Hadits 'Aisyah yang mengatakan: "Pada sepanjang malam Rasulullah pernah kerjakan shalat witir permulaan malam dan tengahnya serta akhirnya dan selesai witirnya pada waktu menjelang Shubuh." (Riwayat Bukhari dan Muslim).

٢٢ - حَدِيثُ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَتَيْتُكُمْ خَافَ أَنْ لَا يَقْرَأَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَلَيُؤْتِرَ ثُمَّ لَيُزَقَّدُ وَمَنْ وَثِقَ بِقِيَامِ مِنَ آخِرِ اللَّيْلِ مُحْضُورَةٌ وَذَلِكَ أَفْضَلُ (رَوَاهُ أَحَدٌ وَمُسْلِمٌ وَالترمذِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ)

٢٣ - حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَبِيصٍ قَالَ : قُلْتُ لِعَائِشَةَ بِكُمْ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤْتِرُ؟ قَالَتْ : كَانَ يُؤْتِرُ بِأَرْبَعٍ وَثَلَاثٍ وَسَبْعٍ وَثَلَاثٍ، وَثَمَانٍ وَثَلَاثٍ، وَعَشْرٍ وَثَلَاثٍ، وَلَمْ يَكُنْ يَنْتَهِي بِأَقْصَى مِنْ سَبْعٍ وَلَا بِأَكْثَرٍ مِنْ ثَلَاثٍ عَشْرَةَ. (رَوَاهُ أَبُو ذَاوَدَ)

٢٤ - حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَبِيصٍ فِي رُفِيمٍ (٢٣) وَحَدِيثُ أَبِي سَلَةَ قَالَ : سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ : كَانَ يُصَلِّي ثَمَانِي رُكْعَاتٍ ثُمَّ يُؤْتِرُ ثُمَّ يُصَلِّي رُكْعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكِعَ قَامَ ثُمَّ يَرْكِعُ ثُمَّ يَجْلِسُ وَرُكْعَتَيْنِ بَيْنَ التَّوْبِ وَالْإِقَامَةِ مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ) وَفِي رِوَايَةِ أَبِي دَاوُدَ عَنْهَا مِنْ طَرَفٍ قَادَةٌ بِإِسْنَادِهِ قَالَتْ : يُصَلِّي ثَمَانِي رُكْعَاتٍ لَا يَجْلِسُ فِيهَا إِلَّا عِنْدَ الثَّامِنَةِ فَيُجْلِسُ وَيُكَبِّرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ثُمَّ يَدْعُوكُمْ بِسَلَامٍ سَلِيمًا بِسْمَعْنَامَ يُصَلِّي رُكْعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ بَعْدَ مَا يُسَلِّمُ ثُمَّ يُصَلِّي رُكْعَةً، ذَلِكَ إِحْدَى عَشْرَةَ رُكْعَةً يَا بَنِي

٢٥ - حَدِيثُ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بَيْنَ أَنْ يُسْرَعَ مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ وَهِيَ الَّتِي يَدْعُو النَّاسَ الْعَتَمَةَ إِلَى الْفَجْرِ إِحْدَى عَشْرَةَ رُكْعَةً بِسَلَامٍ بَيْنَ كُلِّ رُكْعَتَيْنِ وَيُؤْتِرُ بِوَاحِدَةٍ فَإِنَّا سَكَّ الْمُؤَدِّينَ مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ سَبْعِينَ أَلْفَ الْفَجْرِ وَجَاءَهُ الْمُؤَدِّينَ قَامَ فَرَكِعَ رُكْعَتَيْنِ حَقِيمَتَيْنِ ثُمَّ اضْطَجَعَ عَلَى سَيْفِهِ الْأَيْمَنِ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمُؤَدِّينَ لِلْإِقَامَةِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

وَحَدِيثُ عَائِشَةَ قَالَتْ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤْتِرُ بِثَلَاثٍ لَا يُفْضِلُ بَيْنَهُنَّ (رَوَاهُ أَحَدٌ وَالتَّيْمِيُّ وَابْنُ أَبِي عَسَاكٍ وَالحَاكِمُ وَقَالَ صِيحِّحَ عَلَى سُرُوطِ السَّيْفِيِّ)

22. Beralasan Hadits Jabir dari Nabi s.a.w. yang mengatakan: "Siapa di antaramu khawatir tak akan dapat bangun pada akhir malam, maka hendaklah ia shalat witir lalu tidur. Dan barangsiapa percaya akan dapat bangun pada akhir malam, hendaklah ia shalat witir pada akhir malam itu, sebab akhir malam itu disaksikan Malaikat dan hal itu lebih utama." (Riwayat Ahmad, Muslim, Tirmidzi dan Ibnu Majah).
23. Beralasan Hadits Abdullah bin Abu Qais yang mengatakan bahwa ia pernah bertanya pada 'Aisyah "Berapa raka'at Rasulullah shalat witir?" \*) Ia menjawab: "Ia kerjakan witir empat lalu tiga, atau enam lalu tiga, atau delapan lalu tiga atau sepuluh lalu tiga. Ia tak pernah berwitir kurang dari tujuh raka'at dan tidak lebih dari tiga belas." (Riwayat Abu Dawud).
24. Beralasan Hadits Abdullah bin Abi Qais tersebut pada alasan nomor 23 dan beralasan Hadits Abu Salamah yang mengatakan: Pernah aku bertanya pada 'Aisyah tentang shalat Rasulullah, maka ia menjawab: "Ia kerjakan tigabelas raka'at. Ia shalat delapan raka'at kemudian shalat witir lalu shalat dua raka'at sambil duduk kalau ia hendak ruku' ia bangkit lalu ruku'. Kemudian daripada itu ia shalat dua raka'at antara adzan dan iqamah pada shalat Shubuh. (Riwayat Muslim). Diterangkan dalam riwayat Abu Dawud dari Qatadah katanya: "Nabi shalat delapan raka'at dengan tidak duduk (tahiyyat) kecuali pada raka'at yang kedelapan. Dalam duduk itu membaca dzikir dan do'a kemudian membaca salam dengan salam yang terdengar sampai kepada kami; lalu shalat dua raka'at sambil duduk setelah ia baca salam. Kemudian ia shalat lagi satu raka'at. Itulah sebelas raka'at semuanya, hai anakku."
25. Beralasan Hadits 'Aisyah isteri Nabi s.a.w. yang menceritakan: "Adapun Rasulullah mengerjakan shalat pada waktu antara ia selesai shalat 'Isya-yaitu yang orang namakan 'atamah- hingga fajar sebelas raka'at dengan membaca salam antara dua raka'at lalu shalat witir satu raka'at. Kemudian apabila muadzin telah selesai seruan Shubuhnya, dan terlihat olehnya akan fajar dan Bilal menghampirinya, ia lalu shalat dua raka'at singkat-singkat kemudian berbaring pada lambung kanan sampai muadzin datang kepadanya untuk seruan iqamah". (Riwayat Bukhari dan Muslim).
- Beralasan pula pada hadits 'Aisyah yang menerangkan: "Adapun Rasulullah mengerjakan shalat witir tiga raka'at dengan tidak dipisah-pisahkan. (Riwayat Ahmad, Nasai, Baihaqi dan Hakim serta mengatakan bahwa Hadits shahih menurut persyaratan Bukhari dan Muslim).

\*) Yang dimaksud oleh shahabat Abdullah bin Abi Qais pada pertanyaannya ialah bilangan raka'at yang dikerjakan oleh Nabi sepanjang malam hari.

- ٢٦ - لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (لَا تُرَبِّرُوا بِثَلَاثٍ تُسَبِّهُنَّ بِصَلَاةِ الْغُرَبِ وَلَكِنْ أَوْزُرُوا بِحَمْسٍ أَوْ ثَمَانٍ) (رَوَاهُ الذَّارِقُطِيُّ وَابْنُ جَبَانَ وَالْحَاكِمُ وَالْقَاضِي مُتَّفِقِينَ وَقَالَ الْعِصْرَاقِيُّ وَاسْتَأْذَنَهُ صَحِيحٌ)
- وَلِحَدِيثِ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِنِ الْبَيْتِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رُكْعَةً يُرَبِّرُ ذَلِكَ بِحَمْسٍ لَا يَجْلِسُ فِي شَيْءٍ إِلَّا فِي آخِرِهَا. (رَوَاهُ الشَّيْخَانِ)
- وَلِحَدِيثِ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرَبِّرُ بِسَبْعٍ وَبِحَمْسٍ لَا يَتَّصِلُ بَيْنَهُنَّ بِسَلَامٍ وَلَا كَلَامٍ (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتَّيْمِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ)
- وَبِعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عِنْدَ أَبِي دَاوُدَ بِلَفْظٍ (ثُمَّ صَلَّى سَبْعًا أَوْ حَمْسًا أَوْ ثَمَانِينَ ثُمَّ يَسْلَمُ إِلَّا فِي آخِرِهَا)
- ٢٧ - لِحَدِيثِ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ رَفَعًا اسْتَنْ رَأَى أَخَذَ اللَّحْمَ أَوْ تَرَبَّعَ رُكْعَاتٍ ثُمَّ يَجْلِسُ إِلَّا فِي السَّادِسَةِ وَالسَّابِعَةِ وَلَا يَسْلَمُ إِلَّا فِي السَّابِعَةِ. (لِحَدِيثِ) (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتَّيْمِيُّ وَابْنُ أَبِي عَرِينَةَ)
- ٢٨ - لِحَدِيثِ عَائِشَةَ فِي رَقِيمٍ (١٤)



26. Beralasan Hadits Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Nabi pernah berkata: "Jangan mengerjakan witr tiga raka'at seperti shalat Maghrib (dengan tahiyat awwal). Hendaklah kamu kerjakan lima atau tujuh raka'at." (Riwayat Daraquthni, Ibnu Hibban dan Hatim dengan kata-kata yang berbeda. Kata Al Iraqi: Sanadnya shahih). Beralasan pula pada Hadits 'Aisyah yang menerangkan: "Adapun Rasulullah sering mengerjakan shalat-malam tigabelas raka'at dengan perhitungan lima daripadanya selaku witr yang ia kerjakan terusan tanpa duduk kecuali pada akhirnya". (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Dan beralasan Hadits Ummi Salamah yang menerangkan: "Rasulullah pernah mengerjakan witr tujuh atau lima raka'at tanpa dipisah antara semuanya dengan bacaan salam atau lainnya." (Riwayat Nasai, Ibnu Majah).

Beralasan pula Hadits Ibnu 'Abbas tersebut pada kumpulan Abu Dawud yang bunyinya: "Kemudian Nabi shalat tujuh atau lima raka'at dengan pengertian witr, yang tidak ia membaca salam kecuali pada raka'at terakhir."

27. Beralasan Hadits Sa'd bin Hisyam: "Maka setelah ia bertambah berat badannya karena usia lanjut ia kerjakan witr tujuh raka'at dengan hanya duduk antara yang keenam dan ketujuh untuk hanya membaca salam pada raka'at yang ketujuh." (Riwayat Ahmad, Nasai dan Abu dawud).

28. Beralasan Hadits 'Aisyah tersebut pada alasan nomor 14.

٤- (سجود التلاوة)

- ١- إذا قُرئت القرآن في صلاة أو خارجها وسعت تلاوته وتربط  
 آية السجدة ككبر وسجدة سجدة واحدة (١) قالوا  
 فيها ركعت وسجدة واحدة خلقه وصوره وسق سمعه ونصرة بحوله  
 وقوته (٢) وأما مواضع السجود فهي خمسة عشر موضعا (٣)  
 ١- إن الذين عند ربك لا يستكبرون عن عبادتي ويستحيون  
 وله يسجدون. (الأعراف: ٢٠٦)
- ٢- ولله يسجد من في السموات والأرض طوعا وكرها وظلالهم  
 بالغدوة والآصال. (الرعد: ١٥)
- ٣- ولله يسجد ما في السموات وما في الأرض من ذابئ وللأئكة  
 وهم لا يستكبرون. (الفجر: ١٩١)
- ٤- قل آمنوا به أو لا تؤمنوا. إن الذين أوفوا العليم فيه  
 إذا أتلى عليهم يحزون للآذان سجدا. (البقرة: ١٠٧)
- ٥- إذا أتلى عليهم آيات الرحمن خرّوا سجدا وركعا (مريم: ٥٨)
- ٦- ألم تر أن الله يسجد له من في السموات ومن في الأرض  
 والشمس والقمر والنجوم والحبال والشجر والدواب وكثيرا من  
 الناس وكثير حق عليه العذاب ومن يهن الله فإنه من مذلوم  
 إن الله يفعل ما يشاء. (الحج: ١٨)
- ٧- يا أيها الذين آمنوا اركعوا واسجدوا واعبدوا ربكم  
 واقبلوا الحجة لعلكم تسلمون. (الحج: ٧٧)
- ٨- وإذا قيل لهم اسجدوا للرحمن قالوا وما الرحمن  
 أنسجد لما نامنا وزيادهم نفورا. (الفرقان: ١٧)
- ٩- ألا يسجدوا لله الذي يخرج الخبء في السموات والأرض  
 ويعلم ما تخفون وما يعلنون. (الملك: ٢٥)
- ١٠- آمنوا من آياتنا الذين إذا ذكرنا بها خرّوا سجدا  
 وسجودا يسجدون. (سورة: ١٥)

### SUJUD TILAWAH

Apabila engkau membaca Al-Quran, di dalam atau di luar shalat, atau engkau mendengar bacaan Al-Quran (di luar shalat), dan terbaca ayat sajdah, maka bertakbirlah dan sujudlah seperti sujud di dalam shalat satu kali (1) dengan membaca (pada waktu sujud): "sajda wajhi-lilladzi-khalaqahu- wa shawwarahu- wa syaqqa sam'ahu-wa basharahu- bihauhi-hiwa quwwatihi-." (wajahku tunduk kepada Tuhan yang menjadikannya, yang melukisnya, yang memberi penglihatan dan pendengaran dapat dengan kekuatan dan kekuasaanNya) (2). Adapun ayat-ayat sajdah, terdapat pada lima belas tempat : (3).

1. Innalladzi-na 'inda rabbika la- yastakbiru-na 'an 'iba-datihi- wa yusab bihu- nahu- wa iahu- yasjudu-n. (S. Al-A'raf: 206).
2. Wa lilla-hi yasjudu man- fis sama-wa-ti wal ardli thau'an wa karhan wa dhila-luhum bil ghuduwwi wal a-sha-li. (S. Ar-Ra'd: 15).
3. Wa lilla-hi yasjudu ma- fis sama-wa-ti wa ma- fil ardli min da-bbatin wal mala-ikatu wa hum la- yastakbiru-n. (S. An-Nahl : 49).
4. Qul a-minu- bihi- au la- tukminu- innalladzi-na u-tul 'ilma min qablihi- idza- yutla- 'alaihim yakhirru-na lil adzqa-ni sujjadan. (S. Al-Isra': 107).
5. Idza- tutla- 'alaihim a-ya-tur rahma-ni kharru- sujjadan wa Bukiyyan. (S. Maryam : 58).
6. Alam tara annalla-ha yasjudu lahu- man fis sama-wa-ti wa man fil ardli wasy syamsu wal qamaru wan nuju-mu wal jiba-lu wasy syajaru wad dawa-bbu wa katsi-run minna-si, wa katsi-run haqqa 'alaihil 'adza-b, wa-man yuhinilla-hu fama- lahu- min mukrimin innalla-ha yaf'alu ma- yasya-u. (S. Al-Hajj: 18).
7. Ya- ayyuhalladzi-na a-manur ka'u- wasjudu- wa'budu- rabbakum, waf'alul khaira la'alakum tuflihu-n. (S. Al-Hajj: 77).
8. Wa idza- qi-la lahumusjudu- lirrahma-ni qa-lu- wa marrahma-nu atasjudu lima- ta'muruna- wa za-dahum nufu-ran. (S. Al-Furqan:60).
9. Alla- yasjudu- lilla-hilladzi- yukhrijul khab a fis sama-wa-ti wal ardli wa ya'lamu ma-tukhfuna- wa ma- tu'linu-n. (S. An-Naml : 25).
10. Innama- yu'minu bi a-ya-tinalladzi-na idza- dzukiru-biha- kharru-sujjadan wa sabbahu- bihamdi rabbihim wa hum la- yastakbiru-n. (S. As-Sajdah: 15).

١١ - وَكَانَ دَاوُدَ إِتْمَانًا فَاسْتَفْتَى رَبَّهُ وَحُورًا كَمَا وَرَأَى .

(ص: ٢٤)

١٢ - وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا سَجْدًا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدْ وَاقِفًا الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ آيَاهُ تَعْبُدُونَ (فَصَلَّتْ: ٢٧)

١٣ - فَاسْجُدْ وَاقِفًا وَعَبُدْهُ . (النجم: ٦٢)

١٤ - وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لَا يَسْجُدُونَ . (الأنشقاق: ٢١)

١٥ - وَاسْجُدْ وَاقِفًا قَرِيبًا . (العلق: ١٩)

(الآدَاتُ)

١ - يَقُولُهُ تَعَالَى إِذَا سَأَلْتَهُمْ آيَاتِ الرَّحْمَنِ تَعْبُدُوا سَجْدًا وَبِحُكْمٍ وَحَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قُرِئَ آيَةُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجِدْ إِعْزَلِ الشَّيْطَانَ يَنْكِي يَقُولُ يَا وَيلَهُ أَمِيرًا آدَمَ بِالسُّجُودِ فَسَجِدْ فَلَهُ لُبَّةٌ وَأَمِيرٌ بِالسُّجُودِ فَعَصَبَتْ عَلَى النَّارِ (رواه أحمد ومسلم وابن ماجه)

وَحَدِيثُ أَبِي رَافِعٍ قَالَ سَأَلْتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ الْعَمَةَ فَقَرَأَ إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ فَسَجِدْ فَمَلَّتْ مَا هَذِهِ؟ قَالَ سَجَدَتْ بِمَا خَلَقَ أَبِي الْعَالَمِينَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا أَرَأَى أَنْ سَجِدَ فِيهَا حَتَّى الْقَاءَ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

وَحَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ: رَأَى قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ فَمَجَّ بِالسَّجْدَةِ فَسَجَدَ بِسَاحِقٍ أَرَدْنَا بِعِنْدَهُ حَتَّى مَا يَجِدُ أَخَذَ نَامَتَانَا لِيَسْجُدَ فِيهِ فِي غَيْرِ صَلَافٍ (رواه مسلم)

وَحَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ عَلَيْنَا السُّورَةَ فِيهَا السَّجْدَةُ فَيَسْجُدُ وَنَسْجُدُ حَتَّى مَا يَجِدُ أَخَذَ نَامَرِيضَ بَعْضِهِمْ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

وَحَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ عَلَيْنَا الْقُرْآنَ فَإِذَا أَمَرَ بِالسَّجْدَةِ كَبَّرَ وَسَجَدَ وَنَسْجُدُ نَامَعَةً (رواه أبو داود)

وَحَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ

11. Wa dhanna da-wu-du annama- fatanna-hu fastaghfara rabbahu- wa kharra ra-ki'an wa ana-ba. (S. Shad : 24).
12. Wa min a-ya-tihil lailu wan naha-ru wasyysamsu wal qamaru la- tas judu- lisysyamsi wa la- lilqamari wasjudu- lilla-hilladzi- khalaqa hunna in kuntum iyya-hu ta'budu-n. (S. Fushshilat : 37).
13. Fasjudu lilla-hi wa'budu-, (S. An-Najm: 62).
14. Wa idza- quria 'alaihikul qur-a-nu la- yasjudu-n. (S. Insiyiqaq: 21).
5. Wasjud waqtarib. (S. Al-'Alaq : 19).

#### ALASAN (DALIL)

- 1). Karena firman Allah Ta'ala: "Apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka sujud dan menangis." (S. Maryam : 58).  
Dan karena Hadits Abu Hurairah yang berkata: Bersabda Nabi s.a.w.: "Apabila seseorang membaca ayat sajdah lalu sujud, maka menyingkirlah syaithan dengan menangis sambil berkata: Sungguh celaka, manusia diperintah sujud lalu sujud, maka baginya syurga. Sedangkan aku diperintah sujud, tetapi aku membangkang, maka bagiku neraka". (Riwayat Ahmad, Muslim dan Ibnu Majah).  
Dan Hadits Abi Rafi' dia berkata: "Aku telah shalat 'Isya', bersama-sama Abi Hurairah. Dia membaca: "Idzassama-unsyaqqat" lalu sujud. Aku bertanya: Sujud apa ini ? Abi Hurairah menjawab : Aku pernah mengerjakan itu (sujud) ketika makmum Abi Al Qasim (Nabi s.a.w.). Dan senantiasa aku akan kerjakan sampai aku mato." (Riwayat Bukhari dan Muslim).  
Dan Hadits Ibnu Umar yang berkata: "Pernah Nabi s.a.w. membaca Al-Quran lalu bertemu dengan ayat sajdah, lalu kami bersama-sama beliau sujud, sehingga kami berdesak-desakan di sekitarnya, sehingga di antara kami tidak mendapat tempat untuk sujud. Hal ini bukan di dalam shalat." (Riwayat Muslim).  
Dan Hadits Ibnu Umar yang berkata: "Pernah Rasulullah s.a.w. membacakan surat kepada kami, yang di dalamnya ada ayat sajdah, lalu beliau sujud, kamipun sujud bersama-sama beliau, sehingga di antara kami ada yang tidak mendapatkan tempat sujud." (Riwayat Bukhari dan Muslim).  
Dan Hadits Ibnu Umar yang berkata: "Adalah Nabi s.a.w. membacakan Al-Quran kepada kami, maka tatkala bertemu dengan ayat sajdah, beliau takbir dan sujud, dan kamipun sujud bersama-sama beliau." (Riwayat Abu Dawud).  
Dan Hadits Ibnu 'Abbas yang berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda: "Aku diperintahkan sujud di atas tujuh tulang, di atas dahi (dan

- عَلَى سَبْعَةِ أَعْظَمَ عَلَى الْجَنَّةِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أُنْفِهِ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ  
وَأَطْرَافِ الْعَدَمَيْنِ). (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)
- ٢- حَدِيثُ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي سَجْدَةِ  
الْمَرَّانِ بِاللَّيْلِ: (سَجَّدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَرَسَقَ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ  
يَحْيَاهُ وَتَمُوتَهُ) (رَوَاهُ الْحَنَبِيُّ إِلَّا ابْنَ مَاجَةَ وَطَائِفَةٌ مِنَ التِّرْمِذِيِّ) - رَوَاهُ  
الْبَيْهَقِيُّ (وَمُسَوَّرَةٌ) بَعْدَ قَوْلِهِ (خَلَقَهُ)
- ٣- حَدِيثُ عُمَرَو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَهُ خَمْسَ  
عَشْرَةَ سَجْدَةً فِي الْمَرَّانِ مِنْهَا ثَلَاثٌ فِي الْمَنْصَلِ وَفِي الْحِجْرِ سَجْدَتَانِ: (رَوَاهُ  
أَبُو ذَرَّادٍ وَابْنُ مَاجَةَ).

### (سَجْدَةُ الشُّكْرِ)

- إِذَا أَنْتَاكَ أَمْرٌ يَسُرُّكَ أَوْ بَشَرْتَ بِهِ فَخَرَّ سَاجِدًا شُكْرًا لِلَّهِ تَعَالَى  
(٥) وَأَكْثَرُ فِيهِ مِنَ الدُّعَاءِ. (٥)
- (الْأَدِلَّةُ)
- ٤- حَدِيثُ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ عَلِيًّا  
إِلَى الْيَمَنِ - فَذَكَرَ الْحَدِيثَ - قَالَ: فَكَلَّمْتُ عَلَيْهِ بِاسْتِغْلَامِهِمْ، فَلَا قَرَأَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَجَابَ خَرَّ سَاجِدًا شُكْرًا لِلَّهِ تَعَالَى عَلَى ذَلِكَ  
(رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ وَأَهْلُهُ فِي الْبُخَارِيِّ، سُبُلُ السَّلَامِ ١١١)
- ٥- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَقْرَبُ  
مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَكَثُرُوا الدُّعَاءَ.

beliau memberi isyarat dengan tangannya kepada hidungnya, kedua telapak tangannya, kedua lutut dan ujung-ujung kedua telapak kaki." (Riwayat Bukhari dan Muslim).

- 2). Karena Hadits 'Aisyah yang berkata: "Pernah pada malam hari Nabi s.a.w. membaca di dalam sujud bacaan Al Quran : Sajada wajhi-lilladzi- khalqahu- wa syaqqa sam'ahu- wa basharahu- bi haulihi- wa quwwatihi-." (Riwayat Imam lima kecuali Ibnu Majah; dan Hadits disahihkan oleh Tirmidzi). Dan Al Baihaqi menambah "wa shawwarahu-" sesudah bacaan "khalqahu-".
- 3). Karena Hadits 'Amr bin 'Ash yang menerangkan bahwa Rasulullah s.a.w. mengajarkan kepadanya ('Amr bin 'Ash) lima belas ayat sajdah di dalam Al Quran, tiga di antaranya di dalam surat yang pendek dan dua di dalam surat Al Hajj". (Riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah).

### SUJUD SYUKUR

Apabila engkau mendapatkan atau diberi tahu sesuatu yang menggembirakan, maka sujudlah karena bersyukur kepada Allah (4) dan perbanyaklah do'a (5).

### ALASAN (DALIL)

4. Karena Hadits Barra' bin 'Azib yang menerangkan bahwa Nabi s.a.w. mengutus 'Ali ke Yaman- lalu menyebutkan bunyi Hadits- berkata Barra': "Lalu 'Ali mengirim surat tentang masuk Islamnya penduduk Yaman. Tatkala Rasulullah s.a.w. membaca surat itu, bersujudlah beliau karena syukur kepada Allah atas masuk Islamnya mereka." (Riwayat Al Baihaqi. Dan asalnya di dalam Bukhari).
5. Karena Hadits Abu Hurairah r.a. yang menerangkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Paling dekatnya seorang hamba kepada Tuhannya, ialah pada waktu ia sedang sujud. Oleh karena itu perbanyaklah do'a." (Riwayat Muslim).

### III. BEBERAPA MASALAH SEKITAR ZAKAT

#### I. 1. HAL ZAKAT DAN PAJAK

Apakah membayar pajak telah mencakup kewajiban mengeluarkan zakat ?

Zakat dan pajak adalah dua kewajiban yang masing-masing berdiri sendiri-sendiri. Sebab itu membayar satu dari dua itu, tidaklah menggugurkan kewajiban yang lain.

#### 2. PEMINDAHAN ZAKAT

Hasil pengumpulan zakat harus dibagikan kepada yang berhak menerima di daerah pemungutannya. Jika dipandang perlu dapat dipindahkan ke lain daerah.

#### 3. MEMODALKAN ZAKAT

Zakat untuk dimodalkan tidak dibenarkan, kecuali dengan izin mustahiqin (yang berhak menerima).

#### 4. MUHAMMADIYAH SEBAGAI 'AMIL ZAKAT

Muhammadiyah sebagai 'amil zakat tidak ada halangannya.

#### 5. MISHAB STANDARD ZAKAT

Yang menjadi standard zakat ialah emas murni (24 karat) dengan berat 85 gram. Muktamar mengamanatkan kepada PP Muhammadiyah Majlis Tarjih untuk menyusun konsepsi Islam tentang persoalan harta kekayaan.

### PENJELASAN MASALAH ZAKAT

1. Zakat dan pajak adalah dua kewajiban yang masing-masing berdiri sendiri. Karena zakat adalah suatu kewajiban yang diwajibkan oleh Allah, yang ditentukan kadarnya dan ditentukan pula siapa yang berhak menerimanya. Sedang pajak adalah suatu kewajiban yang ditentukan oleh Negara.
2. Hasil pengumpulan zakat, jika dipandang perlu dapat dipindahkan ke lain daerah. Hal ini karena adanya aneka pemikiran tentang procedure pembagian zakat dizaman salaf (zaman shahabat, Tabi'in, Tabi'ut-tabi'in).

Ada yang mempergunakan hadits:

تَوَخَّذُوا مِنْ أَعْيَابِهِمْ وَرُدُّوا إِلَى قَوْمِهِمْ

sebagai dalil **tidak diperbolehkannya** zakat dibagi ke lain daerah daripada tempat pemungutannya, dengan alasan bahwa "dalamir him" diartikan ahlul-balad.



Di samping itu ada yang mempergunakannya justru sebagai dalil untuk diperbolehkannya dibagi ke lain daerah daripada tempat pemungutannya, dengan alasan "him" diartikan Al-Muslimun.

Maka asal dibagikan kepada kaum Muslimin, di manapun mereka berada tidak ada halangannya. Hal ini diperkuat dengan hadits riwayat An Nasai dari Abdullah bin Hilal ats-Tsaqafi.

جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: كذبت أقتل بعدك في  
عناق أو شاة من الصدقة. فقال صلح لولا أنها تعطي فقراء المهاجرين  
ما أخذها

(Ada orang datang kepada Nabi lalu berkata: "Aku hampir-hampir terbunuh sesudah engkau suruh, karena unta dan kambing sedekah." Bersabda Nabi s.a.w.: "Andaikata bukan untuk diberikan kepada kaum Muhajirin yang fakir niscaya tidak akan aku pungut). Dan Hadits riwayat Al-Bukhari (Ta'liq) dari Mu'adz:

عن معاذ أنه قال لأهل اليمن. أو توبن بكل خميص ولبس  
أخذوه منكم مكان الصدقة فإنه أرفق بكم وأنتفع المهاجرين  
بلائضا بالمدنة

(Bahwa Mu'adz berkata kepada penduduk Yaman: "Berilah pada-ku kain dan pakaian sebagai ganti zakat yang aku pungut, karena lebih menyenangkan padamu dan berguna bagi kaum Muhajirin dan Anshar di Madinah).

3. Masalah memodalkan zakat semula difahami dalam gambaran pengumpulan dana zakat oleh lembaga untuk diperkembangkan melalui usaha bersama, dan keuntungannya diterimakan (mungkin dalam jumlah berganda) dalam waktu kemudian kepada yang berhak menerimanya melalui orang-orang tertentu. Hal yang demikian dianggapnya suatu cara yang lebih manfaat dan maslahat daripada cara-cara selama masa lampau.

Muktamar Tarjih hanya dapat mempertimbangkan dari segi akad serah terima dalam bidang mu'amalat yang dalam hal ini tidak difahami syarat-syarat akadnya yang sah yang harus ada pada pemindahan hak milik dari orang pertama kepada orang kedua. Unsur kerelaan harus dirintis jelas-jelas dalam proses yang dimaksudkan. Itulah yang dimaksudkan oleh putusan Muktamar Tarjih.

4. Muhammadiyah sebagai 'amil zakat. Bahwa yang dimaksud dalam hak 'amil ialah hak pengurusannya, sehingga suatu badan/organisasi tidak ada halangan untuk menjadi 'amil zakat.
5. Standard nishab zakat nuqud ialah emas murni (24 karat) dengan ukuran berat 85 gram (berdasar hasil penyelidikan terakhir, bahwa 1 mitsqal emas sama dengan 4,25 gram). Karena pada zaman Nabi s.a.w. nilai 200 dirham perak sama nilainya dengan 20 mitsqal emas. Dan dalam perhitungan zaman sekarang telah dipakai standard emas.

بِهَذَا كَانَ الْأَوَّلِي أَنْ نَقْتَصِرَ عَلَى تَقْدِيرِ الْمِصَابِ فِي عَضْرَتِنَا بِالذَّهَبِ  
 وَالْقِسْمَيْنِ «فِي الرِّكَاتِ» ج ١ ص ٢٦٥ - رَأَيْتُنَا أَنْ يَصَابَ  
 النَّقُودُ هُوَ مَا يُسَاوِي قِيَمَةَ ٨٥ جِرَامًا مِنَ الذَّهَبِ وَهِيَ الْمَسَاوِيَةُ  
 لِلْفِئَسْرِينَ دِينَارًا الَّتِي جَاءَتْ بِهَا الْأَشَارُ وَأَسْتَفْرَعُ عَلَيْهَا الْأَمْرَ  
 (القرضاري)

(Putusan ini, sebagai koreksi putusan Mu'tamar Tarjih yang mempergunakan perak sebagai standard).

#### IV. BACAAN SALAM DALAM SHALAT.

Menyerahkan kepada PP Muhammadiyah Majelis Tarjih untuk menyelidiki lebih lanjut dan memutuskannya, kemudian mengumumkannya.

#### HASIL PENELITIAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH MAJLIS TARIJH TENTANG: "BACAAN SALAM DI DALAM SHALAT"

Bismilla-hirrahma-nirrahi-m

##### Memperhatikan:

Amanat Mu'tamar Tarjih Muhammadiyah di Pencongan Pekalongan tanggal: 23 s/d 28 April 1972, agar supaya Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih menyelidiki lebih lanjut tentang bacaan salam dalam shalat, kemudian memutuskan dan mengumumkannya.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih setelah menyelidiki dan meneliti kembali riwayat-riwayat hadits yang berhubungan dengan masalah salam dalam shalat, sebagaimana diamanatkan.

##### Memutuskan:

1. Tetap adanya tuntunan salam dalam shalat, sebagaimana tersebut dalam kitab Himpunan Putusan Tarjih (cetakan II halaman 81), yaitu: pada kedua-kedua salam kekanan dan kekiri, dengan bacaan:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Sebagaimana yang tersebut dalam Kitab Subulus Salam juz I hal: 361, kata pengarangnya:

(كتاب سبيل السلام : الجزء الأول) حد ٣٠١  
 قلت، رجعتنا سنن ابن أبي من نسخة صحيحة مقروءة في فرجنا فيه  
 ما لفظه (باب التسليم) حد لنا حدثنا ابن عبد الله بن محمد ثنا عمر بن  
 حبيد عن أبي إسحاق عن الأخرص عن عبد الله أن رسول الله صلى  
 كان يسلم عن يمينه وعن شماله حتى يرى بياض خده السلام عليكم  
 ورحمة الله وبركاته. انتهى بلفظه - وفي نسخة الأفكار وتجميع الأذكار  
 للفايز بن حجر كما ذكر الثوري أن زيادة وبركاته زيادة فردة ساق  
 المأظفة فاعتده لزيادة وبركاته ثم قال: فهذا عدة طرف  
 كتبت بها وبركاته بخلاف ما ترجمه كلام الشيخ أنها رواية فردة  
 انتهى كلامه

“Telah kami periksa dalam kitab “Sunan Ibnu Majah” dari naskah yang benar yang terbaca, maka kami jumpai di situ berbunyi :

—Bab bacaan salam: Berceritera kepada kami Muhammad anak ‘Abdillah anak Numair; menceriterakan kepada kami Umur anak ‘Ubaid, dari Ibnu Ishaq, dari Al Akwash, dari ‘Abdillah, bahwa Rasulullah s.a.w. bersalam kekanan dan kekiri sampai kelihatan putih pipinya: “Assala-mu ‘alaikum wa rahmatulla-hi wa baraka-tuhu”, sekian bunyinya. Dalam kitab “Talqi-hul-Afka-r dan Takhri-jul-Adzka-r” karangan Al-Hafidh Ibnu Hajar: Ketika Imam Nawawi menyebutkan bahwa tambahan wa baraka-tuhu-” itu tambahan satu rawi saja, maka Al-Hafidh menguraikan beberapa jalan (jurusan sanad) yang isi tambahan “wa baraka-tuhu-”. Kemudian katanya: “Maka inilah jalan yang menguatkan adanya: wa baraka-tuhu-, berbeda dengan apa yang disangkanya dalam kata-kata guru tersebut, bahwasannya itu riwayat seorang”. Sekian kata beliau.

2. Untuk lebih memperkuat yang tersebut dalam salam di atas, ada keterangan Ibnu Hazm dalam kitab Muhalla juz III halaman 375, tentang hadits ‘Abdillah bin Mas’ud yang berkata:

حدَّثَنَا حَمَّامٌ حَدَّثَنَا ابْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا ابْنُ الْأَعْرَابِيِّ حَدَّثَنَا الذَّيْرِيُّ  
 حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ سَمْعَانَ الثَّوْرِيِّ وَمَعْمَرٍ كِلَاهُمَا عَنْ حَمَّادِ بْنِ أَبِي  
 سَلَمَةَ عَنْ أَبِي الطَّيِّفِ عَنْ مَسْرُوفٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: مَا لَيْسَتْ  
 فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ يَمِينِهِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ  
 اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ حَتَّى يَرَى بَيَاضَ خَدِّهِ وَعَنْ يَسَارِهِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ  
 اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ حَتَّى يَرَى بَيَاضَ خَدِّهِ أَيْضًا

Sesungguhnya saya tidak lupa bahwa Rasulullah s.a.w. membaca: "Assala-mu 'aiaikun wa rahmatulla-hi wa baraka-tuhu.", (sambil berpaling ke kanan) sampai nampak pipinya yang putih, dan ke kiri: "Assala-mu 'alaikum wa rahmatulla-hi wa baraka-tuhu-", sampai nampak pipinya yang putih pula.

## V. QUNUT

( الْقُنُوتُ )  
 ١- يرى المجلس أن القنوت بمعنى طول القيام بالماء والدعاء في الصلاة مشروح  
 ٢- لا يرى المجلس تخصيص تسمية ذلك القيام بقنوت الفجر المتعارف المختلف في حكمه  
 ٣- قنوت النبي صلعم بالتأريه حتى أنزل الله تعالى (ليس لك من الأمر شيء) (البقرة: ٢٥٥)  
 ٤- تعرف المجلس في اعتبار حديث قنوت الوتر حجة في شؤبه (الأدلة)  
 عن جابر أن النبي صلعم قال (أفضل الصلاة طرل القنوت) (رواه أحمد ومسلم وابن ماجه والترمذي وصححه) نيل الأوطار  
 جزء ٣ ص ٦٦  
 قال البخاري قال محمد بن عجلان عن نافع عن ابن عمر رضي الله عنهما  
 قال: كان رسول الله صلعم يدعو على رجال من المشركين باسمهم  
 باسمائهم حتى أنزل الله تعالى (ليس لك من الأمر شيء) الآية -  
 (ال عمران: ١٦٩) تيسير القرآن العظيم لابن كثير

1. Bahwa qunut dengan arti berdiri lama untuk membaca dan berdo'a di dalam shalat, itu masyru' (ada tuntunannya).
2. Tidak membenarkan adanya pengertian qiyam di atas dikhususkan untuk qunut Shubuh yang sudah dikenal dan dipetselisihkan hukumnya.
3. Nabi s.a.w. menjalankan qunut nazilah sampai Allah menurunkan ayat:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ (الرعرنة ١٢٩)

4. Belum dapat mengambil keputusan tentang menilai hadits witr yang dipakai hujjah alasan bagi adanya qunut witr.

**DALIL – DALIL**

1. Karena hadits dari Jabir, bahwa Nabi s.a.w. bersabda: “Shalat yang paling utama adalah berdiri lama (untuk membaca dan berdo’a)”. (Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, Ibnu Majah dan Tirmidzi, Imam Tirmidzi menshahihkan hadits tersebut). *Nailul Authar* juz: 3 hal. 64.

Berkata Bukhari: Berkata Muhammad bin ‘Ajlan dari Nafi’, dari Ibnu Umar, katanya: “Pernah Rasulullah mengutuk orang-orang musyrik dengan menyebut nama-nama mereka sampai Allah menurunkan :

(لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ) الآية

Tafsir Al-Quran Ibnu Katsir juz: 1 hal. 403.

**PENJELASAN MASALAH QUNUT  
( Keputusan Muktamar Tarjih )**

**QUNUT SHUBUH**

Di samping makna asli dari perkataan “qunut” yang berarti “tunduk kepada Allah dengan penuh kebaktian”. Muktamar dalam keputusannya menggunakan makna Qunut yang berarti “berdiri (lama) dalam shalat dengan membaca ayat Al Quran dan berdo’a sekehendak hati”, sebagaimana dapat diambil pengertian tersebut, dari hadits:

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ طَوْلُ الْقُنُوتِ

Pada perkembangan sejarah Fiqh, di masa lampau orang telah cenderung untuk memberi arti khusus pada apa yang dinamakan qunut, yakni : “BERDIRI SEMENTARA” pada shalat Shubuh sesudah ruku’ pada rak’at kedua dengan membaca do’a: Alla-hummahdini- fi-man hadai-t ..... dan seterusnya.

## اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ الْحَمْدَ

Mu'tamar Tarjih tidak sependapat dengan pemahaman tersebut berdasarkan pemikiran bahwa :

- Setelah diteliti kumpulan macam-macam hadits tentang qunut, maka Mu'tamar berpendapat bahwa QUNUT sebagai bagian daripada shalat, **tidak khusus hanya** diutamakan pada shalat Shubuh.
- Bacaan do'a:

## اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ الْحَمْدَ

dalam shalat Shubuh itu, haditsnya tidak shah.

- Pengetrapan hadits riwayat Hasan tentang do'a:

## اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ الْحَمْدَ

untuk khusus dalam QUNUT SHUBUH, tidak dibenarkan.

### QUNUT NAZILAH :

Bunyi keputusan yang dirumuskan mengarah pada penampungan adanya pemahaman yang berbeda dan belum dapat dipertemukan, disebabkan pemahaman yang berlainan mengenai hadits yang menerangkan bahwa Rasulullah s.a.w. tidak mengerjakan QUNUT NAZILAH setelah diturunkan ayat :

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ (ال عمران ٥٩)

"Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu; Apakah Allah menerima taubat mereka, atau mengadzab mereka; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang dhalim. (Q.S. Ali 'Imran: 127).

Jelasnya ialah bahwa Rasulullah s.a.w. pada beberapa kesempatan telah mengerjakan QUNUT NAZILAH dalam hubungan penganiayaan orang kafir terhadap kelompok orang Islam. Dalam do'a itu Rasulullah mohon dikutuknya mereka yang telah melakukan kejahatan dan domohonkan pembalasan Allah terhadap mereka. Kemudian turunlah ayat :

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ  
فَأِنَّهُمْ ظَالِمُونَ (اد عمراه ١٢٧)

Pemahaman yang timbul dari riwayat tersebut ialah :

- Bahwa QUNUT NAZILAH tidak lagi boleh diamalkan.
- Boleh dikerjakan dengan tidak menggunakan kata kutukan dan permohonan pembalasan terhadap perorangan.

## **QUNUT WITIR**

Hadits yang dijadikan alasan bagi QUNUT WITIR dipersilahkan oleh ahli-ahli hadits. Mu'tamar masih merasa memerlukan penelitian dan mempertimbangkan dasar perbedaan penilaian ahli-ahli hadits tersebut. Maka diambil keputusan TAWAQQUF untuk membahas pada lain kesempatan.

## **VI. MASALAH MUDHAHARAH 'AISYIYAH**

1. Tidak lagi mencantumkan keputusan tentang Mudhaharah 'Aisyiyah dalam penerbitan-penerbitan Himpunan Keputusan Tarjih selanjutnya, karena ternyata dalilnya tidak kuat.
2. Mengamanatkan kepada PP. Muhammadiyah Majelis Tarjih untuk menyusun tuntunan tentang **ADABUL MAR-AH FIL ISLAM** yang mencakup juga masalah mudhaharah.

## **VII. MASALAH ASSURANSI / PERTANGGUNGAN**

1. Menganggap perlu untuk membahas persoalan pertanggungan tersebut secara lebih mendalam.
2. Mempersilahkan PP. Muhammadiyah Majelis Tarjih untuk pada tingkat Nasional:
  - a. Menyelidiki dan memantapkan persoalan Pertanggungan tersebut dilihat dari Hukum Islam.
  - b. Memberi gambaran pelaksanaan pertanggungan yang nyata dan terang sehingga memudahkan penentuan hukumnya. Dengan diberi kekuasaan penuh guna menetapkan perlu tidaknya memajukan hasil penyelidikannya kepada Mu'tamar Tarjih yang akan datang.
3. Mengamanatkan kepada setiap PMW dan PMD Majelis Tarjih dilingkungkannya masing-masing supaya menelaah lebih lanjut persoalan Pertanggungan itu dipandang dari sudut Islam, dan melaporkan secepat mungkin hasil tela'hannya kepada PP. Muhammadiyah Majelis Tarjih.

### VIII. MASALAH HISAB / ASTRONOMI

1. Mengamanatkan kepada PP. Muhammadiyah Majelis Tarjih untuk berusaha mendapatkan bahan-bahan yang diperlukan untuk kesempurnaan penentuan Hisab dan mematangkan persoalan tersebut untuk kemudian membawa acara itu pada Mu'tamar yang akan datang.
2. Sebelum ada ketentuan Hisab yang pasti mempercayakan kepada PP. Muhammadiyah untuk menetapkan 1 Ramadhan dan 1 Syawal serta 1 Dzulhijjah.
3. Selambat-lambatnya 3 bulan sebelumnya, PP. Muhammadiyah Majelis Tarjih sudah mengirimkan segala perhitungannya kepada PMW untuk mendapatkan koreksi yang hasilnya segera dikirimkan kepada PP. Muhammadiyah Majelis Tarjih.
4. Tanpa mengurangi keyakinan/pendapat para ahli Falak dilingkungan keluarga Muhammadiyah, maka untuk menjaga ketertiban organisasi, setiap pendapat yang berbeda dengan ketetapan PP. Muhammadiyah supaya tidak disiarkan.

### IX. PERBANKAN

1. Mengamanatkan kepada PP. Muhammadiyah untuk segera dapat memenuhi keputusan Mu'tamar Tarjih di Sidoarjo tahun 1968 tentang terwujudnya konsepsi sistim perekonomian khususnya Lembaga Perbankan yang sesuai dengan qaidah Islam.
2. Mendesak kepada PP. Muhammadiyah Majelis Tarjih untuk dapat mengajukan konsepsi termaksud dalam Mu'tamar yang akan datang.

**T a m m a t**



---

---

## PENERANGAN TENTANG HAL TARDJIH

Nukilan dari Suara Muhammadiyah No. 6/1355 (1936) muka 145

Oleh karena diantara sekutu (anggauta) Muhammadiyah ada jang berpendapat bahwa didalam masalah agama tidak ada jang benar melainkan putusan Tardjih, sedang jang belum ditardjihkan itu dihentikan dahulu (menunggu kalau nanti sudah diputuskan oleh Tardjih), maka perlu kami menambah pendjelasan tentang hal ke-Tardjih-an, sebagai berikut:

Dikalau kami mentanfidzkan putusan Madjlis Tardjih tentulah Bes-tuur (Pimpinan) Tjabang dan Grup (Ranting) Muhammadiyah tidak sama lupa akan dasar dan maksud Madjlis Tardjih itu, sebagaimana jang tersebut didalam Qa'idahnja.

Baiklah kami memberi sedikit keterangan, bahwa perselisihan faham dalam masalah Agama sudahlah timbul dari dahulu, dari sebelum lahirnja Muhammadiyah; sebab-sebabnja banjak, diantaranya karena masing-masing memegang teguh pendapat seorang 'ulama atau jang tersebut disuatu kitab, dengan tidak suka menghabisi perselisihannja itu dengan musjawarah dan kembali kepada Al-Quran, perintah Tuhan Allah dan kepada Hadits, sunnah Rasullullah.

Oleh karena kita chawatir, adanja pertjektjokan dan perselisihan dalam kalangan Muhammadiyah tentang masalah Agama itu, maka perlulah kita mendirikan Madjlis Tardjih untuk menimbang dan memilih dari segala masalah jang diperselisihkan itu jang masuk dalam kalangan Muhammadiyah manakah jang kita anggap kuat dan berdalil benar dari Al-Quran dan Hadits.

Pekerdjaan dan kewadajiban Madjlis Tardjih lihatlah jang tersebut dalam Qa'idahnja fasal II (Qa'idah Tardjih tahun 1961).

Keputusan Madjlis Tardjih mulai dari merundingkan sampai kepada menetapkan, tidak ada sifat perlawanan, ja'ni menentang atau menjatuhkan segala jang tidak dipilih oleh Tardjih itu. Penjelidikan dan pertimbangan dengan berdalil Al-Quran dan Al-Hadits, itulah putusan Madjlis Tardjih jang dapat mempersatukan dan mendjaga Muhammadiyah dari pada kemasukan perselisihan jang mesti dilenjapkan. Malah kami berseru djuga kepada sekalian 'ulama, supaja suka membahas pula, akan kebenaran putusan Madjlis Tardjih itu, dimana kalau terdapat kesalahan atau kurang tepat dalilnja diharap supaja diadjukan, sjukur kalau dapat memberikan dalilnja jang lebih tepat dan terang, jang nanti akan dipertimbangkan pula, diulangi penjelidikannja, kemudian

---

---

---

kebenarannya akan ditetapkan dan digunakan. Sebab waktu mentardjihkan itu ialah menurut sekedar pengertian dan kekuatan kita, pada waktu itu.

Maka putusan Madjlis Tardjih itu kami perintahkan (tanfidzkan) untuk mendjaga djangan sampai timbul pertjektjokan dan perselisihan dalam Muhammadiyah tentang masalah Agama, jang mana Muhammadiyah mementingkan bekerdjanja kaum Muslimin dan berdjalanja hukum-hukum Agama Islam kita.

Pada hal perkara jang tidak ada perselisihannya, tetaplah sebagai mana jang sudah-sudah, asal bersandar kepada perintah Tuhan Allah (Al-Quran) dan mengambil tuntunan dari djundjungan Nabi Muhammad (Al-Hadits). Begitu djuga Tardjih tiada akan melarang dalam Madrasah-madrasah Muhammadiyah jang akan mempeladjar matjam-matjam masalah jang belum diputuskan oleh Tardjih atau mentjari alat berunding dan membahas jang digunakan oleh Madjlis Tardjih dalam mengambil keputusan.

Oleh karena kepentingan Madjlis Tardjih itu, maka hendaklah Tjabang dan Grup (Ranting) Muhammadiyah bersungguh-sungguh :

- a. Menjampaikan tanfidz putusan Majlis Tardjih kepada sekalian sekutu (anggauta) Muhammadiyah, setelah menerima dari Hoofdbestuur (Pimpinan Pusat) (Riasah Tanfidzjah) memenuhi Qa'idah Tardjih fasal XIV (Qa'idah lama).
- b. Mendjalankan taftisj, berlaku tidaknja keputusan Tardjih itu dalam tempat atau wilajahnja, kemudian memberi rapport (laporan) kepada Hoofdbestuur (Pimpinan Pusat) : memenuhi Qa'idah Tardjih fasal XI (Qa'idah lama).

Demikianlah semoga Tuhan Allah memberikan hidajat dan taufiq kepada kita sekalian dan selamatlah kesemuanja.

Hoofdbestuur (P.P.)  
Muhammadiyah  
1355/1935.

---

**Muktamar Khusus Tarjih dan  
putusan-putusannya**

No.	Keputusan	Mu'tamar Khusus ke: di:	Tahun	Diterbitkan sampai ke/th	Keterangan
1.	Kitab Iman *)	18 Solo	1929	V 1380/1960	*) Mulanya disatukan kitab Iman dan Sembayang
2.	" Thaharah	24 Banjarmasin	1933	VI 1382/1962	
3.	" Shalat *)	18 Solo	1929	V 1380/1960	
4.	" Jama'ah dan Jum'ah	33 Palembang	1956	I 1378/1958	
5.	" Zakat	31 Yogyakarta	1950	III 1378/1958	
6.	" Shiyam	28 Medan	1939	III 1382/1962	
7.	" Haji	32 Purwokerto	1933	I 1376/1956	
8.	" Janazah	¼ Abad Jakarta	1936	V 1384/1964	
9.	" Wakaf	32 Purwokerto	1953	I 1374/1964	
10.	" Masalah Lima 1)	Yogyakarta	1954/55	I 1384/1964	
11.	" Beberapa Masalah 2)	18, 19, 20, 21, 22, ¼ Abad, 26, 27 28 dan 29	1929 sampai 1940	V 1384/1964	1) Diadakan khusus tidak bersamaan Mu'tamar di Gedung Mu'allimat pada tgl. 29 Des. 1954 - 3 Januari 1955. 2) Mulanya dilampirkan dalam kitab yang diputuskan - masing-masing khusus. Akhirnya disatukan.
12.	Diskusi tentang : 1. Pembatasan kelahiran 2. Masalah Tabir 3. Pandu Puteri 4. Perburuhan dan 5. Hak-milik 3)	Khusus di Pekajangan Pekalongan	1960	-	3) Tidak mengambil putusan dan tidak diterbitkan

No.	Keputusan	Mu'tamar Khusus ke: di:	Tahun	Diterbitkan sampai ke/th.	Keterangan
13.	Masalah: a. Bank, b. Keluarga Berencana c. Nalo, Lortto dan sesamanya d. Hijab (Tabir) - dan e. Gambar - K.H.A. Dahlan 4)  Tuntunan Shalat Tathawwu' serta Aqiqah dan kelahiran Anak 5)	Khusus Tarjih di Sidoarjo	1968	I 1389/1969	4) Kitabnya digabungkan dan ada yang disendirikan.  5) Digabungkan pada cetakan ke II/1971
16	Masalah: Shalat Tathawwu' dan Sujud Syukur, Sekitar Zakat, Bacaan Salam dalam Shalat, Qunut, Mudhahaharah 'Aisyiyah Asuransi dan Pertanggungungan Hisab Astronomi dan Perbankan	Khusus Tarjih di Wiradesa Pekalongan	1972		Disarukan dengan Buku Himpunan Putusan Tarjih cetakan IV tahun 1976
17	Masalah: Shalat Tathawwu' Shalat Idajin, Shalat Gerhana Shalat Istisqak Al-amwal fil Islam dan Adabul Marah	Khusus Tarjih di Garut	1976		Belum dibukukan